KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Dekade belakangan ini menjadi masa pembuktian kebenaran firman Allah yang menjelaskan kejahatan, kebencian dan tindakan orang-orang Yahudi yang sama sekali tak berperikemanusiaan terhadap penduduk Palestina yang Muslim, di tepi Barat, Jalur Gaza, Hebron, Yerussalem dan di mana pun mereka bercokol. Makar mereka yang terakhir tertuju secara khusus kepada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan AI-Qur'an) dengan menyebarkan pamflet-pamflet berisi penghinaan.

Beralih ke daratan Eropa (Dunia Barat) semenjak zaman pertengahan atau bahkan sebelum itu, muncul sekian banyak buku yang membahas kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari A sampai Z, atau buku-buku tentang Islam yang tentunya tidak !epas dari sosok beliau yang menjadi nabi Islam dan pemimpin kaum Muslimin. Ada yang memuji dan ada yang melecehkan, atau ada yang memuji dan sekaligus melecehkan, dengan mengacu kepada interpretasi-interpretasi subyektif, karena otak, hati, sanubari dan jiwa mereka jauh sama sekali dari sentuhan iman dan akidah, yang menjadi cikal bakal pandangan seseorang terhadap Islam dan nabinya. Lalu apa yang mereka cari dengan tulisan-tulisannya yang boleh dikata lebih banyak melecehkan itu? Karena rasanya sosok seorang penulis (Barat) yang berkaliber belum tampil secara utuhjika mereka belum menulis tentang Islam dan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Taruklah di sana ada Peine Pascal, Innocent III, Raymond Lulle, Gagnier, Guellaume Postel, Francisque Michel, Renan, Comte, Scholl, Sprenger, Thomas Carlyle, Droughty, de Casteries dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di dunia Islam sendiri yang menjadi bingkai lukisan Islam yang abadi, muncul sekian banyak buku-buku sirah, tarikh, ghazwah hingga rhabaqat, yang hampir-hampir tak terhitung jumlahnya. Dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, dari kurun ke kurun senantiasa ditebari buku-buku baru mengenai topik ini.

AIhasil, apa pun dan bagaimana pun rona tulisan yang tertuang dalam berbagai buku itu, siapa pun yang menulisnya dan dari mana pun asalnya, sudah cukup membuktikan bahwa pribadi beliau tak Pernah lekang

Menjadi buah bibir dan sorotan pena serta merta. Lautan pribadi Beliau tak Pernah kering untuk diarungi dan diselami, dari dulu hingga kini dan entah sampai kapan pun selagi tapak-tapak beliu terus bergulir dan mengayun.

Pembahasan buku ini cukup luas dan mencakup seluruh sisi-sisi kehidupan *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan disajikan dengna sistimatika yang apik dan runtut. Peristiwa-peristiwa dikupas dengan jeli dan jelas. tidak bertele-tele. Antar peristiwa yang memang berkait dihubungkan sedemikian rupa, dan yang tak kalah petingnya. Penulis berusaha keluar dari perbedaan pendapat yang memang memwamai buku-buku *sirah,* walaupun Sebenarnya peebedaan pendapat ini pun masih bisa dimaklumi, karena suatu peristiwa bisa disebutkan dalam beberapa riwayat yang berbeda. Sekalipun tidak semua peristiwa yang mengundang perbedaan pendapat dicarikan jalan tengahnya, karena boleh jadi penulis sudah merasa yakin terhadap kebenaran yang tertuang dibuku ini. Sebagai contoh, mayoritas penulis kisah peperangan menetapkan perang DzaturRiqa' terjadi pada tahun 4 H. Dalam buku ini ditegaskan pada tahun 7 H. Karena Abu Musa Al-Asy’ary dan Abu Hurairah yang ikut serta dalam perang itu, masuk Islam setelah perang Khaibar. Sementara perang Kahibar sendiri terjadi pada tahun 7 H. Begitu pula dengan perang Bani Musthaliq yang ditetapkan dalam buku ini pada bulan Sya' ban 6 H. Sementara Muhammad AI-Ghazaly dalam *Fiqhus sirah-nya* menetapkannya pada tahun 5 H.

Yang lebih menunjang kemapanan sistematika buku ini ialah disertakannya sekian banyak sub-sub judul, sehingga dapat membantu pembaca untuk menelusuri setiap detail isinya. Maka tak heran, jika pada saat pertama kali memandang dan seketika itu pula melihat isi buku ini sekalipun secara sekilas lalu, kami langsung tertarik Untuk menerjemahkannya.

Untuk nama-nama orang, kabilah, suku, tempat atau istilah-istlah khusus lainnya, kami cocokkan dengan kitab-kitab *sirah* berbahasa arab atau Indonesia lainnya, sekedar sebagai kaoprasi. khususnya *Sirah, An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, hingga akurasinya bisa lebih terjamin.

Semoga jerih payah kami ini memberikan andil dalam mewujudkan sabda beliau, *ballighu 'anni wa lau ayah.*

KathurSuhardi.

KATA SAMBUTAN
SYAIKH MUHAMMAD ALI AL-HARAKAN
Sekjen Rabithah Al-Alam Al-Islamy

Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, Pembuat gelap dan terang. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad, penutup para rasul, yang memberi kabar gembira dan kabar menakutkan, yang memberi janji dan peringatan, yang dengan kehadiran beliaulah Allah menyelamatkan manusia dari kesesatan, yang menunjukLmanusia ke jalan yang lurus, jalan Allah yang ada di langit dan di bumi, dan hanya kepada Allahlah semua urusan akan kembali, wa ba'd.

Allah telah menganugerahkan syaYaat dan derajat yang tinggi kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menunjuki manusia agar mencintai beliau dan melandasi kehendak untuk mengikuti beliau karena cinta kepada Allah. Firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'. /I (Ali Imran: 3l).*

Hal ini termasuk penyebab yang mampu menggetarkan hati manusia untuk mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Untuk itu kita perlu mencari sebab-sebab lain yang bisa mempertautkan hati mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Semenjak Yajar Islam, orang-orang Muslim berlomba menampakkan kebaikan-kebaikan beliau, menyebarluaskan sirah (biografi) beliau yang harum semerbak, baik perkataan, perbuatan maupun akhlak beliau yang mulia. Tentang akhlak beliau ini, sayyidah Aisyah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Pernah berkata, "Akhlak beliau adalah Al-Qur' an; " Sementara itu, Al-Qur'an adalah Kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Maka siapa yang memiliki akhlak seperti akhlak beliau, dialah orang yang paling baik, paling sempurna dan paling layak menerima cinta semua hamba Allah.

Cinta yang bemilai tinggi ini senantiasa terpatri di dalam diri orang-orang Muslim, lalu mencuat ke permukaan dalam Mu'tamar islam yang pertama tentang Sirah Nabawiyah, yang diadakan di Pakistan pada tahun l396 H. Tepatnya, tatkala Rabithah Al-Islamiyah mengumumkan sejumlah hadiah dalam mu'tamar itu, yang totalnya mencapai seratus lima puluh ribu real Saudi, dibagikan kepada lima kajian terbaik tentang *sirah Nabawiyah.* Adapun syarat-syaratnya :

1. Kajian itu harus perfektif. berdasarkan urutan-urutan kejadian dan peristiwa sejarah.
2. Harus bagus dan belum Pernah dipublikasikan.
3. Penulis harus menyebutkan manuskrip dan sumber rujukan ilmiah yang menjadi landasan penulisan kajiannya.
4. Penulis harus menyebutkan biografi dirinya secara lengkap dan terinci melampirkan profesi ilmiah dan karya-karyanya jika memang ada.
5. Kajian harus ditulis dengan tulisan tangan yang rapi, lebih baik lagi jika ditulis dengan menggunakan mesin ketik..
6. Tulisan bebas, bisa berupa bahasa Arab atau bahasa lainnya.
7. Tulisan bisa diserahkan mulai tanggal l Rabi 'ul-Awwal l396 dan ditutup pada tanggal l Muharram l397 Hijriyah.
8. Tulisan dialamatkan kepada Sekjen Rabithah AI-Alam AI-Islamy di Makkah Al-Mukarramah di dalam sampul terrutup, yang kemudian akan diberi tanda seri khusus.
9. Semua kajian yang diterima akan diperiksa dan diteliti panitia khusus, yang terdiri dari para pemuka ulama.

Pengumuman ini terbuka untuk umum. agar para cendikiawan yang dianugerahi perasaan cinta terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saling berlomba. Rabithah AI-Alam AI-Islamy siap menerima kajian ini dalam bahasa Arab, Inggris, Urdu, atau bahasa apa pun lainnya.

Setelah keluarnya pengumuman ini, banyak ikhwan yang mulai mengirimkan kajiannya dengan berbagai macam bahasa, hingga semuay terkumpul sebanyak seratus tujuh puluh satu kajian, dengan rincian:

- Dalam bahasa Arab = 84 kajian
- Dalam bahasa Urdu = 64 kajian
- Dalam bahasa Inggris = 22 kajian
- Dalam bahasa Perancis = l kajian

Jumlah = l7lkajian

Rabithah membentuk panitia yang anggotanya terdiri dari para pemuka ulama, untuk meneliti dan menilai semua kajian itu, lalu mengumumkan urutan-urutan pemenangnya. Adapun mereka yang telah behasil memenangkannya adalah:

Juara I : Syailch Shafiyyurrahman AI-Mubarakfury dari AI-Jami'ah As-Salafiyah di India, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak lima puluh ribu real Saudi

Juara II : Dr. Majid Ali Khan, dari AI-Jami'ah AI-Mahalliyyah AI-Islamiyyah, New Delhi India, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak empat puluh ribu real Saudi.

Juara III : Dr. Nushair Ahmad Nashir, Rektor AI-Jami'ah AI Islamiyyah Pakistan, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak tiga puluh ribu real Saudi.

Juara IV : AI-Ustadz Hamid Mahmud Muhammad Manshur Laimud, dari Mesir, dan berhak mendapat hadiah' uang sebanyak dua puluh ribu real Saudi.

Juara V : AI-Ustadz Abdussalam Hasyim Hafizh dari Madinah AI-Munawwarah Saudi Arabia, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak sepuluh ribu real Saudi.

Rabithah telah mengumumkan para pemenang ini dalam Mu'tamar Islam Asia Pertama, yang diselenggarakan di Karachi, pada bulan Sya'ban l398 H. yang juga diumumkan lewat berbagai surat kabar.

Untuk penyerahan hadiah ini, Sekjen Rabithah menyelenggarakan acara yang cukup meriah di Makkah, yang jllga dihadiri wakil gubemur :\lakkah, Sa'ud

bin Abdul-Muhsin bin Abdul~Aziz, yang sekaligus berkenan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada para pemenangnya. Tepatnya acara ini diselenggarakan pada tanggall2 Rabi'ul-Awwall399 H, Dalam kesempatan itu Sekjen Rabithah juga menyatakan kesiapannya untuk mencetak dan menyebarluaskan kajian-kajian yang mendapat juara dalam lomba'ini dalam bentuk buku, dalam berbagai bahasa. Untuk merealisir kesediaan itulah di hadapan para pembaca telah hadir buku kajian Syaikh Shafiyyurrahman AI-Mubarakfury dari AI-Jami'ah As-Salafiyyah di India, yang telah berhasil memenangkan juara pertama dalam lomba itu. Untuk juara-juara yang lain akan menyusul.

Kami berharap semoga amal kami ini semata karena mengharap ridha Allah. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik penolong. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sekjen Rabithah AI-Alam AI-Islamy
Muhammad bin AU AI-Harakan

KATA PENGANTAR PENGARANG

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan atas semua agama, lalu menjadikan beliau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada Allah dengan seijin-Nya, sebagai pelita dan penerang, sebagai teladan yang baik bagi mereka yang mengharapkan Allah dan hari kemudian serta mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau, kerabat dan para shahabat serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, wa ba 'd.

Ada seberkas kegembiraan yang membersit tatkala *Rabithah Al Alam Al-Islamy* mengumumkan lomba karya tulis seputar sirah Nabawiyah di tengah-tengah diselenggarakannya Mu'tamar Sirah Nabawiyah di Pakistan pada bulan Rabi'ul-AwwalI396 Hijriyah, yang tentu saja akan menggugah semangat para penulis dan menyelaraskan daya pikiran mereka. Saya melihat kegiatan ini bemilai tinggi, yang mungkin sulit saya gambarkan secara pasnya. Jika kita memperhatikan sirah Nabawiyah dan keteladanan beliau, maka akan kita dapatkan bahwa sirah beliau itu merupakan satu-satunya sumber yang memancarkan kehidupan dunia Islam dan kebahagiaan masyarakat manusia.

Yang sangat menggembirakan, saya bisa ikut andil dalam lomba itu. Tapi apalah artinya diri saya sehingga berani melontarkan seberkas sinar terhadap kehidupan pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saya hanyalah seorang manusia yang melihat dirinya merasa sangat bahagia dan beruntung, karena bisa mengambil dari sinar beliau, agar dia tidak senantiasa terbelenggu kegelapan, agar dia tetap bisa hidup dan mati sebagai bagian dari umat beliau, lalu Allah berkenan mengampuni dosa-dosanya dengan syaYaat beliau.

Saya perlu menyampaikan sedikit prakata tentang sistimatika penulisan buku ini, bahwa sebelum memulai penulisan ini, saya merasa perlu untuk membuat tulisan dengan ketebalaIlyang sedang-sedang saja, tidak terlalu panjang dan bertele-tele yang akhirnya hanya memancing kebosanan. Di samping itu, saya melihat dalam berabagai referensi ada perbedaan yang cukup kentara dalam meruntutkan berbagai peristiwa atau merinci bagian-bagiannya. Untuk itu saya perlu membuat implememasi yang mendalam, dengan mengedarkan pandangan ke semua sisi pembahasan, baru kemudian saya menurunkannya dalam bentuk tulisan yang pas dengan implementsi itu. Saya juga tidak terlalu banyak menyertakan dalil-dalil, karena hal itu memakan banyak tempat. Tentu saja saya tetap menyertakan dalil-dalil yang diperlukan, agar tulisan ini tidak dianggap asing oleh orang yang sudah biasa membaca karya tulis. Di samping itu, saya juga tidak ingin terjebak oleh hal-hal yang tidak benar seperti yang biasa dialami para penulis.

Ya Allah, tetapkanlah kebaikan bagiku di dunia dan di akhirat, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Engkaulah Pemilik Arsy yang agung.

Shafiyyur-Rahman AI-Mubarakfury

POSISI BANGSA ARAB
DAN KAUMNYA

Pada hakikatnya istilah *Sirah Nabawiyah* merupakan ungkapan tentang risalah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada masyarakat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah. Jadi tidak mung kin bisa menghadirkan gambarannya secara pas dan mengena kecuali setelah membandingkan hal-hal di balik risalah ini dan pengaruhnya. Berangkat dari sinilah kami merasa perlu mengemukakan sedikit uraian tentang kaum-kaurri Bangsa Arab dan perkembangannya sebelum Islam, serta tentang kondisi-kondisi saat beliau diutus sebagai rasul.

Posisi Bangsa Arab

Menurut bahasa, Arab artinya padang pasir, tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanamannya. Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu, lalu mereka menjadikannya sebagai temp at tinggal.

Jazirah Arab dibatasi laut Merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, di sebelah selatan dibatasi laut Arab yang bersambung dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari negara Iraq, sekalipun mung kin ada sedikit perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya membentang antara satu juta mil kali satu juta tiga ratus ribu mil.

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geo- grafisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi intemalnya, jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Karena kondisi seperti inilah yang membuat jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak memperkenankan bangsa asing untuk menjajah, mencaplok dan

menguasai Bangsa Arab. Oleh karena itu kita bisa melihat penduduk jazirah Arab yang hidup merdeka dan bebas dalam segala urusan semenjak zaman dahulu. Sekalipun begitu mereka tetap hidup berdampingan dengan dua imperium yang besar saat itu, yang serangannya tak mungkin bisa dihadang andaikan tidak ada benteng pertahanan yang kokoh seperti itu

Sedangkan hubungannya dengan dunia luar, jaziarah Arab terletak di benua yang sudah dikenal semenjak dahulu kala, yang mempertautkan daratan dan lautan. Sebelah barat laut merupakan pintu masuk benua Afrika, sebelah timur laut merupakan kunci untuk masuk ke benua Eropa dan sebelah timur merupakan pintu masuk bagi bangsa-bangsa non-Arab, timur tengah dan timur dekat, terus membentang ke India dan Cina. Setiap benua mempertemukan lautnya dengan jazirah Arab dan setiap kapal laut yang berlayar tentu akan bersandar di ujungnya.

Karena Ietak geografisnya seperti itu pula, sebelah utara dan Selatan dari jazirah Arab menjadi tempat berlabuh berbagai bangsa untuk saling tukar-menukar perniagaan, peradaban, agama dan seni.

Kaum-kaum Bangsa Arab

Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal-bakalnya, para sejarawan, membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Arab ***Ba'idah**,* yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti Ad, Tsamud, Thasm, Judais, Amlaq dan lain-lainnya.
2. Arab ***Aribah*****,** yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab QahtHanifah.
3. Arab ***Musta'ribah,*** Yaitu kaum-kaum Arab Yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula Arab Adnaniyah.

Tempat kelahiran Arab *Aribah* atau kaum Qahthan adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan suku, yang terkenal adalah dua kabilah:

1. Kabilah Himyar, yang terdiri dari beberapa suku terkenal, yaitu Zaid Al-Jumhur, Qadha'ah dan Sakasik.
2. Kahlan, yang terdiri dari beberapa suku terkenal, yaitu Hamdan. Anmar, Wathi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Uzd, Aus. Khazraj dan anak keturunan Jafnah raja Syam.

Suku-suku Kahlan banyak yang hijrah meninggalkan Yaman, lalu menyebar ke berbagai penjuru jazirah sebelum ada bencana karena kegagalan mereka dalam perdagangan, sebagai akibat dari tekanan Bangsa Romawi dan tindakan mereka yang menguasai jalan perdagangan lewat laut dan setelah mereka menghancurkan jalan darat serta berhasil menguasai Mesir dan Syam.

Juga tidak menutup kemungkinan jika hal itu sebagai akibat dari persaingan antara suku-suku Himyar dan Kahlan, yang disudahi dengan menetapnya suku-suku Himyar dan kepindahannya suku-suku Kahlan.

Suku-suku Kahlan yang berhijrah bisa dibagi menjadi empat golongan:

a. Uzd. Hijrah mereka langsung dipimpin pemuka dan pemimpin mereka, Imran bin Amru Muzaiquba'. Mereka berpindah-pindah di negeri Yaman dan mengirim para pemandu, lalu berjalan ke arah utara. Setelah sekian lama mengadakan perjalanan, akhirnya mereka berpencar ke beberapa tempat. Tsa'labah bin Amru dari Al-Uzd menuju Hijaz, lalu menetap di daerah yang diapit Tsa'labiyah dan Dzi Qar. Setelah anaknya besar dan kuat, dia pindah ke Madinah dan menetap di sana. Di antara keturunan Tsa'labah ini adalah Aus dan Khazraj, tepat dua anak Haritsah bin Tsa'labah.
   Di antara keturunan mereka yang bernama Haritsah bin Amr atau Khuza'ah dan anak keturunannya berpindah ke Hijaz, hingga mereka menetap di Murr Azh-Zhahran, yang selanjutnya menguasai tanah suci dan mendiami Makkah. Sedangkan Imran bin Amr singgah di Omman lalu bertempat tinggal di sana bersama anak-anak keturunannya, yang disebut Uzd Omman, sedangkan kabilah-kabilah Nash bin AI-Uzd menetap di Tihamah, yang disebut Uzd Syanu'ah.
   Jafnah bin Amr pergi ke Syam dan menetap di sana bersama anak keturunannya. Dia dijuluki Abul-Muluk Al-Ghassasanah, yang dinisbatkan kepada mata air di Hijaz, yang dikenal dengan nama Ghassan. Sebelum itu mereka singgah di sana, sebelum akhirnya pindah ke Syam.
b. Lakham dan Judzam. Tokoh di kalangan mereka adalah Nashr bin Rabi'ah, pemimpin raja-raja AI-Mundzir di Hairah.
c. Bani Tha'i. Mereka berpindah ke arah utara hingga singgah di antara dua gunung, Aja dan Salma, dan akhirnya menetap di sana, hingga mereka dikenal dengan sebutan AI-Jabalani (dua Gunung) di gunung Tha'i.
d. Kindah. Mereka singgah di Bahrain, lalu terpaksa meninggalkannya dan akhirnya singgah di Hadhramaut. Namun nasib mereka tidakjauh berbeda saat berada di Bahrain, hingga mereka pindah lagi ke Najd. Di sana mereka mendirikan pemerintahan yang besar dan kuat. Tapi secepat itu pula mereka punah dan tak meninggalkan jejak.

Di sana masih ada satu kabilah dari Himyar yang diperselisihkan asal keturunannya, yaitu Qudha'ah. Mereka hijrah meninggalkan Yaman dan menetap di pinggiran Iraq. *)

**)Lihat rincian tentang kabilah-kabilah ini dan hijrahnya dalam buku Muhodharat TarikhilUmam Al-Islamiyyah, al-Khadhry, l/ll-l3; Qalbu Jaziratil-Arab, hal. 23l-235. Ada*

Tentang Arab *Musta'ribah*, Cikal bakal kakek mereka yang tertua adalah Ibrahim *Alaihis-Salam,* yang berasal dari negeri Iraq, dari sebuah daerah yang disebut Ar, berada di pinggir barat sungai Eufrat berdekatan dengan KuYah. Cukup banyak penelusuran dan penelitian yang kemudian disajikan secara terinci mengenai negeri ini. keluarga Ibrahim Alaihi Salam, kondisi relijius dan sosial di negeri tersebut

Sudah diketahui bersama bahwa Ibrahim Alaihis Salam hijrah dari Iraq ke Haran atau Hurran, termasuk pula ke Palestina. Dan menjadikan negeri itu sebagai pijakan dakwah beliau. Beliau banyak menyusuri negeri ini dengan setitik harapan, hingga akhirnya beliau sampai ke mesir, Fir'aun penguasa Mesir merekayasa dan memasang siasat buruk terhadap istri beliau, Sarah. Namun Allah justru mengembalikan jerat itu ke lehernya sendiri. Hingga akhirnya Fir'aun tahu kedekatan hubungan Sarah dengan Allah. Untuk itu dia menghadiahkan putrinya sendiri, Hajar menjadi pembantunya Sarah, sebagai pengakuan terhadap keutamaan Sarah. dan akhirnya Sarah mengawinkan Hajar dengan Ibrahim.*)

Ibrahim *Alaihis-Salam* kembali ke Palestina dan Allah Menanuhgerahkan Isma'il dari Hajar. Sarah terbakar api cemburu. Dia memaksa Ibrahim untuk melenyapkan Hajar dan putranya yang masih kecil. Isma'il Maka beliau membawa keduanya ke Hijaz dan menempatkan menempatkan mereka berdua di suatu lembah yang tiada ditumbuhi tanaman, tepatnya di dekat Baitul-Haram, yang saat itu hanya berupa gundukan-gundukan tanah. Rasa gundah mulai menggayuti pikiran Ibrahim. Beliau menoleh ke kiri dan kanan, lalu meletakkan putranya di dalam tenda, tepatnya di dekat mata air Zamzam. Saat itu di Makkah belum ada seorang manusia pun dan tidak ada mata air. Beliau meletakkan geriba, wadah air di dekat Hajar,dan Isma'il, juga korma. Setelah itu beliau kembali lagi ke Palestina. Beberapa hari tak lama kemudian, bekal dan air sudah habis. Sementara tidak ada mata air yang mengalir. Tiba-tiba mata air Zamzam memancar berkat karunia Allah, sehingga bisa menjadi sumber penghidupan bagi mereka berdua, yang tak Pernah habis hingga sekarang. Kisah mengenai hal ini sudah banyak diketahui secara lengkapnya**)

= perbedaan yang cukup mencolok dalam berbagai refrensi sejarah dalam menetapkan waktu hijrah mereka dan sebab-sebabnya. Tapi setelah mengamati secara cermat ke berbagai sudut pandang, maka kami dapat mengambil kesimpulan seperti yang tertulis di sini, yang tentu saja dengan beberapa bukti penguat.

*) Menurut kisah yang sudah banyak dikenal, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi seorang penulis kenamaan, AI-Allamah AI-Qadhy Muhammad SuIaiman AI-Manshurfury telah melakukan penyelidikan yang seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat buku *Rahmah Lil-alamin*, 2/36-37.

**) Lihat Shahihul-Bukhary, Kitahul-Anbiya', l/474-475.

Suatu kabilah dari Yaman (Jurhum Kedua) datang di sana, dan atas perkenaan ibu Isma'il mereka menetap di sana. Ada yang mengatakan, mlereka sudah berada di sana sebelum itu, menetap di lembah-lembah di Pinggir kota Makkah. Adapun riwayat AI-Bukhary menegaskan bahwa mereka singgah di Makkah setelah kedatangan Isma'il dan ibunya, sebelum Isma'il remaja. Mereka sudah biasa melewati jalur Makkah sebelum.*)

Dari waktu ke waktu Ibrahim datang ke Makkah untuk menjenguk keluarganya. Beliau tidak tahu berapa kali kunjungan yang dilakukannya. Hanya saja menurut beberapa refrensi sejarah yang dapat dipercaya, kunjungan itu dilakukan sebanyak empat kali.

Allah telah menyebutkan di dalam AI-Qur' an, bahwa Ibrahim dibuat bermimpi selagi tidur, bahwa beliau menyembelih anaknya, Isma'il. Maka dari itu beliau bangun dan hendak melaksanakan mimpi yang dianggap sebagai sebuah perintah.

> *" Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan,* kami *panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah* Kami *memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan,* Kami *tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*(Ash-ShafYat: l03-l07).

Di dalam *Kitab Kejadian* disebutkan bahwa umur Isma' il selisih tiga belas tahun, lebih tua dari Ishaq. Dari rentetan kisah ini menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kelahiran Ishaq. Sebab kabar gembira tentang kelahiran Ishaq disampaikan setelah terjadinya kisah ini.

Setidak-tidaknya kisah ini menjamin satu Yase kisah perjalanan, bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum Isma'il menginjak remaja. Sedangkan tiga Yase lainnya telah diriwayatkan Al-Bukhary secara panjang lebar, dari Ibnu Abbas secara marfu' , yang intinya bahwa sebelum remaja, Isma'il belajar bahasa Arab dari kabilah Jurhum. Karena merasa tertarik kepadanya, maka mereka mengawinkannya dengan salah seorang wanita dari golongan mereka. Saat itu ibu Isma'il sudah meninggal dunia.

*) Ibid, I/475.

Suatu saat Ibrahim hendak menjenguk keluarga yang ditinggalkannya. Maka beliau datang setelah pemikalian itu. Tatkala tiba di rumah Isma'il, beliau tidak mendapatkan Isma'il. Maka beliau bertanya kepada istrinya, bagaimana keada'an mereka berdua. Istri Isma'il mengeluhkan kehidupan mereka yang melarat. Maka Ibrahim mertitip pesan, agar istrinya menyampaikan kepada Isma'il untuk merubah palang pintu rumahnya. Setelah diberitahu, Isma'il mengerti maksud pesan ayahnya. Maka Isma'il menceraikan istrinya dan kawin lagi dengan wanita lain, yaitu putri Mudhadh bin Amr, pemimpin danpemuka kabilah Jurhum.*)

Setelah perkawinan Isma'il yang kedua ini, Ibrahim datang lagi. namun tidak bisa bertemu dengan Isma'il. Beliau bertanya kepada istri Isma'il tentang keadaan mereka berdua. Jawaban istri Isma'il adalah pujian kepada Allah. Lalu Ibrahim kembali lagi ke Palestina setelah menitip pesan lewat istri Isma'il, agar Isma'il memperkokoh palang pintu rumahnya.

Pada kedatangan yang ketiga kalinya Ibrahim bisa bertemu dengan Isma'il, yang saat itu Isma'il sedang meraut anak panahnya di bawah sebuah pohon di de kat Zamzam. Tatkala melihat kehadiran ayahnya, Isma'il berbuat sebagaimana layaknya seorang anak yang lama tidak bersua bapaknya, dan Ibrahim juga berbuat layaknya seorang bapak yang lama tidak bersua anaknya. Pertemuan ini terjadi setelah sekian lama. Sebagai seorang ayah yang penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut, sulit rasanya beliau bisa me nahan kesabaran untuk bersua anaknya. Begitu pula dengan Isma'il, sebagai anak yang berbakti dan shalih. Dengan adanya perjumpaan ini mereka berdua sepakat untuk membangun Ka'bah, meninggikan sendi-sendinya dan Ibrahim memperkenankan manusia untuk berhaji sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau.

Dari perkawinannya dengan putri Mudhadh, Isma'il dikaruniai anak oleh Allah sebanyak dua belas, yang semuanya laki-Iaki, yaitu: Nabat atau.Nabayuth, Qidar, Adba'il, Mabsyam, Masyma, Dunia, Misya, Hadad, Yatma, Fathur, Nafis dan Qaidaman. Dari mereka inilah kemudian berkembang menjadi dua belas kabilah, yang semuanya menetap di Makkah untuk sekian lama. Pokok pencaharian mereka adalah berdagang, membentang dari negeri Yaman hingga ke negeri Syam dan Mesir. Selanjutnya kabilah-kabilah ini menyebar di berbagai penjuru jazirah, dan bahkan keluar jazirah. Seiring dengan perjalanan waktu, keadaaan mereka tidak lagi terdeteksi, kecuali anak keturunan Nabat dan Qidar.

Peradaban anak keturunan Nabat bersinar di Hijaz Utara. Mereka mampu mendirikan pemerintahan yang kuat dan menguasai daerah-daerah di sekitarnya, dan menjadikan AI-Bathra' sebagai ibukotanya. Tak seorang pun berani memusuhi mereka hingga datang pasukan Romawi yang me-

**)J Qalbu Jaziratil-Arab. hal. 230.*

lindas mereka. Setelah melakukan penyelidikan yang mendalam dan penelitian yang akurat, As-Sayyid Sulaiman An-Nadwy menegaskan bahwa raja-raja keturunan Ghassan, termasuk Aus dan Khazraj, bukan berasal dari keturunan Qahthan, tetapi dari keturunan Nabat, anak Isma'il. *)

Sedangkan anak keturunan Qidar bin Isma'il tetap menetap di Makkah, beranak pinak di sana hingga menurunkan Adnan dan anaknya Ma'ad. Dari dialah keturunan Arab Adnaniyah masih bisa dipertahankan tberadaannya. Adnan adalah kakek kedua puluh dua dalam silsilah keturunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diriwayatkan bahwa jika beliau menyebutkan nasabnya dan sampai kepada Adnan, maka beliau berhenti dan bersabda, "Para ahli silsilah nasab banyak yang berdusta." Lalu beliau tidak melanjutkannya. Segolongan ulama memperbolehkan llengangkat nasab dari Adnan ke atas, dengan berlandaskan kepada hadits yang memang mengisyaratkan hal itu. Menurut mereka, antara Adnan ampai Ibrahim *Alaihis-Salam* ada empat puluh keturunan, yang didasarkan kepada penelitian yang cukup mendetail.**)

Keturunan Ma'ad dari anaknya Nizar telah berpencar kemana-mana. Menurut suatu pendapat, Nizar adalah satu-satunya anak Ma'ad. Sedangkan Nizar sendiri mempunyai empat anak, yang kemudian berkembang menjadi empat kabilah yang besar, yaitu: Iyad, Anmar, Rabi'ah dan Mudhar. Dua kabilah terakhir inilah yang paling banyak marga dan sukunya. Dari Rabi'ah ada Asad bin Rabi'ah, Anzah, Abdul-Qais, dua anak Wa'il, Bakr dan Taghlib, Hanifah dan lain-lainnya.

Sedangkan kabilah Mudhar berkembang menjadi dua suku yang besar, yaitu Qais Ailan bin Mudhar dan marga-marga Ilyas bin Mudhar. Dari Qais Ailan ada Bani Sulaim, Bani Hawazin, Bani Ghathafan. Dari Ghathafan ada Abs, Dzibyan, Asyja' dan Ghany bin A'shar. Dari Ilyas bin Mudhar ada Tamim bin Murrah, Hudzail bin Mudrikah, Bani Asad bin Khuzaimah dan marga-marga Kinanah bin Khuzaimah. Dari Kinanah ada Quraisy, yaitu anak keturunan Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah.

Quraisy terbagi menjadi beberapa kabilah, yang terkenal adalah Jumuh, Sahm, Ady, Makhzum, Taim, Zuhrah dan suku-suku Qushay bin Kilab, yaitu Abdud-Dar bin Qushay, Asad bin Abdul-Uzza bin Qushay dan Abdi Manaf bin Qushay.

Abdi Manaf mempunyai empat anak: Abdi Syams, NauYal, AlMuththalib dan Hasyim. Hasyim adalah keluarga yang dipilih Allah bagi Muhammad bin Abdullah bin Abdul-Muththalib bin Hasyim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Pernah bersabda,

> “ *Sesungguhnya Allah telah memilih Isma’il dari anak Ibrahim memilih Kinanah dari anak Isma’il, memilih Quraisy dari Bani Qinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim “* (diriwayatkan Nuslim dan At-Tirmidzy).

*) Lihat buku TarikhuArdhil-Qur'an, 2/78-86.

**) Rahmatun Lil-Alamin, 2/7, 8, l4-l7.

Dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, “ Rasululloh *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda “,

> “ *Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu menjadikankudari sebaik-baik golongan mereka dan sebaik-baik dua golongan, kemudian memilih beberapa kabilah, lalu menjadikanku dari sebaik-baik kabilah, kemudian memilih beberapa keluarga lalu menjadikan dari sebaik-baik keluarga mereka, maka adalah sebaik-baik diri dan sebaik-baik keluarga di antara mereka.”* (Diriwayatkan At-Tirmidzy)

Setelah anak-anak Adnan menjadi banyak, mereka berpencar diberbagai tempat di penjuru jazirah Arab, masing-masing mencari tempat yang strategis dan daerah yang subur.

Abdul-Qais dan anak-anak Bakr bin Wa’il serta anak-anak Tamim pindah ke Bahrain dan menetap di sana. Sedangkan Bani Hanifah bin Sha’b bin Ali bin Bakr pindah ke Yamamah dan menetap Hijr, ibukota Yamamah. Semua keluarga Bakr bin Wa’il menetap di berbagai penjuru Yamamah, membentang hingga Bahrain.

Taghlib di jazirah Eufrat dan sebagian anak keturunannya bergabung dengan Bakr. Bani Tamim menetap di Basrah, bani Sulaim menetap di dekat Madinah, dari lembah-lembah di pinggiran Madinah hingga ke Khaibar, di bagian timur Madinah dan penghujung Hurrah. Tsaqif menetap di Tha’if, Hawazin di timur Makkah, antara Makkah dan Basrah. Bani Asad menetap di timur Taima’ dan barat KuYah. Di antara mereka dan Taima' ada perkampungan Buhtur dari Thai'. Sedangkan jarak dari tempat mereka ke KuYah bisa ditempuh selama perjalanan lima hari. Dzubyanmenetap di dekat Taima' hingga ke Hawazin. Di Tihamah ada beberapa suku Kinanah, sedangkan di Makkah ada suku-suku Quraisy. Mereka berpencar-pencar dan tidak ada sesuatu yang bisa menghimpun mereka, hingga muncul Qushay bin Kilab. Dialah yang telah menyatukan mereka dan membentuk satu kesatuan yang bisa mengangkat kedudukan mereka. *)

*) Muhadharatu Tarikhil-Umam Al-Islamiyah, Al-Hashry, l/l5-l6.

KEKUASAAN DAN IMARAH
DI KALANGAN BANGSA ARAB

Selagi kita hendak membicarakan masalah kekuasaan di kalangan Bangsa Arab sebelum Islam, berarti kita harus membuat miniatur sejarah pemerintahaan, imarah (keemiratan), agama dan kepercayaan di kalangan Bangsa Arab, agar lebih mudah bagi kita untuk memahami kondisi ekstemal saat kemunculan Islam.

Para penguasa jazirah tatkala terbitnya matahari Islam, bisa dibagi menjadi dua bagian:

1. Raja-raja yang mempunyai mahkota, tetapi pada hakikatnya mereka tidak bisa merdeka dan berdiri sendiri
2. Para pemimpin dan pemuka kabilah atau suku, yang memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa seperti kekuasaan para raja. Mayoritas di antara mereka memiliki kebebasan tersendiri. Bahkan boleh jadi sebagian di antara mereka mempunyai subordinasi layaknya seorang raja yang mengenakan mahkota.

Raja-raja yang memiliki mahkota adalah raja-raja Yaman, Ghassan dan Hirah. Sedangkan penguasa-penguasa lain di jazirah Arab tidak memiliki mahkota.

Raja-raja di Yaman

Suku terdahulu yang dikenal di Yaman dari kalangan Arab Aribah adalah kaum Saba' . Mereka bisa diketahui lewat penemuan fosil Aur, yang hidup dua puluh abad Sebelum Masehi (SM). Puncak peradaban dan pengaruh kektlasaan mereka dimulai pada sebelas tahun SM.

Perkembangan mereka bisa dibagi menurut tahapan-tahapan berikut ini :

1. Abad-abad sebelum tahun 650 SM. Raja-raja mereka saat itu bergelar "Makrib Saba'", dengan ibukotanya Sharawah. Puing-puing peninggalan mereka dapat ditemui dengan menempuh perjalanan sehari ke arah barat dari negeri Ma'rib, yang dikenal dengan istilah Kharibah. Pada zaman merekalah dimulainya pembangunan bendungan. yang dikenal dengan nama bendungan Ma'rib, yang sangat terkenal dalam sejarah Yaman. Ada yang mengatakan. wilayah kekuasaan kaum Saba' ini meliputi daerah-daerah jajahan di negeri Arab dan di luar Arab.
2. Sejak tahun 650 SM. hingga tahun ll0 SM. Pada masa-masa itu mereka menanggalkan gelar "Makrib", dan hanya dikenal dengan raja-raja Saba'. Mereka menjadikan Ma'rib sebagai ibukota. sehagai ganti dari Sharawah. Puing-puing kota ini dapat ditemui sejauh 60 mil Shan'a' ke arah timur
3. Sejak tahun ll5 SM. hingga tahun 300 M. Pada masa-masa kabilah Himyar dapat mengalahkan kerajaan Saba'. Dan mnejadikan Raidan sebagai ibukotanya, sebagai ganti dari Ma’rib. Kemudian Raidan diganti menjadi DhafYar, Puing-puing peninggalannya dapat ditemukan di sebuah bukit yang di sekitarnya dikelilingi pagar di dekat Yarim. Pada masa itulah mereka mulai jatuh dan runtuh. Perdagangan mereka

bangkrut, sebagai akibat dari perluasan kekuasaan kabilah Nabat ke utara Hijaz. lni sebab pertama, Sebab Iainnya, karena Bangsa Romawi menguasai jalan-jalan perdagangan lewat laut, setelah mereka dapat menguasai Mesir, Suria dan bagian Hijaz utara. Sebab lainnya lagi, adanya persaingan antar kabilah-kabilah di sana. Faktor Faktor inilah yang menyebabkan berpencamya keluarga Qahthan dan mendorong mereka untuk berpindah ke negeri Syasa'ah.

4. Sejak tahun 300 M. hingga masuknya Islam ke Yaman. Pada masa--masa itu sering diwamai kekacauan, keributan, revolusi, peperangan antar suku, yang justru membuat mereka menjadi mangsa bagi orang luar, hingga kemerdekaan mereka pun terenggut. Pada masa itu Bangsa Romawi masuk ke Adn. Atas bantuan Bangsa Romawi pula, orang-orang Habasyah bisa merebut Yaman pada awal tahun 340 M, yang justru disibukkan persaingan antara kabilah Hamdan dan Himyar. Penjajahan mereka berlangsung hingga tahun 378 M. Kemudian Yaman bisa mendapatkan kemerdekaannya Iagi. Tapi kemudian bendungan Ma'rib jebol sehingga menimbulkan banjir besar seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, dengan istilah Sailul-Aram, pada tahun 450 atau 45l M. Setelah itu disusul satu kejadian besar yang mengakibatk~n ambruknya peradaban mereka dan mereka pun terpecah belah,

Pada tahun 523 M, Dzu Nuwas, seorang Yahudi memimpin pasukannya menyerang orang-orang Masehi (para pengikut agama Isa AI-Masih) dari penduduk Najran, dan berusaha memaksa mereka meninggalkan agama Masehi. Karena mereka menolak, maka Dzu Nuwas membuat parit-parit besar yang di dalamnya dinyalakan api, lalu mereka dilemparkan ke dalam api hidup-hidup, sebagaimana yang diisyaratkan Al-Qur'an dalam surat AI-Buruj. Kejadian ini membakar dendam di hati orang-orang Nasrani dan mendorong mereka untuk memperluas daerah

Kekuasaan dan penaklukan, yang dimotori imperium Romawi untuk menguasai negeri Arab. Mereka bekerja sama dengan orang-orang Habasyah dan menyiapkan armada lautnya. Ada tujuh puluh ribu pasukan dari penduduk Habasyah yang turun dan mereka menguasai Yaman untuk kedua kalinya, yang dikomanddi ArFath pada tahun 525 M. ArFath bercokol di sana hingga dia dibunuh Abrahah, anak buahnya sendiri, dan dia menggantikan kedudukan ArFath di Yaman setelah meminta restu rajanya di Habasyah. Abrahah inilah yang mengerahkan pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah, yang dikenal dengan pasukan penunggang gajah.

Setelah "Peristiwa Gajah" ini, penduduk Yaman meminta bantuan kepada orang-orang Persi. Dengan kerja sama ini mereka bisa mengusir orang-orang Habasyah dari Yaman hingga mereka memperoleh kemerdekaanya pada tahun 575 M, yang dipimpin Ma'di di Yakrib bin Saif Dzi Yazan Al-Himyary. Kemudian mereka mengangkatnya menjadi raja di sana. Ma'di di Yakrib masih mempertahankan sejumlah orang dari penduduk Habasyah sebagai pengawal yang selalu menyertai prosesimya, yang justru bumerang baginya. Suatu hari mereka bisa membunuhnya. Dengan kematannya pupuslah dinasti raja dari keluarga Dzi'Yazan. Setelah itu Kisra mengangkat penguasa dari bangsa Persi di Shan 'a', dan menjadikan Yaman sebagai salah satu wilayah kekeuasaan Persi. Beberapa pemimipin dari bangsa Persi silih berganti menguasai Yaman, dan era kepemimimpinan mereka yang terakhir atas Yaman adalah Badzan, yang kemudian memeluk Islam pada tahun 638 M. Dengan ke-Islamannya ini berakhir sudah kekeuasaan Bangsa Persi atas negeri Yaman.*)

Raja- raja di Hirah

Bangsa Persi bisa menguasai Irak dan wilayah-wilayah di sekitarnya, setelah Cyrus yang Agung (557-529 SM). Dapat mempersatukan barisan Bangsa Persi, hingga tak seorang pun berani menyerangnya, hingga muncul Alexander dari Macedonia pada tahun 326 SM, yang mampu mengalahkan raja-raja mereka dan menghancurkan persatuan mereka. Akibatnya, negeri mereka terpecah belah dan muncul raja-raja Thawa'if ini berkauasa atas wilayah-wilayahnya sendiri secara terpecah hingga tahun 230 SM. Pada era kekuasaaan raja-raja Thawa'if ini orang-orang Qathan berpindah dan menguasai daerah subur Iraq. Kemudian mereka bergabung dengan keturunan Adnan yang juga berhijrah, dan kemudian mereka bersama-sama menguasai sebagian dari jazurah Eufrat.

*) lihat keterangan lebih rinci mengenai hal ini dalam buku ***Tafhimul – qur'an, 4/l95-l98*** ; tarikhu ***Ardhil-Qur'an, l/l33*** hingga akhir buku. Dalam penetapan tahun-tahunnya, ada perbedaan yang cukup mencolok di berbagai refrensi sejarah. Sebagaian ayat Al-Qur'an telah menyatakan bahwa hal ini tiada lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu

Kekuatan Bangsa Persi kembali bangkit pada era Ardasyir, pendiri pemerintahaan Sasaniyah sejak tahun 226 M, Dia berhasil mempersatukan Bangsa Persi dan menguasai orang-orang Arab yang menetap di daerah-daerah pinggiran kekuasaannya. Ini merupakan sebab kepindahan orang orang Qudha'ah ke Syam. Sedangkan penduduk Hirah dan Anbar tunduk kepada Ardasyir.

Pada era Ardasyir inilah Judzaimah AI-Wadhdhah berkuasa atas Hairah dansebagian penduduk Iraq serta daerahnya Rabi'ah dan Mudhar. Ardasyir merasa mustahil dapat menguasai Bangsa Arabsecara Iangsung N amun dia juga tidak mau j ika mereka mencaplok daerah-daerab pinggiran dari kekuasaannya, keeualijika dia mempunyai beberapa orang yang dapat dipercaya dan mau mendukungnya, Di sisi lain, dia juga bisa meminta tolong kepada raja-raja Romawi yang bisa ditakut-takuti. Lewat raja-raja Romawi yang bisa diperalat ini dia mengadu domba antara Bangsa Arab di Syam dan Iraq, Di lingkungan kerajaan Hairah dia juga menempatkan sebatalyon dari pasukan Persi.

Amru bin Ady bin Nashr AI-Lakhmy naik tahta di Hirah, menggantikan Judzaimah yang meninggal dunia pada tahun 268 M, yang mengawali era kekuasaan raja-raja Lakhmy pada masa Kisra Sabur bin Ardasyir. Beberapa raja dari kalangan Lakhmy tetap berkuasa setelah itu di Hirah hingga tiba era kekuasaan Qubadz bin Yaituz di Persi. Pada saat itu yang berkuasa adalah Mazdak, yang mengajak kepada gaya hidup permisivisme. Banyak rakyatnya yang menitu gaya hidup ini, begitu pula Qubadz dari Persi. Qubadz mengirim utusan kepada raja Hairah, yaitu AI-Mundzir bin Ma'us-Sama', mengajaknya untuk memilih jalan hidup ini dan menjadikannya sebagai agama. Namun AI-Mundzir menolak ajakan itu dengan sikap kesatria, sehingga Qubadz mengucilkannya, Sebagai pengganti AI-Mundzir, dia mengangkat AI-Harits bin Amr bin Hijr AI-Kindy, setelah memenuhi ajakan Qubadz untuk menerapkan gaya hidup yang diciptakan Mazdak.

Pengganti Qubadz adalah Kisra Anusyirwan, yang sangat benei gaya hidup ini. Dia membunuh AI-Mazdak dan entah berapa banyak para pengikutnya. Dia mengangkat kembali AI-Mundzir sebagai penguasa di Hairah. Sebenarnya AI-Harits bin Amr memintanya, tapi dia justru dibuang ke Daru Kalb dan meninggal di sana.

Sistem kerajaan terus berlanjut setelah AI-Mundzir bin Ma'usSama', hingga masa kekuasaan An-Nu'man bin AI-Mundzir. Dialah yang memancing kemarahan Kisra, karena berbagai perhiasaan yang diurus Zaid bin Ady AI-Ibady. Kisra mengirim utusan kepada An-Nu'man untuk meminta perhiasaan-perhiasaan itu. Maka secara sembunyi-sembunyi An Nu'man menemui Hani' bin Mas'ud, pemimpin suku Syaiban, seraya menitipkan keluarga dan harta bendanya. Setelah itu dia menghadap Kisra.

Akhirnya dia dijebloskan ke dalam penjara hingga meninggal dunia. Sebagai penggantinya, Kisra mengangkat Iyas bin Qubaishah Ath- Tha'y, dan memerintahkannya mendatangi Hani' bin Mas'ud untuk meminta barang-batang yang dititipkan kepadanya. Namun dengan sikap kesatria dan gagah berani Hani' menolak permintaan itu. Maka Kisra mengijinkan Iyas untuk memeranginya. Dengan dibantu pasukan Perang Kisra, terjadiIah peperangan yang dahsyat antara kedua belah pihak di Dzi Qar. Suku Syaiban mendapatkan kemenangan yang gemilang dalam peperangan ini dan mampu menghancurkan pasukan Persi. lnilah untuk pertama kalinya Bangsa Arab memperoleh kemenangan atas Bangsa selain Arab. Hal ini terjadi tak lama setelah kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab beliau dilahirkan delapan bulan setelah Iyas bin Qubaishah berkuasa di Hairah.

Setelah Iyas, Kisra mengangkat seorang penguasa dari Bangsa Persi di Hairah, dan pada tahun 632 M. kekuasaan kembali dipegang suku Lakham. Di antara penguasa dari kalangan mereka adalah Al-Mundzir, yang bergelar Al-Ma'rur. Namun kekuasaannya L'li hanya bertahan selama delapan bulan, dengan kedatangan Khalid bin Al-Walid beserta pasukan Muslin;lin. *)

Raja-raja di Syam

Pada masa Bangsa Arab banyak diwamai perpindahan berbagai kabilah, maka suku-suku Qudha'ahjuga ikut berpindah ke berbagai daerah di pinggiran Syam dan mereta menetap di sana. Mereka adalah Bani Sulaih bin Halwan, di antara mereka adalah Bani Dhaj'am bin SuIaih, yang dikenal dengan sebutan Dhaja'amah. Mereka dipergunakan Bangsa Romawi sebagai tameng untuk menghadapi gangguan orang-orang Arab dan sekaligus sebagai benteng pertahanan untuk menghadang Bangsa Persi. Untuk itu Bangsa Romawi mengangkat seorang raja dari suku ini, yang beriangsung hingga beberapa tahun. Raja mereka yang terkenal adalah Ziyad bin Habulah. Kekuasaan mereka bertahan sejak awal abad kedua Masehi hingga akhir abad itu. Kekuasaan mereka berakhir setelah kedatangan suku Ghassan, yang dapat mengaIahkan Dhaja'amah. Bangsa Romawi mengangkat mereka sebagai raja bagi semua Bangsa Arab di Syam. Ibukotanya adalah Dumatul-Jandal. Suku Ghassan ini terus berkuasa sebagai kaki tangan imperium Romawi, hingga meletus Perang Yarmuk pada tahun l3 H. Raja mereka yang terakhir, Jabalah bin AI-Aiham dapat ditarik masuk ke dalam Islam pada mas a Amitul-Mulaninin Umar bin AI-Khaththab .

**) Muhadharat Tarikhul-Umam Al-Islamiyah, AI-Khadhry,* l/29-32

Imarah di Hijaz

Isma'il *Alaihis-Salam* menjadi pemimpin Makkah dan menangani Ka'bah selama hidupnya. Beliu meninggal pada usia l37 tahun. Dua putra beliau menggantikan kedudukannya, yaitu Nabat. yang disusul Qaidar. Ada yang berpendapat AI-Aks. Setelah itu Mudhadh bin Amr Al·Jurhumy. Maka kepemimpinan Makkah beralih ke tangan orang-orang Jurhum dan terus berada di tangan mereka. Anak-anak Ismail merupakan titik pusat kemuliaan. Sebab ayahnyalah yang telah memhangun Ka ‘bah dan mereka tidak mempunyai kewenangan hukum sama sekali.

Seiring dengan perjalanan waktu, lama-kelamaan anak keturunan Isma'il semakin tenggelam. hingga keberadaan Jurhum semakin Bertambah lemah dengan kemunculan Bukhtanashar. Bintang Bani Adnan dalam bidang politik mulai redup di langit Makkah sejak masa itu. Buktinya. Bukhtanashar saat berperang melawan Bangsa Arab di Dzatu Irq, pasukan Bangsa Arab saat itu tidak berasal dari Bani Jurhum.

Bani Adnan berpencar ke Yaman pada saat Perang Bukhtanashar II (tahun 587 SM.), lalu pergi bersama Ma'ad ke Syam. Setelah tekanan Bukhtanashar mulai mengendor, maka Ma'ad kembali ke Makkah, namun dia tidak mendapatkan seorang pun dari Bani Jurhum kecuali Jursyum bin Jalhamah. Lalu dia menikahi anak putrinya, Mu'anah dan melahirkan Nizar.

Setelah itu keadaan Bani Jurhum mulai suram di Makkah dan posisi mereka semakin terjepit Seringkali mereka berbuat semena-mena terhadap para utusan yang datang ke sana dan menghalalkan harta di Ka'bah Hal ini membuat murka orang-orang Bani Adnan. Tatkala Bani Khuza'ah tiba di Marr Dzahran dan bertemu dengan orang-orang Bani Adnan dar Jurhum, serta atas bantuan suku-suku Adnan yang lain, mereka menyerang Jurhum hingga dapat diusir dari Makkah. Maka Bani Khuza'ah berkuasa di sana pada pertengahan abad kedua Masehi.

Tatkala Bani Jurhum berkuasa, mereka menggali sumur Zam-zam untuk mencari tempatnya secara persis, lalu mengubur berbagai macam benda di sana. Ibnu Ishaq berkata, "Arm bin AI-Harits bin Mudhadh Al-Jurhumy keluar sambil membawa tabir Ka'bah dan Rajar Aswad, Ian menguburnya di sumur Zamzam. Kemudian bersama orang-orang Jurhum dia pindah ke Yaman. Tentu saja mereka sangat sedih karena harus meninggalkan kekuasaan atas Makkah. Tentang hal ini, Arm berkata d dalam syairnya,

> *"Seakan tiada teman bagi si pemalas saat ke ShaYa*
> *tiada juga orang yang diajak mengobrol di Makkah*
> *kitalah penduduknya dan senantiasa berada di sana*
> *menyertai tahuran debu dan malam-malam yang berubah. "*

Zaman Isma’il *Alaihis-Salam* diperkirakan pada dua puluh abad Sehelum Masehi. Sementara keberadaan Jurhum di Makkah kira-kira selama dua puluh satu abad. Mereka berkuasa selama dua puluh abad. Khuza' ah menangani urusan kota Makkah bersama-sama Bani Bakr. Hanya saja kabilah-kabilah Mudhar juga mempunyai tiga bidang penanganan. yaitu:

1. Menjaga keamanan manusia dari AraYah hingga MuzdaliYah, dan mem-beri perkenan kepada mereka saat meninggalkan Mina, yang boleh dilakukan setelah Bani Ghauts hin Murrah dari suku Ilyas bin Mudhar, yang disebut ShauYah. Dengan kata lain, manusia tidak boleh melempar jumrah kecuali setelah ada seseorang dari ShauYah yang melakukannya. Jika semua orang sudah selesai melempar jumrah dan hendak meninggalkan Mina. maka orang-orang ShauYah berada di antara dua sisi Aqabah. dan tak seorang pun boleh lewat kecuali setelah mereka lewat. Setelah itu orang-orang diperbolehkan lewat. Setelah orang-orang ShauYah musnah. tradisi ini dilanj.utkan Bani Sa'd bin Zaid dari Tamim.
2. Pelaksanaan *IYadah* (bertolak) dari Juma' ke Mina, yang menjadi wewenang Bani Udwan.
3. Penanganan air minum selama bulan-bulan suci, yang menjadi wewenang Bani Tamim hin Ady dari Bani Kinanah.

Kekuasaan Khuza' ah di Makkah berlangsung selama tiga ratus tahun. Pada masa kekuasaan mereka, orang-orang Bani Adnan berpencar. di Najd. di pinggiran negeri Iraq dan Bahrain. Sedangkan di pinggiran Makkah ada suku-suku dari Quraisy, yaitu Hulul dan Hurum serta suku-suku lain dari Bani Kinanah. Bani Kinanah ini tidak mempunyai wewenang sedikit pun untuk menangani Makkah dan Baitul-Haram, hingga muncul Qushay bin Kilab. *) .

Tentang diri Qushay ini dikisahkan bahwa bapaknya meninggal dunia saat dia masih kecil dalam asuhan ibunya. Lalu ibunya kawin lagi dengan seorang laki-Iaki dari Bani Udzrah, yaitu Rabi'ah bin Haram, yang kemudian membawanya ke perbatasan Syam. Setelah Qushay menginjak remaja, dia kembali ke Makkah, yang saat itu gubemur Makkah adalah Hulail bin Hubsyah dari Bani Khuza'ah. Qushay melamar putri Hulail, Hubba, dan ternyata lamaran itu disambut baik olehnya. Maka dia dikawinkan dengan putri Hulail. Setelah Hulail meninggal dunia, terjadi peperangan antara Khuza'ah dan Quraisy, yang akhirnya membawa Qushay menjadi pemimpin Makkah dan menangani urusan Baitul-Haram.

Ada tiga riwayat yang menjelaskan sebab meletusnya peperangan ini, yaitu:

**) Ibid, l/35, dan Ibnu Hisyam, l/ll7.*

1. Setelah Qushay mempunyai banyak anak dan hartanya pun melimpah ruah, bersamaan dengan itu Hulail pun meninggal dunia, maka dia merasa bahwa dialah yang lebih berhak berkuasa di Makkah dan menangani urusan Ka'bah daripada Bani Khuza'ah dan Bani Bakr. Sementara Quraisy adalah pelopor anak keturunan Isma'il. Maka dia melobi beberapa pemuka Quraisy dan Bani Kinanah agar mengusir orang-orang dari Bani Khuza'ah dan Bani Bakr dari Makkah. Usul ini disambut baik dan mereka pun melakukannya.
2. Menurut pengakuan Bani Khuza'ah, Hulail telah berwasiat kepada Qushay agar menangani urusan Ka'bah dan Makkah. *)
3. Sebenarnya Hulail telah menunjuk putrinya, Hubba sebagai orang yang berwenang atas penanganan Ka'bah. Lalu Abu Ghibsyan Al-Khuza'y tampil sebagai orang yang mewakili Hubba. Maka dia pun menjaga Ka'bah. Setelah Hulail meninggal dunia, Qushay membeli kewenangan mengurusi dan menjaga Ka'bah dari Abu Ghibsyan, yang ia tukar dengan satu geriba arak. Tentu saja orang-orang dari Bani Khuza'ab tidak menerima jual beli itu. Maka mereka berusaha menghalangi Qushay agar tidak bisa tampil sebagai pengawas Ka'bah. Sementara Qushay menghimpun beberapa pemuka Quraisy dan Bani Kinanah untuk mengusir Bani Khuza'ah dari Makkah, dan ternyata mereka menyambut ajakan Qushay itu. **)

Apa pun alasannya, setelah Hulail meninggal dunia dan ShuYah berbuat semaunya sendiri, maka Qushay tampil bersama orang-orang Quraisy dan Kinanah. Bani Khuza'ah dan Bakr siap menghadang dihadapan Qushay. Tapi Qushay lebih dahulu bertindak. Dia menghimpun pasukan untuk memerangi mereka. Maka kedua belah pihak saling bertemu dan meletus peperangan yang dahsyat di antara mereka. Banyak yang menjadi korban dari masing-masing pihak. Kemudian mereka sepakat untuk membuat perjanjian damai. Mereka mengangkat Ya' mar bin Auf dari Bani Bakr sebagai hakim untuk urusan perdamaian ini. Maka dia menetapkan bahwa Qushay lebih layak menangani urusan Ka'bah dan berkuasa di Makkah daripada Bani Khuza'ah. Setiap darah yang tertumpah dari pihaknya, merupakan kesalahan Qushay sendiri dan harus menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan setiap nyawa yang melayang dari Khuza'ah dan Bakr harus mendapat tebusan. Dengan keputusan ini, Qushay berhak menjadi pemimpin di Makkah dan menangani urusan Ka'bah. Karena mungkin dirasa kurang adil, maka saat itu Ya'mar dijuluki AsySyadzakh (orang yang menyimpang).

*) Ibid, l/ll7-ll8.

**) Rahmah Lil-alamin, 2/55. Abu Ghibsyan adalah seorang pemabuk dan benar-benar sudah ketagihan arak, sehingga dia rela menjual hak pengawasan terhadap Ka 'bah dengan arak. pent.

Qushay berkuasa di Makkah dan menangani urusan Ka 'bah pada pertengahan abad kelima Masehi, tepatnya pada tahun 440 M. Dengan adanya kekuasaan di tangan Qushay ini. maka Quraisy memiliki kepemimpinan yang utuh dan sebagai pelaksana kekuasaan di Makkah. disamping itu. dia juga menjadi pemimpin agama di Baitul-Haram, yang menjadi tujuan kedatangan semua Bangsa Arab dari segala penjuru.

Di antara tindakan yang dilakukan Qushay. dia mengumpulkan kaumnya untuk membangun rumah-rumah di Makkah dan membuat batas-batas menjadi empat bagian di antara kaumnya. Setiap kaum dari Quraisy harus menempati tempat yang telah ditetapkan bagi masing-masing. Dia menetapkan tempat bagi Nas'ah. keturunan Shafwan. Adwandan Murrah hin Auf. Dia melihat hal ini sebagai tuntutan agama yang tidak bisa ditubah lagi.*)

Di antara peninggalan Qushay, dia membangun Darun-Nadwah di sebelah utara Masjid atau Ka'bah. Pintunya langsung berhubungan dengan masjid. Darun-Nadwah adalah tempat pertemuan orang-orang Quraisy, untuk membicarakan masalah-masalah penting. Bangunan ini merupakan kelebihan tersendiri bagi Quraisy, karena tempat itu bisa mempersatukan orang-orang Quraisy dan sebagai tempat untuk memecahkan berbagai masalah dengan cara yang baik.

Qushay mempunyai beberapa wewenang dalam kekuasaan, yaitu:

1. Sebagai pemimpin di Darun-Nadwah. Di tempat itu para pemimpin Quraisy mengadakan musyawarah untuk memecahkan masalah--masalah penting yang mereka hadapi, dan juga untuk menikahkan anak-anak putri mereka.
2. Pemegang panji. Tak seorang pun berhak memegang panji atau bendera perang kecuali di tangannya.
3. Hijabah atau wewenang menjaga pintu Ka'bah. Tak seorang pun boleh membuka pintu Ka'bah kecuali dia. Dengan begitu, dia pula yang berhak mengawasi dan menjaganya.
4. Memberi minum orang-orang yang menunaikan haji. Dia bertanggung jawab mengisi tempat-tempat air bagi orang-orang yang menunaikan haji, dan ditambah dengan sedikit korma atau anggur kering. Sehingga semua orang yang datang ke Makkah bisa minum sepuas-puasnya.
5. Jamuan bagi orang-orang yang menunaikan haji. Maksudnya, dia menyediakan jamuan yang disajikan bagi orang-orang yang menunaikan haji lewat undangan. Untuk itu Qushay meminta pajak kepada orang-orang Quraisy pada musim haji, yang harus diserahkan kepada Qushay. Dengan pajak yang terkumpul itu dia bisa membuat makanan untuk disajikan kepada mereka, khususnya mereka yang tidak banyak hartanya dan tidak mempunyai bekal yang memadai.

') lbnu Hisyam, I/l24-l25. Sebagai tambahan penjelasan, sebelum itu di sekitar Ka'bah tidak ada. Ruma-rumah tempat tinggal, pent.

Semua itu menjadi wewenang di tangan Qushay. Sebenarnya Abdu Manaf (anaknya yang kedua) lebih terpandang dan dihormati hidupnya. berbeda dengan kakaknya Abdud-Dar yang kurang disukai. Maka Qusha. Pernah berkata kepadanya, "Aku akan mempertemukan dirimu dengan semua kaum jika memang menganggapmu lebih tehormat." Namun akhirnya Qushay menyerahkan kekuasaan kepada Abdud-Dar demi kemaslahatan Quraisy. Dia berikan kewenangan untuk mengurus Darun-Nadwah. hijabah, panji, penyediaan air dan makanan. Qushay tidak menentang dan menyanggah apa pun yang dilakukan anaknya Abdud-Dar. Kewenangan yang berjalan semasa hidup Qushay dan sepeninggalnya ini dianggap layaknya agama yang harus diikuti. Setelah Qushay meninggal dunia. kewenangan ini terus dijalankan anak-anaknya dan tidak ada perselisihan, di antara mereka. Tetapi setelah Abdu Manaf meninggal dunia, kerabatnya dari keturunan pamannya mulai mengusik kedudukan-kedudukan im. Karena masalah ini, Quraisy terbagi menjadi dua kelompok, dan hampir saja mereka saling berperang. Tapi mereka segera berdamai dan sepakat. untuk membagi kedudukan-kedudukan tersebut. Akhirnya ditetapkan. kewenangn mengurus air minum dan makanan diserahkan kepada keturunan Abdu Manaf, sedangkan urusan Darun-Nadwah, panji dan hijabah diserahkan kepada keturunan Abdud-Dar. Keturunan Abdu Manaf menetapkan untuk membuat undian, siapakah yang berhak mendapatkan kedudukan ini. Akhirnya undian itu jatuh kepada Hasyim bin Abdi Manaf. Dialah yang berwenang menangani penyediaan air minum dan makanan sepanjang hidupnya. Setelah Hasyim meninggal dunia, kedudukan ini dilanjutkan saudaranya, Al-Muththalib bin Abdi Manaf. Setelah itu dilanjutkan Abdul-Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Setelah itu dilanjutkan anak-anaknya hingga datang Islam, dan kewenangan ini ada di tangan AI-Abbas bin AbdulMuththalib. *)

Selain itu Quraisy masih mempunyai beberapa kedudukan lain, yang dibagi di antara mereka. Dengan begitu mereka telah membentuk satu pemerintahan kecil, atau lebih tepatnya pemerintahan kecil yang demokrasi. Ada pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem pemerintahan pada zaman sekarang, yang dikenal dengan istilah parlemen dan majlis parlemen. Inilah kedudukan-kedudukan tersebut :

1. *Al-Isar*, atau penanganan tempat api pada berhala untuk pemberian sumpah, yang menjadi wewenang Bani Jumah.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, I/l29-l32, l37, l78-l79.*

2. *Tahjitul-amwal,* atau penanganan korban dan nadzar yang disampaikan kepada berhala-berhala, begitu pula penyelesaian permusuhan dan persahabatan, yang menjadi wewenang Bani Sahm.
3. Permusyawaratan, yang menjadi wewenang Bani Asad.
4. *Al-Asynaq,* atau pengaturan tebusan dan denda, yang menjadi wewenang Bani Taim.
5. Hukuman atau pembawa panji kaum, yang menjadi wewenang Bani Umayyah.
6. *Al-Qubah*, atau penanganan militer dan pasukan kuda, yang menjadi wewenang Bani Makhzum.
7. Duta, yang menjadi wewenang Bani Ady.

Kekuasaan di Berbagai Penjuru Arab

Di bagian muka telah kami singgung tentang kepindahan kabilah-kabilah Qahthan dan Adnan. Sementara negeri Arab sendiri terpecah-pecah. Kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Hirah mengikuti raja di Hirah , dan yang berdekatan dengan Syam akan mengikuti raja Ghassan. Hanya saja subordinasi ini hanya sekedar nama, tidak dalam praktiknya. Sedangkan daerah-daerah di jazirah Arab mempunyai kebebasan secara mutlak.

Pada hakikatnya kabilah-kabilah ini mempunyai pemuka-pemuka yang memimpin kabilahnya masing-masing. Kabilah adalah sebuah pemerintahan kecil yang asas eksistensi politiknya adalah kesatuan Yanatisme, adanya manYaat secara timbal balik untuk menjaga daerah dan menghadang musuh dari luar.

Kedudukan pemimpin kabilah di tengah kaumnya tak ubahnya kedudukan seorang raja. Anggota kabilah mengikuti apa pun pendapat pemimpinnya tatkala damai maupun perang, tidak ada yang tercecer dari penanganannya, seperti apa pun keadaannya. Dia mempunyai kewenangan hukum dan otoritas pendapat, seperti layaknya seorang pemimpin diktator yang perkasa. Sehingga adakalanya jika seorang pemimpin murka, sekian ribu mata pedang akan ikut berbicara, tanpa perlu bertanya apa yang membuat pemimpin kabilah itu murka. Hanya saja persaingan untuk mendapatkan kursi pemimpin di antara keturunan paman, sering membuat mereka bersikap manis di mata orang banyak, seperti bermurah hati, menjamu tamu, menjaga kehormatan, lemah lembut, memperlihatkan keberanian, membela diri dari serangan orang lain, hingga tidakjarang mereka mencari-cari orang yang siap memberikan sanjungan dan pujian tatkala berada di hadapan orang banyak, terlebih lagi para penyair yang memang menjadi penyambung lidah setiap kabilah pada masa itu, hingga kedudukan para penyair itu sama dengan kedudukan orang-orang yang sedang bersaing mencari simpati.

Pemuka atau pemimpin kabilah mempunyai hak-hak istimewa. Dia mendapatkan seperempat bagian dari harta rampasan perang, harta rampasan yang diambil untuk dirinya sendiri sebelum ada pembagian. Jarahan di tengah perjalanan sebelum tiba di kancah peperangan dan lebih pembagian harta rampasan yang memang tidak bisa dibagi di antara para pasukan perang, seperti onta, kuda dan lain-lainnya.

Kondisi Politik

Telah kami jelaskan tentang para penguasa di Arab. Sekarang akan kamijelaskan sedikit gambaran tentang kondisi politik di kalangan mereka. Kondisi politik di tiga wilayah yang ada di sekitar jazirah Arab merupakan garis menurun, merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah ke atas Manusia bisa dibedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan, terlebih lagi selain Arab, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Dengan istilah lain yang lebih gamblang, rakyat bisa diumpamakan ladang yang harus mendatangkan hasil dan memberikan pendapatan bagi pemenrintah. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk foya-foya, mengumbar syahwat, bersenang-senang, memenuhi kesenangan dan kesewenang-wenangannya. Sedangkan rakyat dengan kebutaannya semakin terpuruk dan dilingkupi kezhaliman dari segala sisi. Mereka hanya bisa merintih dan mengeluh. Tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan mereka masih harus menahan rasa lapar, ditekan dan mendapat berbagai macam
penyiksaan dengan sikap diam, tanpa mengadakan perlawanan sedikit pun.

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Sementara kabilah-kabilah yang berdekatan dengan wilayah-wilayah ini tak Pernah merasa tentram, karena mereka juga menjadi mangsa nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Iraq dan terkadang masuk wilayah Syam. Sedangkan kondisi kabilah-kabilah di jazirah Arab tidak Pernah rukun. Mereka lebih sering diwamai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama, sehingga salah seorang pemikir mereka berkata dalam syairnya,

"Aku hanyalah sesuatu yang dicari
jika ketemu ketemulah ia
dan jika tidak ketemu tidak ketemulah ia. "

Mereka tidak mempunyai seorang raja yang memberikan kemerdekaan, atau sandaran yang bisa dijadikan tempat kembali dan bisa diandalkan saat menghadapi kesulitan serta krisis.

Tapi kekuasaan di Hijaz di mata Bangsa Arab memiliki kehormatan tersendiri. Mereka melihat kekuasaan di Hijaz sebagai pusat kekuasaan agama. Sebenarnya kekuasaan itu merupakan campuran antara unsur keduniaan, pemerintahan dan agama, yang berlaku di kalangan Bangsa

Arab dengan istilah kepemimpinan agama. Mereka berkuasa di tanah suci dengan siYatnya sebagai kekuasaan yang mengurus para peziarah Ka'bah dan pelaksana hukum syariat Ibrahim. Mereka mempunyai pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem parlemen pada zaman sekarang, seperti yang sudah kita singgung di atas. Tetapi kekuasaan ini amat lemah dan tidak mampu mengemban beban, seperti yang terjadi saat peperangan melawan orang-orang Habasyah.

AGAMA BANGSA ARAB

Mayoritas Bangsa Arab mengikuti dakwah Isma'il *Alaihis-Salam*, yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama bapaknya, Ibrahim *Alaihis-Salam*, yang intinya menyembah kepada Allah, mengesakan-Nya dan memeluk agama-Nya. Waktu bergulir sekian lama, hingga banyak di antara mereka yang melalaikan ajaran yang Pernah disampaikan kepada mereka. Sekalipun begitu masih ada sisa-sisa tauhid dan beberapa syiar dari agama Ibrahim, hingga muncul Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah. Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal suka berbuat bajik, mengeluarkan shadaqah dan respek terhadap urusan~urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan hampir-hampir mereka menganggapnya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang disegani. Kemudian dia mengadakan perjalanan ke Syam. Di sana dia melihat penduduk Syam yang menyembah berhala dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik serta benar. Sebab menurutnya, Syam adalah tempat para rasul dan kitab. Maka dia pulang sambil membawa Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk membuat persekutuan terhadap Allah. Orang-orang Hijaz pun banyak yang mengikuti penduduk Makkah, karena mereka dianggap sebagai pengawas Ka'bah dan penduduk tanah suci. *)

Berhala mereka yang terdahulu adalah Manat, yang ditempatkan di Musyallal di tepi laut Merah di dekat Qudaid. Kemudian mereka membuat Lata di Tha'if dan Uzza di Wady Nakhlah. Inilah tiga berhala yang paling besar. Setelah itu kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di setiap tempat di Hijaz. Dikisahkan bahwa Amr bin Luhay mempunyai pembantu dari jenis jin. Jin ini memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaum Nuh (Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr) terpendam di Jiddah. Maka dia datang ke sana dan mengangkatnya, lalu membawanya ke Tihamah. Setelah tiba musim haji, dia

**)Mukhtashar Siratir-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, Syaikh Muhammad bin AbdulWahhab, hal. l2.*

Menyerahkan berhala-berhala itu kepada berbagai kabilah. Akhirnya berhala-berhala itu kembali ke tempat asalnya masing-masing, sehingg setiap kabilah dan di setiap rumah hampir pasti ada berhalanya. Mereka juga memenuhi Al-Masjidil-Haram dengan berbagai macam berhala patung. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi menaklukan Makkah, di sekitar Ka 'bah ada tiga ratus enam puluh berhala. Beliau menghancurkan berhala-berhala itu hingga runtuh semua, lalu memerintahkan agar berhala-berhala tersebut dikeluarkan dari masjid dan dibakar*).

Begitulah kisah kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala yang menjadi fenomena terbesar dari agama orang-orang Jahiliyah, yang menganggap dirinya berada pada agama Ibrahim.

Mereka juga mempunyai beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala, yang mayoriras diciptakan Amr bin Luhay. Sementara orang-orang mengira apa yang diciptakan Amr itu adalah sesuatu yang baru baik serta tidak merubah agama Ibrahim. Di antara upacara penyembahan berhala yang mereka lakukan adalah:

1. Mereka mengelilingi berhala dan mendatanginya, berkomat-kamit hadapannya, meminta pertolongan tatkala menghadapi kesulitan, berdoa untuk memenuhi kebutuhan, dengan penuh keyakinan berhala-berhala itu bisa memberikan syaYaat di sisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki.
2. Mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, merunduk dan sujud di hadapannya.
3. Mereka bertaqarrub dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan dan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya .

   Dua jenis penyembelihan ini telah disebutkan Allah di dalam firman-Nya,
   “ dan apa yang disembelih untuk berhala….” (Al-Maidah: 3)
   “ Dan, janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya “ (Al-An'am:l2l)

4. Jenis taqarrub yang lain, mereka mengkhususkan sebagian dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk disajikan kepada berhala, dan juga mengkhususkan bagian tertentu dari hasil panen dan binatang piaraan mereka, Ada pula orang-orang tertentu yang mengkhusus sebagian lain bagi Allah. Yang pasti, mereka mempunyai banyak sebab untuk memberikan sesaji kepada berhala yang tidak akan sampai kepada Allah, dan apa yang mereka sajikan kepada Allah hanya kepada berhaIa-berhala mereka, Firman Allah,

**) Ibid, hal. l3, 50-52,54.*

"Dan, mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'lni untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami*', Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, m.aka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* (AI-An' am: l36).

5. Di antara jenis taqarrub yang mereka 'lakukan ialah dengan bemadzar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala. Allah befirman,
   "*Dan, mereka mengatakan, 'lnilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang* kami *kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya, dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah"*. (AlAn'am: l38).
6. Ada pula *al-bahirah*, *as-sa'ibah, al-washilah, al-hami* yang diperlakukan sedemikian rupa sebagai berhala. Ibnu Ishaq berkata, "*Al-Bahirah* anak *as-sa'ibah* yaitu onta betina yang telah beranak sepuluh, yang semuanya betina dan sama sekali tidak mempunyai anak jantan. Onta ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu. Jika kemudian melahirkan lagi anak betina, maka telinganya harus dibelah. Setelah itu ia harus dilepaskan secara bebas bersama induknya, yang juga harus mendapat perlakuan yang sama. Al-Washilah adalah domba betina yang mempunyai lima anak kembar, yang semuanya betina secara berturut-turut. Domba ini bisa dijadikan sarana taqarrub. Oleh karena itu mereka berkata, "Aku mendekatkan diri dengan domba ini". Tapi jika setelah itu melahirkan anak jantan dan tidak ada yang mati, maka domba ini boleh disembelih dan dagingnya dimakan. AI-Hamy adalah onta jantan yang sudah mem-buntingi sepuluh anak betina secara berturut -turut tanpa ada jantannya. Onta seperti ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya,

harus dibiarkan lepas dan tidak boleh dimanYaatkan untuk kepentingan apapun. Untuk itu Allah menurunkan ayat,

Tulisan Arab

> *"Allah sekali-kali tidak Pernah mensyariatkan adanya bahirah sa'ibah, washilah dan hamy. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.* "(Al-Maidah: l03).

Allah juga menurunkan ayat,

> *"Dan, mereka mengatakan, 'Apa yang di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria* kami *dan diharamkan atas wanita* kami*', dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. "* (Al-An' am: l39).

Ada pula yang berpendapat, ada penafsiran lain dari binatang ternak itu.

Sa'id bin Al-Musayyab telah menegaskan bahwa binatang-binatan ternak diperuntukkan bagi thaghut-thaghut mereka. Di dalam Ash-Shahih disebutkan secara marfu', bahwa Amr bin Luhay adalah orang pertama yang mempersembahkan onta untuk berhala. *)

Bangsa Arab berbuat seperti itu terhadap berhala-berhalanya. dengan disertai keyakinan bahwa hal itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menghubungkan mereka kepada-Nya serta memberikan manYaat di sisi-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an,

> *"*Kami *tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka meJ dekatkan* kami *kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Az-Zumar: 3).
>
> *"Dan, mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tilk dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pulA manYaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syaYa kepada* kami *di sisi Allah '.* "(Yunus: l8).

Orang-orang Arab juga mengundi nasib dengan menggunakan al-azlam atau anak panah yang tidak ada bulunya. Anak panah itu ada tiga jenis: Satu jenis ada tanda "Ya", dan satu lagi ada tanda "Tidak". Mereka mengundi nasib berkaitan dengan perbuatan yang dikehendakinya, seperti

**) Shahihul-Bukhary, l/499.*

bepergian, menikah atau lain-lainnya, dengan menggunakan anak panah itu. Jika yang keluar tanda "Ya", mereka melaksanakannya, dan jika yang keluar tanda "Tidak", mereka menangguhkannya hingga tahun depan dan berbuat hal serupa sekali lagi. Satu jenis lagi ada tanda air dan tebusan. Satu jenis lagi ada tanda "Dari golongan kalian" atau "Bukan dari golongan kalian" atau "Anak angkat". Jika mereka memperkarakan nasab seseorang umpamanya, maka mereka membawa orang itu ke hadapan Hubal, sambil membawa seratus hewan korban dan diserahkan kepada pengundi anak panah. Jika yang keluar tanda "Dari golongan kalian" , maka orang tersebut merupakan golongan mereka, dan jika yang keluar tanda "Bukan dari golongan kalian", maka orang tersebut hanya sebagai rekan persekutuan, dan jika yang keluar tanda "Anak angkat", maka orang tersebut tak ubahnya anak angkat, bukan termasuk dari golongan mereka danjuga tidak bisa didudukkan sebagai rekan persekutuan. *)

Tak berbeda jauh dengan hal ini adalah perjudian dan undian. Mereka membagi daging korban yang telah disembelih berdasarkan undian itu.

Mereka juga percaya kepada perkataan peramal, orang pintar dan ahli nujum. Peramal adalah orang yang mengabarkan sesuatu yang bakal terjadi di kemudian hari, yang mengaku bisa mengetahui rahasia gaib pada masa mendatang. Di antara peramal ini ada yang mengaku memiliki pengikut dari golongan jin yang memberinya suatu pengabaran. Di antara mereka mengaku bisa mengetahui hal-hal gaib lewat suatu Pernahaman yang dimilikinya. Di antara mereka mengaku bisa mengetahui berbagai masalah lewat isyarat atau sebab yang memberinya petunjuk, dari perkataan, perbuatan atau keadaan orang yang bertanya kepadanya. Orang semacam ini disebut *Arraf* atau orang pintar. Ada pula yang mengaku bisa mengetahui orang yang kecurian dan tempat dimana dia kecurian serta orang tersesat atau lain-Iainnya.

Sedangkan ahli nujum ialah orang yang memperhatikan keadaan bintang dan planet, lalu dia menghitung perjalanan dan waktu peredarannya, agar dengan begitu dia bisa mengetahui berbagai keadaan di dunia dan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi di kemudian hari. Pembenaran terhadap pengabaran ahli nujum pada hakikatnya merupakan keyakinan terhadap bintang-bintang. Sedangkan keyakinan mereka terhadap bintangbintang merupakan keyakinan terhadap hujan. Maka mereka berkata, " Hujan yang turun kepada kami berdasarkan bintang ini dan itu. ,,**)

Di kalangan mereka juga ada *ath-thiyarah* atau meramal nasib sial dengan sesuatu. Pada mulanya mereka mendatangkan seekor burung atau biri-biri, lalu melepaskannya. Jika burung atau biri-biri itu berlalu ke arah

**) Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyah, AI-Khadhry, l/56; Ibnu Hisyam, l/l52-l53.*
***) Lihat Shahih Muslim Ma'a Syarhihi, An-Nawawy, l/59.*

kanan, maka mereka jadi bepergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Jika burung atau biri-biri itu mengambil jalan ke kiri, maka mereka tidak berani bepergian dan mereka meramal hal itu sebagai tanda kesialan. Mereka juga meramal sial jika di tengah jalan mereka bertemu burung atau hewan tertentu.

Tak berbeda jauh dengan hal ini adalah kebiasaan mereka yang menggantungkan ruas tulang kelinci. Mereka juga meramal kesialan dengan sebagian hari, bulan, hewan atau wanita. Mereka percaya bahwa orang yang mati terbunuh, jiwanya tidak tentram jika dendamnya dibalaskan. Ruhnya bisa menjadi burung hantu yang beterbangan dipadang seraya berkata, "Berilah aku minum, berilah aku minum" jika dendamnya sudah dibalaskan, maka ruhnya akan menjadi tentram.

Sekalipun masyarakat Arab Jahiliyah seperti itu, toh masih ada sisa-sisa dari agama Ibrahim dan mereka sama sekali tidak meninggalkannya. seperti pengagungan terhadap Ka'bah, thawaf di sekelilingnya. Haji, umrah, wuquf di AraYah dan MuzdaliYah. Memang ada hal-hal baru dalam pelaksanaannya.

Di antaranya, orang-orang Quraisy berkata, "Kami adalah anak keturunan Ibrahim dan penduduk tanah suci, penguasa Ka'bah dan penghuni Makkah. Tak seorang pun dari Bangsa Arab yang mempunyai hak dan kedudukan seperti kami. Maka tidak selayaknya bagi kami untuk keluar dari tanah suci ke luar tanah suci." Oleh karena itu mereka tidak melaksanakan wuquf di AraYah, tidak *iYadhah* dari sana, tapi *iYadah* dari MuzdaliYah. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

> *"Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (AraYah*). " (AI-Baqarah: l99).

Hal-hal baru lainnya, mereka berkata, "Tidak selayaknya bagi orang-orang Quraisy untuk memberi makan keju dan meminta samin tatkala mereka sedang ihram. Mereka tidak boleh masuk Baitul-Haram dengan mengenakan kain wol dan tidak boleh berteduh jika ingin berteduh kecuali di rumah-rumah pemimpin selagi mereka sedang ihram. "

Merekajuga berkata, "Penduduk di luar tanah suci tidak boleh memakan makanan yang mereka bawa dari luar tanah suci ke tanah suci jika kedatangan mereka itu dimaksudkan untuk haji atau umrah. "

Hal-hal baru lainnya, mereka menyuruh penduduk di luar tanah suci untuk tetap mengenakan ciri pakaiannya sebagai penduduk bukan tanah suci selagi baru datang untuk melakukan thawaf awal. Jika tidak memilik ciri pakaiannya sebagai penduduk luar tanah suci, maka mereka harus thawaf dalam keadaan telanjang. Ini berlaku untuk kaum laki-Iaki. Sedangkan untuk wanita harus melepaskan semua pakaiannya, kecuali baju rumahnya yang longgar. Saat itu mereka berkata,

"Hari ini tampak sebagian atau semuanya
apa yang tiada tampak tiada diperkenankannya”

Lalu Allah menurunkan ayat mengenai hal ini,

"*Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid. "* (Al-A'raf: 3l).

Pakaian yang dikenakan penduduk luar tanah suci harus dibuang setelah melakukan thawaf awal, dan tak seorang pun boleh mengambilnya lagi, begitu pula orang yang bersangkutan.

Hal baru lainnya, mereka tidak memasuki rumah dari pintunya selagi dalam keadaan ihram, tetapi mereka membuat lobang di bagian belakang rumah, dan dari lobang itulah mereka keluar masuk rumahnya. Mereka menganggap hal itu sebagai perbuatan yang baik. Maka Al-Qur'an melarangnya,

TULISAN ARAB

"Dan, bukanlah kebaktian itu memasuki rumah-rumah dad belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertakwa. " (Al-Baqarah: l89).

Semua gambaran agama ini adalah agama syirik dan penyembahan terhadap berhala, keyakinan terhadap hayalan dan khuraYat. Begitulah agama mayoritas Bangsa Arab. Sementara sebelum itu sudah ada agama Yahudi, Masehi, Majusi dan Shabi'ah yang masuk ke dalam masyarakat Arab.

Orang-orang Yahudi mempunyai dua latar belakang sehingga mereka berada di jazirah Arab, yang setidak-tidaknya digambarkan dalam dua hal berikut ini:

1. Kepindahan mereka pada masa penaklukan Bangsa Babilon dan Asyur di Palestina, yang mengakibatkan tekanan terhadap orang-orang Yahudi, penghancuran negeri mereka dan pemusnahan mereka di tangan Bukhtanashar pada tahun 587 SM. Banyak di antara mereka yang ditawan dan dibawa ke Babilonia. Sebagian di antara mereka juga ada yang meninggalkan Palestina dan pindah ke Hijaz. Mereka menempati Hijaz bagian utara.
2. Dimulai dari pencapl0kan Bangsa Romawi terhadap Palestina pada tahun 70 Masehi, yang disertai dengan tekanan terhadap orang-orang Yahudi dan penghancuran Baikal-baikal mereka, sehingga kabilah--kabilah mereka berpindah ke Hijaz, lalu menetap di Yatsrib, Khaibar dan Taima'. Di sana mereka mendirikan perkampungan Yahudi dan

benteng pertahanan. Maka agama Yahudi menyebar di sebagian masyarakat Arab lewat orang-orang Yahudi yang berimigrasi itu, yang kemudian mereka juga mempunyai beberapa momen-momen politisi yang mengawali munculnya Islam. Saat Islam datang, kabilah-kabilah yahudi yang terkenal adalah Khaibar. Nadhir. Musthaliq, Quraizah dan Qainuqa'. As-Samhudy menyebutkan di dalam buku *WaYa ‘ul WaYa’,* bahwa jumlah kabilah Yahudi saat itu lebih dari dua puluh. *)

Sementara agama Yahudi masuk ke Yaman karena dibawa As‘ad Abu Karib. Awal mulanya dia pergi berperang ke Yatsrib, dan memeluk agama Yahudi di sana. Sepulangnya ke Yaman dia membawa dua pemuka Yahudi dari Bani Quraizhah, sehingga agama Yahudi menyebar di sana. Setelah As'ad meninggal dunia dan digantikan anaknya, Yusuf Dzu Nuwas, dia memerangi orang-orang Masehi dari penduduk Najran dan memaksa mereka untuk masuk agama Yahudi. Karena mereka menolaknya, maka dia menggali parit dan membakar mereka di dalam parit itu. Tak seorang pun yang tercecer, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda. Ada yang mengisahkan bahwa korban yang dibunuhnya lebih dari dua puluh ribu hingga empat puluh ribu. Hal ini terjadi pada bulan Oktober tahun 523 Masehi. Al-Qur'an telah memuat sebagian kisah ini di dalam surat Al-Buruj.

Sedangkan agama Nasrani masuk ke jazirah Arab lewat pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah yang pertama kali di Yaman pada tahun 340 Masehi. Pada masa itu missionaris Nasrani menyelusup ke berbagai tempat di Yaman. Selang tak seberapa lama, ada seseorang yang zuhud, doanya senantiasa dikabulkan dan memiliki karamah, yang datang ke Najran. Dia mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Masehi. Mereka melihat garis-garis kejujuran dirinya dan kebenaran agamanya. Oleh karena itu mereka memenuhi ajakannya untuk memeluk agama Masehi.

Setelah orang-orang Habasyah menduduki Yaman untuk mengembalikan kondisi karena tindakan Dzu Nuwas dan Abrahah memegang ke kuasaan di sana, maka agama Masehi berkembang pesat dan sangat maju. Karena semangatnya dalam menyebarkan agama Masehi, Abrahah membangun sebuah gereja di Yaman, yang dinamakan Ka'bah Yaman. Dia menginginkan agar semua Bangsa Arab berhaji ke gereja ini dan hendak menghancurkan Baitullah di Makkah. Namun Allah membinasakannya.

Bangsa Arab yang memeluk agama Nasrani adalah dari suku-suku Ghassan, kabilah-kabilah Taghlib, Thai' dan yang berdekatan denga orang-orang Romawi. Bahkan sebagian raja Hirah ada pula yang memeluknya.

**) Qalbu Jaziratil-Arab, hal. l5l.*

Sedangkan agama Majusi lebih banyak berkembang di kalangan orang-orang Arab yang berdekatan dengan orang-orang Persi. Agama ini juga Pernah berkembang di kalangan orang-orang Arab Iraq dan Bahrain serta wilayah-wilayah di pesisir teluk Arab. Ada pula penduduk Yaman yang memeluk agama Majusi tatkala Bangsa Arab menduduki Yaman.

Sedangkan agama Shabi 'ah menurut beherapa kisah dan catatan, berkembang di Iraq dan lain-lainnya, yang dianggap sebagai agama kaum Ibrahim Chaldeans. Banyak penduduk Syam yang juga memeluknya serta penduduk Yaman pada zaman dahulu. Setelah kedatangan beberapa agama baru seperti agama Yahudi dan Nasrani, agama ini mulai kehilangan bentuknya dan surut. Tetapi tetap masih ada sisa-sisa para pemeluknya yang bercampur dengan para pemeluk Majusi atau yang berdampingan dengan mereka di masyarakat Arab di Iraq serta di pinggiran teluk Arab*).

Kondisi Kehidupan Agama

Itulah agama-agama yang ada pada saat kedatangan Islam. Namun agama-agama itu sudah banyak disusupi penyimpangan dan hal-hal yang merusak. Orang-orang Musyrik yang mengaku berada pada agama Ibrahim justru keadaannya jauh sama sekali dari perintah dan larangan syariat Ibrahim. Mereka mengabaikan tuntunan-tuntunan tentang akhlak yang mulia. Kedurhakaan mereka tak terhitung banyaknya, dan seiring dengan perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para paganis (penyembah berhala), dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai cacam khuraYat dalam kehidupan agama, kemudian mengimbas ke kehidupan sosial, politik dan agama.

Sedangkan orang-orang Yahudi berubah menjadi orang-orang yang angkuh dan sombong. Pemimpin-pemimpin mereka menjadi sesembahan selain Allah. Para pemimpin inilah yang membuat hukum di tengah manusia dan menghisab mereka menurut kehendak yang terbetik di dalam hati mereka. Ambisi mereka hanya tertuju kepada kekayaan dan kedudukan, sekalipun berakibat musnahnya agama dan menyebaruya kekufuran serta pcngabaian terhadap ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah dan yang semua orang dianjurkan untuk mensucikannya.

Sedangkan agama Nasrani berubah menjadi agama paganisme yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampuradukan antara Allah dan manusia. Kalau pun ada Bangsa Arab yang memeluk agama ini, maka tidak ada pengaruh yang berarti, karena ajaran-ajarannya jauh dari model kehidupan yang mereka jalani, dan yang tidak mungkin mereka tinggalkan.

Sedangkan semua agama bangsa Arab, keadaan para pemeluknya sama dengan keadaan orang-orang musyrik ; hat, kepercayaan, tradisi dan kebiasaan mereka hamper sama.

;o.rikhu Ardhil-Qur'an, 2/l93-208.

GAMBARAN MASYARAKAT
“ ARAB JAHILIYAH ”

Setelah membahas kondisi politik dan agama di jazirah Arab, kini kita akan membahas secara ringkas kondisi sosial, ekonomi dan akhlak.

Kondisi Sosial

Di kalangan Bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat, yang kondisinya berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan Bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati dan dijaga sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah. Jika seseorang ingin dipuji dan menjadi terpandang di mata Bangsa Arab karena kemuliaan dan keberaniannya, maka dia harus banyak dibicarakan kaum wanita. Jika seorang wanita menghendaki, maka dia bisa mengumpulkan beberapa kabilah untuk suatu perdamaian, dan jika mau dia bisa menyalakan api pegerangan dan pertempuran di antara mereka. Sekalipun begitu, seorang laki-laki tetap dianggap sebagai pemimpin di tengah keluarga, yang tidak boleh dibantah dan setiap perkataannya harus dituruti. Hubungan laki-laki dan wanita harus melalui persetujuan wali wanita. Seorang wanita tidak bisa menentukan pilihannya sendiri.

Begitulah gambaran secara ringkas kelas masyarakat bangsawan. Sedangkan kelas masyarakat lainnya beraneka ragam dan mempunyai kebebasan hubungan antara laki-laki dan wanita. Kami tidak bisa menggambarkannya secara detail kecuali dengan ungkapan-ungkapan yang keji, buruk dan menjijikkan. Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa pemikalian pada masa Jahiliyah ada empat macam:

1. Pemikalian secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.

2. Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid "Temuilah Fulan dan berkumpullah bersamanya!" Suaminya tida mengumpulinya dan sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengaulinya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengamb kembah istrinya jika memang dia menghendaki hal itu. Yang dmikian ini dilakukan, karena dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar. Pemikalian semacam ini disebut nikah istibdha'.
3. Pemikalian poliandri, yaitu pemikalian beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, yang semuanya mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya, dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul di hadapannya. Lalu dia berkata, "Kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah anakmu hai Fulan." Dia bisa menunjuk siapa pun yang dia sukai antara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.
4. Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendakin) yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak dia bisa mengundang semua laki-laki yang Pernah mengumpuli. Setelah semua berkumpul, diselenggarakan undian. Siapa yang mendapat undian, maka dia bisa mengambil anak itu dan mengakuinya sebagai anaknya. Dia tidak bisa menolak hal itu.

Setelah Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semua bentuk pemikalian ini dihapus dan diganti dengan pemikalian ala Islam.*)

Laki-laki dan wanita bisa saling berhimpun dalam berbagai medan peperangan, yang disulut tajamnya mata pedang dan anak panah. Pihak yang menang dalam peperangan antar kabilah bisa menawan para wanita pihak yang kalah, lalu menghalalkannya menurut kemauannya. Namun anak-anak mereka akan mendapatkan kehinaan selama hayatnya.

Di antara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa Jahililiayah ialah poligami, tanpa ada batasan maksirnal, berapa pun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita yang bersaudara. Mereka juga bisa menikahi janda bapaknya, entah karena dicerai atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada di tangan kaum laki-laki,

*) Abu Daud, Kitahun-Nikah, bab wujuhun-nikah al-lati kana yatnakahu biha ahlul-jahiliyah

Tanpa ada batasannya. Hal ini telah disebutkan di dalam AI-Qur'an, dalam surat An-Niasa': 22-23.*)

Perzinaan mewamai setiap lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi dilapisan tertentu atau golongan tertentu, kecuali hanya sebagian kecil dari kaum laki-Iaki dan wanita yang memang masih memiliki keagungan jiwa. Mereka tidak mau menerjunkan diri ke dalam kehinaan ini. Namun kondisis orang-orang yang merdeka dalam kaitannya dengan masalah ini relatif lebih baik daripada orang awam dan hamba sahaya. Menurut persepsi umum semasa Jahiliyah, perzinaan ini tidak dianggap aib yang mengotori keturunan. Abu Daud meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Ada seorang laki-Iaki berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku, karena aku Pernah bersetubuh dengan seorang budak perempuan pada masa J ahiliyah. "

Lalu beliau bersabda, "Tidak ada seruan seperti itu dalam Islam. Urusan Jahiliyah sudah punah."

Kisah pertengkaran Sa'd bin Abu Waqqash dan Abd bin Zum'ah yang memperebutkan anak hamba perempuan Zum'ah, yaitu Abdurrahman bin Zum'ah, sangat terkenal.

Ada beberapa corak hubungan antara seorang laki-Iaki dan anak-anaknya, di antaranya seperti yang dikatakan dalam sebuah syair,

> *“ Keberadaan anak-anak di tengah* kami
> *laksana buah hati yang berjalan di bumi.”*

Ada pula di antara mereka yang mengubur hidup-hidup anak putrinya, karena takut aib dan karena kemunafikan, atau membunuh anak laki-laki karena takut miskin dan lapar. Masalah ini telah disebutkan di dalam AI-Qur'an,

> *"Dan, janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan.* Kami *akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka. "*(AI-An'am: l5l).

Juga disebutkan di tempat lain dalam Al-Qur'an, dalam surat An-Nahl: 58-59, AI-Isra': 3l, dan At-Takwir: 8.

Tapi hal ini tidak dianggap sebagai kebiasaan yang memasyarakat. Sebab bagaimana pun juga mereka masih membutuhkan anak laki-laki, untuk membentengi diri dari serangan musuh.

Sedangkan pergaulan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya dan kerabatnya sangat rapat dan dekat. Mereka hidup untuk

**) Ibid, bab naskhul-muraja'ah ba'dat-tathliqat ats-tsalats. lnilah yang disebutkan para muYassir tentang sebab turunnya firman Allah, "Talak itu dua kali."*

Yanatisme kabilah dan mati pun rela karenanya. Dorongan spiritual untuk mengadakan pertemuan dalam satu kabilah sangat kuat, sehingga semakin menambah Yanatisme terse but. Landasan aturan sosial adalah Yanatisme rasial dan marga. Mereka menjalani kehidupan menurut pepatah yang berbunyi, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi", dengan pengertian apa adanya, tanpa menyelaraskannya dengan ajaran yang dibawa Islam, bahwa makna menolong orang yang berbuat zhalim ialah menghentikan kezhalimannya. Hanya saja persaingan dalam masalah kehormatan dan perebutan pengaruh kekuasaan lebih sering menyulut peperangan antarkabilah yang Sebenarnya berasal dari satu ayah dan ibu, seperti yang kita lihat antara Aus dan Khazraj,Abs dan Dzubyan, Bakr dan Taghlib serta lain-lainnya.

Sedangkan hubungan antara beberapa kabilah yang berbeda, terputus secara total. Kekuatan mereka berbeda-beda dalam peperangan. Hanya saja ketakutan dan keengganan melanggar sebagian tradisi dan kebiasaan yang mempertemukan agama dan khuraYat, kadang-kadang mengecilkan api peperangan dan perselisihan di antara mereka. Dan, dalam kondisi-kondisi tertentu ada loyalitas, perjanjian persahabatan dan subordinasi yang mengharuskan beberapa kabilah yang berbeda untuk bersatu. Bulan.bulan suci benar-benar merupakan rahmat bagi mereka dan bisa membantu masukan bagi mereka.

Secara garis besamya, kondisi sosial mereka bisa dikatakan lemah dan buta, kebodohan mewamai segala aspek kehidupan, khuraYat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya binatang, wanita diperjualbelikan dan kadang-kadang diperlakukan layaknya benda mati. Hubungan di tengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk menghadang serangan musuh.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan Bangsa Arab. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamananan dan perdamaian. Sementara kondisi yang aman seperti ini tidak terwujud di jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang sangat terkenal, seperti Ukazh, Dzil-Majaz, Majinnah dan lain-Iainnya.

Tentang perindustrian atau kerajinan, mereka adalah bangsa yang paling tidak mengenalnya. Kebanyakan hasil kerajinan yang ada di Arab. Seperti jahit-menjahit, menyamak kulit dan Iain-Iainnya ber.asal dari rakyat Yaman, Hirah dan pinggiran Syam. Sekalipun begitu di tengah jazirah ada pertanian dan penggembalaan hewan ternak. Sedangkan wanita-wanira
Arab cukup menangani pemintalan. Tetapi kekayaan-kekayaan yang dimiliki bisa mengundang pecahnya peperangan. Kemiskinan, kelaparan dan orang-orang yang telanjang merupakan pemandangan yang biasa di tenagh masyarakat.

Akhlak

Memang kita tidak memungkiri bahwa di tengah kehidupan orang-orang Jahiliyah banyak terdapat hal-hal yang hina, amoralitas dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak disukai manusia. Tapi meskipun begitu mereka masih memiliki akhlak-akhlak yang terpuji. mengundang kekaguman manusia dan simpati. Di antara akhlak-akhlak itu ialah :

1. Kedermawanan.

   Mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Bahkan separoh syair-syair mereka bisa dipenuhi dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Ada kalanya seseorang didatangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang. Sementara saat itu dia tidak memiliki kekayaan apa pun selain seekor onta yang menjadi penopang hidupnya. namun rasa kedermawanan bisa menggetarkan dirinya, lalu dia pun bangkit menghampiri onta satu-satunya dan menyembelihnya,agar dia bisa menjamu tamunya. Pengaruh dari kedermawanan ini, mereka bisa menanggung pembayaran denda yang jumlahnya sangat tinggi dan membuat mata terbelalak. Sehingga tidak jarang hal ini justru menumpahkan darah dan mengakibatkan kematian seseorang. Yang pasti, mereka biasa membuat pujian dan membanggakan diri di hadapan orang lain dalam masalah ini, terutama dari kalangan para penguasa dan pemimpin.

   Di antara pengaruh kedermawanan ini, mereka biasa merasa bangga karena minum khamr. Bukan kebanggaan karena minumnya itu, tetapi arena hal itu dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kedermawanan dan merupakan cara paling mudah untuk menunjukkan pemborosannya. Maka tidak heran jika mereka menyebut pohon anggur dengan nama al-karam (kedermawanan), sedangkan khamr yang dibuat dari buah anggur disebut bintul-karam (putri kedermawanan). Jika engkau sempat meneliti berbagai arsip syair-syair semasa Jahiliyah, tentu engkau akan mendapatkan satu bab khusus yang berisi pujian dan sanjungan ini.

   Antarah bin Syaddad AI-Absy berkata,
   "Telah kuminum regukan-regukan arak
   setelah terlewati siang hari yang terik
   di dalam gelas kaca berwarna kuning kemilau
   bertahur bunga-bunga indah yang memukau
   kehormatanku juga tidak kuhirau
   kurelakan harta kan musnahjika muinum arak
   kehormatanku yang tinggi tiada ku sirnak
   jika tak mabuk tiada kusia-siakan undangan
   karena ku tahu siYatku yang dermawan "

Pengaruh lain dari kedermawanan ini. mereka hiasa main judi. Mereka menganggap main judi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan kedermawanan. karena dari laba judi itulah mereka bisa memberi makan orang-orang miskin. atau mereka bisa menyisihkan sebagian uang dari andil orang-orang yang mendapat laba. O]eh karena itu Al-Qur'an tidak mengingkari manYaat khamr dan main judi. namun dengan membuat redaksi sebagai berikut.

"Tetapi dosa keduanya lebih besar dari manYaatnya. (Al-Baqarah : 219)

2. Memenuhi janji.

   Di mata mereka. janji sama dengan hutang yang harus dibayar. Bahkan mereka lebih suka membunuh anaknya sendiri dan membakar rumahnya daripada meremehkan janji. Kisah tentang Hani' bin Mas'ud Asy-Syaibany, As-Samau 'al bin Adiya dan Hajib bin Zararah sudah cukup membuktikan hal ini.

3. Kemuliaan jiwa dan keengganan menerima kehinaan dan kelaliman.

   Akibatnya, mereka bersikap berlebih-lebihan dalam masalah keberanian, sangat pecemburu dan cepat naik darah. Mereka tidak mau mendengar kata-kata yang menggambarkan kehinaan dan kemerosotan, melainkan mereka bangkit menghunus pedang, lalu pecah peperarangan yang berkepanjangan. Mereka tidak lagi mempedulikan kematian bisa menimpa diri sendiri karena hal itu.

4. Pantang mundur.

   Jika mereka sudah menginginkan sesuatu yang di situ ada keluhuran dan kemuliaan, maka tak ada sesuatu pun yang bisa menghadang atau mengalihkannya.

5. Kelemahlembutan dan suka menolong orang lain

   Mereka biasa membuat sanjungan tentang siYat ini. Hanya saja siYat ini kurang tampak karena mereka berlebih-lebihan dalam masalah keberanian dan mudah terseret kepada peperangan.

6. Kesederhanaan pola kehidupan badui

   Mereka tidak mau dilumuri wama-wami peradaban dan gemerlapnya Hasilnya adalah kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan dusta dan pengkhianatan.

Kita melihat akhlak-akhlak yang sangat beharga ini, di sampmg letak geografis jazirah Arab, merupakan sebab mengapa mereka dipilih untuk mengemban beban risalah yang menyeluruh, menjadi pemimpin umat dan masyarakat manusia. Sebab akhlak-akhlak ini, sekalipun sebagian di antaranya ada yang menjurus kepada kejahatan dan menyeret kepada kejadian-kejadian yang mengenaskan, toh pada dasamya itu merupakan akhlak yang beharga, yang bisa mendatangkan manYaat secara menyeluruh bagi masyarakat manusia jika mendapat sentuhan perbaikan. Maka inilah tugas Islam.

Barangkali akhlak yang paling menonjol dan paling banyak men-datangkan manYaat setelah pemenuhan janji adalah kemuliaan jiwa dan semangat pantang mundur. Sebab kejahatan dan kerusakan tidak bisa disingkirkan, keadilan dan kebaikan tidak bisa ditegakkan kecuali dengan kekuatan dan ambisi seperti ini. Sebenarnya mereka masih mempunyai siYat-

siYat utama selain yang kita sebutkan ini. Namun bukan di sini tempat untuk membicarakannya.

NASAB DAN KELUARGA NABI

Nasab Nabi

Ada tiga bagian tentang nasab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

1. Bagian yang disepakati kebenarannya oleh para pakar biografi dan nasab. yaitu sampai Adnan.
2. Bagian yang mereka perselisihkan, yaitu antara nasab yang tidak diketahui secara pasti dan nasab yang harus dibicarakan, tepatnya Adnan ke atas hingga Ibrahim *Alaihis-Salam*.
3. Bagian yang sama sekali tidak kita ragukan bahwa di dalamnya ada hal-hal yang tidak benar, yaitu Ibrahim ke atas hingga Adam.

Di bagian terdahulu sudah kita singgung sedikit tentang masalah ini. Inilah rincian dari tiga bagian tersebut.

Bagian pertama: Muhammad, bin Abdullah bin Abdul-Muththalib (yang namanya Syaibah), bin Hasyim (yang namanya Amru), bin Abdu manaf (yang namanya Al-Mughirah), bin Qushay (yang namanya Zaid), bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'b, bin Lu'ay, bin Ghalib, bin Fihr (yang berjuluk Quraisy dan menjadi cikal bakal nama kabilah), bin Malik, bin An-Nadhr (yang namanya Qais), bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah (yang namanya Amir), bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad, bin Adnan.[*)]

Bagian kedua Adnan dan seterusnya, yaitu bin Ud, bin Hamaisa', bin Salaman, bin Aush, bin Bauz, bin Qimwal, bin Ubay, bin Awwam, bin Nasyid, bin Haza, bin Baldas, bin Yadlaf, bin Thabikh, bin Jahim, bin Nahisy, bin Makhy, bin Aidh, bin Abqar, bin Ubaid, bin Ad-Da'a, bin Hamdan, bin Sinbar, bin Yatsriby, bin Yahzan, bin Yalhan, bin Ar-wy, bin Aidh, bin Daisyan, bin Aishar, bin Afnad, bin Aiham, bin uqshir, bin Nahits, bin Zarih, bin Sumay, bin Muzay, bin Iwadhah, bin aram. bin Qaidar, bin Isma'il, bin Ibrahim[**)]

***) SirahAn-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l-2; RahmahLil-'alamin, 2/ll-l4, 52.*

***) Al-Allamah Muhammad Sulaiman AI-Manshurfury telah menghimpun bagian dari nasab ini berdasarkan riwayat AI-Kalby dan Ibnu Sa'd, setelah mengadakan penelitian yang mendetail. Lihat Rahmah Lil-'alamin, 2/l4-l7. Ada perbedaan pendapat yang mencolok leUtang masalah ini di berbagai refrensi sejarah.*

Bagian ketiga: Ibrahim dan seterusnya, yaitu bin Tarih (yang namanya Azar), bin Nahur, bin Saru' atau Sarugh, bin Ra'u, bin Yalakh, bin Aibar, bin Syalakh, bin ArYakhsyad, bin Sam, bin Nuh *Alaihis-Salam* bin Lamk, bin Matausyalakh, bin Akhnukh atau Idris *Alaihis-Salam*.Yard, bin Mahla'il bin Qainan, bin Yanisya, bin Syaits, bin Adam *Alaihis-Salam*.

Keluarga Nabi

Keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikenal dengan sebutan keluarga Hasyimiyah, yang dinisbatkan kepada kakeknya, Hasyim Abdu manaf. Oleh karena itu ada baiknya jika menyebutkan sekilas tentang keadaan Hasyim dan keturunan sesudahnya.

1. *Hasyim.*

Sebagaimana yang sudah kita sebutkan di atas, Hasyim adalah orang yang memegang urusan air minum dan makanan dari Bani Abdu manaf, tepatnya tatkala Bani Abdu Manaf mengikat perjanjian dengan Bani Abdi-Dar dalam masalah pembagian kedudukan di antara keduanya. Hasyim sendiri adalah orang yang kaya raya dan tehormat. Dialah orang pertama yang memberikan remukan roti bercampur kuah kepada orang yang menunaikan haji di Makkah. Nama aslinya adalah Amru. Dia dipanggil Hasyim karena suka meremukkan roti. Dia juga orang pertama yang membuka jalur perjalanan dagang dua kali dalam setahun bagi orang-orang Quraisy, yaitu sekali pada musim dingin dan sekali pada musim kemarau. Seorang penyair berkata tentang hal ini,

"Amru yang meremukkan roti bagi kaumnya
kaum Makkah yang tertimpa musim kering kerontang
dia tetapkan dua kali perjalanan untuk niaga
sekali perjalanan musim kemarau dan penghujan. "

Di antara momen kehidupannya, dia Pernah pergi ke Syam untuk berdagang. Setiba di Madinah, dia menikahi Salma binti Amru, dari Bani ady bin An-Najjar dan menetap di sana bersama istrinya itu. Lalu dia mielanjutkan perjalanannya ke Syam, sementara istrinya tetap bersama keluarganya, yang saat itu sedang mengandung anaknya, Abdul-Muthalib. Namun Hasyim meninggal dunia setelah menginjakkan Kaki Palestina, Sementara Salma melahirkan Abdul-Muththalib pada tahun 497 M, dengan nama Syaibah, karena ada rambut putih (uban) di kepalanya.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/2-4; Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, hal 6; lashatus-Sair, Ath-Thabary, hal. 6; Rahmah Lit-'alamin, 2/l8. Ada perbedu.:: menyebutkan nama-nama ini dan ada pula sebagiannya yang tidak disebutkan.*

Adapun pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada bapak Salma’di Yartsrib. Sementara tak seorang pun dari keluarga Hasyim di Makkah yang merasakan kehadiran Abdul-Muththalib. Hasyim mempunyai empat putra: Asad. Abu Shaify, Nadhlah dan Abdul-Muththalib; dan lima putri: AsySyiYa’, Khalidah. Dha'iYah, Ruqayyah dan Jannah.*)

2. Abdu Manaf

Seperti yang sudah kita singgung di bagian terdahulu, penanganan air minum dan makanan sepeninggal Hasyim ada di tangan saudaranya, Al-Muththalib bin Abdi Manaf, seorang laki-laki yang terpandang, dipatuhi dan terhormat di tengah kaumnya, yang dijuluki orang-orang Quraisy dengan sebutan Al-Yayyadh (Sang dermawan), karena dia memang seorang yang dermawan. Tatkala Al-Muththalib mendengar bahwa Syaibah (Abdul-Muththalib) sudah tumbuh menjadi seorang pemuda atau lebih tua lagi. maka dia mencarinya. Setelah keduanya saling berhadapan, kedua mata Al-Muththalib meneteskan air mata haru, lalu dia pun memeluknya dan dia bermaksud membawanya. Namun Abdul-Muththalib menolak ajakan itu kecuali jika ibunya mengizinkan. Maka Al-Muththalib memohon kepada ibu Abdul-Muththalib. Namun permohonan itu juga ditolak.

"Sesungguhnya dia akan pergi ke tengah kerajaan bapaknya dan tanah suci Allah," kata Al-Muththalib mengajak.

Akhirnya ibunya mengizinkan. Maka Abdul-Muththalib dibawa ke Makkah dengan diboncengkan di atas ontanya. Sesampai di Makkah, orang-orang berkata, "Inilah dia Abdul-Muththalib."

Al-Muththalib berkata, "Celakalah kalian. Dia adalah anak saudaraku, Hasyim."

Abdul-Muththalib menetap di rumah Al-Muththalib hingga menjadi besar. Kemudian Al-Muththalib meninggal dunia di Yaman. Maka Abdul Muththalib menggantikan kedudukannya. Dia hidup di tengah kaumnya dan memimpin mereka seperti yang dilakukan bapak-bapaknya terdahulu. Dia mendapat kehormatan yang tinggi di tengah kaumnya, yang tidak Pernah diperoleh bapak-bapaknya. Dia dicintai kaumnya dan diagungkan.

Namun NauYal (adik bapak Abdul-Muththalib atau pamannya sendiri) merebut sebagian wilayah kekuasaannya, yang membuat Abdul Muththalib marah. Maka dia meminta dukungan kepada beberapa pemimpin Quraisy untuk menghadapi pamannya. Namun mereka berkata, “Kami tidak ingin mencampuri urusan antara dirimu dan pamanmu. " Maka dia menulis surat yang ditujukan kepada paman-paman dari pihak iburiya, Bani An-Najjar, berisi beberapa bait syair yang intinya meminta perto-

*\) *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu *Hisyam, l/ l07.*

longan kepada mereka. Salah seorang pamannya, Abu Sa'd bin Ady membawa delapan puluh pasukan berkuda, lalu singgah di pinggiran. Makkah. Abdul-Muththalib menemui pamannya di sana dan berkata "Mari singgah ke rumahku wahai paman!"

"Tidak, demi Allah, kecuali setelah aku bertemu NauYal" kata pamannya.

Lalu Abu Sa'd mencari NauYal, yang saat itu sedang duduk di Hijjr bersama beberapa pemuka Quraisy. Abu Sa'd langsung menghunus pedang dan berkata, "Demi penguasa Ka'bah, jika engkau tidak mengbalikan wilayah kekuasaan anak saudariku, maka aku akan menebaskan pedang ini ke batang lehermu."

"Aku sudah mengembalikannya," kata NauYal.

Pengembalian ini dipersaksikan para pemuka Quraisy, baru setelah itu Abu Sa'd mau singgah di rumah Abdul-Muththalib dan menetap di sana selama tiga hari. Setelah itu dia melaksanakan umrah lalu pulang ke Madinah.

Melihat perkembangan ini, NauYal mengadakan perjanjian persahabatan dengan Bani Abdi Syams bin Abdi Manaf untuk menghadapi Bani Hasyim. Bani Khuza'ah yang melihat dukungan Bani An-Najjar terhada Abdul-Muththalib, maka mereka berkata, "Kami juga melahirkannya sebagaimana kalian telah melahirkannya. Oleh karena itu kami juga lebih berhak mendukungnya." Hal ini bisa dimaklumi, karena ibu Abdi Manaf berasal dari keturunan mereka. Maka mereka memasuki Darun-Nadwah dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Bani Hasyim untuk menghadapi Bani Abdi Syams yang sudah bersekutu dengan NauYal. Perjanjian ersahabatan inilah yang kemudian menjadi sebab penaklukan Makkah sebagaimana yang akan kita bahas di bagian mendatang. *)

Di antara peristiwa penting yang terjadi di Baitul-Haram semasa Abdul-Muththalib adalah penggalian sumur Zamzam dan peristiwa pasukan gajah.

Ceritanya secara ringkas dari peristiwa pertama, pada awal mulanya dia bermimpi disuruh menggali lagi sumur Zamzam dan mencari tempatnya. Maka dia pun melaksanakan perintah dalam mimpi itu. Ternyata, dalamnya dia mendapatkan berbagai benda beharga yang dulu Pernah dipendam orang-orang Jurhum tatkala sedang berkuasa. Benda-berxla itu berupa beberapa buah pedang, baju perang dan dua pangkal pelana. Yang semuanya terbuat dari emas. Kemudian dia menjadikan pedang-pedang itu sebagai pintu Ka'bah dan memasang dua buah pangkal pelana di pintu itu. Abdul-Muththalib tetap menangani urusan air minum dari Zamzam bagi orang-orang yang menunaikan haji.

\) Mukhtashar Siratir-Rasul, Muhammad bin Abdul-Wahhab An-Najdy, hal. 4l-42.

Talkala sumur Zamzam itu ditemukan kembali oleh Abdul-Muththalib, maka orang-orang Quraisy ingin ikut campur tangan menanganinya Mereka berkata. "Kami ingin bersekutu. ".

'Tidak bisa. Ini adalah urusan yang secara khusus ada di tanganku," kata Abdul-Muththalib. Dia tidak mau menyerahkan begitu saja masalah ini kepada mereka kecuali setelah menyerahkan keputusan kepada seorang dukun wanita Bani Sa'd. Mereka tidak akan pulang kecuali setelah Allah menunjukkan jalan bahwa Abdul Muththaliblah yang memang berhak menangani Zamzam. Pada saat itu pula Abdul-Muththalib bemadzar, Allah memberinya sepuluh anak laki-laki, dan setelah mereka besar dia tidak lagi mempunyai anak, maka dia akan mengorbankan (menyembelih) salah seorang di antara mereka di hadapan Ka'bah.*)

Ringkasan kisah yang kedua, bahwa Abrahah Ash-Shabbah Al Habsy, gubemur yang berkuasa di Yaman dari Najasyi, membangun sebuah gereja yang sangat besar di Shan'a', karena dia melihat Bangsa Arab yang melaksanakan haji di Ka'bah. Dengan adanya gereja yang sangat besar itu dia menginginkan untuk mengalihkan pusat kegiatan ke sana. Seseorang dari Bani Kinanah mendengar niat Abrahah Maka selagi tengah malam dan dengan cara mengendap-endap, masuk ke dalam gereja dan melumurkan kotoran ke pusat kiblatnya. Tentu saja Abrahah amat murka setelah mengetahui hal ini. Dengan membawa segelar pasukan yang jumlahnya mencapai enam puluh ribu prajurit, dia menuju Ka'bah untuk menghancurkannya. Untuk kendaraannya, dia memilih seekor gajah yang paling besar, di samping sembilan atau tiga belas ekor gajah yang lain di tengah pasukannya. sesampai di dekat Makkah, Abrahah mempersiapkan pasukannya dan gajahnya, siap untuk menginvasi Makkah. Setibanya di Wadi Mahsar, yaitu ntara MuzdaliYah dan Mina, tiba-tiba gajahnya menderum dan tak mau bangkit lagi mendekati Ka'bah. Setiap kali mereka mengalihkannya arah selatan, utara, timur atau barat yang berlawanan dengan arah Ka’bah, gajah itu mau berdiri dan hendak lari. Namun jika dialihkan ke arah Ka'bah lagi, maka dia pun menderum. Tatkala keadaan mereka seperti itulah Allah mengirimkan burung-burung Ababil di atas mereka, lalu menjatuhkan batu-batu dari tanah yang panas, sehingga mereka tak ubahnya daun-daun yang dimakan ulat. Burung-burung itu menyerupai Khathathif dan Balsan. Setiap burung membawa tiga biji batu yang dipatuknya, dan dua batu di kedua kakinya, yang besamya seperti biji kacang. Batu-batu itu tidak menimpa salah seorang di antara mereka, melainkan sendi-sendi tulangnya terlepas dan tak lama kemudian dia pun mati. Tidak semuanya terkena batu-batu itu. Akhirnya mereka serabutan melarikan diri, sebagian menabrak sebagian yang lain hingga

**) Penjelasan berikutnya akan dipaparkan setelah ini.*

banyak yang jatuh terinjak-injak dan mereka mati berserakan. Tentang Abrahah sendiri, Allah mengirim penyakit kepadanya, sehingga sendi-sendi tulangnya terlepas sendiri-sendiri. Setibanya di Shan’a’ dia tak ubahnya anak burung, dadanya terbelah hingga menampak kanjantungnya lalu dia pun mati.

Sementara saat itu orang-orang Quraisy berpencar-pencar menjadi beberapa kelompok dan mengungsi ke atas gunung, karena takut terhadap

invasi pasukan Abrahah. Setelah pasukan Abrahah mengalami kejadian seperti itu, mereka pun kembali lagi ke rumah dalam keadaan selamat dan aman.*)
Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram, lima puluh atau lima puluh lima hari sebelum kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* atau tepatnya pada akhir bulan Februari atau awal bulan Maret 57l M. Peristiwa ini merupakan prolog yang dibukakan Allah untuk Nabi dan Bait-Nya. Sebab selagi pandangan kita terarah ke Baitul- Maqdis. maka kita akan melihat musuh-musuh Allah yang musyrik menguasai kiblat ini, sekalipun rakyatnya orang-orang Muslim, seperti peristiwa Bukhtanashar pada tahun 587 SM. dan orang-orang Romawi pada tahun 70 M. Tetap Ka'bah tidak Pernah dikuasai orang-orang Nasrani (yang saat itu mereka disebut orang-orang Muslim), sekalipun penduduknya orang-orang Musyrik.

Kabar tentang peristiwa ini cepat menjalar ke wilayah-wilayah Yang sudah maju pada zaman itu. Habasyah saat itu mempunyai hubungan yang kuat dengan Bangsa Romawi. Sementara Bangsa Persi juga masih memiliki akar yang kuat. Mereka selalu mengintip apa pun yang dilakukan Bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya. Oleh karena itu orang-orang Persi segera pergi ke Yaman setelah peristiwa itu. Dua pemerintahan ini (Persi dan Romawi) merupakan dua kekuatan yang maju dan beradab di dunia saat itu. Maka peristiwa ini langsung mengalihkan perhatian dunia dan sekaligus menunjukkan kemuliaan Baitullah, yang telah dipilih Allah untuk sebuah pensucian. Jadi, jika ada di antara penduduknya yang bangkit menyatakan nubuwan, maka itu merupakan inti yang dituntut dari peristiwa ini, dan sekaligus merupakan penafsiran dari hikmah yang tersembunyi, mengapa ada pertolongan dari Allah, orang-orang Musyrik yang berhadapan dengan orang-orang yang memiliki iman, yang semuanya berjalan tanpa bisa dijangkau alam kausalitas.

Abdul-Muththalib mempunyai sepuluh anak Iaki-Iaki: AI-Harits, Az-Zubair, Abu Thalib, Abdullah, Hamzah, Abu Lahb, AI-Ghaidaq, Al-Muqawwim, ShafYar, Al- Abbas. Ada yang berpendapat, anaknya ada sebelas, yaitu ditambah Qatsam. Ada pula yang berpendapat, anaknya ada

*) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/43; Tafhimul-Qur'an, 6/462-469.

tiga belas. Mereka yang berpendapat seperti ini menambahkan Abdul-Ka'bah dan Hajla. Ada yang berpendapat, Abdul-Ka'bah adalah AI-Muqawwim. dan Hajla adalah AI-Ghaidaq. Sementara itu, tak seorang di antara anak-anaknya yang bernama Qatsam. Sedangkan anak putrinya ada enam: Ummul-Hakim atau AI-Baidha', Barrah, Atikah, Shafiyyah, Arwa dan Umaimah. *)

3. Abdullah.

Dia adalah bapak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibunya adalah Fathimah binti Amr bin A' idz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah in Murrah. Abdullah adalah anak Abdul-Muththalib yang paling bagus dan paling dicintainya. Abdullah inilah yang mendapat undian untuk disembelih dan dikorbankan sesuai dengan nadzar Abdul-Muththalib. Ringkasnya, tatkala anak-anaknya sudah berjumlah sepuluh orang dan tahu bahwa dia tidak lagi mempunyai anak, maka dia memberitahukan nadzar yang Pernah diucapkannya kepada anak-anaknya. Ternyata mereka patuh. Kemudian dia menulis nama-nama mereka di anak panah untuk diundi, lalu diserahkan kepada patung Hubal. Setelah anak-anak panah itu dikocok. keluarlah nama Abdullah. Maka Abdul-Muththalib menuntun Abdullah sambil membawa parang, berjalan menuju Ka'bah untuk menyembelih anaknya itu. Namun orang-orang Quraisy mencegahnya, terutama paman- pamannya dari pihak ibu dari Bani Makhzum dan saudaranya Abu Thalib.

"Kalau begitu apa yang harus kulakukan sehubungan nadzarku ini?" tanya Abdul-Muththalib kebingungan.

Mereka mengusulkan untuk menemui seorang dukun perempuan. Maka dia pun menemui dukun itu. Sesampainya di tempat dukun itu, dia diperintahkan untuk mengundi Abdullah dengan sepuluh ekor onta. Jika yang keluar nama Abdullah, maka dia harus menambahi lagi dengan sepuluh ekor onta, hingga Tuhan ridha. Jika yang keluar nama onta, maka onta-onta itulah yang disembelih. Maka dia keluar dari tempat dukun wanita itu dan mengundi antara nama Abdullah dan sepuluh ekor onta. T emyata yang keluar adalah nama Abdullah. Maka dia menambahi lagi dengan sepuluh ekor onta. Setiap kali diadakan undian berikutnya, yang keluar adalah nama Abdullah, hingga jumlahnya mencapai seratus ekor onta. Baru setelah itu undian yang keluar adalah nama onta. Maka onta-onta itu pun disembelih, sebagai pengganti dari Abdullah. Daging-daging onta tersebut dibiarkan begitu saja, tidak boleh dijamah manusia maupun binatang. Tebusan pembunuhan yang memang berlaku di kalangan Quraisy dan Bangsa Arab adalah sepuluh ekor onta. Namun setelah kejadian ini, jumlahnya berubah menjadi seratus ekor onta, yang juga di-

**) Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, hal. 8-9; Rahmah Lit- 'alamin, 2/56-66.*

akui Islam. Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. bahwa beliau bersabda,

"Aku adalah anak dua orang yang disembelih. "

Maksudnya adalah Isma'il *Alaihis-Salam* dan Abdullah. *)

Abdul-Muththalib menikahkan anaknya, Abdullah dengan Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab, yang saat itu Aminah dianggap wanita yang paling terpandang di kalangan Quraisy dari segi keturunan maupun kedudukannya. Bapaknya adalah pemuka Bani Zuhrah. Abdullah hidup bersamanya di Makkah. Tak lama kemudian Abdul Muththalib mengutusnya pergi ke Madinah untuk mengurus korma. Namun dia meninggal di sana. Ada yang berpendapat, Abdullah pergi ke Syam untuk berdagang, lalu bergabung dengan kafilah Quraisy. Lalu dia singgah di Madinah dalam keadaan sakit, lalu meninggal di sana dan dikuburkan di Darun-Nabighah Al-Ja' dy. Saat itu umumya dua puluh lima tahun. Abdullah meninggal dunia sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan. Begitulah pendapat mayoritas pakar sejarah. Dan ada pula yang berpendapat, Abdullah meninggal dunia dua bulan setelah Rasulullah lahir. Setelah kabar kematiannya tiba di Makkah, Aminah mengenakan pakaian-pakaian serba usang, dan berkata dalam sebuah syair.

"Seorang anak Hasyim telah mati di sisi Bathha
menyisihkan Liang lahat di tempat yang jauh di sana
banyak ajakan cita-cita yang hendak dipenuhi
tidak banyak yang ditinggalkan seperti anak Hasyim ini
mereka membawa tempat tidurnya *di senja hari*
rekan-rekannya menampakkannya beramai-ramai
cita-cita. dan keraguannya kian melambung
dia telah banyak memberikan kasih sayang. "

Warisan yang ditinggalkan Abdullah berupa lima ekor onta, sekumpulan domba, pembantu wanita Habsy, yang namanya Barakah, dan berjuluk Ummu Aiman. Dialah wanita yang mengasuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l5l; Rahmah Lil- 'alamin, 2/89-90; MukJuas;'.a Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah, hal. l2, 22-23*.

KELAHIRAN DAN EMPAT PULUH TAHUN SEBELUM NUBUWAH

Kelahiran

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan di tengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada Senin pagi, tanggal 9 Rabi'ul-Awwal, permulaan tahun dari peristiwa gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 57l M, berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman AI-Manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Basya.*)

Ibnu Sa'd meriwayatkan, bahwa ibu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Setelah bayiku keluar, aku melihat ada cahaya yang keluar dari kemaluanku, menyinari istana-istana di Syam. "

Ahmad juga meriwayatkan dari Al-Arbadh bin Sariyah, yang isinya serupa dengan perkataan tersebut.**)

Diriwayatkan bahwa ada beberapa bukti pendukung kerasulan, bertepatan dengan saat kelahiran beliau, yaitu runtuhnya sepuluh balkon istana Kisra, dan padamnya api yang biasa disembah orang-orang Majusi serta runtuhnya beberapa gereja di sekitar Buhairah setelah gereja-gereja itu ambles ke tanah. Yang demikian ini diriwayatkan Al-Baihaqy, sekalipun tidak diakui Muhammad Al-Ghazaly.***)

Setelah Aminah melahirkan, dia mengirim utusan ke tempat kakeknya. Abdul-Muththalib, untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran cucunya. Maka Abdul-Muththalib datang dengan perasaan suka cita, lalu membawa beliau ke dalam Ka'bah, seraya berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya, Dia memilihkan nama Muhammad bagi be-

**) Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah, Al-Khadhry, l/62; Rahmah Lil- 'alamin, l/3839. Ada perbedaan tentang penentuan tanggal bulan April, karena adanya perbedaan dalam kalender Masehi.*

***) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. l2.*
****) Fiqhus-Sirah, Muhammad Al-Ghazaly, hal. 46.*

liau. Nama ini belum Pernah dikenal di kalangan Arab. Beliau dikhitan pada hari ketujuh, seperti yang biasa dilakukan orang-orang Arab.*)

Wanita pertama yang menyusui beliau setelah ibundanya adalah Tsuwaibah, hamba sahaya Abu Lahab, yang kebetulan sedang menyusui anaknya yang bernama Masruh, yang sebelum itu wanita ini juga mennyusui anaknya Hamzah bin Abdul-Muththalib. Setelah itu dia menyusui Abu Salamah Abdul-Asad Al-Makhzumy.

Di Tengah Bani Sa'd

Tradisi yang berjalan di kalangan Bangsa Arab yang relatif sudah maju, mereka mencari wanita-wanita yang bisa menyusui anak-anaknya sebagai langkah untuk menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang biasa menjalar di daerah yang sudah maju, agar tubuh bayi menjadi kuat. Otot-ototnya kekar dan agar keluarga yang menyusui bisa melatih bahasa Arab Maka Abdul-Muththalib mencari para wanita yang bisa menyusui beliu. Dia meminta kepada seorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakr agar menyusui beliau, yaitu Halimah bin Abu Dzu'aib, dengan didampingi suaminya, Al-Harits bin Abdul-Uzza, yang berjuluk Abu Kabsyah dari kabilah yang sama.

Saudara-saudara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari satu susuan di sana adalah Abdullah bin Al-Harits, Anisah binti Al-Harits, HudzaYah atau Judzamah binti Al-Harits, yang julukannya justru lebih populer daripada namanya sendiri, yaitu Asy-Syaima'. Wanita inilah yang menyusui beliau, Abu Sufyan bin AI-Harits bin Abdul-Muththalib, anak paman beliau.

Paman beliau, Hamzah bin Abdul-Muththalib juga disusui di Bani Sa'd bin Bakr. Suatu hari ibu susuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* ini juga Pernah menyusui Hamzah selagi beliau masih dalam susuannya. Jadi Hamzah adalah saudara sesusuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari dua pihak, yaitu dari Tsuwaibah dan dari Halim As-Sa'diyah.

Halimah bisa merasakan barakah yang dibawa beliau, sehingga bisa mengundang decak kekaguman. Inilah penuturannya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Ishaq, bahwa Halimah Pernah berkisah, suatu kali dia pergi dari negerinya bersama suami dan anaknya yang masih kecil dan disusuinya, bersama beberapa wanita dari Bani Sa'd. Tujuan mereka adalah mencari anak yang bisa disusui. Dia berkata, "Itu terjadi pada masa paceklik

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l59; Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah, Al-Khadhry, l/62. Ada yang berpendapat, beliau dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan Lihat Tallqihu Fuhumi ahlil-Atsar, hal. 4. Ibnul-Qayyim berkata, "Tidak ada hadits yang kuat mengenai hal ini. Lihat Zadul-Ma 'ad, l/l8.*

tak banyak kekayaan kami yang tersisa. Aku pergi sambil naik keledai betina berwarna putih milik kami dan seekor onta yang sudah tua dan tidak bisa diambil air susunya lagi walau setetes pun. Sepanjang malam kami tidak Pernah tidur karena harus meninabobokkan bayi kami yang terus-menerus menangis karena kelaparan. Air susuku juga tidak bisa harapkan. Sekalipun kami tetap masih tetap mengharapkan adanya uluran tangan dan jalan keluar. Aku pun pergi sambil menunggang keledai betina milik kami dan hampir tak Pernah turun dari punggungnya, sehingga keledai itu pun semakin lemah kondisinya. Akhirnya kami serombongan tiba di Makkah dan kami langsung mencari bayi yang bisa kami susui. Setiap wanita dari rombongan kami yang ditawari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam pasti menolaknya, setelah tahu bahwa beliau adalah anak yatim. Tidak mengherankan, sebab memang kami mengharapkan imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak kami susui. Kami semua berkata. Dia adalah anak yatim·. Tidak ada pilihan bagi ibu dan kakek beliau, karena kami tidak menyukai keadaan seperti itu. Setiap wanita dari rombongan kami sudah mendapatkan bayi yang disusuinya, kecuali aku sendiri. Tatkala kami sudah siap-siap untuk kembali, aku berkata kepada suamiku, "Demi Allah, aku tidak ingin kembali bersama teman-temanku wanita tanpa membawa seorang bayi yang kususui. Demi Allah, aku benar-benar akan mendatangi anak yatim itu dan membawanya."

"Memang ada baiknya jika engkau melakukan hal itu. Semoga saja Allah mendatangkan barakah bagi kita pada diri anak itu. "

Halimah melanjutkan penuturannya, "Maka aku pun menemui bayi itu (beliau) dan aku siap membawanya. Tatkala menggendongnya seakan-akan aku tidak merasa repot karena mendapat beban yang lain. Aku segera kembali menghampiri hewan tungganganku, dan tatkala puting susuku kusodorkan kepadanya, bayi itu bisa menyedot air susu sesukanya dan meminumnya hingga kenyang. Anak kandungku sendiri juga bisa menyedot air susunya sepuasnya hingga kenyang, setelah itu keduanya tertidm pulas. Padahal sebelum itu kami tidak Pernah tidur sepicing pun karena mengurus bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua. Ternyata air susunya menjadi penuh. Maka kami memerahnya. Suamiku bisa minum air susu onta kami, begitu pula aku, hingga kami benar-benar kenyang. Malam itu adalah malam yang terasa paling indah bagi kami.

"Demi Allah, tahukah engkau wahai Halimah, engkau telah mengambil satu jiwa yang penuh barakah," kata suamiku pada esok harinya.

"Demi Allah, aku pun berharap yang demikian itu," kataku. Halimah melanjutkan penuturannya, "Kemudian kami pun siap-siap pergi dan aku menunggang keledaiku. Semua bawaan kami juga kunaikkan bersamaku di atas punggungnya. Demi Allah, setelah kami menempuh perjalanan sekian jauh, tentulah keledai-keledai mereka tidak akan mampu

membawa beban seperti yang aku bebankan di atas punggung keledai Sehingga rekan-rekanku berkata kepadaku, "Wahai putri Abu Dzu'aib celaka engkau! Tunggulah kami! Bukankah ini keledaimu yang Pernah engkau bawa bersama kita dulu?"

"Demi Allah, begitulah. Ini adalah keledaiku yang dulu, " kataku.

"Demi Allah, keledaimu itu kini bertambah perkasa," kata mereka

Kami pun tiba di tempat tinggal kami di daerah Bani Sa'd. aku tidak Pernah melihat sepetak tanah pun milik kami yang lebih subur saat itu Domba-domba kami datang menyongsong kedatangan kami dalam keadaan kenyang dan air susunya juga penuh berisi, sehingga kami sehingga kami memerahnya dan meminunnya. Sementara setiap orang yang memerah air susu hewannya sama sekali tidak mengeluarkan air susu walau setetes pun dan kelenjar susunya juga kempes. Sehingga mereka berkata garang kepada para penggembalanya, "Celakalah kalian! Lepaskanlah hewan gembalaan kalian seperti yang dilakukan gembalanya putri Abu Dzu 'aib. Namun domba-domba mereka pulang ke rumah tetap dalam keadaan lapar. dan tak setetes pun mengeluarkan air susu. Sementara domba-dombaku pulang dalam keadaan kenyang dan kelenjar susunya penuh berisi. Karena senantiasa mendapatkan tambahan barakah dan kebaikan dari Allah selama dua tahun menyusui anak susuan kami. Lalu kami menyapihnya. Dia tumbuh dengan baik, tidak seperti bayi-bayi yang lain. Bahkan sebelum usia dua tahun pun dia sudah tumbuh pesat.

Kemudian kami membawanya kepada ibunya, meskipun kami mas berharap agar anak itu tetap berada di tengah-tengah kami, karena kar bisa merasakan barakahnya. Maka kami menyampaikan niat ini kepal: ibunya. Aku berkata kepadanya, "Andaikan saja engkau sudi membiar~ anak kami ini tetap bersama kami sehingga menjadi besar. Sebab aku khawatir dia terserang penyakit yang bisa menjalar di Makkah." Kami terus merayu ibunya agar dia berkenan mengembalikan anak itu tingg bersama kami.*)

Begitulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di tengah Bani Sa'd, hingga tatkala berumur empat atau lima tahun, terjadi peristiwa pembelahan dada beliau.**)

Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah *Shallalu Alaihi wa Sallam* didatangi Jibril, yang saat itu beliau sedang bermain main dengan beberapa anak keeil lainnya. Jibril memegang beliau dan menelentangkannya, lalu membelah dada dan mengeluarkan hati beliu

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l62-l64.*

***) Begitulah. menurut pendapat mayoritas pakar sejarah. Menurut riwayat Ibnu Ishaq peristiwa itu terjadi pada usia tiga tahun. Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam l/l64-l65*.

Dan mengeluarkan segumpal darah dari dada beliau. seraya berkata, "Ini adalah bagian syetan yang ada pada dirimu." Lalu Jibril mencucinya di sebuah baskom dari emas. dengan menggunakan air Zamzam. Kemudian menata dan memasukkannya ke tempatnya semula. Anak-anak kecil lainnya berlarian mencari ibu susuannya dan berkata. "Muhammad telah dibunuh" Mereka pun datang menghampiri beliau yang wajah beliau yang semakin berseri.

Kembali ke Pangkuan Ibunda Tercinta

Dengan adanya peristiwa pembelahan dada itu. Halimah merasa khawatir terhadap keselamatan beliau, hingga dia mengembalikannya kepada ibu beliau. Maka beliau hidup bersama ibunda tercinta hingga berumur enam tahun.

Aminah merasa perlu mengenang suaminya yang telah meninggal tunia. dengan cara mengunjungi kuburannya di Yatsrib. Maka dia pergi lari Makkah untuk menempuh perjalanan sejauh lima ratus kilometer, bersama putranya yang yatim, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, disertai pembantu wanitanya, Ummu Aiman. Abdul-Muththalib mendukung hal ini. Setelah menetap selama sebulan di Madinah, Aminah dan rombongannya siap-siap untuk kembali ke Makkah. Dalam perjalanan pulang itu dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia di Abwa', yang terletak antara Makkah dan Madinah. *)

Kembali ke Kakeknya Yang Penuh Kasih Sayang

Kemudian beliau kembali ke tempat kakeknya, Abdul-Muththalib di Makkah. Perasaan kasih sayang di dalam sanubarinya terhadap cucunya yang kini yatim piatu semakin terpupuk, cucunya yang harus menghadapi cobaan baru di atas lukanya yang lama. Hatinya bergetar oleh perasaan kasih sayang, yang tidak pernah dirasakannya sekalipun terhadap anak-anaknya sendiri. Dia tidak ingin cucunya hidup sebatang kara. Bahkan dia lebih mengutamakan cucunya daripada anak-anaknya.

Ibnu Hisyam berkata, "Ada sebuah dipan yang diletakkan di dekat Ka'bah untuk Abdul-Muththalib. Kerabat-kerabatnya biasa duduk-duduk di sekeliling dipan itu hingga Abdul-Muththalib keluar ke sana, dan tak seorang pun di antara mereka yang berani duduk di dipan itu, sebagai penghormatan terhadap dirinya. Suatu kali selagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi anak kecil yang montok, beliau duduk di atas dipan itu. Paman-paman beliau langsung memegang dan menahan agar tidak duduk di atas dipan itu. Tatkala Abdul-Muththalib melihat kejadian

" Sirah An-Nabawiyah, Thuu Hisyam, l/l68; Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, hal. 8; Muhadharat Tarikhil- Umam Al-Islamiyyah, AI- Khadhry, l/63; Fiqhis-Sirah, hal. 50.

ini, dia berkata, "Biarkan anakku ini. Demi Allah, sesungguhnya dia akan memiliki kedudukan yang agung." Kemudian Abdul-Muththalib duduk bersama beliau di atas dipannya, sambil mengelus punggung beliau dan senantiasa merasa gembira terhadap apa pun yang beliau lakukan. "

Pada usia delapan tahun lebih dua bulan sepuluh hari dari umur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kakek beliau meninggal dunia di Makkah. Sebelum meninggal, Abdul-Muththalib sudah berpesan menitipkankan pengasuhan sang cucu kepada pamannya, Abu Thalib, saudara kandung bapak beliau.*)

Di bawah Asuhan Paman

Abu Thalib melaksanakan hak anak saudaranya dengan sepenuhnya dan menganggap seperti anaknya sendiri. Bahkan Abu Thalib lebih mendahulukan kepentingan beliau daripada anak-anaknya sendiri, menghususkan perhatian dan penghormatan. Hingga berumur lebih dari empat puluh tahun beliau mendapatkan kehormatan di sisi Abu Thalib, hidup di bawah penjagaannya, rela menjalin persahabatan dan bermusuhan denp orang lain demi membela diri beliau. Pembahasan mengenai masalah ini akan disampaikan di tempatnya tersendiri.

Meminta Hujan dengan Wajah Beliau

Ibnu Asakir mentakhrij dari Julhumah bin ArFathah, dia berkata "Tatkala aku tiba di Makkah, orang-orang sedang dilanda musim paceklik Orang-orang Quraisy berkata, "Wahai Abu Thalib, lembah sedang kekeringan dan kemiskinan melanda. Marilah kita berdoa meminta hujan ..

Maka Abu Thalib keluar bersama seorang anak kecil, yang seolah-olah wajahnya adalah matahari yang membawa mendung, yang menampakkan awam sedang berjalan pelan-pelan. Di sekitar Abu Thalib juga ada beberapa anak kecil lainnya. Dia memegang anak kecil itu dan menempelkan punggungnya ke dinding Ka'bah. Jari-jemarinya memegangi anak itu Langit yang tadinya bersih dari mendung, tiba-tiba saja mendung datang dari segala penjuru, lalu menurunkan hujan yang sangat deras. hingga lembah-lembah terairi dan ladang-ladang menjadi subur. Abu Thalib mengisyaratkan hal ini dalam syair yang dibacakannya,

"Putih berseri meminta hujan dengan wajahnya
*penolong anak yatim dan pelindung wanita janda. ,,**)*

**) Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, hal. 7; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l69.*
***) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. l5-l6.*

Bahira Sang Rahib

Selagi usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencapai dua belas tahun, dan ada yang berpendapat, lebih dua bulan sepuluh hari, Abu talib mengajak beliau pergi berdagang dengan tujuan Syam, hingga tiba Bushra, suatu daerah yang sudah termasuk Syam dan merupakan ibukota Hauran, yang juga merupakan ibukotanya orang-orang Arab, sekalipun di bawah kekuasaan Bangsa Romawi. Di negeri ini ada seorang rahib yang dikenal dengan sebutan Bahira, yang nama aslinya adalah Jurjis. Tatkala rombongan singgah di daerah ini, maka sang rahib menghampiri mereka dan mempersilahkan mereka mampir ke tempat tinggalnya sebagai tamu kehormatan. Padahal sebelum itu rahib tersebut tidak pernah keluar, namun begitu dia bisa mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari siYat-siYat beliau. Sambil memegang tangan beliau, sang rahib berkata, Orang ini adalah pemimpin semesta alam Anak ini akan diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam"

Abu Thalib bertanya, "Dari mana engkau tahu hal itu?"

Rahib Bahira menjawab, "Sebenarnya sejak kalian tiba di Aqabah, tak ada bebatuan dan pepohonan pun melainkan mereka tunduk bersujud. Mereka tidak sujud melainkan kepada seorang nabi. Aku bisa mengetahuinya dari cincin nubuwah yang berada di bagian bawah tulang rawan bahunya, yang menyerupai buah apel. Kami juga bisa mendapatkan tanda ini di dalam kitab kami."

Kemudian Rahib Bahira meminta agar Abu Thalib kembali lagi bersama beliau tanpa melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena dia takut gangguan dari pihak orang-orang Yahudi. Maka Abu Thalib mengirim beliau bersama beberapa pemuda agar kembali lagi ke Makkah. *)

Perang Fijar

Pada usia lima belas tahun, meletus Perang Fijar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya yang terpandang. Pada awal mulanya pihak Qaislah yang mendapatkan kemenangan. Namun kemudian beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Dinamakan Perang Fijar, karena terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut bergabung dalam peperangan

**) MukhtasharSiratir-Rasul, SyaikhAbdullahAn-Najdy, hal.l6; SirahAn-Nabawiyah,* Ibnu *Hisyam, l/l80-l83. Disebutkan di dalam Kitab At-Tinnidzy dan lain-lainnya, bahwa Abu Thalib juga mengutus Bilal bersama beliau. Tentu saja ini merupakan kesalahan yang amat mencolok. Sebab bolehjadi saat itu Bilal belum lahir. Kalaupun sudah lahir, tak bakalan dia bergabung bersama Abu Thalib atau pun Abu Bakar. Lihat Zadul-Ma 'ad, 1/l7.*

ini, dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliu, untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh *).

Hilful- Fudhul

Pengaruh dari peperangan ini, diadakanlah Hilful-Fudhul pada bulan Dzul-Qa'idah pada bulan suci, yang melibatkan beberapa kabilah Quraisy. yaitu Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib, Asad hin Ahdul-lizza. Zuhrah bin Kilab dan Taim bin Murrah. Mereka berkumpul di rumah Abudullah bin Jud'an At-Taimy karena pertimbangan umur dan kedudukannya yang terhormat. Mereka mengukuhkan perjanjian dan kesepakatan. Bahwa tak seorang pun dari penduduk Makkah dan juga lainnya yang dibiarkan teraniaya. Siapa yang teraniaya, maka mereka sepakat untuk berdiri di sampingnya. Sedangkan terhadap siapa yang berbuat zhalim. Maka kezhalimannya harus dibalaskan terhadap dirinya. Perjanjian ini juga dihadiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Setelah Allah memuliakan dengan risalah, beliau bersabda Aku Pernah mengikuti perjanjian yang dikukuhkan di rumah Abdullah bin Jud'an, suatu perjanjian yang lebih kusukai daripada keledai yang terbagus. Andaikata aku diundang untuk perjanjian itu semasa Islam, tentu aku akan memenuhinya. "

Ruh dari perjanjian ini ialah mengenyahkan keberanian model Jahihyah yang lebih banyak dibangkitkan rasa Yanatisme. Ada yang berpendapat, sebab dari perjanjian ini, karena ada seseorang dari Zubaid yang tiba di Makkah sambil membawa barang dagangan, lalu barang· barang dagangannya itu dibeli AI-Ash bin Wa'il As-Sahmy. Namun Al-Ash tidak memenuhi hak-haknya dan juga mengkhianati sekutu-kutunya yang lain dari Abdud-Dar, Makhzum, Jumah, Sahm, Ady. Oleh karena itu mereka pun tidak lagi memperdulikannya. Lalu orang dari Zubaid itu naik ke atas bukit Abu Qubais dan memperdengarkan syair syair yang menggambarkan kezhaliman AI-Ash dengan suara yang keras Saat itu Az-Zubair bin Abdul-Muththalib lewat di dekatnya, lalu bertanya "Mengapa ada orang yang tertinggal?" Lalu mereka berkumpul di Hilful Fudhul, lalu menghampiri AI-Ash bin Wa'il untuk memprotes pelanggarannya terhadap hak-hak orang Zubaidy itu. Padahal sebelum itu mereka sudah mengikat persekutuan dengannya. *)

**) Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, l/l84-l87; Qalbu Jaziratil-Arab, hal. 260: mudharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah, Al-Khadhry, l/63.*
Sekalipun Perang Fijar ini berlangsung selama empat tahun, namun masa berkecamuknya hanya beberapa hari dalam setiap tahun. Selebihnya mereka kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala, pent.
**) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 30-3l.*

Menggembala Kambing.

Pada awal masa remajanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya saja beberapa riwayat menyebutkan bahwa beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa'd dan juga dimakkah dengan imbalan uang beberapa dinar. *)

Pada usia dua puluh lima tahun, beliau pergi berdagang ke Syam, menjalankan barang dagangan milik Khadijah. Ibnu Ishaq menuturkan, Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang, terpandang dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang-orang untuk menjalankan barang dagangannya. dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Sementara orang-orang Quraisy memiliki hobi berdagang. Tatkala Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemuliaan akhlak beliau, maka dia pun mengirim utusan dan menawarkan kepada beliau agar berangkat ke Syam untuk menjalankan barang dagangannya. Dia siap memberikan imbalan jauh lebih banyak dari imbalan yang pernah dia berikan kepada pedagang yang lain. Beliau harus pergi sama seorang pembantu yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran ini. Maka beliau berangkat ke Syam untuk berdagang dengan disertai Maisarah. **)

Menikah dengan Khadijah

Setibanya di Makkah dan setelah Khadijah tahu keuntungan dagang-annya yang melimpah, yang tidak pernah dilihatnya sebanyak itu sebelumnya, apalagi setelah pembantunya, Maisarah mengabarkan kepadanya apa yang dilihatnya pada diri beliau selama menyertainya, bagaimana siYat-siYat beliau yang mulia, kecerdikan dan kejujuran beliau, maka seakan-akan Khadijah mendapatkan barangnya yang Pernah hilang dan sangat diharapanuya. Sebenarnya sudah banyak para pemuka dan pemimpin kaum yang ~ndak menikahinya. Namun dia tidak mau. Tiba-tiba saja dia teringat Ieorang rekannya, Nafisah binti Munyah. Dia meminta agar rekannya ini penemui beliau dan membuka jalan agar mau menikah dengan Khadijah. Ternyata beliau menerima tawaran itu, lalu beliau menemui paman-paman beliau. Kemudian paman-paman beliau menemui paman Khadijah untuk mengajukan lamaran. Setelah semuanya dianggap beres, maka perkawinan siap dilaksanakan. Yang ikut hadir dalam pelaksanaan akad nikah adalah Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar. Hal ini terjadi dua bulan sepulang beliau dari Syam. Maskawin beliau dua puluh ekor onta muda. Usia Khadijah sendiri empat puluh tahun, yang pada masa itu dia meru-

**) Fiqhus-Sirah, Muhammad AI-Ghazaly, hal. 52.*
***) Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu *Hisyam, l/l87-l88.*

pakan wanita yang paling terpandang, cantik, pandai dan sekaligus kaya. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Beliau tidak Pernah menikahi wanita lain sehingga dia meninggal dunia,

Semua putra-putri beliau, selain Ibrahim yang dilahirkan dari Maria Al-Qibthiyah, dilahirkan dari Khadijah. Yang pertama adalah Al-Qasim dan dengan nama ini pula beliau dijuluki (Abul-Qasim), kemudian Zainab Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah dan Abdullah. Abdullah ini dijuluki Ath-Thayyib dan Ath-Thahir. Semua putra beliau meninggal dunia selagi masih kecil. Sedangkan semua putri beliau sempat menjumpai Islam, dan mereka masuk Islam serta ikut hijrah. Hanya saja mereka semua meninggal dunia selagi beliau masih hidup, kecuali Fathimah. Dia meninggal dunia selang enam bulan sepeninggal beliau, untuk bersua dengan beliau.*)

Renovasi Ka'bah dan Pengambilan Keputusan

Pada usia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy sepakat untuk merenovasi Ka'bah. Sebab Ka'bah itu berupa susunan batu-batu. Lebih tinggi dari badan manusia, tepatnya sembilan hasta yang dibangun sejak masa Isma'il, tanpa ada atapnya, sehingga banyak pencuri yang suka mengambil barang-barang berharga yang tersimpan di dalamnya. Dengan kondisi seperti itu, bangunan Ka'bah semakin rapuh dan dindingnya pun sudah pecah-pecah. Lima tahun sebelum kenabian, Makkah dilanda banjir besar hingga meluap ke Baitul-Haram, sehingga sewaktu-waktu bisa membuat Ka'bah menjadi runtuh. Sementara itu, orang-orang Quraisy dihinggapi perasaan bimbang antara merenovasi Ka'bah dan membiarkanya seperti apa adanya. Namun akhirnya mereka sepakat untuk tidak me:no sukkan bahan-bahan bangunannya kecuali yang baik-baik. Mereka :l.:l2 menerima masukan dari maskawin para pelacur, jual beli dengan SiSlel riba dan perampasan terhadap harta orang lain. Sekalipun begitu mere) takut merasa takut untuk merobohkannya. Akhirnya AI-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumy mengawali perobohan bangunan Ka'bah. la diikuti oleh semua orang, setelah tahu tidak ada sesuatu pun yang menimpa Al-Walid. Mereka terus bekerja merobohkan setiap bangunan Ka'bah hingga sampai rukun Ibrahim. Setelah itu mereka siap membangun kembali.

Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpukan batu-batu yang baik dan mulai membangun. Yang bertugas menanga

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, l/l90-l9l; Fiqhus-Sirah, Muhammad AI-Ghazaly hal. 60; Fathul-Bary, 7/507. Ada sedikit perbedaan di antara beberapa buku refrensl. Yang kami tulis di sini adalah pendapat yang paling ku*

Urusan pembangunan Ka'bah ini adalah seorang arsitek berkebangsaan Romawi yang bernama Baqum.*)

Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian Hajar Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya semula. Perselisihan ini terus berlanjut selama empat atau lima hari, tanpa ada keputusan. Bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah di tanah suci. Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumy tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan di antara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Mereka menerima cara ini. Allah menghendaki orang yang berhak tersebut adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Tatkala mengetahui hal ini, mereka berbisik-bisik, " Inilah Al-Amin. Kami ridha kepadanya. Inilah dia Muhammad. "

Setelah mereka semua berkumpul di sekitar beliau dan mengabarkan apa yang harus beliau lakukan, maka beliau meminta sehelai selendang, lalu beliau meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta pemuka-pemuka kabilah yang saling berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu memerintahkan mereka secara bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan cara pemecahan yang sangat jitu dan diridhai semua orang.

Orang-orang Quraisy kehabisan dana dari penghasilan yang baik. Maka mereka menyisakan di bagian utara, kira-kira enam hasta, yang kemudian disebut Al-Hijir atau Al-Hathim. Mereka membuat pintunya lebih tinggi dari permukaan tanah, agar tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang memang ingin melewatinya. Setelah bangunan Ka'bah mencapai ketinggian lima belas hasta, mereka memasang atap dengan disangga enam sendi.

Setelah jadi, Ka'bah itu berbentuk segi empat, yang ketinggiannya kira-kira mencapai lima belas meter, panjang sisinya di tempat Hajar Aswad dan sebaliknya adalah sepuluh kali sepuluh meter. Hajar Aswad ini sendiri diletakkan dengan ketinggian satu setengah meter dari permukaan pelataran untuk thawaf. Sisi yang ada pintunya dan sebaliknya setinggi dua belas meter. Adapun pintunya setinggi dua meter dari permukaan tanah. Di sekeliling luar Ka'bah ada pagar dari bagian bawah ruas-ruas bangunan, di bagian tengahnya dengan ketinggian seperempat meter dan lebarnya kira-kira sepertiga meter. Pagar ini dinamakan Asy-Syadzarawan. Namun kemudian orang-orang Quraisy meninggalkannya. **)

**) Nama aslinya adalah Pachomius, pent.*

***) Rincian tentang bangunan Ka'bah ini lihat Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu *Hisyam, l2/l92-l97; Fiqhuss-Sirah, Muhammad Al-Ghazaly, hal. 62-63; Shahih Al-Bukahry, bab Yadhli Makkah wa Bunyaniha, l/2l5; Muhadharat Tarikhil-UmamAl-Islamiyyah, Al-Khadhry, l/64.*

Daya Tarik Kepribadian Sebelum Nubuwah

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghimpun sekian banyak' kelebihan dari berbagai lapisan manusia selama pertumbuhan beliau. Beliau menjadi sosok yang unggul dalam pemikiran yang jitu, pandangan yang lurus, mendapat sanjungan karena kecerdikan, kelurusan pemikiran pencarian sarana dan tujuan. Beliau lebih suka diam berlama-lama Untuk mengamati, memusatkan pikiran dan menggali kebenaran. Dengan akalnya beliau mengamati keadaan negerinya. Dengan fitrahnya yang suci Beliau mengamati lembaran-lembaran kehidupan, keadaan manusia dan berbagai golongan. Beliau merasa risih terhadap khuraYat dan menghindarinya. Beliau berhubungan dengan manusia, dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dan keadaan mereka. Selagi mendapatkan yang baik, maka beliau mau bersekutu di dalamnya. Jika tidak, maka beliau lebih suka dengan kesendiriannya. Beliau tidak mau meminum khamr, tidak mau maikan daging hewan yang disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala tidak mau menghadiri upacara atau pertemuan untuk menyembah patung-patung. Bahkan semenjak kecil beliau senantiasa menghindari jenis penyembahan yang batil ini, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih beliau benci selain daripada penyembahan kepada patung-patung ini, dan hampir-hampir beliau tidak sanggup menahan kesabaran tatkala mendengar sumpah yang disampaikan kepada Lata dan Uzza.*)

Tidak dapat diragukan lagi bahwa takdir telah mengelilingi agar beliau senantiasa terpelihara. Jika ada kecenderungan jiwa yang tiba-tiba menggelitik untuk mencicipi sebagian kesenangan dunia atau ingin mengikuti sebagian tradisi yang tidak terpuji, maka pertolongan Allah masuk sebagai pembatas antara diri beliau dan kesenangan atau kecenderungan itu.

Ibnul-Atsir meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Pernah bersabda, "Tidak Pernah terlintas dalam benakku suatu keinginan untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang-orang Jahili yah kecuali hanya dua kali. Namun kemudian Allah menjadi penghalang antara diriku dan keinginan itu. Setelah itu aku tidak lagi berkeinginan sedikit pun hingga Allah memuliakan aku dengan risalah-Nya. Suatu malam aku Pernah berkata kepada seorang pemuda yang sedang menggembala kambing bersamaku di suatu bukit di Makkah, "Tolong awasilah kambing-kambing gembalaanku, karena aku hendak masuk Makkah dan hendak mengobrol di sana seperti yang dilakukan para pemuda yang lain.

"Aku akan melaksanakannya," kata pemuda rekanku.

Maka aku beranjak pergi. Di samping rumah pertama yang kulewati di Makkah, aku mendengar suara tahuhan rebana.

**) Sikap beliau ini bisa dibuktikan dengan perkataan Bahira. Lihat Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, l/l28*.

"Ada apa ini?" aku bertanya.

Orang-orang menjawab. "Perhelatan pemikalian Fulan dan Fulanah"

Aku ikut duduk-duduk dan mendengarkan. Namun Allah menutup telingaku dan aku langsung tertidur, hingga aku terbangun karena sengatan matahari esok harinya. Aku kembali menemui rekanku dan dia langsung menanyakan keadaanku. Maka aku mengabarkan apa yang terjadi. Pada malam lainnya aku berkata seperti itu pula dan berbuat hal yang sama. namun lagi-lagi aku mengalami kejadian yang sama seperti malam sebelumnya. Maka setelah itu aku tidak lagi ingin berbuat hal yang buruk. *)

Al-Bukhary meriwayatkan dari jabir bin Abdullah, dia berkata, Tatkala Ka'bah sedang direnovasi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut bergabung bersama Abbas, mengambili batu. Abbas berkata kepada beliau, "Angkatlah jubahmu hingga di atas lutut, agar engkau tidak terluka oleh batu." Namun karena itu beliau justru jatuh terjerembab ke tanah. Maka beliau menghunjamkan pandangan ke langit, kemudian bersabda, Ini gara-gara jubahku, ini gara-gara jubahku." Lalu beliau mengikatkan jubahnya. Dalam riwayat lain disebutkan, setelah itu tidak Pernah terlihat beliau menampakkan auratnya. **)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menonjol di tengah kaumnya karena perkataannya yang lemah lembut, akhlaknya yang utama, siYat-siYanya yang mulia. Beliau adalah orang yang paling utama kepribadiannya di tengah kaumnya, paling bagus akhlaknya, paling tehormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, paling bisa dipercaya, hingga mereka menjulukinya Al-Amin, karena beliau menghimpun semua keadaan yang baik dan siYat-siYat yang diridhai orang lain. Keadaan beliau juga digambarkan Ummul-Mukminin Khadijah *Radhiyallahu Anha*, "Beliau membawa bebannya sendiri, memberi orang miskin, menjamu tamu dan menolong siapa pun yang hendak menegakkan kebenaran. ***)

*) Keshahihan hadits ini diperselisihkan. AI-Hakim menshahihkannya dan Ibnu Katsir mendhaifkannya di dalam Al-Bidayah wan-Nihayah, 2/287.

**) Karena paha laki-Iaki dianggap sebagai aurat yang tidak layak diperlihatkan. Shahihul-Bukhary, bab Bunyanil-Ka 'bah, l/540.

***) Shahihul-Bukhary, l/3.

DI BAWAH LINDUNGAN NUBUWAH DAN RISALAH

Di Gua Hira'

Dari beberapa hasil pengamatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum itu telah membentangkan jarak pemikiran antara diri beliau dengan kaum beliau. Selagi usia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hampir mencapai empat puluh tahun, sesuatu yang paling disukai adalah mengasingkan diri. Dengan membawa roti dari gandum dan air beliau pergi ke gua Hira di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira dua mil jari Makkah, suatu gua yang tidak terlalu besar, yang panjangnya empat Hasta dan lebarnya antara tiga perempat hingga satu hasta. Kadang-kadang keluarga beliau ada yang menyertai ke sana. Selama bulan Ramadhan beliau berada di gua ini, dan tak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang ke sana. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan keagungan alam di sekitarnya dan kekuatan tak terhingga di balik alam. Beliau tidak Pernah merasa puas melihat keyakinan kaumnya yang penuh kemusyrikan dan segala persepsi mereka yang tak Pernah lepas dari tahayul. Sementara itu, di hadapan beliau juga tidak ada jalan yang jelas dan mempunyai batasan-batasan tertentu, yang bisa menghantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hati beliau.

Pilihan beliau untuk mengasingkan diri ini termasuk satu sisi dari ketentuan Allah atas diri beliau, sebagai langkah persiapan untuk menerima urusan besar yang sedang ditunggunya. Ruh manusia mana pun yang realitas kehidupannya akan disusupi suatu pengaruh dan dibawa ke arah lain, maka ruh itu harus dibuat kosong dan mengasingkan diri untuk beberapa saat, dipisahkan dari berbagai kesibukan duniawi dan gejolak kehidupan serta kebisingan manusia yang membuatnya sibuk pada urusan kehidupan.

Begitulah Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk mengemban amanat yang besar, merubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah telah mengatur

pengasingan ini selama tiga tahun bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sebelum membebaninya dengan risalah. Beliau pergi untuk mengasingkan diri ini selama jangka waktu sebulan, dengan disertai ruh yang suci sambil mengamati kegaiban yang tersembunyi di balik alam nyata hingga tiba saatnya untuk berhubungan dengan kegaiban itu tatkala Allah sudah memperkenankannya. *)

Jibril Turun Membawa Wahyu

Selagi usia beliau genap empat puluh tahun, suatu awal kematangan dan ada yang berpendapat bahwa pada usia inilah para rasul dianggkat menjadi rasul, mulai tampak tanda-tanda nubuwah yang menyembul dari balik kehidupan pada diri beliau. Di antara tanda-tanda itu adalah mimpi yang hakiki. Selama enam bulan mimpi yang beliau alami itu hanya menyerupai Yajar subuh yang menyingsing. Mimpi ini termasuk salah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah. Akhirnya pada bulan Ramadhan pada tahun ketiga dari masa pengasingan di gua Hira', Allah berkehendak untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada penghuni bumi. memuliakan beliau dengan nubuwah dan menurunkan Jibril kepada beliau sambil membawa ayat-ayat AI-Qur'an. **)

Setelah mengamati dan meneliti berbagai dalil dan perbandingan yang lain, maka memungkinkan bagi kami untuk membuat ketetapan tentang hari itu, yaitu pada hari Senin, alam tanggal dua puluh satu dari Ramadhan, atau bertepatan dengan tanggal sepuluh Agustus 610 M. Usia beliau saat itu genap empat puluh tahun lebih enam bulan dua belas hari menurut perhitungan kalender Hijriyah, atau tiga puluh sembi tahun .lebih tiga bulan dua puluh dua hari menurut perhitungan kalender Syamsiyah.***)

Marilah kita dengarkan penuturan Aisyah *Radhiyallahu Anhu,* hendak meriwayatkan kepada kita kisah kejadian ini, yang berbinar karena

**) Fi Zhilalil-Qur'an, 29/l66.*

***) Ibnu Rajar berkata, "Al-Baihaqy mengisahkan bahwa jangka waktu datangnya mimpi selama enam bulan. Oleh karena itu permulaan nubuwah yang ditandai dengan mimpi itu terjadi pada bulan kelahiran beliau, yaitu Rabi'ul-Awwal, setelah usia beliau genap empat puluh tahun. Sedangkan permulaan wahyu untuk bangkit terjadi pada bulan Ramadhan Lihat Fathul-Bary, l/27.*

****) Ada perbedaan pendapat yang cukup tajam di antara para pakar sejarah dalam menetapkan awal bulan Allah memuliakan beliau dengan nubuwah dan menurunkan wahyu. Di antara mereka lebih banyak yang menetapkannya pada bulan Rabi'ul-Awwal. Namun ada segolongan lain yang menetapkannya bulan Ramadhan, dan golongan lain ada yang menetapkannya bulan Rajab. Lihat Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah bin Muharuma Abdul-Wahhab An-Najdy, hal. 75. Kami menguatkan pendapat kedua, yaitu pada Ramadhan, yang dikuatkan firman Allah, "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur 'an. "(AI- Baqarah: l85). Begitu pula firman Allah ..*

cahaya dari Allah, menguak tabir kegelapan kekufuran dan kesesatan, hingga dapat merubah jalan kehidupan dan meluruskan garis sejarah. Dia berkata, "Awal permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah berupa mimpi yang hakiki di dalam tidur beliau. Beliau tidak melihat sesuatu di dalam mimpinya melainkan ada sesuatu yang datang menyerupai Yajar subuh. Kemudian beliau paling suka mengasingkan diri. Beliau menyendiri di gua Hira' dan beribadah di sana pada malam-malam hari sebelum pulang ke keluarga dan mengambil bekal. Beliau menemui Khadijah dan mengambil bekal seperti biasanya, bingga datang kebenaran tatkala beliau sedang berada di gua Hira'. Malaikat mendatangi beliau seraya berkata, "Bacalah!"

Berikut ini penuturan beliau, "Aku tidak bisa membaca. "

Dia (malaikat Jibril) memegangiku dan merangkulku hingga aku merasa sesak. Kemudian melepaskanku, seraya berkata lagi, "Bacalah!"

Aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca. "

sungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur 'an) pada Lailatul-qadr. " (AI-Qadar: .l). Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, Lailatul-Qadar adalah pada bulan Ramadhan. Inilah maksud dari firman Allah, "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. " (Ad-Dukhan: 3). Karena saat itu beliau berada di gua Hira', berarti Jibril turun di sana, sebagaimana yang sudah diketahui.

Ada pula perbedaan pendapat di antara para pakar tentang penentuan harinya dari bulan Ramadhan. Ada yang berpendapat pada hari ketujuh, ada yang berpendapat pada hari ketujuh belas, ada yang berpendapat pada hari kcdelapan belas. Lihat Mukhtashar SiratirRasul, hal. 75; dan Rahmah Lil- 'alamin, l/49. AI-Khadhry menegaskan dalam Muhadharat-nya, pada hari ketujuh belas.

Kami menguatkan pendapat yang menyatakan pada tanggal dua puluh satu, sekalipun kami tidak melihat orang yang menguatkan pendapat ini. Sebab semua pakar biografi atau setidak-tidaknya mayoritas di antara mereka sepakat bahwa beliau diangkat sebagai rasul pada hari Senin. Hal ini diperkuat riwayat para imam hadits, dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Pernah ditanya tentang puasa hari Senin. Maka beliau menjawab, "Pada hari inilah aku dilahirkan dan pada hari ini pula turun wahyu (yang pertama) kepadaku. " Dalam laYazh lain disebutkan, "ltulah hari aku dilahirkan dan pada hari itu pula aku diutus sebagai rasul atau turun kepadaku wahyu. " Lihat Shahih, Muslim, l/368; Ahmad, 5/299; AI-Baihaqy, 4/286-300; AI-Hakim, 2/602. Hari Senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu jatuh pada tanggal tujuh, empat belas, dua puluh satu dan dua puluh delapan. Beberapa riwayat yang shahih telah menunjukkan bahwa Lailatul-Qadr tidak jatuh kecuali pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Jadi jika kita membandingkan antara firman Allah, "Sesungguhnya Kami menurunkannya (AI-Qur'an) pada Lailatul-qadr", dengan riwayat Abu Qatadah, bahwa hari diutusnya beliau sebagai rasuljatuh pada hari Senin, serta berdasarkan penelitian ilmiah rentang jatuhnya hari Senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu, maka jelaslah bagi kami bahwa hari diutusnya beliau sebagai rasul jatuh pada malam tanggal dua puluh satu dari bulan Ramadhan.

Dia memegangiku dan merangkulku hingga ketiga kalinya hingga aku merasa sesak, kemudian melepaskanku, lalu berkata,

TULISAN ARAB AL - ALAQ

> *“Bacalah dengan (meny'ebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan al-qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa' yang tidak diketahuinya. (AL-Alaq: l-5).*

Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* mengulang bacaan. ini dengan hati yang bergetar, lalu pulang menemui Khadijah bin Khuwailid seraya bersabda, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" Maka beliau diselimuti hingga badan beliau tidak lagi menggigil layaknya terkena demam

"Apa yang terjadi padaku?" Beliau bertanya kepada Khadijah maka dia memberitahukan apa yang baru saja terjadi. Beliau bersabda. “Aku khawatir terhadap keadaan diriku sendiri."

Khadijah berkata, "Tidak. Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena engkau suka menyambung tali persaudaraan ikut membawakan beban orang lain, memberi makan orang yang miskin menjamu tamu dan menolong orang yang menegakkan kebenaran. "

Selanjutnya Khadijah membawa beliau pergi menemui Waraqah bin NauYal bin Asad bin Abdul-Uzza, anak paman Khadijah. Waraqah adalah seorang Nasrani semasa Jahiliyah. Dia menulis buku dalam bahasa Ibrani danjuga menulis Injil dalam bahasa Ibrani seperti yang dikehendaki Allah Dia sudah tua dan buta.

Khadijah berkata kepada Waraqah, "Wahai anak pamanku, dengar kanlah kisah dari anak saudaramu (Rasulullah)."

Waraqah bertanya kepada beliau, "Apa yang Pernah engkau lihat wahai anak saudaraku?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan apa saja Yang telah dilihatnya. Akhirnya Waraqah berkata, "Ini adalah Namus Yang diturunkan Allah kepada Musa. Andaikan saja aku masih muda pada masa. Andaikan saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu.

"Benarkah mereka akan mengusirku?" Beliau bertanya.

"Benar. Tak seorang pun Pernah membawa seperti yang engkau bawa melainkan akan dimusuhi. Andaikan aku masih hidup pada masamu

Nanti, tentu aku akan membantumu secara sungguh-sungguh." Waraqah meninggal dunia pada saat-saat turun wahyu. *)

Ath- Thabary dan lbnu Risyam meriwayatkan, yang intinya menjelaskan bahwa beliau pergi meninggalkan gua Hira' setelah mendapat wahyu, lalu menemui istri beliau dan pulang ke Makkah. Adapun riwayat Ath-Thabary menyebutkan sekilas tentang sebab keluarnya beliau dari gua Hira' lnilah riwayatnya:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada makhluk Allah yang paling kubenci selain dari penyair atau orang yang tidak waras. Aku tidak kuat untuk memandang keduanya." Beliau juga bersabda, "Yang paling ingin kujauhi adalah penyair atau orang yang tidak waras. Sebab orang-orang Quraisy senantiasa berbicara tentang diriku dengan syair itu. Rasanya ingin aku mendaki gunung yang tinggi, lalu menerjunkan diri dari sana agar aku mati saja, sehingga aku bisa istirahat dengan tenang."

Beliau bersabda lagi, "Maka aku pun pergi dan hendak melakukan hal itu. Namun di tengah gunung, tiba-tiba kudengar suara yang datangnya dari langit, berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, dan aku Jibril. "

Aku mendongakkan kepala ke arah langit, yang ternyata di sana ada jibril dalam rupa seorang laki-laki dengan wajah yang berseri, kedua telapak kakinya menginjak ufuk langit, seraya berkata, "Wahai Muharumlad, engkau adalah Rasul Allah dan aku Jibril."

Aku berdiam diri sambil memandangnya, bingung apa yang hendak kukerjakan, tidak berani melangkah maju atau mundur. Aku memalingkan wajah dari arah yang ditempati Jibril di ufuk langit. Tapi setiap kali aku memandang arah langit yang lain, di sana tetap ada Jibril seperti yang kulihat. Aku tetap diam, tak selangkah kaki pun maju ke depan atau surut ke belakang, hingga akhirnya Khadijah mengirim beberapa orang untuk mencariku. Bahkan mereka sampai ke Makkah dan kembali lagi menemui Khadijah tanpa hasil, padahal aku tetap berdiri seperti semula di tempatku berdiri. Kemudian Jibril enyah dariku dan aku pun pulang kembali menemui keluargaku. Sesampai di rumah aku langsung duduk di atas paha Khadijah sambil bersandar kepadanya.

"Wahai Abu Qasim, kemana saja engkau tadi? Demi Allah, aku telah mengirim beberapa orang untuk mencarimu hingga mereka sampai di Makkah, namun kembali lagi tanpa hasil," kata Khadijah.

Kemudian aku memberitahukan apa yang telah kulihat. Dia berkata, 'Bergembiralah wahai anak pamanku dan teguhkanlah hatimu. Demi diri

**) ShahihAl-Bukhary, l/2-3. AI-Bukhary mentakhrij dengan sedikit perbedaan dalam laYazhnya dalam buku At-talsir wa Ta 'bitur-Ru 'ya.*

Khadijah yang ada di tangan-Nya, aku benar-benar sangat berharap engkau menjadi nabi umat ini. "

Setelah itu Khadijah beranjak pergi untuk menemui Waraqah dan mengabarkan kepadanya. Waraqah berkata, "Mahasuci, Mahasuci. Demi diri Waraqah yang ada di Tangan-Nya, Namus Yang Besar yang pernah datang kepada Musa kini telah datang kepadanya. Dia adalah benar-benar nabi umat ini. Katakanlah kepadanya, agar dia berteguh hati."

Khadijah pulang lalu mengabarkan apa yang dikatakan Waraqah kepadanya. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan istrinya dan pergi ke Makkah, beliau bertemu Waraqah. Setelah mendengar penuturan langsung dari beliau, Waraqah berkata, "Demi diriku Yang ada di Tangan-Nya, engkau adalah benar-benar nabi umat ini. Nama Yang besar telah datang kepadamu, seperti yang pernah datang kepada Musa.*)

Wahyu Terputus

Tentang jangka waktu terputusnya wahyu, Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang intinya menjelaskan bahwa jangka waktunya adalah beberapa hari. Inilah pendapat yang kuat dan bahkan yang bisa dipastikan setelah mengadakan penyelidikan dari segala sisi. Pendapat yang banyak menyebar, bahwa masa terputusnya wahyu itu berlangsung selama tiga tahun atau dua setengah tahun, merupakan pendapat yang tidak benar. Namun bukan di sini tempatnya untuk menyanggah pendapat ini secara rinci.

Pada masa-masa terputusnya wahyu itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya diam dalam keadaan termenung sedih. Rasa kaget dan bingung melingkupi diri beliau. AI-Bukhary meriwayatkan di dalam *Kitahut-Ta 'bir,* yang isinya sebagai berikut: Wahyu terputus selang beberapa waktu, hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditundung kedukaan seperti halnya diri kita yang sedang berduka. Beberapa kali beliau pergi ke puncak gunung agar mati saja di sana. Tapi setiap kali beliau sudah mencapai puncaknya dan terbersit keinginan untuk terjun dari sana, muncul bayangan Jibril yang berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, engkau adalah benar-benar Rasul Allah." Dengan begitu hati dan jiwa beliau menjadi tenang kembali. Setelah itu beliau pulang kembali Jika kevakuman wahyu itu berselang lagi, maka beliau melakukan hal sama. Namun selagi sudah tiba di puncak gunung, tiba-tiba muncul bayangan Jibril dan mengatakan hal yang sama. **)

Jibril Turun Membawa Wahyu untuk Kedua Kalinya

Ibnu Hajar menuturkan, selama wahyu terputus untuk beberapa hari lamanya, beliau ingin ketakutan dan kedukaannya segera sirna dan kembali

**) Diringkas dari Sirah Ibnu Hisyam, l/238*

***) Shahih Al-Bukhary, Kitahut-Ta'bir, bab Awwalu Ma Budi'a Bihi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Minal-Wahyi Ar-Ru'ya Ash-shalihah, 2/340.*

seperti sebelumnya. Tatkala bayang-bayang kebingungan mulai surut, tanda-tanda kebenaran mulai membias, dan beliau menyadari secara yakin bahwa kini beliau benar-benar menjadi seorang Nabi Allah Yang Maha besar dan Mahatinggi, bahwa yang mendatangi beliau adalah duta pembawa wahyu yang menyampaikan pengabaran langit, kegelisahan dan penantiannya terhadap kedatangan wahyu merupakan sebab keteguhan hatinya jika wahyu itu datang lagi, maka Jibril benar-benar datang lagi untuk kedua kalinya.

Al-Bukhary meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuturkan masa turunnya wahyu. Beliau bersabda, "Tatkala Aku sedang berjalan, tiba-tiba kudengar sebuah suara yang berasal dari langit. Aku mendongakkan pandangan ke arah langit. Ternyata di sana ada malaikat yang mendatangiku di gua Hira', sedang duduk di sebuah kursi, menggantung diantara langit dan bumi. Aku mendekatinya hingga tiba-tiba aku terjerembab ke atas tanah. Kemudian aku menemui keluargaku dan kukatakan,"Selimutilah aku. selimutilah aku!" '

Lalu Allah menurunkan surat /Al-Muddatstsir: l-5. Setelah itu wahyu datang secara berturut-turut.*)

Sedikit Penjelasan tentang Pembagian-pembagian Wahyu

Sebelum kita mulai merinci kehidupan beliau semasa risalah dan nubuwah, ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu pembagian-pembagian wahyu, yang merupakan sumber risalah dan batasan-batasan dakwah. Ibnul-Qayyim berkata menyebutkan tingkatan-tingkatan wahyu, yaitu :

1. Mimpi yang hakiki. Ini merupakan permulaan; wahyu yang turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
2. Apa yang disusupkan ke dalam jiwa dan hati beliau, tanpa dilihatnya, sebagaimana yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sesungguhnya Ruhul-Qudus menghembuskan ke dalam diriku, bahwa suatu jiwa sama sekali tidak akan mati hingga disempurnakan rezkinya. maka bertaqwalah kepada Allah, baguskanlah dalam meminta, dan janganlah kalian menganggap lamban datangnya rezki, sehingga kalian mencarinya dengan cara mendurhakai Allah, karena apa yang ada di sisi Allah tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan menaati-Nya. "
3. Malaikat muncul di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rupa seorang laki-Iaki, lalu berbicara dengan beliau hingga beliau bisa menangkap secara langsung apa yang dibincarakannya. Dalam tingkatan ini kadang-kadang para shahabat juga bisa melihatnya.

**) Shahijhul-Bukhary, Kitahut-Tafsir, bab war-Rujza Yahjur, 2/733.*

4. Wanyu ltu datang menyerupai bunyi gemerincing lonceng. Ini merupakan wahyu yang paling berat dan malaikat tidak terlihat Oleh pandangan Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam.* hingga dahi beliau berkerut mengeluarkan keringat sekalipun pada waktu yang sangat dingin dan hingga hewan tunggangan beliau menderum ke tanah jika beliau sedang menaikinya. Wahyu seperti ini sekali pernah datang tatkala paha beliau berada di atas Zaid bin Tsabit. sehingga Zaid merasa keberatan hampir saja dia tidak kuat menyangganya.
5. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa melihat malaikat dalam aslinya, lalu menyampaikan wahyu seperti yang dikehendaki Allah kepada beliau. Wahyu seperti ini pernah datang dua kali. sebagaimana yang disebutkan Allah di dalam sur at An-Najm.
6. Wahyu yang disampaikan Allah kepada beliau, yaitu di atas lapisan-lapisan langit pada malam Mi'raj, berisi kewajiban shalat dan lain-lainnya.
7. Allah berfirman secara langsung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Sallam tanpa menggunakan perantara, sebagaimana Allah berfirman dengan Musa bin Imran. Wahyu semacam ini secara pasti berlaku bagi Musa berdasarkan *nash* AI-Qur'an dan menurut penuturan beliau dalam had its tentang Isra'.

Sebagian pakar menambahi dengan tingkatan wahyu yang kedelapan yaitu Allah befirman secara langsung di hadapan beliau tanpa ada tabir. Ini termasuk masalah yang dipertentangkan orang-orang salaf maupun khalaf. Begitulah uraian singkat tentang tingkatan-tingkatan wahyu dari yang pertama hingga kedelapan. Namun yang pasti, tingkatan yang terakhir ini merupakan pendapat yang tidak kuat.*)

**) Zadul-Ma 'ad,* I/l8.

PERINTAH MELAKSANAKAN DAKWAH KEPADA ALLAH DAN MATERI DAKWAH

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat berbagai macam perintah dalam firman Allah,

TULISAN ARAB AL_MUDDATSTSIR : 1-7

> *"Hai orang yang berkemul, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah. " (Al-Muddatstsir: 1-7).*

Sepintas lalu ini merupakan perintah-perintah yang sederhana dan remeh. Namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang jauh, berpengalaman sangat kuat dan nyata, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan pemberian peringatan, agar siapa pun yang menyalahi keridhaan Allah di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang pedih di kemudian hari, dan yang pasti akan mendatangkan kegelisahan dan ketakutan di dalam hatinya.
2. Tujuan mengagungkan Rabb, agar siapa pun yang menyombongkan diri di dunia tidak dibiarkan begitu saja melainkan kekuatannya akan dipunahkan dan keadaannya dibalik total, sehingga tidak ada kebesaran yang menyisa di dunia selain kebesaran Allah.
3. Tujuan membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, agar kebersihan lahir dan batin benar-benar tercapai, begitu pula dalam membersihkan jiwa dari .segala noda dan kotoran bisa mencapai titik kesempurnaan, agar jiwa manusia berada di bawah lindungan rahmat Allah, penjagaan, pemeliharaan, hidayah dan cahaya-Nya, sehingga dia menjadi sosok paling ideal di tengah masyarakat manusia. mengundang pesona semua hati dan decak kekaguman.
4. Tujuan larangan mengharap yang lebih banyak dari apa yang diberikan agar seseorang tidak menganggap perbuatan dan usahanya sesuatu yang besar lagi hebat, agar dia senantiasa berbuat dan berbuat. lebih banyak berusaha dan bekorban, lalu melupakannya. Bahkan dengan perasaannya di hadapan Allah, dia tidak merasa telah berbuat dan bekorban
5. Dalam ayat yang terakhir terdapat isyarat tentang gangguan. Siksaan, ejekan dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang, dan bahkan mereka akan berusaha membunuh beliau dan membunuh para shahabat serta menekan setiap orang yang beriman di sek]tar beliau. Allah memerintahkan agar beliau bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati, bukan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, tapi karena keridhaan Allah semata.

Allah Mahabesar. Alangkah sederhananya perintah-perintah ini jika dilihat secara sepintas lalu. Alangkah lembut sentuhannya. Tetapi betapa besar dan berat pengamalannya, alangkah besar pengaruh guncangannya terhadap seisi alam dan membiarkan sebagian berbenturan dengan sebagian yang lain.

Ayat-ayat ini sendiri mengandung materi-materi dakwah dan tabligh. Pemberian peringatan itu sendiri biasanya mengundang berbagai reaksi yang kurang menyenangkan bagi pelakunya. Apalagi semua orang sudah tahu bahwa dunia ini tidak mau tahu apa yang dilakukan manusia dan tidak akan memberi balasan macam apa pun terhadap apa pun yang mereka kerjakan. Pemberian peringatan menuntut kedatangan suatu hari di luar hari-hari di dunia, yang pada saat itu akan ada pembalasan. Hari itu adalah hari kiamat atau hari pembalasan. Hal ini mengharuskan adanY'a suatu kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan yang dijalani manusia di dunia.

Semua ayat ini menuntut tauhid yang jelas dari manusia, penyerahan urusan kepada Allah, meninggalkan kesenangan diri sendiri dan keridhaan manusia, untuk dipasrahkan kepada keridhaan Allah.

Jadi hal-hal yang terangkum di sini meliputi:

1. Tauhid.
2. Iman kepada Hari Akhirat.
3. Membersihkan jiwa, dengan cara menjauhi kemungkaran dan kekejian, yang kadang-kadang mengakibatkan munculnya hal-hal yang kurang menyenangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.
4. Menyerahkan semua urusan kepada Allah.
5. Semua itu dilakukan setelah beriman kepada risalah Muhammad, bernaung di bawah kepemimpinan dan bimbingan beliau yang lurus.

Di samping itu, permulaan ayat-ayat ini mengandung seruan yang tinggi, sebagai perintah yang ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar beliau bangun dari tidur dan melepas selimut, siap untuk berjihad dan berjuang: "Hai orang yang berkemul, bangunlah lalu berilah peringatan". Seakan-akan Allah befirman, "Sesungguhnya orang yang hidup untuk dirinya bisa hidup tenang dan santai. Tapi engkau yang memanggul beban besar ini, mengapa tidur-tiduran saja? Mengapa engkau samai-santai saja? Mengapa engkau masih telentang di atas tempat tidur yang nyaman dan tenang-tenang saja? Bangunlah untuk menghadapi urusan besar yang sudah menantimu. Beban berat sudah menunggu di hadapanmu. Bangunlah untuk berjihad dan berjuang. Bangunlah, karena waktu tidur dan istirahat sudah habis. Sejak hari ini engkau harus siap unmk lebih banyak berjaga pada malam hari dan perjuangan yang berat lagi panjang. Bangunlah dan bersiaplah untuk semua itu."

Sungguh ini merupakan perkataan yang besar dan menakutkan, yang membuat beliau melompat dari temp at tidurnya yang nyaman di rumah yang penuh kedamaian, siap terjun ke kancah, di antara arus dan gelombatlg, antara yang keras dan yang menarik menurut perasaan manusia, rerjun ke kancah kehidupan.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit, dan setelah itu selama dua puluh lima tahun beliau tidak Pernah istirahat dan diam, tidak hidup untuk diri sendiri dan keluarga beliau. Beliau bangkit dan senantiasa bangkit untuk berdakwah kepada Allah, memanggul beban yang berat di atas

pundaknya, tidak mengeluh dalam melaksanakan beban amanat yang besar di muka bumi ini, memikul beban kehidupan semua manusia, beban akidah, perjuangan dan jihad di berbagai medan. Beliau pernah hidup di medan peperangan secara terus-menerus dan berkepanjangan selama dua puluh tahun. Urusan demi urusan tidak pernah lekang selama itu, semenjak beliau mendengar seruan yang agung dan mendapat beban kewajiban. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada beliau dan kepada siapa pun. *)

Pada lembaran-lembaran berikut ini akan kami sajikan gambaran sederhana dari jihad yang beliau laksanakan selama sekian lama dan penuh rintangan.

*) *Fi Zhilalil-Qur'an, tafsir surat Al-Muzzammil dan Al-Muddatstsir,* 29/168-182.

PERIODE DAN TAHAPAN DAKWAH

kita blsa membagi masa dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi dua periode, yang satu berbeda secara total dengan yang lain. yaitu:

1. Periode Makkah, berjalan kira-kira selama tiga belas tahun.
2. Periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh.

Setiap periode memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dengan kekhususannya masing-masing, yang satu berbeda dengan yang lain. Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah itu selama dua periode secara mendetail.

Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun.
2. Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun keempat dari nubuwah hingga akhir tahun kesepuluh.
3. Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun kesepuluh dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah.

Sedangkan periode Madinah akan dirinci pada tempatnya di bagian mendatang.

TAHAPAN PERTAMA:
JIHAD UNTUK BERDAKW AH

Tiga Tahun Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Sebagaimana yang sudah diketahui, Makkah merupakan sentral agama Bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh Bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan mereka tentu bertambah suilit dan berat jika orang yang hendak mengadakan lerbaikan jauh dari lingkungan mereka. Hal ini membutuhkan kemauan keras yang tidak bisa diguncang musibah dan kesulitan. Maka dalam menghadapi kondisi seperti ini, tindakan yang paling bijaksana adalah memulai dakwah dengan sembunyi-sembunyi, agar penduduk Makkah tidak kaget karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.

Kawanan Pertama

Sangat lumrah jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarga dan sahabat-sahabat karib beliau. Beliau menyeru mereka ini kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, dan mereka mengenal kejujuran dan kelurusan beliau. Maka mereka yang diseru ini langsung memenuhi seman beliau, karena mereka sama sekali tidak menyangsikan keagungan diri beliau dan kejujuran pengabaran yang beliau sampaikan. Dalam Tarikh Islam, mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah istri beliau, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah

bin Syurahbil Al-Kalby, *) anak paman beliau, Ali bin Abu Thalib, yang saat itu Ali masih anak-anak dan hidup dalam asuhan beliau dan sahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.

Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenanginya, karena dia dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu Utsman bin Affan Al-Umawy, Az-Zubair bin Al-Awwan Al-Asady, Abdurrahman bin Auf, Sa'd binAbi Waqqash Az-Zuhriyah dan Thalhah bin Ubaidillah At-Taimy. Mereka ini adalah orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, kawanan pertama dan Yajar Islam.

Kawanan lain yang juga lebih dahulu masuk Islam adalah Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, kemudian disusul kepercayaan umat ini, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dari Bani Al-Harits bin Fihr, Abu Salamah bin Abdul-Asad, Al-Arqam bin Abil-Arqam Al-Makhzumy, Utsman bin Mazh'un dan kedua saudaranya, Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf, Sa'id bin Zaid Al-Adawy dan istrinya Fathimah binti Al-Khaththab Al-Adawiyyah, saudara Umar bin Al-Khaththab, Khabbab bin Al-Aratt, Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzaly dan masih banyak lagi. Mereka inijuga disebutAs-Sabiqunal-Awwalun, yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang. Namun siapa-siapa yang selain disebutkan di atas perlu diteliti lagi. **)

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu banyak orang yang masuk Islam, baik laki-laki maupun wanita, sehingga nama Islam menyebar di seluruh Makkah dan banyak yang memblcarakannya. ***)

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui mereka dan mengajarkan agama secara kucing-kucingan. Sebab dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi

**) Dulunya dia merupakan tawanan lalu dijadikan budak dan dimiliki Khadijah. Kemudian Khadijah memberikannya kepada RasuluIlah. Bapak dan pamannya Pernah menemuinya untuk dibawa kembali ke tengah kaumnya. Namun dia lebih suka memilih hidup bersama RasuluIlah. Beliau mengangkatnya sebagai anak layaknya anak kandung seperti yang biasa berlaku di kalangan Bangsa Arab. Sehingga dikatakan, "Zaid bin Muhammad". Hingga datang Islam yang menghapus anak angkat.*

***)Lihat Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu *Hisyam,* 1/245-262.

****) Ibid,* 1/262.

dan secara perorangan. Wahyu diturunkan sedikit demi sedikit lalu berhenti setelah turunnya awal surat AI-Muddatstsir. Ayat-ayat dan poto-ngan surat yang turun saat itu berupa ayat-ayat pendek, dengan penggalan penggalan kata yang indah menawan dan sentuhan lembut, sesuai dengan iklim yang juga lembut pada saat itu, berisi sanjungan mensucikan jiwa dan celaan mengotorinya dengan keduniaan, berisi ciri-ciri surga dan neraka. yang seakan-akan keduanya tampak di depan mata, membawa orang-orang Mukmin ke dunia lain tidak seperti dunia yang ada pada saat itu.

Shalat

Di antara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata, "Allah mewajibkan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada petang hari pada masa awal Islam, yang didasarkan pada firman Allah,

TULISAN ARAB AL MUKMIN : 55

"Dan, bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu pagi dan petang. " (AI-Mukmin: 55).

Ibnu Hajar menuturkan, sebelum Isra' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah Pernah shalat, begitu pula para shahabat. Tapi terdapat perbedaan pendapat, adakah shalat yang diwajibkan sebelum ada kewajiban shalat lima waktu ataukah tidak? Ada yang berpendapat, yang diwajibkan pada masa itu adalah shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari.

AI-Harits bin Usamah meriwayatkan dari jalan Ibnu Luhai'ah secara maushul dari Zaid bin Haritsah, bahwa pada awal-awal turunnya, Jibril mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengajarkan wudhu kepada beliau. Seusai wudhu', beliau mengambil seciduk air lalu memercikkan ke kemaluan. Ibnu Majah juga meriwayatkan hal ini dengan makna yang serupa. Juga diriwayatkan dari AI-Barra' bin Azib dan Ibnu Abbas di dalam had its Ibnu Abbas, dan hal itu termasuk kewajiban yang pertama diturunkan. *)

Ibnu Hisyam menyebutkan, bahwa jika tiba waktu shalat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat pergi ke tempat yang terpencil lalu secara sembunyi-sembunyi mengerjakan shalat, agar tidak dilihat kaumnya. Suatu kali Abu Thalib melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat bersama Ali. Maka Abu Thalib menanyakan shalat itu. Setelah mendapat penjelasan yang cukup memuaskan, Abu Thalib menyuruh beliau dan Ali agar menguatkan hati. * *)

**) Mukhtashar Siratir-Rasul, An-Najdy, hal. 88*
***) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/2477.*

Orang-orang Quraisy Mendengar Kabar Secara Global

Setelah melihat beberapa kejadian di sana-sini, ternyata dakwah Islam sudah didengar orang-orang Quraisy pada tahapan ini. sekalipun dakwah itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Namun mereka tidak ambil peduli.

Muhammad Al-Ghazaly menuturkan. kabar tentang dakwah Islam ini sudah mulai menyebar di kalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli. Sebab mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama. yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya. seperti yang biasa dilakukan Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa'idah, Amr bin NuYail dan orang-orang yang lain. Tapi lama-kelamaan ada pula perasaan khawatir yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan beliau. Oleh karena itu mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah beliau.

Selama tiga tahun dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang Mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu-membahu. Penyampaikan dakwah terus dilakukan, hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menampakkan dakwah kepada kaumnya, menjelaskan kebatilan mereka dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka.

TAHAPAN KEDUA:
DAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN

Pertama-tama Menampakkan Dakwah

Wahyu pertama yang turun dalam masalah ini adalah firman Allah,

TULISAN ARAB ASY_SYU'ARA :214

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat. " (Asy-Syu'ara': 214).

Permulaan surat Asy-Syu'ara' yang memuat ayat ini menyebutkan kisah Musa *Alaihis-Salam* dari permulaan nubuwah hingga hijrah beliau bersama Bani Israel, hingga mereka selamat dari Fir'aun dan kaumnya, yang berkesudahan tenggelamnya Fir' aun dan para pengikutnya. Kisah ini memuat tahapan-tahapan yang dilalui Musa selama menyeru Fir'aun dan kaumnya kepada Allah.

Rincian tahapan-tahapan dakwah Musa ini perlu disampaikan saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru kaumnya kepada Allah, agar beliau dan para shahabat memperoleh sedikit gambaran yang bakal dihadapi, yaitu berupa pendustaan dan tekanan selagi mereka sudah menampakkan dakwah. Dengan begitu mereka bisa menyadari urusan sejak permulaan dakwah.

Di sisi lain, surat ini juga memuat kesudahan yang dialami orang-orang yang mendustakan para rasul, dari kaum Nuh, Ad, Tsamud, Ibrahim, Luth dan Ashhabul-Aikah, dengan menitik beratkan penyebutan kisah tentang Fir'aun dan kaumnya, agar orang-orang yang mendustakan mengetahui hukuman yang bakal diturunkan Allah jika mereka tetap mendustakan, dan agar orang-orang yang beriman juga mengetahui kesudahan yang baik bagi mereka, yang tidak. akan didapatkan orang-orang yang mendustakan nubuwah.

Menyeru Kerabat-kerabat Dekat

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah turun ayat di atas, ialah dengan mengundang Bani Hasyim.

Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al-Muththalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya ada empat puluh lima orang. Sebelum beliau berbicara, Abu Lahab sudah mendahului angkat bicara "Mereka yang hadir di sini adalah paman-pamanmu sendiri dan anak-anaknya. Maka bicaralah jika ingin berbicara dan tidak perlu bersikap kekanak-kanakan. Ketahuilah bahwa tidak ada orang Arab yang beran mengenyitkan dahi terhadap kaummu. Dengan begitu aku berhak menghukummu. Biarkanlah urusan Bani bapakmu. Jika engkau tetap bertahan pada urusanmu ini, maka itu lebih mudah bagi mereka daripada seluruh kabilah Quraisy menerkammu dan semua bangsa Arab ikut campur tangan. Engkau tidak pernah melihat seorang pun dari Bani bapaknya yang pernah berbuat macam-macam seperti yang engkau perbuat saat ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya diam dan sama sekali tidak berbicara dalam pertemuan itu.

Kemudian beliau mengundang mereka untuk kedua kalinya. dan dalam pertemuan itu beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah dan aku memuji-Nya, memohon pertolongan, percaya dan tawakal kepada-Nya Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya." Kemudian beliau melanjutkan lagi, "Sesungguhnya seorang pemandu itu tidak akan mendustakan keluarganya. Demi Allah yang tidak ada *Ilah* selain Dia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum. Demi Allah, kalia benar-benar akan mati layaknya sedang tidur nyenyak dan akan dibangki kan lagi layaknya bangun tidur. Kalian benar-benar akan dihisab terhactl apa pun yang kalian perbuat, lalu di sana ada surga yang abadi dan neraka yang abadi pula."

Abu Thalib berkata, "Kami tidak suka menolongmu, menjadi penasihatmu dan membenarkan perkataanmu. Orang-orang yang menjadi Bani bapakmu ini sudah bersepakat. Aku hanyalah segelintir 0Yang I antara mereka. Namun akulah orang yang pertama kali mendukung al yang engkau sukai. Maka lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu Demi Allah, aku senantiasa akan menjaga dan melindungimu, namun aku tidak mempunyai pilihan lain untuk meninggalkan agama Bani Abdul Muththalib. "

Abu Lahab berkata, "Demi Allah, ini adalah kabar buruk. Ambillah tindakan terhadap dirinya sebelum orang lain yang melakukannya."

Abu Thalib menimpali, "Demi Allah kami tetap akan melindunginya selagi kami masih hidup.")

Di Atas Bukit ShaYa

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa yakin terhadap janji Abu Thalib untuk melindungi dalam menyampaikan wahyu dari

**) Fiqhus-Sirah, Ibnul-Atsir, hal. 77-78.*

Allah, maka suatu hari beliau berdiri di atas ShaYa, lalu berseru, "Wahai semua orang!" Maka semua suku Quraisy berkumpul memenuhi seruan beliau, lalu beliau mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada risalah beliau serta iman kepada hari akhirat.

Al-Bukhary telah meriwayatkan sebagian dari kisah ini, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala turun ayat, "Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat", maka Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* naik ke ShaYa, lalu berseru, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Ady .... !" yang ditujukan kepada semua suku Quraisy, hingga mereka berkumpul semua. Jika ada seseorang berhalangan hadir, maka dia mengirim utusan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Abu Lahab beserta para pemuka Quraisy juga ikut datang.

Beliau melanjutkan, "Apa pendapat kalian jika kukabarkan bahwa di lembah ini ada sepasukan kuda yang mengepung kalian, apakah kalian percaya kepadaku?"

"Benar," jawab mereka, "kami tidak Pernah mempunyai pengalaman bersama engkau kecuali kejujuran. "

Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab yang pedih. "

Abu Lahab berkata, "Celakakah engkau untuk selama-lamanya.
Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Lalu turun ayat, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab". *)*

Muslim meriwayatkan bagian lain dari kisah ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Tatkala turun ayat, "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat", beliau menyeru secara umum maupun khusus, lalu bersabda, "Wahai semua orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa pun terhadap diri kalian di hadapan Allah, kecuali jika kalian mempunyai kerabat dekat, sehingga aku bisa membasahinya menurut kebasahannya. "

Seruan yang melengking tinggi inilah yang menjadi tujuan penyampaian dakwah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menjelaskan kepada orang-orang yang dekat dengan beliau, bahwa pembenaran terhadap risalah beliau merupakan inti hubungan antara diri beliau dan mereka. Yanatisme kekerabatan yang selama itu dipegang erat bangsa Arab menjadi mencair dalam kehangatan peringatan yang datang dari sisi Allah ini.

**) Shahih Al-Bukhary, 2/702,743. Riwayat ini juga ditakhrij di dalam Shahih Muslim, 1/114.*

Menyampaikan Kebenaran Secara Terang-terangan dan Menentang Tindakan Orang-orang Musyrik

Seruan beliau terus bergema di seantero Makkah, hingga kemudian turun ayat,

Tulisan ARAB AL _HIJR :94

> *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. " (Al-Hijr: 94).*

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung bangkit menyerang berbagai khuraYat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai Ketidakberdayaan berhala-berhala itu beliau gambarkan dengan beberapa contoh perumpamaan, disertai penjelasan-penjelasan bahwa siapa yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai wasilah antara dirinya dan Allah berada dalam kesesatan yang nyata.

Makkah berpijar dengan api kemarahan, bergolak dengan keanehan dan pengingkaran, tatkala mereka mendengar suara yang memperlihatkan kesesatan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Suara itu seakan-akan petir yang membelah awan, berkilau, menggelegar dan mengguncang udara yang tadinya tenang. Orang-orang Quraisy bangklt untuk menghadang revolusi yang datang secara tak terduga ini, dan yang dikhawatirkan akan merusak tradisi warisan mereka.

Mereka bangkit karena menyadari bahwa makna iman yang beliau serukan adalah penafian terhadap uluhiyah selain Allah, bahwa makna iman kepada risalah dan hari akhirat adalah ketundukan dan kepasrahan secara total, sehingga mereka tidak lagi mempunyai pilihan terhadap diri dan harta mereka, terlebih lagi terhadap orang lain. Dengan kata lain, iman itu akan melumatkan kepemimpinan dan keunggulan mereka di atas semua bangsa Arab, yang sebelum itu juga menggunakan label agama. Dengan kata lain, mereka harus menerapkan keridhaan sesuai dengan keridhaan. Allah dan Rasul-Nya, harus menghentikan berbagai bentuk kezhaliman yang sebelum itu biasa mereka lakukan untuk melindas rakyat awam. begitu pula berbagai macam keburukan yang selalu mereka lakukan. pagi maupun sore.

Mereka menangkap makna seperti itu, karena jiwa mereka tidak bisa menerima "Kedudukan yang hina" , yang tidak mencerminkan kehormatan dan kebaikan.

"Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus.” (Al Qiyamah: 5).

Mereka menyadari semua itu. Tapi apa yang bisa mereka perbuat menghadapi orang yang jujur dan dapat dipercaya ini, menghadapi gambaran tertinggi dari nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia? Sepanjang sejarah nenek moyang dan perjalanan berbagai kaum, mereka tidak Pernah mengetahui bandingan yang seperti itu. Apa yang hendak mereka Iakukan? mereka benar-benar bingung dan memang layak untuk bingung.

Quraisy Mengirim Utusan kepada Abu Thalib

Setelah menguras pikiran. tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali mendatangi paman beliau, Abu Thalib. Mereka meminta kepadanya agar menghentikan segala apa pun yang dilakukan anak saudaranya. Untuk menguatkan permintaan ini, mereka menggunakan selubung nenek moyang dan hakikat, dengan berkata, "Adanya ajakan untuk meninggalkan sesembahan mereka dan pemyataan bahwa sesembahan itu tidak bisa memberi manYaat dan tidak mampu berbuat apa-apa, merupakan cemoohan yang telak dan penghinaan yang sangat keras, sekaligus merupakan pembodohan dan penyesatan terhadap nenek moyang mereka, yang sejak dahulu mereka sudah berada pada agama ini." Mereka merasa mendapatkan jalan ini. Oleh karena itu mereka langsung melaksanakannya.

Ibnu Ishaq menuturkan, beberapa pemuka Quraisy pergi ke tempat Abu Thalib, lalu berkata,"Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah mencaci maki sesembahan kami, mencela agama kami, membodohkan harapan-harapan kami dan menyesatkan nenek moyang kami. Engkau boleh mencegahnya agar tidak mengganggu kami, atau biarkan antara dia dan kami, toh engkau juga seperti kami untuk menentangnya, sehingga kita bisa mencegahnya. "

Dengan perkataan yang halus dan penolakan yang lembut Abu Thalib menolak permintaan mereka. Maka mereka pun pulang dengan tangan hampa, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa melanjutkan dakwah, menampakkan agama Allah dan menyeru kepadanya. *)

Membuat Kesepakatan Bersama Melarang Orang-orang Yang Menunaikan Haji untuk Mendengarkan Dakwah

Selama masa-masa itu orang-orang Quraisy juga disibukkan urusan lain, yaitu semakin dekatnya jarak antara dakwah secara terang-terangan dengan kedatangan musim haji. Mereka menyadari bahwa berbagai utusan dari seluruh jazirah Arab akan mendatangi mereka. Oleh karena itu mereka berpendapat untuk mengeluarkan satu pemyataan resmi yang disampaikan kepada bangsa Arab tentang status Muhammad, agar dakwah beliau tidak

') Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/265.

meninggalkan pengaruh di dalam jiwa mereka. Mereka pun berkum ditempat AI-Walid bin AI-Mughirah, memperbincangkan masalah ini.

AI-Walid·berkata, "Ambil satu kesimpulan tentang masalah ini dan jangan sampai kalian saling berbeda pendapat, sehingga sebagian di antara kalian mendustakan sebagian yang lain, sebagian menyanggah sebagian yang lain."

"Pendapatmu sendiri bagaimana'?" tanya mereka.

"Sampaikan dulu pendapat kalian, biar aku mendengarnya. Kata AI-Walid.

"Kita katakan saja bahwa dia adalah seorang dukun."

"Tidak demi Allah, dia bukanlah seorang dukun, " jawab AI-Walid "toh kita pernah melihat para dukun. Dia sama sekali tidak menggunakan sajak dan mantera seperti dukun."

"Kita katakan saja, dia orang sinting, " kata mereka.

"Dia bukan orang sinting, " Kata AI-Walid, "toh kita sudah mengetahui orang-orang yang sinting dan mengetahuinya. Dia tidak menangis tersedu-sedu, tidak bertindak sekenanya dan tidak berbisik-bisik layaknya orang sinting.

"Kita katakan saja, dia seorang penyair," kata mereka.

"Dia bukan seorang penyair," kata AI-Walid, "klta sudah mengetahui seluruh bentuk syair, yang *rajaz*, *hazaj*, *qaridh, maqbudh,* maupun *mabsuth*. Apa yang disampaikannya itu bukan termasuk syair. "

"Kita katakan saja, dia seorang penyihir," kata mereka.

"Dia bukan seorang penyihir," kata AI-Walid, "kita sudah melihat para penyihir dan mengetahui sihir mereka. Dia tidak berkomat-kamit dan tidak membuat buhul tali layaknya peyihir.

"Kalau begitu apa yang harus kita katakan?" mereka bertanya. AI-Walid menjawab, "Demi·. Allah, perkataannya benar-benar manis, pangkalnya benar-benar cerdik dan cabangnya benar-benar matang. Tidaklah kalian mengucapkan sedikit saja dari perkataan tersebut melainkan dia mengetahui bahwa itu bukanlah hal yang batil. Namun sebutan yang paling mirip untuk dia, hendaklah kalian mengatakannya sebagai penyihir. Dia datang membawa suatu perkataan menyerupai sihir yang bisa memisahkan antara seseorang dengan bapaknya, seseorang saudaranya, seseorang dengan istrinya, seseorang dengan kerabat dekatnya, sehingga kalian berpecah belah karenanya.*)

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa tatkala AI-Walid menolak sebutan yang mereka tawarkan kepadanya, maka mereka berkata, "Kalau begitu sampaikan pendapatmu yang tak bisa dibantah lagi. "

**) Ibid, 1/271*.

"Beri aku waktu barang sejenak untuk memikirkan hal ini," kata Al-Walid, yang kemudian diam berpikir dan terus berpikir, hingga akhirnya dia menyampaikan pendapatnya seperti yang disebutkan di atas. *)

Tentang apa yang dilakukan Al-Walid ini, Allah telah menurunkan enam belas ayat di dalam sur at Al-Muddatstsir, dari ayat 11 hingga 26, di antaranya disebutkan tentang bagaimana dia memeras pikirannya,

TULISAN ARAB AL MUDATSTSIR 18 – 25

> *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dial Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dial Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia '. "(Al-Muddatstsir: 18-25).*

Setelah semua orang yang hadir dalam pertemuan menyepakati ketetapan itu, maka mereka memutuskan untuk melaksanakannya. Untuk itu mereka duduk di pinggir-pinggir jalan yang dilalui manusia tatkala datang, sehingga tak seorang pun yang lewat melainkan mendapat peringatan tentang diri Muhammad dan mereka juga menyebutkan keadaannya.

Yang memelopori pelaksanaan ini adalah Abu Lahab. Ketika musim haji benar-benar sudah tiba, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi manusia, di tempat tinggal mereka, di pasar Ukazh, Majannah dan Dzil-Majaz, menyeru mereka kepada Allah. Sementara itu, Abu Lahab menguntit di belakang beliau, sambil berkata, "Janganlah kalian mematuhinyah karena dia orang yang keluar dari agama dah seorang pendusta.**)

Akibatnya, pada musim itu orang-orang Arab pulang ke temp at masing-masing dengan membawa urusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nama beliau tersebar di seluruh penjuru Arab.

**) Lihat Fi Zhilalil-Qur 'an, 29/188.*
***) Perbuatan Abu Lahab ini diriwayatkan At- Tirmidzy dari Yazid bin Ruman, dan dari Thariq bin Abdullah Al-Muhariby, juga diriwayatkan Imam Ahmad di dalam Musnad-nya, 3/492; 4/341.*

Beberapa Cara untuk Menghadang Dakwah

Tatkala orang-orang Quraisy tahu bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak menghentikan dakwahnya, maka mereka memeras pikirannya sekali lagi. Untuk itu mereka memilih beberapa cara untuk membenamkan dakwahnya ini, yang bisa disimpulkan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. Hal ini mereka maksudkan untuk melecehkan orang-orang Muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka. Untuk itu mereka melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan ejekan sekenanya terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka menyebut beliau sebagai orang yang sinting atau gila. Firman Allah,

   TULISAN ARAB AL HIJR : 6

   "Mereka berkata, 'Wahai orang yang diturunkan Al-Qur 'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila '. " (AIHijr: 6).

Mereka menyebut beliau sebagai tukang sihir dan pendusta. Firman Allah,

TULISAN ARAB SHAD : 4

﴿ص:٤﴾

"Dan, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka, dan orang-orang kafir berkata, ini adalah seorang ahli sihiryang banyak berdusta'." (Shad: 4).

Mereka menjelek-jelekkan dan menghadapi beliau dengan pandangan penuh amarah serta perasaan yang meluap-luap penuh emosi. Firman Allah,

TULISAN ARAB AL QOLAM : 51

"Dan, sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang gila'. "(AI-Qalam: 51).

Jika ada rekan-rekan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang duduk di sekitar beliau, maka mereka mengolok-olok dan berkata,

"Inilah rekan-rekannya," sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

TULISAN ARAB AL AN ‘AM : 53

> *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (AI-An' am: 53).*

Padahal Allah befirman,

TULISAN ARAB AL AN”AM : 53

> "Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya). " (AI-An' am: 53).

Keadaan mereka seperti yang difirmankan Allah kepada kita,

> "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman., Dan, apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan, apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan, apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat', padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang Mukmin. " (AI-Muthaffifin: 29-33).

2. Menjelek-jelekkan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau. Mereka tiada henti melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada manusia untuk menelaah dakwah beliau.
   Mereka berkata tentang AI-Qur'an,
   "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintakan supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang. " (AI-Furqan: 5).
   Mereka juga berkata,
   "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain. " (AI-Furqan: 4).

   Mereka berkata tentang diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" (AI-Furqan: 7).*
   Di dalam AI-Qur'an banyak terdapat contoh penentangan mereka terhadap beliau.

3. Melawan Al-Qur'an dengan dongeng orang-orang dahulu dan menyibukan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan Al-Qur'an. Mereka menyebutkan bahwa suatu kali An-Nadr bin Al-Harits berkata kepada orang-orang Quraisy, "Wahai semua orang Quraisy! Demi Allah, telah datang satu urusan yang kalian belum juga bisa mencari alasan untuk menghadapinya. Muhammad adalah seorang pemuda belia di tengah kalian, yang paling Kalian ridhai. Paling jujur perkataannya dan paling besar amanatnya, sehingga tatkala kalian melihat uban di kedua pelipisnya dan

dia membawa apa yang telah dia bawa kepada kalian, tiba-tiba kalian mengatakan, 'Dia adalah laki-laki penyihir'. Tidak demi Allah, dia bukanlah laki-laki penyihir. Kita sudah mengetahui para penyihir, hembusan dan buhul talinya. Kalian mengatakan, 'Dia adalah dukun'. Tidak demi Allah, dia bukanlah dukun. Kita sudah Pernah melihat dukun-dukun, yang komat-kamit dan membacakan mantera. Kalian mengatakan, 'Dia adalah penyair' Tidak demi Allah, dia bukanlah penyair. Kita sudah mengetahui syair dan mendengar semua jenis-jenisnya, baik yang *hajaz* maupun *rajaz* Kalian berkata, 'Dia adalah orang sinting'. Tidak demi Allah. dia bukan orang sinting. Kita sudah mengetahui orang-orang yang sinting sementara dia tidak menangis tersedu-sedu, tidak bertindak sekenannya dan tidak berbisik-bisik layaknya orang sinting. Wahai semua orang Quraisy. Lihatlah lagi kedudukan kalian. Demi Allah, kini ada urusan besar yang datang kepada kalian. "

Kemudian An-Nadhr pergi ke Hirah. Di sana dia mempelajari kisah para raja Persi, perkataan Rustum dan AsYandiyar. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadakan suatu pertemuan untuk mengingatkan kepada Allah dan menyampaikan peringatan tentang siksa-Nya, maka An-Nadhr menguntit di belakang beliau, lalu berkata "Demi Allah, penuturan Muhammad tidak sebagus apa yang kututurkan." Lalu dia berkisah tentang raja-raja Persi, Rustum dan AsYandiyar. Setelah itu dia berkata, "Dengan modal apa penuturan Muhammad bisa lebih baik daripada penuturanku?*)

Ada riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa An-Nadhr membeli beberapa penyanyi perempuan dari kalangan hamba sahaya. Selagi ada seorang laki-laki yang menyatakan tidak ingin mendengar apa yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia menghadiahkan seorang penyanyi itu kepadanya, yang siap melayaninya. menyiapkan makan, minum dan menyanyi untuknya, dengan tujuan agar dia tidak condong kepada Islam. Tentang hal ini, turun ayal AI-Qur'an

***) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/299-300,358; Tajhimul-Qur'an, 4/8-9; Muhtas0 Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 117-118.**

TuLISAN ARAB LUQMAN : 6

"Dan, di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan. " (Luqman: 6).

4. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan Jahiliyah di' tengahjalan. Orang-orang musyrik siap meninggalkan sebagian dari apa yang ada pada diri mereka dan begitu pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah befirman,

"Maka mereka ingin menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). " (AI-Qalam: 9).

Ada riwayat Ibnu Jarir dan Ath-Thabrany yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Rabb beliau selama setahun kemudian. Riwayat lain menurut Abd bin Humaid menyebutkan bahwa mereka berkata, "Andaikan engkau mau menerima sesembahan kami, kami pun mau menyembah sesembahanmu.*)

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya, dia berkata, "Selagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang thawaf di Ka'bah, beliau berpapasan dengan AI-Aswad bin AI-Muththalib bin Asad bin Abdul-Uzza dan AI-Walid bin AI-Mughirah bin Khalaf dan AI-Ash bin Wa'il As-Sahmy, yang mereka ini adalah para tetua kaumnya. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, Kesinilah! Kami mau menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau juga harus menyembah apa yang kami sembah, sehingga kita bisa saling bersekutu dalam masalah ini. Jika apa yang engkau sembah ternyata lebih baik dari apa yang kami sembah, maka kami boleh melepas apa yang seharusnya menjadi bagian kami, danjika apa yang kami sembah ternyata lebih baik dari apa yang engkau sembah, maka engkau harus melepas bagianmu. Lalu Allah menurunkan surat Al-Kafitun.

Allah telah menetapkan penawaran mereka yang menggelikan itu dengan rincian yang pasti seperti ini.

Boleh jadi ada perbedaan riwayat mengenai masalah ini. Karena memang mereka menyodorkan penawaran tidak hanya sekali saja.

Berbagai Macam Tekanan

Orang-orang musyrik menerapkan cara-cara yang disebutkan di atas sedikit demi sedikit, untuk menghentikan dakwah setelah disebarkan se-

**) Tafhimul-Qur 'an, 6/501.*

cara terang-terangan sejak permulaan tahun keempat dari nubuwah. Mereka bertahan dengan cara-cara tersebut selama beberapa bulan setelah itu. tidak berani beralih ke cara penekanan dan penyiksaan. Tapi tatkala mereka tahu bahwa cara ini sama sekali tidak efektif dalam menghentikan, dakwah Islam, maka mereka berkumpul lagi, dan bahkan membentuk sebuah panitia khusus yang beranggotakan dua puluh lima orang yang terdiri dari para pemuka Quraisy, dipimpin Abu Lahab, paman Rasululloh *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah bermusyawarah dan beradu argumentasi, panitia membuat keputusan bulat untuk menghadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat-sahabat beliau. mereka tidak akan mengendorkan usaha dalam memerangi Islam, mengganggu beliu menyiksa orang-orang yang masuk Islam, menghadang mereka dengan berbagai siasat dan cara.

Mereka mengambil keputusan ini dan berantusias melaksanakannya Tidak terlalu sulit untuk menghadapi orang-orang Muslim yang lemah. Tetapi dalam menghadapi Rasulullah? Beliau adalah orang yang cerdik. pemberani, tegar dan memiliki kepribadian yang kuat. Jiwa musuh pun bisa tunduk di hadapan beliau, terlebih lagi rekan-rekan beliau. Siapa pun yang berhadapan dengan beliau pasti akan memuliakan dan hormat. Tidak ada seorang pun yang berani mengejek dan mengolok-olok beliau kecuali orang yang hina dan bodoh. Terlebih lagi beliau mendapat perlindungan Abu Thalib. Sementara Abu Thalib adalah orang yang sangat diperhitungkan di Makkah. Dilihat dari keturunannya dia adalah orang yang tehormat, dan di tengah manusia pun dia juga tehormat. Tak seorang pun berani melanggar perlindungan yang diberikannya. Keadaan seperti ini benar-benar menggelisahkan hati orang-orang Quraisy, membuat mereka sekali berdiri sekali duduk. Tetapi tetap menahan kegeraman sekian lama dalam menghadapi dakwah, yang bisa memusnahkan kepemimpinan mereka dalam agama (Jahiliyah) dan keduniaan.

Oleh karena itu mereka mulai melancarkan serangan terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dikomandani Abu Lahab. Sikap Abu Lahab ini sudah ditunjukkan terhadap beliau sejak hari pertama, sebelum orang-orang Quraisy yang lain bertindak. Di bagian terdahulu sudah kami singgung tentang sikapnya terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di pertemuan Bani Hasyim dan apa yang dilakukannya di bukit ShaYa. Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa tatkala di ShaYa itu dia memungut sebuah batu dan menimpukkannya kepada beliau.

Sebelum itu Abu Lahab sudah menikahkan kedua anaknya, Utbah dan Utaibah dengan kedua putri beliau, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. tepatnya sebelum beliau diutus sebagai rasul. Tapi setelah itu dia menyuruh kedua anaknya untuk menceraikan istrinya masing-masing, dengan disertai ancaman yang keras. Tidak ada pilihan lain bagi keduanya kecuali menceraikan istrinya.

Setelah Abdullah, putra Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kedua meninggal dunia, Abu Lahab merasa senang sekali. Seketika itu dia menemui rekan-rekannya dan mengatakan kepada mereka bahwa Muhammad sudah terputus dari rahmat Allah.

Sebagaimana yang sudah disampaikan terdahulu, bahwa Abu Lahab menguntit di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada musim haji untuk mendustakan beliau. Thariq bin Abdullah AI-Muhariby meriwayatkan, bahwa tidak hanya pendustaan saja yang dilakukan Abu Lahab, tetapi dia melempari beliau dengan batu, hingga sempat membuat kedua tumit beliau berdarah.

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan, tidak kalah sengitnya dalam memerangi beliau daripada suaminya. Dia Pernah memasang duri di jalan yang dilalui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di depan pintu beliau pada suatu malam. Dia adalah wanita yang sok berkuasa, panjang lidah, banyak bualan dan tipu muslihatnya, suka mengobarkan api fitnah dan menyalakan bara peperangan untuk melawan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu AI-Qur'an mensiYatinya sebagai pembawa kayu bakar.

Tatkala dia mendengar adanya ayat-ayat AI-Qur'an yang turun tentang dirinya dan suaminya, maka dia Iangsung mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang saat itu beliau sedang duduk di Masjid di dekat Ka'bah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia membawa segenggam batu. Selagi dia sudah berada di atas kepaia keduanya, Allah menutupi pandangannya dari Rasulullah, sehingga tidak bisa melihat kecuali Abu Bakar saja. Maka dia berranya, "Wahai Abu Bakar! Mana temanmu? Kudengar dia menyindirku. Demi Allah, andaikata aku melihatnya, tentu kutimpukkan batu ini ke muIutnya. Demi Allah, aku adalah seorang penyair wanita." Kemudian dia berkata melantunkan syair,

"Kami mungkir sekalipun dia mencaci
terhadap urusannya kami tiada sudi
terhadap agamanya kami membenci."

Setelah itu istri Abu Lahab membalikkan badan pulang. Sedangkan Abu Bakar bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau melihatnya dan dia melihat engkau?"

Beliau menjawab, "Dia tidak melihatku, karena Allah telah menutupi pandangannya sehingga tidak bisa memandangku.*)

Abu Bakar AI-Bazzar meriwayatkan kisah ini, yang di dalamnya disebutkan bahwa tatkaia istri Abu Lahab berdiri di atas kepaia Abu Bakar, dia berkata, "Wahai Abu Bakar, rekanmu menyindirku."

**) Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/335-336*.

"Tidak, demi penguasa bangunan (Ka'bah) ini. Beliau tidak berkata dengan syair dan tidak pula berucap dengannya," kata Abu Bakar .

"Dasar engkau orang yang suka membenarkan," kata istri Abu Lahab.

Abu Lahab melakukan semua itu, padahal dia adalah paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tetangga beliau. Bahkan rumahnya ber-dempetan dengan rumah beliau. Begitu pula yang dilakukan tetanggatetangga

beliau yang lain, yang selalu mengganggu selagi beliau sedang berada di rumah.

Menurut Ibnu Ishaq, orang-orang yang biasa menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* selagi di dalam rumah adalah Abu Lahab. Al-Hakam bin Abul-Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abu Mu'ith, Ady bin Hamra' Ats-Tsaqafy, Ibnul-Ashda' Al-Hudzaly, yang semuanya merupakan tetangga beliau. Tak seorang pun di antara mereka yang masuk Islam selain Al-Hakam bin Abul-Ash. Di antara mereka ada yang melemparkan isi perut seekor domba selagi beliau sedang shalat. Di antara mereka ada pula yang meletakkannya di dalam periuk beliau. Sehingga beliau perlu memasang bebatuan untuk memberi tanda pembatas agar tidak mereka langgar selagi sedang shalat. Jika beliau dilempari kotoran-kotoran itu. maka beliau keluar rumah sambil memegangi sepotong dahan, lalu beliau berdiri di ambang pintu sambil membersihkannya, seraya bersabda. "Wahai Bani Abdi Manaf, tetangga macam apakah ini?" Kemudian beliau membuang kotoran-kotoran itu ke jalan.

Terlebih lagi kebengisan Uqbah bin Abu Mu'ith. Al-Bukhary meriway atkan dari Abdullah bin Mas 'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa suatu kali Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* shalat di dekat Ka'bah, sedangkan Abu Jahal dan rekan-rekannya sedang duduk-duduk. Sebagian di antara mereka ada yang berkata kepada sebagian yang lain, "Siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran onta yang disembelih di bani fulan, dan meletakkannya di punggung Muhammad selagi sedang shalat?"

Maka manusia yang paling celaka, Uqbah bin Abu Mu'ith melak.-sanakannya. Dia menunggu dan memandang. Tatkala beliau sedang sujud kepada Allah, maka dia meletakkan kotoran itu di antara pundak beliau. Aku hanya bisa mengawasi dan tidak mampu berbuat apa-apa. Andaikan saja aku bisa mencegahnya. Mereka tertawa terbahak-bahak, sehingga badan mereka terguncang-guncang mengenai teman di sampingnya. Saar itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang sedang sujud, tetap dalam keadaan sujud dan tidak mengangkat kepala, hingga Fathimah datang menghampiri beliau, lalu membuang kotoran itu dari punggung beliau. Baru setelah itu beliau mengangkat kepala. Kemudian beliau bersabda. "Ya Allah, hukumlah orang-orang Quraisy ini!" Beliau mengucapkannya tiga kali, sehingga membuat hati mereka tersentak, karena beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka.

Abdullah bin Mas'ud berkata lagi, "Sementara mereka tahu bahwa doa di tempat beliau itu pasti mustajab. Kemudian beliau menyebut nama-nama mereka, "Ya Allah, hukumlah Abu Jahal, hukumlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'ith.*)

Demi yang diriku ada di tangan-Nya, aku telah melihat sendiri orang-orang yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini menjadi korban di dalam sumur saat perang Badar.**)

Setiap kali Umayyah bin Khalaf melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia mengumpat dan mencela beliau. Tentang dirinya, turun surat Al-Humazah. Menurut Ibnu Hisyam, humazah artinya orang yang mencela orang lain secara blak-blakan, dengan memelototkan mata dan mencemooh. Sedangkan ' lumazah. artinya mencela orang lain secara sembunyi-sembunyi atau mengganggunya.

Saudara Umayyah bin Khalaf, Ubay bin Khalaf tak jauh berbeda dengan Uqbah bin Abu Mu'ith. Suatu kali Uqbah mengintip di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari beliau. Tatkala tindakannya ini didengar dan diketahui Ubay, maka Ubay langsung menyindir dan mengejeknya, lalu dia memir),ta agar Uqbah melu-' dahi wajah beliau. Ternyata Uqbah benar-benar melakukan anjuran itu. Ubay bin Khalaf sendiri meremukkan tulang-belulang hingga hancur, lalu menaburkannya menurut arah angin yang berhembus ke arah beliau .

Al-Akhnas bin Syariq Ats- Tsaqafy termasuk orang yang menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qur' an memberinya sembilan siYat yang menunjukkan keadaan dirinya, yaitu dalam firman Allah,

TULISAN ARAB AL QALAM 10 -13

> *"Dan, janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghamburkan fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya. (Al-Qalam: 10-13).*

Kadang-kadang Abu Jahal mendekati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendengarkan bacaan AI-Qur'an, kemudian beranjak pergi.

**) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan orang yang ketujuh, namun Abdullah bin Mas 'ud tidak hapal siapa.*
***)Shahihul-Bukhary, Kitahul-Wudhu', 1/37.*

Namun tiada juga dia beriman dan tunduk, tidak mau mengambil pelajaran dan tidak takut. Dia mengganggu beliau dengan kata-kata, menghalangi orang dari jalan Allah, kemudian beranjak pergi sambil menyombongkan tindakannya sendiri dan bangga karena telah berbuat jahat. Seakan-akan dia telah berbuat sesuatu yang layak untuk diingat.
Turun ayat tentang dirinya,

TULISAN ARAB AL QIYAMAH 31-35

> *"Dan, ia tidak mau membenarkan (Rasul dan AI-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shaIat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan beriagak (sombong). Keceiakaaniah bagimu dan keceiakaaniah bagimu, kemudian keceiakaaniah bagimu dan keceiakaaniah bagimu." (AI-Qiyamah: 31-35).*

Abu Jahal selalu menghalangi Rasulullah Shallallahu AIaihi wa Sallam semenjak pertama kali dia melihat beliau shalat di Masjidil-Haram. Suatu kali dia melihat beliau sedang shalat di Maqam. Maka dia berkata, "Wahai Muhammad, bukankah aku sudah melarangmu melakukan hal itu?"

Beliau mengancam Abu Jahal, memberikan peringatan dan meng-hardiknya.

"Wahai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, aku lebih banyak memiliki golongan di tempat ini."

Lalu Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB AL_ALAQ :17

"Maka biariah dia memanggil goiongannya (untuk menoiongnya). 11 (AI-Alaq: 17).

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang kerah baju Abu Jahal dan mengguncang-guncangnya, seraya bersabda membacakan ayat, *"Kemudian kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu. "*

Musuh Allah itu berkata, "Apakah engkau mengancamku wahai Muhammad? Demi Allah, engkau tidak akan sanggup berbuat sesuatu, begitu pula Tuhanmu. Akulah orang paling mulia yang berjalan di antara dua bukit. *)

**) Fi Zhilalil-Qur'an, 29/312.*

Setelah mendapat ancaman itu ketololan dan keberingasan Abu Jabal sama sekali tidak menyusut, bahkan semakin menjadi-jadi. Muslim mentakhrij dari Abu Hurairab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Abu Jahal bertanya, "Apakah Muhammad berani menutup mukanya di depan kalian?”

"Benar," ada seseorang menjawab.

"Demi Lata dan Uzza, andaikata aku melihatnya, tentu kuinjak tengkuknya dan kulumuri mukanya dengan debu," kata Abu Jahal. Lalu dia

menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang shalat. Dia sudah bermaksud akan menginjak tengkuk beliau. Namun tatkala tiba-tiba beberapa orang muncul, dia justru mundur ke belakang beberapa langkah dan meremas-remas tangannya.

"Ada apa dengan dirimu wabai Abul-Hakam?" mereka bertanya. "Antara dia dan diriku seperti ada parit dari api dan mereka itu merupakan sayapnya," jawabnya.

Lalu beliau bersabda, "Andaikata dia mendekatiku, tentu para malaikat akan menyambarnya sepotong demi sepotong."

Gangguan dan siksaan-siksaan seperti ini tidak begitu berarti bagi diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau memiliki kepribadian yang tidak ada duanya, berwibawa dan dihormati setiap orang, Umum maupun khusus. Di samping itu, beliau masih mendapat perlindungan dari Abu Thalib, orang yang paling disegani dan dihormati di Makkab. Tapi bagi orang-orang Muslim, terlebih lagi mereka yang lemab, maka semua itu terasa amat berat dan pahit. Pada saat yang sama setiap kabilah pasti menyiksa siapa pun yang condong kepada Islam dengan berbagai macam siksaan. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki kabilah, maka mereka diserahkan kepada para pemuka kaum, untuk mendapatkan berbagai macam tekanan, yang bila diceritakan secara mendetail tentu akan memiriskan hati.

Selagi Abu Jahal mendengar seseorang masuk Islam, maka dia mem-peringatkan, menakut-nakuti, menjanjikannya sejumlah uang dan kedudukan, jika orang tersebut dari kalangan orang yang terpandang. Namun dia akan melancarkan pukulan dan siksaan jika orang yang masuk Islam dari kalangan orang awam dan lemah.

Paman Utsman bin Affan Pernah diselubungi tikar dari daun korma, lalu diasapi dari bawahnya. Tatkala ibu Mush' ab bin Umair tahu anaknya masuk Islam, maka dia tidak diberi makan dan diusir dari rumah. Padahal dia biasa hidup enak, sehingga kulitnya mengelupas seperti ular yang berganti kulit.

Bilal yang saat itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf, Pernah dikalungi tali di lehernya, lalu dia diserahkan kepada anak-anak kecil, untuk dibawa berlari-lari di sebuah boot di Makkah, sehingga di lehernmya

membilur karena bekas jeratan tali itu, karena memang Umayyah mengikatkan tali itu kencang-kencang, dan masih ditambahi lagi dengan pukulan tongkat. Setelah itu dia disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Penyiksaan paling keras yang dialaminya, suatu hari dia dibawa keluar selagi matahari tepat di tengah ufuk, lalu dia-ditelentangkan di atas padang pasir Makkah. Umayyah meminta sebuah batu yang besar lalu meletakkannya di atas dada Bilal, seraya berkata, "Tidak delll Allah, kamu tetap seperti ini hingga kamu mati ataukah mengingkari Muhammad serta menyembah Lata dan Uzza.

Bilal hanya mampu berucap, "Ahad, Ahad .... "

Suatu hari Abu Bakar lewat selagi orang-orang Quraisy berbuat seperti itu terhadap Bilal. Lalu Abu Bakar membeli Bilal dengan seorang pemuda berkulit hitam. Ada yang berpendapat, Abu Bakar membelinya dengan tujuh Uqiyah atau lima keping perak, lalu memerdekakannya.*)

Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu*, budak Bani Makhzum, masuk Islam bersama ibu dan bapaknya. Orang-orang musyrik yang dipimpin Abu Jahal menyeret mereka ke tengah padang pasir yang panas membara, lalu menyiksa mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat selagi mereka disiksa. Beliau bersabda, "Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang sudah dijanjikan bagi kalian adalah surga. "

Yasir meninggal dunia dalam penyiksaan itu, dan ibu Ammar, Sumayyah ditikam Abu Jahal dengan menggunakan tombak, hingga meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam. Sedangkan Ammar yang masih hidup harus menghadapi penyiksaan yang lebili menyakitkan lagi. Sebuah batu yang panas diletakkan di dadanya dan sebagian tubuhnya yang lain dibenamkan di dalam pasir yang panas membara.

"Kami tidak akan membiarkanmu kecuali jika engkau mau mencaci Muhammad, atau engkau mau mengatakan hal-hal yang baik tentang Lata dan Uzza," kata mereka. Dengan terpaksa Ammar memenuhi permintaan mereka itu hingga dia dilepaskan. Setelah itu dia menemui Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* sambil menangis dan meminta ampun. Lalu turun ayat tentang dirinya,

TULISAN ARAB AN NAHL : 106

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). " (An~Nahl: 106).

**) Rahmah Lil-alamin, 1/57; Talqihul-Fuhum, hal. 61; Sirah An-Nabawiyah, Thuu Hisyam, 1/317-318.*

Abu Yakihah, yang nama aslinya Aflah, budak Bani Abdid-Dar, di ikat kakinya dengan ikatan yang kencang, lalu dia diseret di atas tanah.

Khabbab bin AI-Aratt, budak milik Ummu Ammar binti Siba' Al-Khuza'iyah juga mendapat berbagai macam penyiksaan. Mereka menceng keram rambutnya lalu menariknya dengan tarikan yang keras dan membelitkan tali di lehernya dan menelentangkannya ke tanah hingga beberapa [ali di atas pasir yang menyengat, kemudian mereka meletakkan sebuah batu di atas tubuhnya, hingga dia tidak mampu berdiri lagi. *)

Zinnirah, Nahdiyah dan kedua putrinya serta Ummu Ubais, yang semuanya hamba sahaya, juga masuk Islam. Lalu orang-orang musyrik menimpakan berbagai macam siksaan seperti yang dialami orang-orang yang lemah lainnya. Seorang budak wanita milik Bani Mu'ammal, salah satu suku di Bani Ady, juga mendapatkan siksaan yang keras. Umar bin Al-Khaththab yang saat itu masih musyrik, memukulinya berkali-kali. Jika budak wanita itu badannya sempoyongan, maka U mar berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu hingga terus-menerus sempoyongan. "

Abu Bakar membeli semua budak yang masuk Islam itu dan memer-dekakan mereka, sebagaimana dia telah memerdekakan Bilal dan Amir bin Fuhairah .

Orang-orang musyrik biasa mengikat sebagian shahabat di tempat gembalaan onta dan sapi, lalu melemparkannya di atas padang pasir yang menyengat. Sebagian lain ada yang dikenakan pakaian besi, lalu menelen-tangkannya di atas pasir yang panas.

Daftar orang-orang yang disiksa karena Allah masih banyak dan panjang serta mengerikan. Siapa pun diketahui masuk Islam, pasti akan mendapat penyiksaan

Darul-Arqam

Langkah bijaksana yang diambil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam menghadapi berbagai tekanan itu, beliau melarang orang-orang Muslim menampakkan ke-Islamannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Beliau tidak mcneIimi mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab jika sampai diketahui beliau bertemu mereka, tentu orang-orang musyrik berusaha mengha!angi usaha beliau untuk .. mensucikan jiwa orang-orang Muslim dan mengajarkan AI-Kitab. Bahkan tidak menutup satu kemungkinan yang menjurus kepada bentrokan fisik antara kedua belah pihak. Hal ini benar-benar terjadi, tepatnya pada tahun keempat dari nubuwah. Saat itu para shahabat beliau sedang berkumpul

**) RiIhmah Lil-alamin, 1/57.*

di tengah perkampungan dan mendirikan shalat. Sekalipun mereka meia-kukannya secara sembunyi-sembunyi, toh masih diketahui sekelompok orang-orang kafir Quraisy. Orang-orang kafir itu mencaci maki dan menyerang mereka, hingga Sa'd bin Abi Waqqash bisa menikam salah seorang kafir hingga darahnya tertumpah. Inilah korban pertama yang terjadi dalam Islam.*)

Jika bentrokan fisik ini terjadi berulang-ulang dan berlarut-Iarut. tentu bisa menghancurkan orang-orang Muslim sendiri. Maka langkah yang paling bijaksana ialah dengan menyembunyikan ke-Islaman mereka. Maka begitulah, para shahabat secara keseluruhan menyembunyikan keIslaman, ibadah, dakwah dan pertemuannya. Tapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* tetap menampakkan dakwah dan ibadah di tengah orang-orang musyrik, dan sama sekali tidak mengurangi aktivitas tersebut. Sekalipun begitu, orang-orang Muslim tetap mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi, demi kemaslahatan diri mereka dan kepentingan Islam. Tempat tinggal AI-Arqam bin Abil-Arqam AI-Makhzumy yang berada di atas bukit ShaYa dan terpencil dari pengintaian mata-mata Quraisy, menjadi markas dakwah beliau, dan sekaligus menjadi temp at pertemuan orang-orang Muslim semenjak tahun kelima dari nubuwah.

Hijrah ke Habasyah Yang Pertama

Berbagai tekanan yang dilancarkan orang-orang Quraisy dimulai pada pertengahan atau akhir tahun keempat dari nubuwah, terutama diarahkan kepada orang-orang yang lemah. Hari demi hari dan bulan deilli bulan tekanan mereka semakin keras hingga pertengahan tahun kelima. sehingga Makkah terasa sempit bagi orang-orang Muslim yang lemah itu. Mereka mulai berpikir untuk mencari jalan keluar dari siksaan yang pedih ini. Dalam kondisi yang sempit dan terjepit ini, turun sur at AI-Kahfi.. sebagai sanggahan terhadap berbagai pertanyaan yang disampaikan orang-orang musyrik kepada Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Surat ini meliputi tiga kisah, di samping di dalamnya terkandung isyarat yang pas dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kisah pertama, tentang Ashhabul-Kahfi yang diberi petunjuk untuk hijrah dari pusat kekufuran dan permusuhan, karena dikhawatirkan mendatangkan cobaan terhadap agama, dengan memasrahkan diri kepada Allah. Firman-Nya,

TULISAN ARAB Al KAHFI 16

**) Mukhtashar Siratir-Rasul, Muhammad bin Abdul-Wahhab, hal. 60; Sirah An-Nabawiyah Ibnu Hisyam, 1/263.*

"Dan, apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung lie dalam gua itu, niscaya Rabb kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya ! kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian. "(Al-Kahfi: 16).

Kisah kedua, tentang Khidhr dan Musa, yang memberikan suatu pengertian bahwa berbagai Faktor tidak selamanya bisa berjalan dan berhasil dengan bergantung kepada yang riel semata, tapi permasalahannya bisa berbalik total tidak seperti yang tampak. Di sini terdapat isyarat yang lembut bahwa usaha memerangi orang-orang Muslim bisa membalikkan kenyataan secara total, dan orang-orang musyrik yang berbuat semena-mena terhadap orang-orang Muslim yang lemah itu bisa dibalik keadaannya.

Kisah ketiga, tentang Dzil-Qamain, yang memberikan suatu pengertian bahwa bumi ini adalah milik Allah, yang diwariskan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, bahwa keberuntungan hanya diperoleh di jalan iman, bukan di jalan kekufuran, bahwa dari waktu ke waktu Allah senantiasa akan menurunkan orang yang siap membela dan menyelamatkan orang-orang yang lemah, seperti Ya'juj dan Ma'juj pada zaman itu, bahwa yang layak mewarisi bumi ini adalah hamba-hamba Allah yang shalih.

Kemudian turun surat Az-Zumar yang mengisyaratkan hijrah dan menyatakan bahwa bumi Allah ini tidaklah sempit. Firman-Nya,

TULISAN ARAB AZ ZUMAR 10

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. " (Az-Zumar: 10).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah tahu bahwa Ashhamah An-Najasyi, raja yang berkuasa di Habasyah adalah seorang raja yang adil, tak bakal ada seorang pun yang teraniaya di sisinya. Oleh karena itu beliau memerintahkan agar beberapa orang Muslim hijrah ke Hllbasyah, melarikan diri dari eobaan sambil membawa agamanya.

Pada bulan Rajab tahun kelima dari nubuwah, sekelompok shahabat hijrah yang pertama kali ke Habasyah, terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang wanita, yang dipimpin Utsman bin Affan. Dalam rombongan ini ikut pula Sayyidah Ruqayyah, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Beliau bersabda tentang keduanya, "Mereka berdua adalah penduduk Baitul-Haram pertama yang hijrah di jalan Allah setela Ibrahim dan Luth.*)

Dengan berjalan mengendap-endap di tengah malam, mereka pergi menuju pinggir pantai, agar tidak diketahui orang-orang Quraisy. Secara kebetulan saat mereka tiba di pelabuhan Syaibah, ada dua kapal datang yang bertolak menuju Habasyah. Setelah orang-orang Quraisy mengetahui kepergian orang-orang Muslim ini, mereka segera mengejar. Tapi tatkala mereka tiba di pinggir pantai, orang-orang Muslim sudah bertolak denga selamat. Orang-orang Muslim hidup di sana dengan mendapat perlakuabn yang baik.

Pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar ke Masjidil-Haram, yang saat itu para pemuka dan pembesar Quraisy sedang berkumpul di sana. Beliau berdiri di hadapa mereka, lalu seketika itupula membacakan surat An-Najm. Orang-oran kafir itu tidak Pernah mendengarkan kalam Allah yang seperti itu sebelumnya. Sebab redaksi mereka panjang-panjang seperti biasanya, memaks sebagian di antara mereka untuk menjelaskan kepada sebagian yang lai seperti yang dijelaskan Allah,

TULISAN ARAB FUSHILAT 26

> *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hituk pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkan' (Fushshilat: 26).*

Tapi tatkala dilantunkan bacaan surat ini, gendang telinga mereka diketuk kalam Ilahy yang indah menawan, yang keindahannya sulit dilukis kan dengan suatu gambaran, mereka pun diam terpesona, menyimak isinya dan semua orang khidmat mendengarnya, sehingga tidak ada pikiran lain yang melintas di dalam benak mereka. Tatkala beliau membacakan penutup surat ini, hati mereka serasa terbang. Akhirnya beliau membaca ayat yang terakhir,

Tulisan ARAB AN NAJM 62

> *"Maka bersujudlah kepadaAllah dan sembahlah (Dia). "(An-Najm 62).*

**) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 92-93; Zadul-Ma'ad, 1/24 Rahmah Lit-alamin, 1/61.*

Mereka pun sujud. Tak seorang pun mampu menguasai diri, dan mereka semua merunduk dalam keadaan sujud. Sebenarnya sinar-sinar kebenaran telah merasuk ke dalam jiwa orang-orang yang sombong dan selalumengolok-olok itu. Mereka tidak mampu me nahan diri untuk sujud.')
Apa yang selama itu mereka pegang telah jatuh, karena mereka merasakan keagungan kalam Allah yang benar-benar telah menguasai kendali mereka. Saat itu telah melakukan apa yang sebelumnya hendak mereka punahkan dan dibasmi. Maka setelah itu mereka yang sujud itu mendapat cercaan dan makian dari segal a arah, yaitu yang dilontarkan orang-orang musyrik yang tidak ikut sujud. Pada saat itulah mereka mendustakan Rasulullah S*allallahu Alaihi wa Sallam* dan mengada-adakan perkataan untuk memojokkan beliau, bahwa beliau menyebutkan nama-nama berhala mereka dengan ungkapan berisi sanjungan, bahwa beliau berkata tentang berhala-berhala itu, "Itulah Gharaniq yang luhur, yang shaYaatnya benar-benar diharapkan." Mereka membuat kedustaan yang nyata ini, sebagai alasan untuk menutup-nutupi sujud mereka bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tindakan seperti ini tidak terlalu mengherankan, sebab mereka sudah biasa membuat kedustaan dan mengarang-ngarang cerita bohong.

Cerita tentang Gharaniq dan sujudnya orang-orang musyrik ini didengar para Muhajirin di Habasyah, tapi dengan versi yang berbeda jauh dengan gambaran yang hakiki. Cerita yang sampai kepada mereka, bahwa orang-orang Quraisy sudah masuk Islam. Oleh karena itu mereka pulang ke Makkah pada bulan Syawwal pada tahun yang sama. Hampir mendekati Makkah sebelum tengah hari, mereka pun tahu apa yang Sebenarnya terjadi. Sebagian di antara mereka ada yang kembali lagi ke Habasyah, sedangkan mereka yang hendak pulang ke Makkah, masuk ke sana dengan cara sembunyi-sembunyi, atau dengan cara meminta perlindungan kepada salah seorang Quraisy.

Setelah itu siksaan dan penintlasan yang ditimpakan orang-orang Quraisy terhadap mereka dan orang-orang Muslim semakin menjadi-jadi, terutama lewat suku masing-masing. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat cara lain kecuali memerintahkan mereka hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah. Hijrah kali ini lebih sulit daripada hijrah yang pertama. Sebab orang-orang Quraisy semakin meningkatkan kewaspadaan dan menetapkan untuk menggagalkan usaha orang-orang Muslim untuk hijrah. Namun Allah melapangkan jalan bagi mereka untuk pergi ke Habasyah, sebelum orang-orang Quraisy mengetahuinya.

**) Tajhimul-Qur'an, 5/188. Makna seperti inilah yang bisa disimpulkan para peneliti mengenai hadits Gharaniq.*

***) Tajhimul-Qur'an, 5/188. Makna seperti inilah yang bisa disimpulkan para peneliti mengenai hadits Gharaniq.*

Kali ini yang hijrah berjumlah delapan puluh tiga orang laki-Iaki dan delapan belas atau sembilan belas wanita. AI-Allamah Muhammad Sulaiman AI-Manshurfury menetapkan yang pertama (delapan belas wanita).

Tipu Muslihat Quraisy dalam Menghadapi Orang-orang Muslim Yang Hijrah ke Habasyah

Orang-orang musyrik sangat meradang jika orang-orang Muhajirin itu memperoleh tempat yang aman bagi diri dan agama mereka. Untuk itu mereka memilih dua orang yang cukup terp<;lndang dan cerdik, yaitu Amr bin AI-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah, sebelum keduanya masuk Islam. Mereka mengirim dua orang ini sambil membawa berbagai macam hadiah untuk dipersembahkan kepada Raja Najasyi dan para uskup di sana Terlebih dahulu keduanya menemui para uskup. Sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, keduanya mengajukan beberapa alasan agama mereka berkenan mengusir orang-orang Muslim dari sana. Setelah para uskup menyatakan kesediaan untuk mempengaruhi raja Najasyi, barulah keduanya menemui Raja Najasyi. Sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, mereka berdua berkata, "Wahai tuan raja, sesungguhnya ada beberapa orang bodoh yang telah menyusup ke negeri tuan. Mereka ini telah memecah belah agama kaumnya, juga tidak mau masuk ke agama tuan. Mereka datang sambil membawa agama baru yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengetahuinya secara persis, begitu pula tuan. Karru diutus para pembesar kaum mereka, dari bapak-bapak, paman dan keluarga mereka untuk menemui tuan, agar tuan berkenan mengembalikan orang-orang ini kepada mereka. Sebab mereka itu lebih berhak terhadap orang -orang tersebut dan lebih tahu apa yang telah mendorong orang -orang tersebut mencela dan mencaci maki mereka. "

"Benar apa yang dikatakan mereka berdua wahai Baginda Raja. Maka serahkanlah mereka itu kepada mereka berdua, agar keduanya mengembalikan mereka ke kaum dan negerinya," kata para uskup.

Tapi Raja Najasyi merasa perlu untuk meneliti secara detail masalah ini dan mendengarkan dari masing-masing pihak. Maka Raja Najasyi mengirim utusan untuk menemui orang-orang Muslim dan mendatangkan mereka ke hadapannya. Setelah para Muhajirin yang dari penampilannya saja sudah menampakkan kejujuran itu sudah menghadap, maka Najasyi berkata, "Macam apakah agama kalian, yang karena agama itu kalian memecah belah kaum kalian, dan kalian juga tidak mau masuk agama kami serta tidak satu pun dari agama-agama ini?"

Ja' Yar bin Abu Thalib yang menjadi juru bicara orang -orang Muslim menjawab, "Wahai Tuan Raja, dulu kami adalah pemeluk agama jahiliyah. Kami menyembah berhala-berhala, memakan bangkai, berbuat mesum. memutuskan tali persaudaraan menyakiti tetangga dan yang kuat di antara

kita memakan yang lemah. Begitulah gambaran kami dahulu, hingga Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami ketahui nasab, kejujuran, amanah dan kesueian dirinya. Beliau menyeru kami kepada Allah untuk mengesakan dan menyembah-Nya serta meninggalkan penyembahan kami dan bapak-bapak kami terhadap batu dan patung. Beliau juga memerintahkan kami untuk berkata jujur, melaksanakan amanat, menjalin hubungan kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menghormati hal-hal yang disueikan dan darah. Beliau melarang kami berbuat mesum, berkata palsu, mengambil harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang suci Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, memerintahkan kami mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat dan berpuasa (dia menyebutkan ajaran-ajaran Islam yang lain). Lalu kami membenarkan, beriman dan mengikuti beliau atas apa pun dari agama Allah. Lalu kami menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, kami mengharamkan apa pun yang diharamkan atas kami, menghalalkan apa pun yang dihalalkan bagi kami. Lalu kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menimbulkan cobaan terhadap agama kami, dengan tujuan untuk mengembalikan kami kepada penyembahan terhadap patung, tanpa diperbolehkan menyembah Allah, agar kami menghalalkan berbagai maeam keburukan seperti dahulu. Setelah mereka menekan, berbuat semena-mena, mempersempit gerak kami dan menghalangi diri kami dari agama kami, maka kami pun pergi ke negeri tuan dan memilih tuan daripada orang lain. Kami gembira mendapat perlindungan tuan dan kami tetap berharap agar kami tidak dizhalimi di sisi tuan, wahai tuan Raja!"

"Apakah engkau bisa membacakan sedikit ajaran dari Allah yang dibawanya (Rasulullah)?" tanya Najasyi.

"Ya," jawab Ja’far.

"Kalau begitu bacakanlah kepadaku!"

Lalu Ja’far membacakan dengan cara menghapal, dari, "kaf ha' ya' ain shad ... ", dari surat Maryam. Demi Allah, Najasyi menangis hingga membasahi jenggotnya, begitu pula para uskupnya hingga jenggot mereka basah oleh air mata, tatkala mendengar apa yang dibaeakan kepada mereka.

Kemudian Najasyi berkata, "Sesungguhnya ini dan yang dibawa Isa benar-benar keluar dari satu misykat. Pergilah kalian berdua. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua dan sama sekali tidak. "

Maka keduanya beranjak pergi dari hadapan Najasyi. Amr bin AI-Ash berkata kepada Abdullah bin Rabi'ah, "Demi Allah, besok aku benar-benar akan mendatangi mereka dengan sesuatu seperti yang bisa memusnahkan tanaman mereka."

"Jangan kau lakukan itu, karena mereka masih mempunyai kerabat. sekalipun mereka telah menentang kita," kata Abdullah. Tapi Amr bin AI-Ash tetap bersikukuh dengan kehendaknya.

Besoknya Amr bin AI-Ash berkata kepada Raja Najasyi. "Wahal Tuan Raja, sesungguhnya mereka menyampaikan perkataan yang tidak bisa dianggap enteng tentang lsa bin Maryam."

Raja Najasyi mengirim utusan untuk menanyakan kepada orang-orang Muslim, apa pendapat mereka tentang Isa? Tentu saja mereke menjadi risau dan kaget. Tapi mereka semua sudah sepakat untuk berkata apa adanya, apa pun yang akan terjadi. Setelah mereka menghadap Raja Najasyi dan Najasyi bertanya tentang hal itu kepada mereka, Ja'Yal menjawab, "Kami katakan seperti yang dibawa Nabi kami, bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya, Roh-Nya dan Kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, sang perawan suci."

Najasyi memungut potongan dahan dari tanah, kemudian berkara "Demi Allah, Isa bin Maryam tak berbeda jauh dengan apa yang engkau katakan, seperti potongan dahan ini. "

Karena mendengar para uskup Najasyi mendengus, maka Najasyi berkata lagi, "Demi Allah, sekalipun kalian mendengus. "

Kemudian Najasyi berkata kepada orang-orang Muslim, "Pergilah kalian aman di negeriku. Siapa yang mencaci kalian adalah orang Yang tidak waras. Sekalipun aku mempunyai gunung emas, aku tidak suka jika menyakiti salah seorang di antara kalian. "

Lalu Najasyi berkata kepada para pengiringnya, "Kembalikan hadiah yang dibawa dua orang utusan itu. Aku tidak membutuhkan hadiah-hadiah itu. Demi Allah, Dia tidak meminta uang sogokan dariku tatkala Dia mengembalikan kerajaan ini kepadaku, sehingga aku perlu mengambil uang sogok setelah mendapatkan kekuasaan itu. Orang-orang tidak perlu patuh karena aku, sehingga aku pun harus patuh karenanya.

Ummu Salamah yang meriwayatkan peristiwa ini, berkata, "Lalu keduanya beranjak dari hadapan Najasyi dengan muka masam karena apa yang dibawanya tertolak. Maka kami menetap di sana dalam suasana yang menyenangkan, berdampingan dengan tetangga yang menyenangkan pula.")

Ini berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq. Yang lain menyebutkan bahw Amr bin AI-Ash diutus kepada Najasyi setelah perang Badr: Namu sebagian yang lain telah sepakat bahwa pengiriman utusan itu dua kali dan materi dialog antara Najasyi dan Ja' Yar pada pengiriman utusan yan kedua juga sama dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq itu. Begitula kurang lebihnya.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/334-338.*

Siasat orang-orang musyrik gagal total. Mereka sadar bahwa mereka tidak bisa melampiaskan dendam kecuali di daerah kekuasaannya sendiri. Dari sini muncul satu pemikiran yang sangat mengerikan. Menurut mereka. satu-satunya cara untuk memuluskan siasat ini ialah dengan menghentikan dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak. Jika tidak bisa, maka beliau harus dibunuh. Tapi bagaimana caranya. sementara Abu Thalib tetap melindungi beliau dan orang-orang Muslim? Maka mereka perlu menghadapi Abu Thalib terlebih dahulu.

Quraisy Mengancam Abu Thalib

Para pembesar Quraisy mendatangi Abu Thalib dan mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang paling tua, terhormat dan berkedudukan di tengah kami. Kami sudah Pernah memintamu untuk menghentikan anak saudaramu, namun engkau tidak melakukannya. Demi Allah, kami sudah tidak sabar lagi menghadapi masalah ini. Siapa yang mengumpat bapak-bapak kami, membodohkan harapan-harapan kami dan mencela sesembahan kami, maka hentikanlah dia, atau kami menganggapmu dalam pihak dia, hingga salah satu dari kedua belah pihak di antara kita binasa.

Ancaman ini cukup menggentarkan Abu Thalib. Maka dia mengirim urusan Untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berkata kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah mendatangiku, lalu mereka berkata begini dan begitu kepadaku. Maka hentikanlah demi diriku dan dirimu sendiri. Janganlah engkau membebaniku sesuatu di luar kesanggupanku:'"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengira pamannya akan menelantarkannya dan sudah tidak mau lagi mendukungnya. Maka beliau bersabda, "Wahai pamanku, demi Allah, andaikan mereka meletakkan marahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah memenangkannya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya. "

Mendengar itu mata Abu Thalib mengucurkan air mata lalu bangkit. T atkala beliau hendak beranjak, Abu Thalib memanggil beliau, lalu berkata, "Pergilah wahai anak saudaraku dan katakanlah apa pun yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun." Lalu dia melantunkan syair,

"Demi Allah,
mereka semua tidak akan bisa menjamah
hingga aku terbujur kaku di dalam tanah
tampakkanlah urusanmu dan jangan kurangi
pilihlah yang engkau suka dan senangi. "

..

Quraisy Mendatangi Abu Thalib Sekali Lagi

Takala Quraisy melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* tetap menjalankan aktivitasnya dan mereka tahu bahwa Abu Thalib tidak mau menelantarkan beliau, dan dia juga sudah menyatakan kesanggupannya untuk berpisah dengan mereka dan bahkan memusuhi mereka. Maka mereka mendatangi Abu Thalib sekali lagi. Sambil membawa Ammarah bin AI-Walid bin Al-Mughirah.

"Wahai Abu Thalib," kata mereka. "ini adalah pemuda Quraisy yang paling bagus dan tampan, Ambillah dia dan apa yang ada pada dirinya menjadi milikmu, Ambillah dia sebagai anakku dan dia menjadi milikmu Lalu serahkan anak saudaramu kepada kami, yang telah menentang agamamu dan agama bapak-bapakmu, memecah belah persatuan kaumu serta membodoh-bodohkan harapan-harapan mereka, agar kami bisa membunuhnya. Penukaran ini sudah impas, satu orang dengan satu orang,

"Demi Allah, apa yang kalian tawarkan kepadaku ini benar-benar sangat menjijikkan. Adakah kalian menyerahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan demi kepentingan kalian, lalu kuberikan anakku untuk kalian bunuh? Demi Allah, Ini sama sekali tidak akan kulakukan. “Kata Abu Thalib. “

"Demi Allah," kata AI-Muth'im bin Ady bin NauYal bin ANi Manaf, "wahai Abu Thalib, kaummu sudah berbuat adil kepadamu dan berusaha membebaskanmu dari sesuatu yang Sebenarnya tidak engkau sukai. Menurut pengamatanku, engkau tidak ingin membunuh siapa pun di antara mereka. "
"Demi Allah, kalian tidak berbuat adil kepadaku. Rupanya engkaau telah bersekongkol untuk melecehkan aku dan mempengaruhi mereka untuk memusuhiku. Berbuatlah semaumu!.*)

Beberapa refrensi sejarah tidak menyebutkan saat dia kedatangan orang-orang Quraisy ini. Tapi dengan membandingkannya dengan bukti-bukti kejadian yang lain, hal itu terjadi pada pertengahan tahun keenam dari nubuwah. Sebab rincian tentang kejadian ini sangat minim.

Ide untuk Menghabisi Nabi

Setelah orang-orang Quraisy mengalami kegagalan dalam dua kali kedatangan mereka untuk mempengaruhi Abu Thalib, maka mereka kembali bersikap keras dan bengis, bahkan jauh lebih keras dari sebelumnya. Pada hari-hari itu, tiba-tiba muncul ide di kepala para thaghut mereka untuk menghabisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara lain. Tapi justru kebengisan dan munculnya ide semacam itu yang semakin

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/226-227.*

mengokohkan posisi Islam, dengan masuknya dua pahlawan Makkah, yaitu Hamzah bin Abdul-Muththalib dan Umar bin Al-Khaththab.

Di antara bentuk kebengisan itu, suatu hari Utbah bin Abu Lahab menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Aku mengingkari ayat, 'Demi bintang ketika terbenam', dan 'Yang mendekat lalu bertambah dekat lagi (Jibril)'." Kemudian dia mulai mengganggu beliau, merobek baju beliau dan meludah ke muka beliau. Untungnya ludah itu tidak mengenai sasaran. Saat itu beliau berdoa, "Ya Allah, buatlah dia dilahap seekor anjing dari ciptaan-Mu. "

Doa beliau benar-benar dikabulkan. Suatu kali Utbah pergi ke Syam bersama rombongan Quraisy. Suatu malam tatkala mereka sedang singgah di suatu tempat di Syam, tepatnya di Az-Zarqa', tiba-tiba ada seekor singa yang mengelilingi mereka. Saat itulah Utbah berkata, "Sungguh celaka saudaraku. Demi Allah, singa itu tentu akan mencaplokku seperti doa yang dibaca Muhammad atas diriku. Singa itu akanmembunuhku selagi dia ada di Makkah dan aku ada di Syam." Singa itu meyibak kerumunan orang lalu menerkam kepala Utbah hingga meninggal.

Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa Utbah bin Abll Mu'ith Pernah menginjak pundak beliau yang mulia tatkala beliau sedang sujud, hingga hampir saja kedua mata beliau melotot. .

Di antara bukti bahwa para thaghut Quraisy bermaksud hendak menghabisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apa yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dalam hadits yang panjang. Di dalamnya disebutkan:

Abu Jahal berkata, "Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad tetap enggan, dan kalian melihatnya mencela agama kita, mencaci maki bapak-bapak kita, membodoh-bodohkan harapan-harapan kita dan mencela sesembahan kita. Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan menungguinya sambil membawa batu yang mampu kubawa, dan tatkala dia sujud dalam shalatnya aku akan menimpukkan batu itu ke kepalanya. Pada saat itu telantarkanlah aku atau belalah aku. Setelah itu Bani Abdi Manaf bisa berbuat apa yang terbaik menurut mereka. "

"Demi Allah, kami sama sekali tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun. Maka lakukanlah apa kehendakmu!" kata mereka.

Esok paginya 'Abu Jahal mengambil batu seperti yang dia katakan, kemudian duduk menunggui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang menunggu apa yang bakal dilakukan Abu Jahal. Tatkala beliau sedang sujud, Abu Jahal mengambil batu lalu mendekati beliau. Tatkala jaraknya sudah dekat, tiba-tiba dia mundur dengan muka pucat dan gemetar, kedua tangannya tak mampu menyangga batu yang dibawanya, sehingga dia cepat-cepat melontarkannya.

**) Tajhimul-Qur'an, 6/522; Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 135*.

Orang-orang Quraisy mendekati Abu Jahal dan bertanya, Apa yang terjadi wahai Abul-Hakam?"

"Aku menghampirinya seperti yang kukatakan semalam kepada kalian. Tatkaia aku sudah dekat dengannya, tiba-tiba ada seekor onta yang menghalangi diriku dan dirinya. Tidak demi Allah, aku tidak melihat onta itu seperti Iazimnya, tinggi maupun pendeknya, tidak pula taringnya sekalipun itu onta pejantan. Onta itu mendekatiku dan hendak mencaplokku. "

Ibnu Ishaq menuturkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Itulah Jibril *Alaihis-Salam*. Andaikata dia mendekat Iagi, tentu Jibril akan mengambil tindakan terhadap dirinya.*)

Karena perbuatan Abu Jahal terhadap Rasulullaah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itulah yang mendorong Hamzah *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam setelah itu. Masalah ini akan disampaikan di bagian mendatang.

Sekalipun begitu ide untuk menghabisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap belum hilang dari hati para thaghut Quraisy. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin AI-Ash, dia berkata, "Aku mendatangi mereka yang sedang berkumpul di Hijir. Mereka membicarakan Rasululllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Kami tidak Pernah bersabar seperti kesabaran kami menghadapi urusan orang ini. Kami benar-benar telah bersabar menghadapinya karena suatu urusan yang besar. "

Selagi mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba beliau muncul dan berjalan hingga tiba di dekat Hajar Aswad dan mengusapnya. Kemuditm beliau melewati mereka dalam keadaan thawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka memberondong beliau dengan kata-kata penghinaan. Aku bisa melihat yang demikian itu di wajah beliau. Tatkala Iewat untuk kedua kalinya, mereka melakukan hal yang sama Iagi. Aku bisa mengetahui yang demikian itu di wajah beliau. Kemudian tatkala beliau Iewat untuk ketiga kalinya, mereka melakukan hal yang sama Iagi. Saat itu beliau berdiri kemudian bersabda, "Adakah kalian mendengar wahai semua orang Quraisy? Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, aku telah datang kepada kalian sambi! membawa sembelihan. "

Kata-kata beliau ini terus mengiang-ngiang di dalam diri mereka. hingga masing-masing di antara mereka merasa di atas kepalanya ada burung yanglclkan menyambar, Hingga ada di antara mereka yang berusaha menghibur diri dari rasa takutnya dengan cara yang dianggap paling bail'. lalu berkata, "Pergilah wahai Abu Al-Qasim. Demi Allah, engkau bukanlah orang yang asing. "

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/298-299*.

Besoknya mereka berkumpul lagi, dan selagi beliau muncul, mereka pun berembug. Akhirnya secara serentak mereka merubung dan mengepung beliau. Kulihat salah seorang di antara mereka memegang jubah beliau. Abu Bakar berdiri di samping beliau, sambi! menangis dia berkata, . :apakah kalian tega membunuh seseorang yang berkata, 'Rabb-ku adalah Allah?'" Kemudian mereka beranjak pergi meninggalkan beliau.

Ibnu Arm berkata, "Itulah kondisi paling keras yang dilakukan Quraisy, yang Pernah kulihat. "

Dalam riwayat AI-Bukhary dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Arm bin AI-Ash, 'Sampaikanlah padaku keadaan paling keras yang dilakukan Quraisy terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. "

Dia menjawab, "Tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di dalam Ka'bah, tiba-tiba' muncul Uqbah bin Abu Mu'aith, lalu dia melingkarkan pakaiannya di leher beliau, lalu menjerat beliau dengan rarikan yang keras. Lalu Abu Bakar tiba dan langsung mencengkeram pundaknya serta menyingkirkannya dari sisi beliau, seraya berkata, Apakah kalian tega membunuh seorang yang mengatakan, 'Rabb-ku adalah Allah'?"

Hamzah bin Abdul-Muththalib Masuk Islam

Di tengah udara yang pengap karena dipenuhi awan kesewenang-wenangan dan kezhaliman, muncul berkas cahaya di hadapan orang-orang . yang jalannya terhadang, yaitu ke-Islaman Hamzah bin Abdul-Muththalib RadhiyallahuAnhu. Dia masuk Islam di akhir tahun keenam dari nubuwah. menurut pendapat mayoritas, dia'masuk Islam pada bulan Dzul-Hijjah.

Sebab ke-Islamannya, karena suatu hari Abu Jahal melewati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala di ShaYa, lalu dia mencaci maki dan melecehkan beliau, namun beliau hanya diam saja. Kemudian dia memukul kepala beliau dengan menggunakan batu hingga luka dan darah pun mengalir dari luka itu. Kemudian dia berbalik menuju kumpulan orang-orang Quraisy di dekat Ka'bah dan mengobrol bersama mereka. Seorang budak perempuan milik Abdullah bin Jad'an yang berada di sana melihat apa yang dilakukan Abu Jahal terhadap beliau. Sementara Hamzah yang baru pulang dari berburu sambil menenteng busurnya, lewat di sana. maka budak perempuan itu mengabarkan apa yang telah dilakukan Abu Jahal seperti yang dilihatnya. Sebagai pemuda Quraisy yang paling terpandang dan menyadari harga dirinya, Hamzah langsung meradang. Dia beranjak pergi dan tidak berhenti menemui seorang pun, dengan satu rujuan mencari Abu Jahal. Jika sudah ketemu, dia akan menghajamya. Tatkala sudah masuk masjid, dia berdiri di dekat kepala Abu Jahal lalu berkata, "Wahai orang yang berpantat kuning, apakah engkau berani

mencela anak saudaraku, padahal aku berada di atas agamanya?" Seketika itu dia memukul kepala Abu Jahal dengan tangkai busur hingga menir:1bulkan luka yang menganga. Orang-orang dari Bani Makhzum (kampurrg Abu Jahal) bangkit berdiri, begitu pula yang dilakukan orang-orang dari Bani Hasyim (kampung Hamzah).

"Biarkan saja Abu Ammarah (Hamzah), karena memang aku telah mencaci maki anak saudaranya dengan cacian yang menyakitkan.*)

Umar bin Al-Khaththab Masuk Islam

Di tengah udara yang pengap karena dipenuhi awan kesewenang-wenangan dan kezhaliman, muncul berkas cahaya lain yang lebih terang dari cahaya yang pertama, yaitu ke-Islaman Umar bin Al-Khaththab. Dia masuk Islam pada bulan Dzul-Hijjah pada tahun keenam dari nubuwah tepatnya tiga hari setelah ke-Islaman Hamzah bin Abdul-Muththalib.

Sebelum itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berdoa kepada Allah untuk ke-Islamannya. At-Tirmidzy mentakhrij dari Ibnu Umar. dan dia menshahihkannya, Ath-Thabrany dari Ibnu Mas'ud dan Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam doanya, "Ya Allah. kokohkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, dengan Umar bin Al-Khaththab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam." Ternyata orang yang paling dicintai Allah adalah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Dengan mengamati semua riwayat tentang ke-Islamannya, maka dapat disimpulkan bahwa menyusupnya Islam ke dalam sanubarinya terjadi secara bertahap. Namun sebelum kita mengupas kesimpulan tentang riwayat-riwayat ini, ada baiknya jika kami isyaratkan terlebih dahulu tentang watak dan perasaannya.

Umar dikenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya dar memiliki watak yang temperamental. Setiap kali dia berpapasan dengan orang-orang Muslim, pasti dia menimpakan berbagai macam siksaan. Yang pasti, di dalam hatinya bergolak berbagai perasaan yang sebenarnya. saling bertentangan. Penghormatannya terhadap tradisi-tradisi leluhur. kebebasan menenggak minuman keras hingga mabuk dan bercanda ria. bercampur baur dengan ketaajubannya terhadap ketabahan dan kesabaran orang-orang Muslim dalam menghadapi cobaan dalam rangka mempenahankan akidahnya. Keadaan ini masih ditambah lagi dengan keragu-raguan yang menari-nari di dalam benaknya, dan benak siapa pun yang berakal bahwa apa yang diserukan Islam jauh lebih bagus dan agung daripada yang

**) Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 66; Rahmah Lit-alamin, 1/68; Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, 1/291-292.*

lain. Umar benar-benar bingung hingga dia menjadi lemas sendiri. Begitulah yang dikatakan Muhammad Al-Ghazaly. *)

Inilah kesimpulan dari beberapa riwayat tentang ke-Islamannya dan setelah mengompromikan riwayat-riwayat tersebut, bahwa suatu malam dia keluar rumah hingga dia tiba di Baitul-Haram. Dia menyibak kain penutup Ka 'bah, dan dilihatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berdiri mendirikan shalat. Saat itu beliau membaca sur at AI-Haqqah. Umar menyimak bacaan AI-Qur'an itu dan dia merasa taajub terhadap susunan bahasanya. Dia

berkata di dalam hati, "Demi Allah, tentunya ini adalah ucapan seorang penyair seperti yang biasa diucapkan orang-orang Quraisy. "

Lalu beliau membaca ayat,

TULISAN ARAB AL HAQQAH 40-41

“Sesungguhnya AI-Qur 'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan AI-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya. " (Al-Haqqah: 40-41).

Umar berkata di dalam hati, "Kalau begitu ucapan tukang tenung." Beliau membaca,

Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta Alam "

Beliau meneruskan bacaannya hingga akhir surat. Seperti yang diceritakan Umar sendiri, mulai saat itulah Islam mulai menyusup ke dalam hatinya.**)

Inilah awal mula benih-benih Islam merasuk ke dalam hati Umar bin AI-Khaththab. Tetapi selubung Jahiliyah dan Yanatisme terhadap tradisi yang sudah mendarah daging serta pengagungan terhadap agama leluhur tetap tampil sebagai pemenang daripada inti hakikat yang merasuk ke dalam hatinya. Sehingga dia tetap berkeras memusuhi Islam, tidak peduli terhadap perasaan yang bersembunyi di balik selubung itu.

Di antara gambaran wataknya yang temperamental dan permusuhannya yang sengit terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, suatu

**)Fiqhus-Sirah, hal. 92-93*

**) Tarikhu Umar bin Al-Khaththab, Ibnul-Jauzy, hal. 6. Tak berbeda jauh dengan hal ini, apa yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Atha' dan Mujahid. Namun ada sedikit perbedaan pada bagian akhirnya*.

hari dia keluar rumah sambil menghunus pedangnya, dengan maksud ingin menghabisi beliau. Di tengah jalan dia berpapasan dengan Nu'aim bin Abdullah An-Nahham AI-Adwy, atau seorang laki-Iaki dari Bani Zuhrah atau seorang laki-Iaki dari Bani Makhzum.*)

"Hendak kemana engkau wahai Umar?"

"Aku akan menghabisi Muhammad," jawabnya.

"Apa yang bisa menjamin keamanan dirimu dari pembalasan Bani Hasyim dan Bani Zuhrah jika engkau membunuh Muhammad?"

"Menurut pengamatanku, rupanya engkau telah keluar dan mening galkan agama yang telah engkau peluk selama ini," kata Umar.

"Bagaimana jika kutunjukkan sesuatu yang membuatmu lebih ter-cengang wahai Umar? Sesungguhnya saudarimu dan iparmu juga telah keluar dari agama serta meninggalkan agama yang selama ini engkau peluk. "

Dengan terburu-buru Umar berlalu hingga tiba di rumah adik perempuannya dan iparnya, yang saat itu ada pula Khabbab bin AI-Art. sedang menghadapi ShahiYah berisi surat Thaha. Dia membacakan Surat ini di hadapan mereka berdua. Tatkala Khabbab mendengar suara kedatangan Umar, dia menyingkir ke bagian belakang ruangan, sedangkan Fathimah menyembunyikan ShahiYah AI-Qur'an. Namun tatkala mendekati rumah adiknya tadi, Umar sempat mendengar bacaan Khabbab di hadapan adik dan iparnya.

"Apa suara bisik -bisik yang sempat kudengar dari kalian tadi?" tanya Umar tatkala sudah masuk rumah.

"Hanya sekedar obrolan di antara kami, " jawab keduanya.

"Kupikir kalian berdua sudah keluar dari agama, " kata Umar.

"Wahai Umar," kata adik iparnya, "Apa pendapatmujika kebenaran ada dalam agama selain agamamu?"

Seketika Umar melompat ke arah adik iparnya dan menginjaknya keras-keras. Adiknya mendekat untuk menolong suaminya dan mengangkat badannya. Namun Umar menonjok Fathimah hingga wajahnya berdarah. Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Umar memukul Fathimah hingga terluka.

"Wahai Umar," kata Fathimah dengan berang, "jika memang ke benaran itu ada dalam selain agamamu, maka bersaksilah bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan bersaksilah bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

**) Yang pertama menurut riwayat Ibnu Ishaq. Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisym 1/344. Yang kedua menurut riwayat Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu. Lihat Tarii:Jl Umar bin Al-Khaththab, hal. 10, dan Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 103. Yang ketiga menurut riwayat Ibnu Abbas.*

Umar mulai merasa putus asa. Dia lihat darah yang meleleh dari wajah adiknya. Maka dia merasa menyesal dan malu atas perbuatannya.

"Berikan AI-Kitab yang tadi kalian baca!" kata Umar.

Adiknya menjawab, "Engkau adalah orang yang najis. AI-Kitab ini tidak boleh disentuh kecuali orang-orang yang suci. Bangunlah dan mandilah jika mau!" .

Maka Umar segera mandi, setelah itu memegangi AI-Kitab. Dia mulai membaca isinya, "Bismillahir-rahmanir-rahim." Lalu dia berkata, -Nama-nama yang bagus dan suci." Kemudian dia membaca, "Thaha,"
hingga berhenti pada firman Allah, .

TULISAN ARAB THAHA 14

> *'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. "(Thaha: 14)*

Alangkah indah dan mulianya kalam ini! Tunjukkan padaku di mana Muhammad berada saat ini! "

Tatkala Khabbab mendengar perkataan Umar seperti itu, dia segera muncul dari rumah belakang, lalu berkata, "Terimalah kabar gembira wahai Umar. Karena aku benar-benar berharap agar doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Kamis itu jatuh kepada dirimu. Rasulullah saat ini berada di suatu rumah di kaki bukit ShaYa. "

Umar memungut pedangnya dan menghunusnya. Kemudian dia pergi hingga tiba di tempat yang dimaksud. Dia menggedor pintu. Seseorang mengintip dari celah-celah pintu dan bisa melihat sosok Umar yang berdiri sambil menghunus pedang. Orang itu memberitahu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mengumpulkan orang-orang di satu rempat .

“Ada apa kalian ini?" tanya Hamzah.

“ Ada Umar." Mereka menjawab.

Umarr? Bukakan pintu. Jika kedatangannya untuk maksud yang baik, maka kami akan memberinya. Namun jika dia datang dengan maksud yang buruk, kami akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun campur tangan dengan memberi isyarat agar Hamzah menghampiri Umar. Maka dia menemui Umar di luar lalu membawanya bertemu beliau di dalam salah satu ruangan. Beliau memegang baju dan pegangan pedangnya, lalu menariknya dengan tarikan yang keras, seraya bersabda, "Apakah engkau

tidak mau menghentikan tindakanmu wahai Umar, hingga Allah menurunkan kehinaan dan bencana seperti yang menimpa AI-Walid bin AIMughirah? Ya Allah. Inilah Umar bin AI-Khaththab. Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin AI-Khaththab."

Umar berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah. "

Jadilah Umar masuk Islam. Semua yang ada di dalam rumah itu bertakbir secara serempak, sehingga takbir mereka bisa didengar orang-orang yang ada di Masjidil-Haram. *)

Umar adalah orang yang memiliki watak temperamental dan sulit dihalang-halangi. Sehingga ke-Islamannya mengguncangkan orang-orang Musyrik dan menorehkan kehinaan bagi mereka. Sebaliknya, hal itu mendatangkan kehormatan, kekuatan dan kegembiraan bagi orang-orang Muslim.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya, dari Umar, dia berkata. "Tatkala aku sudah masuk Islam, aku mengingat-ingat, siapa penduduk Makkah yang paling keras memusuhi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dialah Abu Jahal. Maka kudatangi rumahnya dan kugebrak pintu rumahnya hingga dia keluar menemuiku.

"Ahlan wa sahlan, " katanya, "apa yang engkau bawa?"

"Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad serta kubenarkan apa yang dibawanya. "

Dia langsung menggebrak pintu di depan mataku, sambil berucap, "Semoga Allah memburukkan rupamu dan memburukkan apa yang engkau bawa."

Ibnul-Jauzy menyebutkan bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika seseorang masuk Islam, maka orang-orang mencekalnya, lalu mereka memukulinya dan dia ganti memukuli mereka. Setelah masuk Islam, aku mendatangi pamanku, AI-Ashy bin Hasyim dan kuberitahu kepadanya tentang ke-Islamanku. Namun dia justru masuk rumah. Lalu kudatangi salah seorang pembesar Quraisy, boleh jadi dia adalah Abu Jahal, dan kuberitahukan ke-Islamanku, namun dia justru masuk rumah."

Ibnu Hisyam dan Ibnul-Jauzy menyebutkan secara ringkas, bahwa setelah Umar masuk Islam, dia mendatangi Jamil bin Ma'mar AI-Jumha, lalu dia memberitahukan ke-Islamannya. Maka Jamil berteriak sekeras-kerasnya, bahwa Ibnul-Khaththab telah keluar dari agama. Umar yang ada di belakangnya menyahut, "Dia berdusta, tetapi aku telah masuk Islam. "

**) Tarikh Umar bin Al-Khaththab, hal. 7, 10-11; Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 102-103; Sirah An-Nabawiyah, Thuu Hisyam, 1/343-346.*

mereka langsung mengeroyok Umar. Sekian lama dia memukuli mereka dan mereka pun memukulinya hingga matahari tepat berada di atas kepala. Umar terduduk dalam keadaan lemas. Mereka berdiri di samping kepalanya, dan Umar berkata. "Lakukan semau kalian. Aku bersumpah kepada Allah. andaikata jumlah kami sudah mencapai tiga ratus orang, maka kamilah yang akan melumatkan kalian atau kalian yang melumatkan kami. *)

Setelah itu orang-orang musyrik berbondong-bondong mendatangi rumah Umar. dengan maksud hendak membunuhnya. AI-Bukhary meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Tatkala dia (Umar) berada di dalam rumah dengan rasa was-was. tiba-tiba datang AI-Ash bin Wa'il As-Sahmy Abu Amr, sambil membawa mantel yang biasa dikenakan pada waktu pagi dan baju dari sutra. Dia adalah sekutu kami semasa Jahiliyah dari Bani Sahm.

"Ada apa?" Umar bertanya.

"Kaummu bemiat membunuhku jika aku masuk Islam." jawab AI-Ash.

"Tidak ada pilihan lain bagimu. " Karena AI-Ash juga sudah menyatakan masuk Islam.

Kemudian AI-Ash pergi dan berpapasan dengan orang-orang yang berjalan beriring-iringan. AI-Ash bertanya, "Hendak kemana kalian?"

"Mana Ibnul-Khaththab yang telah keluar dari agama?" Mereka bertanya
"Tidak ada pilihan lain baginya," kata AI-Ash.

Begitulah pengaruh ke-Islaman Umar bin AI-Khaththab terhadap orang-orang musyrik. Sedangkan bagi orang-orang Muslim, gambarannya seperti yang diriwayatkan Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umar bin AI-Khaththab, "Apa sebabnya engkau dijuluki Al-Yaruq?"

Dia menjawab, "Hamzah lebih dahulu masuk Islam daripada aku selang tiga hari .... Lalu dia mengisahkan proses ke-Islamannya. Pada bagian akhir dia berkata, tepatnya setelah dia masuk Islam, Aku bertanya, ·Wahai Rasulullah, bukanlah kita berada di atas kebenaran, mati maupun hidup?"

"Benar," beliau menjawab, "demi diriku yang ada di Tangan-Nya, sesungguhnya kalian berada di atas kebenaran, hidup maupun mati."

**) Tarikhu Umar bin Al-Khaththab, hal. 8; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/348-349. Dua gambaran kejadian yang berbeda setelah ke-Islaman Umar ini dapat dikompromikan sebagai berikut, bahwa dua orang yang ditemui Umar merasa gentar terhadap Umar yang memang dikenal sebagai orang yang temperamental dan jago gulat. Apalagi jika pertemuan itu satu lawan satu. Tapi tatkala mereka bergerombol dan tahu ke-Islaman Umar, mereka pun berani mengeroyoknya dan terjadilah apa yang terjadi, pent.*

"Lalu mengapa kita masih sembunyi-sembunyi?" tanya Umar. "demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, lebih baik jika kita keluar. "

Maka beliau mengeluarkan kami dalam dua barisan. Barisan pertama diserahkan kepada Hamzah dan satu lagi diserahkan kepadaku. Hamzah membawa garam yang ditumbuk halus layaknya tepung. Kami bergerak hingga memasuki Masjidil-Haram. Aku bergantian memandangi ke arah orang-orang Quraisy lalu beralih ke arah Hamzah. Ada rona kesedihan membayang pada diri mereka, yang tidak Pernah kulihat sebelumnya seperti itu. Maka pada saat itulah Rasulullah *Shallallahu Alaih wa Sallam* menjuluki "Al-Yaruq" (yang suka memisahkan antara yang haq dan batil). *)

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hampir-hampir kami tidak bisa mendirikan shalat di de kat Ka'bah hingga Umar masuk Islam**)

Dari Shuhaib bin Sinan Ar-Rumy *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata "Setelah Umar masuk Islam, maka Islam menjadi tampak dan dakwah kepadanya dilakukan secara terang-terangan. Kami bisa duduk membuat lingkaran di sekitar Baitul-Haram, thawaf di sekeliling Ka'bah, berani mengambil tindakan terhadap orang yang berlaku kasar kepada kami dan menentangnya.***)

Diriwayatkan dari Abdullah bin mas'ud, dia berkata, "Kami merasa kuat setelah Umar masuk Islam.****)

Duta Quraisy T ercenung di Hadapan Rasulullah

Setelah dua pahlawan yang gagah berani ini masuk Islam, yaim Hamzah dan Umar, maka mendung serasa mengelantung dan orang-orang musyrik kerepotan mencari bentuk penyiksaan dan tekanan terhadap orang-orang Muslim. Mereka berusaha mengajukan berbagai macam penawaran kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memungkinkan bisa diajukan, dengan satu tujuan, menghentikan dakwah. Mereka tidak sadar, apa pun yang sudah mendapat siraman sinar matahari. tak kan lagi ada artinya sehelai sayap nyamuk di hadapan dakwah beliau. Tidak heran jika kemudian mereka gagal mencapai apa yang mereka harapkan.

Ibnu Ishaq menuturkan, aku diberitahu Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhy, dia berkata, "Suatu hari Utbah bin

**) Tarikhu Umar bin Al-Khaththab, hal. 6-7.*
***) Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 103.*
****) Tarikhu Umar bin Al-Khaththab, hal. 13.*
*****) Shahihul-Bukhary, bab Islamu Umar bin Al-Khaththab, 1/545.*

Rabi'ah yang termasuk pemuka Quraisy, berada di tengah-tengah sekumpulan orang-orang Quraisy. Sementara pada waktu yang sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk di Masjidil-Haram, sendirian.Utbah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, bagaimana jika kuhampiri Muhammad, berembug dengannya dan kutawarkan satu dua hal, siapa tahu dia mau menerima sebagian di antaranya, lalu kita berikan kepadanya apa yang dia maui dan dia tidak mengganggu kita lagi?" Hal ini terjadi setelah Hamzah masuk Islam dan mereka melihat pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin lama semakin bertambah banyak.

"Bagus itu wahai Abul-Walid. Hampirilah dan ajaklah dia berembug," kata mereka.

Maka Utbah menghampiri beliau dan duduk di hadapan beliau, lalu berkata, "Wahai anak saudaraku, engkau termasuk golongan kami. Dari segi keluarga dan keturunan, aku juga tahu kedudukanmu. Engkau telah membawa satu urusan yang besar kepada kaummu, yang dengan urusan itu engkau memecah belah persatuan mereka, membodohkan harapan-harapan mereka, mencela sesembahan dan agama mereka dan mengingkari siapa pun yang termasuk dalam golongan leluhur mereka. Sekarang dengarkanlah, aku akan menawarkan beberapa hal kepadamu dan engkau bisa memeriksanya, siapa tahu engkau mau menerima sebagian di antaranya. "

Beliau bersabda, "Katakanlah wahai Abul-Walid, biar kudengarkan. "

"Wahai anak saudaraku, jika engkau menginginkan harta kekayaan sebagai pengganti dari apa yang engkau bawa ini, maka kami siap menghimpun harta kami untuk diserahkan kepadamu, sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menginginkan kedudukan, maka kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami, dan kami tidak akan menyisakannya bagi orang selain dirimu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja kami. Jika engkau tertimpa penyakit yang tidak bisa engkau obati sendiri, maka kami carikan obat bagimu dan kami juga siap mengeluarkan biaya hingga engkau sembuh. Terlalu mudah bagi pelayan kami mencari seseorang yang bisa mengobati. "

Dalam laYazh lain disebutkan: Tatkala Utbah selesai bicara dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarkannya, maka beliau bertanya, "Apakah engkau sudah selesai bicara wahai Abul-Walid?"

"Ya," jawab Utbah yang juga biasa dipanggil Abul-Walid.

"Sekarang ganti dengarkan ucapanku!"

"Akan kulakukan. "

Beliau bersabda, "Bismillahir-rahmanir-rahim .... " lalu beliau membaca,

TULISAN ARAB FUSHSHILAT

"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Pell~.:1yang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dale": bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka, berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi"): apa yang kamu seru kami kepadanya'." (Fushshilat: 1-5).

Beliau terus membaca. Dengan bertumpu pada kedua tangannya, yang diletakkan di belakang punggungnya, Utbah mendengarkan dan menyimak bacaan beliau, hingga sampai ayat sajdah, lalu beliau sujud Kemudian beliau bersabda, "Wahai Abul-Walid, engkau telah mendengarkan apa yang baru saja engkau dengarkan. Setelah itu terserah padamu."

Utbah bangkit lalu menghampiri rekan-rekannya, yang saling berbisik, "Kami berani sumpah demi Allah, raut muka Abul-Walid berbeda dengan raut mukanya saat perginya tadi."

"Apa yang tadi terjadi denganmu wahai Abul-Walid?" tanya mereka setelah dia bergabung dengan mereka.

"Tadi aku mendengar suatu perkataan, yang demi Allah tidak pernah kudengarkan yang seperti itu sama sekali. Demi Allah, itu bukan syair bukan ucapan sihir dan tenung. Wahai semua orang Quraisy, turutilah aku dan serahkan masalah ini kepadaku. Biarkanlah orang ini dengan urusannya dan hindarilah dia. Demi Allah, perkataannya yang kudengarkan tadi benar-benar akan menjadi berita besar. Jika bangsa Arab mau menerimanya, maka dengan kehadirannya kalian tidak membutuhkan bangsa lain Jika dia dapat menguasai bangsa Arab, maka kerajaannya akan menjadi kerajaan kalian pula dan kemuliaannya menjadi kemuliaan kalian. Jadila kalian orang yang paling berbahagia karenanya."

"Demi Allah, dengan lidahnya dia telah menyihirmu wahai Abul Walid," kata mereka.

"Ini pendapatku tentang dirinya. Terserahlah apa pendapat kalian. katanya. *)

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/293-294.*

Abu Thalib Mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul-Muththalib

Perjalanan situasi dan kondisi telah banyak yang berubah. Tetapi Abu Thalib masih dibayangi kekhawatiran terhadap gangguan orang-orang musyrik terhadap anak saudaranya. Dia menyimak kembali satu dua peristiwa yang sudah terjadi. Orang-orang musyrik Pernah mengancamnya agar dia menghentikan anak saudaranya, kemudian berusaha menukarnya dengan Ammarah bin Al-Walid untuk dibunuh, Abu Jahal Pernah mendatangi anak saudaranya sambil membawa batu untuk ditimpukkan kepadanya. Uqbah bin Abu Mu'aith Pernah menjerat leher anak saudaranya dengan pakaiannya dengan maksud untuk membunuhnya, dan lain-lainnya. Abu Thalib mengingat-ingat kembali semua kejadian ini. Dia bisa mencium bau busuk yang menyengat di dalam sanubarinya dan merasa yakin bahwa orang-orang musyrik hendak merusak perlindungannya, dengan maksud untuk menghabisi anak saudaranya. Hamzah atau Umar atau siapa pun tentuu tak kan sanggup menghalangi orang-orang musyrik itu.

Abu Thalib merasa yakin dengan hal itu, bahwa mereka telah sepakat untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara terang-terangan. Kesepakatan mereka itu juga telah diisyaratkan di dalam firman Allah.

TULISAN ARAB AZ ZUKHRUF 79

> *"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan (pula). " (Az-Zukhruf: 79).*

Lalu apa yang akan dilakukan Abu Thalib? Dia berdiri di tengah anggota keluarganya dari Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib dan Abdi Manaf. meminta kesediaan mereka untuk melindungi anak sudaranya. Ternyata mereka menyanggupinya, yang kafir maupun yang Muslim, sebagai langkah untuk menjaga kekerabatan. Yang tidak bergabung dalam tesediaan ini adalah saudaranya, Abu Lahab. Dia memisahkan diri dari mereka dan bergabung bersama orang -orang Quraisy lainnya.

PEMBOIKOTAN
SECARA MENYELURUH

Selama empat pekan, tepatnya selama jangka waktu yang relatif singkat, ada empat kejadian besar di mata orang-orang musyrik, yaitu: Hamzah masuk Islam, disusul Umar, Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menolak tawaran mereka dan kesepakatan bersama yang dijalin Bani Al-Muththalib dan Bani Hasyim, yang kafir maupun yang Muslim, untuk melindungi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka orang-orang Musyrik merasa bingung dan memang mereka layak " untuk merasa bingung. Mereka sadar, jika darah Muhammad tumpah karena ulah mereka, maka Makkah pasti akan digenangi darah manusia dan bahkan bisa membinasakan mereka semua. Karena menyadari hal ini, mereka beralih ke bentuk kezhaliman lain yang bukan pembunuhan, tapi dengan sasaran yang sama.

Piagam Kezhaliman dan Kesewenang-wenangan

Mereka berkumpul di perkampungan Bani Kinanah untuk membuat kesepakatan bersama menghadapi Bani Hasyim dan Bani AI-Muththalib. Isinya: Larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, kecuali jika secara suka rela mereka menyerahkan Muhammad untuk dibunuh. Untuk keperluan ini mereka menulis di atas selembar papan, berisi kesepakatan dan ketetapan untuk tidak menerima perjanjian dari Bani Hasyim dan tidak perlu ambil peduli terhadap keadaan mereka sebelum mereka menyerahkan beliau untuk dibunuh.

Ibnul-Qayyim berkata, "Ada yang berpendapat, piagam itu ditulis .\lanshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim. Ada pula yang berpendapat, dia adalah Nadhr bin AI-Harits. Yang benar, dia adalah Baghidh bin Amir bin Hasyim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa untuk kemalangannya, hingga tangannya menjadi lumpuh.

Piagam ini selesai dibuat, lalu papannya digantungkan di tembok bagian dalam Ka'bah. Bani Hasyim dan Bani AI-Muththalib bergabung

menjadi satu, yang Mukmin maupun yang kafir, kecuali Abu Lahab. Mereka mulai diisolir di kaum Abu Thalib pada malam awal bulan Muharram tahun ketujuh dari nubuwah.

Tiga Tahun di Kaum Abu Thalib

Pembdikotan itu benar-benar ketat. Cadangan dan bahan makanan sudah habis. Sementara orang-orang musyrik tidak membiarkan bahan makanan yang masuk ke Makkah atau barang yang hendak dijual melainkan mereka langsung memborong semuanya, hingga keadaan Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib benar-benar mengenaskan dan kelaparan. Akhirnya mereka hanya bisa memakan dedaunan dan kulit binatang. Tidak jarang terdengar suara para wanita dan anak-anak yang merintih karena kelaparan dari kaum perkampungan Abu Thalib. Kalau pun ada bahar makanan yang bisa masuk, maka itu dilakukan dengan cara sembunyi-sem bunyi, dan mereka tidak bisa keluar dari perkampungan untuk membel segala keperluan kecuali pada bulan-bulan suci. Mereka bisa membet bahan kebutuhan dari kafilah yang datang dari luar Makkah. Tapi jiki sudah jatuh ke tang an penduduk Makkah, harganya melambung tinggi sehingga mereka tidak sanggup membelinya.

Hakim bin Hizam Pernah membawa gandum untuk diberikan kepad bibinya, Khadijah *Radhiyallahu Anha*, namun Abu Jahal yang memergokinya menggondeli untuk mencegahnya. Lalu Abul-Bakhtary datang untuk melerai keduanya, hingga Hakim bisa membawa gandum itu untuk diberikan kepada bibinya.

Sementara itu, Abu Thalib selalu khawatir terhadap keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika semua orang sudah berbaring di tempat tidurnya, maka dia menyuruh beliau untuk tidur di atas tempat tidurnya, sehingga dia bisa tahu jika ada seseorang yang hendak menikam beliau secara sembunyi-sembunyi. Jika semua orang sudah tidur dia menyuruh salah seorang anak, saudara atau kerabatnya untuk tidur bersama beliau, juga memerintahkan sebagian di antara mereka untuk membawa serta tempat tidurnya.

Tapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama orang-orang Muslim tetap keluar pada masa musim haji untuk menemui orang-orang dan menyeru mereka kepada Islam.

Pembatalan Piagam

Utuh selama tiga tahun keadaan blrjalan seperti itu. Pada bulan Muharram tahun kesepuluh dari nubuwah.*) papan piagam sudah terkoyak

**) Buktinya, karena Abu Thalib meninggal enam bulan setelah pembatalan piagam. tepatnya pada bulan Rajab. Kalaupun ada yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan, berarti meninggalnya itu selang delapan bulan setelah pembatalan piagam.*

dan isinya terhapus. Sebenarnya orang-orang Quraisy sendiri terbagi antara yang setuju dan tidak setuju terhadap pemberlakukan piagam tersebut. Maka orang-orang yang tidak menyetujuinya berusaha untuk membatalkannya.

Yang melakukan hal itu adalah Hisyam bin Amr dari Bani Amir bin Lu' ay. Dia biasa berhubungan dengan Bani Hasyim pada malam hari sambil membawakan makanan untuk mereka. Dia menemui Zuhair bin Abu Umayyah Al-Makhzumy (ibunya adalah Atikah, putri Abdul Muththalib). Hisyam berkata kepadanya, "Wahai Zuhair, engkau enak enakan menikmati makanan dan minuman, sementara engkau juga tahu apa yang menimpa paman-pamanmu. "

"Celaka engkau, " kata Zuhair, "Apa yang bisa kuperbuat, sementara aku hanya sendirian? Demi Allah, andaikata aku didukung orang lain, piagam itu tentu sudah kubatalkan. "

"Engkau sudah mendapatkan orang itu," kata Hisyam.

"Siapa?" tanya Zuhair.

"Aku sendiri, " jawab Hisyam.

"Kalau begitu cari orang ketiga agar bisa bergabung bersama kita!"

Lalu Hisyam menemui Al-Muth'im bin Ady. Setelah bertemu dia menyebutkan kerabat-kerabatnya di Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib bin Abdi Manaf serta mengejeknya karena dia menyetujui tindakan orang-orang Quraisy yang sewenang-wenang.

"Celaka engkau," kata Al-Muth'im, "Apa yang bisa kuperbuat, sementara aku hanya sendirian? "

"Engkau telah mendapatkan orang kedua," kata Hisyam.

"Siapa?"

"Aku sendiri," jawab Hisyam. "Kalau begitu cari lagi orang ketiga!"

"Aku sudah melakukannya. "

"Siapa?" tanya Al-Muth'im.

"Zuhair bin Abu Umayyah," jawab Hisyam

"Cari lagi orang keempat agar bisa bergabung bersama kita!"

Lalu Hisyam pergi menemui Abul-Bakhtary bin Hisyam, dan berkata seperti yang dia katakan kepada Al-Muth'im.

"Adakah orang lain yang mendukung rencana ini?" tanya Abul- Bakhtary.

"Ya, ada," jawab Hisyam.

"Siapa?" tanya Abul-Bakhtary.

"Zuhair bin Abu Umayyah, Al-Muth'im bin Ady, aku sendiri dan engkau. "

"Cari lagi orang kelima!"

Lalu dia menemui Zam'ah bin AI-Aswad bin AI-Muththalib bin Asad, berbicara dengannya, menyebutkan kekerabatan dan hak-hak mereka.

"Adakah seseorang yang mendukung rencanamu ini?"

"Ada," jawab Hisyam, lalu dia menyebutkan orang-orang di atas.

Lalu mereka berkumpul di suatu tempat yang terpencil dan bersepakat untuk membatalkan piagam.

"Aku yang akan memulai dan aku pula yang akan pertama berbIcara," kata Zuhair.

Esok harinya mereka pergi ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pertemuan. Dengan mengenakan jubah, Zuhair melakukan thawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah, lalu berdiri menghadap ke arah orang-orang, seraya berkata, "Wahai semua penduduk Makkah, kita bisa menik:mati makanan dan mengenakan pakaian, sementara Bani Hasyim binasa. tidak diperkenankan berjual beIi. Demi Allah, aku tidak akan duduk kecuali setelah piagam yang zhalim dan kejam ini dirobek."

Abu Jahal yang berada di bagian pojok masjid berkata, "Engkau pendusta. Demi Allah, piagam itu tidak boleh dirobek. "

"Engkau jauh lebih pendusta," kata Zam'ah bin AI-Aswad, "Sebenarnya dulu pun kami tidak rela saat piagam itu ditulis. "

"Benar apa yang dikatakan Zam'ah," kata Abul-Bakhtary, "Dulu kami tidak rela terhadap penulisan piagam itu dan kami juga tidak ikut menetapkannya. "

"Kalian berdua benar," kata AI-Muth'im bin Ady, "dan siapa yang berkata selain itu dusta. Kami menyatakan kepada Allah untuk membebaskan diri dari piagam itu dan apa yang tertulis di dalamnya. "

"Mestinya hal ini'sudah diputuskan malam tadi dan kalian rembug di temp at yang terpencil," kata Abu Jahal.

Saat itu Abu Thalib hanya duduk di pojok masjid. Dia merasa perlu menemui mereka, karena Allah telah mengisyaratkan kepada RasulNya masalah piagam ini, dan juga sudah mengutus rayap untuk memakan papan piagam itu. Beliau memberitahu pamannya mengenai hal ini. Lalu Abu Thalib pergi menemui orang-orang Quraisy dan mengabarkan kepada mereka bahwa anak saudaranya telah berkata begini dan begitu.

"Jika dia bohong, kita biarkan apa yang ada di antara kalian dan dia. Namun jika dia benar, maka kalian harus berhenti membdikot dan berbuat semena-mena terhadap kami," kata Abu Thalib.

"Engkau adil, " kata mereka.

Apa yang disampaikan Abu Thalib itu didengar orang-orang dan juga Abu Jahal. Lalu AI-Muth'im bangkit menghampiri papan piagam dan

siap merobeknya. Dia melihat rayap-rayap telah memakan isinya, kecuali tinggal tulisan "Bismika allahuma" (dengan asma-Mu ya Allah), dan setiap bagian yang ada kata "Allah", juga tidak dimakan rayap.

Akhirnya papan piagam itu benar-benar dirobek dan dibatalkan. tasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para pengikutnya keluar dari perkampungan. Orang-orang Musyrik telah melihat satu tanda yang besar dari tanda-tanda nubuwah, tetapi mereka seperti yang diberitahukan Allah,

TULISAN ARAB AL QAMAR

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus '. " (AI-Qamar: 2)

Mereka berpaling dari ayat ini dan kekufuran mereka justru semakin menjadi-jadi. *)

**) Kami himpun beberapa bagian dari Shahihul-Bukhary, bab nuzulun-Nabi Shallallahu Alaihi wal Sallam Bi Makkah, 1/216; Zadul-Ma'ad, 2/46; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1350-351,374-377, dan beberapa refrensi lainnya, yang satu dengan yang lain ada sedikit perbedaan, lalu kami ambil mana yang lebih kuat, setelah membuat perbandingan-perbandingan dengan yang lain.*

UTUSAN QURAISY TERAKHIR YANG MENEMUI ABU THALIB

Rasulallah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari tempat pembdikotan lalu berbuat seperti biasanya. Sekalipun orang-orang Quraisy sudah tidak mengusik masalah pembdikotan, toh mereka masih tetap melancarkan tekanan terhadap orang-orang Muslim dan menghalangi orang dari jalan Allah. Abu Thalib sendiri masih melindungi anak saudaranya. Tetapi usianya yang sudah udzur, yaitu lebih dehipan puluh tahun, ditambah lagi penderitaan dan kesulitan yang harus dijalani sebelum itu selama masa pembdikotan, membuat badannya lemas dan tulang-tulangnya serasa mau lepas dari sendi-sendinya. Selang hanya beberapa bulan setelah pembdikotan itu, dia pun jatuh sakit. Orang-orang Quraisy merasa takut terhadap nama baik mereka di kalangan bangsa Arab jika berbuat yang tidak-tidak terhadap anak saudaranya setelah Abu Thalib meninggal dunia. Maka dari itu mereka mengirim utusan sekali lagi, dan ini merupakan utusan Quraisy terakhir yang menemui Abu Thalib.

Ibnu Ishaq dan lain-Iainnya menuturkan, tatkala Abu Thalib sakit dan orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaannya, mereka pun saling kasak-kusuk, "Sesungguhnya Hamzah dan Umar sudah masuk Islam. Sementara masalah Muhammad sudah menyebar di seluruh kabilah Quraisy. Kirimlah utusan kepada Abu Thalib, agar dia bisa menerima imbalan tertentu dari anak saudaranya dan dia harus menyerahkan dirinya kepada kita. Demi Allah, kita tidak akan merasa aman jika urusannya mencundangi kita. "

Dalam laYazh lain disebutkan, mereka berkata, "Kita khawatir orang tua ini meninggal, lalu bangsa Arab mencela kita karena kita berbuat sesuatu terhadap anak saudaranya, atau mereka akan berkata, 'Orang-orang Quraisy sengaja menelantarkan Abu Thalib, dan setelah dia meninggal mereka bisa berbuat semaunya terhadap anak saudaranya' . "

Para utusan itu mendatangi tempat Abu Thalib dan berdialog dengannya. Mereka terdiri dari pada pemuka kaumnya, seperti Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin

Khalaf, Abu Sufyan bin Harb dan masih banyak lainnya yang jumlahnya kira-kira ada dua puluh lima orang.

"Wahai Abu Thalib, kami tahu kedudukanmu di tengah kami. dar: engkau juga tahu mengapa kami datang kali ini. Keadaanmu membillil kami cemas. Engkau juga tahu apa yang terjadi di antara kami dan anak saudaramu. Panggillah dia, ambil apa pun dari kami untuk diberikan kepadanya dan engkau harus menyerahkan urusan dirinya kepada kami. agar dia berhenti mengganggu kami dan kami bisa menghentikan tindakannya, membiarkan kami dan agama kami. "

Maka Abu Thalib mengirim utusan untuk memanggil Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah beliau tiba, Abu Thalib berkata. "Wahai anak saudaraku, mereka ini adalah para pemuka kaummu. Mereka berkumpul karena kamu. Mereka hendak memberi sesuatu kepadamu dan mereka hendak mengambil yang lain darimu. " Lalu Abu Thalib memberitahukan kepada beliau apa yang mereka tawarkan, tanpa ada pemihakan kepada salah satu pihak.

Beliau bersabda kepada mereka, "Apa pendapat kalian, jika ak-u menyampaikan satu kata saja yang kalian ucapkan, niscaya kalian akan merajai bangs a Arab dan non-Arab pun akan tunduk kepada kalian?"

Dalam laYazh lain disebutkan, beliau bersabda kepada Abu Thalib. "Aku ingin agar mereka sudi mengucapkan satu kata saja, yang dengan kata-kata itu semua bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan orang-orang non-Arab akan menyerahkan pajak kepada mereka."

Dalam laYazh lain disebutkan, beliau bersabda, "Wahai paman apakah engkau tidak mau mengajak mereka kepada sesuatu yang lebih baik bagi mereka?"

"Engkau hendak menyeru mereka kepada apa?" tanya Abu Thalib. "Aku hendak mengajak mereka agar mengucapkan satu kata saja. yang dengan kata itu seluruh bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan mereka bisa merajai orang-orang non-Arab."

Dalam laYazh riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Satu kata saja yang kalian ucapk an, maka kalian akan merajai seluruh bangsa Arab dan menundukkan orang-orang non-Arab."

Para pemuka Quraisy tampak tercengang dan kebingungan setelah mendengar sabda beliau. Mereka tidak tahu bagaimana cara menyanggah satu perkataan yang sangat telak ini.

"Apa satu kata yang engkau maksudkan itu?" tanya Abu Jahal. "demi bapakmu, kami pun bisa memberikan kepadamu sepuluh kali lipatnya, "

Beliau bersabda, "Kalian harus mengucapkan, *'La ilaha illallah'*. dan meninggalkan apa yang kalian sembah selain Dia, "

Mereka tepuk tangan setelah mendengarnya, lalu berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau ingin menjadikan sesembahan itu hanya satu? Sesungguhnya agamamu benar-benar aneh. "

Akhirnya mereka hanya hisa saling kasak-kusuk, "Demi Allah, o'rang ini tidak mau memberikan sedikit pun dari apa yang kalian kehendaki. Silahkan pergi dan pertahankan agama leluhur kalian, hingga Allah membuat keputusan anatara diri kalian dan dirinya." Setelah itu mereka pergi secara berpencar.*)

Tentang hal ini turun firman Allah,

TULISAN ARAB SHAD 1-7

> "Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Ilah Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak Pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. " (Shad: 1-7).

**) Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, 1/417-419; Tafhimul-Qur'an, 4/316-318; Mukhtashar Sirati-Rasul. hal. 91.*

TAHUN BERDUKA

Kematian Abu Thalib

Sakit Abu Thalib semakin bertambah parah, tinggal menunggu saat-saat kematiannya, dan akhirnya dia meninggal pada bulan Rajab tahun kesepuluh dari nubuwah, selang enam bulan setelah keluar dari pembdikatan. Ada yang berpendapat, dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan tiga bulan sebelum waYatnya Khadijah *Radhiyallahu Anha*.

Di dalam Ash-Shahih disebutkan dari Al-Musayyab, bahwa tatkala ja1 barupir menghampiri Abu Thalib, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemuinya yang saat itu di sisinya ada Abu Jahal,

Wahai paman, ucapkanlah *La ilaha illallah*, satu kalimat yang dapat engkau jadikan hujjah di sisi Allah," sabda beliau.

Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah menyela, "Wahai Abu thalib. apakah engkau tidak menyukai agama Abdul-Muththalib?" (keduanya tak Pernah berhenti mengucapkan kata-kata ini, hingga pernyataan terakhir yang diucapkan Abu Thalib adalah, "Tetap berada pada agama Abdul-Muththalib."

Beliau bersabda, "Aku benar-benar akan memohon ampunan bagimu wahai paman selagi aku tidak dilarang melakukannya."

Lalu turun ayat,

'TULISAN ARAB AT TAUBAH 113

> *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang Musyrik, walaupun orang-orang Musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang Musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. "(At-Taubah: 113).*

AlIah juga menurunkan ayat,

TULISAN ARAB AL _QASHASH 56

> *"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. " (Al-Qashash: 56).*

Tidak bisa dibayangkan apa saja perlindungan yang diberikan Abu Thalib terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia benar-benar menjadi benteng yang ikut menjaga dakwah Islam dari serangan orang-orang yang sombong dan dungu. Namun sayang, dia tetap berada pada agama leluhurnya, sehingga sama sekali tidak mendapat keberuntungan.

Di dalam Ash-Shahih disebutkan dari AI-Abbas bin Abdul-Muththalib, dia berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Engkau sangat membutuhkan paman engkau, karena dia telah melindungi engkau. sekalipun dia membuat engkau marah. "

Beliau ·bersabda, "Dia berada di neraka yang dangkal. Kalau tidak karena aku, tentu dia berada di tingkatan neraka yang paling bawah.·

Dari Abu Sa'id AI-Khudry, bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semoga syaYaatku bermanYaat baginya pada hari kiamat nanti, sehingga dia diletakkan di neraka yang dangkal, hanya sebatas tumitnya saja."

Khadijah Menyusul ke Rahmatullah

Kira-kira dua atau tiga bulan setelah Abu Thalib meninggal dunia, Ummul-Mukminin Khadijah AI-Kubra meninggal dunia pula, tepanya. pada bulan Ramadhan pada tahun kesepuluh dari nubuwah, pada usia enan puluh lima tahun, sementara usia beliau saat itu lima puluh tahun.

Khadijah termasuk salah satu nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia mendampingi beliau selama seperempat abad, menyayangi beliau di kala resah, melindung beliau pada saat-saat yang kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, reIa menyerahkan diri dan hartanya kepada beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang dirinya, "Dia beriman kepadaku saat

**) Yang menetapkan kematiannya pada bulan Ramadhan adalah Ibnul-Jauzy di dalam at-Talqih, hal. 7, dan Al-Allamah Al-Manshurfury di dalam Rahmah Lil-alamin, 2/164 danI juga lain-lainnya.*

semua orang mengingkariku, membenarkan aku selagi semua orang mendustakanku, menyerahkan hartanya kepadaku selagi semua orang tidak mau memberikannya, Allah menganugerahiku anak darinya selagi wanita selainnya tidak memberikanya kepadaku. ,,*)

Di dalam Shahihul-Bukhary, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, inilah Khadijah yang datang sambil membawa bejana yang di dalamnya ada lauk atau makanan atau minuman. Jika dia datang, sampaikan salam kepadanya dari *Rabb*-nya, dan sampaikan kabar kepadanya tentang sebuah rumah di surga, yang di dalanmya tidak ada suara hituk pikuk dan keletihan. "

Duka Yang Bertumpuk-tumpuk

Dua peristiwa ini terjadi dalam jangka waktu yang tidak terpaut lama, sehingga menorehkan perasaan duka dan lara di hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, belum lagi cobaan yang dilancarkan kaumnya, karena dengan kematian keduanya mereka semakin berani menyakiti dan mengganggu beliau. Mendung menjadi bertumpuk-tumpuk. Sehingga beliau hampir putus asa menghadapi mereka. Untuk itu beliau pergi ke Tha'if, dengan setitik harapan mereka berkenan menerima dakwah atau minimal mau melindungi dan mengulurkan pertolongan dalam menghadapi kaum beliau. Sebab beliau tidak lagi melihat seseorang yang bisa memberi perlindungan dan pertolongan. Tetapi mereka menyakiti beliau secara kejam, yang justru tidak Pernah beliau alami sebelum itu dari kaunmya.

Apa yang beliau alami di Makkah juga dialami para shahabat. Hingga sahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq bemiat hijrah dari Makkah. Maka dia pergi hingga tiba di Barkil-Ghamad. Tempat yang ditujunya adalah Habasyah. Namun akhirnya dia kembali lagi setelah mendapat jaminan perlindungan Ibnud-Dughunnah.**)

Menurut Ibnu Ishaq, setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang Quraisy semakin bersemangat untuk menyakiti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada saat dia masih hidup. Sehingga ada di antara mereka yang tiba-tiba mendekati beliau lalu menaburkan debu di atas kepala beliau. Beliau masuk rumah dan debu-debu itu masih memenuhi kepala. Lalu salah seorang putri beliau bangkit untuk membersihkan debu-debu itu sambil menangis. Beliau bersabda kepadanya, "Tak perlu menangis wahai putriku, karena Allah akan melindungi bapakmu."

**) Diriwayatkan Ahmad di dalam Musnad, nya, 6/118;*
Syah Akbar Khan An-Najib Abady menegaskan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun itu pula. Lihat Tarikhul-Islam, 1/120. Kisah secara lengkapnya ada dalam Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/372-374, dan Shahihul-Bukhary, 1/552-553.

Pada saat-saat seperti itu beliau juga bersabda, "Aku tidak Pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga Abu Thalib meninggal dunia."

Karena penderitaan yang bertumpuk-tumpuk pada tahun itu, maka beliau menyebutnya sebagai "Amul-huzni" (tahun duka cita), sehingga julukan ini pun terkenal dalam sejarah.

Menikah dengan Saudah

Pada bulan Syawwal tahun kesepuluh dari nubuwah, Rasululiah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Saudah binti Zam' ah. Dia termasuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, ikut hijrah ke Habasyah yan~ kedua. Suaminya adalah As-Sakran bin Amr, yang juga masuk Islam dan hijrah bersamanya pula. Dia meninggal dunia di Habasyah, atau menurut pendapat lain dia meninggal dunia di Makkah sepulang dari Habasyah. Beliau melamar Saudah lalu menikahinya. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi beliau sepeninggal Khadijah. Setelah beberapa tahun kemudian dia memberikan bagian gilirannya kepada Aisyah. *)

**) Rahmah Lil-alamin, 2/165; Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, hal. 10*

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGUATKAN KESABARAN KETABAHAN DAN KETEGUHAN HATI

Orang yang masih memiliki perasaan kasih tentu akan bertanya dan orang-orang yang berakal tentu tak habis pikir, apa sebab dan Faktor yang dimiliki orang-orang Muslim sampai batasan ini serta mengapa mereka masih tabah? Bagaimana mungkin mereka bisa bersabar menghadapi berbagai macam tekanan yang bisa membuat kulit merinding dalam hati bergetar hanya dengan mendengarnya saja? Karena pertanyaan-pertanyaan yang mengusik hati inilah kami merasa perlu mengisyaratkan secara ringkas beberapa Faktor dan sebab tersebut.

1. *Iman kepada Allah.*

Sebab yang paling pokok adalah iman kepada Allah semata dan nengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai keteguhan hati bisa disejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik. Orang yang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apa pun beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang Ikan menjebol bendungan yang amat kokoh. Dia tak ambil peduli terhadap kesulitan itu, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan. Firman Allah

TULISAN ARAB AR RA'D 17

> *"Adapun buih itu akan hUang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manYaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. " (Ar-Ra'd: 17)*.

Dari satu Faktor ini saja sudah meragamkan Faktor-Faktor lain yang sekaligus ikut menguatkan kesabaran dan ketabahan tersebut.

2. *Sosok pemimpin yang bisa menyatukan hati manusia*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan bagi semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, siYat-siYat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tak seorang yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan. kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau. Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini.

Suatu kali ada tiga orang Quraisy (Abu Jahal, Abu Sufyan dan Al-Akhnas bin Syariq), yang secara sembunyi-sembunyi mencuri dengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam.* sehingga yang satu tidak tahu apa yang dilakukan dua teman lainnya. Tapi kemudian perbuatan mereka itu terbongkar. Salah seorang di antara mereka bertanya kepada Abu Jahal, "Apa pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?"

"Apa yang kudengar? Kami dan Bani Abdi Manaf saling bersaing untuk merebut simpati. Mereka memberi makan dan kami pun berbuat hal yang sama. Mereka membawa barang dan kami pun berbuat hal yang sama. Mereka memberi orang lain dan kami punberbuat hal yang sama. Sehingga tatkala kami saling membagi hasil dalam kafilah dagang, dan kami tak ubahnya kuda-kuda yang digadaikan, mereka berkata, 'Kami mempunyai seorang nabi yang mendapat wahyu dari langit. Lalu kapan kita bisa menyadari hal ini?' Demi Allah, kami sama sekali tidak akan beriman kepadanya dan tidak pula membenarkannya."

Abu Jahal Pernah berkata, "Wahai Muhammad, kami tidak mendustakan dirimu, tapi kami mendustakan apa yang engkau bawa." Lalu Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB (AL AN’AM 33)

> "Sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. " (Al-An'am: 33).

Suatu hari beliau disakiti orang-orang kafir sebanyak tiga kali. Pada kali ketiga beliau bersabda, "Wahai semua orang Quraisy, aku datang kepada kalian membawa korban." Kata-kata beliau ini mengiang-ngiang di benak mereka, sehingga orang yang sangat terpengaruh sabda belau ini

benar-benar berupaya mencari cara yang paling baik untuk menghibur dirinya.

Tatkala mereka melontarkan isi perut binatang yang sudah disembelih kepada beliau selagi sujud, maka beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka. Tawa mereka langsung berhenti dan mereka dibayangi perasaan takut dan gelisah, dengan disertai keyakinan bahwa mereka pasti akan binasa.

Beliau juga Pernah mendoakan kecelakaan bagi Utbah bin Abu Lahab. Dia tetap merasa yakin akan tertimpa kecelakaan seperti doa beliau. Maka tatkala dia melihat singa selagi pergi ke Syam, dia berkata, "Demi Allah, singa itu pasti akan mencaplokku, sementara Muhammad ada di Makkah." Benar saja. Singa itu tidak memangsa orang lain, dan justru hanya memangsa dirinya.

Ubay bin Khalaf Pernah mengancam akan membunuh beliau. Namun beliau bersabda, "Akulah yang akan membunuhmu insya Allah." . Tatkala beliau bisa menggoreskan senjata di leher Ubay pad a waktu Perang Uhud, dan hanya berupa goresan yang kecil saja, maka Ubay berkata, "Waktu di Makkah dulu dia Pernah berkata padaku, ' Akulah yang akan membunuhmu'. Demi Allah, andaikan saja dia meludahiku, tentu ludahnya sudah bisa membunuhku." Masalah ini akan disajikan di bagian mendatang.

Sa'd bin Mu'adz Pernah berkata kepada Umayyah bin Khalaf saat masih di Makkah, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Pernah bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Muslim akan menyerangmu." Dia langsung tercengang dan kaget mendengarnya dan bersumpah tidak akan keluar dari Makkah. Tatkala Abu Jahal mengajaknya pergi saat Perang Badr, dia membeli seekor onta paling bagus di Makkah, yang memungkinkan dapat digunakan untuk melarikan diri jika diperlukan.

"Wahai Abu Sufyan," kata istrinya, "Apakah engkau sudah Iupa apa yang Pernah dikatakan saudaramu dari Yatsrib?"

"Tidak. Demi Allah, aku akan menjaga jarak dengan mereka," katanya. Begitulah keadaan musuh-musuh beliau, yang tidak mampu menguasai diri karena pengaruh sabda beliau. Sedangkan para shahabat dan rekan-rekan beliau, menempatkan beliau di dalam ruh danjiwanya sendiri. Cinta yang tulus tercurah kepada beliau, Iayaknya air yang tercurah ke dataran rendah. Jiwa mereka tertarik kepada beliau, seperti besi yang ditarik magnit. Di antara pengaruh cinta yang tulus ini, mereka tidak ambil peduli sekalipun Ieher harus putus, kuku dicopot secara paksa atau pun kaki terkena duri.

Suatu hari saat masih di Makkah, Abu Bakar Pernah diinjak-injak orang-orang Quraisy. Belum cukup sampai di sini. Utbah bin Rabi'ah

menghampirinya lalu memukulnya dengan terompah yang tebal di bagian wajahnya. Setelah itu dia melompat tepat ke arah perutnya. hingga dia tidak bisa melihat ujung hidungnya sendiri. Kemudian orang-orang dari Bani Taim menyembunyikannya dengan menyelubungi kain. lalu memasukkannya ke dalam rumah salah seorang di antara mereka. Mereka yakin, tak seberapa lama kemudian Abu Bakar akan meninggal.

"Apa yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'?" tanya Abu Bakar setelah sore hari.

Mereka membicarakan keadaan Abu bakar dan mencelanya. Akhirnya mereka beranjak pergi dan menemui ibunya, Ummul-Khair. dan berkata kepadanya, "Periksalah dia, dan ada baiknya jika engkau memberinya makan atau minum. "

Tatkala Ummul-Khair tinggal berdua dengan Abu Bakar, dia men-desaknya untuk makan. Namun Abu Bakar menolaknya dan bertanya, "Apa yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'?"

"Demi Allah, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diri sahabatmu, " jawab ibunya.

"Kalau begitu ibu harus pergi menemui Ummu Jamil binti Al Khaththab. Tanyakan kepadanya!"

Ummul-Khair pergi menemui Ummu Jamil, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin Abdullah. "

Ummu Jamil menjawab, "Aku tidak tahu dimana Abu Bakar dan Muhammad bin Abdullah berada. Jika engkau mengizinkan aku pergi ber-samamu untuk menemui anakmu, maka aku siap untuk pergi. "

"Baiklah," jawab Ummul-Khair.

Maka Ummul Jamil pergi bersamanya untuk menemui Abu Bakar yang tergeletak tak berdaya. Ummu Jamil mendekat dan tak kuasa untuk tidak menjerit karena kaget melihat keadaannya. Dia berkata, "Demi Allah, seperti inikah yang dilakukan orang-orang Yasik dan kafir terhadap diriml1'? Aku benar-benar berharap agar Allah membalaskan terhadap mereka. "

"Apa yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*"

"Ini ada ibumu yang ikut mendengar. "

"Engkau tak perlu menyangsikannya," kata Abu Bakar.

Lalu dia berkata lagi, "Beliau dalam keadaan selamat dan sehat." "Dimana beliau?" tanya Abu Bakar.

"Di rumah Ibnul-Arqam, " jawab Ummu Jamil.

Abu Bakar berkata, "Aku sudah bersumpah kepada Allah untuk tidak makan dan minum kecuali setelah bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Maka kedua wanita itu menunggui Abu Bakar, dan setelah keadaannya agak membaik dan orang-orang sudah sepi, mereka pergi memapah Abu Bakar, hingga tiba di tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. *)*

Benih-benih cinta dan kasih sayang yang tumbuh seperti peristiwa ini akan kami sampaikan di bagian mendatang, terutama pada saat Perang Uhud.

3. Rasa tanggung jawab.

Para shahabat menyadari betul tanggungjawab yang besar di pundak manusia, yang tidak mungkin dielakkan dan diselewengkan, seperti apa pun keadaannya. Akibat yang terjadi di kemudian hari jika mereka menghindari tanggung jawab ini jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada Ickanan-tekanan tersebut. Kerugian yang mereka alami dan yang dialami manusia jika menghindari tanggung jawab itu sulit dilukiskan daripada kesulitan yang mereka hadapi karena harus memikul tanggung jawab Icrsebut.

4. Iman kepada Hari Akhirat

Iman kepada hari akhirat. Iman inilah yang menguatkan perasaan untuk memikul tanggung jawab tersebut. Mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa mereka akan bangkit kembali untuk menghadap Allah *Rabbul alamin*, amal mereka akan dihisab secara mendetail, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu entah menuju surga yang penuh kenikmatan ataukah ke neraka yang penuh siksaan dan abadi di sana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan mengharap, takut adzab Allah dan mengharap rahmat-Nya. Mereka sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut. " (AI-Mukminun: '60).*

Mereka tahu, dunia dengan kenikmatan dan penderitaannya tak mampu menyamai sebelah sayap nyamuk di akhirat. Pengetahuan ini membmit mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak mempedulikannya.

5. AI-Qur 'an.

Pada saat-saat yang kritis, rawan dan menakutkan, turun surat dan ayat-ayat AI-Qur'an yang memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi inti dakwah, dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang-orang Muslim tentang dasar-dasar kekuasaan Allah, agar mereka menjadi masyarakat manusia yang

**) Al-Bidayah Wan-Nihayah, 3/30.*

paling ideal di dunia, yaitu masyarakat Islam. Ayat-ayat itu juga membangkitkan perasaan mereka untuk sabar dan tabah. Ayat-ayat itu Bisa berupa contoh-contoh perumpamaan, dan yang pasti menjelaskan hukum kepada mereka. Firman Allah,

TULISAN ARAB AL BAQARAH 214

> *"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana hainya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bemacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertoiongan Allah?' Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (AI-Baqarah : 214).*

> *"Alif lam mim. Apakahmanusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji Iagi? Dan, sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (AI-Ankabut: 1-3).*

Ayat-ayat itu juga ada yang memberikan sanggahan terhadap orang-orang kafir dan pembangkang dengan sanggahan yang telak, sehingga sama sekali tidak memberi angin kepada mereka, kemudian memperingatkan mereka tentang akibat yang sangat mengerikan jika mereka tetap bertahan dengan pembangkangan dan pengingkarannya, yang dikuatkan dengan berbagai peristiwa sejarah, agar mereka mau berpaling dari kesesatannya.

AI-Qur'an membawa orang-orang Muslim berjalan di alam lain membuat mereka tahu berbagai kejadian alam, keindahan rububiyah. kesempurnaan uluhiyah, pengaruh rahmat dan keridhaan Allah, lalu menyusupkan perasaan kasih ke dalam dirinya.

Di dalam ayat-ayat itu terkandung seman bagi orang-orang Muslim yang memberikan kabar gembira kepada mereka tentang rahmat, keridhaan dan surga yang penuh kenikmatan bagi mereka, melukiskan gambaran musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir dan zhalim

6. *Kabar gembira tentang datangnya keberhasilan*

Sejak semula orang-orang Muslim sudah menyadari bahwa mereka akan mendapat kesulitan dan tekanan. Sekalipun begitu, dengan masuk

Islam itu bukan berarti mereka hendak menantang bahaya dan maut. Tetapi dakwah Islam sejak semula dimaksudkan untuk mengenyahkan kehidupan Jahiliyah yang bodoh dan aturan-aturannya yang semena-mena. Tujuan lain yang fundamental dari dakwah Islam ialah menyebarkan pengaruh di bumi dan menguasai sektor politik dalam kehidupan dunia, untuk menuntun manusia dan masyarakat kepada keridhaan Allah dan mengeluarkan mereka dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah.

AI-Qur'an turun dengan membawa kabar gembira ini, kadang diung-kapkan secara gamblang dan kadang diungkapkan secara samar-samar menggunakan kiasan. Pada saat-saat yang genting dan kritis, sehingga bumi ini terasa sempit bagi orang-orang Muslim, membuat leher mereka terasa tercekik dan hidup mereka seperti tak akan berlanjut lagi, turun ayat-ayat yang menjelaskan perjalanan hidup para nabi terdahulu di tengah kaumnya, yang diingkari dan didustakan. Kandungan ayat-ayat itu berisi berbagai keadaan yang tak berbeda jauh dengan keadaan orang-orang muslim di Makkah dan orang-orang kafirnya. Kemudian ayat-ayat itu juga menyebutkan kesudahannya, berupa kehancuran orang-orang kafir dan zhalim. Sedangkan hamba-hamba Allah berhak mewarisi dunia dan seisinya. Kisah-kisah ini merupakan isyarat yang sangat jelas tentang kegagalan penduduk Makkah yang kafir di kemudian hari, keberhasilan orang-orang Muslim dan kesuksesan dakwah Islam.

Pada saat-saat itulah turun ayat-ayat yang menegaskan kabar gembira kemenangan orang-orang Muslim. Firman-Nya,

TULISAN ARAB ASH SHAFYAT 171-177

> *"Dan, sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan, sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan, terangkanlah kepada mereka (akibat kekafiran mereka), maka kelak mereka akan mengetahui(nya). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan itu." (Ash-ShafYat: 171-177).*

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. " (AI-Qamar: 45).

"Suatu tentara yang besar berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. (Shad: 11).

Turun pula ayat-ayat tentang orang-orang Muslim yang hijrah ke Habasyah,

"Dan, orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan, sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. " (An-Nahl: 41).

Mereka bertanya tentang kisah Yusuf. Maka Allah menurunkan intinya,

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. " (Yusuf: 7).

Dengan kata lain, penduduk Makkah yang bertanya itu akan mem-peroleh kegagalan seperti kegagalan yang diperoleh saudara-saudara Yusuf dan akan menyerah seperti yang mereka lakukan. Begitu pula yang terjadi saat mengisahkan para rasul,

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami '. Maka Allah mewahyukan kepada mereka. 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kalian di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku'. " (Ibrahim: 13-14).

Tatkala meletus peperangan yang sengit antara Bangsa Persi dan Romawi, maka orang-orang kafir berharap agar Bangsa Persilah yang menang, karena mereka adalah orang-orang yang Musyrik. Sedangkan kaum Muslimin berharap agar Bangsa Romawilah yang menang, karena mereka orang-orang yang percaya kepada Allah, para rasul, wahyu, kitab-kitab dan hari akhirat. Namun akhirnya kemenangan jatuh ke tangan Bangsa Persi. Lalu Allah menurunkan kabar gembira tentang kemenangan Bangsa Romawi tak seberapa lama kemudian. Tapi tidak cukup hanya dengan satu kabar gembira ini saja. Allah menegaskan kabar gembira yang lain, yaitu pertolongan yang diberikanl Allah kepada orang-orang Mukmin,

"Dan, pada hari (kemenangan Bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. " (Ar-Rum: 4-5)

Dari waktu ke lain waktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan kabar gembira seperti ini. Jika tiba musim haji dan

beliau berdiri di hadapan orang-orang di pasar Ukazh, Majannah dan Dzil-Majaz untuk menyampaikan risalah, maka beliau tidak menyampaikan kabar gembira kepada mereka berupa surga semata, tetapi beliau menyatakan kepada mereka secara gamblang, "Wahai sekalian manusia, ucapkanlah la ilaha illallah, niscaya kalian akan beruntung, dapat menguasai Bangsa Arab dan orang -orang non-Arab pun akan tunduk kepada kalian. Jika kalian mati, maka kalian akan menjadi raja di surga. "

Di bagian terdahulu sudah kami sampaikan tentang penolakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap·tawaran Utbah bin Rabi'ah, yang hendak mengadakan tukar-menukar agama yang beliau sebarkan dengan segala kesenangan dan kekayaan dunia. Beliau juga tidak mengabulkan permintaan utusan terakhir yang datang kepada Abu Thalib. Beliau menegaskan kepada mereka, bahwa dengan satu kata-kata saja yang mereka ucapkan, tentu semua Bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan orang-orang non-Arab dapat mereka tundukkan.

Khabbab bin Al-Aratt berkata, "Aku menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang bergayut pada kainnya, berlindung di samping Ka'bah. Saat-saat itu kami sedang mendapat siksaan dari orang-orang Musyrik. aku bertanya, "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah?"

Lalu beliau duduk dengan wajah yang bersemu merah, lalu bersabda, "Orang-orang sebelum kalian Pernah ada yang disisir (disiksa) dengan sisir dari besi, ditusuk hingga ke tulang merusakkan daging dan urat-uratnya, namun hal itu tidak membuatnya beralih dari agamanya. Tapi berharaplah benar-benar kepada Allah untuk kemenangan agama ini, hingga rombongan kafilah bisa berlalu dari Shan' a' hingga Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah." Rawi hadits ini menambahi penjelasan, "Dan serigala tidak memangsa domba-dombanya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tetapi kalian terburu-buru." (Diriwayatkan Al- Bukhary).

Kabar gembira ini tidak hanya samar-samar dan tersembunyi, tapi jelas dan nyata, juga diketahui orang-orang kafir seperti orang-orang Muslim yang mengetahuinya secara jelas. Sehingga Al-Aswad bin AlMuththalib dan teman-temannya mengobrol suka menyindir para shahabat N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berjalan di dekat mereka, dengan berkata, "Raja-raja dunia sedang menghampiri kalian. Mereka akan mengalahkan raja-raja Kisra dan Kaisar." Setelah itu mereka bersiul-siul dan bertepuk tangan, mengejek.

Dengan adanya kabar gembira tentang hari esok yang gemilang di dunia, disertai harapan untuk mendapatkan keberuntungan di surga pada akhirnya, maka para shahabat memandang berbagai macam tekanan yang menimpa mereka dari segala penjuru dan cobaan yang mengepung mereka dari segala sisi, hanya sekedar sebagai riak-riak awan pada musim kemarau, yang terlalu cepat sirnanya.

Di samping itu semua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa menyuapi ruh mereka dengan santapan-santapan iman. membersihkanjiwa mereka dengan pengajaran hikmah dan AI-Qur'an, mendidik mereka dengan pendidik yang mendetail dan mendalam, membawa jiv.-a mereka ke tingkatan ruh yang tertinggi, kesucian hati, kebersihan akhlak. pembebasan dari kekuasaan materi, penentangan nafsu dan tunduk kepada Allah semata. Beliau mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. menuntun mereka untuk bersabar menghadapi siksaan, tabah dan lapanng dada. Sehingga mereka semakin mantap berpegang teguh kepada agama. menjauhkan diri dari nafsu, mengharapkan surga, haus ilmu, menghisab diri sendiri, menundukkan kesenangan jiwa, mengikat diri dengan kesabaran, ketabahan dan ketenangan jiwa.

TAHAPAN KETIGA:
DAKWAH ISLAM DI LUAR MAKKAH

Rasulullah di Tha'if

Pada bulan Syawwal*) pada tahun kesepuluh dari nubuwah, atau pada akhir-akhir bulan Mei atau awal-awal bulan Juni 619 M, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke Tha'if, yang berjarak kurang lebih enam puluh mil dari Makkah. Beliau menuju ke sana dengan berjalan kaki, begitu pula saat pulangnya. Beliau disertai pembantunya, Zaid bin Haritsah. Setiap kali melewati suatu kabilah, beliau mengajak mereka kepada Islam. Namun tak satu pun yang memenuhinya. Setiba di Tha'if beliau menemui tiga orang bersaudara dari pemimpin Bani Tsaqif, yaitu Abd Yalail, Mas'ud dan Hubaib, anak-anak Amr bin Umair As-Tsaqfy. Beliau duduk menghadap mereka dan mengajak mereka kepada Allah serta agar sudi menolong Islam.

"Berarti kain penutup Ka'bah telah terkoyak jika memang Allah telah mengutusmu sebagai rasul," kata salah seorang di antara mereka.

Yang kedua berkata, "Apakah Allah tidak mendapatkan orang selain dirimu?"

Yang ketiga berkata, "Demi Allah, aku tidak sudi berbicara denganmu sama sekali. Jika engkau benar-benar seorang rasul, tentunya engkau lebih berbahayajika aku harus menyanggah perkataanmu, danjika engkau membuat kedustaan terhadap Allah, berarti aku tidak layak berbicara denganmu."

Beliau bangkit dari hadapanmereka seraya bersabda, "Jika memang kalian bersikap seperti ini, maka kuminta sembunyikanlah aku! "

Beliau berada di tengah penduduk Tha'if selama sepuluh hari. Setiap pemuka masyarakat Tha'if yang datang menemui Beliau, pasti diajaknya

**) Hal ini ditegaskan An-Najib Abady di dalam buku Tarikh Islam, 1/122, dan inilah yang kuat menurut pendapat kami.*

berbicara dan diserunya. Akhirnya mereka berkata, "Usir orang ini dari negeri kita dan kerahkan semua rakyat untuk memperdayainya. "

Tatkala beliau hendak pergi, orang-orang yang jahat di antara mereka dan para hamba sahaya membuntuti beliau, sambil mencaci maki dan berteriak-teriak terhadap beliau. Sehingga semua orang berkerumun mengelilingi beliau. Kemudian mereka membentuk dua barisan dan melemparkan batu ke arah beliau, diselingi kata-kata cercaan, hingga mengenai urat di atas tumit beliau. Tak ayal, terumpah beliau menjadi basah oleh leleran darah. Sementara Zaid bin Haritsah membentengi beliau dengan badannya, hingga entah berapa banyak luka di kepalanya. Mereka terus berbuat seperti itu hingga tiba di kebun milik Utbah dan Syaibah, ahak-anak Rabi'ah, yang berjarak tiga mil dari Tha'if. Setelah itu mereka kembali lagi ke Tha'if.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghampiri sebatang pohon anggur, lalu duduk di bawah reriJ.:nbunannya. Setelah duduk beberapa saat dan merasa tenang, beliau mengucapkan doa yang' amat terkenal, menunjukkan duka dan lara yang memenuhi hati beliau, karena kerasnya siksaan yang beliau terima, juga didorong rasa memelas karena tak seorang pun yang mau beriman kepada beliau. Saat itu beliau bersabda,

TULISan Arab

> *"Ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak Kau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Akutidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas afiat yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu kepadaku atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu.*

" Terketuk pula sanubari Utbah dan Syaibah melihat keadaan beliau. lalu keduanya memanggil pembantunya yang beragama Nasrani, namanya Addas dan berkata, "Ambil setandan buah anggur ini dan serahkan kepada orang itu!"

Addas beranjak menemui beliau. Tatkala beliau sudah menerima buah anggur itu, mengulurkan tangan memungutnya, beliau bersabda, - Bismillah," kemudian memakannya.

"Kata-kata ini tidak Pernah diucapkan penduduk negeri ini," kata addas. "Dari negeri mana asalmu dan apa pula agamamu?" tanya beliau. "Aku seorang Nasrani, dari penduduk Ninawy (Nineveh)," jawab pemuda itu.

"Dari negeri orang yang shalih, Yunus bin Matta," sabda beliau. "Apa yang tuan ketahui tentang nama Yunus bin Matta?"

Beliau menjawab, "Beliau adalah saudaraku. Beliau seorang nabi, begitu pula aku. "

Addas langsung merengkuh kepala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mencium tangan dan kaki beliau.

Melihat kejadian itu, kedua anak Rabi'ah saling berbisik, "Pembantumu itu telah ditusaknya. "

"Celaka kamu! Apa yang telah kamu lakukan?" tanya mereka berdua setelah Addas kembali.

"Wahai tuanku, di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang lebih baik daripada orang itu. Dia telah mengabariku sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi, " kata Addas.

"Celaka kamu wahai Addas! Janganlah sekali-kali dia membuatmu keluar dari agamamu, karena agamamu jauh lebih baik daripada agamanya. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari kebun itu dalam keadaan murung, sedih dan hati teriris-iris, menuju Makkah. Setelah berjalan beberapa saat dan tiba di Qamul-Mamlzil, Allah mengutus Jibril disertai seorang malaikat pen~aga gunung, yang meminta pendapatnya untuk meratakan Akhsyabaini kepada penduduk Makkah.

AI-Bukhary telah meriwayatkan kisah ini dengan sanadnya, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* Pernah bertanya

**) Akhsyabaini adalah dua gunung di Makkah, yaitu gunung Abu Qubais dan gunung di seberangnya, Qa'aiqa'an, pent.*

kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pernahkah engkau mengalami suatu hari yang lebih berat daripada waktu Perang Uhud?"

Beliau menjawab, "Aku sudah mendapatkan apa yang Pernah kuda-patkan dari kaummu. Namun yang paling berat adalah saat di Aqabah. Saat itu aku menyeru Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kallal, namun dia menolak apa yang yang kehendaki. Maka aku pun pergi dengan muka muram dan sedih. Setelah tiba di Qarnuts-Tsa’alib, yang juga disebut Qarnul-Manazil aku menengadahkan muka ke atas, yang di sana ada segumpal awan yang melindungiku. Aku memandang ke awan itu, yang di sana ada JIbril. Dia berseru kepadaku, "Sesungguhnya Allah sudah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu dan apa yang mereka lakukan terhadap dirimu. Allah telah mengutus seorang malaikat penjaga gunung. agar engkau menyuruhnya menurut apa pun yang engkau kehendaki". Lalu malaikat penjaga gunung itu berseru kepadaku dan mengucapkan salam kemudian berkata, "Wahai Muhammad, itu sudah terjadi, dan apa Yang engkau kehendaki? Jika engkau menghendaki untuk meratakan Akhsyabainii, tentu aku akan melakukannya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Bahkan aku berharap kepada Allah agar Dia mengeluarkan dari kalangan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. "

Dalam jawaban yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini tampak kepribadian beliau yang amat menawan dan akhlak beliau yang agung. Sulit dicari bandingannya seperti itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa tenang dan hatinya tentram karena mendapat pertolongan gaib yang diulurkan Allah dari atas tujuh langit. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Wadi Nakhlah dan menetap di sana beberapa hari. Di Wadi Nakhlah ini ada dua tempat yang sangat strategis sebagai tempat tinggal, karena di sana ada. mata air yang cukup besar dan tanahnya subur. Namun tidak ada refrensi yang bisa membantu, bahwa temp at tersebut dijadikan tempar tinggal bagi beliau.

Selagi berada di Wadi Nakhlah, Allah mengutus sekumpulan jin. yang disebutkan Allah di dua. temp at dalam AI-Qur'an. Satu tempat dalam surat AI-Ahqaf,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan AI-Qur'an, maka tatkala mereka menghadin pembacaan(nya), lalu mereka berkata, 'Diamlah kalian (untuk. mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkara.. 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kirah (AI-Qur 'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkankitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan' berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melepaskan kalian dari adzab yang pedih '. " (AI-Ahqaf: 29-31).*

Satu lagi dalam surat AI-Jinn.

TULISAN ARAB S. Al Jin 1-2

"Katakankahlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (bacaan AI-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan AI-QuI' 'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan, kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami .... " (AI-Jin: 1-2).

Begitu seterusnya hingga ayat kelima belas.

Dari susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat ini, begitu pula dalam berbagai riwayat yang disebutkan tentang penafsiran peristiwa ini, jelaslah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui kehadiran sekumpulan jin tersebut. Beliau baru tahu setelah Allah menyampaikan ayat-ayat ini. Kehadiran jin-jin ini merupakan kejadian yang pertama. Dari beberapa riwayat dapat diketahui bahwa mereka itu merupakan duta-duta yang sengaja dikirim hingga beberapa kali sesudah itu.

Benar. Peristiwa ini merupakan pertolongan dalam bentuk lain yang diulurkan Allah dari simpanan gaib-Nya, dengan disertai pasukannya, yang tidak diketahui kecuali Dia. Kemudian ayat-ayat yang diturunkan dalam kesempatan itu juga terkandung kabar gembira tentang keberhasilan dakwah N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kekuatan macam apa pun dari berbagai macam kekuatan alam tidak akan mampu menghalangi keberhasilannya.

"Dan, orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. " (AI-Ahqaf: 32).

"Dan, sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari. " (AI-Jin: 12).

Dengan pertolongan dan adanya kabar gembira itu, riak-riak awan. kesedihan dan keputusasaan menjadi tersibak, yang semenjak pergi ke Tha'if wajah beliau selalu muram, bahkan setelah kembali ke Makkah pun beliau masih tampak muram. Dengan keadaan seperti ini, beliau menyusun langkah baru untuk menyebarkan Islam dan menyampaikan risalah Allah yang abadi, dengan semangat baru dan optimisme baru pula.

Saat itu Zaid bin Haritsah bertanya kepada beliau, "Bagaimana cara engkau memasuki Makkah, padahal mereka (orang-orang Quraisy) sudah mengusir engkau?"

"Wahai Zaid, sesungguhnya Allah pasti akan menciptakan kelonggaran dan jalan keluar dari masalah yang engkau lihat. Sesungguhnya Allahakan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan perjalanan dan setelah mendekati Makkah, beliau menetap di Hira’. Dari sana beliau mengutus seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah untuk menemui Al-Akhnas bin Syariq, agar dia mau memberikanjaminan perlindungan kepada beliau. Namun dia berkata, "Aku adalah sekutu (Quraisy). Padahal sekutu tidak boleh memberi jaminan perlindungan. "

Lalu beliau mengirim utusan untuk menemui Suhail bin Arm. Namun Suhail berkata, "Sesungguhnya Bani Amir tidak akan memberi jaminan perlindungan kepada Bani Ka'b."

Beliau mengirim utusan untuk menemui Al-Muth'im bin Ady. Al-Muth'im berkata, "Baiklah." Kemudian dia mengambil senjatanya dan mengumpulkan kaumnya, lalu berkata kepada mereka, "Ambillah senjata kalian dan bersiap siagalah di setiap sudut Masjidil-Haram, karena aku telah memberi jaminan perlindungan kepada Muhammad."

Setelah itu dia mengirim utusan untuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mempersilahkan beliau masuk Makkah. Maka dengan disertai Zaid bin Haritsah, beliau memasuki Masjidil-Haram dengan aman. Sementara AI-Muth'in bin Ady berseru dari atas hewan tunggangannya, "Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan perlindungan kepada Muhammad. Maka tak seorang pun di antara kalian boleh bertindak semau sendiri terhadap dirinya."

Akhirnya beliau berhenti di dekat Hajar Aswad, lalu menciumnya dan shalat dua rakaat. Setelah itu beliau pulang ke rumah. Sementara Muth'im bin Ady dan anak-anaknya terus bersiap siaga dengan senjatanya, hingga beliau masuk ke dalam rumah.

Ada yang berkata, bahwa Abu Jahal bertanya kepada Muth'im, "Apakah engkau hanya sekedar memberi jaminan perlindungan ataukah menjadi pengikutnya (masuk Islam)?"

"Aku hanya memberi jaminan perlindungan," jawab Muth'im.

"Kalau begitu kami akan melindungi siapa pun yang engkau lindungi," kata Abu Jahal. *)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa teringat perlindung an yang diberikan AI-Muth 'im ini. Maka beliau bersabda tentang para tawanan Perang Badr, "Andaikata AI-Muth'im masih hidup, lalu dia meminta. kepadaku untuk mengasihi para tawanan ini, tentu aku akan menyerahkan urusan mereka kepadanya. "

**) Rincian kisah peristiwa Tha'if ini kami kutip dari Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/419-422; Zadul-Ma'ad, 2/46-47; Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 141-143; Rahmah Lil-alamin, 1/71-74; Tarikh Islam, 1/123-124.*

MENAWARKAN ISLAM KEPADA BERBAGAI KABILAH DAN INDIVIDU

Pada bulan Dzul-Qa'idah tahun kesepuluh dari nubuwah, tepatnya pada akhir bulan Juni atau awal bulan Juli tahun 619 M, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke Makkah, untuk memulai langkah baru menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan individu. Pertimbangan lain, karena musim haji sudah dekat, sehingga orang-orang akan berbondong-bondong datang ke Makkah dari segala penjuru, untuk mcnunaikan kewajiban haji, melibatkan diri dalam berbagai kepentingan untuk diri mereka sendiri dan mengingat Allah pada hari-hari tertentu. \1aka beliau pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Beliau mendatangi setiap kabilah untuk menawarkan Islam dan menyeru mereka agar masuk Islam, seperti yang beliau lakukan sejak tahun keempat dari nubuwah.

Kabilah-kabilah Yang Ditawari Islam

Az-Zuhry berkata, "Orang-orang yang Pernah menyebutkan kepada kami nama-nama kabilah yang didatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diseru masuk Islam adalah Bani Amir bin Sha' sha' ah, Muharib bin KhashaYah, Yazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaim, Abs, Bani Nashr, Bani AI-Bakka', Kindah, Kalb, AI-Harits bin Ka'b, Udzrah dan Hadhramy. Namun tak seorang pun di antara mereka yang memenuhi seruan beliau.*)

Kabilah-kabilah yang disebutkan Az-Zuhry ini bukan mereka yang ditawari Islam dalam satu tahun atau satu musim haji. Tapi hal itu berselang sejak tahun keempat hingga musim haji terakhir sebelum hijrah. Usaha menawarkan Islam itu tidak bisa disebutkan pada tahun keberapa dan kepada kabilah yang mana. Memang di sana ada beberapa kabilah

**) At-Tirmidzy juga meriwayatkan hal ini. Lihat Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 149.*

yang dipastikan AI-Manshurfury ditawari Islam pada musim haji tahun kesepuluh. Adapun cara yang ditempuh beliau dalam menawarkan Islam itu, dan bagaimana penolakan mereka, telah digambarkan oleh Ibnu Ishaq sebagai berikut:

1. Bani Kalb. Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* datang sendiri ke perkampungan mereka, yang juga disebut Bani Abdullah. Beliau menyeru mereka kepada Allah dan berhadapan langsung dengan mereka. Beliau bersabda kepada mereka, "Wahai Bani Abdullah. sesungguhnya Allah telah membaguskan nama bapak kalian." Namun mereka tetap menolak apa yang ditawarkan itu.
2. Bani Hanifah. Beliau mendatangi mereka, dari pintu ke pintu. Dari rumah ke rumah dan beliau sendiri yang menawarkan kepada mereka. Namun tak seorang pun di antara orang-orang Arab yang lebih buruk penolakannya daripada penolakan mereka.
3. Bani Amir bin Sha'sha'ah. Beliau mendatangi mereka dan menyeru mereka kepada Allah. Baiharah bin Firas, salah seorang pemuka mereka berkata, "Demi Allah, andaikan aku boleh menculik pemuda ini, tentu orang-orang Arab akan melahapnya." Kemudian dia melanjutkan, "Apa pendapatmu jika kami berbaiat kepadamu untuk mendukung agamamu, kemudian Allah memenangkan dirimu dalam menghadapi orang-orang yang menentangmu, apakah kami masih mempunyai kedudukan sepeninggalmu?"

Beliau menjawab, "Kedudukan itu hanya pada Allah. Dia meletakkannya menurut kehendak-Nya."

Baiharah berkata, "Apakah kami harus menyerahkan batang leher kami kepada orang-orang Arab sepeninggalmu? Kalau pun Allah memenangkanmu, toh kedudukan itu juga akan jatuh kepada selain kami. Jadi, kami tidak membutuhkan agamamu."

Maka mereka semua menolak seruan beliau. Setelah pulang dari menunaikan haji, mereka bercerita kepada seorang tetua mereka yang tidak bisa berangkat ke Makkah karena usianya yang sudah lanjut, "Ada seorang pemuda Quraisy dari Bani Abdul-Muththalib menemui kami, yang mengaku sebagai nabi. Dia mengajak kami agar kami mau melindunginya, berdiri' bersamanya dan pergi ke negeri kami bersamanya. "

Orang tua itu meletakkan kedua tangannya di atas kepala, lalu berkata, "Wahai Bani Amir, adakah sesuatu milik Bani Amir yang tertinggal? Adakah seseorang yang mencari barangnya yang hilang? Demi diri Fulan yang adadi Tangan-Nya, itu hanya dikatakan keturunan Isma'il. Itu adalah suatu kebenaran. Mana pendapat yang dahulu Pernah kalian kemukakan? "

Orang-orang Yang Beriman dari Selain Penduduk Makkah

Di samping Rasulullah menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan utusan, beliau juga menawarkannya kepada pribadi dan individu-individu. Di antara mereka ada yang menolaknya secara baik-baik, ada pula beberapa orang yang beriman tak lama kemudian setelah musim haji. Inilah sekilas gambaran mereka:

1. Suwaid bin Shamit.

Dia adalah seorang penyair yang cerdas, salah seorang penduduk Yatsrib yang juga dijuluki Al-Kamil oleh kaumnya. Julukan ini diberikan karena Faktor wama kulitnya, syairnya, kehormatan dan nasabnya. Dia datang ke Makkah untuk menunaikan haji atau umrah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajaknya masuk Islam.

"Boleh jadi apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku, " katanya.

"Apa yang ada padamu?" tanya beliau. "Hikmah Luqman," jawabnya.

"Coba tunjukkan padaku!"

Lalu Suwaid menunjukkannya. Setelah itu Beliau bersabda, "Ini kata-kata yang baik. Namun apa yang ada padaku jauh lebih utama dari kata-kata itu. Ini adalah Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku, petunjuk dan cahaya." Lalu beliau membacakan Al-Qur'an dan menyeru Suwaid agar masuk Islam.

Setelah menyatakan masuk Islam, Suwaid berkata, "Ini adalah kata-kata yang benar-benar bagus." Tapi tak lama setibanya di Yatsrib (Madinah), dia terbunuh dalam Perang Bu'ats.*Adapun ke-Islamannya rerjadi pada awal tahun kesebelas dari nubuwah.)

2. Iyas bin Mu'adz.

Dia seorang pemuda belia dari penduduk Yatsrib, yang datang ke Makkah bersama rombongan utusan dari Aus, dengan tujuan mencari sekutu dari Quraisy bagi kaumnya untuk menghadapi Khazraj. Hal ini terjadi sebelum meletus Perang Bu'ats pada permulaan tahun kesebelas dari nubuwah. Sebab bara permusuhan dan perselisihan antara kedua kabilah ini sewaktu-waktu siap meledak. Sementara jumlah penduduk Aus lebih sedikit daripada Khazraj. Tatkala mengetahui kedatangan mereka, beliau datang menghampiri mereka, dan bersabda, "Apakah kalian memiliki sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian bawa?"

"Apa itu?" mereka balik bertanya

.

**) Tarikh Islam, Najib Abady, 1/125.*

"Aku adalah Rasul Allah. Dia mengutusku kepada manusia, untuk menyeru agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya serta menurunkan AI-Kitab kepadaku." Setelah itu Beliau menjelaskan Islam kepada mereka dan membacakan AI-Qur'an.

Iyas bin Mu'adz berkata, "Wahai kaumku, demi Allah ini lebih baik daripada apa yang ada pada kalian. "

Abul-Haisar Anas bin Rafi', salah seorang yang ikut dalam rombongan itu memungut segenggam pasir, lalu dia tahurkan di muka Iyas, seraya berkata, "Enyah kau! Demi Allah, kami datang bukan untuk urusanini."

Iyas hanya diam saja. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit dan mereka pulang ke Yatsrib tanpa membawa hasil apa-apa dari rencana menjalin persekutuan dengan pihak Quraisy.

Setelah mereka tiba di Yatsrib, dan sebelum Iyas meninggal dunia, dia senantiasa bertahlil, bertakbir, bertahmid dan bertasbih, hingga dia meninggal. Mereka tidak meragukan bahwa dia telah masuk Islam.')

3. Abu Dzarr AI-Ghifary.

Dia termasuk penduduk di pinggiran Yatsrib. Tatkala kabar tentang diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebar di Yatsrib yang dibawa oleh Suwaid bin Shamit dan Iyas bin Mu'adz, kabar ini pun akhirnya juga sampai ke telinga Abu Dzarr, yang dari sinilah sebab keIslamannya.

AI-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menuturkan, Abu Dzarr berkata, "Aku berasal dari Ghifar. Kami mendengar ada seorang laki-Iaki di Makkah yang mengaku sebagai nabi. Lalu kukatakan kepada seorang saudaraku" "Pergilah dan temuilah orang itu, serta bicaralah dengannya! Lalu kembalilah lagi ke sini dan kabarkanlah kepadaku keadaannya! "

Maka saudaraku itu pun pergi dan setelah dirasa urusannya sudah cukup, dia pun kembali.

"Kabar apa yang engkau bawa?" tanyaku.

"Demi Allah, aku telah melihat seorang laki-laki yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, " jawabnya.

"Kabar yang engkau sampaikan ini belum membuatku puas," kataku. Setelah itu aku mengambil kantong barang dan sebatang tongkat, lalu aku pergi menuju Makkah. Aku belum tahu sama sekali nabi tersebut dan untuk menanyakan dirinya pun aku merasa riskan. Aku minum dari air Zamzam dan diam saja di masjid. Ali lewat di dekatku dan berkata, "Sepertinya dia orang asing. "

"Memang aku Orang asing," kataku.

**) Ibid, 1/126; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/27-428.*

"Kalau begitu ikutlah aku ke tempat penginapan!" katanya. Maka aku mengikutinya. Karena dia tidak bertanya apa-apa kepadaku, kau pun juga tidak bertanya apa-apa serta tidak mengabarkan sesuatu pun kepadanya. Esok harinya aku pergi lagi ke masjid untuk bertanya tentang nabi tersebut. Tapi tak seorang pun yang memberikan sedikit informasi kepadaku. Lalu Ali lewat agi di dekatku, seraya berkata, "Apakah orang ini tidak tahu lagi jalan ke tempat penginapannya?"

"Belum," jawabku.

"Kalau begitu ikutlah aku ke rumahku!" katanya. Maka aku pun , mengikutinya.

"Sebenarnya apa keperluanmu? Apa yang mendorongmu datang ke negeri ini?" Ali bertanya.

"Jika engkau bisa menjaga rahasiaku ini, aku akan mengatakannya," kataku.

"Aku akan melakukannya," katanya.

"Kami mendengar bahwa di sini muncul seseorang yang mengaku sebagai nabi Allah. Lalu kuutus saudaraku untuk menemui orang tersebut dan berbicara dengannya. Namun setelah kembali lagi kepadaku, berita yang dibawanya tidak membuatku puas. Maka aku ingin bertemu sendiri dengannya.

"Jika memang engkau sudah merasa mendapat petunjuk, maka wajahku saat ini sedang tertuju kepadanya. Jika aku masuk suatu rumah, ikut saja masuk. Jika aku melihat seseorang yang kupikir mengkhawatirkan keamanan dirimu, maka aku akan masuk ke kebun dan pura-pura membetu1kan selopku. Sementara engkau bisa berjalan terus."

Setelah dia beranjak, aku pun ikut beranjak, mengikuti di belakangnya, hingga akhirnya aku masuk ke tempat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Jelaskanlah Islam kepadaku!" kataku kepada beliau.

Beliau menjelaskannya kepadaku, dan seketika itu pula aku masuk Islam.

"Wahai Abu Dzarr, rahasiakanlah keadaan ini dan pulanglah ke negerimu! Jika kabar kemenangan kami sudah sampai kepadamu, datang1ah lagi ke sini!" sabda beliau.

"Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku benar-benar akan menampakkan keadaanku ini selagi aku masih di sini," kataku. Setelah itu aku pergi ke masjid, yang saat itu orang-orang Quraisy sedang berada di sana. Aku berteriak, "Wahai orang-orang Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. "

Mereka berkata, "Kepunglah orang yang telah keluar dari agamanya ini!" Seketikaitu mereka mengepungku dan memukuliku agar aku mati.

AI-Abbas yang melihat keadaanku langsung melindungiku dengan menelungkupkan badannya. Setelah itu dia menghadapi mereka dan berkata, "Celakalah kalian yang hendak memhantai seseorang dari Ghifar Padahal Ghifar merupakan tempat kalian berdagang dan jalur yang kalian lewati. "

Akhirnya mereka melepasku. Esok harinya aku pergi lagi ke masjid dan berbuat hal yang sama seperti kemarin. Mereka berkata. "Kepunglah orang yang telah keluar dari agamanya ini!" Setelah itu mereka juga berbuat hal yang sama seperti kemarin. Lagi-Iagi AI-Abbas yang melihat keadaanku berbuat seperti yang diperbuatnya kemarin.

4. ThuYail bin Amr Ad-Dausy.

Dia orang yang terpandang, penyair yang cerdas dan menjadi pemimpin kabilahnya, Daus. Kabilahnya sendiri memiliki keemiratan atau yang menyerupai bentuk keemiratan, mencakup beberapa wilayah diYaman. Dia datang ke Makkah pada tahun kesebelas dari nubuwah. Sebelum tiba di Makkah, dia disambut sanak saudaranya di Makkah. Mereka rela mengeluarkan biaya berapa pun untuk penyambutan yang meriah itu. Mereka berkata kepadanya, "Wahai ThuYail, engkau sudah tiba di daerah kami. Sementara orang yang di tengah kami telah merintangi kehendak kami, memecah belah persatuan kami dan mencaci urusan kami Perkataannya seperti sihir, mampu memisahkan antara seorang laki-laki dan bapaknya, antara seseorang dan saudaranya, antara seseorang dan istrinya. Kami mengkhawatirkan dirimu dan kaummu, seperti yang menimpa kami. Maka janganlah sekali-kali engkau berbicara dengannya dan mendengar apa pun darinya!"

ThuYail menuturkan, "Demi Allah, mereka terus-menerus berkata seperti itu kepadaku, hingga aku memutuskan secara bulat untuk tidak mendengar apa pun darinya dan tidak akan berbicara dengannya. Bahkan dalam perjalanan ke masjid, aku sempat menyumbat telingaku dengan kapas, agar aku tidak bisa mendengar apa pun darinya. Setiba di masjid. beliau berdiri shalat di dekat Ka'bah. Aku berdiri di dekatnya. Namun Allah menghendaki agar aku bisa mendengar sebagian kata-katanya. Maka bisa kudengar kata-kata yang baik. Aku berkata di dalam hati, 'Demi ibuku yang telah melahirkanku dengan susah payah, demi Allah, aku adalah· seorang penyair yang cerdas. Aku bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang menghalangiku untuk mendengar apa yang dikatakan orang ini? Jika memang kata-katanya itu baik, maka aku bisa menerimanya, danjika buruk, aku bisa meninggalkannya begitu saja'. Aku tetap diam seperti semula, dan tatkala beliau pulang, aku mengikutinya. Tatkala beliau masuk rumah, aku juga ikut masuk ke rumahnya. Kusampaikan kisah kedatanganku dan bagaimana orang-orang yang selalu menakut-nakuti diriku. Bahkan kuceritakan pula tindakanku yang me-

nyumbat telingaku dengan kapas, dan akhirnya bisa kudengarkan sebagian kata-katanya. Lalu aku berkata kepada beliau, 'Jelaskanlah urusanmu kepadaku!' Maka beliau menjelaskan Islam dan membacakan Al-Qur'an di depanku. Demi Allah, tidak Pernah kudengarkan kata-kata yang lebih bagus dari apa yang beliau katakan, tidak Pernah kudapatkan urusan yang lebih adil dari itu. Seketika itu pula aku masuk Islam dan menyampaikan kesaksian yang benar. Kukatakan .kepada beliau, 'Aku adalah orang yang ditaati kaumku. Aku pun akan kembali menemui mereka dan akan mengajak mereka kepada Islam. Maka berdoalah kepada Allah agar membuatkan bagiku sebuah bukti penguat'. Maka beliau berdoa untukku."

Adapun bukti penguatnya terjadi saat dia sudah mendekati kaumnya. Allah menampakkan cahaya yang memancar .di wajahnya. Namun dia berkata, "Ya Allah, jangan jadikan cahaya itu di wajahku, karena aku khawatir mereka akan berkata, 'Ini serupa dengannya'." Lalu cahaya itu beralih ke cambuknya. Dia mengajak bapak dan istrinya untuk masuk Islam. Maka keduanya masuk Islam. Kaumnya tidak mau masuk Islam begitu saja, tetapi dia tetap telaten bersama mereka, hingga dia hijrah bersama tujuh puluh atau delapan puluh keluarga dari kaumnya setelah Perang Al-Khandaq. Kemudian dia mendapat cobaan yang baik demi Islam, terbunuh sebagai orang yang mati syahid pada Perang Al Yamamah.*)

5. Dhimad Al-Azdy.

Dia berasal dari Azd Syanu' ah dari Yaman, dan biasa memberi pengobatan dengan cara menghembuskan angin. Dia tiba di Makkah dan mendengar orang-orang berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah orang gila."

Dia berkata sendiri, "Aku akan menemui orang ini, siapa tahu Allah bisa menyembuhkannya berkat pengobatanku. "

Setelah menemui beliau, dia berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya aku biasa mengobati dengan hembusan angin. Apakah engkau memerlukannya? "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Sesungguhnya pujian itu bagi Allah. Kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tak seorang pun bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, tak seorang pun bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/382-385; Rahmah Lit-alamin, 1/81-82; Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 144; Tarikh Islam, 1/127.*

"Tolong ulangi lagi semua kata-katamu tadi!" katanya. Maka beliau mengulanginya lagi hingga tiga kali.

Dhimad berkata, "Aku sudah Pernah mendengar -ucapan tukang tenung, ucapan tukang sihir dan para penyair. Namun aku belum Pernah mendengar seperti kata-katamu ini. Sementara kami pun sudah menguasai kamus sedalam lautan. Berikan tanganmu, biar aku berbaiat atas nama Islam." Maka Dhimad berbaiat menyatakan ke-Islamannya. *)

Enam Orang dari Penduduk Yatsrib

Pada muslm haji tahun kesebelas dari nubuwah, tepatnya pada bulan Juli tahun 620. Dakwah Islam memperoleh benih-benih yang baik, dan secepat itu pula tumbuh menjadi pohon yang rindang. Di bawah lindungannya orang-orang Muslim bisa melepaskan diri dari lembaran-lembaran kezhaliman dan kesewenangan-sewenangan yang telah berjalan beberapa tahun.

Ada satu langkah bijaksana yang dilakukan Rasulallah *Shallahu Alaihi wa Sallam* dalam menghadapi tindakan penduduk Makkah selalu mendustakan dan menghalang-halangi orang untuk mengikuti jalan Allah, yaitu beliau menemui berbagai kabilah pada malam hari, sehingga tak seorang pun dari orang-orang musyrik Makkah yang bisa menghalang halanginya.

Suatu malam dengan ditemani Abu Bakar dan Ali, beliau keluar melewati perkampungan Dzuhl dan Syaiban bin Tsa'labah. Beliau menyampaikan Islam kepada mereka. Abu Bakar dan seseorang dari mengadakan perdebatan yang cukup seru. Adapun Bani Syaiban memberikan jawaban yang tuntas, namun mereka masih menunda untuk menerima Islam.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* melewati Aqabah di Mina. Di sana beliau mendengar beberapa orang yang sedang mengobrol. Maka beliau mendekati mereka. Ternyata mereka ada orang dari pemuda Yatsrib, yang semuanya berasal dari Khazraj, yaitu :

1. As'ad bin Zuran :. Bani An-Najjar
2. Auf bin Al-Harit in RiYa'ah bin Afra', dari Bani An-Najjar
3. Rafi' bin Malik bIll Al-Ajlan, dari Bani Zuraiq
4. Quthbah bin Amir bin Hadidah, dari Bani Salamah
5. Uqbah bin Amir bin Naby, dari Bani Ubaid bin Ka'b
6. Jabir bin Abdullah bin Ri'ab, dari Bani Ubaid bin Ghanm.

Untungnya mereka sudah Pernah mendengar dari sekutumereka dari kalangan Yahudi Madinah, bahwa ada seorang nabi dari para

**) Misykatul-Mashabih, Bab Alamatun-Nubuwah, 2/525, diriwayatkan Muslim.*

nabi yang diutus pada masa ini, yang akan muncul dan mereka akan mengikutinya, sehingga mereka bisa memerangi Khazraj seperti peperangan : yang menghancurleburkan kaum Ad dan Iram.*)

"Siapakah kalian ini?" tanya beliau setelah saling bertemu muka dengan mereka ..

"Kami orang-orang dari Khazraj, " jawab mereka.

"Sekutu orang-orang Yahudi'?" tanya beliau.

"Benar," jawab mereka.

"Maukah kalian duduk-duduk agar aku bisa berbincang-bincang dengan kalian')"

"Baiklah. "

Mereka pun duduk-duduk bersama beliau, lalu Beliau menjelaskan hakikat Islam dan dakwahnya, mengajak mereka kepada Allah dan membacakan Al-Qur'an': Mereka saling berkata, "Demi Allah, Kalian tahu sendiri bahwa memang dia benar-benar seorang nabi seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi. Janganlah mereka mendahului Kalian. Oleh karena itu segeralah memenuhi seruannya dan masuklah Islam! "

Mereka ini termasuk pemuda-pemuda Yatsrib yang pandai. Setiap saat peperangan antar penduduk siap meluluhlantakkan, yang saat itu pun baranya masih tetap menyala. Maka mereka tetap berharap dakwah beliau ini bisa menjadi sebab untuk meredakan peperangan. Mereka berkata “Kami tidak akan membiarkan kaum kami dan kaum yang lain terus bermusuhan dan berbaut jahat. Semoga Allah menyatukan mereka dengan engkau. Kami akan menemui mereka dan mengajak mereka kepada agama engkau. Kami akan menawarkan agama yang telah kami peluk ini. Jika Allah menyatukan mereka, maka tidak ada orang yang lebih mulia selain daripada diri engkau."

Sekembalinya ke Madinah, mereka membawa risalah Islam dan menyebarkannya di sana. Sehingga tidak ada satu rumah pun di Madinah melainkan sudah menyebut nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pada tahun kesebelas dari nubuwah itu, beliau menikahi Aisyah, yang saat itu umumya enam tahun. Lalu beliau berkumpul dengannya di Madinah pada tahun pertama setelah hijrah, yang saat itu umurnya sembilan tahun.

**) Zadul-Ma 'ad, 2/50; Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, 1/429-541.*

ISRA' DAN MI'RAJ

Selagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam kondisi terjepit di perjalanan, antara keberhasilan dan tekanan, sementara bintang-bintang kecil berkelip-kelipnunjauh di atas sana, terjadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Ada perbedaan pendapat mengenai penetapan waktu kejadiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Isra' terjadi pada tahun tatkala Allah memuliakan beliau dengan nubuwah. Ini menurut pendapat Ath- Thabary.
2. Isra' terjadi lima tahun setelah diutus sebagai rasul. Ini menurut An-Nawawy dan Al-Qurthuby.
3. Isra' terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh dari bulan Rajab tahun kesepuluh dari nubuwah. Ini merupakan pendapat Al-Allamah Al- Manshurfury.
4. Ada yang berpendapat, Isra' terjadi enam bulan sebelum hijrah, atau pada bulan Muharram tahun ketiga belas dari nubuwah.
5. Ada yang berpendapat, Isra' terjadi setahun dua bulan sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Muharram tahun ketiga belas dari nubuwah.
6. Ada yang berpendapat, Isra' terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun ketiga belas dari nubuwah.

Tiga pendapat yang pertama tertolak. Dengan pertimbangan, karena Khadijah *Radhiyallahu Anha* meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh dari nubuwah. Sementara pada saat meninggalnya belum ada kewajiban shalat lima waktu. Juga tidak ada perbedaan pendapat, bahwa diwajibkannya shalat lima waktu pada mal am Isra'. Sedangkan tiga pendapat 1ainnya tidak ada satu pun yang menguatkannya. Hanya saja kandungan surat Al-Isra' menunjukkan bahwa Isra' itu terjadi pada masa-masa akhir

Para imam hadits meriwayatkan rincian peristiwa ini, yang kami paparkan secara singkat sebagai berikut :

Ibnul-Qayyim berkata, "Menurut riwayat yang shahih, Rasulullal *Sallallahu Alaihi wa Sallam* di-Isra'kan dengan jasadnya. dari masjidil Haram ke Baitul-Maqdis, dengan menaiki Buraq, yang disertai Jibril lalu turun di sana dan shalat mengimami para nabi yang lain. Sementara Buraq diikat pada tali pintu masjid.

Pada malam itu pula, dari Baitul-Maqdis beliau naik ke langit dum bersama Iibril. Jibril meminta izin agar dibukakan. Maka pintu lang] dibukakan baginya. Di sana beliau melihat Adam, bapak sekalian manusia Beliau mengucapkan salam, dan Adam menyambut kedatangan beliau menjawab salam dan menetapkan nubuwah beliau. Allah memperlihatkan roh orang-orang yang mati syahid ada di sebelah kanan dan roh orang-orang yang sengsara ada di sebelah kiri.

Kemudian naik lagi ke langit kedua. Jibril meminta izin bagi beliau Setelah dibukakan beliau melihat Yahya bin Zakaria dan Isa. bin Maryam di sana. Setelah bertemu beliau mengucapkan salam, dan mereka berdu menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwa beliau.

Kemudian naik lagi ke langit ketiga. Di sana beliau melihat Yusuf Beliau mengucapkan salam, dan Yusuf menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit keempat. Di sana beliau melihat Idris Beliau mengucapkan salam, dan Idris menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit kelima. Di sana beliau melihat Harun bin Imran. Beliau mengucapkan salam, dan Harun bin Imran menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit keenam. Di sana beliau bertemu Musa bin Imran. Beliau mengucapkan salam, dan Musa menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan berlalu darinya, maka Musa menangis.

"Mengapa engkau menangis?" ditanyakan kepadanya.

Musa menjawab, "Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus sesudahku, yang masuk surga bersama umatnya dan lebih banya daripada umatku yang masuk ke sana."

Kemudian beliau naik lagi ke langit ketujuh. Di sana beliau bertem Ibrahim *Alaihis-Salam*. Beliau mengucapkan salam, dan Ibrahim menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau

Kemudian beliau naik lagi ke Sidratul-Muntaha, lalu dibawa naik lagi ke Al-Baitul-Ma'mur. Kemudian dibawa naik lagi untuk menghadap Allah Yang Maha Perkasa dan mendekat dengan-Nya, hingga jaraknya

tinggal sepanjang dua ujung busur atau lebih dekat lagi, Lain Allah mewahyukan apa yang diwahyukan kepada hamba-Nya, Allah mewajibkan kepada beliau shalat lima puluh kali, Beliau kembali hingga bertemu Musa,

"Apayang diperintahkan kepadamu?" tanya Musa

"Shalat lima puluh kali, " jawab Beliau,

"Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannyaa. Kembalilah menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya bagi umatmu," kata Musa,

Beliau memandang ke arah Jibril, meminta pendapatnya. Maka Jibril mengisyaratkan, dengan berkata, "Itu benar, jika memang engkau menghendaki. "

Bersama Jibril beliau naik lagi hingga menghadap Allah Yang Maha Perkasa, yang tetap berada di tempat-Nya. Begitulah yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhary dalam beberapa jalan. Jumlah shalat itu dikurangi sepuluh. Kemudian beliau turun hingga bertemu Musa dan menyampaikan kabar kepadanya.

"Kembalilah lagi menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya," kata Musa. Begitulah beliau mondar-mandir menemui Musa dan Allah Azza wa Jalla, hingga shalat itu ditetapkan lima kali.

Sebenarnya Musa menyuruh beliau untuk kembali lagi menemui Allah Dan meminta keringanan. Namun beliau bersabda, "Aku sudah malu kepada Rabb-ku. Aku sudah ridha dan bisa menerimanya. "

Setelah beberapa saat, ada seruan yang terdengar, "Kewajiban-Ku telah Kutetapkan Dan telah Kuringankan bagi hamba-Ku.

Ibnul-Qayyim menyebutkan sesuatu yang berbeda perlihatan beliau terhadap *Rabb*-nya. Kemudian dia menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyah mengenai masalah ini. Pada intinya, beliau melihat Allah dengan mata telanjang. Namun pendapat ini tidak ada yang menguatkan sama sekali, dan tidak Pernah dikatakan seorang shahabatpun. Sedangkan perkataan yang dinukil dari Ibnu Abbas, bahwa beliau melihat Allah secara mutlak dan beliau melihat-Nya dengan sanubari. Yang pertama tidak menafikan yang kedua. Kemudian dia berkata, "Tentang firman Allah di dalam surat An-Najm, 'Kemudian dia mendekat laiu bertambah dekat lagi, bukan mendekat yang berkaitan dengan kisah Isra'. Mendekat dalam ayat ini berkaitan dengan mendekatnya Jibril, sebagaimana yang dikatakan Aisyah d.an Ibnu Mas'ud. Sedangkan mendekat dalam kisah Isra' adalah mendekatnya Allah. jadi tidak ada yang diperselisihkan dalam surat An-Najm mi Bahkan dalam surat ini juga disebutkan, bahwa beliau melihat Jibril dalam rupa aslinya yang lain di Sidratul-Muntaha. Jadi beliau Pernah me-

)Zadul-Ma'ad, 2/47-48.

lihat Jibril dalam dua rupa aslinya, sekali tatkala di bumi dan sekali tatkala di Sidratul-Muntaha, wallahu a'lam*)

Peristiwa pembelahan dada juga terjadi pada kali ini. Dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj ini banyak peristiwa yang terjadl di dalamnya. Beliau ditawari susu dan khamr lalu Beliau memilih susu. Lalu dikatakan kepada beliau,

Engkau telah dianugerahi fitrah atau engkau telah mendapat fitrah. Jika engkau mengambil Kmar, berarti engkau menyesatkan umatmu."

Beliau juga melihat empat sungai di surga. Dua sungai yang tampak dan dua sungai yang tidak tampak. Dua sungai yang tampak ilu adalah Nil dan Eufrat. Dengan kata lain, risalah Beliau akan menempati daerah yang subur antara Nil dan Eufrat. yang penduduknya akan menjadi pengemban Islam, dari satu generasi ke lain generasi. Bukan berarti dua sungai tersebut bersumber dari mata air di surga.

Beliau juga melihat malaikat penjaga neraka, yang tidak Pernah tersenyum dan di wajahnya tidak ada kegembiraan dan keceriaan. Beliau juga melihat surga dan neraka.

Beliau melihat orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara sewenang-wenang, yang mempunyai bibir seperti bibir onta. Mereka mengambil sepotong api neraka langsung dengan bibimya itu, lalu api itu keluar lagi dari dubumya. Beliau melihat orang-orang suka mengambil riba. Mereka mempunyai perut yang besar, sehingga tidak beranjak dari tempatnya karena perutnya yang membesar itu. Para pengikut Fir'aun melewati mereka tatkala digiring ke neraka, lalu mereka melemparkan orang-orang yang mengambil riba ini ke neraka,

Beliau melihat para pezina yang membawa daging berminyak yang baik di tangannya dan di sebelahnya ada daging jelek dan busuk. Mereka mengambil daging yang busuk itu dan membiarkan daging yang baik.

Beliau melihat para wanita yang suka memasuki tempat tinggal kaum laki-Iaki yang bukan anak-anaknya. Beliau melihat para wanita itu bergelayutan pada payudaranya.

Beliau melihat kafilah dari penduduk Makkah dalam kepergian dan kepulangannya. Beliau menunjukkan seekor onta milik mereka yang terlepas, dan beliau juga meminum air mereka di bejana yang tertutup selagi mereka sedang tidur, lalu meninggalkan bejana itu tetap dalam keadaan tertutup. Ini merupakan bukti kebenaran pemyataan beliau yang disampaikan esok harinya setelah malam lsra' .

Ibnul-Qayyim berkata, "Esok harinya tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* berada di tengah kaumnya, Beliau mengabarkan apa yang diperlihatkan Allah, berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung. Me-

**) Ibid, 2/47-48; Shahih Al-Bukhary, 1/50,455-456,470-471,481,548-550; Shahih Muslim, 1/91-96.*

reka pun semakin menjadi-jadi dalam mendustakan dan mengejek beliau. Mereka meminta agar beliau menyebutkan ciri-ciri Baitul-Maqdis. Maka Allah menampakkannya, sehingga beliau bisa melihatnya secara langsung. Seketika itu beliau mengabarkan kepada mereka, tanda-tanda kekuasaanya, dan mereka tidak bisa memberi bantahan sedikit pun. Beliau juga mengabarkan tentang kafilah dagang mereka tatkala kepergian dan kepuiangannya, tentang seekor onta milik mereka yang terlepas dari rombongan. Setelah kafilah itu tiba, maka apa yang disampaikan beliau itu cocok dengan keadaan Sebenarnya. Namun semua rentetan kejadian ini justru membuat mereka semakin lari menjauhkan diri, dan orang-orang yang zhalim tidak menghendaki kecuali kekufuran.*)

Ada yang berkata, bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dijuluki . Shiddiq ", karena dia langsung membenarkan kejadian ini, selagi semua orang mendustakannya. **)

Alasan paling nyata dan paling besar dari perjalanan ini, telah diflrmankan Allah,

TULISAN ARAB AL ISRA 1

"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. " (AI-Isra': 1).

Inilah Sunnatulah yang berlaku pada diri para nabi. Firman-Nya,

"Dan, demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. " (AI-An'am: 75).

Allah befirman kepada Musa,

"Agar Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar. (Thaha: 23).

Allah telah menjelaskan maksud dari kehendak-Nya ini, “Agar dia termasuk orang-orang yang yakin". Setelah ilmu para nabi itu ditopang dengan tanda-tanda kekuasaan yang bisa dilihat secara langsung. Padahal sebagaimana yang diketahui, kabar itu tidak sama dengan melihat dengan mata kepala sendiri, maka mereka pun semakin siap mengemban beban di jalan Allah, sabar dalam menghadapi setiap kekuatan dunia, yang di mata mereka tak ubahnya selembar sayap nyamuk, dan mereka tidak merasa berat sekalipun dikepung siksaan dan cobaan.

**) Shahihul-Bukhary, 2/684; Shahih Muslim, 1/96; Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, : ~}2-403; Zadul-Ma'ad, 1/48.*
***) Sirah An-Nabawiyah. Thuu Hisyam, 1/399.*

Hukum dan rahasia yang tersembunyi di balik penggalan-penggalan perjalanan Isra' dan Mi'raj ini merupakan obyek kajian berbagai buku yang mengupas rahasia syariat. Tetapi di sana ada beberapa hakikat sederhana yang memancar dari sumber perjalanan yang penuh barakah ini, lalu mengalir ke kebun-kebun bunga dalam sirah Nabawy, yang bisa kami paparkan secara ringkas sebagai berikut:

Setiap pembaca tentu bisa melihat di dalam surat AI-Isra·. bahwa Allah menyebutkan kisah Isra' ini hanya dalam satu sura! saja. Kemudian Allah menyebutkan keburukan orang-orang Yahudi dan kejahatrm-kejahatan mereka. Kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Boleh Jadi pembaca mengira bahwa antara dua ayat ini tidak ada kaitannya. Padahal tidak begitu hakikatnya. Dengan susunan kalimat ini Allah mengisyaratkan bahwa Isra' itu merupakan perjalanan ke Baitul-Maqdis. Sebab orang-orang Yahudi akan dikucilkan dari posisi pengendalian umat manusia, karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan, sehingga mereka pun tersisih. Kemudian Allah akan mengalihkan posisi itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyatukan dua' sentral dakwah keturunan Ibrahim. Jadi sudah tiba saatnya untuk mengalihkan kendali kepemimpinan spiritual dari satu umat ke lain umat, dari umat yang sejarahnya dilumuri pengkhianatan, permusuhan dan kejahatan, beralih ke umat yang dibanjiri kebaikan dan kebajikan, sehingga Rasulnya senantiasa mendapatkan wahyu Al-Qur'an, yang menunjuki kepada jalan yang paling lurus.

Tapi bagaimana mungkin kendali kepemimpinan itu bisa beralih, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* hanya bisa berputar -putar di beberapa gunung di Makkah, dalam keadaan terkucil di tengah manusia? Pertanyaan ini menyingkap tabir tentang hakikat lain, bahwa satu periode dari dakwah Islam akan segera berakhir, lalu akan dimulai periode lain yang perjalanannya berbeda dengan periode yang pertama. Oleh karena itu kita bisa melihat sebagian ayat yang mengandung ancaman dan peringatan yang keras, tertuju kepada orang-orang musyrik, seperti firman-Nya,

> *"Dan, jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancumya. Dan, berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan, cukuplah Rabbmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. "(Al-Isra': 16-17).*

Di sana masih ada ayat-ayat lain yang menjelaskan kepada orang-orang Muslim tentang dasar, prinsip dan pijakan kemajuan, yang menjadi

landasan masyarakat Islam. Seakan-akan pada saat itu pula mereka telah menyebar ke seluruh dunia, mengendalikan urusannya dari segala segidan menciptakan kesatuan serta memutar rada kehidupan masyarakat. Di sini juga terkandung isyarat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mendapatkan tempat berlindung yang aman bagi Islam dan temp at itu menjadi pusat penyebaran dakwahnya di seluruh penjuru dunia. lnilah satu rahasia dari perjalanan yang penuh barakah ini, yang bisa kami simpulkan dalam kajian ini.

Karena hikmah ini dan hikmah lain yang serupa, maka kami berpendapat bahwa Isra' terjadi entah sebelum baiat Aqabah yang pertama atau antara dua baiat Aqabah, *wallahu a 'lam.*

BAIAT AQABAH PERTAMA

Telah kami sebutkan di bagian atas bahwa ada enam orang dari penduduk Yatsrib yang sudah masuk Islam pada musim haji tahun kesebelas dari nubuwah, dan mereka berjanji kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan risalah di tengah kaumnya.

Hasilnya, ada dua belas orang yang datang ke Makkah pada musim haji berikutnya. Lima orang di antara mereka adalah enam orang yang sudah berhubungan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selumnya Orang keenam yang tidak ikut bergabung kali ini adalah Jabir bin Abdullah bin Ri'ab. Adapun tujuh orang sisanya adalah:

1. Mu'adz bin Al-Harits bin Afra', dari Bani An-Najjar dari Khazraj.
2. Dzakwan bin Abdul-Qais, dari Bani Zuraiq dari Khazraj .
3. Ubadah bin Ash-Shamit, dari Bani GhanIn dari Khazraj .
4. Yazid bin Tsa'labah, dari sekutu Bani Ghanm dari Khazraj.
5. Abbas bin Ubadah bin Nadhlah, dad Bani Salim dari Khazraj
6. Abul-Haitsam bin At-Taihan, dari Bani Abdul-Asyhal dari Aus.
7. Uwaim bin Sa'idah, dari Bani Amr bin Auf dari Aus.

Mereka bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Aqabah di Mina, lalu mengucapkan baiat seperti butir-butir baiat para wanita saat menaklukan Makkah.

AI-Bukhary meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kemarilah dan berbaitlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Barangsiapa di antara kalian menepatinya, maka pahalanya ada pada Allah. Barangsiapa mengambil sesuatu dari yang demikian ini, lalu dia disiksa di dunia, maka itu merupakan ampunan dosa baginya, dan barangsiapa mengambil sesuatu yang demikian itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah. Jika menghendaki Dia menyiksanya jika menghendaki Dia akan mengampuninya". LaIu aku berbaiat kepada Beliau

Duta Islam di Madinah.

Setelah baiat itu sudah terlaksana secara sempurna dan musim haji juga sudah maka beliau mengirim duta yang pertama ke Yastrib bersama-sama dengan mereka, untuk mengajarkan syariat-syariat Islam dan pengetahuan agama kepada orang-orang Muslim di sana, sekaligus menyebarkan Islam antara penduduk yang masih musyrik. Tugas sebagai duta ini diserahkan kepada seorang pemuda Islam yang termasuk pendahulu masuk yaitu Mush'ab bin Umair Al-Abdary.

Keberhasilan Yang Sangat Memuaskan

Mush'ab bin Umair menginap di rumah As'ad bin Zurarili lalu mereka berdua menyebarkan Islam di kalangan penduduk Yatsrib dengan sungguh-sungguh dan bersemangat. Sementara Mush'ab sendiri dikenal sebagai pemuda yang pandai membaca.

Di antara riwayat yang menggambarkan keberhasilan dakwahnya. bahwa suatu had As'ad bin Zurarah pergi bersama Mush'ab dengan tujuan perkampungan Bani Abdul-Asyhal dan Barll ZhaYar. Mereka berdua memasuki sebuah kebun milik Bani ZhaYar lalu duduk di dekat sebuah sumur, yang disebut sumur Maraq. Beberapa orang yang sudah masuk Islam berkumpul di sekeliling keduanya. Sementara saat itu Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair yang menjadi pemimpin kaumnya di Bani AI-Asyhal masih musyrik. Tatkala keduanya mendengar kedatangan As' ad bin Zurarah dan Mush'ab, Sa'd berkata kepada Usaid, "Pergilah dan temuilah dua orang yang datang untuk membodohkan orang-orang yang lemah di antara kita. Hardiklah dan halangilah mereka berdua agar tidak mendatangi perkampungan kita, karena As'ad bin Zurarah masih terhitung anak bibiku. Andaikata tidak ada hubungan kekerabatan ini, tentu aku sendiri yang akan menghadapinya. "

Lalu Usaid mengambil tombaknya dan beranjak untuk menemui keduanya. Tatkala As'ad mendengar kedatangan Usaid, dia memberitahll Mush'ab, "Dia adalah pemimpin kaumnya yang sengaja hendak menemuimu. Percayakan urusan dirinya kepada Allah!"

Mush' ab berkata, "Jika dia mau duduk, maka aku akan berbicara dengannya. "

Setelah tiba di depan keduanya dan berdiri dengan wajah muram. Usaid bertanya, "Apa yang kalian bawa kepada kami? Apakah kalian berdua hendak membodoh-bodohkan orang-orang yang lemah di antara kami? Jauhilah kami jauhilah kalian ada keperluan untuk diri kalian."

Mush' ab berkata, "Silahkan duduk agar engkau bisa mendengar apa yang hendak kusampaikan. Jika engkau suka terhadap sebagiannya, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka engkau tidak perlu menerima apa yang tidak engkau sukai."

"Engkau cukup adil," kat a Usaid, sembari menancapkan tombaknya di tanah lalu duduk.

Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Mush'ab berkata, "Demi Allah, aku sudah bisa melihat rona Islam di wajahnya sebelum dia sempat berbicara. Aku bisa melihatnya lewat keceriaan wajahnya dan bibimya yang komat-kamit."

"Alangkah bagus dan indahnya hal ini!" kata Usaid. Lalu dia bertanya, "Apa yang kalian lakukan jika kalian hendak masuk agama ini?"

Mereka berdua menjawab, "Hendaklah engkau mandi, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian yang benar, kemudian shalat dua rakaat. "

Usaid langsung beranjak, mandi, membersihkan bajunya, membaca syahadatain dan shalat dua rakaat. Setelah itu dia berkata, "Di belakangku ada seorang laki-laki. Jika dia mau mengikuti seruan kalian berdua, maka tak seorang pun dari kaumnya yang menyalahinya. Saat ini pula aku akan membawa dia ke hadapan kalian berdua." Orang yang dimaksud adalah Sa'd bin Mu'adz. Usaid mengambil tombaknya lalu pergi menemui Sa'd yang sedang duduk-duduk bersama kaumnya di balai pertemuan.

"Aku bersumpah demi Allah, bahwa Usaid mendatangi kalian saat ini dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia meninggalkan kalian, " kata Sa'd kepada kaumnya.

Tatkala Usaid sudah berada di balai pertemuan, Sa'd bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?"

Usaid menjawab, "Tadi aku berbicara dengan dua orang. Demi Allah, aku tidak melihat dua orang itu mempunyai kekuatan. Aku sudah melarangnya, namun keduanyajustru berkata, "Kami akan melakukan apa yang engkau sukai. Aku Pernah menuturkan kepadamu bahwa suatu kali Bani Haritsah berbondong-bondong menemui As'ad bin Zurarah untuk menghabisinya, karena mereka tahu bahwa dia adalah anak bibimu. Dengan tindakan itu mereka hendak melanggar perjanjian denganmu."

Karena diingatkan dengan peristiwa tersebut, Sa'd bangkit dengan marah, mengambil tombaknya lalu menghampiri As' ad bin Zurarah dan Mush'ab. Tapi tatkala Sa'd melihat keduanya yang duduk tenang-tenang saja, barulah dia menyadari bahwa Usaid bermaksud mengakalinya agar dia bisa mendengar apa yang disampaikan mereka berdua. Dengan wajah cemberut Sa'd berdiri di hadapan mereka berdua, lalu dia berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Demi Allah wahai Abu Umamah, kalau bukan karena ada hubungan kekerabatan antara kita, aku tidak menginginkan hal ini

terjadi. Engkau datang ke perkampungan kami dengan membawa sesuatu yang tidak kami sukai."

Sebelum Sa'd muncul, As'ad sudah memberitahu Mush'ab, "Demi Allah, seorang pemimpin yang di belakangnya ada kaumnya telah mendatangimu. Jika dia mengikuti seruanmu, maka tak seorang pun di antara mereka yang akan menjauh darimu."

Mush'ab berkata kepada Sa'd bin Mu'ad, "Bagaimana jika engkau duduk dan mendengar apa yang aku sampaikan? Jika engkau suka terhadap sesuatu yang aku sampaikan, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak engkau sukai. "

"Engkau cukup adil," kata Sa'd bin Mu'adz, sembari menancapkan tombaknya lalu duduk.

Lalu Mush'ab menawarkan Islam dan juga membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Dia berkata, "Demi Allah, aku sudah bisa melihat rona Islam di wajahnya sebelum dia sempat berbicara. Aku bisa melihatnya lewat keceriaan wajahnya dan bibimya yang komat-kamit. "

Lalu Sa'd bertanya, "Apa yang kalian lakukan jika kalian masuk Islam?"

"Hendaklah engkau mandi, membersihkan baju, kemudian memberikan kesaksian yang benar, kemudian shalat dua rakaat. "

Maka Sa'd melakukan semua itu, kemudian mengambil tombaknya dan pergi ke balai pertemuan kaumnya. Tatkala melihat kedatangannya, mereka berkata, "Kami bersumpah demi Allah, dia datang dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia pergi."

Tatkala sudah berdiri di hadapan mereka, Sa'd berkata, "Wahai Bani Abdil-Asyhal, apa yang kalian ketahui tentang kedudukanku di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling jitu pendapatnya serta nasihatnya yang paling kami percaya. "

"Siapa pun di antara kalian, laki-laki maupun wanita tidak boleh berbicara denganku kecuali jika kalian beriman kepada Allah dan RasulNya," kata Sa'd. Hingga sore harinya, tak seorang pun di antara mereka melainkan sudah menjadi Muslim atau Muslimah, kecuali satu orang saja, yaitu Al-Ushairim. Dia menangguhkan ke-Islamannya hingga Perang Uhud. Pada saat Perang Uhud itu dia masuk Islam, lalu ikut berperang dan terbunuh sebagai syahid. Sementara sekali sujud pun kepada Allah belum Pernah dia lakukan. Untuk itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dia mengerjakan yang sedikit namun mendapat pahala yang melimpah."

Mush'ab tetap berada di rumah As'ad bin Zurarah, menyeru manusia kepada Islam. Hingga tak satu perkampungan pun dari perkampungan-perkampungan Anshar melainkan di dalamnya ada sejumlah lakilaki atau wanita yang sudah masuk Islam, kecuali perkampungan Bani Umayyah bin Zaid, Khathmah dan Wa'il. Di antara mereka ada Qais bin Al-Aslat, seorang penyair yang selalu ditaati kaumnya. Dia sangat berperan menghalangi mereka masuk Islam, hingga saat Perang,Khandaq pada tahun kelima setelah hijrah.

Sebelum tiba musim haji tahun ketiga belas dari nubuwah, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah, untuk menyampaikan kabar keberhasilannya dan keadaan penduduk Yatsrib yang sudah memiliki kekuatan dan siap memberi perlindungan.

BAIAT AQABAH KEDUA

Pada musim haji tahun ketiga belas dari nubuwah, tepatnya pada bulan Juni 622 M, lebih dari tujuh puluh Muslimin penduduk Yatsrib datang ke Makkah untuk melaksanakan manasik haji. Mereka datang bersama rombongan haji dari kaumnya yang masih musyrik. Semenjak dari mmah atau tatkala di tengah perjalanan, mereka yang sudah masuk Islam itu saling bertanya-tanya, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* berkeliling, diusir dan dilanda ketakutan di gunung-gunung Makkah?"

Setibanya di Makkah, mereka menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, yang akhirnya menghasilkan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk berkumpul di sebuah bukit di Aqabah pada pertengahan hari Tasyriq, atau tatkala melempar jumrah pertama setelah dari Mina. Agar pertemuan ini berjalan lancar, harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari yang gelap.

Kita serahkan kepada seorang pemuka Anshar untuk menuturkan kepada kita pertemuan monumental ini, pada saat-saat terjadinya perseteruan antara paganisme dan Islam. Inilah penuturan Ka'b bin Malik AlAnshary *Radhiyallahu Anhu*

Kami pergi untuk menunaikan haji, yang sebelum itu kami sudah rerjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Pada malam kami berjanji untuk bertemu beliau, Abdullah bin Amr bin Haram, salah seorang Pemimpin dan bangsawan kami sedang bersama kami. Yang hingga detik ini kami masih merahasiakan keadaan kami yang sesungguhnya, maka kami mengajaknya untuk bergabung, lalu kami katakan kepadanya, "Wahai Abu Jabir, sesungguhnya engkau adalah pemimpin kami dan orang yang tehormat di antara kami. Kami tidak ingin jika engkau menjadi bahan baker api neraka di kemudian hari." Lalu kami mengajaknya masuk Islam dan kami beritahukan pula janji kami untuk bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Aqabah. Seketika itu pula dia menyatakan

masuk Islam, dan bersama-sama kami dia ikut ke Aqabah. Dia kami angkat sebagai pemimpin rombongan.

Pada malam itu kami tidur di tengah rombongan kaum kami. Setelah lewat sepertiga malam, kami keluar dari rombongan menuju tempat yang sudah kami janjikan untuk bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Masing-masing dari kami berjalan mengendap-endap dengan langkah hati-hati, hingga akhirnya kami semua berkumpul di bukit Aqabah. lumlah kami ada tujuh puluh tiga orang laki-Iaki dan dua wanita, yaitu Nasibah binti Ka'b atau Ummu Ammarah dari Bani Mazin bin An-Najjar, dan Asma' binti Amr atau Ummu Mani' dari Bani Salamah.

Kami berkumpul di bukit menunggu, hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kami beserta paman beliau, AI-Abbas bin Abdul-Muththalib. Sekalipun saat itu dia belum masuk Islam, tapi dia ingin menyertai beliau, dan beliau pun percaya kepadanya.

Permulaan Dialog dan Tanggung Jawab Yang Diingatkan AI-Abbas

Setelah semuanya dirasa sudah cukup, maka dialog pun dimulai untuk mengesahkan jalinan agama dan militer. Yang pertama kali membuka dialog adalah AI-Abbas bin Abdul-Muththalib. Dia menjelaskan secara terbuka kepada mereka yang hadir di situ tentang beratnya tanggung jawab yang bakal mereka pikul, sebagai kelanjutan dan konsekuensi jalinan persekutuan ini. Dia berkata, "Wahai orang-orang Khazraj, sesungguhnya posisi Muhammad di tengah kami sudah kalian ketahui sendiri. Kami sudah mencegahnya untuk tidak mengusik kaum kami dengan sesuatu yang sudah kita ketahui. Dia adalah orang yang tehormat di tengah kaumnya, dilindungi di negerinya. Bisa saja dia enggan bergabung dan berkumpul bersama kalian. Jika memang kalian berpikir untuk menyia nyiakan dan menelantarkan dirinya setelah dia keluar dari tempatnya untuk bergabung bersama kalian, maka lebih baik biarkanlah dia sejak saat ini. Toh dia orang yang terhormat dan dilindullgi di tengah kauInnya."

Ka'b menuturkan, "Kami berkata, 'Kami sudah mendengar apa yang engkau sampaikan," lalu dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, putuskanlah apa yang engkau sukai bagi diri engkau dan Rabb engkau. " lawaban ini menunjukkan semangat, hasrat yang menggelora, keberanian, iman dan ketulusan dalam mengemban tanggung jawab ini serta menanggung apa pun akibatnya di kemudian hari.

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan segala sesuatunya, hingga selesailah proses baiat itu.

Klausul Baiat

AI-Imam Ahmad meriwayatkan masalah ini secara rinci dari Jabir, dia berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk hal apa kami berbaiat kepada engkau?'"

Inilah klausul baiat yang disampaikan Rasulullah:

1. Untuk mendengar dan taat tatkala bersemangat dan malas
2. Untuk menafkahkan harta tatkala sulit dan mudah
3. Untuk menyuruh kepada yang ma' ruf dan mencegah dari yang mungkar

4. ntuk tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela karena Allah
5. Hendaklah kalian menolongku jika aku datang kepada kalian, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan bagi kalian adalah surga. *)

Dalam riwayat Ka'b sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq tentang klausul yang terakhir, di dalamnya juga disebutkan: Ka'b berkata, 'Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara, membaca AIQur"an. berdoa kepada Allah dan menyebutkan harapannya untuk Islam. Kemudian beliau bersabda, "Aku membaiat kalian, agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak kalian."

Kemudian AI-Barra' bin Ma'rur memegang tangan beliau dan berkata. "Benar. Demi yang mengutus engkau dengan benar, kami benar akan melindungi engkau sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Maka baiatlah kami wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah orang-orang yang mahir dalam perang dan mengepung musuh. Kami mewarisinya sejak dahulu. "

Abul-Haitsam bin At-Taihan menyela perkataan AI-Barra' yang sih berbicara dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan orang-orang selain kami (Yahudi) ada hubungan persahabatan. Jika kami memutuskan hubungan itu dengan mereka, apakah ada kemungkinan jika Allah sudah -memenangkan engkau, lalu engkau pergi meninggalkan kami?"

Beliau tersenyum, lalu bersabda, "Darah dengan darah, kebinasaan dengan kebinasaan. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian bagian dari diriku. Aku memerangi siapa pun yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian. "

Pelaksanaan Baiat

Setelah ada penetapan klausul-klausul baiat secara mantap, maka dimulailah pelaksanaan baiat dengan cara berjabat tangan. Jabir berkata setelah menuturkan apa yang disampaikan As'ad bin Zurar~, "Mereka

*) dengan isnad hasan. AI-Hakim dan Ibnu Hibban menshahihkannya. Lihat Mukhtashar Siratir-Rasul, hal 155. Ibnu Ishaq meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Ubadah bin Ash-Shamit, yang di dalamnya disebutkan klausul tambahan, yaitu: Tidak menentang perintah yang memerintah.

Bertanya, 'Wahai As'ad, demi Allah, ulurkanlah tanganmu, Demi Allah.kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan tidak akan membatalkannya."

Pada saat itulah As'ad bisa mengetahui seberapa jauh kesiapan mereka untuk bekorban demi meniti jalan Islam ini. Dia pun menjadi mantap karenanya. Dengan kedudukan As'ad sebagai da'i yang ulung bersama Mush'ab bin Umair, maka secara otomatis dia pun dinobatkan sebagai pemuka agama bagi orang-orang yang menyatakan baiat tersebut dan dia pula yang pertama kali menyatakan baiat. Menurut Ibnu Ishaq. Bani An-Najjar menganggap Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang yang pertama kali mengulurkan tangannya untuk berbaiat. *)

Setelah itu barulah dilakukan baiat secara umum. Jabir menuturkan. "Lalu kami yang laki-laki bangkit menghampiri beliau secara bergiliran, lalu beliau membaiat kami dan berjanji akan memberikan surga kepada kami."

Sedangkan baiat terhadap dua wanita yang ikut hadir pada saat itu hanya dengan perkataan semata, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak Pernah berjabat tangan dengan wanita lain mahram**)

Dua Belas Pemuka Kaum

Setelah proses baiat usai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta penunjukan dua belas orang agar menjadi pemuka bagi kaumnya masing-masing. Mereka inilah yang harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan klausul-klausul baiat itu. Untuk itu beliau bersabda, "Tunjuklah dua belas orang di antara kalian untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya dan bertanggung jawab terhadap mereka. "

Seketika itu pula mereka menunjuk dua belas orang pemuka; sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Mereka adalah:

1. As'ad bin Zurarah bin Ads
2. Sa'd bin Ar-Rabi' bin Amr
3. Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah
4. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan
5. AI-Barra' bin Ma'rur bin Shahr
6. Abdullah bin Amr bin Haram
7. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais
8. Sa'd bin Ubadah bin Dulaim
9. AI-Mundzir bin Amr bin Khunais
10. Usaid bin Hudhair bin Sammak
11. Sa'd bin Khaitsamah bin AI-Harits
12. RiYa'ah bin Abdul-Mundzir bin Subair

Tiga orang yang terakhir dari Aus. Setelah jelas penunjukan mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyumpah mereka secara khusus sebagai para pemimpin yang mempunyai tanggung jawab tersendiri. Beliau bersabda kepada mereka, "Kalian adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kaum kalian dan keadaan mereka, sebagaimana yang dilakukan AI-Hawariyun terhadap Isa bin Maryam, dan aku adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kaumku." Mereka menjawab, "Baik."

Setelah proses baiat dan pengukuhan ikatanjanji ini usai, dan selagi mereka dicekam rasa takut kalau-kalau kejadian ini diketahui orang lain, tiba-tiba ada salah seorang syetan dari musyrikin yang mengetahui kejadian tersebut. Untungnya, hal itu terjadi pada saat-saat terakhir pelaksanaan baiat, sehingga dia tidak sempat membocorkannya kepada para pemimpin Quraisy. Selagi mereka masih berada di bukit, orang musyrik itu berteriak di suatu temp at yang tinggi, "Wahai orang-orang yang berada di dalam rumahnya, apakah kalian menghendaki Muhammad dan orang-orang yang keluar dari agamanya berkumpul bersamanya? Mereka telah berkumpul di tempat penggembalaan kalian. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ini adalah krisis Aqabah. Demi Allah wahai musuh Allah, aku benar-benar akan menanganimu." Lalu beliau memerintahkan agar mereka kembali lagi ke tenda mereka masing-masing. *)

Tatkala mendengar seman orang musyrik tersebut, maka AI-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah berkata, "Demi yang mengutus engkau dengan benar, jika engkau berkenan, besok kami bisa menghabisi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami."

Beliau bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembali saja ke tenda-tenda kalian. " Maka mereka pun kembali ke tenda masing-masing dan tidur. **)

Orang-orang Quraisy terguncang, gundah dan gelisah setelah men-dengar apa yang terjadi malam itu. Mereka menyadari sepenuhnya akibat lebih jauh dari baiat tersebut bagi diri dan harta mereka. Selagi matahari belum terbit, para utusan Quraisy yang terdiri dari para pemuka dan pe-

**) Zadul-Ma 'ad, 2/51.*

***) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 1/448*.

mimpin Makkah mendatangi tenda-tenda penduduk Yatsrib untuk meminta kejelasan mengenai masalah ini.

"Wahai orang-orang Khazraj, kami mendengar kalian telah menemui rekan kami dan meminta agar dia pergi dari sisi kami, dan kalian juga sudah berbaiat kepadanya untuk memerangi kami. Demi Allah, tidak ada orang yang paling kami benci dari kalangan Arab selain daripada kebencian kami kepada kalian, andaikan sampai meletus peperangan antara kami dan kalian. "

Karena orang-orang Musyrik Khazraj tidak mengetahui kejadian yang sesungguhnya, karena baiat dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada tengah malam buta, maka mereka pun bersumpah demi Allah dan berkata, "Itu sama sekali tidak terjadi dan kami pun tidak mengetahuinya. "

Akhirnya para utusan Quraisy itu menemui Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah diberitahu, Abdullah bin Ubay berkata, "Ini bohong. Ini tidak mungkin terjadi. Kaumku tidak mungkin berani bertindak secara lancang melangkahi diriku-. Apa pun yang dilakukan kaumku di Yatsrib tentu akan meminta pendapatku."

Sedangkan orang-orang yang sudah masuk Islam hanya bisa saling adu pandang sambil diam membisu. Tak seorang pun di antara mereka berkata sepatah kata pun untuk menyanggah atau mengiyakan. Maka para utusan Quraisy itu percaya saja apa yang dikatakan penduduk Yatsrib yang musyrik, lalu mereka pulang dengan tangan hampa.

Para utusan Quraisy kembali dengan membawa tanda tanya, antara percaya dan tidak percaya terhadap kabar ini. Oleh karena itu mereka terus mencari-cari dan menyelidiki, hingga merasa yakin bahwa kabar itu memang benar dan baiat benar-benar telah dilaksanakan. Namun hal ini terjadi setelah orang-orang yang menunaikan haji sudah mulai pulang ke negerinya masing-masing. Maka para penunggang kuda dari Quraisy segera mengusir semua penduduk Yatsrib agar pulang. Tapi hal ini tidak banyak berarti karena waktunya sudah berlalu sekian lama. Tatkala melihat keberadaan Sa'd bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amr, mereka segera mengusirnya. Namun niat ini mereka umngkan. Karena Al-Mundzir lemah, mereka melepasnya. Sebaliknya, mereka memegang Sa'd, mengikat tangannya dengan lehernya dengan tali kekang, lalu menyeret dan memukuli tubuhnya serta menarik-narik rambutnya hingga masuk Makkah. Tak lama kemudian Al-Muth'im bin Ady dan Al-Harits bin Harb bin Umayyah datang dan membebaskan Sa' d dari penyiksaan mereka, karena dulu Sa'd Pernah memberikan jaminan keamanan terhadap kafilah dagang mereka berdua tatkala melewati Madinah. Selagi orang-orang Anshar sedang berembug tentang nasib Sa'd yang tidak muncul-muncul dan mereka sepakat untuk menyusulnya, tiba-tiba dia pun muncul di hadapan mereka. Akhirnya mereka semua tiba di Madinah dengan selamat. *)

**) Zadul-Ma'ad, 2/51-52' Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/448-450*

Begitulah kisah Baiat Aqabah kedua yang juga dikenal dengan istilah Baiat Aqabah Kubra. Baiat ini berjalan mulus, dengan mencerminkan rasa cima, loyalitas, tolong-menolong sesama orang-orang Mukmin, kepercayaan, keberanian dan keteguhan dalam meniti jalan ini. Penduduk Yatsrib yang Mukmin merasa amat kasihan terhadap nasib saudaranya sesama Mukmin yang lemah di Makkah dan benar-benar marah terhadap orang-orang yang berbuat zhalim kepadanya. Rasa cinta benar-benar merasuk ke dalam sanubari sekalipun mereka berjauhan.

Perasaan ini tumbuh bukan kerena apa-apa, tapi karena dorongan rasa iman kepada Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya. Ini adalah iman yang tidak akan pudar sekalipun harus menghadapi kekuatan orang-orang yang zhalim. Ini adalah iman yang apabila anginnya sudah berhembus, tentu akan mendatangkan keajaiban dalam keyakinan dan tindakan. Dengan iman seperti inilah orang-orang Muslim mampu menorehkan kehebatan dalam lembaran zaman dan meninggalkan jejak yang abadi tanpa ada laDdingannya sepanjang sejarah kehidupan manusia.

PERMULAAN HIJRAH

Setelah peristiwa Baiat Aqabah kedua ini dan Islam berhasil memancangkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakaPJ}asil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah dimulai, mak:a RasuluUah Shallallahu ttlaihi wa Sallam dan orang-orang Muslim diperkenankari untuk hijrah ke negara tersebut.

Makna hijrah ini bukan sekedar mengabaikan kepentingan, mengorbankan harta benda dan menyelamatkan diri semata, setelah hak mereka bartyak yang dirampas. Tapi bisa saja mereka akan mengalami kebinasaan. pada permulaan hijrah itu atau pada akhirnya. Hijrah ini juga menggambarkan sebuah perjalanan ke masa depan yang serba mengambang, tidak diketahui apa duka dan lara yang akan menyusul di kemudian hari.

Sekalipun orang-orang Muslim menyadari semua ini, toh mereka tetap mulai berhijrah. Sementara orang-orang Musyrik berusaha untuk menghalangi agar orang-orang Muslim tidak bisa keluar dari Makkah. Sebab jika hal ini dibiarkan, mereka menyadari akibatnya di kemudian hari.

Inilah beberapa gambaran hijrah mereka:

1. Yang pertama kali melakukan hijrah adalah Abu Salamah, yaitu setahun sebelum Baiat Aqabah Kubra, seperti yang dikatakan Ibnu Ishaq, yang kemudian disusul oleh istri dan anaknya.

   Tatkala dia sudah membulatkan tekad untuk hijrah ke Madinah, maka keluarga istrinya berkata kepadanya, "Ini adalah kepentingan dirimu sendiri, tanpa mempedulikan kepentingan kami. Lalu apa pendapatmu tentang istrimu ini? Atas dasar apa kami biarkan kamu berjalan berdampingan dengannya di negeri ini?" Lalu mereka membawa istrinya.

   Melihat kejadian ini, keluarga Abu Salamah tidak mau terima. Mereka tersinggung atas perlakukan terhadap salah seorang anggotanya. Mereka berkata, "Kami tidak membiarkan salah seorang anggota kami hidup bersama wanita yang mereka ambil secara paksa. " Lalu mereka mengambil anak Abu Salamah setelah berebut dengan mereka.

Akhirnya Abu Salamah hijrah sendirian ke Madinah. Sementara Ummu Salamah yang telah ditinggal suaminya dan kehilangan anaknya hanya bisa pergi ke tengah padang pasir, laln menangis di sana sejadi-jadinya hingga sore hari. Begitulah yang selalu dia kerjakan setiap hari hampir selama setahun. Melihat keadaannya ini, salah seorang kerabatnya merasa kasihan kepadanya. Lalu orang itu berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak membebaskan wanita yang malang ini? Kalian telah memisahkan dirinya dengan suami dan anaknya."

Maka mereka berkata kepada Ummu Salamah, "Jika engkau mau, susullah suamimu." Setelah dia meminta kembali anaknya, dia pun pergi menuju Madinah, menempuh perjalanan jauh sejauh lima ratus kilometer, tanpa disertai siapa pun. Baru setelah tiba di Tan'im dia bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah. Setelah mengetahui keadaannya, Utsman mengantar Ummu Salamah ke Madinah. Setelah Quba' tampak di depan mata, Utsman berkata, "Di desa itulah suamimu menetap. Maka masuklah ke sana dengan barakah Allah." Kemudian Utsman kembali lagi ke Makkah. *)

2. Tatkala Shuhaib hendak hijrah ke Madinah, orang-orang kafir Quraisy berkata kepadanya, "Dulu engkau datang kepada kami dalam keadaan hina dan melarat. Setelah hidup dengan kami, harta bendamu melimpah ruah dan engkau mendapatkan apa yang telah engkau dapatkan, kini engkau hendak pergi begitu saja memboyong hartamu. Demi Allah, itu tidak akan terjadi. "

   Shuhaib berkata, "Bagaimana menurut pendapat kalian, jika harta bendaku kuserahkan kepada kalian, apakah kalian akan membiarkan aku?" "Baiklah," kata mereka.

   Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarnya, maka beliau bersabda, "Shuhaib beruntung. Shuhaib beruntung.**)

3. Umar bin AI-Khaththab, Iyash bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin AIAshy sudah saling berjanji bertemu di suatu temp at esok paginya, setelah itu mereka hijrah berbarengan ke Madinah. Umar dan Iyash dapat tiba di tempat yang dijanjikan, namun Hisyam ditahan orang-orang Quraisy.

   Umar dan Iyasy meneruskan perjalanan ke Madinah dan singgah di Quba'. Abu Jahaldan saudaranya, AI-Harits menemui Iyasy di Quba' dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ibumu bemadzar tidak akan menyisir rambutnya dan berteduh dari teriknya matahari, sebelum dia melihatmu." Tentu saja hatinya merasa iba karena mendengar penuturan itu.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/468-470.*

***) Ibid, 1/477.*

Umar berkata kepada Iyasy, "Wahai Iyasy, demiAllah, jika mereka hendak memperdayamu agar engkau meninggalkan' agamamu maka hindarilah, jika ibumu sudah tersiksa oleh kutu, tentu dia akan menyisir rambutnya, dan jika sudah tidak tahan dibakar panasnya Makkah, tentu dia akan berteduh."
"

Namaun Iyasy memutuskan untuk kembali ke Makkah bersama Abu Jahl dan Al-harits, agar ibunya menghentikan nadzarnya. Maka Umar berkata Kalau memang itu pilihanmu, maka ambil ontaku ini dan pergunakan karena ia adalah seekor onta yang pintar dan jinak.

Naiklah ke atas punggungnya Jika engkau meragukan niat kaummu maka segeralah naik onta ini untuk mencari selamat

Jadilah Iyasy pergi bersama keduanya menuju Makkah. Setelah melakuakan perjalananan beberapa lama, Abu Jahal berkata “wahai keponakanku, demi Allah, sesungguhnya ontaku ini sudah kepayahan. Apakah engaku sudi memboncengku di atas punggung ontamu ?” “Boleh” jawab Iyasy. Maka ontanya diderumkan, lalu Abu Jahal naik ke atas punggungnya di belakang lyasy. Seketika itu lyasy didekap lalu Abu Jahal dan Al-Harits mengikatnya. Mereka masuk Makkah pada siang hari. Lalu Abu Jahal dan Al-Harits berseru, "Wahai penduduk Makkah, berbuatlah terhadap orang-orang yang bodoh di antara kalian seperti yang kami perbuat saat ini*)

Inilah tiga gambaran tentang apa yang dilakukan orang-orang Quraisy terhadap orang Muslim yang diketahui hendak hijrah. Sekalipun begitu, secara periodik orang-orang Muslim bisa hijrah. Dua bulan lebih beberapa hari setelah Baiat Aqabah Kubra, tak seorang pun dari orang-orang Mukmin yang menyisa di Makkah kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Ali, yang memang diperintah untuk tetap tinggal di Makkah. Ada pula beberapa orang lain yang ditahan orang-orang musyrik secara paksa di Makkah. Sementara beliau sudah menyiapkan segala-galanya, sambil menunggu perintah dari Allah, kapan saatnya untuk pergi dari Makkah. Abu Bakar juga menyiapkan semua perangkat.

**) Hisyam dan Iyasy tetap dalam tahanan orang-orang kafir Quraisy dalam keadaan terikat. Suatu hari tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah hijrah, beliau bersabda, "Siapakah yang sanggup mempertemukan Iyasy dan Hisyam denganku?"AI-Walid bin AI-Walid menjawab, "Wahai Rasulullah, akulah yang akan membawa keduanya ke hadapan engkau."*
Maka Al- W alid pergi ke Makkah, dan secara sembunyi-sembunyi masuk ke sana. Secara kebetulan dia berpapasan dengan seorang wanita yang hendak mengantarkan makanan untuk Iyasy dan Hisyam. Maka dia membuntuti wanita tersebut, sehingga dia bisa mengetahui tempat dimana keduanya ditahan, tepatnya di suatu rumah tanpa atap. Setelah tahu tempatnya, dia memanjat tembok, melepas tali pengikat dan menaikkan keduanya ke atas punggung ontanya dan pergi ke Madinah. Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hsiyam, 1/474-476. Sementara Umar berangkat bersama dua puluh shahabat.

Al-Bukhary meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang-orang Muslim, Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku tempat tujuan hijrah kalian, yang memiliki kebun korma yang terletak di antara dua dataran yang subur"

Mereka pun hijrah ke Madinah. Orang-orang Muslim yang dulu hijrah ke Habasyah juga kembali dan hijrah ke Madinah. Setelah Abu Bakar sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Madinah, beliau bersabda kepadanya, "Tundalah keberangkatanmu, karena aku masih menunggu izin bagiku."

“Demi bapakku menjadi taruhannya, apakah dalam kondisi seperti ini engkau masih hendak menunggu izin ?” Tanya Abu baker

Beliau menjawab “Ya”

Maka Abu Bakar menunda kebarangkatannya untuk menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia harus memberi makan dua ekor untanya dan mengurusnya selama empat bulan.

PARLEMEN QURAISY DI DARUN-NADWAH

Setelah orang-orang Musyrik mengetahui para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi meninggalkan Makkah dengan memboyong keluarga, anak-anak dan harta benda mereka untuk bergabung dengan Aus dan Khazraj di Madinah, sulit digambarkan bagaimana kekhawatiran dan kegundahan yang menghantui mereka. Tak sekali pun sebelumnya mereka merasakan kegundahan seperti itu. Di hadapan mereka terpampang bahaya besar yang bisa mengancam kehidupan ekonomi dan paganisme mereka. Mereka tahu persis bagaimana kepribadian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat handal dalam mempengaruhi orang lain, di samping kredibilitas kepemimpinan dan kesempurnaan bimbingannya. Sementara para shahabatnya juga memiliki semangat yang membara, tunduk, siap berkorban membela beliau. Aus dan Khazraj sendiri memiliki kekuatan yang bisa diandalkan, mereka memiliki orang-orang pintar yang dikenal suka perdamaian dan kebaikan, benih-benih kedengkian di antara Aus dan Khazraj juga sudah mulai hilang, setelah sekian lama kedua belah pihak mengalami kepahitan perang yang terus berlarut-larut.

Mereka juga menyadari posisi Madinah yang sangat strategis dalam sellor perdagangan, karena menjadi jalur kafilah yang melewati pesisir Laut merah menuju ke Syam. Omset perdagangan penduduk Makkah ke Syam ini bisa mencapai empat juta dinar emas setiap tahunnya, belum lagi penduduk Tha'if dan lain-lainnya. Kelancaran perdagangan ini sepenuhnya bergantung kepada Faktor keamanan perjalanan kafilah. Siapa pun orang Quraisy tentu menyadari bahaya besar yang mengancamjika dakwah Islam bermarkas di Yatsrib dan penduduknya bergabung untuk menghadapi pihak lain.

Bahaya yang mengancam eksistensi mereka terasa bertumpuk-tumpuk. Oleh karena itu mereka berusaha mencari sarana yang paling efektif untuk menyingkirkan bahaya ini, yang sumbernya adalah pembawa bendera dakwah Islam, yang tidak lain adalah Muhammad.

Pada hari Kamis tanggal 26 Shafar tahun 14 dari nubuwah, bertepatan dengan tanggal 12 September tahun 622 M, atau kira-kira selang dua bulan setengah setelah Baiat Aqabah Kubra, maka diadakan pertemuan anggota Parlemen Makkah di Darun-Nadwah, yang dimulai sejak pagi hari.*) Ini merupakan pertemuan yang paling penting dalam sejarah mereka, yang dihadari para wakil dari setiap kabilah Quraisy. Mereka mengkaji langkah yang paling jitu untuk menghabisi pembawa bendera dakwah Islam secara cepat dan memotong pancaran sinamya dari permukaan bumi.

Wajah-wajah yang muncul dipertemuan yang sangat penting ini adalah para wakil seluruh kabilah Quraisy, yaitu :

1. Abu Jahl bin Hisyam, dari kabilah Bani Makhzum
2. Jubair bin Muth'im dan Thu'aimah bin Ady serta AI-Harits bin Anm dari Bani NauYal bin Abdi Manaf
3. Syaibah dan Utbah, anak Rabi'ah serta Abu Sufyan bin Harb dari Baru Abdi Syams bin Abdi Manaf
4. An-Nadhr bin AI-Harits dari Bani Abdid-Dar, yaitu yang Pernah menimpukkan isi perut hewan yang sudah disembelih kepada beliau
5. Abul-Bakhtary bin Hisyam, Zam'ah bin Al-Aswad dan Hakim bin Hizam dari Bani Asad bin Abdul-Uzza
6. Nubih dan Munabbih, anak AI-Hajjaj dari Bani Sahm
7. Umayyah bin Khalaf dari Bani Jumah.

Tatkala mereka datang ke Darun-Nadwah pada waktu yang telah ditetapkan, tiba-tiba muncul seseorang yang sudah tua mengenakan pakaian yang tebal, berdiri di ambang pintu.

"Siapa orang tua ini?" Mereka bertanya.

Ada yang menjawab, "Dia orang tua dari penduduk Najd yang sudah mendengar apa yang hendak kalian rembug tentang Muhammad. Dia sengaja datang ke sini untuk mendengar pendapat kalian. Siapa tahu dia bisa menyodorkan pendapat dan nasihat bagi kalian. "

"Baiklah. Kalau begitu masuklah!" kata mereka. Maka orang tua im pun ikut masuk bersama mereka.

Setelah anggota Parlemen sudah lengkap, berbagai usulan dan cara pemecahan mulai disampaikan. Terjadi perdebatan yang cukup alot.

Abul-Aswad berkata, "Kita usir dan enyahkan dia dari tengah kita Setelah itu kita tidak ambil pusing kemana dia akan pergi dan bagaimana

\) Pertemuan yang dimulai sejak pagi hari ini didasarkan kepada riwayat Ibnu Ishaq, bah1i2 Jibril mengabarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang persekongkolan dalam pertemuan ini, dan akhirnya beliau diizinkan untuk hijrah. Begitu pula rwayat• Al-Bukhary dari hadits Aisyah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Abu Bakar pada pagi hari, lalu bersabda kepadanya, "Telah ada izin untuk pergi."

nasibnya. Kita .tangani urusan kita sendiri dan kita galang persatuan seperti dulu lagi."

Orang tua dari Najd menanggapi, "Aku tidak setuju dengan pendapat kalian ini. Apakah kalian tidak tahu kata-katanya yang bagus dan manis serta kepintarannya menguasai hati siapa pun yang datang kepadanya? Demi Allah, andaikata kalian bertindak seperti itu, maka kalian tidak akan mampu menjamin seorang Arab pun yang bisa melepaskan diri darinya, lalu dia akan menyerbu kalian bersama mereka dan menginjak-injak kalian di tempat ini pula. Setelah

itu dia bisa berbuat semaunya terhadap kalian. Pikirkan pendapat yang lain untuk menghadapi dirinya. "

Abul-Bakhtary menyampaikan usulan, "Masukkan dia ke dalam kerangkeng besi, tutup pintunya rapat-rapat, kemudian biarkan dia seperti nasib yang dialami para penyair sebelumnya (Zuhair dan An-Nabighah) hingga meninggal dunia."

Orang tua dari Najd itu menanggapi, "Demi Allah, aku tidak setuju dengan pendapat kalian ini. Demi Allah, jika kalian menahannya seperti itu, maka keadaannya akan segera didengar rekan-rekannya, lalu secepat itu pula mereka akan mendatangi kalian, melepaskannya dari cengkeraman kalian dan menghimpun sekian banyak orang. Boleh jadi mereka bisa mengalahkan kalian. Aku tidak setuju dengan pendapat ini. Pikirkanlah pendapat yang lain lagi. "

Setelah dua usulan ini ditolak, maka ada satu usulan lagi yang kemudian diterima semua anggota Parlemen Quraisy. Usulan ini disampaikan penduduk Makkah yang paling jahat,Abu Jahal bin Hisyam. Dia berkata, "Demi Allah, aku mempunyai satu pendapat yang kujamin pasti akan kalian laksanakan. II

"Apa pendapatmu wahai Abul-Hakam?" tanya mereka. "Menurutku, kita tunjuk salah seorang yang gagah perkasa, berdarah bangsawan dan biasa menjadi penengah dari setiap kabilah. Masingmasing pemuda kita beri pedang yang tajam, lalu mereka harus mengepungnya, kemudian menebas Muhammad dengan sekali tebasan, layaknya tebasan satu orang hingga dia meninggal. Dengan begitu kita bisa merasa tenang dari gangguaImya. Jika mereka berbuat seperti itu, maka darahnya bercecer di semua kabilah, sehingga Bani Abdi Manaf tidak akan sanggup memerangi semua kaumnya, dan dengan lapang dada mereka akan menerima keadaan ini dan kita pun menerimanya."

Orang tua dari Najd menanggapi, "Aku setuju dengan pendapat ini dan tidak kulihat pendapat yang lain. "

Akhirnya Parlemen Makkah menyetujui usulan yang jahat ini dengan suara bulat. Lalu setiap anggota Parlemen pulang ke rumah masing-masing dan bersiap-siap melaksanakan persetujuan ini seketika itu pula.

RASULULLAH HIJRAH

Setelah ada ketetapan yang bulat untuk menghabisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Jibril turun kepada beliau membawa wahyu dari Allah, seraya mengabarkan persekongkolan Quraisy dan bahwa Allah sudah mengizinkan beliau untuk pergi serta menetapkan waktu hijrah, seraya berkata, "Janganlah engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya. "

Pada tengah hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* agar menyertainya dalam hijrah. Aisyah menuturkan kejadian ini dengan berkata, "Tatkala kami sedang duduk-duduk di rumah Abu Bakar pada pagi hari, tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar, 'Ini ada Rasulullah yang mengenakan kain penutup wajah. Tidak biasanya beliau menemui kita pada saat-saat seperti ini.

Abu Bakar berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi jaminannya. Demi Allah, beliau tidak menemuiku pada saat-saat seperti ini kecuali karena ada urusan yang penting."

Setelah tiba di depan rumah Abu Bakar, beliau meminta izin, lalu masuk rumah setelah Abu Bakar mengizinkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Bakar, "Pergilah dari tempatmu ini

"Ini suatu kehendak yang justru bisa mengakibatkan kematian. Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah, " kata Abu Bakar.

Beliau bersabda, "Aku sudah diizinkan pergi. "

"Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah, apakah aku harus menyertai engkau?" tanya Abu Bakar.

"Ya," jawab Rasulullah.

Setelah merancang langkah-langkah untuk hijrah, maka beliau kembali lagi ke rumahnya, menunggu datangnya malam.

Pengepungan Rumah Rasulullah

Siang itu para pemuka Quraisy membuat persiapan untuk melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan Parlemen Makkah di Darun-Nad-

wah pada pagi harinya. Untuk melaksanakan rencana ini, di tunjuk sebelas orang terkemuka di antara mereka, yaitu:

1. Abu Jahalbin Hisyam
2. AI-Hakam bin Abul-Ash
3. Uqbah bin Abu Mu'aith
4. An-Nadhr bin AI-Harits
5. Umayyah bin Khalaf
6. Zam'ah bin AI-Aswad
7. Thu'aimah bin Ady
8. Abu Lahab]
9. Ubay bin Khalaf
10. Nubih bin AI-Hajjaj
11. Munabbih bin AI-Hajjaj

Ibnu Ishaq menuturkan, "Pada permulaan malam itu berkumpul di depan pintu rumah beliau, mengintip saat belia lalu siap menghampirinya. "

Mereka sangat yakin rencana ini bisa berjalan mulus, sehingga Abu Jahal dengan pongah dan sombong. Dengan sinis dia rekan-rekannya yang mengepung rumah beliau, "Sesunggl mad Pernah berkata bahwa jika kalian mengikuti agamanya akan menjadi raja bagi bangsa Arab dan non-Arab, kemud' dibangkitkan lagi setelah mati, lalu di sana ada taman-tamal di Y ordan. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka kalian mati, kemudian kalian dibangkitkan setelah itu, dan di sana membakar kalian. "

Seperti yang sudah dirancang, rencana jahat itu aka pada tengah malam. Maka dari itu mereka terus berjaga menunggu saat yang sudah ditentukan. Tetapi Allah lebih berkuasa atas masalah ini. Di tangan-Nyalah terletak segala kerajaan langit dan bumi. Dia berbuat apapun yang dikehendaki-Nya. Dia melindungi dan tidak perlindungan. Dia melaksanakan apa yang pernah disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

TULISAN ARAB AL ANYAL 30

"Dan (ingatlah), ketika orang--orang kafir (Qurais) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakan atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya itu, dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. " (AI-AnYal : 30)

Rasulullah Meninggalkan Rumah

Sekalipun orang-orang Quraisy sudah mempersiapkan secara matang untuk melaksanakan rencana mereka, tetap saja mereka gagal total. Pad a saat-saat yang kritis itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, "Tidurlah di atas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku wama hijau yang berasal dari Hadhramaut ini. Tidurlah dengan berselimut mantel itu. Sesungguhnya engkau tetap akan aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan." Biasanya dengan berselimut mantel itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ridur.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar rumah menyibak kepungan mereka. Beliau memungut segenggam pasir dan menaburkannya ke kepala mereka. Sesungguhnya Allah telah membutakan mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat beliau.

TULISAN ARAB Yasin 9

> *"Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Yasin: 9).*

Beliau menaburkan pasir di kepala setiap orang di antara mereka, lalu pergi ke rumah Abu Bakar. Berdua mereka keluar dari rumah Abu Bakar pada tengah malam hingga tiba di gua Tsaur.

Orang-orang yang mengepung rumah beliau terus menunggu saat yang sudah direncanakan. Namun sebelum itu sudah ada tanda-tanda kegagalan rencana tersebut. Saat itu ada seorang laki-laki yang tidak termasuk kelompok mereka, mendatangi mereka, seraya bertanya, "Apa yang kalian tunggu?

"Muhammad, " jawab mereka.

"Kalian kecele. Demi Allah, dia telah melewati kalian sambil meninggalkan pasir di kepala kalian, lalu dia pergi untuk keperluannya."

"Demi Allah, kami tidak melihatnya," kata mereka serambi bangkit dan membersihkan pasir dari kepala ..

Dari celah pintu mereka mengintip ke dalam rumah, dan menangkap sesosok tubuh yang sedang tidur (Ali). Mereka berkata, "Demi Allah itu Muhrmmad sedang tidur berselimut mantelnya. "

Ternyata sampai pagi hari mereka tidak berbuat apa-apa. Ali bangkit dari tempat tidur dan langsung dikepung. Mereka bertanya keberadaan Muhammad. Ali menjawab, "Aku tidak tahu."

Pindah dari Rumah ke Gua

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwah menuju rumah rekan sejatinya, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, lalu berdua mereka meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum Yajar menyingsing.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyadari sepenuhnya bahwa tentunya orang-orang Quraisy akan mencarinya mati-matian, dan jalur satu-satunya yang mereka perkirakan adalah jalur utama ke Madinah yang mengarah ke utara. Untuk itu beliau justru mengambil jalm yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman, dari Makkah ke arah selatan. Beliau menempuh jalan ini sekitar lima mil hingga tiba di sebuah gunung yang disebut gunung Tsaur. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat, banyak bebatuan besar yang harus dilewati. Beliau tidak mengenakan alas kaki, bahkan ada yang menuturkan bahwa beliau berjalan dengan cara berjinjit, agar tidak meninggalkan bekas telapak di tanah. Bagaimana pun keadaannya, yang pasti Abu Bakar sempat memapah beliau saat sudah tiba di gunung dan mengikat badan beliau dengan badannya hingga tiba di gua di puncak gunung. Gua itu dikenal dengan nama gua Tsaur. *)

Saat Beliau Berada di Gua Bersama Abu Bakar

Sesampai di mulut gua, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, janganlah engkau masuk ke dalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika di dalam ada sesuatu yang tidak beres, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau." Lalu Abu Bakar memasuki gua dengan menyisihkan kotoran yang menghalangi. Di sebelahnya dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatkannya ke lubang itu. Robekan satunya lagi dia balutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, "Masuklah!" Maka beliau pun masuk ke dalam gua. Setelah mengambil temp at di dalam gua, beliau merebahkan kepala di atas pangkuan Abu Bakar dan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar disengat hewan dari lubangnya. Namun dia tidak berani bergerak, karena takut akan mengganggu tidur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan me nahan rasa sakit, air matanya menetes ke wajah Beliau.

"Apa yang terjadi denganmu wahai Abu Bakar?" tanya beliau.

**) Ketetapan tentang bulan Shafar tahun ke-14 dari nubuwah ini dibuat jika hitungan bulan pertama jatuh pada bulan Muharram. Namun jika dihitung dari bulan pertama kali beliau mendapatkan nubuwah, maka bulan Shafar ini jatuh pada tahun ke-13 dari nubuwah. Boleh jadi mayoritas penulis sirah memilih yang terakhir ini, karena mereka lebih suka meruntut peristiwa demi peristiwa, yang justru bisa menimbulkan kekelituan. Untuk itu kami lebih suka menetapkan permulaan tahun jatuh pada bulan Muharram.*

Abu Bakar menjawab, Demi ayah dan ibuku menjadi jaminanmu, aku digigit binatang. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meludahi bagian yang digigit sehingga hilang rasa sakitnya.

Mereka berdua bersembunyi di dalam gua selama tiga malam, yaitu malam Jum'at, malam Sabtu dan malam Ahad. Jika malam hari Abdullah bin Abu Bakar selalu berada bersama keduanya. Aisyah berkata, "Dia adalah seorang pemuda yang cerdas dan pandai. Dia meninggalkan keduanya pada akhir malam, dan pagi harinya menyelusup ke tengah orang-orang Quraisy di Makkah seperti orang yang tidak Pernah ke mana-mana. Setiap masalah yang hendak diketahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar, maka dia senantiasa mengupingnya, lalu pada malam harinya dia mendatangi mereka berdua secara sembunyi-sembunyi dan menyampaikan kabar tersebut. Abu Bakar juga mempunyai pembantu, Amir bin Fuhairah yang bertugas menggembala domba-dombanya. Pada petang hari dia menggembala di dekat gua, sehingga mereka berdua bisa mengambil air susunya. Amir menunggu domba-domba itu hingga akhir malam. Begitulah yang dia lakukan selama tiga malam itu. Kemudian Amir menggiring dombanya mengikuti langkah kaki Abdullah bin Abu Bakar setelah meninggalkan gua menuju Makkah, untuk menghilangkan jejak kakinya. "

Sementara orang-orang Quraisy seperti hilang akalnya dan tidak waras setelah pagi harinya kehilangan jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pertama kali yang mereka lakukan ialah memukuli Ali dan menyeretnya ke dekat Ka 'bah serta menahannya, dengan harapan mereka bisa mengorek keterangan tentang diri beliau.

Tatkala tidak mampu mengorek keterangan sedikit pun dari Ali, mereka segera pergi ke rumah Abu Bakar. Mereka menggedor pintu rumahnya. Asma' binti Abu Bakar menemui mereka di ambang pintu.

"Mana ayahmu?" tanya mereka.

"Demi Allah, aku tidak tahu dimana ayahku berada," jawabnya. Abu Jahal langsung mengangkat tangannya dan menampar pipi Asma' hingga anting-antingnya terlepas.

Lewat pertemuan yang singkat dan cepat mereka memutuskan untuk menggunakan segala cara yang memungkinkan dilakukan untuk menemukan Rasulullah dan Abu Bakar. Di setiap jalur dari Makkah ditempatkan beberapa penjaga dengan dibekali senjata yang lengkap, dan siapa pun yang bisa membawa beliau kepada orang-orang Quraisy dalam keadaan hidup atau mati, disediakan hadiah seratus ekor onta, siapa pun dia.

Pada saat itu setiap penunggang kuda, pejalan kaki dan para pencari jejak sibuk mencari beliau. Mereka menyebar ke gunung dan lembah, ke dataran tinggi dan dataran rendah. Tetapi hasilnya nihil.

Sebenarnya ada di antara mereka yang sudah mendekati mulut gua. Tetapi Allah lebih berkuasa. Al-Bukhary meriwayatkan dari Anas, dari Abu Bakar, dia berkata, "Aku bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam gua. Kudongakkan kepala, dan kulihat kaki beberapa orang. Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, andaikata mereka melongokkan pandangannya, tentu mereka akan melihat kita. "

"Diamlah wahai Abu Bakar. Dua orang, dan yang ketiga adalah Allah." Dalam suatu laYazh disebutkan, "Apa perkiraanmu* wahai Abu Bakar tentang dua orang, sedang yang,ketiga adalah Allah?")

Di sinilah terjadi mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada NabiNya. Akhirnya para pencari itu kembali, padahal jarak antara mereka dan beliau tinggal beberapa langkah kaki saja.

Perjalanan ke Madinah

Tatkala usaha pencarian sudah mulai mengendor dan setelah tiga hari gejolak orang-orang Quraisy sudah menurun, tanpa membawa hasil apa pun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rekannya bersiap-siap untuk pergi ke Madinah.

Mereka berdua mengupah Abdullah bin Uraiqith, seorang penunjuk jalan yang sudah matang dan mengetahui seluk beluk jalan. Sekalipun dia masih memeluk agama orang-orang kafir Quraisy, namun mereka berdua mempercayainya dan menyerahkan dua ekor onta kepadanya. Setelah tiga malam berada di gua, dia diminta datang ke gua dengan membawa dua ekor onta itu. Maka pada malam Senin tanggal 1 Rabi'ul-Awwal tahun pertama H. atau pada tanggal 16 September tahun 622 M. Abdullah bin Uraiqith datang ke gua. Pada saat itu Abu Bakar berkata, "Demi ayahku menjadi jaminan, wahai Rasulullah, ambillah salah satu ontaku ini. " Dia memilihkan onta yang paling bagus untuk beliau.

Asma' binti Abu Bakar datang sambil membawa rangsum makanan untuk perjalanan mereka berdua. Namun rupanya dia lupa tidak membawa tali untuk mengikat rangsum itu. Oleh karena itu selagi beliau dan Abu Bakar sudah naik ke atas punggung onta, dan Asma' hendak mengikatkan rangsum makanannya, maka dia tidak mendapatkan tali pada rangsum itu. Dia segera melepas kain ikat pinggangnya (nithaq) dan menyobeknya menjadi dua bagian. Satu bagian dia pergunakan untuk mengikat rangsum ma-

**) Kekhawatiran Abu Bakar bukan sekedar tertuju kepada nasib dirinya, tetapi sebabnya yang paling pokok adalah kekhawatirannya terhadap nasib Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam hal ini dia berkata, "Jika aku terbunuh, maka aku hanyalah seorang manusia. Namun jika engkau yang terbunuh, maka umat tentu akan binasa." Lalu beliau bersabda, "Janganlah engkau sedih, sesungguhnya Allah beseita kita." Lihat Siratir-Rasul, syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 168.*

kanan dan satu bagian dia pergunakan sebagai ikat pinggang lagi. Karena itu dia dijuluki Dzatun-Nithaqain (Wanita yang memiliki dua bagian ikat pinggang).

Selanjutnya Rasululliah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Abdullah bin Uraiqith yang menjadi petunjuk jalan mengambil jalan pesisir.

Jalan yang pertama kali ditempuh adalah ke arah selatan menuju ke Yaman, baru setelah itu mengarah ke barat menuju pesisir. hingga setelah tiba di jalan yang tidak biasa dilalui orang, perjalanan diarahkan ke utara di dekat pesisir laut merah. Ini merupakan jalur perjalanan yang jarang dilalui orang.

Ibnu Ishaq telah menyebutkan tempat-tempat yang dilalui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjalanan ini. Dia berkata, "Tatkala penunjuk jalan pergi bersama mereka berdua, dia mengambil jalan di bagian dataran Makkah yang rendah, menuju ke daerah pesisir laut hingga tiba di UsYan, terus melewati dataran rendah Amaj. Abdullah bin Uraiqith meminta izin tentang jalan yang hendak dilalui. Maka dia terus menuntun perjalanan setelah diberi izin untuk melewati Qudaid. Perjalanan diieruskan melewati AI-Harrar, Tsaniyyatul-Marrah, LiqYa, Madlajah Liqf,Madlajah Majah, Marjih Mahaj, Marjih Dzil-Ghadhawain, Dzi Kasyr, AI-Jadajid, AI-Ajrad, Dzu Salam, Madlajah Ti'hin, AI-Ababid, AI-Yajjah, AI-Arj, Tsaniyyatul-A'ir dari arah kanan Rakubah, Ri'm, lalu tiba di Quba'.

Inilah beberapa kejadian di tengah perjalanan:

1. AI-Bukhary meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Semalaman kami mengadakan perjalanan nonstop hingga tengah hari. Jalanan sepi dan tak seorang pun yang lewat di sana. Kami mendapatkan batu besar. Di sisinya tidak terkena sinar matahari sehingga bisa untuk berteduh. Kami singgah di tempat itu. A1cu meratakan tempat dengan tanganku untuk dipergunakan tidur, kuhamparkan kain kerudung kepala dan kukatakan, "Tidurlah wahai Rasulullah, biar kutiup di sekitar engkau. "

   Maka beliau pun tidur dan aku meniup-niup di sekitarnya. Tiba-tiba aku melihat seorang penggembala yang mendatangi tempatku, batu besar ini, juga dengan maksud untuk berteduh.

   “Engkau penggembala milik siapa?" aku bertanya.

   ‘Seseorang dari penduduk Madinah," atau dia menjawab, "Seseorang dati penduduk Makkah. "

   Apakah di antara domba-dombaruu ada yang susunya bisa diperah?" • Ada," jawab penggembala.

   ”Apakah engkau mau memerahnya?"

   “Bisa," jawabnya sambi! mengambil seekor domba.

"Tiuplah susunya agar bersih dari debu, rambut dan kotoran," kataku. Penggembala itu memerah susu dan aku membawakan sekantong air untuk minum dan wudhu'. Kudatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih tidur. Aku merasa enggan untuk membangunkan beliau. Aku
menyodorkannya setelah beliau bangun. Kutuangkan air ke susu agar bagian bawahnya menjadi dingin.
"Minumlah wahai Rasulullah!" Maka beliau minum dan aku pun merasa puas.
"Bukankah sekarang sudah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan?" Beliau bertanya.
"Ya," jawabku. Maka kami pun melanjutkan perjalanan.

2. Di antara kebiasaan Abu Bakar adalah membonceng di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara dia adalah orang tua yang sudah banyak dikenal, sedangkan beliau ledih muda dan belum banyak dikenalorang. Di tengah perjalanan itu ada seorang laki-Iaki bertanya kepada Abu Bakar, "Siapakap orang yang di depanmu itu?"
   Abu Bakar menjawab, "Dia adalah orang yang menunjukkan jalan kepadaku.
   Orang itu mengira bahwa yang dimaksudkan adalah penunjuk perjalanan. Padahal yang dimaksudkan Abu Bakar adalah jalan kebaikan.

3. Perjalanan mereka sempat dibuntuti Suraqah bin Malik. Suraqah menuturkan, "Tatkala aku sedang duduk mengikuti sebuah pertemuan yang diselenggarakan kaumku, Bani Mudlij, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaumku yang mendatangi tempatku. Sementara kami semuanya sedang duduk-duduk. Orang itu berkata kepadaku, "Wahai Suraqah, sesungguhnya tadi aku melihat beberapa orang yang mengadakan perjalanan di pesisir. Kupikir dia adalah Muhammad dan rekan-rekannya. "
   Aku yakin memang yang dimaksudkan orang ini adalah Muhammad danrekan-rekannya. Namunkukatakankepadanya, "1tu bukanmereka. Yang engkau lihat itu hanyalah Fulan dan Fulan yang pergi agar tidak kita lihat. "
   Aku tetap berada dalam pertemuan itu untuk beberapa saat. Tak lama kemudian aku bangkit dan pulang ke rumah. Kusuruh pembantuku untuk mengeluarkan kuda dari belakang bukit dan menungguku di sana hingga aku datang. Kuambil tombak dan aku keluar rumah dari pintu belakang hingga tiba di tempat kudaku. Kupacu kudaku dengan kencang. Namun tatkala aku sudah dekat dengan Muhammad dan rekannya, kudaku tergelincir dan aku pun terpental jatuh. Aku segera bangkit lagi. Kupungut kantong anak panah dan kukeluarkan anak panah, namun aku ragu-ragu menggunakannya, aku harus membidikkannya

ke arah mereka atau tidak. Kunaiki lagi kudaku dan kupacu hingga jarakku dengan mereka menjadi dekat. Tatkala bisa kudengar bacaan Rasulullah yang sama sekali tidak menoleh ke arah belakang, sementara Abu Bakar terus-menerus menoleh, tiba-tiba kedua kaki kudaku yang depan terperosok ke dalam pasir hingga ke lutut. Aku turun dari punggung kuda dan kucambuki kudaku agar mau bangun. Namun ia tidak bisa mengeluarkan kaki depannya dari pasir. Tatkala kudaku bisa mengeluarkan kakinya dari pasir dan bisa berdiri lagi, maka bersamaan dengan itu banyak debu yang bertahuran di udara. Aku ragu-ragu untuk menggunakan anak panahku. Ini adalah sesuatu yang sangat kubenci. Aku pun tak berdaya dan berseru kepada mereka agar aku tidak diapa-apakan. Mereka pun berhenti. Aku menaiki kudaku dan menghampiri mereka. Kubayangkan, pasti mereka akan menahan diriku dan Rasulullah bisa berbuat apa pun.

Kukatakan kepada Rasulullah, "Sesungguhnya kaummu menyiapkan hadiah besar untuk bisa menangkap engkau. " Kukabarkan pula apa saja yang dilakukan orang-orang. Lalu kutawarkan perbekalan dan harta kepada mereka, namun mereka tidak mempedulikan tawaranku ini. Mereka tidak meminta apa-apa kepadaku, selain hanya berkata, "Rahasiakan perjalanan kami." Lalu aku meminta tulisan yang bisa menjamin keamanan diriku. Untuk itu Amir bin Fuhairah diperintahkan untuk menuliskannya di sebuah lembaran kulit. Setelah itu Rasulullah melanjutkan perjalanannya. "

Dalam sebuah riwayat dari Abu Bakar, dia berkata, "Kami melanjutkan perjalanan dan orang-orang berusaha mencari kami. Namun tak seorang pun yang bisa menemukan kami, kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syum dengan menaiki kudanya.

"Rupanya ada yang menemukan kita wahai Rasulullah," kataku. Beliau bersabda, "J anganlah engkau takut. Sesungguhnya Allah beserta kita. "

Akhirnya Suraqah pulang dan mendapatkan orang-orang masih berusaha mencari. Maka dia berkata, "Aku tidak memperoleh kabar apa-apa untuk kalian. Lebih baik kalian diam saja di sini. "

Begitulah Suraqah, yang pada pagi harinya bersemangat mencari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun pada sore harinya dia menjaga beliau.

4. Beliau melanjutkan perjalanan hingga melewati tenda Ummu Ma'bad. Dia adalah seorang wanita yang terkenal, sabar dan tekun, duduk di serambi tendanya, memberi makan dan minum kepada siapa pun yang melewati tendanya. Maka saat melewatinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar meminta sesuatu yang ada padanya.

"Demi Allah, andaikan kami mempunyai sesuatu, tentulah kalian tidak kesulitan mendapatkan suguhan. Sementara domba-domba itu tidak ada yang mengandung dan ini adalah tahun paceklik," kata Ummu Ma'bad. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* memandangi seekor domba betina di samping timda. Beliau bertanya, "Ada apa dengan domba betina ini wahai Ummu Ma'bad?"
"Itu adalah domba betina yang sudah tidak lagi melahirkan anak," jawabnya.
"Apakah ia masih mengeluarkan air susu," tanya beliau. "Ia sudah terlalu tua untuk itu," jawabnya.
"Apakah engkau mengizinkan bila aku memerah susunya?"
"Boleh, demi ayah dan ibuku," jawab Ummu Ma'bad, "jika memang engkau melihat domba itu masih bisa diperah susunya, maka perahlah! " Beliau mengusap kantong kelenjar susu domba itu dengan menyebut asma Allah dan berdoa. Seketika itu kantong kelenjamya menggelembung dan membesar. Beliau meminta bejana milik Ummu Ma'bad, lalu memerah susunya dan menadahinya dengan bejana itu. Susu itu beliau berikan kepada Ummu Ma'bad, yang langsung meminumnya hingga kenyang. Beliau juga memberikan susu itu kepada rekan-rekannya hingga mereka kenyang, baru kemudian beliau sendiri yang minum. Kemudian beliau memerah susu lagi hingga bejana itu penuh, lalu meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan.
Tak seberapa lama kemudian suaminya datang sambil menggiring domba-domba yang kurus dan lemah. Dia tak sanggup menutupi keherananannya tatkala melihat ada air susu di samping istrinya.
"Dari mana ini?" tanya Abu Ma'bad, "padahal domba-domba itu mandul tidak mengandung dan tidak ada yang bisa diperah di dalam rumah."
"Tidak demi Allah. Tadi ada seorang laki-Iaki yang lewat membawa barakah, bicaranya begini dan begini, keadaannya begini dan begini. "
"Demi Allah, itu adalah salah seorang kaum Quraisy yang sedang mereka cari-cari. Katakan kepadaku wahai Ummu Ma'bad bagaimana ciri-cirinya! "
Maka Ummu Ma'bad menyebutkan ciri-ciri beliau secara jelas, seakan-akan orang yang mendengarnya bisa melihatnya secara langsung. Tentang siYat-siYat beliau ini akan kami paparkan di bagian akhir tulisan ini.
Abu Ma'bad berkata, "Demi Allah, dia adalah orang Quraisy yang agamanya selalu merekasebut-sebut. Sebenarnya aku ingin sekali ikut besertanya, dan aku benar-benar akan melaksanakannya jika ada jalan untuk itu."

Pada saat itu terdengar suara nyaring di Makkah, yang bisa didengar penduduk Makkah, namun mereka tidak tahu siapa yang mengucapkannya. Suara itu adalah:

"Allah Penguasa Arsy melimpahkan pahala yang terbaik
dua orang yang lemah lembut lewat di tenda Ummu Ma 'bad
Mereka melanjutkan perjalanan setelah singgah barang sejenak
sungguh beruntunglah orang yang selalu menyutai Muhammad
ceritakanlah apa yang disingkirkan Allah dari kalian
karena perbuatan orang-orang yang tidak mendapat balasan
Bani Ka 'b benar-benar menjadi hina karena anak-anak gadisnya
tanah yang subur adalah tempat duduk bagi mereka yang percaya
tanyalah saudari kalian tentang domba dan bejananya
jika kalian tanyakan domba itu tentu akan melihatnya. "

Asma' binti Abu Bakar berkata, "Kami tidak tahu ke arah mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi. Lalu tiba-tiba ada seorang laki-laki layaknya jin yang muncul di dataran rendah di Makkah, sambil melantunkan bait-bait syair ini. Sementara orang-orang bisa mendengar dan mencari jejaknya, namun mereka tidak bisa melihat siapa yang mengucapkannya. Bahkan suara itu juga muncul dari dataran Makkah yang tinggi. Tatkala kami mendengarnya, maka tahulah kami bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berjalan ke arah Madinah." *)

5. Di tengah perjalanan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Abu Buraidah, pemimpin kaumnya. Dia pergi untuk mencari beliau dan Abu Bakar, dengan harapan bisa mendapatkan hadiah yang telah diumumkan Quraisy. Tatkala dia sudah berhadapan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau mengajaknya berbicara, maka seketika itu dia masuk Islam bersama tujuh puluh orang dari kaumnya. Dia melepas kerudung kepalanya dan mengikatkan di tombaknya sebagai bendera, sambil berseru, bahwa pemimpin yang membawa keamanan dan perdamaian telah datang untuk memenuhi dunia dengan keadilan. **)
6. Di tengah perjalanan ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bertemu dengan Az-Zubair yang sudah masuk Islam, beserta sekumpllian kafilah dagang yang pulang dari Syam. Az-Zubair memberikan kain putih kepada beliau dan Abu Bakar. ***)

"') Zadul-Ma 'ad, 2/53-54.
") Rahmah Lil-alamin, 1/101.*
****)Diriwayatkan AI-Bukhary dari Urwah bin Az-Zubair, 1/554.*

Berada di Quba’

Pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul-Awwal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari hijrah, bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M., Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Quba'.

Abdullah bin Az-Zubair menuturkan, bahwa tatkala orang-orang Muslim di Madinah mendengar kabar tentangkepergian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Makkah, maka setiap pagi mereka keluar menuju tanah lapang menunggu kedatangan beliau. Lalu mereka pulang tatkala panas matahari menyengat pada tengah hari. Suatu hari tatkala mereka sedang pulang setelah menunggu sekian lama dan tatkala mereka sudah masuk ke rumah mereka masing-masing, ada salah seorang Yahudi yang naik ke atas benteng mereka untuk suatu keperluan. Saat itu dia melihat Rasulullah dan rekan-rekannya, membentuk titik putih yang kabur karena Yatamorgana. Orang Yahudi itu tidak kuasa menahan diri untuk berteriak dengan suara nyaring, "Wahai semua orang Arab, itulah kakek kalian yang kalian tung&ll-tunggu." Seketika itu orang-orang Muslim menghampiri senjatanya.)

Ibnul-Qayyim berkata, "Aku mendengar suara hituk-pikuk dan takbir di kalangan Bani Amr bin Auf. Orang-orang Muslim bertakbir karena gembira atas kedatangan beliau. Mereka pun keluar rumah untuk menyongsong dan menyambut dengan ucapan selamat atas nubuwah beliau, lalu mereka bergerombol di sekeliling beliau. Beliau diam dengan tenang, karena wahyu turun kepada beliau,

TuliSAN ARAB AT TAHRIM 4

> *"Sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang b'aik; dan selain dari itu malaikatmalliikat adalah penolongnya pula. " (At-Tahrim: 4).*

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Lalu mereka menyongsong kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau berjalan bersama mereka hingga berhenti di Bani Amr bin Auf. Hal ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul-Awwal. Abu Bakar berdiri, sementara beliau hanya duduk sambi! diam. Orang-orang Anshar yang belum Pernah melihat Ra-

**) Pada hari itu usia beliau genap 53 tahun dan nubuwahnya genap tiga belas tahun, jika ditetapkan nubuwahnya jatuh pada tanggal 9 Rabi'ul-Awwal tahun 41 dari Tahun Gajah. Namun bagi orang yang berpendapat bahwa nubuwahnyajatuh pada bulan Ramadhan tahun 41 dari Tahun Gajah, berarti nubuwahnya sudah dua belas tahun lebih lima bulan delapan belas hari atau dua puluh dua hari.*
***)Shahih Al-Bukhary, 1/555.*

sulullah, mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar yang berdiri itu. Tatkala panas matahari mengenai beliau, maka Abu Bakar segera memayungi beliau dengan mantelnya. Pada saat itulah mereka baru tahu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *)

Semua penduduk Madinah berkerumun untuk mengadakan penyambutan. Ini adalah hari yang sangat meriah. Sepanjang sejarahnya Madinah tidak Pernah mengalami kejadian seperti itu. Saat itu orang-orang Yahudi juga bisa membenarkan pengabaran yang disampaikan Habaquq, sang Nabi, "Sesungguhnya Allah datang dari Taiman dan Sang Kudus datang dari gunung Yaran." .

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Quba' di rumah Kultsum bin AI-Hidm. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau menetap di rumah Sa'd bin Khaitsamah. Pendapat yang pertama lebih kuat.

Sementara itu, Ali bin Abu Thalib berada di Makkah selama tiga hari, untuk menyelesaikan urusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan beberapa orang seperti yang dipesankan beliau. Setelah itu dia hijrah ke Madinah dengan cara berjalan kaki, hingga bertemu beliau di Quba' dan juga menetap di rumah Kultsum bin AI-Hidm.**)

Beliau berada di Quba' selama empat hari, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Di sana beliau membangun masjid Quba' dan shalat di dalamnya. Inilah masjid .pertama yang didirikan atas dasar takwa setelah nubuwah. Pada hari Jum'at, beliau melanjutkan perjalanan, dan Abu Bakar membonceng di belakang beliau. Utusan dikirim kepada Bani An-Najjar, yang masih terhitung paman beliau dari sang ibu, lalu mereka pun datang sambi! menghunus pedang. Mereka serombongan menuju Madinah. Shalat Jum'at dilakukan di Bani Salim bin Auf. Maka beliau melaksanakannya di masjid di tengah lembah. Jumlah mereka ada seratus orang.

Memasuki Madinah

Seusai shalat Jum'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Madinah. Sejak hari itulah Yatsrib dinamakan Madinatur-Rasul Shallallahu Alailzi wa Sallam. yang kemudian disingkat dengan nama Madinah saja, Ini adalah hari yang sangat monumental. Semua rumah dan jalan ramai dengan suara tahmid dan taqdis. Sementara anak-anak gadis mereka mendendangkan hait-hait syair karena senang dan gembira:

Purnama telah terbit di atas kami
Dari arah Tsaniyyatul Wada’
Kita wajib mengucap syukur

*) *Shahih Bukhary 1 / 555*
**) Sirah An Nabawiyyah Ibnu Hisyam 1/493 Zadul Ma’ad 2/54 Rahmah Lil-alamin*

dengan doa kepada Allah semata
wahai orang yang diutus kepada kami
kau datang membawa urusan yang ditaati. "

Sekalipun orang-orang Anshar bukan termasuk orang-orang yang sangat kaya, tetapi setiap orang di antara mereka berharap agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di rumahnya. Tak ada satu rumah pun yang dilalui beliau melainkan mereka pasti memegang tali kekang onta beliau, sambil meminta agar beliau berkenan singgah di rumahnya. Beliau bersabda, "Berilah jalan kepada onta ini, karena ia adalah onta yang sudah diperintah. "

Onta beliau terus berjalan hingga tiba di suatu temp at yang sekarang ini menjadi Masjid Nabawy. Di tempat ini ia menderum. Namun beliau tidak turun dari punggungnya. Onta itu berdiri lagi berjalan beberapa langkah, menolehkan kepala lalu kembali lagi dan menderum di tempat semula. Baru kemudian beliau turun dari punggungnya. Tempat itu berada di Bani An-Najjar, yang masih terhitung paman-paman beliau. Berkat taufik Allah beliau memang lebih senang singgah di temp at paman-pamannya, dengan begitu beliau bisa memuliakan mereka. Semua orang berbicara kasak-kusuk tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan singgah di rumah mereka. Maka Abu Ayyub AI-Anshary segera mengambil pelana ontanya lalu memasukkannya ke dalam rumah. Melihat hal ini beliau bersabda, "Seseorang itu beserta pelananya." Sementara As'ad bin Zurarah datang sambil memegangi tali kekang ontanya dan berada di dekat beliau.

Dalam riwayat AI-Bukhary dari Anas disebutkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapakah rumah kerabat kami yang paling dekat jaraknya?"

Abu Ayyub menjawab, "Aku wahai Rasulullah. ltu rumahku dan itu pintunya. "

Maka beliau beranjak dan Abu Ayyub menyiapkan tempat yang biasa dipergunakan untuk istirahat siang. Saat itu beliau bersabda, "Orang-orang - yang berada pada barakah Allah."

Selang beberapa hari kemudian istri beliau, Saudah dan kedua putri beliau, Fathimah dan Ummu Kultsum tiba di Madinah, bersama-sama dengan Usamah bin Zaid, Ummu Aiman, Abdullah bin Abu Bakar dan seluruh keluarga Abu Bakar, termasuk pula Aisyah. Sementara Zainab, putri beliau masih tinggal bersama suaminya. Abul-Ash di Makkah. Zainab belum memungkinkan untuk hijrah, dan baru hijrah setelah Perang Badr

Aisyah berkata, "Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah tiba di Madinah, sementara Abu Bakar dan Bilal merintih kesakitan. aku segera menemui keduanya dan bertanya, "Wahai ayah, bagaimam keadaanmu? Wahai Bilal, bagaimana keadaanmu?"

Biasanya jika Abu Bakar terkena demam, maka dia menjawab dengan sebuah syair,

"Kala pagi setiap orang bisa berkumpul dengan keluarga
namun kematian lebih dekat daripada tali terompahnya. "

Aisyah berkata, "Lalu aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan keadaanya itu. Maka beliau bersabda, "Ya Allah, buatlah kami mencintai Madinah ini seperti cinta kami kepada Makkah atau bahkan lebih banyak lagi. Sebarkanlah kesehatan di Madinah, berkahilah ukuran dart timbangannya, singkitkanlah sakit demamnya dan sisakanlah air padanya.*)

Begitulah bagian dari kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menandai berakhirnya satu paroh dakwah Islam, yaitu periode Makkah.

**) Shahihul Bukhary 1/588-589*

KEHIDUPAN DI MADINAH

Periode Madinah bisa dibagi menjadi tiga tahapan masa:

1. Tahapan masa yang banyak diwamai guncangan dan cobaan, banyak rintangan yang muncul dari dalam, sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatangnya. Tahapan ini berakhir dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul-Qa'idah tahun ke-6 dari hijrah.
2. Tahapan masa perdamaian dengan para pemimpin paganisme, yang berakhir dengan Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 dari hijrah. Ini juga merupakan tahapan masa berdakwah kepada para raja agar masuk Islam.
3. Tahapan masa masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong, yaitu masa kedatangan para utusan dari berbagai kabilah dan kaum ke Madinah. Masa ini membentang hingga waYatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun ke-11 dari hijrah.

KONDISI YANG MASIH LABIL DI MADINAH TATKALA HIJRAH

Makna hijrah bukan sekedar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi di samping makna itu hijrah juga dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman. Oleh karena itu setiap orang Muslim yang mampu, wajib ikut andil dalam usaha mendirikan negara baru ini, harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.

Tidak dapat disangsikan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pemimpin, komandan dan pemberi petunjuk dalam menegakkan masyarakat ini. Semua krisis dikembalikan kepada beliau tanpa ada yang menentangnya.

Manusia yang beliau hadapi di Madinah bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Keadaan yang satu berbeda jauh dengan yang lain, dan beliau juga harus menghadapi berbagai problem yang berbeda tatkala menghadapi masing-masing kelompok. Tiga kelompok ini adalah:

1. Rekan-rekannya yang suci, mulia dan baik
2. Orang-orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada Beliau, yang berasal dari berbagai kabilah di Madinah
3. Orang-orang Yahudi.

Kelompok pertama:

Berbagai masalah yang dihadapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kaitannya dengan rekan-rekannya (para shahabat) dengan kondisi kehidupan di Madinah, berbeda dengan kondisi mereka di Makkah. Sekalipun mereka diikat dengan satu kalimah dan menuju satu tujuan yang telah disepakati, hanya saja mereka berpencar-pencar di berbagai keluarga, ditekan, dilecehkan dan diusir. Mereka tidak memiliki kekuasaan macam apa pun. Kekuasaan ada di tangan musuh mereka. Orang-orang Muslim tidak mampu mendirikan satu masyarakat Islam yang baru, dengan

bahan baku yang Sebenarnya sangat dibutuhkan masyarakat macam apa pun di dunia ini. Oleh karena itu kita melihat beberapa surat Makkiyah hanya berkisar pada masalah dasar-dasar Islam, syariat-syariat yang pengamalannya bisa dilaksanakan individu perindividu kepada kebajikan, kebaikan, akhlak yang mulia, penjauhan keburukan dan kehinaan.

Sementara saat di Madinah, kekuasaan mutlak berada mereka berada di tangan mereka semenjak hari pertama, dan tak seorang pun yang berkuasa atas mereka. Maka sudah saatnya bagi mereka untuk menghadapi berbagai masalah peradaban dan kemajuan, penghidupan dan ekonomi, politik dan pemerintahan, perdamaian dan perang, pemilahan antara yang halal dan yang haram, ibadah dan akhlak serta berbagai masalah kehidupan yang lain.

Sudah tiba saatnya bagi mereka untuk membentuk masyarakat Islam yang baru, masyarakat Islamy, yang berbeda dengan masyarakat Jahiliyah di sepanjang periode sejarah, yang berbeda dengan masyarakat di dunia ini dan menjadi teladan bagi dakwah Islam dengan berbagai bentuk rintangan, siksaan dan tantangan yang dihadapai orang-orang selama sepuluh tahun.

Tidak dapat diragukan, pembentukan suatu masyarakat yang ideal seperti ini tidak mungkin dilakukan hanya dalam jangka waktu satu harti, satu bulan atau satu tahun saja, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama, agar ketetapan-ketetapan syariat, hukum, pengetahuan, pendidikan dan pelaksanaannya bisa menjadi sempurna dengan melalui beberapa tahapan secara berjenjang. Allah sudah cukup dengan ketetapan-Nya. Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* siap melaksanakannya, memberi petunjuk dan mengajari orang-orang Muslim. Firman Allah,

TULISAN ARAB AL JUMU’AH 2

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang !Juta l1uruf seOf di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepaa mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Hikmal1. " (AI-Jumu'ah: 2).

Para shahabat menerima beliau dengan sepenuh hati dan melaksanakan hukum-hukumnya dengan senang hati.

"Dan, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya. maka bergetarlah hati mereka. " (AI-AnYal: 2).

Rincian tentang masalah tersebut kurang tepat jika kami panjang lebarkan dalam buku ini. Kami batasi sekedar menurut kebutuhan

Inilah masalah paling besar yang harus dihadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kaitannya dengan orang-orang Muslim. Dalam lingkup yang lebih luas, inilah yang dimaksudkan dari dakwah Islam dan risalah Muhammad. Tetapi permasalahannya tidak terbatas sampai di situ saja. Di sana masih banyak masa1ah lain yang perlu dituntaskan dengan cepat.

Orang-orang Muslim meliputi dua kelompok Satu kelompok hidup di tempat tinggalnya, di rumah dan dengan harta bendanya. Tidak banyak yang mereka butuhkan selain itu kecuali jaminan keamanaan. Mereka adalah orang - orang Anshar. Sebenarnya di antara mereka ada permusuhan sejak dahulu, tepatnya antara Aus dan Khazraj. Di samping mereka ada kelompok lain, yaitu orang-orang Muhajirin yang keadaannya berbeda dengan Anshar. Mereka mencari selamat dengan pergi ke Madinah, tanpa ada temp at untuk berteduh, tidak ada lapangan kerja untuk penghidupannya, tidak memiliki harta untuk mempertahankan hidupnya, sementara jumlah mereka juga tidak sedikit. Bahkan hari demi hari jumlah mereka semakin bertambah, karena siapa pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya diizinkan (diwajibkan) hijrah. Sebagaimana yang diketahui, Madinah bukan termasuk daerah yang memiliki kekayaan yang melimpah. Maka tidak jarang jika kondisi ekonominya amat labil. Sementara pada saat itu seluruh kekuatafi yang memusuhi Islam membdikot hubungan ekonomi, sehingga pemasukan dari luar semakin menipis.

Kelompok kedua:

Mereka adalah orang-orang Musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang muslim. Di antara mereka ada pula yang dirasuki keragu-raguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Namun mereka tidak Pernah berpikir untuk memusuhi Islam dan orang-orang Muslim. Tak seberapa lama kemudian mereka pun masuk Islam dan melepaskan agamanya yang lampau.

Sebenarnya di antara mereka ada yang menyimpan dendam kesumat terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim, tetapi mereka tidak berani menyatakannya. Bahkan mereka terpaksa menampakkan kecintaan dan kesukaan, karena beberapa pertimbangan. Tokoh kelompok ini adalah Abdullah bin Ubay. Sebelum itu, tepatnya seusai Perang Bu'ats, Sebenarnya Aus dan Khazraj sudah sepakat untuk mengangkat dirinya sebagai pemimpin. Padahal sebelumnya mereka tidak Pernah berpikir untuk mengangkat seseorang sebagai pemimpin. Bahkan untuk maksud ini mereka sudah merancang mahkota untuk disematkan di kepalanya, sebagai wujud pengangkatan dirinya sebagai raja dan pemimpin bagi Aus dan Khazraj. Tetapi sebelum dia sempat menjadi raja bagi seluruh penduduk Madinah, terbetik kabar tentang kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

dan banyak kaumnya sendiri yang darinya. Oleh karena itu dia melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang telah merampas kerajaan yang sudah tampak di depan mata. Maka tidak heran jika kemudian dia menyimpan kebencian terhadap beliau. Karena dia melihat beberapa pertimbangan yang tidak mendukungnya untuk bergabung dengan beliau, apalagi beliau tidak memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengeruk kepentingan duniawi, maka dia hanya bisa menyimpan kekufuran di dalam batinnya Sehingga setiap ada kesempatan untuk melancarkan tipu daya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim , maka kesempatan itu pasti tidak dia sia-siakan. Sementara rekan-rekannya yang dulu mengharapkan kedudukan tertentu dalam kerajaannya mendukung rencana-rencananya. Maka orang-orang Muslim yang lemah pikirannya diapergunakan sebagai alat untuk memuluskan segala rencananya.

Kelompok ketiga:

Mereka adalah orang-orang Yahudi. Dahulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Romawi, mereka berpihak ke pada-pada orang Hijaz, walaupun Sebenarnya mereka adalah orang-orang Ibrani. Namun setelah bergabung dengan orang-orang Hijaz, mereka hidup dengan ala Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian arab pada umumnya, sehingga nama kabilah dan nama-nama mereka juga menggunakan nama Arab, serta mereka pun kawin dengan orang-orang Arab sekalipun begitu mereka tetap menjaga Yanatisme jenis mereka sebagai orang-orang Yahudi dan tidak menyatu dengan bangsa Arab secara total Bahkan mereka masih membanggakan diri sebagai bangsa Israel, dan masih sempat melecehkan bangsa Arab, dengan menyebut bangsa Arab sebagai orang-orang Ummiyyin, alias orang-orang yang jalang dan buas, buta huruf, hina dan terbelakang. Dalam pandangan mereka, harta bangsa Arab boleh mereka ambil semuanya sebagaimana firman Allah.

TULISAN ARAB ALI IMRAN 75

"Mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang ummi'. " (Ali Imran: 75).

Mereka tidak terlalu berhasrat untuk menyebarluaskan agamanya karena materi agama mereka tak lebih dari ramalan nasib, sihir, mantera, hembusan pada buhul dan yang serupa dengan ini. Oleh karena itu mereka membual sebagai orang-orang yang memiliki ilmu, keutamaan kelebihan dan kepeloporan dalam kehidupan spiritual.

Mereka pintar mencari berbagai sumber penghidupan dan mata pencaharian. Perputaran bisnis biji-bijian, korma, khamr dan kain ada di

tangan mereka. Mereka mengimpor kain, biji-bijian dan khamr, serta mengekspor korma. Selain itu pun masihbanyak pekerjaan yang mereka tekuni. Mereka mengambil keuntungan sekian kali lipat dari orang-orang Arab secara keseluruhan dan juga menerapkan riba. Mereka biasa memberi pinjaman uang kepada para pemimpin dan pemuka Arab, agar para pemimpin itu memberikan pujian kepada mereka lewat syair-syair, hingga mereka menjadi tersohor di masyarakat karena mengucurkan dana sekian banyak. Setelah itu mereka mengambil tanah dan kebun para pemimpin itu sebagaijaminan, dan beberapa tahun kemudian tanah-tanah itu menjadi milik mereka jika hutang tidak terlunasi.

Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang suka menyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan di antara berbagai kabilah yang berdekatan dengan mereka, mengadu domba di antara mereka dengan cara-cara yang licik dan terselubung, tanpa disadari sedikit pun oleh kabilah:kabilah itu, sehingga kabilah yang satu dengan yang lain terus-menerus dilandapeperangan. Jika bara peperangan itu mulai padam, maka mereka meniup-niupnya lagi, lalu menonton peperangan yang berkecamuk di antara sesama bangsa Arab sambil duduk dengan tenang. Karena orang-orang Yahudi itu menerapkan bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan, maka orang-orang Arab tidak sanggup lagi melanjutkan peperangan karena kesulitan dana. Dengan cara ini orang-orang Yahudi bisa meraup dua keuntungan sekaligus, dapat menjaga eksistensi mereka, menerapkan pasar riba untuk mengambil keuntungan sekian kali lipat, dengan begitu mereka bisa menumpuk kekayaan yang melimpah.

Di Madinah mereka mempunyai tiga kabilah yang terkenal, yaitu:

1. Bani Qainuqa'. Dulunya mereka adalah sekutu Khazraj dan perkampungan mereka berada di dalam Madinah
2. Bani Nadhir
3. Bani Quraizhah. Dulunya mereka merupakan sekutu Aus bersama dengan Bani Nadhir, yang menetap di pinggiran Madinah.

Tiga kabilah inilah yang membangkitkan peperangan antara Aus dan Khazraj sejak jauh-jauh waktu. Mereka juga mempunyai andil dalam Perang Bu'ats, karena masing-masing berkomplot dengan sekutunya.

Tentu saja tidak ada yang bisa diharapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari orang-orang Yahudi ini. Karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Rasul pun tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejolak Yanatisme rasial yang telah menguasai pikiran hati mereka menjadi terang. Sementara itu, dakwah Islam senantiasa mampu menyatukan hati manusia, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penepatan janji dan memegang amanat dalam keadaan bagaimana pun, membatasi pada makan yang halal dan pencarian

harta yang baik. Dengan kata lain, berarti semua kabilah Arab di Yatsrib tentu akan bersatu. Jika begitu keadaannya, cakar Yahudi tentu akan tumpul dan aktivitas bisnis mereka siap mengalami kegagalan. Mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama ~tu menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan bolehjadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang Pernah diambil orang-orang Yahudi, lalu mereka menuntut kembali tanah yang Pernah lepas ke tangan orang-orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi sudah menghitung-hitung. semua itu semenjak melihat bahwa dakwah Islam hendak memusatkan kegiatannya di Yatsrib. Oleh karena itu mereka memendam permusuhan yang menggelegak terhadap Islam dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semenjak beliau masuk Yatsrib, sekalipun mereka tidak berani menampakkannya kecuali setelah sekian lama.

Hal ini bisa diketahui secara jelas seperti yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Ummul-Mukminin Shafiyyah *Radhiyallahu Anhu*. Ibnu Ishaq menuturkan, "Aku meriwayatkan dari Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab, dia berkata, "Aku adalah anak yang paling disayangi ayahku dan juga pamanku, Abu Yasir. Setiap kali aku bertemu, tentu mereka berdua akan menggendongku dan melepaskan anak lain yang sedang digendongnya. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, singgah di Quba' di Bani Amr bin Auf, maka ayahku, Huyai bin Akhthab dan pamanku, Abu Yasir bin Akhthab pergLke sana pada malam hari. Keduanya tidak kembali kecuali setelah matahari terbenam pada keesokan harinya. Mereka berdua terlihat malas, loyo, tanpa semangat danjalannya pelan-pelan. Aku segera menghampiri mereka berdua seperti biasanya, namun demi Allah, tak seorang pun di antara mereka berdua yang mau menoleh ke arahku. Mereka terlihat murung. Kudengar pamanku bertanya kepada ayahku, "Diakah orangnya?"

"Demi Allah, memang dia," jawab ayahku.

"Apakah engkau yakin?"

"Ya," jawab ayahku.

"Apa yang kau pikirkan tentang dirinya?"

"Demi Allah, aku akan memusuhinya selagi aku masih hidup,"
jawab ayahku. *) .

Hal ini juga dikuatkan riwayat Al-Bukhary tentang keislaman Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu*, yang sebelum itu dia adalah ulama Yahudi yang tersohor. Tatkala mendengar kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah, dia cepat -cepat menemui beliau dan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak bisa dipahami kecuali oleh

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/518-519.*

seorang nabi. Maka tatkala mendengar jawaban-jawaban yang disampaikan beliau, seketika itu pula dia masuk Islam.

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang suka mendustakan. Jika mereka tahu aku sudah masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka, tentu jawaban mereka akan menjadi lain selagi mereka masih berada di hadapan engkau."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim utusan, hingga ada beberapa orang Yahudi datang kepada beliau. Sementara Abdullah bin Salam bersembunyi di dalam rumah. Beliau bertanya, "Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Dia adalah orang yang paling banyak ilmunya di antara kami dan anak dari orang yang paling banyak ilmunya di antara kami .. Dia adalah orang yang paling baik di antara kami dan anak dari orang yang paling baik di antara kami. "

Dalam laYazh lain disebutkan, Dia adalah pemimpin kami dan anak dari pemimpin kami. "

Dalam laYazh lainnya lagi disebutkan, "Dia adalah orang yang paling baik di antara kami dan anak dari orang yang paling baik di antara kami, orang yang paling mulia di antara kami dan anak dari orang yang paling mulia di antara kami. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka, "Apa pendapat kalian jika dia masuk Islam?"

"Itu tidak mungkin terjadi," jawab mereka dua atau tiga kali.

Lalu Abdullah bin Salam menampakkan diri sembari berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada llah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah. Sesungguhnya dia datang dengan kebenaran. " "Engkau dusta," kata mereka. *)

Ini merupakan pelajaran dan pengalaman pertama yang diterima Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam menghadapi orang-orang Yahudi pada hari pertama beliau memasuki Madinah.

Semua ini merupakan gambaran kondisi di dalam. Sedangkan dari luar, maka kekuatan terbesar yang memusuhi Islam adalah dari pihak Quraisy. Mereka sudah memiliki",pengalaman selama sepuluh tahun, tatkala orang-orang Muslim berada di bawah kekuasaan mereka. Segala bentuk tekanan, penyiksaan, intimidasi, pembdikotan; kesewenang-wenangan dan penindasan sudah Pernah mereka lakukan terhadap orang-orang Muslim. Kemudian tatkala orang-orang Muslim hijrah ke Madinah, mereka merampas tanah, rumah dan harta benda orang-orang Muslim, memisahkan seseorang dengan istri dan keluarganya. Bahkan tidak jarang keluarganya disiksa.

**) Shahih Bukhary 1/459,556,561*

Tidak berhenti sampai disini saja. Mereka juga bersekongkol untuk membunuh dan menghabisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* serta dakwah beliau. Namun us aha mereka untuk melaksanakan persekongkolan itu gagal total.

Kemudian tatkala orang-orang Muslim benar-benar sudah bisa menyelamatkan diri dan pindah ke daerah yang jauhnya lima ratus kilometel', orang-orang Quraisy masih menggunakan sarana politik, mengingat kedudukan mereka yang cukup mapan di seluruh masyarakat Arab, karena mereka cukup terpandang dalam urusan keduniaan dan kepemimpinan, karena mereka menetap di tanah suci dan berdampingan dengan Baitullah dan sekaligus sebagai pengelolanya. Mereka membujuk orang-orang Musyrik di seluruh jazirah Arab agar mau memusuhi penduduk Madinah, sehingga Madinah merupakan wilayah yang terkucil dan tidak mendapatkan masukan dari luar. Sementara pada saat yang sama jumlah orang-orang yang datang ke sana semakin bertambah. Suasana perang sudah membayang di depan mata dan hampir bisa dipastikan akan meletus antara para penduduk Makkah yang sewenang-wenang dan orang-orang Muslim di negerinya yang baru. Sungguh amatriskanjika orang-orang Muslim haros dibebani tanggung jawab seperti ini.

Sudah selayaknya orang-orang Muslim mengambil kembali harta orang-orang Musyrik yang sewenang-wenang itu, karena dahulu mereka telah merampas harta orang-orang Muslim. Sudah sepantasnya orang-orang Muslirrl menguasai orang-orang Musyrik itu, karena dahulu mereka telah menguasai orang-orang Muslim. Seharusnya orang-orang Musyrik yang sewenang-wenang itu menyerahkan satu takaran, sebagai ganti dari satu takaran yang Pernah mereka ambil. Dengan cara ini mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menindas orang-orang Muslim.

Inilah beberapa masalah dan problem yang dihadapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* tatkala tiba di Madinah, dengan kapasitas beliau sebagai rasul, pengajar, pembimbing dan komandan pasukan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaksanakan tugas risalah dan kepemimpinan di Madinah, berbuat lemah lembut dan penuh kasih sayang ataupun tegas dan keras terhadap masing-masing pihak yang memang harus mendapat perlakuan seperti ini. Namun tidak dapat diragukan, kelemahlembutan sikap beliau jauh lebih dominan daripada kekerasan, sehingga hanya dalam jangka waktu beberapa tahun saja, begitu banyak orang yang masuk Islam. Pembaca akan mendapatkan penjelasan mengenai masalah ini dalam uraian berikut.

MEMBANGUN MASYARAKAT BARU

Seperti yang sudah kami katakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* singgah di Bani An-Najjar pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul-Awwal 1 H. bertepatan dengan tanggal 27 September 622 M. Tatkala onta yang beliau naiki berhenti dan menderum dihamparan tanah di depan rumah Abu Ayyub, maka beliau bersabda, "Di sinilah tempat singgah insya'allah." Maka beliau pun menetap di rumahnya.

Membangun Masjid Nabawy

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* adalah membangun masjid. Tepat di temp at menderumnya onta itulah beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Untuk itu beliau membeli tanah tersebut dari dua anak yatim yang menjadi pemiliknya. Beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan, seraya bersabda, "Y a Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang -orang Anshar dan Muhajirin. "

Beliau juga bersabda, "Para pekerja ini bukanlah para pekerja Khaibar. Ini adalah pemilik yang paling baik dan paling suci. "

Sabda beliau ini semakin memompa semangat para shahabat dalam bekerja, hingga salah seorang di antara mereka berkata, "Jika kita duduk saja sedangkan Rasulullah bekerja, itu adalah tindakan orang yang tersesat. "

Sementara di tempat tersebut ada kuburan orang-orang Musyrik, puing-puing reruntuhan bangunan, pohon korma dan sebuah pohon yang lain. Maka beliau memerintahkan untuk menggali kuburan-kuburan itu, meratakan puing-puing bangunan, memo tong pohon dan menetapkan arah kiblatnya yang saat itu masih menghadap ke arah Baitul-Maqdis. Dua pinggiran pintunya dibuat terlebih dahulu dari batu, dindingnya dari batu bata yang disusun dengan lumpur tanah, atapnya dari daun korma, tiangnya dari batang pohon, lantainya dibuat menghampar dari pasir dan kerikil-

kerikil kecil, pintunya ada tiga. Panjang bangunanya ke arah kiblat hingga ke ujungnya ada seratus hasta dan lebarnya juga hampir sama. Adapun fondasinya kurang lebih tiga hasta.

Beliau juga membangun beberapa rumah di sisi masjid, dindingnya dari susunan batu dan bata, atapnya dari daun korma yang disangga beberapa batang pohon. Itu adalah bilik-bilik untuk istri-istri beliau. Setelah semuanya beres, maka beliau pindah dari rumah Abu Ayyub ke rumah itu.

Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat semata, tapijuga merupakan sekolahan bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa Jahiliyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.

Di samping semua itu, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.

Pada masa-masa awal hijrah itu juga disyariatkan adzan, sebuah seruan yang menggema di angkasa, lima kali setiap harinya, yang suaranya memenuhi seluruh pelosok. Kisah mimpi Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah tentang adzan ini sudah cukup terkenal, sebagaimana ya1Jf diriwayatkan At- Tirmidzy, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah.

Mempersaudarakan di antara Sesama Orang-orang Muslim

Di samping membangun masjid sebagai tempat untuk mempersatukan manusia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ibnul-Qayyim menuturkan, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada sembilan puluh orang, separoh dari Muhajirin dan separohnya lagi dari Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling tolong-menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris-mewarisi ini berlaku hingga Perang Badr. Tatkala turun ayat, "Orang-orang yang melllpunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak ferhadap sesamany a (daripada yang bukan kerabat) ". (AI-AnYal: 75), maka hak warismewarisi itu menjadi gugur, tapi ikatan persaudaraan masih tetap berlaku.

**) Lihat riwayat ini dalam Bulughul-Maram, Ibnu Hajar AI-Asqalany. hal. 15.*

Makna persaudaraan ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Al-Ghazaly, agar Yanatisme Jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam. Di samping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, wama kulit dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan yang merasa lebih rendah kecuali karena ketakwaannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Persaudaraan itu harus merupakan tindakan nyata yang mempertautkan darah dan harta, bukan sekedar ucapan selamat di bibir, lalu setelah itu hilang tak berbekas sama sekali. Dan memang begitulah yang terjadi. Dorongan perasaan untuk mendahulukan kepentingan yang lain, saling mengasihi dan memberikan per tolongan benar-benar bersenyawa dalam persaudaraan ini, mewamai masyarakat yang baru dibangun dengan beberapa gambaran yang mengundang decak kekaguman. *)

AI-Bukhary meriwayatkan bahwa tatkala mereka (Muhajirin) tiba di Madinah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan antara Abdurrahman bin' Auf dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Sa'd berkata kepada Abdurrahman, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling banyak hartanya di kalangan Anshar. Ambillah separoh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, maka kawinilah ia!"

Abdurrahman berkata, "Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?"

Maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qainuqa'. Tak seberapa lama kemudian dia sudah mendapatkan sejumlah samin dan keju. Jika pagi hari dia sudah pergi untuk berdagang. Suatu hari dia datang dan agak pucat.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Rasulullah.

"Aku sudah menikah," jawabnya.

"Berapa banyak mas kawin yang engkau serahkan kepada istrimu?

" Dia menjawab, "Beberapa keping emas.**)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bagilah kebun korma milik kami untuk diberikan kepada saudara-saudara kami. "

"Kami mendengar dan kami taat," kata mereka.

**) Fiqhus-Sirah, hal. 140-141.*
"") Shahihul-Bukhary, Bab lkha 'un-Naby Bainal-Muhajirin wal-Anshar, 1/553.

"Tidak perlu," jawab beliau, "Cukuplah kalian memberikan bahan 'makanan pokok saja, dan kami bisa bergabung dengan kalian dalam memanen buahnya. "

Ini menunjukkan seberapa jauh kemurahan hati Anshar terhadar saudara-saudara mereka dari Muhajirin. Mereka mau bekorban, lebih mementingkan kepentingan saudaranya, mencintai dan menyayangi. Sungguh besar kehormatan yang dirasakan orang-orang Muhajirin. Maka mereka tidak menerima dari saudaranya Anshar kecuali sekedar makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya.

Pertautan persaudaraan ini benar-benar merupakan tindakan yang sangat tepat dan bijaksana, karena bisa memecahkan sekian banyak problem yang sedang dihadapi orang-orang Muslim seperti yang sudah kami isyaratkan di atas.

Butir-butir Perjanjian Islam

Dengan mempersaudarakan orang-orang Mukmin itu, Rasulullah *Shalla llahu Alaihi wa Sallam* telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu Jahiliyah dan Yanatisme kekabilahan, tanpa menyisakan kesempatan bagi tradisi-tradisi Jahiliyah. Inilah isi perjanjian tersebut:

"Ini adalah perjanjian dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berlaku di antara orang-orang Mukmin dan Muslim dari Quraisy dan Yatsrib serta siapa pun yang mengikuti mereka, menyusul di kemudian hari dan yang berjihad bersama mereka:

1. Mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.
2. Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling bekerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Sesama orang Mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma'mf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri, dan setiap golongan di antara orang-orang Mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang ma'ruf dan adil.
3. Orang-orang Mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup di antara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang ma'ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.
4. Orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zhalim, berbuat jahat dan kemsakan di antara mereka sendiri.
5. Secara bersama-sama mereka harus melawan orang yang seperti itu, sekalipun dia anak seseorang di antara mereka sendiri.
6. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya karena membela seorang kafir.
7. Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainnya.
8. Jaminan Allah adalah satu. Orang yang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.

9. Jika ada orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizhalimi dan ditelantarkan.
10. Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang Mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan fi sabilillah. Mereka harus sama dan adil.
11. Sebagian orang Mukmin harus menampung orang Mukmin lainnya, sehingga darah mereka terlindungi fi sabilillah.
12. Orang musyrik tidak boleh melindungi harta atau orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang Mukmin.
13. Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
14. Semua orang Mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.
15. Orang Mukmin tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat. Siapa yang melakukannya, maka dia berhak mendapat laknat Allah dan kemurkaan-Nya pada hari kiamat dan tidak ada tebusan yang bisa diterima.
16. Perkara apa pun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.)

Pengaruh Spiritual dalam Masyarakat

Dengan hikmah dan kepintarannya seperti ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berhasil memancangkan sendi masyarakat yang baru. Tentu saja fenomena ini memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar, yang bisa dirasakan setiap anggota masyarakat, karena mereka menjadi pendamping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara itu, beliau sendiri yang mengajari, mendidik, membimbing, mensucikan jiwa manusia, menuntun mereka kepada akhlak yang baik, menanamkan adab kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.

Ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Bagaimanakah Islam yang paling baik itu?"

Beliau menjawab,

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/502-503.*

Hendaklah engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada siapa pun yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal. (Diriwayatkan AI-Bukhary).

Abdullah bin Salam berkata, "Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, aku mendatangi beliau. Tatkala kulihat secara jelas wajah beliau, maka aku bisa melihat bahwa wajah itu bukanlah wajah ? pendusta. Yang pertama kali kudengar saat itu adalah sabda beliau,

SaBDA RASUL

"Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan sambunglah tali persaudaraan, shalatlah pada malam hari tatkalaI semua orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga denganl damai. "(Diriwayatkan At-Tirmidzy, Ibnu Majah dan Ad-Darimy)

Beliau juga bersabda dalam pengarahan-pengarahannya,

"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya. " (Diriwayatkan Muslim).

"Orang Muslim adalah jika orang-orang Muslim lainnya selama dari gangguan lidah dan tangannya," (Diriwayatkan AI-Bukhary)

"Seseorang di antara kalian tidak disebut beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri. " (Diriwayatkan AI-Bukhary).

Orang-orang Mukmin itu bagaikan satu orang. Jika matanya sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit. Jika kepalanya yang sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit. " (Diriwayatkan Muslim). "Orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnyd laksana satu bangunan, yang satu menguatkan yang lain. " (MuttaYaq Alaihi).

"Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki, janganlah saling bermusuhan, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan seorang Muslim tidak diperbolehkan menyingkiri saudaranya lebih dari tiga hari. " (Diriwayatkan AlBukhary).

"Orang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzhalimi dan tidak menelantarkannya. Barangsiapa berada dalam kebutuhan saudaranya, maka Allah berada dalam kebutuhannya. Barangsiapa menyingkirkan darinya satu kesusahan, maka Allah akan menyingkirkan darinya satu kesusahan daTi berbagai macam kesusahan hari akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. " (MuttaYaq Alaihi).

"Kasihanilah siapa yang ada muka bumi, niscaya siapa yang ada di langit akan mengasihimu. " (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzy). "Bukanlah orang Mukmin, yang dia kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya. " (Diriwayatkan Al-Baihaqy).

"Mencaci orang Mukmin itu adalah keYasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. " (Diriwayatkan Al-Bukhary).

"Menyingkirkan gangguan dari jalan itu shadaqah, dan hal ini dianggap sebagai salah satu dari cabang-cabang iman." (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Beliau juga menganjurkan agar mereka menshadaqahkan hartanya dan menyebutkan keutamaan-keutamaarmya. Beliau bersabda,

"Shadaqah itu memadamkan (menghapus) kesalahan-kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api. " (Diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah).

"Siapa pun orang Muslim yang mengenakan pakaian kepada orang Muslim lainnya yang telanjang, maka Allah akan mengenakan pakaian dari pelepah surga kepadanya, dan siapa pun orang Muslim memberi makan orang Muslim lainnya yang lapar, maka Allah memberinya makan dari buah-buah surga, dan siapa pun orang Muslim yang memberi minum orang Muslim lainnya yang haus, maka Allah memberinya minum dad minuman yang harum dan tertutup. " (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzy).

"Takutlah api neraka sekalipun dengan memberikan separoh korma. Jika engkau tidak mendapatkannya, maka cukup dengan kata-kata yang baik. " (Diriwayatkan Al-Bukhary).

Di samping semua itu, beliau juga menganjurkan agar mereka menahan diri dan tidak suka meminta-minta, menyebutkan keutamaan sabar dan perasaan puas. Beliau menggambarkan kebiasaan meminta-minta itu seperti kutu, lalat atau nyamuk yang menempel di wajah orang yang meminta-minta, kecuali jika sangat terpaksa. Di samping itu, beliau juga menyampaikan keutamaan dan pahala berbagai ibadah di sisi Allah mengaitkan mereka dengan wahyu yang turun dari langit dengan suatu ikatan yang kuat, lalu beliau membacakan wahyu itu kepada mereka, agar mereka merasa terlibat langsung dengan dakwah dan risalah, sehingga mereka semakin tergugah untuk memahami dan mencermatinya.

Begitulah cara beliau mengangkat moral dan spirit mereka, membekali mereka dengan nilai-nilai yang tinggi, sehingga mereka tampil sebagai sosok yang ideal dan sempurna setelah para nabi, tercatat dalam sejarah manusia.

Abdullah bin Mas 'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Barangsiapa mengikuti, maka hendaklah dia mengikuti orang yang telah meninggal dunia. Sebab orang yang masih hidup tidak aman dari cobaan. Mereka itulah para sahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah umat ini yang paling utama, hatinya paling berbakti, ilmunya paling mendalam, bebannya paling sedikit, yang dipilih Allah sebagai pendamping Nabi-Nya dan untuk menegakkan agamanya. Maka kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, pegangilah akhlak dan perikehidupan mereka menurut kesangupan kalian, sesungguhnya mereka berada pada petunjuk yang lurus.*)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri memiliki siYat-siYat lahir dan batin, kesempurnaan, keutamaan, akhlak dan perbuatan-perbuatan yang bagus, sehingga semua orang tertarik kepada beliau. Setiap kalimat yang beliau ucapkan pasti akan diikuti para shahabat. Setiap ada bimbingan atau pengarahan yang beliau sampaikan, maka mereka akan berebut melaksanakannya.

Dengan cara ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu membangun sebuah masyarakat yang baru di Madinah, suatu masyarakat yang mulia lagi mengagumkan yang dikenal sejarah. Beliau juga mampu mencari cara pemecahan dari berbagai problem yang muncul di tengah masyarakat ini, yang bisa dinikmati manusia, setelah mereka keletihan dalam kungkungan kegelapan.

Dengan gambaran spiritual yang mengagumkan seperti ini, segala aspek kehidupan sosial bisa tumbuh menjadi sempurna, siap menghadapi, segala arus zaman sepanjang sejarah.

**) Misykatul-Mashabih, 1/32.*

PERJANJIAN DENGAN PIHAK YAHUDI

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah dan berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan system kehidupan di antara orang-orang Muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan selain golongan muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagian

dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi Yanatisme.

Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang Muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Sekalipun memendam kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang Muslim, namun mereka tidak berani menampakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intimnya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.

Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian dikalangan orang-orang Muslim. Inilah butir-butir perjanjian tersebut :

1. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Yahudi selain Auf.
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang Muslim.
3. Mereka harus bahu membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini
4. Mereka harus saling nasehat-menasehati, berbuat bajik dan tidak boleh berbuat jahat.
5. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini
6. Wajib membantu orang yang dizhalimi.
7. Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang Mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan.
8. Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap orang yang menyetujui perjanjian ini.
9. Jika terjadi sesuatu atau pun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
10. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong.
11. Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib.
12. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang zhalim atau jahat.) .

Dengan disahkannya perjanjian ini, maka Madinah dan sekitarnya seakan-akan merupakan satu negara yang makmur, ibukotanya Madinah dan presidennya, jika boleh disebut begitu, adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pelaksana pemerintahan dan penguasa mayoritas adalah orang-orang Muslim. Sehingga dengan begitu Madinah benar-benar menjadi ibukota bagi Islam.

Untuk melebarkan wilayah yang aman dan damai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sudah siap-siap melibatkan kabilah-kabilah lain di kemudian hari dalam perjanjian ini, sebagaimana yang akan kami kupas di bagian mendatang.

**) Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/503-504.*

PERJUANGAN YANG MENUNTUT PENGORBANAN NYAWA

Bujukan Quraisy untuk Memerangi Orang-orang Muslim dan Kontak dengan Abdullah bin Ubay

Dibagian terdahulu sudah kami singgung tekanan dan penyiksaan yang dilancarkan orang-orang kafir Makkah terhadap orang-orang Muslim tatkala hijrah, yang sebenarnya sangat potensial untuk memancing pecahnya peperangan. Hanya saja saat itu orang-orang Muslim belum memungkinkan untuk menghadapi mereka. Orang-orang Quraisy semakin bertambah marah tatkala orang-orang Muslim pergi dan akhirnya mendapatkan tempat yang aman di Madinah. Oleh karena itu mereka menulis surat yang ditujukan kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, yang saat itu dia masih merupakan orang musyrik dan hampir diangkat sebagai pemimpin Anshar dan raja di Madinah, andaikan saja Rasullallah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim tidak hijrah ke sana.

Orang-orang Quraisy Makkah menulis surat kepada Abdullah bin Ubay, yang isinya: "Sesungguhnya kalian telah menampung orang di antara kami. Demi Allah, kami benar-benar akan memeranginya atau kalian mengusirnya, atau biarlah kami mendatangi temp at kalian dengan mengerahkan semua orang kami, hingga kami menghabisi kalian dan menawan wanita-wanita kalian.

Dengan datangnya sur at ini Abdullah bin Ubay sudah terpengaruh untuk menuruti perintah rekan-rekannya dari orang-orang musyrik Makkah. Apalagi dia sangat mendendam terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menurutnya beliau telah merampas kerajaannya. Abdurrahman bin Ka'b menuturkan, "Tatkala surat itu sudah dibaca Abdullah bin Ubay beserta rekan-rekannya dari kalangan penyembah berhala, maka mereka berkumpul untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tetapi beliau keburu mendengar masalah ini lalu pergi menemuinya, seraya bersabda, 'Rupanya Quraisy telah mengancam kalian. Sesungguhnya mereka ingin memperdayai kalian, lebih ba-

nyak daripada tipu daya yang hendak kalian timpakan kepada diri kalian sendiri. Kalian sendirilah yang menghendaki untuk membunuhi anak-anak dan saudara-saudara kalian'. Setelah mendengarnya, mereka pun bubar ...

Abdullah bin Ubay bin Salul mengurungkan niat untuk melakukan serangan pada saat itu, karena dia melihat nyali rekan-rekannya yang masili kecil. Tapi bagaimana pun dia tetap melakukan kontak dengan pihak Quraisy. Hampir tak ada kesempatan sedikit. pun melainkan pasti dia manYaatkan untuk memicu gejolak antara orang-orang Muslim dan musyrik. Untuk keperluan ini dia juga merangkul orang-orang Yahudi. Tapi dengan bijaksana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mampu memadamkan gejolak itu dari waktu ke waktu. *)

Tekad untuk Melakukan Perlawanan

Kemudian setelah itu Sa'd bin Mu'ad pergi ke Makkah untuk melakukan Umrah. Di Makkah dia menetap di rumah Umayyah bin Khalaf. Dia berkata kepada Umayyah, " Berilah aku waktu sebentar, sipa tahu aku bisa melakukan thawaf di Ka'bah.

Maka mendekati siang hari bersama Umayyah dia pergi ke Ka'bah. Abu Jahl yang berpapasan dengan keduanya, bertanya "Wahai Abu Shawan, siapakah orang yang bersamamu ini?"

Umayyah menjawab "DSia adalah Sa'd."

Abu Jahl berkata kepada Sa'd, "Bukankah engkau bisa tahwaf di Makkah dengan aman, tapi justru kalian melindungi orang-orang yang keluar agamanya. Bahkan kalian bertekad hendak membantu dan menolong mereka. Demi Allah andaikan saja engkau tidak bersama Abu Shafwan, tentu engkau tidak akan bisa kembali kepada keluargamu dlam keadaan selamat."

Dengan suara yang nyaring Sa'd menanggapi, "Demi Allah, jika engkau menghalangiku saat ini, pasti aku akan menghalangimu dengan cara yang lebih keras lagi perjalananmu melewati penduduk madinah.**)

Quraisy Meneror Muhajirin

Kemudian orang-orang Quaraisy mengirim utusan kepada orang-orang Muslim untuk menyampaikan pernyataan mereka, "Janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami pergi ke Yatsrib. Kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan tanaman kalian di halaman rumah kalian.

Ini bukan sekedar ancaman di mulut semata. Rasulalllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa yakin dan sudah mendapatkan data tentang tipu

**) Penuturan lebih lanjut mengenai masalah ini lihat Shahihul Bukhary, 2/655-656,916,924*
***) Shahihul-Bukhary, Kitahul Maghzy 2/563*

daya Quraisy dan kehendak mereka untukk melancarkan serangan, yang karenanya mata bisa sulit tidur dan membuat para shahabat selalu berjaga--jaga. Muslim telah meriwayatkan di dalam Shahih-nya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Pada malam pertama kedatangannya di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa tidur. Beliau bersabda, "Andaikan saja malam ini ada seseorang yang shalih dari shahabatku yang mau menjagaku. "

Pada saat itu pula ada terdengar suara gemerincing senjata. Beliau bertanya, "Siapa itu?"

"Sa'd bin Abi Waqqash. "

"Apa yang mendorongmu datang ke sini?" tanya beliau.

"Aku merasa khawatir terhadap keamanan Rasulullah. Maka aku datang dengan maksud untuk menjaganya," jawab Sa'd.

Maka beliau langsung mendoakannya, setelah itu beliau bisa tidur. Penjagaan terhadap diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini tidak dilakukan hanya semalam dua malam saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus. Telah diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Suatu malam tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang dijaga, turun sebuah ayat,

TulISAN ARAB S. AL MAIDAH 67

"Dan, Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." (AI Maidah: 67).

Lalu beliau melongokkan kepala dari lubang jendela, seraya bersabda, "Wahai semua orang, menyingkirlah dari tempatku ini, karena Allah telah menjagaku. "

Bahaya yang mengancam tidak hanya tertuju terhadap diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semata, tetapi juga orang-orang Muslim secara keseluruhan. Ubay bin Ka'b meriwayatkan, dia berkata, "Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya tiba di Madinah, lalu dilindungi Anshar, maka seluruh bangsa Arab sudah sepakat untuk melontarkan satu anak panah kepada mereka. Tidak pagi tidak sore hari, mereka selalu siap dengan senjatanya. "

Izin untuk Berperang

Dalam kondisi yang rawan seperti ini, karena adanya ancaman terhadap eksistensi orang-orang Muslim di Madinah, yang terutama bersumber dari pihak Quraisy yang tak Pernah berhenti memperdayai dan mengganggu mereka, maka Allah menurunkan ayat yang mengizinkan orang-orang Muslim untuk berperang, yang berarti tidak bersiYat wajib,

TULISAN ARAB S. AL HAJJ 39

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. " (AIHajj: 39).*

Ayat ini diturunkan di antara beberapa ayat yang memberi petunjuk kepada mereka, bahwa izin ini hanya dimaksudkan untuk mengenyahkan kebatilan dan menegakkan syiar-syiar Allah,

TULISAN ARAB S. AL HAJJ : 41

> *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma 'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. " (AI-Hajj: 41).*

Yang benar dan yang tidak perlu diragukan, bahwa izin ini turun di Madinah setelah hijrah, bukan di Makkah sebelum hijrah. Tetapi memang kita tidak bisa memastikan pembatasan waktu turunnya. Izin untuk berperang ini sudah turun. Tetapi ada baiknya jika sikap yang diambil orang-orang Muslim dalam menghadapi kondisi yang dipicu Quraisy dan kekuatannya ini, ialah dengan cara menunjukkan kekuasaan terhadap jalur perdagangan Quraisy yang mengambil rute dari Makkah ke Syam. Untuk menunjukkan kekuasaan ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memilih dua langkah:

1. Mengadakan perjanjian kerja sama atau tidak saling menyerang, dengan beberapa kabilah yang berdekatan dengan jalur perdagangan ini, atau menjadi penghalang antara jalur itu dan Madinah. Di bagian terdahulu sudah kami paparkan perjanj ian beliau dengan pihak Yahudi, begitu pula perjanjian kerja sama atau tidak saling menyerang dengan Juhainah, sebelum beliau mengambil sikap untuk mengerahkan kekuatan mil iter . Tempat tinggal kaum Juhainah ini berjarak tiga marhalah dari Madinah.[*)]
2. Mengirim beberapa kelompok utusan secara terus-menerus dan bergiliran ke jalur perdagangan itu.

**) satu marhalah sama dengan perjalanan kaki selama satu hari.*

Satuan-satuan Pasukan Sebelum Perang Badr

Untuk melaksanakan dua langkah ini, orang-orang Muslim memulai dengan kegiatan militer, langsung setelah turun izin untuk berperang. Me- . reka memulai kegiatan militer dengan mengirimkan mata-mata. Sasaran dari kegiatan mata-mata ini ialah untuk mengenallebih lanjut tentang jalan-jalan yang ada di sekitar Madinah, begitu pula jalur ke Makkah, mengadakan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang berdekatan dengan jalur itu, memperlihatkan kepada orang-orang Musyrik Yatsrib, Yahudi dan suku-suku badui di sekitarnya bahwa kaum Muslimin adalah orang-orang yang kuat, bahwa mereka bisa melepaskan dari kelemahan pada masa-masa sebelumnya serta memperingatkan pihak Quraisy, sebagai akibat dari kebrutalan mereka. Dengan begitu mereka tidak lagi berbuat semena-mena, yang selama itu masih terus membayangi pikiran orang-orang Muslim. Siapa tahu dengan cara itu pihak Quraisy merasa khawatir terhadap keamanan jalur perdagangan mereka, lalu mendorong mereka Ulltuk mengadakan perdamaian, membatalkan niat untuk menyerbu orang-orang Muslim, tidak menghalangi manusia untuk mengikuti jalan Allah, tidak lagi menyiksa orang -orang Mukmin yang lemah di Makkah, sehingga orang-orang Muslim bebas menyampaikan risalah Allah di seluruh jazirah Arab.

Inilah gambaran singkat tentang beberapa satuan pasukan Muslimin:

1. Pengiriman satuan pasukan ke Siful-Bahr pada tanggal 1 Ramadhan tahun pertama H., atau pada tahun 623 M. Untuk memimpin satuan pasukan ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Hamzah bin Abdul-Muththalib, bersama 30 orang Muhajirin, untuk menghadang rombongan kafilah Quraisy yang kembali dari Syam, yang di tengah rombongan itu ada Abu Jahl bin Hisyam, bersama 300 orang. Mereka tiba di Siful-Bahr di bilangan Ish. Sebenarnya mereka sudah saling berhadap-hadapan dan siap untuk berperang. Namun muncul Majdy bin Amr Al-Juhanny, yang menjadi sekutu kedua belah pihak. Dia melerai kedua belah pihak, sehingga mereka urung berperang.

   Bendera dalam satuan pasukan Hamzah adalah bendera pertama yang diserahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Wamanya putih dan pembawanya adalah Martsad Kannaz bin Hishn Al-Ghanwy.
2. Satuan pasukan ke Rabigh. Pada tanggal 1 Syawwall H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Ubaidah bin Al-Harits bin Abdul-Muththalib bersama 60 Muhajirin, hingga mereka berpapasan dengan Abu Sufyan yang membawa 200 orang di lembah Rabigh. Sebenarnya kedua belah pihak sudah saling melepaskan anak panah. Meskipun begitu tidak sampai meletus peperangan.

   Dalam pengiriman satuan pasukan kali ini ada dua pasukan Quraisy yang bergabung ke barisan Muslimin, yaitu Al-Miqdad bin Amr

AI-Bahrany dan Utbah bin Ghazwan Al-Maziny. Keduanya pun masuk Islam. Dia pergi bersama orang-orang kafir, sekedar sebagai jalan agar dia bisa bergabung dengan orang-orang Muslim. Bendera Ubaidal juga berwarna putih. pembawanya adalah Misthah bin Utsatsah bin Al-Mutaththalib bin Abdi Manaf.

3. Satuan pasukan ke A1-Kharrar. Pada bulan Dzul-Qa'idah 1 H pada bulan. Atau pada bulan Mei 623 M. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Sa'd bin Abi Waqqash bersama dua puluh orang untuk menghadang kafilah dagang Quraisy; Beliau berpesan kepada Sa' d agar tidak sampai berjalan melewati AI-Kharrar. Mereka pun pergi dengan berjalan kaki. Jika siang hari mereka bersembunyi dan perjalanan dilakukan malam hari, hingga mereka tiba di AI-Kharrar pada hari kelima, pagi hari. Namun kafilah dagang sudah melewati AI-Kharrar sehari sebelumnya.
   Bendera Sa' d juga berwarna putih dan pembawanya adalah AI-Miqdad bin Amr.
4. Perang Abwa' atau Waddan. Pada bulan Shafar 2 H. atau pada bulan Agustus 623 M., Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi sendiri, setelah mengangkat Sa'd bin Ubadah sebagai wakil beliau di Madinah. Beliau keluar bersama 70 orang Muhajirin saja, denga satu tujuan, menghadang kafilah dagang Quraisy. Beliau pergi hingga tiba di Waddan. Namun tidak terjadi apa-apa.
   Dalam kesempatan itu beliau mengadakan perjanjian persahabatan dengan Amr bin Makhsyi, pemimpin Bani Dhamrah. lnilah isi perjanjian itu: "Ini adalah perjanjian dari Muhammad, Rasul Allah dengan Bani Dhamrah. Sesungguhnya harta dan diri mereka di jamin keamanannya, dan me~eka berhak mendapatkan pertolongan jika ada yang menyerang mereka, kecuali jika mereka memerangi agama Allah. Jika Nabi mengajak mereka agar memberi pertolongan, maka mereka harus memenuhinya. ,,*)
   lni merupakan peperangan pertama yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kepergiannya untuk tujuan peperangan itu selama lima belas hari. Bendera perang berwama putih, dan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul-Muththalib.
5. Perang Buwath. Pada bulan Rabi'ul-Awwal 2 H. atau pada bulan September 623 M. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi bersama 200 shahabat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy dipimpin Umayyah bin Khalaf beserta 100 orang Quraisy, membawa 2500 onta yang membawa barang dagangan. Beliau tiba di Buwa dari arah Radhwa. Namun kali ini tidak terjadi apa-apa.

**) Al-Mawahib Al-Laduniyyah, 1/75.*

Beliau mengangkat Sad bin Mua'dz sebagai wakil beliau di Madinah. Sementara bendera perang berwarna· putih, dan pembawanya adalah Sa'd bin Abi Waqqash.

6. Perang SaYawan. Pada bulan Rabi'ul-Awwal 2 H. bertepatan dengan bulan September 623 M, Kurs bin Jabir AI-Fihry bersama beberapa orang musyrik menyerbu kandang hewan gembalaan di Madinah dan berhasil merampok domba-dombanya. Maka bersama 70 shahabat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengejar dan mengusirnya, hingga beliau tiba di sebuah wadi yang disebut SaYawan, dari arah Badr. Tetapi Kurs dan rekan-rekannya tidak bisa dipergoki. Maka beliau kembali lagi tanpa ada peperangan. Perang ini bisa disebut Perang Badr Ula (pertama).
   Kali ini beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai wakil beliau di Madinah. Bendera perang berwarna putih, dan pembawanya adalah Ali bin Abu Thalib.
7. Perang Dzul-Usyairah. Pada bulan Jumadal-Ula dan Jumadal-Akhirah 2 H. bertepatan dengan bulan Nopember dan Desember 623 M., bersama 150 atau 200 Muhajirin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk menghadang kafilah datang Quraisy yang hendak pergi ke Syam. Kabar yang sampai kepada beliau, kafilah itu membawa harta orang-orang Quraisy. Namun tatkala tiba di Dzul-Usyairah, rombongan Quraisy sudah melewati temp at itu beberapa hari sebelumnya. Namun kafilah ini pula yang kemudian dicari-cari beliau sekembalinya dari Syam, yang kemudian menjadi penyebab meletusnya Perang Badr Kubra.
   Kepergian beliau itu dilakukan pada akhir bulan Jumadal-Ula dan kembali pada awal bulan Jumadal-Akhirah seperti yang dituturkanlbnu Ishaq. Boleh jadi inilah yang menjadi sebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan pakar Sirah tentang penetapan bulan terjadinya peperangan ini.
   Dalam kesempatan ini beliau mengikat perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutu mereka dari Bani Dhamrah. Beliau mengangkat Abu Salamah Al-Makhzumy sebagai wakil beliau di Madinah. Bendera perang berwarna putih, dan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul-Muththalib.
8. Pengiriman satuan pasukan ke Nakhlah. Pada bulan Rajab 2 H. bertepatan dengan bulan Januari 624 M., Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Abdullah bin Jahsy Al-Asady ke Nakhlah bersama dua belas Muhajirin. Setiap dua orang menaiki seekor onta.

Dalam kesempatan ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat yang tertutup dan melarang Abdullah bin Jahsy membuka dan membacanya kecuali setelah perjalanan dua hari. Maka Abdullah berang-

kat dan setelah dua hari perjalanan, dia membuka surat itu dan membacanya. Ternyata bunyi surat itu: "Jika engkau sudah membaca surat ini, maka pergilah menuju Nakhlah, di antara Makkah dan Tha'if. Selidiki rombongan dagang Quraisy lalu sampaikan kabar tentang mereka kepada kami. "

Abdullah bin Jahsy berkata, "Aku mendengar dan aku pun taat." Lalu dia memberitahukan isi surat beliau itu kepada rekan-rekannya. Dia tidak memaksa mereka untuk ikut. Dia berkata, "Siapa yang menginginkan mati syahid karena mengemban misi ini, maka hendaklah dia bangkit, dan siapa yang takut mati, maka hendaklah dia pulang. Aku tetap akan berangkat ke sana." Maka mereka pun berangkat. Hanya saja di tengah perjalanan onta yang dinaiki Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan lepas, sehirigga keduanya tidak bisa bergabung karena harus mencari onta tersebut.

Abdullah bin Jahsy terus berjalan hingga tiba di Nakhlah. Di sana dia memergoki rombongan dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit dan berbagai macam barang dagangan. Turut serta dalam rombongan itu adalah Amr bin AI-Hadhramy, Utsman dan NauYal, kedua anak Abdullah bin AI-Mughirah, AI-Hakam bin Kaisan, budak Bani AI-Mughirah. Orang-orang Muslim bermusyawarah, apa sikap yang harus diambil dalam menghadapi rombongan dagang Quraisy itu. Mereka berkata, "Kita saat ini berada pada hari terakhir dari bulan Rajab, yaitu bulan suci. Jika kita memerangi mereka, berarti kita telah melanggar bulan suci. Jika kita biarkan mereka, malam ini pula mereka sudah masuk tanah suci."

Akhirnya mereka menarik kesimpulan secara bulat untuk menghadapi rombongan Quraisy itu, hingga salah seorang di antara orang-orang Quraisy itu, yaitu Amr bin AI-Hadhramy terkena hunjaman anak panah dan meninggal dunia, Utsman dan Al-Hakam ditawan, sedangkan NauYal bisa melepaskan diri. Seluruh barang dan dua orang tawanan dibawa ke Madinah. Mereka juga menyisihkan seperlima bagian dari harta rampasan, dan ini merupakan yang pertama kali terjadi dalam Islam, korban yang terbunuh juga merupakan korban yang pertama dalam Islam, dan dua tawanan ini merupakan tawanan yang pertama dalam Islam.

Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sependapat dengan apa yang mereka lakukan. Beliau bersabda, "Aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan suci." Beliau tidak mau menerima barang dagangan dan dua tawanan itu.

Dengan kejadian ini orang-orang musyrik mer as a mendapat angin untuk menuduh kaum Muslimin sebagai orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, sehingga muncul komentar yang simpang siur. Lalu turun ayat yang menuntaskan komentar yang simpang sinr itu, yang isinya bahwa orang-orang musyrik jauh lebih besar dosanya daripada apa yang dilakukan orang-orang Muslim.

TULISAN ARAB AL BAQARAH 217

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) darijalanaklah, kafir kepadaAllah, (menghalangi masuk) Masjidil-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya! lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan, berbuat fitnah lebih besar (do;).~nya) daripada membunuh." (AI-Baqarah: 217).

Wahyu ini menegaskan bahwa suara sumbang yang disebarluaskan orang-orang musyrik untuk memancing kesangsian terhadap sepak terjang para pejuang Muslim, tidak ada artinya apa-apa. Sebab toh segala kesucian dan kehormatan telah dilanggar orang-orang Musyrik untuk memerangi Islam dan menekan para pemeluknya. Bukankah sebelum itu orang-orang Muslim menetap di tanah suci, namun harta mereka dirampas dan nabi mereka hendak dibunuh? Lalu apa salahnya jika secara tiba-tiba kesucian ini dikembalikan seperti sedia kala? Tidak dapat diragukan, bahwa suara sumbang yang sengaja disebarkan orang-orang musyrik itu lantaran karena niat jahat mereka.

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskan be!enggu dua tawanan itu dan membayarkan tebusan dari korban yang terbunuh kepada keluarganya. *)

Itulah satuan-satuan pasukan yang dikirim atau pun yang dipimpin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri sebelum perang Badr. Dalam satu peperangan pun tidak terjadi perampasan harta dan juga tidak ada korban jiwa, kecuali dalam suatu insiden yang dilakukan orang-orang musyrik, di bawah pimpinan Kurz bin Jabir Al-Fihry, yang Sebenarnya insiden itu pun bermula dari orang-orang musyrik sendiri.

Setelah adanya insiden antara rombongan dagang Quraisy dengan satuan pasukan Muslim yang dipimpin Abdullah bin Jahsy ini, orang-orang musyrik Quraisy mulai dirasuki perasaan takut. Di hadapan mereka terbentang bahaya yang nyata. Apa yang Pernah mereka takutkan, kini benarbenar menjadi kenyataan. Mereka menyadari bahwa penduduk Madinah

**) Pembahasan tentang satuan-satuan pasukan yang dikirim Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini atau yang beliau pimpin sendiri, kami ambilkan dari buku Zadul-Ma 'ad, 2/83-85; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/561-605; Rahmah Lit-alamin, 1/115-116; 2/215216. 468-470. Ada perbedaan urutan beberapa peperangan ini dalam buku-buku refrensi serta penetapan jumlah personil yang bergabung.*

senantiasa mengintai dan mengawasi setiap kegiatan dagang mereka, dan orang-orang Muslim bisa bergerak sejauh tiga ratus mil, menyerang, menawanorang-orangmereka, merampas harta mereka; lalu kembali lagi ke Madinah dalam keadaan selamat. orang-orang Musyrik itu sadar bahwa jalur perdagangan mereka ke Syam menghadapi ancaman yang besar dan berkelanjutan. Tetapi jika mereka mengendorkan tekanan dan mengambil jalan damai seperti yang dilakukan Juhainah dan Bani Dhamrah, justru hal ini akan semakin membakar kedengkian dan kebencian mereka. Akhirnya .para pembesar dan pemimpin mereka bertekad bulat untuk mewujudkan ancaman yang Pernah disampaikan sebelumnya, yaitu menghabisi orang-orang Muslim di tempat tinggal mereka. Tekad inilah yang kemudian membawa mereka ke Badr.

Sementara itu, setelah insiden satuan pasukan Abdullah bin Jahsy, Allah telah mewajibkan perang terhadap orang-orang Muslim, tepatnya pada bulan Sya'ban 2 H. Ada beberapa ayat yang turun berkaitan dengan masalah ini,

tuLISAN ARAB AL BAQARAH 190 – 193

"Dan, perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Makkah); danfitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, danjanganlah kalian memerangi mereka di Masjidil-Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka memerangi kalian (di tenipat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lag Maha Penyayang. Dan, perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka tidak ada lagi permusuhan, kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (AlBaqarah: 190-193).

Setelah itu Allah masih menurunkan beberapa ayat lain yang serupa, mengajarkan cara-cara berperang kepada mereka, perintah untuk berperang dan penjelasan tentang hukum-hukumnya,

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perangJ. maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan seslldah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima rebus an sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian di antara kalian dengan sebagian yang lain. Dan, orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah ridak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya

kepalia mereka. Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong lagama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian. " (Muhammad: 4-7).

Kemudian Allah mencela orang-orang yang tidak mempunyai nyali, gemetar dan menggigil ketakutan tatkala mendengar perintah untu}c berperang.

TULISAN ARAB MUHAMMAD 20

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. " (Muhammad: 20).

Keharusan berperang dan perintah untuk terjun dalam kancah perang serta perintah untuk mengadakan persiapan dalam menghadapinya, sejalan dengan runtutan keadaan. Andaikata di sana seorang komandan pasukan yang melihat kondisi kritis, tentu dia akan memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi. Lalu bagaimana dengan Rabb yang mengetahui segala sesuatu? Kondisi saat itu benar-benar membutuhkan perjuangan untuk memisahkan secara total antara yang haq dan batil. Insiden yang dipicu satuan pasukan

Abdullah bin Jahsy merupakan pukulan yang telak terhadap kehormatan dan dominasi orang-orang Musyrik. Insiden ini membuat mereka terluka. lalu membiarkan mereka bergulung-gulung di atas bara api.

Beberapa ayat yang memerintahkan perang, berarti menunjukkan dekatnya saat pertempuran yang pasti akan memakan korban, dan akhirnya kemenangan akan berpihak kepada orang-orang Muslim. Sirnaklah bagaimana Allah memerintahkan orang-orang Muslim agar mengusir orang-orang kafir, sebagaimana yang dulu Pernah mereka lakukan, bagaimana Allah mengajarkan hukum-hukum dalam memperlakukan para tawanan setelah mendapatkan kemenangan dan agar mereka tidak berbuat berlebihlebihan, hingga perang usai. Ini semua menunjukkan bahwa akhirnya kemenangan akan jatuh di tangan orang-orang Muslim. Tetapi semua im dibiarkan dalam keadaan tersamar, agar setiap orang mawas diri di jalan Allah.

Pada hari-hari itu pula, yaitu pada bulan Sya'ban 2 H. atau Februari 624 M., Allah memerintahkan untuk mengalihkan arah kiblat dari BaitulMaqdis ke Masjidil-Haram. Di antara hikmah yang terkandung dalam pengalihan arah kiblat ini, untuk menyingkap kebimbangan orang-orang yang hatinya lemah, munafik dan Yahudi yang sudah bergabung ke dalam barisan kaum Muslimin, sehingga mereka kembali kepada bentuk aslinya dan barisan kaum Muslimin bersih dari pengkhinatan .

Pengalihan arah kiblat ini juga mengandung isyarat yang lembut tentang babak baru, yang bisa terwujud jika orang-orang Muslim dapat menguasai kiblat tersebut. Sebab bukankah sangat aneh jika kiblat mereka masih berada di dalam genggaman musuh? Berarti kiblat itu harus berada di tang an mereka.

Setelah ada perintah dan isyarat ini, semangat orang-orang Muslim semakin berkobar, begitu pula tekad mereka untuk terjun di jalan Allah dan kancah perang menghadapi musuh.

PERANG BADR KUBRA

Latar Belakang Peperangan

Seperti yang sudah kami ungkapkan sebelumnya, bahwa kafilah dagang Quraisy bisa lepas dari hadangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjalanannya dari Makkah ke Syam. Tatkala mendekati saat kepulangan mereka dari Syam ke Makkah, maka beliau mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid agar pergi ke utara, dengan tugas penyelidikan. Keduanya tiba di Al-Haura' dan berada di sana untuk beberapa lama. Tatkala kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan sudah lewat, maka keduanya cepat-cepat kembali ke Madinah dan menyampaikan kabar ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kafilah dagang itu sendiri membawa harta kekayaan penduduk Makkah, yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1000 onta yang membawa harta benda milik mereka, yang nilainya tidak kurang dari 5000 dinar emas. Sementara yang mengawalnya tidak lebih dari 40 orang.

Ini merupakan kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk melancarkan pukulan yang telak terhadap orang-orang Musyrik, pukulan dalam bidang politik, ekonomi dan militer, j ika mereka sampai kehilangan kekayaan yang tiada terkira banyaknya ini. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan kepada orang -orang Muslim, "Ini adalah kafilah dagang Quraisy yang membawa harta benda mereka. Hadanglah kafilah itu, semoga Allah memberikan barang rampasan itu kepada kalian. "

Beliau tidak menekankan kepada seorang pun di antara mereka untuk bergabung, tetapi beliau menyerahkan masalah ini kepada kerelaan mereka. Sebab kali ini tidak akan terjadi bentrokan yang seru dengan pasukan Quraisy, dan memang bentrokan itu baru terjadi saat di Badr. Oleh karena itu banyak shahabat yang memilih tetap di Madinah. Sebab ketetapan kali ini tak berbeda dengan ketetapan beliau dalam mengirimkan satuan-satuan pasukan sebelumnya. Karena itu mereka pun tidak mengingkari keputusan be1iau untuk tidak ikut dalam penghadangan ini.

Kadar Kekuatan Pasukan Islam dan Pembagian Komando

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadakan persiapan untuk keluar, beserta 313 atau hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 dari Muhajirin, 61 dari Aus dan 170 dari Khazraj. Mereka tidak mengadakan pertemuan khusus, tidak pula membawa perlengkapan yang banyak. Kudanya pun hanya dua ekor, seekor milik Az-Zubair bin AI-A wwam dan satu 1agi milik Al-Miqdadbin Al-Aswad AI-Kindy. Sedangkan ontanya ada 70 ekor. Satu ekor dinaiki dua atau tiga orang. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik seekor onta bersama Ali bin Abu Thalib dan Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawy.

Beliau mengangkat lbnu Ummi Maktum menjadi wakil beliau di Madinah. Namun setibanya di Ar-Rauha', pengangkatan Ibnu Ummu Maktum sebagai wakil yang menggantikan kedudukan beliau di Madinah ini disanggah Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir. Maka kemudian beliau mengganti Ibnu Ummi Maktum dengan Abu Lubabah.

Bendera komando tertinggi yang berwarna putih diserahkan kepada Mush'ab bin Umair Al-Qursyi Al-Abdary. Sementara pasukan Muslimin dibagi menjadi dua batalion:

1. Batalion Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada All bin Abu Thalib.
2. Batalion Anshar yang benderanya diserahkan kepada Sa' d bin Mu' adz.

Komando front kanan diserahkan kepada Az-Zubair bin Al-Awwam, dan front kiri diserahkan kepada Al-Miqdad bin Amr, karena hanya mereka berdualah yang naik kudo. dalam pasukan itu, dan pertahanan garis belakang diserahkan kepada Qais bin Sha'sha'ah. Komando tertinggi berada di tangan beliau.

Pasukan Islam Bergerak Ke Badr

Tanpa rasa gentar sedikit pun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat dari jantung Madinah bersama pasukan mi, berjalan melewati jalur pokok menuju ke Makkah, hingga tiba di sumur Ar-Rauha' yang sekalipun be1um Pernah didatangi beliau. Dari sini beliau tidak mengambil jalan ke arah kiri yang menuju Makkah, tetapi justru mengambil ja1an ke arah kanan menuju Badr, melewati Rahaqan dan tiba Ash-Shafra'. Dari sana beliau mengirim Basbas bin Amr dan Ady bin Abu AzZa'ba' Al-Juhanny agar pergi ke Badr, untuk mencari berita tentang kafilah dagang Quraisy.

Peringatan di Makkah

Abu Sufyan yang bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan kafilah dagang Quraisy, bertindak sangat hati-hati dan waspada. Dia tahu bahwa jalur ke Makkah penuh dengan resiko. Maka dari itu dia pun

mencari-cari informasi, bertanya kepada siapa pun yang ditemuinya di jalan, hingga akhirnya dia mendapat kabar yang meyakinkan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah pergi bersama rekan-rekannya untuk menghadang kafilah. Pada saat itu Abu Sufyan mengupah Dhamdham bin Amr AI-Ghifary agar pergi ke Makkah, memberi tahu orang-orang Quraisy dan mengirim pertolongan untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka dan menghadapi Muhammad beserta rekan-rekannya. Maka Dhamdham mengadakan perjalanan cepat hingga selamat tiba di Makkah. Dengan baju yang terkoyak-koyak dan bekalnya yang acak-acakan, dia berdiri di atas punggung ontanya yang hidungnya sudah tampak buruk, di tengah lembah, sambil berteriak, "Wahai sekalian orang-orang Quraisy, kafilah, kafilah ... ! Harta benda kalian yang dibawa Abu Sufyan telah dihadang Muhammad beserta rekan-rekannya. Menurutku kalian harus menyusulnya. Tolonglah, tolonglah ... !"

Gambaran Pasukan Quraisy dan Persiapan Sebelum Perang

Seketika itu pula semua orang bersiap-siap. Mereka berkata, "Apakah Muhammad dan rekan-rekannya mengira bahwa dia bisa menjadi seperti kafilah Ibnul-Hadhramy? Sama sekali tidak. Demi Allah, mereka pasti akan mendapatkan kenyataan yang berbeda. "

Mereka hanya ada dua pilihan, berangkat sendiri ataukah mewakil-kannya kepada seseorang. Semua penduduk Makkah hendak bergabung. Tak seorang pun pembesar mereka yang tertinggal kecuali Abu Lahb. Namun begitu dia mewakilkannya kepada seseorang yang masih berhutang kepadanya. Bahkan beberapa kabilah Arab di sekitar mereka juga ikut bergabung. Semua perkampungan Quraisy ikut andil kecuali Bani Ady. Tak seorang pun di antara mereka yang ikut keluar.

Kekuatan pasukan Makkah ini ada 1300 orang pada awal mulanya, seratus kuda, memiliki enam ratus baju besi dan onta yang cukup banyak jumlahnya dan tidak diketahui secara persis berapa jumlahnya. Komando tertinggi dipegang Abu Jahl bin Hisyam. Ada sembilan pemuka Quraisy yang bertanggung jawab terhadap rangsum yang dibutuhkan seluruh anggota pasukan. Sehari mereka menyembelih sembi1an ekor onta, dan terkadang sepuluh ekor.

Setelah semua orang Quraisy sepakat untuk berangkat, di antara mereka ada yang mengingatkan permusuhan mereka dengan Bani Bakr. Mereka khawatir Bani Bakr akan memuku1 mereka dari belakang, sehingga mereka bisa terjepit di antara dua kobaran api. Mereka benar-benar bimbang. Namun kemudian muncul seorang Iblis yang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'tsum AI-Mudlijy, pemimpin Bani Kinanah, lalu berkata kepada mereka, "Akulah yang akan menjamin bagi kalian andaikan Bani Kinanah memukul kalian dari belakang, yang dapat merugikan kalian."

Pasukan Quraisy Bergerak

Setelah persiapan dianggap selesai, mereka pun berangkat meninggalkan tempat mereka. Sikap mereka telah digambarkan Allah daIam firman-Nya,

TULISAN ARAB AL ANYAL 47

" ... dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. " (AI-AnYal: 47).

Mereka datang seperti yang digambarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dengan membawa kemarahan dan senjata mereka. Mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya."

Mereka pergi dengan membawa kemurkaan dan kedengkian terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta para shahabat, di samping untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka.

Mereka bergerak dengan cepat, lurus ke arah utara menuju Badr. Mereka melewati jalur UsYan, Qadid dan AI-JuhYah. Di sana datang surat dari Abu Sufyan yang isinya: "Sesungguhnya kalian keluar hanya untuk menyelamatkan kafilah dagang, orang-orang kalian dan harta benda kalian. Allah telah menyelamatkan semuanya. Karena itu lebih baik kembalilah?"

Kafilah Dapat Meloloskan Diri

Seperti yang dituturkan Abu Sufyan, tadinya dia mengambil jalur pokok yang menuju ke Makkah. Oleh karena itu dia meningkatkan kewaspadaan dan selalu menyelidiki. Tatkala kafilahnya sudah mendekati Badr, dia mendahului rombongan hingga bertemu dengan Majdy bin Amr, dan menanyakan pasukan Madinah kepadanya.

"Aku tidak melihat seorang pun yang dicurigai. Hanya saja tadi kulihat ada dua orang penunggang yang berhenti di bukit itu," Jawab Majdy.

Setelah mengisi kantong air, keduanya pun pergi. Abu Sufyan segera mendatangi tempat menderum onta dua orang yang dimaksudkan Majdy dan meneliti kotorannya, yang ternyata di sana ada biji-bijiannya yang masih utuh. Dia berkata, "Demi Allah, ini adalah makanan hewan dari Yatsrib. " Secepat itu pula dia kembali menemui kafilahnya dan mengalihkan arah perjalanannya menuju ke barat menuju pesisir pantai, tidak jadi mengambil jalan pokok yang melewati Badr, tepatnya ke arah kiri. Dengan cara itu kafilah Abu Sufyan bisa selamat dari hadangan pasukan Madinah, lalu mengirim surat ke pasukan Makkah yang sudah tiba di AI-JuhYah.

Kebimbangan Pasukan Makkah

Setelah menerima surat ini, tebersit keinginan pasukan Makkah untuk kembali. Tapi dengan sikap yang angkuh dan sombong Abu Jahl berkata, "Demi Allah, kita tidak akan kembali kecuali setelah tiba di Badr. Kita akan berada di sana selama tiga hari sambil menyembelih hewan, makan besar, menenggak arak dan para biduanita menyanyi untuk kita, biar semua bangsa Arab mendengar apa yang sedang kita lakukan dan perjalanan kita, sehingga mereka senantiasa gentar menghadapi kita."

Sebenarnya Al-Akhnas bin Syariq sudah menyarankan Abu Jahl untuk kembali saja. Namun banyak di antara mereka yang juga tidak mau mendengarkan saran Al-Akhnas ini. Maka dia pun kembali bersama Bani Zuhrah. Sehingga tak seorang pun dari Bani Zuhrah yang ikut dalam peperangan. Jumlah mereka ada tiga ratus orang. Di kemudian hari Bani Zuhrah sangat salut terhadap ketajaman pikiran Al-Akhnas ini, sehingga dia semakin disegani dan ditaati.

Sebenarnya Bani Hasyimjuga ingin kembali. Namun Abu Jahl memaksa mereka, seraya berkata, "Janganlah gara-gara peperangan ini membuat kita terpecah hingga kita pulang nanti."

Maka pasukan Makkah dengan kekuatan lOOO orang melanjutkan perjalanan menuju Badr. Mereka terus berjalan hingga mendekati Badr dan bersembunyi di balik bukit pasir, di pinggiran wadi Badr.

Posisi Pasukan Islam Yang Cukup Rawan

Mata-mata pasukan Madinah menyampaikan berita tentang lolosnya kafilah dagang Abu Sufyan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang saat itu masih dalam perjalanan melewati Wadi Dzafiran. Sementara itu, tidak ada kesempatan bagi beliau dan para shahabat untuk menghindari peperangan. Jadi mau tidak mau harus terus maju ke depan dengan mengobarkan semangat, keberanian dan heroisme. Sebab jika pasukan Makkah dibiarkan bercokol di sekitar daerah itu, sama saja dengan memberi angin kepada mereka untuk memantapkan posisi militernya, melebarkan pengaruh politiknya, bisa melemahkan persatuan orang-orang Muslim dan menimbulkan perasaan takut di hati mereka. Bahkan boleh jadi gerakan Islam setelah itu hanya sebatas gerakan jasad tanpa ruh, lalu siapa pun yang memendam kedengkian dan kebencian terhadap Islam bisa melancarkan serangan setiap saat ke Madinah.

Apakah setelah itu ada seseorang yang bisa memberi jaminan kepada orang-orang Muslim untuk menghadang pasukan Makkah agar tidak meneruskan perjalanannya menuju Madinah, sehingga kalau pun meletus peperangan, maka peperangan itu terjadi di luar Madinah dan tidak di pelataran mereka? Sama sekali tidak ada. Sementara itu, andaikata pasukan Madinah kalah, pengaruhnya akan lebih buruk bagi pamor kaum Muslimin.

Majlis Permusyawaratan

Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelenggarakan majlis' tinggi permusyawaratan militer. Dalam majlis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang harus dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandannya untuk mengemukakan pendapat. Pada saat itu ada sebagian di antara mereka yang hatinya menjadi kecil dan takut terjun dalam pertempuran. Mereka inilah yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

TULISAN ARAB AL ANYAL 5-6

> *"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolaholah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). " (AI-AnYal: 5-6).*

Sedangkan para komandan pasukan, seperti Abu Bakar dan Umar bin Al-Khaththab sama sekali tidak mengendor dan lebih baik maju terus. Kemudian AI- Miqdad bin Amr berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, majulah terus seperti yang diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama engkau. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa, 'Pergi engkau sendiri bersama Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya kami ingin duduk menanti di sini saja'. Tetapi pergilah engkau bersama Rabbmu lalu berperanglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikata engkau pergi membawa kami ke dasar sumur yang gelap, maka kami pun siap bertempur bersama engkau hingga engkau bisa mencapai tempat itu."

"Bagus," sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sembari mendoakan kebaikan bagi AI-Miqdad.

Itulah pendapat yang disampaikan tiga komandan pasukan dari Muhajirin. Padahal jumlah mereka lebih sedikit. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin mendengar pendapat para komandan Anshar. Sebab mereka adalah jumlah mayoritas dalam pasukan. Terlebih lagi, beban peperangan pasti akan membebani pundak mereka. Sementara

klausul Baiat Aqabah tidak mengharuskan mereka ikut dalam peperangan di luar perkampungan mereka.

Maka setelah mendengar pendapat tiga komandan Anshar i~, beliau, 'Jersabda kepada mereka, "Berilah aku masukan wahai semua orang!" Di dalam hati, beliau mengarahkan sabdanya ini kepada Anshar.

Maksud hati beliau ini dapat ditangkap komandan Anshar dan sekaligus pembawa benderanya, yaitu Sa'd bin Mua'dz. Dia pun berkata, .. Demi Allah, sepertinya yang engkau maksudkan adalah kami wahai Rasulullah. "

"Begitulah, " jawab beliau.

Sa'd berkata, "Kami sudah beriman kepada engkau. Kami sudah membenarkan engkau. Kami sudah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran. Kami sudah memberikan sumpah dan janji kami untuk patuh dan taat. Maka majulah terus wahai Rasulullah seperti yang engkau kehendaki. Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran,/andaikata engkau bersama kami terhalang lautan lalu engkau terjun ke dalam lautan itu, kami pun akan terjun bersama engkau. Tak seorang pun di antara kami yang akan nlimdur. Kami suka jika besok engkau berhadapan dengan musuh bersama kami. Sesungguhnya kami dikenal orang-orang yang sabar dalam peperangan dan jujur dalam pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu tentang diri kami, apa yang engkau senangi. Maka majulah bersama kami dengan barakah Allah."

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Boleh jadi engkau khawatir orang-orang Anshar hanya berpegang kepada hak mereka untuk tidale menolongmu kecuali di tengah perkampungan mereka. Sesungguhnya aku berbicara dan memberi jawaban atas nama orang-orang Anshar. ~{aka dari itu majulah seperti yangengkau kehendaki, sambunglah'tali siapa pun yang engkau kehendaki, putuslah tali siapa pun yang engkau kehendaki, ambillah dari harta kami menurut kehendak engkau, berikanlah kepada kami menurut kehendak engkau. Apa pun yang engkau ambil dari kami, maka itu lebih kami sukai daripada apa yang engkau tinggalkan bagi kami. Apa pun yang engkau perintahkan, maka urusan kami hanyalah mengikuti perintah engkau. Demi Allah, jika engkau maju hingga mencapai dasar sumur yang gelap, tentu kami akan maju bersama engkau. Demi Allah, jika engkau terhalang lautan bersama kami, lalu engkau terjun ke lautan itu, tentu kami juga akan terjun bersama engkau. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa gembira dengan apa yang dikatakan Sa'd dan semangatnya yang menggebu-gebu. Maka beliau bersabda, "Majulah kalian dan terimalah kabar gembira, karena Allah telah menjanjikan salah satu dari dua pihak kepadaku. Demi Allah, seakan-akan saat ini aku bisa melihat tempat kematian mereka. "

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan Dzafiran untuk melanjutkan perjalanan. Beliau melewati jalan bukit yang disebut AI-Ashafir, kemudian cepat-cepat menuju suatu tempat yang disebut Ad-Dabbah dan meninggalkan AI-Hannan di sebelah kanannya, yaitu sebuah bukit pasir yang menyerupai gunung yang kokoh, kemudian tiba di dekat Badr.

Rasulullah Melakukan Kegiatan Mata-mata

Dari sana beliau melakukan kegiatan mata-mata sendiri bersama sahabat karib beliau di dalam gua, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tatkaia beliau sedang berputar-putar di sekitar pasukan Makkah, tiba-tiba beliau berpapasan dengan seorang Arab yang sudah tua. Beliau bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad. Beliau harus menanyakan kedua pasukan untuk penyamaran.

"Aku tidak akan memberitahukan kepada kalian sebelum kalian memberitahukan kepadaku, dari mana asal kalian berdua, " kata orang tua itu.

"Beritahukan kepada kami, nanti akan kami beritahukan kepadamu dari mana asal kami," sabda beliau.

"Jadi begitukah?" tanya orang tua itu.

"Benar," jawab beliau.

"Menurut informasi yang kudengar, Muhammad dan rekan-rekannya berangkat pada hari ini dan ini. Jika informasi itu benar, berarti pada hari ini dia sudah tiba di tempat ini (tepat di temp at pemberhentian pasukan Madinah). Menumt informasi yang kudengar, Quraisy berangkat pada hari ini dan ini. Jika informasi ini benar, berarti mereka sudah tiba di tempat ini (tepat di temp at pemberhentian pasukan Makkah)." Setelah itu dia bertanya, "lalu dari mana asal kalian berdua?"

Beliau menjawab, "Kami berasal dari setetes air. "

Setelah itu beliau beranjak pergi, meninggalkan orang tua itu terlongong keheranan, "Dari setetes air yang mana? Ataukah dari setetes air di Irak?"

Memperoleh Data Yang Akurat tentang Pasukan Makkah

Pada sore harinya beliau mengirim beberapa mata-mata lagi, untuk mencari data tentang musuh. Tugas ini diserahkan kepada tiga orang komandan Muhajirin, yaitu Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin AI-A wwam dan Sa'd bin Abi Waqqash, dengan beberapa orang lagi. Mereka pergi ke mata air Badr, dan di sana meteka bertemu dengan dua pesuruh yang tugasnya mengambil air untuk kebutuhan pasukan Makkah. Mereka langsung membelenggu dua pesuruh itu dan membawanya ke hadapan
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena beliau masih shalat, maka mereka mengorek keterangan dari keduanya. Mereka berdua menjawab, "Kami adalah para pesuruh Quraisy. Mereka memerintahkan agar kami mengambil air bagi kebutuhan mereka." Namun mereka tidak puas dengan jawaban itu. Mereka menginginkan mereka berdua adalah pesuruh Abu Sufyan. Bagaimana pun juga mereka masih menyisakan harapan untuk dapat menguasai kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan. Karenanya mereka memukuli kedua orang tua hingga kesakitan. Karena mendapat pukulan yang bertubi-tubi, mereka berdua menjawab, "Kami memang pesuruh Abu Sufyan." Barulah mereka menghentikan pukulan.

Setelah selesai shalat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seakan menyindir mereka, "Jika mereka berdua berkata jujur kepada kalian, maka kalian memukuli mereka. Namun jika mereka berdusta kepada kalian, maka kalian membiarkan mereka. Demi Allah, mereka berdua berkata jujur. Mereka adalah pesuruh Quraisy."

Kemudian beliau bersabda kepada keduanya, "Kabarkanlah kepadaku tentang posisi pasukan Quraisy! "

"Mereka berada di balik bukit pasir yang bisa engkau lihat jika memandang ke arah Al-Udwatul-Qushwa," jawab mereka berdua.

"Berapa jumlah mereka?" tanya beliau.

"Banyak sekali."

"Be'rapa tepatnya?"

"Kami tidak tahu persis."

"Berapa ekor binatang yang mereka sembelih setiap harinya?" tanya beliau.

"Sehari sembilan ekor dan besoknya lagi sepuluh ekor," jawab mereka berdua.

"Berapa jumlah mereka antara sembilan ratus hingga serlbu orang," sabda beliau. Kemudian beliau bertanya lagi, "siapa saja pemuka Quraisy yang bergabung di tengah mereka?"

"Ada Utbah dan Syaibah, kedua anak Rabi'ah, Abul-Bakhtary bin Hisyam, Hakim bin Hizam, NauYal bin Khuwailid, Al-Harits bin Amir, Thu'aimah bin Ady, An-Nadhr bin Al-Harits, Zam'ah bin Al-Aswad, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf. ... " dan beberapa orang lagi yang mereka sebutkan.

Setelah itu Rasulullah *Shallaliahu Alaihi wa Sallam* menghadap ke arah semua orang seraya bersabda, "Wahai semua orang, inilah Makkah yang telah menghantarkan jantung hatinya kepada kalian. "

Pada malam itu Allah menurunkan hujan yang deras, sehingga orang-orang Musyrik basah kuyup dan menghambat langkah mereka untuk maju. Tapi bagi orang-orang Muslim, hujan itu seakan memoleskan

kebersihan mereka dan mengenyahkan daki-daki syetan dari diri mereka. bumi menjadi kesat, pasir menjadi kuat, pijakan kaki pun menjadi mantap. tempat mereka menjadi rata dan hati mereka semakin menyatu.

Menempati Posisi Yang Lebih Strategis

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa pasukannya ke mata air Badr agar bisa mendahului pasukan orang-orang Quraisy, sehingga mereka bisa menghalangi orang-orang Quraisy untuk menguasai mata air itu. Maka pada petang hari mereka sudah tiba di dekat mata air Badr. Di sinilah AI-Hubab bin AI-Mundzir tampil layaknya seorang penasihat militer, seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang keputusan berhenti di tempat ini? Apakah ini tempat berhenti yang diturunkan Allah kepada engkau? Jika begitu keadaannya, maka tidak ada pilihan bagi kami untuk maju atau mundur dari temp at ini. Ataukah ini sekedar pendapat, siasat dan taktik perang?"

Beliau menjawab, "Ini adalah pendapatku, siasat dan taktik perang.

" Dia berkata, "Wahai Rasulullah, menurutku tidak tepa! jika kita berhenti di sini. Pindahkanlah orang-orang ke tempat yang lebih dekat lagi dengan mata air daripada mereka (orang-orang Musyrik Makkah). Kita berhenti di tempat itu dan kita timbun kolam-kolam di belakang mereka, lalu kita buat kolam yang kita isi air hingga penuh. Setelah kita berperang menghadapi mereka. Kita bisa minum dan mereka tidak bisa."

Beliau bersabda, "Engkau telah menyampaikan pendapat yang jitu. " Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memindahkan pasukannya, sehingga jarak mereka dengan mata air lebih dekat daripada pihak musuh. Separoh malam mereka berada di tempat itu, lalu mereka membuat sebuah kolam air dan menimbun kolam-kolam yang lain.

Tatkala orang-orang Muslim sudah berhenti di tempat yang dimak-sudkan, dekat dengan mata air, maka Sa'd bin Mu'adz mengusulkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bagaimana jika orang-orang Muslim membuat temp at khusus bagi beliau untuk memberikan komando, sekaligus sebagai antisipasi adanya serangan yang mendadak serta kemungkinan jika mereka terdesak dan sebelum memastikan kemenangan. Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana jika kami membuat sebuah tenda bagi engkau dan kami siapkan kendaraan di sisi engkau, kemudian biarlah kami yang menghadapi musuh? Jika Allah memberikan kemenangan kepada kita atas musuh, maka memang itulah yang kami sukai. Tapi jika hasilnya lain, maka engkau bisa langsung duduk di atas kendaraan, lalu bisa menyusul orang-orang di belakang kami. Di sana masih ada beberapa orang yang tidak ikut bergabung dengan kam0i. Wahai Nabi Allah, mereka jauh lebih mencintai engkau daripada cinta kami kepada engkau. Jika mereka menganggap bahwa engkau harus menghadapi perang, tentu mereka tidak akan mangkir dari sisi engkau. Allah pasti akan

membela engkau bersama mereka, memberikan nasihat kepada engkau dan berjihad bersama engkau.I

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon dan mendoakan kebaikan bagi Sa'd. Lalu orang-orang Muslim membuat sebuah tenda di temp at yang tinggi, tepatnya di sebelah timur laut dari medan perang.

Ada beberapa pemuda Anshar yang telah ditunjuk menyertai Sa'd bin Mu' adz, yang berjaga-jaga di sekitar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Persiapan Pasukan

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan pasukan, berkeliling di sekitar arena yang akan dijadikan ajang pertempuran. Beliau menunjukkan jarinya ke suatu temp at sambil bersabda, "Ini temp at kematiannya Fulan esok hari insya Allah, dan ini tempat kematiannya Fulan insya Allah.I

Pada malam itu beliau lebih banyak mendirikan shalat di dekat pangkal pohon yang tumbuh di sana. Sedangkan orang-orang Muslim tidur dengan hembusan napas yang tenang seakan menyinari angkasa. Hati mereka ditahuri keyakinan. Mereka cukup istirahat pada malam itu, dengan harapan esok paginya dapat melihat kabar gembira dari Allah .

TULISAN ARAB AL ANYAL 11

(lngatlah) ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit untuk mensucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan syetan dan untuk menguat kan hati kalian dan memperteguh dengannya telapak kaki (kalian). (Al-AnYal: 11).

Malam itu adalah malam Jum' at, tanggal 17 Ramadhan 2 H. Sementara keberangkatan beliau pada tangga18 atau 12 dari bulan yang sama.

Pasukan Quraisy Mulai Memasuki Arena Pertempuran dan Perpecahan di Kalangan Mereka

Malam itu pasukan Quraisy menghabiskan waktunya di Al-Udwatul-Qushwa. Pada pagi harinya mereka turun dari atas lembah pasir dengan seluruh satuan-satuannya hingga tiba di lembah Badr. Tiba-tiba ada bebe-

Rapa orang dari pasukan Quraisy muncul di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, "Biarkan saja mereka. "

Tak seorang pun di antara mereka yang hendak mengambil air minum dari mata air melainkan pasti terbunuh, kecuali Hakim bin Hizam. Dia tidak dibunuh dan setelah itu dia masuk Islam. Setiap kali berjuang di sisi beliau, dia pun berkata, "Tidak. Demi yang telah menyelamatkan aku pada Perang Badr. "

Setelah pasukan Quraisy agak tenang, mereka mengutus Umair bin Wahb Al-Jumahy untuk menyelidiki dan menaksir seberapa besar kekuatan pasukan Madinah. Maka Umair berputar-putar di sekitar pasukan Muslimin dengan menaiki kudanya, kemudian kembali menemui rekan-rekannya dan berkata, "Tiga ratus orang, kurang atau lebih sedikit. Tapi tunggu dulu, biar kuselidiki lagi kalau-kalau mereka mempunyai pasukan cadangan atau pasukan pendukung di belakangnya. "

Lalu dia memacu kudanya hingga cukup jauh, dan setelah tak ada sesuatu pun yang dilihatnya, maka dia segera kembali lagi menemui pasukan Quraisy dan berkata kepada mereka, "Aku tidak melihat apa pun. Tapi wahai orang-orang Quraisy, kulihat bencana besar yang membawa mimpi, kolam-kolam Yatsrib yang membawa kematian yang memilukan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai tameng dan benteng kecuali pedang-pedang mereka. Demi Allah, tidak ada seseorang di antara mereka yang terbunuh, melainkan dia telah membunuh salah seorang di antara kalian. Jika jumlah mereka sama dengan jumlah kalian, maka tidak ada artinya hidup setelah itu. Maka pikirkanlah hal ini!"

Pada saat itu ada pula aksi penentangan terhadap Abu Jahl yang ngotot untuk berperang. Aksi penentangan ini mengajak pasukan untuk kembali ke Makkah tanpa harus bertempur dengan musuh. Maka Hakim bin Hizam kembali bersama beberapa orang. Lalu dia menemui Utbah bin Rabi'ah dan berkata, "Wahai Abul-Walid, engkau adalah pemuka Quraisy, pemimpinnya dan orang yang dipatuhi. Apakah engkau ingin memperoleh kenangan yang manis sepanjang masa?":

"Apa itu wahai Hakim?" tanya Utbah.

"Pulanglah dengan orang-orangmu dan bawalah urusan sekutumu Amr bin AI-Hadhramy." Amr adalah orang yang terbunuh saat dipanah satuan perang Muslimin di Nakhlah.

Utbah berkata, "Aku pasti akan melakukannya dan engkaulah penjaminku atas tindakan ini. Memang dia adalah sekutuku. Maka akulah yang akan menangani masalah tebusannya dan harta yang seharusnya milik dia. "

Kemudian Utbah berkata kepada Hakim bin Hizam, "Kalau begitu temuilah Abu Jahl. Aku tidak takut jika urusan orang-orang ini menjadi terpecah karena dia."

Lalu Utbah bin Rabi'ah berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Wahai semua orang Quraisy, demi Allah, sebenarnya tak ada gunanya

kalian memerangi Muhammad dan rekan-rekannya. Demi Allah, kalau pun kalian bisa mengalahkannya, toh seseorang di antara kalian tetap akan memandang wajah seseorang yang membuatnya benci tatkala melihatnya, karena anak pamannya atau seseorang di antara kerabatnya ikut menjadi korban. Pulanglah dan biarkanlah urusan Muhammad dengan orang-orang uab. Jika mereka dapat mengalahkannya, maka itulah yang memang kalian kehendaki. Jika hasilnya meleset, maka biarkan saja kalian tidak mendapatkan apa yang kalian inginkan. "

Hakim bin Hizam menemui Abu Jahl yang sedang mempersiapkan baju besinya, seraya berkata, "Wahai Abul-Hakam, sesungguhnya Utbah mengutusku untuk berkata begini dan begini. "

Abu Jahl berkata, "Demi Allah, rupanya dia benar-benar ketakutan tatkala melihat Muhammad dan rekan-rekannya. Demi Allah, kita tidak akan kembali sebelum Allah memutuskan perkara antara kita dan Muhammad Biarkan saja Utbah dan perkataannya. Yang pasti, dia sudah melihat bahwa Muhammad adalah pemakan hewan yang sudah dipotong dan ditengah mereka ada anaknya, sehingga dia menakut-nakuti kalian untuk berhadapan dengannya." Yang dimaksudkan dengan anaknya adalah JudzaiYah bin Utbah yang sudah sejak lama masuk Islam dan juga ikut hijrah.

Tatkala Utbah mendengar ucapan Abu Jahl, "Demi Allah, rupanya dia benar-benar ketakutan", maka dia berkata, "Perlu dilihat pantat siapa yang lebih takut, entah dia atau aku. "

Karena merasa khawatir aksi penentangan ini semakin kuat dan untuk menghentikan dialog ini, maka Abu Jahl segera memanggil Amir bin Al-Hadhramy, saudara Amr bin AI-Hadhramy yang menjadi korban di Nakhlah, seraya berkata kepadanya, "Ini sekutumu ingin mengajak orang-orang untuk pulang. Padahal engkau tahu sendiri siapa orang yang hendak engkau tuntut balas. Maka bangkitlah dan carilah orang yang hendak engkau balas dan yang membunuh saudaramu."

Maka Amir bangkit sambil menampakkan pantatnya, lalu berkata, 'Demi Allah. demi Allah, perang sudah berkobar dan orang-orang sudah tidak sabar lagi. Mereka sudah berkumpul untuk menuntut balas. Sementara mereka sudah dikacau karena pendapat yang disampaikan Utbah."

Ternyata sikap gegabah telah mengalahkan sikap bijaksana , sehingga penentangan yang disampaikan Hakim itu tidak banyak berarti.

Dua Pasukan Saling Mengintai

Setelah dua pasukan saling mengintai, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "Ya Allah, ini Quraisy yang datang dengan kecongkakan dan kesombongannya, yang memusuhi-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, yang kuharapkan adalah pertolongan-Mu seperti yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini! "

Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang meluruskan barisan orang-orang Muslim, tiba-tiba ada kejadian yang lucu. Saat itu Sawad bin Ghaziyyah bergeser dari barisannya. Maka beliau memukulnya dengan anak panah agar meluruskan barisan, sambil bersabda, "Luruskan barisanmu wahai Sawad!"

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah membuatku sakit. Maka beri kesempatan kepadaku untuk membalasnya. "

Maka beliau menyingkap baju di bagian perutnya seraya bersabda, "Kalau begitu balaslah!"

Maka Sawad langsung memeluk perut beliau. Beliau bertanya, "Ada apa kamu ini wahai Sawad?"

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, telah datang apa yang engkau lihat saat ini. Sejak lama aku ingin agar kulitku dapat bersentuhan dengan kulit engkau pada saat-saat terakhir aku hidup bersama engkau." Lalu beliau mendoakan kebaikan baginya .

Seusai meluruskan dan menata barisan, beliau mengeluarkan perintah agar pasukan tidak memulai pertempuran sebelum mendapat perintah yang terakhir dari beliau. Beliau juga menyampaikan beberapa petunjuk khusus tentang peperangan, dengan bersabda, "Jika kalian merasa jumlah musuh terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah kepada mereka. Dahuluilah mereka dalam melepaskan anak panah. Kalian tak perlu buru-buru menghunus pedang kecuali setelah mereka dekat dengan kalian. "

Setelah itu beliau kembali lagi ke tenda bersama Abu Bakar. Sementara Sa'd bin Mu'adz bertanggungjawab memimpin satuan pasukan yang bertugas melindungi beliau.

Ternyata pada hari itu Abu Jahl juga mencari-cari keputusan dari Allah dan mengharap kemenangan, seraya berkata, "Ya Allah, apakah kami harus memutuskan tali kekerabatan dan menanggung akibat yang belum kami ketahui secara pasti? Maka hancurkanlah dia pada pagi ini. Ya Allah, siapakah yang lebih Engkau cintai dan lebih Engkau ridhai di sisi-Mu, maka berilah ia kemenangan pada hari ini. "

Tentang perkataan Abu Jahl ini, Allah telah befirman,

TULISAN ARAB S. AL ANYAL 19

"Jika kalian (orang-orang Musyrik) mencari keputusan, mdka telah datang keputusan kepada kalian; dan jika kalian berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kalian; dan jika kalian kembali, nicaya Kami kembali (pula); dan angkatan perang kalian sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kalian sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. "(Al-AnYal: 19).

Bara Peperangan Mulai Menyala

Yang pertama kali menyulut bara peperangan adalah Al-Aswad bin Abdul-Asad Al-Makhzumy, seorang iaki-laki yang perangainya kasar dan buruk akhlaknya. Dia keluar dari barisan pasukan Quraisy seraya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan mengambil air minum dari kolam kalian, atau aku akan menghancurkannya atau lebih baik aku mati karenanya."

Kedatangannya langsung disambut Hamzah bin Abdul-Muththalib *Radhiyallahu Anhu*. Setelah saling berhadapan, Hamzah langsung menya-betnya dengan pedang sehingga kakinya putus di bagian betis dan darahnya muncrat mengenai rekan-rekannya. Setelah itu AI-Aswad merangkak ke kolam hingga tercebur di dalamnya. Tetapi secepat kilat Hamzah menyabetnya sekali lagi tatkala dia berada di dalam kolam.

Inilah korban pertama yang kemudian menyulut api peperangan. Setelah itu muncul tiga penunggang kuda Quraisy yang handal, yang berasal dari satu keluarga, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al-Walid bin Utbah. Tatkala mereka benar-benar sudah keluar dari barisan, maka mereka meminta untuk adu tanding. Maka muncul tiga pemuda Anshar, yaitu Auf bin AI-Harits, Mu'awwidz bin AI-Harits, ibu mereka berdua adalah Afra', dan Abdullah bin Rawahah.

"Siapa kalian ini?" tanya tiga orang musyrik.

"Kami orang-orang dari Anshar," jawab tiga orang Muslim.

"Aku menginginkan orang-orang yang terpandang. Kami tidak membutuhkan kalian. Kami hanya menginginkan kerabat pamanku. "

Lalu ada di antara orang-orang Musyrik itu yang berseru dengan suara lantang, "Hai Muhammad, keluarkan orang-orang terpandang yang berasal dari kaum kami. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bangunlah wahai Ubaidah bin Al-Harits, engkau Hamzah dan engkau Ali!

Tatkala tiga orang Muslim ini berdiri dan menghampiri tiga orang musyrik itu, mereka bertanya, "Siapa kalian ini?"

Setelah pertanyaan ini dijawab, mereka pun berkata, "Memang kalian orang-orang yang terpandang."

Ubaidah yang paling tua di antara mereka, berhadapan dengan Utbah bin Rabi'ah, Hamzah berhadapan dengan Syaibah bin Rabi'ah dan Ali berhadapan dengan Al-Walid.*)

Hamzah dan Ali tidak terlalu kesulitan melibas lawan tandingnya. Lain halnya dengan Ubaidah dan lawan tandingnya. Masing-masing saling melancarkan serangan hingga dua kali, dan masing-masing saling melukai lawannya. Kemudian Hamzah dan Ali menghampiri Utbah lalu membunuhnya. Setelah itu mereka berdua memapah tubuh Ubaidah yang sudah lemah, karena kakinya tertebas hingga putus. Dia sama sekali tidak mengeluh hingga meninggal dunia di Ash-Shafra', empat atau lima hari setelah Perang Badr, di tengah perjalanan pulang ke Madinah.

Pada saat itu Ali bersumpah kepada Allah, hingga karenanya turun ayat tentang kiprahnya,

TULISAN ARAB AL HAJJ 19

"lnilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar karena Rabb mereka. " (AlHajj: 19).

Kesudahan adu tanding ini merupakan awal yang buruk bagi orang-orang Musyrik, karena mereka kehilangan tiga orang penunggang kuda yang diandalkan dan sekaligus komandan pasukan mereka, hanya dalam sekali gebrakan saja. Kemarahan mereka menggelegak, lalu mereka menyerang pasukan Muslimin secara serentak dan membabi buta.

Setelah memohon kemenangan dan pertolongan kepada Allah, memurnikan niat dan tunduk kepada-Nya, maka orang-orang Muslim menghadang serangan orang-orang Musyrik yang dilancarkan secara bergelombang dan terus-menerus. Mereka tetap berdiri di tempat semula dengan sikap defensif. Namun cara ini cukup ampuh untuk menjatuhkan korban di kalangan orang-orang Musyrik. Tak henti-hentinya mereka berseru, Ahad .... Ahad .... "

Rasulullah Memohon kepada Allah

Semenjak usai meluruskan dan menata barisan pasukan Muslimin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak henti-hentinya memohon ke-

**) Begitulah yang dikatakan Ihnu Ishaq. Namun dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud disebutkan hahwa Uhaidah herhadapan dengan AI- Walid,Ali berhadapan dengan Syaibah dan Hamzah herhadapan dengan Uthah. Lihat Misykatul-Mashabih, 2/343.*

menangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya, seraya bersabda,

"Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu. "

Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau bersabda lagi, ,

"Ya Allah, jika pasukan ini hancur pf!da hari ini, tentu Engkau tidak akan disembah lagi, ya Allah, kecuali jika memang Engkau menghendaki untuk tidak disembah untuk selamanya setelah hari ini. "

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga ranpa disadari mantel beliau jatuh dari pundak. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan ke pundak beliau, seraya berkata, "Cukuplah bagi engkau wahai Rasulullah untuk terus-menerus memohon kepada Rabb engkau. "

Lalu Allah mewahyukan kepada para malaikat,
TULISAN ARAB S. AL ANYAL 12

"Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir. " (AI-AnYal: 12).

Lalu Allah mewahyukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

TULISAN ARAB S. AL ANYAL 9

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." (AlAnYal: 9).

artinya, para malaikat itu datang secara bergelombang, sebagian datang lalu disusul sebagian yang lain, tidak datang serentak dalam satu waktu.

Para Malaikat Telah Turun

Tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diserang kantuk hanya dalam sekejap saja. Kemudian beliau mendongakkan kepala seraya bersabda, "Bergembiralah wahai Abu Bakar. Inilah Jibril yang datang di atas gulungan-gulungan debu." Dalam riwayat Muhammad bin Ishaq disebutkan: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bergembiralah wahai Abu Bakar. Telah datang pertolongan Allah kepadamu Inilah Jibril yang datang sambil memegang tali kekang kuda yang ditungganginya di atas gulungan-gulungan debu."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari pintu tenda, melompat dari sana dengan mengenakan baju besi, seraya membca ayat,

TULISAN ARAB AL QAMAR 45

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. " (Al-Qamar: 45).

Kemudian beliau memungut segenggam pasir lalu mendekat ke ara pasukan Quraisy, sembari bersabda, "Wajah-wajah yang buruk." Kemudian beliau menaburkkan pasir itu ke wajah-wajah mereka. Sehingga tak seorang pun orang musyrik melainkan matanya atau tengkuknya atau mulutnya pasti terkena pasir itu. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat.

TULISAN ARAB S. AL ANYAL 17

"Dan, bukan kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. "(AI-AnYal: 17).

Serangan Balik

Pada saat itu beliau mengeluarkan perintah pamungkas kepada pasukan Muslimin agar mengadakan serangan balik, seraya bersahda. "Kokohkanlah!" Lalu beliau memompa semangat mereka untuk terus berperang, dengan bersabda, "Demi diri Muhammad yang ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara mereka berperang pada hari ini, berperang dengan sabar, mengharap keridhaan Allah, maju terus pantang mundur, melainkan Allahmemasukkannya ke dalam surga." Beliau membangkitkan mereka lagi, "Bangkitlah menuju ke surga, yang luasnya seluas langit dart bumi."

Pada saat itu tiba-tiba AI-Umair bin AI-Haruman berkata, "Bakhin! bakhin!"   "

"Apa yang membuatmu berkata bakhin bakhin?" tanya beliau. "Tidak demi Allah wahai Rasulullah. Ini hanya sekedar harapan agar aku termasuk penghuninya. "

Beliau menjawab, "Sesungguhnya engkau memang termasuk peng-huninya. "

Dia mengeluarkan beberapa buah korma dari tahungnya lalu memakan sebagian. Namun dia segera melemparkannya sambil berkata, "Jika aku masih hidup dan masih memakan kormaku ini, maka ini adalah kehidupan ~ang amat lama." Kemudian dia menyerbu musuh hingga terbunuh.*)

Pada saat itu Auf bin AI-Harits juga bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Rabb tersenyum terhadap hamba-Nya?"

Beliau menjawab, "Jika dia menjulurkan tangannya ke tengah pasukan musuh tanpa mengenakan baju besi."

Maka seketika itu pula Auf melepaskan baju besi yang dikenakannya lalu melemparkannya begitu saja. Kemudian dia memungut pedang dan menyerang musuh hingga terbunuh.

Kemudian beliau mengeluarkan perintah agar mengadakan serangan balik. Sebab serangan musuh tidak lagi gencar dan semangat mereka sudah mengendor. Langkah yang bijak ini ternyata sangat ampuh untuk mengokohkan posisi pasukan Muslimin. Setelah mendapat perintah untuk menyerang, maka mereka pun melancarkan serangan secara serentak dan gencar, menceraiberaikan barisan musuh hingga jatuh korban bergelimpangan di pihak musuh. Semangat mereka semakin berkobar setelah melihat Rasulullah terjun ke kancah sambil mengenakan baju besi perangnya dan berteriak dengan suara lantang membacakan ayat, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. "*

Orang-orang Muslim bertempur hebat dengan bantuan para malaikat. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa'd, dari Ikrimah, dia berkata, "Pada saat itu ada kepala orang musyrik yang terkulai, tanpa diketahui siapa yang telah membabatnya. Ada pula tangan yang putus, tanpa diketahui siapa yang membabatnya. "

Ibnu Abbas berkata, "Tatkala seseorang dari pasukan Muslimin berusaha keras menghabisi salah seorang musyrikin di hadapannya, tiba-tiba dia mendengar suara lecutan cambuk di atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata, 'Majulah terus wahai Haizum!'**)   Lalu

**) Misykatul-Mashahih. 2/331; Shahih Muslim. 2/139.*

***)Haizum aualah nama kuua Jihril. Aua yang herpenuapat. namanya adalah Jaizum. pent.*

orang Muslim itu memandang orang musyrik dihadapannya yang sudah terjerembab." Seorang Anshar yang melihat kejadian ini menuturkannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, "Engkau benar. ltulah pertolongan dari langit yang ketiga.*)

Abu Daud Al-Maziny berkata, "Selagi aku mengejar salah, seorang musyrikin untuk menebasnya, tiba-tiba kepalanya sudah tertebas sebelum pedangku mengenainya. Aku sadar bahwa rupanya dia telah dibunuh seseorang selain diriku. "

Ada seorang Anshar datang membawa AI-Abbas Bin AbdulMuththalib sebagai tawanan. AI-Abbas berkata, "Demi Allah, bukan orang ini yang tadi menawanku. Tadi aku ditawan seorang laki-Iaki botak dan wajahnya sangat tampan menunggang seekor kuda yang gagah. Aku tidak Pernah melihatnya ada di tengah-tengah mereka. "

Orang Anshar itu menyahur, "Akulah yang telah menawannya wahai Rasulullah. "

Beliau bersabda, "Diamlah kau, karena Allah telah membantumu dengan seorang malaikat yang mulia."

Iblis Ikut lari dari Medan Peperangan

Setelah melihat apa yang dialami orang-orang Musyrik tatkala ber-hadapan dengan pasukan Muslimin yang dibantu para malaikat, maka seorang Iblis yang berbentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum, yang sejak semula memang menyertai pasukan Quraisy, segera beranjak untuk melarikan diri dari kancah. AI-Harits bin Hisyam yang melihat gelagatnya itu hendak memegangnya. Tentu saja dia mengira Iblis itu benar-benar Suraqah. "Mau kemana kamu Suraqah?" tanya AI-Harits. "Bukankah engkau Pernah berkata bahwa engkau akan menjadi pendukung kami dan tidak akan meninggalkan kami? Namun Iblis itu memukul dada AI-Harits hingga membuatnya terjengkang.

Kemudian Suraqah menjawab, "Sesungguhnya aku telah melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Siksaan Allah benar-benar amat pedih." Setelah itu dia lari dan menceburkan dirinya ke laut.

Kekalahan Telak

Tanda-tanda kegagalan dan kebimbangan mulai merebak di barisan orang-orang Musyrik. Sudah cukup banyak korban yang jatuh karena serangan orang-orang Muslim yang gencar. Pertempuran mulai mendekati

**) Muslim juga meriwayatkan yang serupa dengan ini di dalam Shahih-nya. 2/93.*

masa akhir. Tidak sedikit orang-orang Musyrik yang lebih suka lari dan mundur dari kancah pertempuran. Sehingga hal ini semakin memudahkan orang-orang Muslim untuk menawan dan menghabisi lawan. Maka lengkaplah sudah kekalahan orang-orang Musyrik.

Sepak Terjang Abu Jahal

Tatkala melihat tanda-tanda kebimbangan mulai menghantui barisannya, maka Abu Jahal berusaha bersikap tegar dan menggugah semangat pasukannya. Dengan sisa-sisa kecongkakan dan keangkuhannya dia berseru, "Janganlah sekali-kali sikap Suraqah yang pengecut di hadapan kalian membuat kalian menjadi kalah, karena Sebenarnya dia terikat perjanjian dengan Muhammad. Janganlah sekali-kali terbunuhnya Utbah, Syaibah dan AI-Walid membuat kalian takut. Toh mereka sudah mati mendahului kita. Demi Lata dan Uzza, kita tidak akan kembali sebelum dapat membelenggu mereka. Jika aku tidak mendapatkan seseorang di antara kalian yang terbunuh, maka ambillah dia, agar kita bisa mengetahui keadaan yang menimpanya. "

Tapi belum seberapa lama ucapannya yang menunjukkan kecongkakan ini selesai dia ucapkan, barisannya sudah dibuat kocar-kacir karena serangan gencar pasukan Muslimin. Memang di sekitarnya masih menyisa beberapa orang musyrik yang terus menyabetkan pedang dan menghujamkan tombak. Tetapi semua itu tidak banyak berarti menghadapi gempuran orang -orang Muslim. Pada saat itulah sosok Abu J ahal'sudah tampak jelas di hadapan orang-orang Muslim. Dia berputar-putar menaiki kudanya, seakan-akan kematian sudah menunggunya dan siap menyedot darahnya lewat tangan dua pemuda Anshar.

Abdurrahman bin Auf menuturkan, "Tatkala aku sedang berada di tengah barisan pada Perang Badr, aku menengok ke arah kiri dan kanan. Kulihat ada dua pemuda yang masih belia. Aku tidak berani menjamin keselamatan keduanya saat itu. Salah seorang di antara mereka bertanya dengan berbisik-bisik kepadaku, "Wahai paman, tunjukkan kepadaku mana yang namanya Abu Jahal!.

"Wahai keponakanku, apa yang hendak engkau lakukan terhadap dirinya?" tanyaku.

"Kudengar dia suka mencaci maki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," jawabnya. Lalu dia berkata lagi, "demi yang diriku ada di tangan-Nya, jika aku sudah melihatnya, maka tak kubiarkan dia lolos dari penglihatanku hingga siapakah di antara kami yang lebih dahulu mati."

Aku tertegun mendengar perkataannya. Lalu pemuda yang satunya lagi mengerling kepadaku dan bertanya seperti itu pula kepadaku. Aku menajamkan pandangan mencari-cari Abu Jahal yang sedang berputar-putar

di tengah manusia. Setelah terlihat, aku berkata kepada mereka berdua. "Apakah kalian tidak melihat? Itulah sasaran yang engkau tanyakan itu."

Dua pemuda itu pun langsung menyerang Abu Jahal secara serentak dengan pedangnya hingga dapat membunuhnya. Kemudian keduanya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bertanya. "Siapakah di antara kalian berdua yang telah berhasil membunuhnya?"

Masing-masing menjawab, "Akulah yang telah membunuhnya. "

"Apakah kalian sudah mengusap pedang kalian?" tanya beliau.

"Belum," jawab keduanya.

Beliau memandang pedang milik mereka berdua, lalu bersabda. "Kalian berdua telah membunuhnya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan harta rampasan miliknya secara khusus kepada Mu'adz bin Amr Al-Jamuh. Dua pemuda itu adalah Mu'adz bin Amr Al-Jamuh dan Mu'awwid bin Afra'.*)

Ibnu Ishaq menuturkan, "Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh berkata. "Aku mencari informasi dari orang-orang. Sementara saat itu Abu Jahal berada di dekat pohon yang rimbun, berbaur dengan orang-orang Musyrik yang membawa tombak dan pedang yang memang bergerombol di sekitarnya untuk melindunginya. Orang-orang berkata, "Abul-Hakam (Abu Jaha) tidak akan bisa lolos. ".

Tatkala kudengar tentang dirinya, maka aku mempersiapkan diri lalu mendekati dirinya. Selagi jarak sudah memungkinkan, aku segera menyerangnya dan dapat menyabetnya hingga kakinya putus pada bagian betis. Namun kemudian anaknya, Ikrimah menyerangku dan mengenai pundakku, hingga tanganku putus dan bergelantungan, karena kulitnya masih belum putus. Pertempuran yang terus berkecamuk membuatku tersingkir dari kancah pertempuran. Setelah berhasil membunuh sekian banyak musuh pada hari ini, akhirnya aku agak mundur ke belakang. Karena rasa sakit yang amat sangat, tanganku yang tertebas kuputus dan kubuang. Pada saat itu Mu'awwidz bin Afra' mendekati Abu Jahal dan menyabetnya hingga tersungkur dan membiarkannya dalam keadaan sekarat. Setelah itu Mu'awwidz terus bertempur hingga terbunuh.

Tatkala pertempuran sudah berhenti, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapa yang tahu, apa yang terjadi dengan Abu Jahal?"

Maka orang-orang berpencar untuk mencarinya. Maka Abdullah bin Mas'ud mendapatkannya dengan napas tinggal satu-satu. Abdullah bin Mas'ud menginjakkan kakinya di leher Abu Jahal, memegang jenggotnya untuk mendongakkan kepalanya.

**) Beliau menyerahkan harta rampasan secara khusus kepada Mu' adz, karena pemuda kedua terbunuh setelah itu. Lihat Shohihul-Bukhary, 1/444; Misykatul-Mashabih, 2/32.*

"Apakah Allah sudah menghinakanmu wahai musuh Allah?"Tanya Abdullah bin Mas'ud.

"Dengan apa Dia menghinakan diriku?" Abu Jahal balik bertanya.
Lalu dia berranya lagi, "Apakah aku menjadi hina karena menjadi orang yan.g telah kalian bunuh? Atau orang yang kalian bunuh itu justru lebih tehormat': Andaikansaja bukan seorang pembajak tanah yang telah membunuhku." Lalu dia bertanya, "beritahukan kepadaku, siapakah yang jerhasil menguasai daerah ini?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Allah dan Rasul-Nya."

Abu Jahal berkata kepada Abdullah bin Mas'ud yang masih mengin-Jakkan kakinya di lehernya, "Aku sudah naik tangga yang sulit wahai penggembala kambing." Memang selagi di Makkah dulu, Abdullah bin-Mas'ud adalah seorang penggembala kambing.

setelah dialog ini, Abdullah bin Mas'ud menarik kepala Abu Jahal daTI membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata. "Wahai Rasulullah, inilah kepala musuh Allah, Abu Jahal."

"Demi Allah yang tiada llah selain Dia." Beliau mengucapkannya tiga kali lalu bersabda lagi, "Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan musuh-Nya."

Pesona-pesona Iman dalam Peperangan Ini

Telah kami paparkan dua contoh yang mengagumkan dari Umar bin Al-Harumam dan Auf bin AI-Harits, yang kedua-duanya anak Afra'. Dalam peperangan ini banyak gambaran mempesona yang menampakkan kekuatanl iman dan kekokohan pijakan. Sebab dalam peperangan ini banyak bapak yang harus berhadapan dengan anaknya sendiri, saudara harus berhadapan dengan saudaranya, namun pijakan masing-masing berebead-beda dan kedua belah pihak dipisahkan dengan pedang, yang satu harus menundukkan yang lain dan kemarahan pun menjadi lebur.

Inilah beberapa gambaran iman orang-orang Muslim yang mengundang decak kekaguman:

1. lbnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabat, "Sesungguhnya aku tahu ada beberapa orang dari Bani Hasyim dan lain-Iainnya yang diajak pergi dengan paksa. Mereka tidak merasa perlu memerangi kita. Maka barangsiapa bertemu dengan seseorang dari Bani Hasyim, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu Abul-Bakhtary bin Hisyam, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu AI-Abbas bin AIMuththalib, janganlah membunuhnya. Sesungguhnya dia diajak pergi dengan paksa. "
   Abu HudzaiYah bin Utbah berkata, "Apakah kami boleh membunuh bapak kami, anak, saudara, kerabat kami dan membiarkan AI-Abbas:
   Demi Allah, andaikata aku bertemu dengannya, aku pasti akan membabatnya dengan pedang. "
   Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar apa yang dikatakan Abu HudzaiYah ini. Lalu beliau bertanya kepada Umar bill AI-Khaththab, "Wahai Abu Hafsh, layakkah paman Rasul Allah dibabat dengan pedang?"
   Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, berikan kesempatan kepadaku untuk membabat lehernya dengan pedang. Demi Allah, dia tela berbuat munafik. "

Abu HudzaiYah berkata, "Aku merasa tidak aman dengan kata-kara yang Pernah kuucapkan pada saat itu. Aku senantiasa dihantui perasaan takut kecuali jika aku bisa menebusnya dengan mati syahid. " Akhirnya Abu HudzaiYah benar-benar terbunuh seorang syahid pada Perang AI-Y amamah.

2. Beliau melarang membunuh Abul-Bakhtary, karena dulu dia adalah orang yang paling sering melindungi Rasulullah Shallallahu Alaihi .m Sallam selagi masih berada di Makkah. Dia juga tidak Pernah mengganggu beliau atau menimpakan sesuatu yang membuat beliau tidak senang. Dia juga termasuk orang yang berinisiatif menggugurkan Piagam Pembdikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani AI-Muththalic . Sekalipun begitu Abul-Bakhtary tetap terbunuh. Hal ini terjadi karena AI-Mujadzdzar bin Ziyad AI-Balwy bertemu dengannya di tengah pertempuran yang sedang bersama seorang rekannya. Mereka berdua sama-sama berperang. AI-Mujadzdzar berkata, "Wahai AbulBakhtary, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang kami untuk membunuhmu."

   "Lalu bagaimana dengan temanku ini?" tanya Abul-Bakhtary.

   "Tidak demi Allah. Kami tidak akan membiarkan temanmu," jawab AI-Mujadzdzar.

   "Demi Allah, kalau begitu aku akan mati bersama-sama dengannya.· jawab Abul-Bakhtary. Lalu mereka berdua melancarkan serangan. sehingga dengan terpaksa AI-Mujadzdzar membunuh Abul-Bakhtary.

3. Abdurrahman bin Auf dan Umayyah bin Khalaf merupakan teman karib semasa Jahiliyah di Makkah. Pada Perang Badr itu Abdurrahman melewati Umayyah bin Khalaf yang sedang berpegangan tangan dengan anaknya, Ali bin Umayyah. Sementara saat itu Abdurrahman membawa beberapa buah baju besi dari hasil rampasan. Tatkala melihatnya, Umayyah bertanya, "Apakah engkau ada perlu denganku? Aku lebih baik daripada baju-baju besi yang engkau bawa itu. Aku tidak Pernah mengalami kejadian seperti hari ini. Apakah kalian membutuhkan susu?" Artinya. Umayyah akan memberi tebusan berupa beberapa onta yang banyak menghasilkan air susu jika dia tertawan.

   Abdurrahman membuang baju-baju besi yang dibawanya, lalu menuntun Umayyah dan anaknya untuk jalan. Inilah penuturannya, "Tatkala aku sedang berjalan sambil menggamit tangan mereka berdua di kanan kiriku, Umayyah bin Khalaf bertanya kepadaku, "Siapakah seseorang di antara kalian yang mengenakan tanda pengenal di dadanya berupa sehelai bulu burung onta?"

   "Dia adalah Hamzah bin Abdul-Muththalib," jawabku.

   "Dialah orang yang paling banyak menimpakan bencana di pasukan kami," kata Umayyah.

   Demi Allah, selagi aku berjalan menggamit tangan mereka berdua, tiba-tiba Bilal melihat Umayyah, yang waktu di Makkah dulu dialah yang telah menyiksanya. Bilal berkata, "Dedengkot kekufuran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia masih selamat." "Wahai Bilal, dia adalah tawananku," kataku.

   "Aku tidak selamat jika dia masih selamat," katanya sekali lagi. "Apakah engkau mendengarku wahai Ibnus-Sauda'?" tanyaku. Namun dia tetap

berkata seperti tadi. Setelah itu dia berteriak dengan suara nyaring, "Wahai para penolong Allah, dedengkot kekufuran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia masih selamat. "

Lalu mereka mengepung kami bertiga, sehingga membuat kami seperti berada di tempat pemotongan ikan. Aku berusaha melindungi Umayyah. Namun ada seseorang menghunus pedangnya lalu menyabetkannya tepat mengenai anak Umayyah. Umayyah berteriak amat keras, dan tidak Pernah kudengar dia berteriak sekeras itu.

"Cari selamat sebisamu, karena tidak ada lagi keselamatan di sini. Demi Allah, aku sudah tidak membutuhkanmu sedikit pun," kataku. Lalu mereka menyabetkan pedang kepada mereka berdua hingga tidak berkutik lagi.

"Semoga Allah merahmati Bilal. Baju-baju besiku sudah hilang dan hatiku menjadi galau gara-gara tawananku," kataku.

Di dalam Zadul-Ma 'ad disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umayyah, "Telentangkan badanmu!" Maka Umayyah pun menelentangkan badannya, lalu Abdurrahman menelantangkan badan di atas badan Umayyah. Namun mereka tetap menusuk-nusukkan pedang ke badan Umayyah yang ditindihi Abdurrahman. Akibatnya ada di antara pedang mereka yang juga mengenai badan Abdurrahman.

4. Dalam peperangan itu Umar bin AI-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* membunuh pamannya sendiri, AI-Ash bin Hisyam bin AI-Mughirah.

5. Saat peperangan itu Abu Bakar Ash-Shiddiq memanggil anaknya yang bergabung dengan pasukan musyrikin, "Di manakah hartaku wahai anak kecil yang buruk?"
   Abdurrahman menjawab, "Yang ada saat ini adalah senjata dan kuda. serta pedang tajam yang siap membabat orang tua yang sudah renta."
6. Tatkala banyak pasukan musuh yang menyerah dan kemudian ditawan. sementara saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tenda bersama Sa'd bin Mu'adz yang berdiri di pintu tenda itu untuk menjaga beliau sambil menghunus pedangnya, maka beliau melihat ada rona ketidaksukaan di wajah Sa' d atas apa yang dilakukan orang -orang. Beliau bersabda kepadanya, "Demi Allah, sepertinya engkau tidak suka melihat apa yang dilakukan orang-orang itu wahai Sa'd."
   "Demi Allah, begitulah wahai Rasulullah," jawabnya, "ini adalah peristiwa pertama yang ditimpakan Allah terhadap orang-orang Musyrik. Bagaimana pun membunuh orang-orang Musyrik itu lebih kusenangi daripada membiarkan mereka tetap hidup."
7. Pada Perang Badr itu pedang Ukkasyah bin Mihshan Al-Asady patah. Karena itu dia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau memberinya sepotong kayu dari akar pohon, seraya bersabda, "Bertempurlah dengan ini wahai Ukkasyahl" Setelah itu dia mengambilnya dari tangan beliau dan mengayunkannya, potongan akar itu berubah menjadi sebatang pedang yang panjang, putih mengkilat dan amat tajam. Maka dia pun bertempur dengan menggunakan pedang itu hingga Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim. Pedang itu dinamakan Al-Aun. Pedang tersebut selalu menyertai Ukkasyah dalam berbagai peperangan bersama beliau, hingga dia terbunuh dalam Perang Riddah, dan saat itu pun pedang tersebut masih tetap bersamanya. *)
8. Setelah peperangan usai, Mush'ab bin Umair Al-Abdary melewati saudaranya, Abu Aziz bin Umair yang sebelah tangannya sedang diikat seorang Anshar sebagai tawanan. Dalam peperangan itu Abu Aziz bergabung bersama pasukanmusyrikin. Mush'ab berkata kepada orang Anshar yang menawannya, "Ikat kedua tanganmu sebagai ganti dirinya. Sesungguhnya ibunya adalah orang yang kaya raya. Siapa tahu dia akan menebusnya dan tebusannya menjadi milikmu. " "Begitukah engkau memperlakukan aku?" tanya Abu Aziz. "Dia juga saudaraku selain dirimu," jawab Mush'ab.**)

**) Ukkasyah adalah termasuk sekian banyak shahabat yang mendapat kabar gembira sebagai penghuni surga kelak. Tatkala beliau bersabda, "Ada tujuh puluh ribu umatku yang masuk surga dalam rupa bulan pumama". Lalu Ukkasyah memohon kepada beliau untuk berdoa kepada Allah, agar dia dijadikan golongan ini. Maka sabda beliau, "Engkau termasuk golongan mereka. " Kemudian tatkala ada orang Anshar yang meminta seperti yang dipinta Ukkasyah, beliau menjawab, "Engkau sudah didahului Ukkasyah", pent.*

***)Akhirnya Abu Aziz ditebus ibunya dengan nilai yang paling tinggi di antara semua tawanan, yaitu sebanyak empat ribu dirham, pent.*

9. Tubuh orang-orang Musyrik yang sudah mati diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam sumur kering. Tatkala tubuh Utbah bin Rabi'ah diambil dan dimasukkan ke dalam sumur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandangi wajah anak Utbah yang Muslim, Abu HudzaiYah yang tampak sendu, seraya bertanya, "Wahai Abu HudzaiYah, adakah sesuatu yang menghantui dirimu karena keadaan ayahmu ini?"
   Dia menjawab, "Tidak demi Allah wahai Rasulullah. Aku !idak lagi ragu tentang diri ayahku dan kematiannya. Bagaimana pun juga aku masih mengakui ketajaman pikirannya, kelembutan dan keutamaannya. Sebenarnya aku berharap dia mendapat petunjuk untuk masuk Islam. Setelah aku melihat apa yang menimpanya dan ingat bagaimana dia mati dalam kekufuran, padahal sebelumnya aku sudah menaruh harapan terhadap dirinya, maka aku pun menjadi sedih karenanya."
   Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan kebaikan bagi Abu HudzaiYah.

Korban di Kedua Belah Pihak

Peperangan sudah usai dengan kekalahan telak di pihak orang-orang Musyrik dan kemenangan yang nyata di pihak orang-orang Muslim. Yang mati syahid dari pasukan Muslimin dalam peperangan ini ada empat belas orang, enam dari Muhajirin dan delapan dari Anshar.

Sedangkan orang-orang Musyrik mengalami kerugian yang amat banyak. Korban di antara mereka ada tujuh puluh orang dan tujuh puluh orang pula yang tertawan, yang kebanyakanjustru terdiri dari para pemuka dan pemimpin mereka.

Setelah peperangan usai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkeliling hingga berdiri di dekat korban dari orang-orang Musyrik, "Keluarga yang paling buruk terhadap nabi kalian adalah diri kalian. Kalian mendustakan aku selagi orang-orang membenarkan aku. Kalian menelantarkan aku selagi orang-orang menolongku. Kalian mengusir aku selagi orang-orang melindungi aku." Lalu beliau memerintahkan agar tubuh mereka dimasukkan ke dalam sumur.

Diriwayatkan dari Abu Thalhah, bahwa Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengumpulkan dua puluh empat pemuka Quraisy yang terbunuh, lalu mereka dilemparkan ke dalam sebuah sumur yang kotor dan berbau. Sebelum itu, jika ada suatu kaum menda-

patkan suatu kemenangan, maka mereka mengadakan pesta di Badr selama tiga malam. Pada hari ketiga dari Perang Badr, beliau meminta hewan kendaraannya dan mengikatnya. Kemudian beliau berjalan yang diikuti para shahabat, hingga beliau berdiri di bibir sumur. Beliau menyebutkan nama orang-orang Musyrik yang jasadnya dilemparkan ke dalam sumur itu, begitu namabapak-bapak mereka, "Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian merasa gembira karena kalian telah menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami adalah benar. Lalu apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian kepada kalian juga benar?"

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak lagi mempunyai roh?"

Beliau menjawab, "Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka tentang apa yang kukatakan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka. Tetapi mereka tidak bisa menjawab. ,,*)

Makkah Menerima Kabar Kekalahan

Orang-orang Musyrik melarikan diri dari kancah Badr dengan berpencar-pencar tak beraturan. Mereka lari terbirit-birit menuju ke berbagai lembah dan perkampungan, setelah itu menuju ke Makkah dengan kepala tertunduk lesu. Karena perasaan malu, mereka tidak tahu bagaimana cara untuk masuk ke Makkah.

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa orang yang pertama kali menyampaikan kabar di Makkah tentang kekalahan Quraisy adalah AI- Haisuman bin Abdullah AI-Khuza'y.

"Apa yang terjadi di sana?" orang-orang yang berada di Makkah bertanya kepadanya.

Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah" Syaibah bin Rabi'ah, Abul Hakam bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf mati terbunuh." Dia masih menyebutkan beberapa nama pemimpin yang lain. Tatkala dia menyebutkan nama-nama pemuka Quraisy itu, Shafwan bin Umayyah yang hanya duduk di rumahnya berkata, "Demi Allah, jika dia memikirkan hal ini, maka bertanyalah kepadaku tentang dirinya!"

"Lalu apa yang bisa dilakukan Shafwan bin Umayyah?" tanya mereka.
AI-Haisuman menjawab, "Dia hanya duduk di rumahnya, padahal demi Allah, kulihat dengan mata kepalaku sendiri baga,imana ayah dan saudaranya terbunuh. "

**) Misykatul-Mashabih, 2/345.*

Abu Rafi', pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Dulu aku adalah pembantu AI-Abbas. Saat itu Islam sudah masuk kepada beberapa anggota keluarga. AI-Abbas masuk Islam, begitu pula Ummul-Yadhl dan aku. NamunAI-Abbas menyembunyikan keislamannya. Saat Perang Badr Abu Lahab tidak ikut serta. Ketika sudah ada kabar tentang kekalahan pasukan Quraisy, maka Allah membuatnya rendah dan hina. Sedangkan kami merasa kuat dan perkasa. Sementara aku adalah orang lemah yang bertugas membuat anak panah. Aku merautnya sambil duduk di batu pembatas sumur Zamzam. Demi Allah, tatkala aku sedang duduk sambil meraut anak-anak panahku dan di sisiku ada Ummul-Yadhl yang juga sedang duduk-duduk, sementara saat itu kami amat gembira dengan kabar itu, tiba-tiba Abu Lahab berjalan dengan menyeret kedua kakinya yang tak berdaya, hingga dia duduk di pinggir batu pembatas Zamzam. Punggungnya menyandar ke punggungku.

"Ini dia Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul-Muththalib sudah datang," orang-orang berkata.

Abu Lahab berkata, "Mari ke sini. Demi Allah, kabar apa yang engkau bawa?"

Lalu Abu Sufyan duduk di sampingnya, sementara orang-orang berdiri di hadapannya.

"Wahai keponakanku, kabarkan kepadaku bagaimana urusan orang-orang?" tanya Abu Lahab.

Abu Sufyan menjawab, "Selagi kami berhadapan dengan segolongan orang, justru kami menyerahkan pundak-pundak kami kepada mereka. Mereka menyerang kami sekehendak hatinya dan menawan kami sekehendak hatinya. Demi Allah, sekalipun begitu aku tidak mencela siapa pun. Kami harus berhadapan dengan orang-orang yang berpakaian putih sambil menunggang kuda yang perkasa, berseliweran di antara langit dan bumi. Demi Allah, kuda-kuda itu tidak meninggalkan jejak sedikit pun dan tidak menginjak apa pun."

Lalu aku (Abu Rafi') mengangkat batu pembatas Zamzam, serambi berkata, "Demi Allah, itu adalah para malaikat. "

Abu Lahab mengangkat tangannya tinggi-tinggi lalu memukulkannya ke mukaku dengap. keras. Aku hendak melawannya, namun dia membanting tubuhku ke tanah, kemudian menindihiku sambil melancarkan pukulan bertubi-tubi. Padahal aku adalah orang yang lemah. Ummul-Yadhl bangkit memungut tiang pembatas Zamzam, lalu memukulkannya sekeraskerasnya ke kepala Abu Lahab hingga menimbulkan luka yang menganga. Ummul-Yadhl berkata, "Engkau berani menyiksa orang ini selagi tuannya tidak ada."

Setelah itu Abu Lahab beranjak pergi sambi! menundukkan muka. Demi Allah, Abu Lahab hanya mampu bertahan hidup tujuh hari setelah itu. Itu pun Allah menimpakan penyakit di sekujur tubuhnya, berupa luka

bernanah. Padahal bangsa Arab sangat jijik terhadap penyakit ini. Maka sanak keluarganya tidak mau mengurusnya, dan setelah meninggal pun jasadnya ditelantarkan hingga tiga hari. Mereka tidak berani mendekatinya dan tidak berusaha untuk menguburnya. Namun karena mereka takut akan dicemooh sebagai akibat dari tindakan ini, mereka pun membuatkan sebuah lubang di dekatnya, lalu mendorong tubuhnya masuk ke dalam lubang itu, lalu mereka menimbun lubang kuburan dengan cara melemparlemparkan batu dari kejauhan.

Begitulah penduduk Makkah menerima kabar kekalahan telak di medan Perang Badr. Tentu saja hal ini menimbulkan pengaruh yang buruk. Bahkan mereka melarang untuk meratapi orang-orang yang mati terbunuh, agar mereka tidak semakin terpuruk karena dicerca orang-orang Muslim.

Dalam Perang Badr ini AI-Aswad bin AI-Muththalib kehilangan tiga anaknya. Karena buta, dia lebih suka menangisi nasib yang menimpa mereka. Suatu malam dia mendengar suara ratap tangis. Dia mengutus pembantunya dengan berkata, "Lihatlah, apakah ratap tangis memang diperbolehkan? Apakah orang-orang Quraisy juga menangis meratapi para korban yang mati? Karena aku pun ingin meratapi Abu Hakimah (anaknya), karena kelopak mataku sudah hampir terbakar."

Setelah menyelidiki, pembantunya kembali lagi dan berkata, "Yang menangis itu adalah seorang wanita yang meratapi ontanya yang lepas."

AI-Aswad hampir tak mampu menguasai dirinya. Lalu dia melantunkan sebuah syair yang sendu.

Madinah Menerima Kabar Kemenangan

Setelah kemenangan nyata-nyata berada di tangan orang-orang Muslim, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim dua orang untuk menyampaikan kabar gembira ke penduduk Madinah, agar mereka ikut menikmati kegembiraan. Dua utusan ini adalah Abdullah bin Rawahah, yang bertugas menyampaikan kabar gembira ke penduduk di dataran tinggi, dan Zaid bin Haritsah yang bertugas menyampaikan kabar gembira ke penduduk di dataran rendah.

Sementara itu, orang-orang Yahudi dan munafiqin sudah menyebarkan isu di kalangan penduduk Madinah tentang terbunuhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat seorang munafik melihat Zaid bin Haritsah yang datang sambi! menunggang onta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bernama AI-Qashwa', maka dia berteriak, "Muhammad telah terbunuh. 1tu adalah ontanya yang sudah kita kenaI, dan itu Zaid yang tergagap tidak bisa berkata apa-apa karena kalah. "

Setelah dua utusan ini benar-benar sudah tiba, orang-orang Muslim mengelilingi mereka dan mendengarkan dengan seksama kabar yang mereka bawa, sehingga mereka yakin benar tentang kemenangan pasukan

Muslimin. Kegembiraan langsung merebak kemana-mana dan seluruh penjuru Madinah bergetar karena suara takbir dan tahlil. Para pemuka orang-orang Muslim yang berada di Madinah segera pergi ke jalan menuju ke ara~ Badr, bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas kemenangan ini.

Usamah bin Zaid berkata, "Kami menerima kabar itu selagi kami sedang meratakan tanah di rumah Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjadi istri Utsman bin Affan, karena beliau telah menyerahkan kepadaku perlindungan terhadap keamanan dirinya.

Pasukan Nabi Bergerak Menuju Madinah

Seusai perang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada di Badr selama tiga hari. Sebelum meninggalkan kancah peperangan, terjadi silang pendapat di antara anggota pasukan tentang pembagian harta rampasan. Ketika silang pendapat ini semakin meruncing, maka beliau memerintahkan agar semua harta rampasan di tangan mereka diserahkan. Mereka pun menurutinya, lalu turun wahyu yang memecahkan masalah ini.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Kami pergi bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergabung dalam Perang Badr. Dua pasukan saling berhadapan dan Allah mengalahkan pasukan musuh. Ada segolongan pasukan Muslimin yang mengejar musuh, mengusir dan membunuh. Ada pula sebagian lain yang menguasai harta rampasan yang telah dikumpulkannya. Ada pula sebagian lain yang menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak berhadapan langsung dengan musuh. Pada malam harinya, selagi sebagian sudah berkumpul dengan sebagian yang lain, mereka yang berhasil mengumpulkan harta rampasan berkata, "Kamilah yang telah mengumpulkannya dan siapa pun tidak boleh mengusiknya. "

Sedangkan mereka yang bertugas mengejar musuh menyahut, "Kalian tidak lebih berhak daripada kami. Kamilah yang Sebenarnya telah mengumpulkan harta rampasan itu dan mengalahkan musuh. "

Sedangkan mereka yang bertugas menjaga beliau berkata, "Kami khawatir musuh akan menyerang beliau, maka sejak awal kami melindungi beliau. "

Maka kemudian Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB Al ANYAL 1

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul. Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman." (Al AnYal: 1).

Setelah tiga hari berada di Badr, pasukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergerak ke Madinah sambil membawa tawanandanharta rampasan yangdiperoleh dari orang-orang Musyrik, yang penanganannya diserahkan kepada Abdullah bin Ka'b. Setelah melewati celah AshShafra', beliau menghentikan pasukan dan membagi harta rampasan di sana secara merata di antara orang-orang Muslim, setelah mengambil seperlimanya

Setiba di Ash-Shafra', An-Nadhr bin AI-Harits diperintahkan untuk dibunuh, karena dia adalah pembawa bendera pasukan musyrikin dan dia termasuk pemuka Quraisy yang amat jahat, paling banyak memperdayai Islam dan menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akhirnya dia dipenggal oleh Ali bin Abu Thalib.

Setibanya di Irquzh-Zhabyah, beliau juga memerintahkan untuk membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith. Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang penyiksaannya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dialah yang melontarkan kotoran isi perut binatang yang sudah disembelih ke kepala beliau saat sedang shalat. Dia pula yang menjerat leher beliau dengan mantelnya. Selagi dia hampir dibunuh, Abu Bakar menahannya. Tatkala beliau tetap memerintahkan untuk membunuhnya, Uqbah bertanya, "Bagaimana dengan anak-anakku wahai Muhammad?"

Beliau menjawab, "Masuk neraka."

Lalu dia dibunuh Ashim bin Tsabit AI-Anshary. Namun pendapat lain mengatakan, yang membunuhnya adalah Ali bin Abu Thalib.

Menurut pertimbangan perang, dua orang ini memang sangat layak dibunuh. Mereka berdua bukan sekedar tawanan biasa, tetapi sudah bisa disebut penjahat perang menurut istilah zaman sekarang.

Utusan Para Penyambut

Setibanya di Ar-Rauha', pasukan Muslimin bertemu dengan orang-orang yang keluar dari Madinah untuk menyambut kedatangan mereka dan mengucapkan selamat atas kemenangan yang diraih. Saat itu Salamah bin Salamah bertanya kepada orang-orang yang datang untuk menyambut itu, "Apa yang mendorong kalian untuk menyambut kedatangan kami? Demi Allah, jika sudah saling bertemu, maka badan kita sudah lemah dengan kepala gundul layaknya orang yang sudah tua renta. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum mendengarnya, lalu bersabda, "Wahai keponakanku, mereka itu adalah orang-orang penting. "

Usaid bin Hudhair yang berada dalam rombongan para penyambut berkata, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkan engkau dan membuat engkau senang. Demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak menyangka engkau akan berhadapan dengan musuh. Kukira mereka hanya kafilah dagang. Inilah yang membuatku tidak ikut bergabung ke Badr. Andaikata aku tahu mereka adalah pasukan musuh, tentu aku tak mau ketinggalan untuk ikut bergabung."

"Engkau benar," jawab Rasulullah.

Kemudian beliau dan pasukan Muslimin memasuki Madinah sebagai pihak yang membawa kemenangan, sehingga menanamkan rasa gentar setiap musuh yang ada di Madinah dan sekitarnya. Karenanya tidak sedikit penduduk Madinah yang masuk Islam setelah itu. Ini pula yang mendorong Abdullah bin Ubay dan rekan-rekannya untuk masuk Islam, sekalipun hanya di luar saja.

Sehari setelah tiba di Madinah, para tawanan diteliti lalu dibagikan kepada para shahabat. Beliau menasihati agar mereka memperlakukan para tawanan itu dengan baik. Para shahabat biasa memakan korma, sedangkan untuk tawanan itu disuguhi roti. Begitulah mereka mengamalkan nasihat beliau ini.

Masalah Tawanan

Setiba di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pendapat kepada para shahabat tentang masalah tawanan. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka itu masih terhitung keluarga paman, kerabat atau teman sendiri. Menurut pendapatku, hendaklah engkau meminta tebusan dari mereka, agar tebusan yang kita ambil dari mereka ini dapat mengokohkan kedudukan kita dalam menghadapi orang-orang kafir, dan siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung bagi kita. "

"Lalu bagaimana pendapatmu wahai Ibnul-Khaththab?" tanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, serahkan Fulan (kerabatnya) kepadaku, biar kupepggal lehernya. Serahkan Uqail bin Abu Thalib kepada Ali bin Abu Thalib biar dia penggal lehernya. Serahkan Fulan kepada Hamzah (saudaranya), biar dia memenggal lehernya, agar musuh-musuh Allah mengetahui bahwa di dalam hati kita tidak ada rasa kasihan terhadap orang-orang Musyrik, pemuka, pemimpin dan para, dedengkot mereka. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau lebih cenderung untuk meminta tebusan dari mereka.

Inilah penuturan Umar bin A1-Khaththab pada keesokan harinya, "Aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersama Abu Bakar. Keduanya menangis. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku, apa yang membuat engkau menangis dan sahabat engkau ini? Jika aku perlu untuk menangis, maka aku pun akan menangis. Jika aku tidak perlu untuk menangis, aku pun tetap akan menangis karena engkau berdua menangis. "
Beliau menjawab, "Aku menangis karena permintaan yang disampaikan rekan-rekanmu kepadaku, agar meminta tebusan dari mereka, padahal dahulu siksaan yang mereka tawarkan kepadaku dulu lebih dekat dari pohon ini." Yang beliau maksudkan adalah sebatang pohon di dekat beliau. *)

TULISAN ARAB AL ANYAL 67 – 68

> *"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. " (AI-AnYal: 67-68).*

Ketetapan terdahulu yang dimaksudkan Allah ini seperti yang telah difirmankan- Nya,

> *"Setelah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (Muhammad: 4).*

Di sini terkandung perkenan untuk mengambil tebusan dari para tawanan, selagi para tawanan itu tidak disiksa. Diturunkan celaan, karena mereka menawan orang-orang kafir, padahal sebelumnya tidak ada pe-

**) Tarikh Umar bin Al-Khaththab, Ibnul-Jauzy, hal. 36.*

perangan. Kemudian mereka bisa menerima tebusan, tidak hanya dari orang-orang jahat yang tidak menjadi tawanan di medan perang, tetapi juga dari para penjahat perang. Padahal biasanya para penjahat perang itu dijatuhi hukuman mati atau dipenjara seumur hidup.

Jadi pendapat Abu Bakarlah yang diterapkan, dengan mengambil tebusan dari para tawanan. Adapun nilai tebusannya ada yang empat ribu dirham, tiga ribu dirham dan seribu dirham. Siapa yang tidak sanggup menebus, maka dia bisa mengajari sepuluh anak-anak Madinah, sebagai ganti dari tebusannya. lika anak-anak itu sudah mahir, maka tebusannya dianggap lunas.

Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermurah hati kepada sebagian tawanan, membebaskannya tanpa tebusan sama sekali, seperti Al-Muththalib bin Hanthab, Shaify bin Abu RiYa'ah, Abu Azzah Al-lumahy, namun kemudian dia dibunuh selagi menjadi tawanan di Uhud.

Beliau juga membebaskan menantunya Abul-Ash, tapi dengan syarat, dia harus melepaskan Zainab, putri beliau yang menjadi istrinya. Sementara Zainab sendiri sudah mengirim utusan untuk menebus suaminya. Tebusannya berupa sebuah kalung yang dulu Pernah dipakai Khadijah. Maka tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat kalung itu, hati beliau menjadi amat trenyuh. Lalu beliau meminta kepada para shahabat untuk membebaskan Abul-Ash, dan mereka pun melaksanakannya. Tapi tetap dengan syarat di atas. Akhirnya dia melepaskan Zainab, yang kemudian hijrah ke Madinah. Untuk menyusul Zainab, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan seseorang dari Anshar. Beliau bersabda kepada keduanya, "Tunggulah di perkampungan Ya'juj hingga Zainab lewat di sana, dan setelah itu temanilah dia!" Maka mereka berdua pergi untuk menyusul Zainab, hingga dapat membawanya ke Madinah. Kisah hijrahnya ini amat panjang dan juga memilukan.

Di antara tawanan itu ada pula Suhail bin Amr, seorang orator yang ulung. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, cabutlah dua gigi seri suhail bin Amr, agar lidahnya terjulur saat berbicara dan tidak bisa lancar berpidato di mana pun dia berada untuk memusuhi engkau." Namun beliau menolak permintaan Umar ini, sebagai langkah untuk menjaga pamor beliau dan celaan Allah pada hari kiamat.

Saat itu Sa'd bin An-Nu'man pergi ke Makkah untuk umrah. Tapi di sana dia ditawan Abu Sufyan. Sementara anak Abu Sufyan, Amr menjadi tawanan dalam perang Badr itu. Maka orang-orang Muslim membebaskan Amr, lalu Abu Sufyanjuga melepaskan Sa'd.

AI-Qur' an Berbicara tentang Masalah Perang

Surat AI-AnYal turun mengupas seputar topik peperangan ini. Surat ini merupakan penjelasan dari Allah tentang peperangan Badr, yang

berbeda jauh dengan penjelasan-penjelasan lain yang membicarakan masalah raja dan pemimpin setelah kemenangan.

Pertama-tama Allah hendak mengalihkan pandangan orang-orang Muslim ke akhlak mereka yang dirasa kurang atau berlebih-Iebihan pada masa Iampau , agar mereka berusaha menyempumakannya dan mensucikan diri.

Kemenangan ini menjadi nyata karena dukungan dan pertolongan Allah dari balik gaib bagi orang-orang Muslim. Allah perlu menyebutkan hal ini, agar mereka tidak terkecoh oleh kehebatan dan keberanian diri sendiri, sehingga jiwa mereka tidak tenggelam dalam kesombongan, tetapi mereka justru tawakal kepada Allah, taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan tujuan yang mulia dari peperangan yang menegangkan dan banyak memakan korban ini, menunjukkan beberapa siYat dan akhlak kepada mereka yang harus diperhatikan saat perang dan saat mendapat kemenangan.

Kemudian Allah befirman kepada orang-orang Musyrik, munafik, Yahudi dan para tawanan perang, menyampaikan peringatan yang nyata dan membimbing mereka agar menerima kebenaran.

Setelah itu Allah befirman kepada orang-orang Muslim tentang masalah harta rampasan dan meletakkan dasar-dasar masalah ini. Kemudian Allah menjelaskan dan menetapkan aturan-aturan main saat perang dan damai, karena dakwah Islam saat itu sudah memasuki tahapan ini, agar perang yang dilakukan orang-orang Muslim berbeda dengan perang yang dilakukan orang-orang Jahiliyah. Mereka unggul karena akhlak dan nilai-nilai yang luhur serta menegaskan kepada dunia bahwa Islam bukan sekedar teori yang mentah, tetapi Islam membekali para pemeluknya secara praktis, berlandaskan kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang diserunya.

Kemudian Allah menetapan beberapa butir undang-undang daulah Islam, dengan membuat perbedaan antara orang-orang Muslim yang menetap di wilayah Islam dan mereka yang menetap di luar wilayah Islam.

Pada tahun kedua Hijriyah turun kewajiban puasa Ramadhan, membayar zakat fitrah dan penjelasan tentang batasan-batasan zakat yang lain. Kewajiban membayar zakat fitrah dan zakat-zakat lainnya dimaksudkan untuk meringankan beban hidup yang dijalani orang-orang Muhajirin dan Anshar yang miskin, yang tidak mempunyai bakat usaha.

Ada momen yang paling mengesankan, karena Id pertama yang dijalani orang-orang Muslim dalam hidup mereka adalah Idul-Fitri pada bulan Syawwal 2 HiJriyah, setelah mereka memperoleh kemenangan yang gemilang di Perang Badr. Betapa mengesankan Id yang penuh kebahagiaan ini, setelah Allah menyematkan mahkota kemenangan dan keperkasaan

kepada mereka. Betapa mengagumkan shalat Idul-Fitri yang mereka lakukan pada saat itu, setelah mereka keluar dari rumah dengan menyerukan suara takbir, tahmid dan tauhid. Hati mereka mekar dipenuhi kecintaan kepada Allah, sambil tetap mengharapkan rahmat dan keridhaanNya, setelah Dia memuliakan mereka dengan nikmat dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya. Lalu Allah mengingatkan mereka tentang semua ini dengan befirman,

TULISAN ARAB S. AL ANYAL 26

> *"Dan, ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di bumi (Makkah). Kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur. " (AI-AnYal: 26).*

AKTIVITAS PASUKAN ANTARA PERANG BADR DAN PERANG UHUD

Perang Badr merupakan bentrokan bersenjata yang pertama kali antara orang-orang Muslim dan musyrik. Ini merupakan peperangan yang sangat menentukan, dengan kemenangan telak di pihak orang-orang Muslim, yang bisa disaksikan seluruh bangsa Arab. Sementara pihak yang diunggulkan dalam peperangan ini justru harus menelan pi! pahit dan kerugian yang besar, yaitu orang-orang Musyrik. Ada pihak lain yang melihat kemenangan dan keperkasaan orang-orang Muslim dalam peperangan ini sebagai ancaman yang sangat serius bagi posisi agama dan ekonomi mereka. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Setelah orang-orang Muslim memperoleh kemenangan dalam Perang Badr, dua golongan ini merasa terbakar karena kebencian dan kedengkian terhadap orang-orang Muslim .

Tulisan ARAB AL MAIDAH 82

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras per-musuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. " (Al-Maidah: 82).

Ada beberapa orang di Madinah yang berteman karib dengan dua golongan ini yang masuk Islam, karena mereka merasa tidak mendapatkan temp at yang aman lagi. Mereka adalah Abdullah bin Dbay dan rekanrekannya. Golongan yang ketiga ini tidak kalah bencinya terhadap orang-orang Muslim daripada dua golongan yang pertama.

Di sana ada pula golongan keempat, yaitu orang-orang Badui yang tersebar di sekitar Madinah. Mereka tidak terlalu pusing dengan urusan iman dan kufur. Tapi toh mereka adalah orang-orang yang suka merampas dan merampok. Mereka juga merasa khawatir melihat kemenangan orang-orang Muslim ini. Mereka takut jika di Madinah berdiri sebuah daulah yang kuat, sehingga bisa menjadi penghalang bagi kegiatan mereka. Oleh

karena itu mereka pun mendengki terhadap orang-orang Muslim dan berdiri sebagai musuh bagi orang-orang Muslim.

Jadi begitulah gambaran bahaya yang mengintip orang-orang Muslim dari segala penjuni. Sekalipun begitu, golongan-golongan ini mempunyai sikap sendiri-sendiri dalam menghadapi orang-orang Muslim, setiap golongan memilih jalan sendiri-sendiri yang dirasa cukup untuk menggapai tujuannya. Selagi beberapa kekuatan di sekitar Madinah masih mulai menampakkan pemberontakan terhadap Islam, dengan cara132 mematamatai dan mengintip, justru segolongan orang-orang Yahudi berani mengumumkan perang dan memperlihatkan kedengkian serta kebenciannya. Sementara itu, kekuatan di Makkah sudah mengisyaratkan ancaman dan mengumumkan untuk melakukan serangan besar-besaran. Untuk itu mereka mengirim utusan untuk mendatangi orang-orang Muslim, menyampaikan hasrat mereka, dengan menyatakannya dalam sebuah syair,

"Kelak kan datang hari yang indah dan mengesankan
setelah itu telingaku selalu mendengar ratap tangisan. "

Inilah langkah awal yang menuntun mereka ke peperangan yang seru, tak jauh dari Madinah, yang dikenal dalam sejarah dengan Perang Uhud, yang kemudian menimbulkan pengaruh kurang menyedapkan bagi ketenaran dan kehebatan orang-orang Muslim.

Perang Bani Sulaim di Al-Kudr

Informasi yang pertama kali masuk kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah Perang Badr, bahwa Bani Sulaim yang termasuk kabilah Ghathafan menghimpun kekuatannya untuk menyerang Madinah. Dengan mengerahkan dua ratus orang yang menunggang onta, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi mereka lalu menetap di dekat perkampungan Bani Sulaim yang bernama Al-Kudr. Melihat kedatangan beliau, mereka pun lari tunggang langgang meninggalkan lima ratus onta, yang kemudian dikuasai pasukan Muslimin. Kemudian beliau membaginya setelah mengambil seperlimanya, sehingga setiap orang mendapat bagian dua ekor onta. Mereka juga menawan seorang pemuda yang bernama Yassar, namun kemudian dia dibebaskan.*)

Setelah menetap di sana selama tiga hari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali lagi ke Madinah.

Peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal 2 Hijriyah, selang tujuh hari sepulang dari Badr. Beliau mengangkat Siba' bin ArYazhah sebagai wakil beliau di Madinah. Namun menurut pendapat lain, dia adalah Ibnu Ummi Maktum. **)

**) Al-Kudr merupakan salah satu mata air Bani Sulaim, yang terletak di Najd, yang menjadi rute perjalanan dagang yang menghubungkan Makkah dan Syam.*
***)Zadul-Ma 'ad, 2/90; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/43-44; Mukhtashar Siratir-Rasul, hal. 236.*

KONSPIRASI
UNTUK MEMBUNUH NABI

Di antara akibat kekalahan yang diderita orang-orang Musyrik dalam Perang Badr, mereka semakin dibakar kebencian terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadikan Makkah mendidih layaknya periuk. Tidak heran jika kemudian para pemukanya bersekongkol untuk menghabisi orang yang menjadi sumber mala petaka, perpecahan, kehancuran dan kehinaan mereka, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Selang tak seberapa lama sesudah Perang Badr, Umair bin Wahb Al-Jumahy duduk-duduk di Hijir bersama Shafwan bin Umayyah. Umair adalah salah seorang syetan Quraisy yang dulu sering menyiksa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat selagi masih di Makkah. Anaknya, Wahb bin Umair menjadi tawanan Perang Badr. Saat duduk itulah Umair menyebut orang-orang yang menjadi korban di Perang Badr dan mereka yang dimasukkan ke dalam sumur. Shafwan berkata menghibur, "Demi Allah, pasti akan datang kehidupan yang baik setelah kematian mereka. "

Umair berkata, "Demi Allah, engkau benar. Demi Allah, kalau tidak karena aku masih ada hutang yang harus kulunasi, dan kalau tidak karena keluarga yang kutakutkan akan musnah setelah kematianku, niscaya saat ini pun aku akan menunggang onta, kan kutemui Muhammad dan kubunuh dia. Apalagi sebelum ini sudah ada ganjalan terhadap mereka, karena anakku menjadi tawanan di tanganmereka."

Shafwan mengobarkan semangat Umair dengan berkata, "Aku akan menanggung hutang-hutangmu. Aku akan melunasinya, dan keluargamu adalah keluargaku juga. Aku akan menjaga selagi mereka masih hidup. Aku sama sekali tidak keberatan melindungi mereka. "

Umair berkata, "Kalau begitu rahasiakarl'kesepakatan kita ini." "Akan kulakukan," jawab Shafwan.

Umair meminta pedangnya lalu mengasahnya hingga tajam dan mengkilap. Setelah itu dia berangkat hingga tiba di Madinah. Umar bin

Al-Khaththab yang sedang membicarakan kemuliaan yang dikaruniakan Allah di Perang Badr bersama beberapa orang Muslim, melihat kehadirannya di ambang pintu masjid sambi! menderumkan ontanya. Umar berkata, "Anjing musuh Allah ini adalah Umair, yang tentunya datang dengan niat jahat. "

Umar segera menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, itu ada musuh Allah, Umair yang datang sambil menyandang pedangnya. "

"Suruh dia masuk ke sini," sabda beliau.

Umar berkata kepada beberapa orang Anshar, "Masuklah ke rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, duduklah di dekat beliau dan waspadailah orang yang buruk itu kalau-kalau dia menyerang beliau, karena beliau tidak aman dari gangguannya. "

Tatkala Umair sudah masuk dan beliau melihat kehadirannya, maka Umar memegang tali pedang Umair di Iehemya. Beliau bersabda, "Biarkan saja dia wahai Umar!"

Umair mendekat ke arah beliau sambil berkata, "Selamat buat kalian pada pagi ini!"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah telah memuliakan kami dengan ucapan selamat yang Iebih baik daripada ucapan selamatmu itu wahai Umair. ltulah ucapan selamat para penghuni surga."

Lalu beliau bertanya, "Apa maksud kedatanganmu wahai Umair?" Umair menjawab, "Aku datang untuk urusan tawanan di tangan kalian. Berbuat baiklah terhadap dirinyal "

"Lalu untuk apa pedang di Iehermu itu?" tanya beliau.

"Semoga Allah memburukan pedang-pedang yang ada. Apakah pedang-pedang itu masih berguna bagi kami?"

"Jujurlah padaku! Apa maksud kedatanganmu?" tanya beliau.

"Hanya untuk itulah tujuan kedatanganku," jawab Umair.

Beliau bersabda, "Bukankah engkau Pernah duduk-duduk bersama Shafwan bin Umayyah di Hijir, lalu kalian berdua menyebut-nyebut orang-orang Quraisy yang dimasukkan ke dalam sumur, kemudian engkau berkata, 'Kalau tidak karena aku masih ada hutang yang harus kulunasi, dan kalau tidak karena keluarga yang kutakutkan akan musnah setelah kematianku, niscaya saat ini pun aku akan menunggang onta, kan kutemui Muhammad dan kubunuh dia?' Bukankah Shafwan hendak menanggung hutang-hutangmu dan keluargamu agar engkau mau membunuhku? Demi Allah, mustahil engkau akan bisa melaksanakannya. "

Umair berkata, "Aku bersaksi bahwa memang engkau adalah Rasul Allah. Wahai Rasulullah, dulu kami seialu mendustakan apa yang engkau sampaikan kepada kami, berupa pengabaran dari Iangit dan wahyu yang

turun kepada engkau. Padahal tidak ada yang tahu masalah ini kecuali aku dan Shafwan. Demi Allah, kini aku benar-benar tahu bahwa apa yang datang kepada engkau adalah dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah . menunjuki aku kepada Islam dan menuntutku ke jalan ini." Setelah itu Umair mengucapkan syahadat dengan Sebenarnya.

Beliau bersabda, "Ajarkanlah masalah agama kepada saudara kalian ini, bacakanlah AI-Qur'an dan bebaskan anaknya!"

Sedangkan Shafwan yang berada di Makkah berkata kepada orang-orang di sana, "Bergembiralah kalianjika nanti mendengar suatu peristiwa yang bisa membuat kalian melupakan peristiwa Badr. "Dia pun terus bertanya-tanya kepada setiap orang yang datang dari bepergian, hingga akhirnya ada seseorang yang mengabarkan tentang keislaman Umair. Maka Shafwan bersumpah untuk tidak berbicara sama sekali dengan Umair dan tidak mau memberinya bantuan macam apa pun.

Sementara setelah itu, Umair kembali lagi ke Makkah, menetap di sana untuk beberapa lama, menyeru orang-orang kepada Islam, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam lewat tangannya. *)

Perang Bani Qainuqa'

Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang butir-butir perjanjian yang telah disepakati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Yahudi. Tentu saja beliau benar-benar meiaksallakan isi perjanjian ini dan tak ada satu hurufpun dari teks perjanjian itu yang dilanggar orang-orang Muslim. Tetapi orang-orang Yahudi yang telah melumuri lembaran sejarah mereka dengan pengkhianatan dan pelanggaran janji, ternyata tidak menyimpang jauh dari tabiat mereka yang lama. Mereka lebih suka memilih jalan tipu daya, persekongkolan, menimbulkan ken;:-, sahan dan keguncangan di barisan orang-orang Muslim. Inilah beberapa gambaran yang mereka lakukan.

Beberapa Gambaran Kelicikan Tipu Daya Orang-orang Yahudi

Ibnu Ishaq menuturkan, "Syas bin Qais adalah seorang tokoh Yahudi yang sudah tua renta dan sekaligus menjadi pemimpin kekufuran. Dia sang at membenci dan mendengki orang-orang Muslim. Suatu kali dia melewati beberapa orang shahabat dari Aus dan Khazraj yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang dalam suatu majlis. Dia menjadi meradang karena melihat kerukunan, persatuan dan keakraban di antara sesama mereka karena Islam. Padahal semasa Jahiliyah Aus dan Khazraj selalu bermusuhan.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/661-663.*

Dia berkata sendiri, "Ada beberapa orang dari Bani Qailah yang berhimpun di tempat ini. Tidak demi Allah, kami tidak boleh membiarkan mereka bersatu padu." Lalu dia berkata kepada seorang pemuda Yahudi yang disuruhnya, "Hampirilah orang-orang itu dan duduklah bersama mereka. Kemudian ungkit kembali Perang Bu' ats yang Pernah mereka. alami. Lantunkan juga syair-syair yang Pernah mereka ucapkan secaara berbalas-balasan pada saat itu!"

Pemuda itu pun melakukan apa yang diperintahkan Syas. Akibatnya mereka saling berdebat dan saling membanggakan diri, hingga ada dua orang yang melompat bangkit dan adu mulut secara sengit. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada yang lain, "Jika memang kalian menghendaki, saat ini pula kami akan menghidupkan kembali akar peperangan di antara kita."

Kedua belah pihak (Aus dan Khazraj) ikut terpancing, lalu masing--masing mengambil senjatanya, dan hampir saja terjadi adu fisik.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendengar kejadian ini segera beranjak pergi beserta beberapa shahabat dari Muhajirin d.an menemui mereka. Beliau bersabda, "Wahai semua orang Muslim, Allah. Allah ... ! Apakah masih ada seruan-seruan Jahiliyah, padahal aku ada di tengah-tengah kalian, setelah Allah menunjuki kalian untuk memeluk Islam, memuliakan kalian, memutuskan urusan Jahiliyah dari kalian. menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian dengan Islam?"

Mereka pun sadar bahwa kejadian ini merupakan bisikan syetan dan tipu daya musuh mereka. Akhirnya mereka menangis sesenggukan, orang-orang Aus berpelukan dengan orang-orang Khazraj, lalu mereka beranjak meninggalkan tempat itu beserta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka semakin taat dan patuh kepada beliau, karena Allah telah memadamkan tipu daya musuh Allah, Syas bin Qais. *)

Ini satu gambaran dari usaha orang-orang Yahudi untuk membangkitkan keresahan dan keguncangan di kalangan orang-orang Muslim. Mereka ingin memasang rintangan di hadapan dakwah Islam. Memang mereka memiliki banyak cara untuk memuluskan rencana semacam ini. Mereka menyebarkan isyu-isyu dusta, menyatakan iman pada pagi hari dan kufur pada sore harinya, dengan tujuan untuk menanamkan benih keragu-raguan di dalam hati orang-orang yang lemah. Mereka juga mempersulit penghidupan orang-orang Mukmin yang mempunyai hubungan materiel dengan mereka. Jika ada orang Mukmin berhutang kepada mereka, maka mereka menagihnya siang dan malam. Jika mereka mempunyai tanggungan terhadap orang Mukmin, maka mereka memanipulasi sebagian

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/555-556.*

di antara tanggungan itu dengan cara yang batil atau bahkan tidak mau membayarkannya sama sekali. Dalam hal ini mereka berkata, "Kami mau membayar hutang kami selagi kalian masih berada pada agama bapak -bapak kalian. Tapi setelah kalian keluar dari agama mereka, maka kami tidak ada lagi kewajiban untuk melunasinya. "

Mereka berbuat seperti itu sebelum meletus Perang Badr, sekalipun sudah dikukuhkan perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara beliau dan para shahabat selalu bersabar menghadapi semua itu, karena mereka mempunyai komitmen untuk menjaga keamanan dan perdamaian di wilayah Madinah.

Bani Qainuqa' Melanggar Perjanjian

Setelah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Allah mengulurkan pertolongan kepada orang-orang Mukmin di medan Perang Badr, persatuannya semakin mantap dan disegani siapa pun, maka kebencian mereka semakin menjadi-jadi, mereka semakin berani memperlihatkan permusuhan dan keinginan untuk melanggar perjanjian yang, sudah disepakati.

Tokoh dan pemimpin mereka yang paling menonjol serta paling jahat adalah Ka'b bin AI-Asyraf. Sedangkandari tiga golongan mereka yang paling jahat adalah Yahudi Bani Qainuqa'. Mereka menetap di dalam Madinah, sebagai perajin perhiasan, pandai besi, pembuat berbagai perkakas dan bejana. Karena pekerjaan tersebut, mereka memiliki sekian banyak orang yang pandai membuat perangkat-perangkat perang. ,Sementara mereka juga mempunyai tujuh ratus prajurit perang. Karena merasa paling pemberani di antara orang-orang Yahudi, maka mereka menjadi pelopor pertania yang melanggar perjanjian dari kalangan Yahudi.

Setelah Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim di Badr, justru kelaliman Yahudi Bani Qainuqa' semakin menjadi-jadi, mereka semakin berani dan lancang, mengolok-olok, mengejek dan mengganggguorang-orang Muslim yang datang ke pasar mereka. Bahkan mereka juga mengganggu wanita-wanita Muslimah.

Karena tindakan dan kesewenang-wenang mereka ini, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Saliam* mengumpulkan mereka, memberi nasihat dan mengajak mereka kepada petunjuk, memperingatkan agar mereka tidak mencari permusuhan dan tidak berbuat semau sendiri. Tapi peringatan dan nasihat ini dianggap angin lalu.

Abu Daud dan lain-Iainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperoleh kemenangan atas Quraisy pada perang Badr dan kembali ke Madinah, maka beliau mengumpulkan mereka di pasar Bani Qainuqa'. Beliau bersabda, "Wahai semua orang-orang Yahudi, masuklah Islam mumpung kalian belum mengalami seperti yang dialami Quraisy. "

Mereka menjawab, "Hai Muhammad, janganlah engkau terpedaya oleh dirimu sendiri, karena engkau telah berhasil membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak tahu cara berperang. Andaikan saja engkau berperang dengan kami, tentu engkau akan tahu bahwa kamilah orangnya. Engkau tentu belum Pernah bertemu dengan orang-orang yang seperti kami."

Karenanya Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB ALI IMRAN 12-13

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan, itulah tempat yang seburuk-buruknya '. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. " (Ali Imran: 12-13).

Jawaban Bani Qainuqa' ini sudah jelas menggambarkan keinginan mereka untuk berperang. Namun begitu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu menahan kemarahan dan orang-orang Muslim pun bisa bersabar. Mereka menunggu apa yang bakal terjadi pada hari-hari berikutnya.

Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' semakin bertambah lancang dan berani, karena mulai muncul keresahan di Madinah. Mereka sengaja mem-persempit penghidupan penduduk Madinah dan menutup pintu-pintunya.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abu Aun, bahwa ada seorang wanita Arab yang datang ke pasar Bani Qainuqa' sambi! mengenakan jilbabnya. Dia duduk di dekat seorang pengrajin perhiasaan. Tiba-tiba beberapa orang di antara mereka bermaksud hendak menyingkap kerudung yang menutupi wajahnya. Tentu saja wanita Muslimah itu berontak. Dengan diam-diam tanpa diketahui wanita Muslimah itu, pengrajin perhiasaan tersebut mengikat ujung bajunya, sehingga tatkala bangkit, auratnya tersingkap. Mereka pun tertawa dibuatnya. Secara spontan wanita Musli-

mah itu berteriak. Seorang laki-Iaki Muslim yang ada di dekatnya melompat ke arah pengrajin perhiasaan dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi Iainnya mengikat laki-Iaki Muslim itu lalu membunuhnya. Kejadian ini disebar luaskan orang-orang Muslim kepada sesamanya, dan mereka pun siap untuk menyerang orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' .

Pengepungan lalu Menyerah

Pada saat itu kesabaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah habis. Setelah mengangkat Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir sebagai wakil beliau di Madinah dan bendera diserahkan kepada Hamzah bin Abdul-Muththalib, beliau mengerahkan tentara Allah menuju ke Bani Qainuqa'. Karena orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' bertahan di benteng mereka, maka beliau mengepung mereka secara ketat. Saat itu hari Sabtu pada pertengahan Syawwal 2 H. Pengepungan berjalan selama lima belas hari hingga muncul hilal bulan Dzul-Qa'idah. Allah menyusupkan rasa takut ke dalam hati orang-orang Yahudi itu, dan memang begitulah jika Allah hendak menghinakan suatu kaum, yang diawali dengan menyusupkan perasaan takut ke dalam hati mereka. Akhirnya mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah Shallallahu Alaihi waSallam untuk berbuat apa pun terhadap diri mereka, harta, para wan ita dan keluarga mereka. Beliau memerintahkan untuk menghabisi mereka, dan pasukan Muslimin siap melaksanakannya.

Tiba-tiba Abdullah bin Ubay bin Salul bangkit memerankan siYat ke-munafikannya. Dia mendesak agar beliau memaafkan orang-orang Yahudi itu, seraya berkata, "Hai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku. " Karena memang dulu Bani Qainuqa' merupakan sekutu Khazraj.

Karena beliau diam saja, Abdullah bin Ubay mendesak lagi. Lalu dia memasukkan tangannya ke saku besi beliau.

"Lepaskan!" sabda beliau dengan muka merah padam karena marah. Beliau bersabda lagi, "celaka kau, lepaskan!"

Tetapi tokoh munafik ini tetap mendesak beliau sambil berkata, "Tidak demi Allah. Aku tidak akan melepaskanmu hingga engkau mau berbuat baik kepada teman-temanku. Dengan mengerahkan empat ratus orang tanpa mengenakan baju besi dan tiga ratus orang yang mengenakan baju besi, mereka Pernah menghalangiku untuk berperang dengan berbagai kaum. Tapi apakah justru engkau akan membantai mereka hanya dalam satu saat? Demi Allah, aku khawatir akan timbul bencana di kemudian hari. "

Akhirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mau memperhatikan apa yang dikatakan orang munafik ini, yang memperlihatkan keislaman hanya semenjak sebulan sebelumnya. Karena desakannya itu beliau mau bermurah hati kepada mereka. Beliau memerintahkan agar

orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' meninggalkan Madinah sejauh-jauhnya,'dan tidak boleh lagi hidup bertetangga. Maka mereka pergi ke perbatasan Syam, dan tiada seberapa lama, banyak di antara mereka yang meninggal dunia.

Sementara itu, beliau menahan harta benda mereka. Beliau ,sendiri mengambil tiga keping uang, dua baju besi, tiga pedang dan tiga tombak serta seperlima harta rampasan. Yang bertanggung jawab mengumpulkan semua harta rampasan perang adalah Muhammad bin Maslamah.

Perang As-Sawiq

Abu Shafwan bin Umayyah menjalin persekongkolan dan konspirasi dengan orang-orang Yahudi serta munafik. Abu Shafwan berpikir untuk melakukan suatu tindakan yang sedikit menyerempet bahaya, dengan maksud untuk menjaga kedudukan kaumnya dan menunjukkan kekuatan yang mereka miliki. Dia sendiri sudah bemadzar untuk tidak membasahi rambutnya dengan air sekalipun junub, hingga dia dapat menyerang Muhammad. Maka bersama dua ratus orang dia pergi untuk melaksanakan sumpahnya itu, hingga dia tiba di suatu jalan terusan di sebuah gunung yang bernama Naib. Jaraknya dari Madinah kira-kira 12 mil. Namun tidak berani masuk ke Madinah secara terang-terangan. Maka layaknya seorang perampok, dia mengendap-endap masuk Madinah pada malam hari yang gelap dan mendatangi rumah Huyai bin Akhthab. Dia meminta izin untuk masuk rumah, namun Huyai menolaknya karena dia takut. Maka dia beranjak pergi dan mendatangi rumah Sallam bin Misykam, pemimpin Yahudi Bani Nadhir dan sekaligus orang yang menguasai seluruh kekayaan Bani Nadhir. Abu Shafwan meminta izin untuk masuk rumah, dan dia pun di izinkan. Namun Abu Shafwan meminta agar kedatangannya ini dirahasiakan dari siapa pun. Setelah dijamu dan disuguhi arak, pada akhir malam Abu Shafwan keluar rumah dan kembali lagi menemui rekan-rekannya.

Dia mengutus beberapa orang pilihan di antara tentaranya agar pergi ke arah Madinah dan berhenti di Al-Uraidh. Di sana mereka membabati pohon dan membakar pagar-pagar kebun korma. Mereka mendapatkan seorang Anshar dan rekannya di kebun itu, lalu mereka membunuh keduanya. Setelah itu mereka semua kembali lagi ke Makkah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mendengar kabar ini segera pergi untuk mengejar Abu Shafwan dan rekan-rekannya. Namun mereka buru-buru pergi dengan meninggalkan tepung makanan yang mereka bawa sebagai bekal dan bahan-bahan makanan lainnya, agar tidak terlalu memberati. Tapi mereka tidak terkejar lagi. Beliau mengejar mereka hingga tibadiQarqaratul-Kadr. Setiba di sana beliau kembali lagi.

**) Zadul-Ma'ad, 2/71; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/47-49*

Sedangkan orang-orang Muslim membawa *sawiq* (tepung gandum) yang ditinggalkan Abu Shafwan dan pasukannya, sehingga peperangan ini disebut dengan Perang As-Sawiq. Terjadi pad a bulan Dzul-Hijjah, dua bulan setelah Perang Badr. Urusan di Madinah beliau serahkan kepada Abu Lubabah bin Abdul-Mundzir. *)

Perang Dzi Amar

Ini merupakan pasukan paling besar yang dipimpin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum Perang Uhud. Kejadiannya pada bulan Muharram 3 H.

Adapun sebabnya, karena mata-mata Madinah menyampaikan kabar kepada beliau bahwa sebagian besar Bani Tsa'labah dan Muharib berhimpun untuk menyerbu daerah-daerah di sekitar Madinah. Maka beliau segera mempersiapkan orang-orang Muslim dan pergi bersama empat ratus lima puluh prajurit. Sebagian ada yang berjalan kaki dan sebagian lain ada yang naik hewan. Sementara Madinah diserahkan kepada Utsman bin Affan.

Di tengah perjalanan orang-orang Muslim memegang seseorang yang bernama Jabbar dan berasal dari Bani Tsa'labah. Dia dibawa ke hadapan beliau dan diseru agar masuk Islam. Dia pun berkenan masuk Islam dan disuruh mendampingi Bilal, sebagai penunjukjalan bagi pasukan Muslimin menuju daerah musuh.

Saat mendengar kedatangan pasukan Muslimin, musuh berpencar ke puncak gunung. Nabi sendiri beserta pasukannya tiba di tempat berkumpulnya musuh, yaitu di sebuah mata air yang disebut Dzi Amar. Beliau menetap di sana sebulan penuh pada bulan Shafar 3 H. Tujuannya untuk menunjukkan kekuatan pasukan Muslimin dan menimbulkan keengganan kepada bangsa Arab. Setelah itu beliau kembali lagi ke Madmah.

Terbunuhnya Ka'b bin AI-Asyraf

Ka'b bin AI-Asyraf termasuk tokoh Yahudi yang sangat mendendam rerhadap Islam dan orang-orang Muslim. Secara terang-terangan dia mengajak untuk memerangi dan membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berasal dari kabilah Thai', dari Bani Nabhan. Ibunya berasal dari Bani Nadhir. Dia dikenal sebagai orang yang kaya raya dan suka

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/44-45.*

***) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/46; Zadul-Ma'ad, 2/91. Ada yang menyebutkan bahwa usaha Du'tsur atau pun Ghaurats Al-Muhariby yang hendak membunuh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dilakukan dalam peperangan ini. Yang benar bukan dalam peperangan ini, tapi di peperangan lain. Lihat Shahihul-Bukhary, 2/593.*

berbuat baik kepada orang-orang Arab, juga dikenal sebagai salah seorang penyair dari kalangan Yahudi. Bentengnya berada di sebelah tenggara Madinah, tepatnya di bagian belakang dari perkampungan Bani Nadhir.

Saat pertama kali mendengar kabar tentang kemenangan pasukan Muslimin dan terbunuhnya beberapa pemuka Quraisy, maka dia selalu bertanya-tanya, "Benarkah ini? Padahal mereka adalah para bangsawan Arab dan raja semua manusia. Demi Allah, jika memang Muhammad dapat mengalahkan orang-orang itu, tentunya perut bumi lebih baik daripada permukaannya."

Setelah dia yakin benar dengan kabar itu, maka musuh Allah ini serentak bangkit mengolok-olok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim, menyanjung-nyanjung Quraisy dan membangkitkan semangat untuk menghadapi kaum Muslimin. Tidak berhenti sampai di sini saja. Setelah itu dia pergi mendatangi orang-orang Quraisy di Makkah dan menetap di rumah Al-Muththalib bin Abu Wada'ah As-Sahmy. Di sana dia melantunkan syair-syair sambil menangis mengumbar air mata, menyebut orang-orang yang menjadi korban dan dimasukkan ke dalam sumur Badr. Dengan tindakannya dia berharap dapat membangkitkan kembali harga diri mereka dan membakar kedengkian terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang pada akhirnya dia mengajak mereka untuk menyerang kaum Muslimin.

"Manakah yang lebih engkau sukai, agama kami ataukah agama Muhammad dan rekan-rekannya? Manakah dua golongan ini yang lebih lurus jalannya?" tanya Abu Sufyan dan orang-orang musyrik kepada Ka'b, selagi dia masih berada di Makkah.

"Jalan kalianlah yang lebih lurus dan lebih utama," jawab Ka'b bin Al-Asyraf.

Kemudian Allah menurunkan ayat tentang kejadian ini,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 51).*

Kemudian Ka'b kembali lagi ke Madinah, sambil merangkum syair baru yang menjelek-jelekkan istri-istri shahabat dengan ketajaman lidahnya.

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Muslim, "Siapakah yang berani menghadapi Ka'b bin Al-Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya. "

Maka ada beberapa shahabat yang maju ke depan, yaitu Muhammad bin Maslamah, Ubbad bin Bisyr, Abu Na'ilah atau Sulkan bin Salamah,

saudara Ka'b dari susuan, Al-Harits bin Aus dan Abu Abbas bin Jabr. Yang memimpin kelompok ini adalah Muhammad bin Maslamah.

Dalam beberapa riwayat tentang terbunuhnya Ka'b bin Al-Asyraf ini menyebutkan bahwa tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapakah yang berani menghadapi Ka'b bin Al-Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya", maka Muhammad bin Maslamah bangkit seraya berkata, "Aku wahai Rasulullah. Apakah engkau suka jika aku membunuhnya?"

"Benar," jawab beliau.

"Perkenankan aku untuk menyampaikan siasat," pinta Muhammad bin Maslamah.

"Katakanlah! "

Inilah skenarionya untuk menjebak Ka'b. Muhammad bin Maslamah akan mendatangi Ka'b bin Al-Asyraf sambil berkata, 'Sesungguhnya Muhammad telah meminta shadaqah kepada kami, namun begitu dia juga telah banyak menolong kami, " katanya seolah-olah dia tidak suka terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ka'b berkata, "Kamu pasti akan merasa bosan mehghadapinya." Muhammad bin Maslamah berkata, "Sesungguhnya kami telah mengikutinya. Kami tidak akan meninggalkannya sebel~l11 tahu kemana dia akan membawa urusannya. Untuk itu beri kami pinjaman beberapa gantang. "

"Kalau begitu serahkan jaminannya," kata Ka'b.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Muhammad bin Maslamah.

"Wanita-wanita kalian," jawab Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan wanita-wanita kami, sementara engkau adalah penduduk Arab yang paling tampan?"

"Kalau begitu anak-anak kalian," kata Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan anak-anak kami? Bisa-bisa bmi akan dicemooh. "

Ada yang berkata, "Memang harus ada jaminan untuk pinjaman· beberapa gantang. Tapi itu merupakan aib bagi kami. Bagaimana jika kami menjaminkan senjata kami."

Maka Muhammad bin Maslamah berjanji akan mendatanginya lagi. Abu Na'ilah juga berbuat yang sama dengan Muhammad bin Maslamah. Dia menemui Ka'b sambil melantunkan syair-syairnya. Kemudian dia berkata, "Celaka wahai Ibnul-Asyraf. Sesungguhnya aku datang untuk suatu keperluan." Lalu dia menyebutkan keperluannya dan meminta agar Ja1 itu dirahasiakan.

"Akan kutepati," jawab Ka'b bin AI-Asyraf.

"Kedatangan orang ini (Rasulullah) akan menjadi bencana bagi kami, karena bangsa Arab akan menyerang kami, melemparkan anak panah dari satu busur, memutus jalan kehidupan kami hingga keluarga menjadi terlantar, semua orang menjadi susah payah, kami dan keluarga kami akan menjadi payah pula."

Kemudian terjadi dialog antara Abu Na'ilah dan Ka'b bin Al-Asyraf. seperti yang dilakukan Muhammad bin Maslamah. Abu Na'ilah menambahi, "Aku juga mempunyai beberapa rekan lain yang sependapat dengan aku. Aku akan datang bersama mereka untuk menemui engkau. Mika engkau harus bersikap ramah terhadap mereka."

Sampai di sini Muhammad bin Maslamah dan Abu Na'ilah bisa berperan sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Sementara Ka-t' tidak menolak keduanya membawa senjata dan rekan-rekan yang lam dalam pertemuan berikutnya.

Pada suatu malam yang terang bulan, yaitu tanggal 14 Rabi'ul Awwal 3 H., beberapa orang Muslim yang telah disebutkan di atas berkumpul di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mengantar mereka hingga di Baqi' Al-Gharqad, lalu memberi arahan kepada mereka, "Pergilah atas nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka!" Setelab itu beliau kembali lagi ke rumah untuk shalat dan berdoa kepada Allah.

Sekumpulan orang-orang Muslim itu berhenti di dekat benteng Ka'b bin Al-Asyraf. Abu Na'ilah berbisik-bisik memanggil nama Ka'b. Maka Ka'b bangkit untuk turun dari benteng.

"Pada malam-malam begini engkau hendak pergi?" tanya istrinya yang masih muda beliau. Katanya lagi, "Aku mendengar sebuah suara seakan meneteskan darah."

"Dia adalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan saudara sesuanku, Abu Na'ilah. Jika dipanggil untuk urusan bunuh-membunuh. yang namanya orang tehormat itu tentu akan memenuhinya." Kemudian dia keluar dari benteng, menyebarkan aroma yang harum dan rambutnya disisir rapi.

Sementara Abu Na'ilah berkata kepada rekan-rekannya, "Apabila dia sudah tiba, maka aku akan memeluk kepalanya dan menciumnya. Jika kalian melihatku sudah bisa memegang kepalanya, maka tikamlah dia dari belakang. "

Setelah Ka'b bin Al- Asyraf tiba, mereka mengobrol barang sejenak.

Lalu Abu Na'ilah berkata, "Wahai Ibnul-Asyraf, maukah engkau jalanjalan bersama kami ke celah bukit, lalu kita bisa mengobrol di sana menghabiskan sisa malam ini?"

"Kalau memang itu yang kalian kehendaki," jawab Ka'b bin Al Asyraf tanpa curiga. Mereka pun pergi berjalan-jalan.

"Aku tidak Pernah merasakan yang lebih bagus dan harum daripada malam ini," kata Abu Na'ilah sambil jalan-jalan.

Ka'b terpedaya dengan apa yang didengamya. Dia berkata, "Aku pun mempunyai seorang wanita Arab yang paling harum baunya. "

"Kalau begitu bolehkah aku mencium aroma rambutmu?" tanya Abu Na'ilah.

"Boleh saja," jawab Ka'b.

Abu Na'ilah mencium rambut Ka'b, lalu memberi isyarat kepada rekan-rekannya. Setelah mereka berjalan beberapa saat, Abu Na'ilah bertanya lagi, "Bolehkah aku mencium rambutmu lagi?"

"Boleh," jawab Ka'b. Karena suasana yang akrab ini Ka'b merasa tenang hatinya. Setelah berjalan beberapa saat, Abu Na'ilah meminta izin untuk mencium rambutnya lagi. Maka untuk ketiga kalinya dia menyusupkan tangannya ke rambut Ka'b. Saat pegangannya sudah kuat, dia pun berteriak, "Diamlah wahai musuh Allah!"

Pedang rekan-rekan Abu Na'ilah berseliweran ke arah tubuh Ka'b. Namun tak ada yang mengena. Maka Muhammad bin Maslamah segera memungut belatinya dan menusukkan ke punggung Ka'b hingga tembus ke perut bagian bawah, lalu Ka'b meninggal setelah berteriak dengan suara yang amat keras dan membangunkan orang-orang yang berada di dalam benteng. Bahkan karena teriakannya yang keras itu, mereka menyalakan pelita.

Sekelompok orang-orang Muslim yang telah berhasil membunuh Ka'b itu pun pulang. Namun Al-Harits bin Aus terluka di kepala atau kakinya karena terkena sabetan sebagian pedang rekan-rekannya dan banyak mengeluarkan darah. Mereka terus berjalan hingga tiba di Harratul-Uraidh. Karena kondisi Al-Harits semakin melemah mengingat banyaknya darah yang keluar dari lukanya, dan jalannya yang selalu tertinggal di belakang dari rekan-rekannya, maka mereka membopongnya. Setiba di Baqi' Al-Gharqad, mereka bertakbir dengan suara yang keras, hingga didengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan begitu beliau tahu bahwa mereka telah berhasil melaksanakan tugas. Lalu beliau ikut mengucapkan takbir. Setelah mereka tiba di hadapan beliau, maka beliau bersabda, "Wajah-wajah yang beruntung."

"Begitu pula wajah engkau wahai Rasulullah," kata mereka sambil melemparkan penggalan kepala Ka'b di hadapan beliau. Maka beliau memuji Allah atas terbunuhnya Ka'b. Setelah itu beliau meludahi luka Al-Harits dan seketika itu pula luka tersebut sembuh, hingga dia tidak tersiksa lagi. *)

**) Peristiwa ini dinukil dari Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 2/51-57; ShahihAI-Bukhary, 1/341-345: Sunan Ahu Daud Ma'a Aunil-Ma'bud, 2/42-43; Zadul-Ma'ad, 2/91.*

Setelah orang-orang Yahudi mengetahui terbunuhnya pemimpin mereka, Ka'b bin AI-Asyraf, mereka pun dicekam perasaan takut. Kini mereka tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sungkan-sungkan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang yang tidak mempedulikan nasihatnya, ingin mengganggu stabilitas keamanan, menimbulkan keresahan dan tidak menghormati perjanjian. Mereka tidak berani bertindak apa-apa atas kematian pemimpinnya. Mereka hanya diam dan menampakkan keinginan untuk memenuhi isi perjanjian. Ular-ular pun masuk ke dalam lubangnya dan bersembunyi di sana.

Begitulah tindakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam meredam bahaya yang akan mengancam di luar Madinah. Sehingga orang-orang Muslim juga bisa sedikit bemapas lega karena surutnya gangguan dari dalam Madinah yang selama itu selalu menghantui mereka.

Perang Buhran

Ini merupakan mobilisasi pasukan yang besar, jumlahnya mencapai tiga ratus prajurit, yang dipimpin langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Rabi'ul-Akhir 3 H. Mereka beranjak ke suatu daerah yang disebut Buhran di Hijaz. Beliau menetap di sana hingga habisnya bulan Rabi'ul-Akhir dan awal Jumadal-Ula. Namun tidak terjadi apa-apa, lalu beliau pun kembali ke Madinah.

Satuan Perang Zaid bin Haritsah

Ini merupakan mobilisasi pasukan yang terakhir sebelum meletus Perang Uhud, terjadi pada bulan Jumadal-Akhirah 3 H.

Gambarannya, orang-orang Quraisy terus dibayangi keresahan dan kegalauan seusai Perang Badr. Tak lama kemudian tiba musim kemarau, yang berarti tiba saatnya untuk memberangkatkan kafilah ke Syam. Ini merupakan problem tersendiri.

Kali ini yang ditunjuk Quraisy sebagai pemimpin kafilah dagang ke Syam adalah Shafwan bin Umayyah. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Muhammad dan rekan-rekannya akan menghadang kafilah dagang kita'. Kita juga tidak tahu apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi rekan-rekannya yang tidak akan membiarkan jalur pantai. Sementara penduduk pantai secara keseluruhan sudah terikat perjanjian dengan Muhammad. Kita tidak tahujalur mana lagi yang bisa kita lewati. Jika kita hanya diam di sini, maka modal perniagaan akan kita pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, semua harta kekayaan kita akan ludes dan tamatlah riwayat kita. Kehidupan kita di Makkah ini bergantung kepada perniagaan ke Syam pada musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin. "

Terjadi perdebatan yang hangat tentang masalah ini. Al-Aswad hin Abdul-Muththalib berkata kepada Shafwan, "Tinggalkan jalur pantai dan ambil jalur Irak."

Padahal ini merupakan jalur yang sangat panjang dan jarang dilewati untuk menuju ke Syam, dengan melewati bagian timur Madinah. Orang-orang Quraisy sendiri tidak tahu-menahu jalur ini. Maka Al-Aswad mengisyaratkan kepada Shafwan untuk mengangkat Furat bin Hayyan dari Bani Bakr bin Wa'il sebagai penunjuk jalan bagi kafilah.

Maka dengan mengambil jalur inilah kafilah dagang Quraisy berangkat menuju Syam. Ternyata kabar tentang keberangkatan kafilah Quraisy ini juga terdengar sampai Madinah. Ceritanya bermula dari Sulaith bin An-Nu'man yang telah masuk Islam dan masih berada di Makkah. Dia ikut-ikutan minum khamr bersama Nu'aim bin Mas'ud Al-Asyj'ay yang belum masuk Islam, dan yang saat itu khamr belum diharamkan. Karena pengaruh khamr yang diminumnya, Nua'im mengoeeh secara rinei tentang kafilah dagang Quraisy yang mengambil jalur baru. Sulaith yang mendengarnya segera pergi menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meneeritakannya.

Seketika itu pula beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri dari seratus prajurit berkendara, yang dipimpin Zaid bin Haritsah. Zaid mempercepat perjalanan agar dapat memapasi kafilah secara tiba-tiba. Zaid bersama satuan pasukannya menetap di Qardah dan dapat menguasai kafilah dagang Quraisy. Shafwan sama sekali tidak mampu mempertahankan kafilah dagangnya. Tidak ada pilihan lain baginya dan rombongannya keeuali melarikan diri tanpa mampu melakukan perlawanan apa pun. Bahkan pemandunya tertawan dalam kejadian ini. Ada yang berpendapat, masih ada dua orang yang ikut tertawan bersamanya. Orang-orang Muslim bisa membawa harta rampasan yang jumlahnya amat banyak, terdiri dari pundi-pundi emas dan perak, yang nilainya mencapai seratus ribu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi harta rampasan itu kepada semua satuan pasukan, setelah mengambil seperlimanya. Kemudian Furat bin Hayyan masuk Islam di hadapan beliau.

Tentu saja kejadian ini merupakan beneana besar yang menimpa Quraisy setelah Perang Badr. Mereka semakin resah, galau dan sedih. Hanya ada pilihan bagi mereka, entah membuang jauh-jauh keangkuhan dan kesombongan mereka, lalu berdamai dengan orang-orang Muslim, ataukah berperang habis-habisan untuk mengembalikan kejayaan mereka yang lampau dan melibas kekuatan orang-orang Muslim, agar mereka tidak memiliki kekuasaan lagi. Akhirnya diputuskan, Quraisy mengambil cara kedua dan mereka bertekad untuk menuntut balas. Untuk itu mereka segera melakukan persiapan pertempuran menghadapi orang-orang Muslim. Inilah yang mengawali peperangan Uhud.

PERANG UHUD

Persiapan Quraisy Menghadapi Perang untuk Menuntut Balas

Makkah menggelegak terbakar kebencian terhadap orang-orang Muslim karena kekalahan mereka di Perang Badr dan terbunuhnya sekian banyak pemimpin dan bangsawan mereka saat itu. Hati mereka membara dibakar keinginan untuk menuntut balas. Bahkan karenanya Quraisy melarang semua penduduk Makkah meratapi para torban di Badr dan tidak perlu terburu-buru menebus para tawanan, agar orang-orang Muslim tidak merasa di atas angin karena tahu kegundahan dan kesedihan hati mereka.

Setelah Perang Badr, Semua orang Quraisy sepakat untuk melancarkan serangan habis-habisan terhadap orang-orang Muslim, agar kebencian mereka bisa terobati dan dendam kesumat mereka bisa tersuapi. Karena itu mereka menggelar persiapan untuk terjun ke kancah peperangan setali lagi.

Di antara pemimpin Quraisy yang paling bersemangat dan paling gewl mengadakan persiapan perang adalah Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Cmayyah. Abu Sufyan bin Harb dan Abdullah bin Abu Rabi'ah.

Di antara pertama yang mereka lakukan dalam kesempatan ini ialah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan Abu Sufyan dan yang menjadi sebab pecahnya Perang Badr. Mereka juga men.g:himbau kepada orang-orang yang banyak hartanya, "Wahai semua orang Quraisy. sesungguhnya Muhammad telah membuat kalian ketakutan dan membunuh orang-orang yang terbaik di antara kalian. Maka tolonglah tami dengan harta kalian untuk memeranginya. Siapa tahu kita bisa menuntut balas. "

Mereka memenuhi himbauan ini, hingga terkumpul seribu onta dan seribu lima rarus dinar. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

TULIASA ARAB AL ANYAL 36

"Sesungguhnya orang~orang yang kafir itu, menajkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menajkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. " (AI-AnYal: 36).

Mereka membuka pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim, entah dia berasal dari Habasyah, Kinanh atau pun Tihamah. Untuk keperluan ini mereka menggunakan segala cara untuk membangkitkan semangat manusia. Bahkan Shafwan bin Umayyah membujuk Abu Azzah, seorang penyair yang tertawan di Perang Badr, namun kemudian dibebaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa tebusan apa pun, dengan syarat dia tidak boleh memerangi beliau lagi dalam bentuk apa pun. Abu Shafwan membujuknya agar menggugah semangat berbagai kabilah untuk memerangi kaum Muslimin. Dia berjanji, jika Abu Azzah kembali dari perang dalam keadaan selamat, maka dia akan memberinya harta yang melimpah. Jika tidak, maka anak-anaknya akan mendapat perlindungan. Maka Abu Azzah bangkit membangkitkan semangat berbagai kabilah dengan syair-syairnya. Merekajuga menggunakan penyair lain untuk tugas ini, yaitu Musafi' bin Abdi Manaf AI-Jumahy.

Abu Sufyan adalah orang yang paling bersemangat melakukan persiapan menghadapi orang-orang Muslim, setelah dia kembali dari Perang Sawiq dengan tang an hampa, dan bahkan dia kehilangan harta yang cukup banyak saat itu.

Bara semakin menyala setelah yang terakhir kali orang-orang Quraisy kehilangan barang dagangannya di tangan satuan pasukan Muslimin yang dipimpin Zaid bin Haritsah, dan pahkan mengancam ekonomi mereka. Kesedihan dan kegalauan yang bertumpuk-tumpuk ini semakin mendorong mereka untuk cepat-cepat mengadakan persiapan perang melawan orang-orang Muslim.

Kebangkitan Kembali Pasukan Quraisy

Setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah matang. Tidak kurang dari tiga ribu prajurit Quraisy sudah berhimpun bersama sekutu-sekutu mereka dan kabilah-kabilah kecil. Para pemimpin Quraisy berpikir untuk membawa serta para wanita. Karena hal ini dianggap bisa mengangkat semangat mereka. Adapun jumlah wanita yang diikutsertakan ada lima belas orang.

Hewan pengangkut dalam pasukan Makkah ini ada. tiga ribu onta. Penunggang kudanya ada dua ratus, yang disebar di sepanjang jalan yang dilaluinya, dan yang mengenakan baju besi ada. tujuh ratus orang. Komandan pasukan yang tertinggi dipegang Abu Sufyan bin Harb, komandan pasukan penunggang kudo. dipimpin Khalid bin AI-Walid. dibantu Ikrimah bin Abu Jahl. Adapun bendera perang diserahkan kepada Bani Abdid-Dar.

Pasukan Makkah Mulai Bergerak

Setelah persiapan dirasa cukup, pasukan Makkah mulai bergerak menuju Madinah. Hati mereka bergolak karena dendam kesumat dan kebencian yang ditahan-tahan sekian lama, siap diledakkan dalam peperangan yang dahsyat.

Mata-mata Nabi Mengawasi Gerak-gerik Musuh

AI-Abbas bin Abdul-Muththalib yang masih menetap di Makkah terus memata-matai setiap tindakan Quraisy dan persiapan militer mereka. Setelah pasukan berangkat, maka AI-Abbas mengirim surat kilat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa kabar secara rinci tentang pasukan Quraisy.

Secepat kilat utusan AI-Abbas pergi menyampaikan surat, menempuh perjalanan antara Makkah dan Madinah hanya dalam jangka waktu tiga hari. Dia menyerahkan surat itu tatkala beliau sedang berada di masjid Quba'.

Beliau menyuruh Ubay bin Ka'b untuk membacakan surat tersebut dan memerintahkan untuk merahasiakannya. Seketika itu pula beliau pergi ke Madinah, lalu merembugkan permasalahannya dengan para pemuka Muhajirin dan Anshar.

Persiapan Orang-orang Muslim untuk Menghadapi Segala Kemungkinan

Madinah dalam keadaan siaga satu. Tak seorang pun lepas dari senjatanya. Sekalipun sedang shalat mereka tetap dalam keadaan siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Ada sekumpulan Anshar, seperti Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair dan Sa'd bin Ubadah senantiasa menjaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka selalu berada di dekat pintu rumah beliau.

Setiap pintu gerbang Madinah pasti ada sekumpulan penjaga, karena dikhawatirkan musuh menyerang secara tiba-tiba. Ada pula sekumpulan orang-orang Muslim yang bertugas memata-matai setiap gerakan musuh. Mereka berputar-putar di setiap jalur yang bisa saja dilalui orang-orang musyrik untuk menyerang orang-orang Muslim.

Pasukan Makkah Tiba di Sekitar Madinah

Pasukan Makkah meneruskan perjalanan, mengambil jalur utama ke arah barat menuju Madinah. Setiba di Abwa', Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan mengusulkan untuk menggali kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun para komandan pasukan Quraisy menolak

Usulan ini. Kali ini mereka bersikap sangat hati-hati terhadap akibat yang harus dihadapi jika mereka berbuat sepinti itu.

Maka pasukan melanjutkan perjalanan hingga mendekati Madinah Mereka melewati Wadi Al-Aqiq, lalu membelok ke arah kanan hingga tiba di dekat bukit Uhud, di suatu tempat yang disebut Ainain, di sebelah uatra Madinah. Pasukan Quraisy mengambil tempat di sana pada hari Jum'at tanggal 6 Syawwal 3 H.

Majlis Permusyawaratan untuk Menetapkan Strategi Defenslf

Kabar tentang pasukan Makkah terus-menerus disampaikan mata-mata, termasuk kabar terakhir tentang tempat yang diambil pasukan. Makkah. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menggelar Majlis Permusyawaratan Militer, untuk menampung berbagai pendapat dan menetapkan sikap. Dalam kesempatan itu beliau juga menceritakan mimpi yang dialaminya. Beliau bersabda, "Demi Allah, aku telah bermimpi yang bagus. Dalam mimpi itu kulihat beberapa ekor lembu yang disembeIih, kulihat di mata pedangku ada yang rompal dan aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kokoh. "

Beberapa ekor sapi itu dita'wili dengan beberapa orang para shahabat yang terbunuh, mata pedang beliau yang rompal dita'wili dengan anggota keluarga beliau yang tertimpa musibah dan baju besi dita'wili dengan Madinah.

Dengan mimpinya itu beliau mengusulkan kepada para shahabat agar tidak perlu keluar dari Madinah, cukup bertahan di Madinah. Jika orang-orang musyrik ingin tetap bertahan di Iuar Madinah tanpa mau melakukan serangan, biarlah mereka berbuat begitu dan keadaan in.i dibiarkan menggantung tanpa kejelasan. Jika mereka masuk ke Madinah, maka orang-orang Muslim akan menyerbu mereka di mulut-mulut gang dan para wan.ita melancarkan serangan dari atap-atap rumah. lnilah pendapat yang disampaikan. Abdullah bin Ubay sangat menyetujui pendapat ini, yang saat itu dia juga ikut hadir dalam MajIis Permusyawaratan sebagai wakil dari para pemuka Khazraj. Dia menyetujui pendapat ini bukan karena Faktor strategi perang, tetapi agar memungkinkan baginya untuk menjauhi peperangan tanpa mencolok mata dan dia bisa menyelinap tanpa diketahui seorang pun. Namun Allah berkeinginan melecehkan dirinya dan rekan-rekannya di hadapan orang-orang Muslim untuk pertama kalinya, dan menyingkap tabir yang di belakangnya ada kekufuran dan kemunafikan. Sehingga dalam kondisi yang sangat rawan itu orang-orang Muslim bisa mengetahui ular-ular berbisa yang menyelinap di balik kesamar-samaran.

Sekumpulan para shahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Badr sebelumnya, mengusulkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar keluar dari Madinah. Bahkan mereka sangat ngotot dengan usulannya ini,

sehingga ada di antara mereka yang berkata, "Wahai Rasulullah, sejak dulu kami sudah mengharapkan hari seperti ini dan kami seialu berdoa kepada Allah. Dia sudah menuntun kami dan tempat yang dituju sudah dekat. Keluarlah untuk menghadapi musuh-musuh kita, agar mereka tidak menganggap kita takut kepada mereka."

Di antara tokoh kelompok yang sangat berantusias ini adalah Hamzah bin Abdul-Muththalib, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang pada Perang Badr dia hanya menggantungkan pedangnya. Dia berkata kepada beliau, "Demi yang menurunkan AI-Kitab kepada engkau, aku tidak akan memberi makanan sehingga membabat mereka dengan pedangku ini di Iuar Madinah. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabaikan pendapat beliau sendiri karena mengikuti pendapat mayoritas. Maka ditetapkan untuk keluar dari Madinah dan bertempur di kancah terbuka.

Pembagian Pasukan Menjadi Beberapa Kelompok dan Keberangkatan ke Medan Perang

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat Jum'at dengan orang-orang Muslim, menyampaikan nasihat dan perintah kepada mereka d~ngan penuh semangat, mengabarkan bahwa kemenangan pasti di tangan selagi mereka sabar serta memerintahkan untuk bersiap-siap menghadapi musuh. Apa yang disampaikan beliau ini disambut gembira oleh semua orang.

Orang-orang sudah menunggu-nunggu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang belum keluar dari rumah. Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair berkata kepada mereka, "Rupanya kalian telah memaksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi aa Sallam."*

Maka masalah ini diserahkan kepada keputusan beliau. Setelah beliau keluar rumah, mereka berkata, "Wahai Rasulullah. bukan maksud kami untuk menentang engkau. Berbuatlah menurut kehendak engkau. Jika memang engkau lebih suka untuk menetap di Madillal1. maka lakukan:ah'"

Beliau menjawab, "Tidak selayaknya bagi seorang nabi apabila sudah mengenakan baju besinya, untuk meletakkannya kembali, hingga Allah membuat keputusan antara dirinya dan musuhnya."

Beliau membagi pasukannya menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada Mush'ab bin Umair AI-Abdary.
2. Kelompok Aus, yang benderanya diserahkan kepada Usaid bin Hudhair.
3. Kelompok Khazraj, yang benderanya diserahkan kepada AI-Rubab bin AI-Mundzir Al-Jamuh.

Pasukan ini terdiri dari seribu prajurit, seratus prajurit mengenakan baju besi dan lima puluh orang penunggang kuda. Ada yang berpendapat, kali ini tak seorang pun yang menunggang kuda. Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum, terutama untuk mengimami shalat bersama orang-orang yang masih berada di Madinah. Namun kemudian dia juga diperbolehkan untuk ikut serta. Pasukan bergerak ke arah utara. Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah berjalan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sambil mengenakan baju besi. *)

Setelah melewati Tsaniyyatul-Wada', di kejauhan terlihat ada satu satuan pasukan lengkap dengan persenjataannya. Ketika ditanyakan dari kelompok manakah mereka itu? Dikabarkan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang menjadi sekutu Khazraj. Mereka ingin ikut serta dalam peperangan melawan orang-orang musyrik. Beliau bertanya, "Apakah mereka sudah masuk Islam?" Setelah diketahui ternyata mereka belum masuk Islam, maka beliau menolak untuk meminta bantuan kepada orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang musyrik.

Inspeksi Pasukan

Setibanya di suatu tempat yang disebut Asy-Syaikhany, beliau menginspeksi pasukan dan menolak keikutsertaan prajurit yang usianya terlalu muda dan dianggap belum mampu terjun ke kancah perang. Anak-anak yang ditolak ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab. Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhuhair, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Amr bin Hazm, Abu Sa'id Al-Khudry, dan Sa'd bin Habbah. Di antara mereka ini ada pula nama Al-Barra' bin Azib. Tapi Al-Bukhary menyebutkan bahwa dia mati syahid dalam Perang Uhud ini.

Sedangkan Rafi’ bin Khadij dan Samurah bin Jundab diperbolehkan bergabung sekalipun usia mereka masih terlalu muda. Rafi’ bin Khadij diperbolehkan karena dia diketahui mahir melepaskan anak panah. Setelah tahu Rafi' diperbolehkan, maka Samurah protes, dengan berkata, "Aku lebih kuat daripada Rafi', karena aku Pernah mengalahkannya." Tatkala hal ini disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau memerintahkan agar keduanya bergelut di hadapan beliau, dan ternyata Samurah dapat mengalahkan Rafi’. Maka dia pun diperbolehkan untuk bergabung.**)

**) Jumlah penunggang kuda ini seperti yang dikatakan Ibnul-Qayyim di dalam Al-Huda, 2/92. Namun Ibnu Hajar membantah dengan berkata, "Ini merupakan kesalahan yang sangat mencolok." Musa bin Uqbah menegaskan bahwa tak seorang pun penunggang kuda saat Perang Uhud. Kami lebih cenderung kepada pendapat Al-Waqidy, bahwa di sana ada kuda milik Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kuda milik Abu Burdah. Lihat Fathul-Bary, 7/350.*

***) Umur keduanya saat itu lima belas tahun, pent.*

Karena sudah petang, beliau berhenti di tempat itu, lalu shalat Maghrib, kemudian isya' bersama seluruh pasukan, dan diputuskan untuk tetap berada di sana. Beliau memilih lima puluh orang untuk berjaga-jaga dan berkeliling di sekitar pasukan. Beliau juga meimnjuk Dzakwan bin Abd Qais sebagai penjaga beliau secara khusus.

Abdullah bin Ubay dan Rekan-rekannya Membelot

Sesaat sebelum Yajar menyingsing, selagi shalat subuh hampir dilak-sanakan, sementara musuh sudah dapat dilihat dan musuh pun dapat melihat mereka, tiba-tiba Abdullah bin Ubay membelot. Tidak kurang dari sepertiga anggota pasukan yang menarik diri. Mereka berkata, "Kita tidak tahu atas dasar apa kita memerangi diri kita sendiri?"

Abdullah bin Ubay beralasan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabaikan pendapatnya dan lebih suka mendengarkan pendapat orang yang lain. Tidak dapat diragukan, sebab pembelotan ini bukan seperti yang diungkapkan tokoh orang-orang munafik ini, karena beliau mengabaikan pendapatnya. Kalau tidak, buat apa dia ikut pergi bersama pasukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga ke tempat itu? Kalau pun itu sebabnya, tentu dia akan menolak sejak akan berangkat. Tujuannya yang pokok adalah ingin menimbulkan keguncangan dan keresahan di tengah pasukan Muslimin, setelah mendengar dan melihat pasukan musuh, sehingga banyak orang yang mundur dari pasukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sisanya yang masih bergabung bersama beliau menjadi jatuh mentalnya, sementara keberanian musuh bisa semakin meningkat dan semangatnya semakin membara karena melihat kenyataan ini. Cara ini bisa mempercepat kehancuran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat. Setelah itu kejayaan dan kepemimpinan di Madinah bisa berada di tangan orang munafik ini.

Hampir saja Abdullah bin Ubay berhasil mewujudkan rencananya.
Dua golongan yang bergabung dalam pasukan Muslimin, Bani Haritsah dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini, sehingga mereka menjadi tegar kembali. Padahal sebelum itu dua golongan ini sudah hilang semangatnya dan hampir saja mengundurkan diri. Allah befirman tentang dua golongan ini,

TULISAN ARAN ALI IMRAN 122

"Ketika dua golongan dari kalian ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakkal. (Ali Imran: 122).

Saat itu Abdullah bin Haram, anak Jabir bin Abdullah berusaha mengingatkan orang-orang munafik itu, apa yang seharusnya mereka kerjakan dalam situasi yang kritis seperti ini. Dia terus membuntuti mereka, mendoakan keburukan bagi mereka dan meminta agar mereka kembali ke medan perang. Dia berkata, "Marilah berperang di]alan Allah atau tak ada salahnya kalian bertahan saja. "

Mereka menjawab, "Andaikan kami tahu kalian hendak berperang. tentu kami tidak akan pulang.*)

Akhirnya Abdullah bin Haram kembali ke medan perang sambil berkata, "Semoga Allah menjauhkan Kalian wahai musuh-musuh Allah. sehingga Allah membuat Nabi-Nya tidak membutuhkan kehadiran diri Kalian. "

Tentang orang-orang munafik ini Allah befirman,

TULISAN ARAB ALI IMRAN 167

> *"Dan, supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yangmunafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian)'. Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian'. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada terkandung dalam hatinya. Dan, Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. " (Ali Imran: 167).*

Sisa Pasukan Islam Pergi ke Uhud

Setelah ada pengunduran diri dari kelompok Abdullah bin Ubay, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama sisa pasukan yang terdiri dari 700 prajurit melanjutkan perjalanan hingga mendekati musuh. Pasukan musyrikin mengambil tempat yang menghalangi pasukan Muslimin dengan bukit Uhud. Beliau bertanya, "Siapakah yang bisa menunjukkan jalan yang lebih dekat tanpa harus melewati musuh?"

**) Ucapan mereka ini dimaksudkan sebagai sinisme, pent.*

Abu Khaitsamah menjawab, "Saya wahai Rasulullah." Lalu dia memilih jalan yang lebih pendek ke Uhud, melewati tanah dan perkebunan milik Bani Haritsah, berjalan ke arah barat meninggalkan pasukan musyrikin.

Pasukan berjalan melalui jalur ini dengan melewati kebun milik Mirba' bin Qaizhy, seorang munafik yang buta. Tatkala dia merasa bahwa pasukan Muslimin sedang lewat, maka dia. menaburkandebu ke wajah orang-orang Muslim, seraya berkata, "Aku tidak memperkenankan kamu masuk ke dalam kebunku jika memang engkau benar-benar Rasul Allah. "

Orang-orang Muslim langsung mengerubunginya, dengan maksud untuk menghabisinya. Namun beliau bersabda, "Kalian jangan membunuhnya. Ini adalah orang yang buta hatinya, karena itu. buta pula matanya. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meneruskan perjalanan hingga tiba di kaki bukit Uhud. Pasukan Muslimin mengambil tempat dengan posisi menghadap ke arah Madinah dan memunggungi Uhud. Dengan posisi ini, pasukan musuh berada di tengah antara mereka dan Madinah.

Strategi Defensif

Di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Beliau menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen ini diserahkan kepada Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man AI-Anshary AI-Ausy. Beliau memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jahal Rumat. Posisi tepatnya kira-kira seratus lima puluh meter dari posisi pasukan Muslimin.

Tujuan dari penempatan detasemen ini tecermin dari penjelasan yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para pemanah. Beliau bersabda kepada pemimpin mereka, "Lindungilah kami dengan anak panah, agar musuh tidak menyerang kami dari arah belakang. Tetaplah di tempatmu, entah kita di atas angin atau pun terdesak, agar kita tidak diserang dari arahmu.*)

Beliau juga bersabda kepada para pemanah itu, "Lindungilah punggung kami. Jika kalian melihat kami sedang bertempur, maka kalian tak perlu membantu kami. Jika kalian melihat kami telah mengumpulkan harta **) rampasan. maka janganlah kalian turun bergabung bersama kami."

**) Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam. 2/65-66.*
***) Sabda Beliau ini diriwayatkan Ahmad. Ath- Thabrany dan AI-Hakim dari Ibnu Abbas. Lihat Fathul-Bary.7/350.*

Dalam riwayat AI-Bukhary disebutkan, beliau bersabda, "Jika kalian melihat kami disambar burung sekalipun, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu, kecuali jika ada utusanku yang datang kepada kalian. Jika kalian melihat kami dapat mengalahkan mereka, makajanganlah kalian meninggalkan tempat, hingga ada utusan yang datang kepada kalian. "

Dengan ditempatkannya detasemen di atas bukit dengan disertai perintah-perintah militer yang keras ini, maka beliau sudah bisa menyumbat satu celah yang memungkinkan bagi kavaleri Quraisy untuk menyusup ke barisan orang-orang Muslim dari arah belakang dan mengacaukannya.

Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani Al-Mundzir bin Amr, di sayap kiri dikomandani Az-Zubair bin Al-Awwam, dan masih didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani Al-Miqdad bin AlAswad. Az-Zubair bertugas menghadang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid (yang saat itu masih kafir). Di barisan terdepan ada sejumlah orang yang pemberani, tokoh-tokoh yang dikenal gagah perkasa dan hebat sepak terjangnya, yang kemampuannya bisa disamakan dengan beribu-ribu orang.

Pengaturan ini merupakan strategi yang sangat bijaksana dan sekaligus amat detail, yang menggambarkan kecerdikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang komandan perang. Tidak ada seorang komandan perang pun yang memiliki kecerdikan dalam menetapkan strategi yang sangat jitu ini, seperti apa pun keandalannya. Beliau memilih temp at yang sangat strategis, padahal kedatangan beliau di sana didahului pasukan musuh. Punggung dan sayap kanan pasukan terlindung oleh ketinggian bukit. Sedangkan sayap kiri pasukan terlindungi oleh satusatunya tebing yang ada di situ. Beliau memilihkan tempat yang relatif lebih tinggi bagi pasukannya. Jika terdesak, anggota pasukannya tidak mudah menyerah lalu melarikan diri, yang justru membuka peluang bagi musuh untuk menghabisi dan menawan mereka. Jika mereka terus bertahan, musuh justru bisa mengalami kerugiap yang besar, apalagi j ika musuh berusaha untuk terus mendesak maju. Sementara musuh tidak mempunyai pilihan lain untuk menyerang mereka dari sisi lain. Sebaliknya, jika kemenangan berpihak kepada pasukan Muslimin, maka musuh tidak dapat menghindar dari kejaran mereka. Di samping semua itu, beliau telah menunjuk beberapa orang di front terdepan, yang terdiri dari orang-orang yang gagah perkasa dan pemberani.

Begitulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatur pasukannya pada hari Sabtu pagi tanggal 7 Syawwal 3 H.

Rasulullah Meniupkan Ruh Patriotisme kepada Prajurit Muslimin

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang semua pasukan untuk melancarkan serangan kecuali atas perintah beliau. Dalam pepe-

rangan ini beliau mengenakan dua lapis baju besi. Beliau menganjurkan untuk berperang, meningkatkan kesabaran dan keteguhan selama peperangan. memupkan keberanian dan patriotisme di tengah shahabat. Sambil menghunus pedang yang tajam beliau berseru, "Siapakah yang ingin mengambil pedang im menurut haknya'?"

Ada beberapa orang yang maju ke hadapan beliau, siap untuk mengambilnya. di antaranya Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam. Umar bin Al-Khaththab. Namun pedang itu belum juga diserahkan kepada seorang pun. hingga Abu Dujanah Sirnak bin Kharasyah maju ke depan sambil bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah'?"

Beliau menjawab. "Hendaklah engkau membabatkan pedang ini ke wajah-wajah musuh hingga bengkok. "

"Aku akan mengambilnya menurut haknya wahai Rasulullah," jawab Abu Dujanah. Lalu beliau memberikan pedang itu kepadanya.

Abu Dujanah adalah seorang laki-laki pemberani tanpa menutup-nutupi dirinya di muka umum dalam kancah peperangan, sehingga terkesan sombong. Dia mempunyai sorban wama merah. Jika sorban itu sudah dia kenakan, maka semua orang tahu bahwa dia akan berperang hingga mati. Setelah mengambil pedang dari beliau, maka dia mengikatkan sorban merahnya di kepala, lalu dia berjalan mengambil tempat di antara dua pasukan. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh itu adalah cara berjalan yang dibenci Allah kecuali seperti di rempat ini. "

Pengaturan Pasukan Makkah

Orang-orang musyrik mengatur pasukannya hanya berdasarkan aturan barisan-barisan. Komandan pasukan tertinggi ada di tangan Abu Sufyan bin Harb yang mengambil posisi di tengah-tengah pasukan. Kavaleri Quraisy di sayap lainnya dipimpin lkrimah bin Abu Jahl. Sedangkan pejalan kakinya dipimpin Shafwan bin Umayyah, para pemanah dipimpin Abdullah bin Rabi'ah.

Bendera perang diserahkan kepada beberapa orang dari Bani AbdidDar, lni memang merupakan kedudukan mereka semenjak Bani Abdi manaf membagi-bagi beberapa kedudukan di Makkah, yang diwarisi dari Qushay bin Kilab, seperti yang sudah kita bahas di bagian awal buku ini. Jadi tak seorang pun boleh menentangnya, karena terikat oleh tradisi yang sudah berlaku. Hanya saja komandan pasukan yang tertinggi, Abu Sufyan banyak bercerita kepada mereka tentang apa yang menimpa pasukan Quraisy pada saat Perang Badr".yaitu saat pembawa bendera mereka, An-Nadhr bin Al-Harits tertawan. Dia berkata kepada mereka untuk ::lembangkitkan kemarahan mereka dan menggugah harga diri mereka, 'Wahai Bani Abdid-Dar, kalian telah dipercaya membawa bendera kami saat Perang Badr, dan akhirnya kita mengalami sial seperti yang sudah

kalian ketahui. Sesungguhnya pasukan itu diukur dari benderanya. Jika bendera itu musnah, maka musnahlah mereka. Jadi lebih baik kalian melindungi bendera kita ataukah lebih baik Kalian melepaskan urusan kita dengan Muhammad, dan cukuplah kami sebagai wakil kalian. "

Abu Sufyan berhasil dengan pancingannya. Mereka sangat marah mendengar ucapan Abu Sufyan ini, meradang di hadapannya dan bersumpah kepadanya dengan berkata, "Kami menyerahkan bendera kamI kepadamu? Besok engkau akan tahu apa yang akan kami perhuat saat pertempuran. " Mereka pun langsung melompat ke kancah tatkala pertempuran sudah dimulai.

Trik Pihak Quraisy

Sebelum pecah peperangan, pillak Quraisy berusaha menciptakan perpecahan di dalam barisan pasukan Muslimin. Abu Sufyan mengirim surat yang ditujukan kepada orang-orang Anshar, yang isinya : "Biarkanlah urusan kami dengan anak paman kami, dan setelah itu kami akan pulang tanpa mengusik kalian, karena tidak ada gunanya kami memerangi kalian. "

Tapi apalah artinya usaha ini di hadapan iman yang tidak akan goyah layaknya gunung. Orang-orang Anshar membalas surat Abu Sufyan itu dengan balasan yang pedas, yang membuat merah telinganya saat mendengarnya.

Detik-detik pertempuran semakin dekat. Dua belah pihak sudah saling merangsek. Orang-orang Quraisy berusaha lagi untuk tujuan yang sama. Ada seorang pesuruh pengkhianat yang biasa dipanggil Abu Amir, seorang laki-laki Yasik, yang nama aslinya adalah Abd Amr bin Shaify. Dia juga biasa disebut Si Rahib. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutnya si Yasik. Dahulu dia termasuk pemuka Aus semasa Jahiliyah. Tatkala Islam muneul di Madinah, dia terang-terangan memusuhi beliau. Dia pindah dari Madinah dan bergabung dengan pihak Quraisy, membujuk dan menganjurkan agar mereka memerangi beliau. Dia menyatakan kepada mereka, bahwa jika kaumnya melihat kehadirannya, tentu mereka akan patuh kepadanya dan berpihak kepadanya. Dialah yang pertama kali muneul di hadapan orang-orang Muslim bersama beberapa orang dan dua hamba sahaya milik penduduk Makkah. Dia berseru memperkenalkan dirinya, "Wahai orang-orang Aus, aku adalah Abu Amir."

Orang-orang Aus menjawab, "Allah tidak akan memberikan kesenangan kepadamu wahai Si Yasik."

"Rupanya ada yang tidak beres dengan kaumku sepeninggalku," katanya. Setelah peperangan meletus, dia memerangi mereka dengan ganas dan melontarkan bebatuan.

Begitulah trik orang-orang Quraisy yang gagal total untuk memecah belah barisan orang-orang Muslim. Sebenarnya tindakan mereka ini

menunjukkan ketakutan dan kegamangan yang menguasai hati mereka dalam menghadapi orang-orang Muslim, sekalipun jumlah mereka lebih banyak dan memiliki perlengkapan yang lebih memadai.

Wanita-wanita Quraisy Bangkit Membakar Semangat,

Ada beberapa wanita Quraisy yang ikut bergabung dalam pasukan perang kali ini, dipimpin Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Mereka tak henti-hentinya berkeliling di antara barisan, menabuh rebana, membangkitkan semangat mengobarkan tekad berperang dan menggerakkan perasaan untuk bertempur dan maju ke depan. Terkadang mereka berseru kepada orang-orang yang membawa bendera,

"Ham Bani Abdid-Dar
hayo pelindung barisan belakang
tebaskan segala senjata yang tajam. "

Terkadang mereka memompa semangat kaumnya untuk terus berperang dengan berseru,

"Jika kalian maju kan kami peluk
kami hamparkan kasur yang empuk
atau jika kalian mundur kami kan berpisah
perpisahan tanpa cinta kasih. "

Awal Meletusnya Bara Peperangan

Dua pihak saling mendekat dan merangsek ke depan. Tahapan-tahapan perang sudah dimulai. Yang pertama kali menyulut bara pertempuran adalah pembawa bendera dari kalangan musyrikin, yaitu Thalhah bin Abu Thalhah AI-Abdary. Dia adalah penunggang kuda Quraisy yang paling pemberani, Orang-orang Muslim menyebutnya Kabsyul-Katibah. Dia keluar sambil menunggang onta, mengajak untuk adu tanding. Tak seorang pun yang segera menyambut tantangannya untuk adu tanding karena keberaniannya itu. Akhirnya Az-Zubair maju menghampirinya. Dia maju tidak dengan cara pelan-pelan, tetapi langsung melompat layaknya seekor singa. Sehingga belum sempat Thalhah turun dari punggung ontanya, Az-Zubair sudah menusukkan pedangnya hingga Thalhah terjerembab ke tanah, mati.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyaksikan adu tanding yang sangat mencengangkan ini. Maka seketika beliau bertakbir yang kemudian diikuti semua orang Muslim. Beliau memuji Az-Zubair dan bersabda sesuai dengan kapasitas dirinya, "Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai pengikut setia. Adapun pengikut setiaku adalah Az-Zubair. "

Pertempuran di Sekitar Bendera

Setelah itu pertempuran pun meletus dan semakin mengganas antara kedua belah pihak. Semua sudut menjadi kancah pertempuran yang hebat. Pertempuran yang paling berat ada di sekitar bendera orang-orang musyrik. Secara bergantian orang-orang dari Bani Abdid-Dar bertugas membawa bendera perang setelah pemimpin mereka, Thalhah bin Ak Thalhah terbunuh di tangan Az-Zubair. Bendera itu kini dibawa saudaranya Abu Syaibah Utsman bin Abu Thalhah. Dia maju untuk berperang sambil berkata, "Ada kewajiban di tangan pembawa bendera, untuk menjadikan pohon menjulang ke atas ataukah tumbang di atas tanah."

Setelah maju ke depan dia langsung disongsong Hamzah bin AbduI-Muththalib yang menyabetnya dengan sekali tebasan di bagian pundak. hingga tangannya putus. Bahkan sabetan pedang Hamzah itu melesat ke bawah hingga ke pusar dan mengeluarkan jantungnya. Setelah itu bendera pasukan Quraisy diambil alih oleh Abu Sa'd bin Abu Thalhah. Namun Sa'd bin Abi Waqqash memanah Abu Sa'd tepat mengenai tenggorokannya, membuat lidahnya terjulur keluar dan tak seberapa lama kemudian dia tersungkur ke tanah, mati. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa dia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Pada saat itu Abu Sa'd keluar dari kancah peperangan untuk buang air besar. Ali bin Abu Thalib memergokinya dan menyabetkan pedang ke arahnya. Dua kali luput, lalu disusul dengan sabetan yang ketiga hingga dapat membunuhnya.

Kemudian bendera diambil alih oleh Musafi' bin Thalhah bin Abu Thalhah. Namun dia dapat dipanah oleh Ashim bin Tsabit bin Abu AI-Aqlah hingga mati. Kemudian bendera beralih ke tangan saudaranya. AI-Julas bin Thalhah bin Abu Thalhah, namun dia dapat dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia dibunuh Hamzah bin Abdul-Muththalib. Kemudian bendera beralih ke tang an Syuraih bin Qarizh, dan akhirnya dia dapat dibunuh Quzman, seorang munafik yang ikut bergabung dalam pasukan Muslimin, bukan karena hendak membela Islam, tapi karena siYat kejantanannya. Kemudian bendera beralih ke tangan Abu Zaid Amr bin Abdi Manaf AI-Abdary, yang akhirnya dia dapat dibunuh Quzman pula. Kemudian bendera beralih ke tangan seorang anak Syurahbil bin Hasyim AI-Abdary, yang akhirnya dia dapat dibunuh Quzman pula.

Jadi sudah ada sepuluh orang dari Bani Abdid-Dar yang bergantian membawa bendera, yang semuanya mati terbunuh. Setelah itu tak ada lagi yang mau membawa bendera. Tiba-tiba muncul seorang pembantu milik mereka yang berasal dari Habasyah yang maju untuk membawa bendera, namanya Shu'ab. Dia maju untuk membawa bendera sambil menunjukkan keberanian dan kehebatannya,' lebih hebat dari sekedar gambaran seorang pembantu, dan bahkan lebih hebat dari para pembawa bendera sebelumnya. Dia terus berperang hingga tangannya tertebas dan putus. Dengan terbunuhnya Shu'ab ini, maka bendera pasukan Quraisy jatuh ke tanah dan tak seorang pun yang mau mengambilnya, sehingga bendera itu dibiarkan berserakdi tanah.

Pertempuran di Beberapa Titik

Pertempuran semakin lama semakin panas dan yang paling berat berkisar di sekitar bendera orang-orang musyrik. Pertempuran berkecamuk di setiap kancah peperangan. Sementara iman menguasai barisan orang-orang Muslim. Mereka menyerbu ke tengah pasukan musyrikin layaknya air bah yang menjebol tembok bendungan, sambil berkata, "Matilah, matilah!" Begitulah seruan mereka pada waktu Perang Uhud.

Abu Dujanah datang menyeruak sambil mengikatkan sorban berwama merah di kepalanya, membawa pedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan satu tekad untuk memenuhi hak pedang itu. Maka dia pun bertempur menyelusup kesana kemari di tengah manusia. Siapa pun orang musyrik yang berpapasan dengannya pasti dibabatnya hingga meninggal. Dia benar-benar telah mengacak-acak barisan orang-orang musyrik.

Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, "Ada yang terasa mengganjal di dalam sanubari tatkala aku meminta pedang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun beliau menolak permintaanku dan memberikannya kepada Abu Dujanah. Aku bertanya-tanya kepada diri sendiri, 'Toh aku adalah anak Shafiyah, bibi beliau, juga berasal dari Quraisy. Aku sudah berusaha menemui beliau dan meminta pedang itu sebelum Abu Dujanah. Namun justru beliau memberikannya kepada Abu Dujanah dan meninggalkan aku. Demi Allah aku benar-benar ingin melihat apa yang bisa dilakukan Abu Dujanah'. Maka aku menguntitnya. Dia mengeluarkan sorban merahnya lalu mengikatkannya di kepala. Orang-orang Anshar berkata, "Abu Dujanah telah mengeluarkan sorban kematian". Maka dia pun beranjak sambil berkata,

"Akulah yang berjanji kepada kekasih tercinta
di bawah kaki bukit dekat pohon korma
aku tidak boleh berdiri di barisan belakang
memukul dengan pedang Allah dan Rasul-Nya. "

Dia tidak berpapasan dengan seorang pun melainkan dia pasti membunuhnya. Sementara di antara orang-orang musyrik ada seseorang yang tidak membiarkan orang kami yang terluka melainkan dia pasti membunuhnya. Jarak Ibnu Dujanah dengan orang musyrik itu semakin dekat. Aku berdoa kepada Allah agar mereka dipertemukan. Benar saja. Dua kali sabetan tidak mengena. Pada sabetan berikutnya orang musyrik itu bisa menyabet Abu Dujanah, yang ditangkis dengan perisai kulit. Setelah itu

Abu Dujanah ganti menyabetkan pedangnya hingga dapat membunuhnya. *)

Abu Dujanah terus menyusup ke tengah barisan, sehingga dia dapat lolos ke titik yang ditempati komandan para wanita Quraisy, sementara Abu Dujanah tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang wanita. Abu Dujanah menuturkan, "Kulihat seseorang yang sedang mencakar-cakar sedemikian rupa. Maka kuhampiri orang itu. Ketika pedangku siap kutebaskan kepadanya, orang itu pun berteriak keras. Ternyata dia adalah seorang wanita. Aku menganggap pedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlalu mulia untuk membunuh seorang wanita. "

Ternyata wanita itu adalah Hindun binti Utbah. Az-Zubair bin AlA wwam berkata, "Kulihat Abu Dujanah telah mengayunkan pedang persis di bagian tengah kepala Hindun binti Utbah. Namun kemudian dia membelokkan arah sabetan pedang. Aku bergumam, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui' . "

Sedangkan Hamzah bin Abdul-Muththalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandingannya. Sehingga orang-orang yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang beterbangan dihembus angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh. Dia terus menerjang dan mengejar tokoh-tokoh musuh, hingga akhirnya dia terbunuh di barisan paling depan, bukan terbunuh seperti dalam adu tanding semata, tetapi dia terbunuh layaknya orang baik-baik yang terbunuh di tengah kegelapan malam.

Terbunuhnya Singa Allah Hamzah bin Abdul-Muththalib

Inilah penuturan yang disampaikan sendiri oleh pembunuh Hamzah. Wahsyi bin Harb, "Sebelumnya aku adalah budak Jubair bin Muth'im. Paman Jubair, Thu'aimah bin Ady terbunuh pada Perang Badr. Pada saar Quraisy pergi ke Uhud, Jubair berkata kepadaku, 'Jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku, maka engkau menjadi merdeka'.

Maka aku pun ikut bergabung bersama pasukan. Aku adalah seorang penduduk Habasyah. Seperti lazimnya orang-orang Habasyah, aku juga mahir dalam melontarkan tombak kecil. Jarang sekali aku meleset dari sasaran. Saat mereka bertempur, aku segera beranjak mencari-cari Hamzah. Akhirnya aku dapat melihat kelebatnya di tengah manusia layaknya onta abu-abu yang lincah. Tak seorang pun mampu menghadapi terjangannya. Demi Allah, aku pun bersiap-siap menjadikannya sebagai

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/68-69.*

sasaran. Aku berlindung di balik batu atau pohon untuk dapat mendekatinya. Tapi tiba-tiba Siba' bin Abdul-Uzza muncul mendahuluiku dengan mendatangi Hamzah.

"Kemarilah wahai anak wan ita tukang supit!" kata Siba' kepada Hamzah, karena memang ibunya adalah tukang supit.

Seketika Hamzah menyabetkan pedangnya, tepat mengenai kepala Siba' .

Tombak kecil sudah kuayun-ayunkan di tangan. Saat kurasa sudah memungkinkan, tombak kulontarkan tepat mengenai perutnya bagian Dawah, hingga tembus ke selangkangannya. Dia berjalan ke arahku dengan badan limbung lalu terjerembab ke tanah. Aku menungguinya beberapa saat hingga dia benar'-benar meninggal. Setelah itu baru kuhampiri jasadnya dan kucabut tombakku. Kemudian aku kembali lagi ke tenda dan duduk di sana. Aku tidak mempunyai kepentingan yang lain. Aku membunuh Hamzah dengan tujuan agar aku menjadi orang merdeka. Maka setiba di Makkah, aku pun dimerdekakan. ,,*)

Menguasai Keadaan

Sekalipun pasukan Muslimin mengalami kerugian yang besar dengan terbunuhnya singa Allah dan singa Rasul-Nya, Hamzah bin Abdul.\luththalib, mereka tetap mampu menguasai seluruh keadaan. Yang ikut bertempur pada saat itu adalah Abu Bakar, Umar bin AI-Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin AI-Awwam, Mush'ab bin Umair, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Jahsy, Sa'd bin Mu'adz, Sa'd bin Ubadah, Sa'd bin Ar-Rabi', Anas bin An-Nadhr, dan masih banyak orang-orang seperti mereka yang mampu merontokkan ambisi orang-orang musyrik.

Dari Pelukan Istri Langsung Mengambil Pedang dan Perisai

Di antara pahlawan perang yang bertempur tanpa mengenal rasa takut pada waktu itu adalah Hanzhalah bin Abu Amir. Ayahnya adalah seorang tabib yang disebut Si Yasik, yang sudah kami singgung di atas. Hanzhalah baru saja melangsungkan pernkahan. Saat mendengar gemuruh pertempuran, yang saat itu dia masih berada di dalam pelukan istrinya, maka dia segera melepaskan pelukan istrinya dan langsung beranjak untuk berjihad. Saat sudah terjun ke kancah pertempuran berhadapan dengan pasukan musyrikin, dia menyibak barisan hingga dapat berhadapan langsung dengan komandan pasukan musuh, Abu Sufyan bin Harb. Hampir

**) SirahAn-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/69-72; ShahihAI-Bukhary, 2/583. Akhirnya Wahsyi masuk Islam setelah Perang Tha'if dan akhirnya dia dapat membunuh Musailamah AI-Kadzdzab dengan tombaknya itu pula. Dia juga ikut bergabung dalam Perang Yarmuk melawan pasukan Romawi.*

mati syahid. Sebenarnya saat itu dia sudah dapat menundukkan Abu Sufyan. Namun hal itu diketahui Syaddad bin AI-Aswad yang kemudian menikamnya hingga meninggal dunia sebagai syahid.

Peranan Para Pemanah Saat Pertempuran

Detasemen para pemanah yang diangkat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ditempatkan di atas bukit mempunyai peranan yang sangat besar dalam membalik genderang perang untuk kepentingan pasukan Muslimin. Kavaleri Quraisy yang dipimpin Khalid bin AI-Walid dan ditopang oleh Abu Amir Si Yasik melancarkan serangan tiga gelombang untuk menghancurkan sayap kiri pasukan Muslimin. Sebab jika sayap ini bisa digempur, maka inti pasukan Muslimin dapat dimasuki, sehinga barisan mereka bisa dibuat kocar-kacir dan bisa dipastikan mereka akan kalah telak. Namun setiap kali ada. gelombang serangan, para pemanah yang berada di atas bukit menghujani musuh dengan anak panah, hingga dapat menggagalkan tiga kali serangan musuh.

Pasukan Musyrikin Kalah

Begitulah roda pertempuran terus berputar dan pasukan Muslimin yang kecil justru dapat menguasai seIuruh keadaan, sehingga sempat menyurutkan ambisi para dedengkot musyrikin, dan membuat barisan mereka berlari menghindar ke kanan, ke kiri, ke depan dan belakang. Seakan-akan tiga ribu prajurit musyrikin harus berhadapan dengan tiga puIuh ribu prajurit Muslim. Keberanian dan keyakinan pasukan Muslimin terlihat jelas.

Setelah Quraisy habis-habisan menguras tenaganya untuk menghadang serbuan pasukan Muslimin, maka terlihat semangat mereka yang turun drastis. Ballkan tak seorang pun di antara mereka yang berani mendekati bendera, setelah terbunuhnya pembawa bendera mereka yang terakhir, yaitu Shu'ab. Tak seorang pun berani mengambil bendera itu agar pertempuran berlangsung seru di sekitarnya. Mereka sudah ancangancang untuk mundur dan melarikan diri, seakan mereka Iupa apa yang Pernah bergejolak di dalam hati mereka sebelum itu, yaitu dendam kesumat dan keinginan untuk mengembalikan kejayaan, kehormatan dan wibawa.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada orang-orang Muslim dan memenuhi janji-Nya, sehingga mereka bisa menceraiberaikan musuh. Hampir pasti kemenangan ada di tangan mereka. "

Abdullah bin Az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata. "Demi Allah, sampai-sampai aku bisa melihat betis Hindun binti Utbah yang tersingkap karena harus melarikan diri bersama rekan-rekannya. "

Dalam hadits AI-Barra' bin Azib dalam Ash-Shahih disebutkan. "Saat kami menyerang, mereka melarikan diri, hingga dapat kulihat bagaiman para wanita Quraisy tertatih-tatih di bukit sambil menyingsingkan kebaya, hingga terlihat betis dan gelang kaki mereka. "

Orang-orang Muslim mengejar orang-orang musyrik agar mereka meletakkan senjata dan dapat merampas harta.

Kesalahan Yatal Yang Dilakukan Para Pemanah

Pada saat pasukan Islam yang kecil tinggal meraih kemenangan sekali lagi atas pasukan Quraisy, yang nilai kemenangamlya tidak kalah sedikit dari kemenangan yang diraih di Perang Badr, terjadi kesalahan Yatal yang dilakukan para pemanah, sehingga bisa membalik keadaan secara total dan akhirnya menimbulkan kerugian yang amat banyak bagi pasukan Muslimin, bahkan hampir saja menyebabkan kematian bagi Nabi *Shallullahu Alaihi wa Sallam.* Kejadian ini membiaskan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi ketenaran dan kehebatan mereka setelah meraih kemenangan di Badr.

Telah kami utarakan teks perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa sallam* yang sangat keras terhadap para pemanah itu, agar mereka tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kalah maupun menang. Sekalipun sudah ada perintah yang sangat tegas ini, tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang Muslim sudah mengumpulkan harta rampasan dari pihak musuh, mereka pun dikuasai egoisme kecintaan terhadap duniawi. Mereka saling berkata, "Harta rampasan, harta rampasan ... ! rekan-rekan kalian sudah menang. Apa lagi yang kalian tunggu?"

Komandan mereka, Abdullah bin Jubair mengingatkan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka, dengan berkata, Apakah kalian sudah lupa apa yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kalian?"

Tapi mayoritas di antara mereka tidak mempedulikan peringatan ini. mereka berkata, "Demi Allah, kami benar-benar akan bergabung dengan mereka agar kita mendapatkan bagian dari harta rampasan itu. "

Kemudian ada empat puluh orang yang meninggalkan pos di atas bukit, lalu mereka bergabung dengan pasukan inti untuk mengumpulkan harta rampasan. Dengan begitu punggung pasukan Muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan sembilan rekannya. Sepuluh orang ini tetap berada di tempat semula hingga ada perintah bagi mereka.

Khalid bin AI-Walid Mengambil Jalan Memutar

Kesempatan emas ini dipergunakan Khalid bin AI-Walid. Dengan cepat dia mengambil jalan memutar, hingga tiba di belakang pasukan Muslimin. Tentu saja Abdullah bin Jubair dan sembilan rekannya tak mampu menghadapi kavaleri yang dikomandani Khalid bin AI-Walid. Setelah menghabisi Abdullah bin Jubair dan rekan-rekannya, Khalid bin

AI-Walid menyerang pasukan Muslimin dari arah belakang dan anggotanya berteriak dengan suara yang nyaring, hingga orang-orang musyrik yang sudah hampir kalah bisa melihat babak baru dalam peperangan ini. Keadaan berbalik. Kini mereka bisa menguasai keadaan. Salah seorang wanita di antara mereka, Amrah binti Alqamah AI-Haritsiyah segera memungut bendera yang hanya tergeletak dan mengibar-ngibarkannya. Orang-orang musyrik menoleh ke arahnya lalu berkumpul di sekitarnya. Mereka saling memanggil hingga cukup banyak yang berkumpul di sana. Kemudian mereka mendekati pasukan Muslimin dan mengepung dari arah depan dan belakang hingga terjepit.

Sikap Rasulullah Yang Patriotik

Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya bersama sekelompok kecil dari shahabat, sebanyak sembilan orang. Beliau melihat perjuangan mereka dalam menghalau orang-orang musyrik, karena kavaleri Khalid telah memporakporandakan mereka. Kini di hadapan beliau hanya ada dua jalan, entah segera lari menyelamatkan diri bersama para shahabatnya yang hanya sembilan orang itu ke suatu tempat yang lebih aman, lalu membiarkan pasukannya yang lain terkepung entah bagaimana jadinya nanti, ataukah dia mengumpulkan kembali semua anggota pasukannya yang cerai berai agar kembali ke tempat beliau. lalu menggunakan mereka sebagai tameng untuk menyibak pasukan musuh hingga mencapai puncak Uhud?

Di sini tampak kecerdikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keberanian beliau dalam membaca keadaan. Dengan suara nyaring beliau berseru, "Wahai hamba-hamba Allah ... !" Beliau sadar sepenuhnya bahwa orang-orang musyrik akan mendengar ucapan beliau ini sebelum orang-orang Muslim yang cerai berai di tempat lain bisa mendengarnya. sehingga mereka bisa mengetahui posisi beliau. Beliau berseru seperti itu kepada mereka dengan mempertaruhkan diri dalam kondisi yang sangat kritis itu.

Pasukan Muslimin Centang Perenang

Saat pasukan Muslimin terjepit, banyak di antara mereka yang hilang kendalinya. Tidak ada yang dipikirkan kecuali keselamatan diri sendiri. Mereka lari dan meninggalkan kancah pertempuran. Mereka tidak tahu apa yang terjadi di belakang mereka setelah itu. Bahkan di antara mereka ada yang kembali ke Madinah. Sebagian yang lain ada yang melarikan diri ke atas gunung dan sebagian lain ada yang berbaur dengan orang-orang musyrik. Dua pasukan saling bercampur baur dan sulit dibeda-bedakan, sehingga tak jarang orang Muslim ada yang menyerang orang Muslim lainnya .

AI-Bukhary meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Pada saat Perang Uhud, orang-orang musyrik sudah kalah telak. Lalu ada seorang iblis yang berseru, 'Hai hamba-hamba Allah, waspadailah orang-orang yang di belakang kalian!' Keadaan menjadi berbalik dan mereka menjadi campur aduk. HudzaiYah segera menyadari hal ini. Dia yang bersama ayahnya, AI-Yaman, berteriak-teriak, "Hai hamba-hamba Allah, dia adalah ayahku!" Dia khawatir ayahnya menjadi korban salah sasaran. Namun tak ada orang yang menghalangi mereka, tatkala mereka membunuh ayahnya. Akhirnya HudzaiYah hanya bisa berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian. "

ini terjadi saat berisan menjadi kacau balau, centang perenang dan keadaan menjadi hingar bingar. Mereka tidak tahu harus menghadap ke mana. Selagi keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak, "Muhammad telah terbunuh. "

Mental orang-orang Muslim seketika itu menjadi anjlok dan semangat mereka menjadi hilang, atau tepatnya semangat itu hampir tak ada yang menyisa di dalam sanubari kebanyakan orang Muslim. Pertempuran terhenti dan banyak di antara mereka yang meletakkan senjata. Sebagian lain ada yang berpikir untuk berhubungan dengan Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik, dengan tujuan mencari' perlindungan dirinya dari serangan Abu Sufyan.

Anas bin An-Nadhr melewati orang-orang Muslim yang telah meletakkan tangannya itu seraya bertanya, "Apa yang kalian tunggu?"

Mereka menjawab, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbunuh."

"Apa yang kalian perbuat dengan kehidupan sepeninggalnya? Bangkitlah dan matilah seperti matinya Rasulullah," kata Anas. Lalu dia berkata lagi, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta ampunan kepada-Mu dari apa yang mereka (orang-orang Muslim) lakukan, dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang mereka (orang-orang musyrik) lakukan."

Kemudian dia berpapasan dengan Sa'd bin Mu'adz, yang bertanya kepadanya, "Mau kemana wahai Abu Umar?"

Anas menjawab, "Wah, di sana ada aroma surga wahai Sa'd. Aku bisa mencium baunya dari arah Uhud." Setelah itu dia beranjak dan menyerbu pasukan musuh hingga meninggal dunia. Setelah peperangan berakhir, tak seorang pun mendapatkan jasadnya. Namun kemudian saudarinya bisa mengenalinya dari perawakan tubuhnya, yang ternyata di tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka, ada yang berupa sabetan pedang dan ada yang berupa hunjaman anak panah dan ada yang berupa rusukan tombak.

Tsabit bin Ad-Dahdah berseru kepada kaumnya, "Wahai semua orang Anshar, kalau pun Muhammad benar-benar terbunuh, toh Allah

hidup dan tidak mati. Berperanglah atas nama agama kalian, karena Allah akan memenangkan dan menolong kalian." Maka beberapa orang Anshar bangkit bersamanya untuk menghadapi kavaleri Khalid bin Al-Walid. Mereka terus berperang hingga Tsabitbin Ad-Dahdah bisa dibunuh Khalid dengan tombak, dan akhirnya semua rekannya juga mati.

Ada seorang Muhajir melewati salah seorang Anshar yang sedang berlumuran darah. Dia bertanya, "Wahai Fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad benar-benar telah terbunuh?"

Orang Anshar itu menjawab, "Jika Muhammad telah terbunuh, berarti dia telah sampai ke surga. Maka berperanglah kalian atas nama agama kalian.*)

Dengan keberanian, semangat dan siYat kesatria semacam ini, maka mental orang-orang Muslim kembali bangkit. Mereka segera membuang jauh-jauh pikiran untuk menyerah atau berhubungan dengan Abdullah bin Ubay. Mereka memungut senjatanya kembali dan menghadang gelombang serangan pasukan Quraisy. Mereka yang tadinya bercerai berai itu berusaha menyibak j alan agar bisa sampai ke pusat komando. Bahkan mereka sudah mendengar bahwa kabar tentang terbunuhnya Muhammad adalah bohong semata. Hal ini semakin menambah kekuatan, sehingga mereka bisa memutar jalan dan berhimpun kembali dengan pusat komando, setelah berperang habis-habisan.

Di sana ada kelompok ketiga yang pikiran mereka hanya tertuju kepada keselamatan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mundur dari front terdepan untuk melindungi beliau. Mereka ini dipimpin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abu Thalib dan lain-lainnya yang tadinya berada di barisan paling depan. Mereka mundur karena merasa ada bahaya yang mengancam keselamatan diri beliau yang mulia.

Pertempuran Berkobar di Sekitar Rasulullah

Setelah berjalan dengan cara memutar, ada beberapa orang Muslim yang berada di samping kiri kanan pasukan Quraisy. Setelah itu peperangan lebih banyak berkobar di sekitar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti yang sudah kami paparkan di atas, bahwa tatkala orang-orang musyrik mengambil jalan memutar, beliau hanya bersama sembilan orang Muslim. Tatkala beliau berseru, "Kemarilah! Aku adalah Rasul Allah", maka orang-orang musyrik mendengarnya dan mengetahui ke beradaan beliau. Seketika itu pula mereka memusatkan serangan ke arab beliau secara gencar sebelum anggota pasukan Islam yang lain bisa mencapai tempat beliau. Maka terjadilah pertempuran yang seru antara

**) Zadul-Ma'ad, 2/96.*

orang-orang musyrik dan sembilan orang Muslim itu. Di sinilah tampak butir-butir kecintaan, kesetiaan, patriotisme dan keberanian.

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memencil bersama tujuh orang Anshar dan dua Muhajirin. Saat orang-orang Quraisy melancarkan serangan secara gencar, beliau bersabda, "Siapa pun yang melindungi kami, maka dia masuk surga atau dia akan menjadi pendampingku di surga." Maka ada salah seorang Anshar yang maju dan bertempur melawan sekian banyak orang-orang musyrik hingga dia terbunuh. Lalu disusul orang Anshar lainnya, sehingga mereka yang berjumlah tujuh orang terbunuh semuanya. Setelah itu beliau bersabda kepada dua rekannya dari Muhajirin, "Mereka tidak adil terhadap kita. "

Orang terakhir dari tujuh Anshar yang mati adalah Umarah bin Yazid bin As-Sakan. Dia terus bertempur sekalipun banyak mendapat luka, hingga akhirnya dia jatuh terjerembab tak berdaya. *)

Saat Yang Paling Kritis dalam Kehidupan Rasulullah

Setelah jatuhnya Umarah bin As-Sakan, beliau tinggal bersama dua orang dari Muhajirin. Di dalam Ash-Shahihain disebutkan dari Abu Ulsman, dia berkata, "Pada saat peperangan itu, tidak ada yang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Thalhah bin Ubaidillah dan Sa' d bin Abu Waqqash. Itu merupakan saat yang paling kritis dalam kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebaliknya merupakan kesempatan emas bagi orang-orang musyrik. Namun ternyata kesempatan ini tidak bisa mereka pergunakan dengan baik. Padahal sejak sebelumnya serangan mereka selalu terarah kepada diri beliau dan mereka sangat berambisi untuk membunuh beliau.

Dalam kondisi yang sangat kritis itu Utbah bin Abu Waqqash melempar beliau dengan batu hingga mengenai lambung beliau dan gigi seri yang berdekatan dengan gigi taring yang kanan bagian bawah serta melukai bibir bawah beliau. Abdullah bin Syihab Az-Zuhry mendekati beliau dan memukul hingga melukai kening beliau. Datang pula seorang penunggang kuda yang beringas, yaitu Abdullah bin Qami' ah. Dia memukulkan pedang ke bahu beliau dengan pukulan yang keras, hingga beliau masih merasa kesakitan hingga lebih dari sebulan karena pukulan itu. Hanya saja pukulan itu tidak sampai menembus dan merusak baju besi yang beliau kenakan.

Tak seberapa lama kemudian ada sekumpulan orang-orang Muslim yang berhimpun bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka dapat menyingkap pasukan Quraisy karena sepak terjang Umarah dan membuat mereka dekat dengan beliau. Dia memasang bantal di telapak kakinya, dan akhirnya dia meninggal dunia sementara pipinya berada di kaki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lihat Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/581.

Lalu dia memukul beliau pada bagian tulang pipi sekeras pukulan yang pertama, hingga ada dua keping lingkaran rantai topi besi yang lepas dan mengenai kening beliau. Abdullah bin Qami' ah berkata, "Ambillah barang itu untukmu. Aku adalah Ibnu Qami'ah."

Sambil mengusap darah di kening, beliau bersabda, *"Aqma 'akallah. "* Yang artinya, semoga Allah menghinakan dirimu. *)

Di dalamAsh-Shahih disebutkan, bahwa gigi seri yang dekat dengan gigi taring beliau pecah, kepala beliau terluka. Sambil mengusap darah yang mengalir dari lukanya, beliau bersabda, "Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat keberuntungan jika mereka melukai wajah Rasulnya dan memecahkan gigi serinya, padahal dia mendoakan mereka kepada Allah?

Lalu Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB S. ALI IMRAN

> *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka. karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim. " (Ali . Imran: 128).*

Dalam riwayat Ath- Thabrany disebutkan, beliau bersabda saat itu. " Amat besar kemarahan Allah terhadap suatu kaum yang membuat wajah Rasul-Nya berdarah." Setelah diam sejenak beliau bersabda lagi, "'ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui. "

Begitu pula yang disebutkan dalam Shahih Muslim, beliau bersabda.

"Ya Rabbi, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui. "

Di dalam Asy-SyiYa, karangan Al-Qadhy Iyadh, beliau bersabda.

"Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui. "

Tidak dapat diragukan bahwa orang-orang musyrik bermaksud hendak membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja

**) Allah mendengar doa Rasul-Nya. Diriwayatkan dari Ibnu A'idz, bahwa Ibnu Qami'ab kembali kepada keluarganya. Lalu dia pergi menghampiri kumpulan kambing miliknya.. Dia menggiring kambing-kambing itu ke kaki bukit. Tatkala dia sedang mengikat seekor kambing hutan di tengah-tengah kumpulan kambingnya, dia diseruduk kambing itu hingga mati. Menurut riwayat Ath- Thabrany, Allah membuatnya tidak berkutik di hadapan seekor kambing yang hendak diikatnya. Kambing itu terus-menerus menanduknya hingga badannya terpotong-potong. Liliat Fathul-Bary, 7/366.*

dua orang shahabat yang menyertai beliau, Sa'd bin Abi Waqqash dan 'halhah bin Ubaidillah berjuang dengan segenap keberanian dan pahlawanan yang jarang ditemui. Mereka berdua, sekalipun hanya berdua di sisi beliau tidak memberi kesempatan kepada orang-orang Musyrik untuk mewujudkan maksudnya. Mereka berdua yang memang dikenal sebagai para pemanah yang ulung di jazirah Arab, terus-menerus melepaskan anak panah, sehingga bisa menghalau orang-orang musyrik agar menjauh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau membantu mengeluarkan anak panah dari tahungnya lalu diserahkan kepada Sa'd bin Abi Waqqash, seraya bersabda, "Panahlah terus demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu." Hal ini menunjukkan seberapa jauh sepak terjang Sa'd, sehingga beliau tidak Pernah menghimpun ayah dan ibunya sebagai tebusan selain kepada Sa'd.

Sedangkan tentang Thalhah bin Ubaidillah, An-Nasa'y telah meri-wayatkan dari Jabir tentang kisah orang-orang musyrik yang mengepung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang hanya disertai beberapa orang Anshar. Jabir menuturkan, "Lalu orang-orang musyrik tahu posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu beliau bersabda, 'Bagian siapakah orang-orang itu?"

"Bagianku, " jawab Thalhah.

Kemudian Jabir menuturkan sepak terjang orang-orang Anshar dan bagaimana mereka mati satu demi satu seperti yang diriwayatkan Muslim Ii atas. Setelah semua Anshar terbunuh, Thalhah maju dan bertempur nenghadapi sebelas orang hingga jari-jari tangannya putus. Dia berkata, "Rasakan kamu!"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyahut, "Andaikata engkau berucap, “Bismillah” , tentu para malaikat akan mengangkat dirimu dan orang-orang bisa melihatmu." Kemudian Allah membuat orang-orang musyrik itu mundur.

Disebutkan di dalam riwayat AI-Hakim, bahwa dia mendapat tiga puluh sembilan atau tiga puluh lima luka pada Perang Uhud dan jari-jari tangannya putus.

AI-Bukhary meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, '"Kulihat jari-jari tangan Thalhah terpotong, karena dia melindungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Perang Uhud. "

At-Tirmidzy meriwayatkan bahwa saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang diri Thalhah, "Barangsiapa ingin melihat orang mati syahid yang berjalan di muka bumi, maka hendaklah dia melihat Thalhah bin Ubaidillah."

Abu Daud Ath- Thayalisy meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, '"Jika Abu Bakar mengingat Perang Uhud, maka dia berkata, 'Hari itu semuanya milik Thalhah'." Dia juga berkata, "Wahai Thalhah bin Ubaidil-

lah, sudah selayaknya jika engkau mendapat surga dan duduk di atas kristal-kristal mutiara yang indah. "

Pada saat yang sangat kritis itu Allah menurunkan pertolongan secara gaib. Di dalam Ash-Shahihain dari Sa'd, dia berkata, "Kulihal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Perang Uhud bersama dua orang yang bertempur dengan gigih, mengenakan pakaian bewarna putih. Dua orang itu tidak Pernah kulihat sebelum maupun sesudah itu." Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa dua orang itu adalah malaikat Jibril dan Mika'il.

Para Shahabat Mulai Berkumpul di Sekitar Rasulullah

Semua peristiwa ini berjalan dengan cepat. Jika tidak, orang-orang Muslim pilihan yang bertempur di front terdepan saat berlangsungnya pertempuran, hampir tidak tahu-menahu perkembangan situasi demi situasi. Saat mendengar suara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. mereka segera menghampiri beliau, agar tidak ada sesuatu yang tidak diinginkan menimpa beliau. Namun saat mereka tiba, beliau sudah sudah dapatkan luka-luka tersebut, enam orang Anshar sudah terbunuh, orang yang ketujuh sudah tak mampu berbuat apa-apa karena banyaknya luka dan Sa'd serta Thalhah bertempur mati-matian. Setelah tiba, mereka berdiri di sekitar beliau menjadikan badan dan senjata mereka sebagai pagar. Dengan begitu mereka bisa melindungi beliau dari serbuan musuh dan bahkan bisa membalas serangan mereka. Orang yang pertama kali tiba di dekat beliau adalah rekan beliau di gua, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam Shahih-nya, dari Aisyah. dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, 'Pada waktu Perang Uhud semua orang hendak menghampiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku adalah orang yang pertama kali menghampiri beliau. Kulihat di hadapan beliau ada seseorang yang bertempur menjaga dan melindungi beliau. Aku berkata, 'Panahlah terus wahai Thalhah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, panahlah terus wahai Thalhah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu' . Aku tidak begitu bisa melihat sosok Abu Ubaidah, karena dia bertempur seperti seekor buruhg, hingga akhirnya aku bisa mendekatinya. Lalu kami bersama-sama mendekati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. yang ternyata saat itu Thalhah sudah tersungkur di tanah di hadapan beliau... Beliau bersabda, "Biarkan saja saudaramu, toh dia sudah berada di surga ..•. Saat itu beliau terkena lemparan anak panah pada bagian tulang pipinya hingga melepaskan dua keping lingkaran topi besinya yang ada di bagian itu. Aku mendekati beliau untuk mencopot dua keping rantai topi besi di kepala beliau. Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, aku memohon kepadamu wahai Abu Bakar, biarlah kutangani sendiri. "

Abu Bakar menuturkan berikutnya, Abu Ubaidah menggigit kepingan rantai topi besi dengan giginya karena khawatir akan menyakiti

Rulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu melepasnya, hingga gigi seri Abu Ubaidah menjadi goyah. Kemudian aku hendak mencopot potonganang satunya lagi. Namun Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, aku mohon kepadamu wahai Abu Bakar, biarlah kutangani sendiri!

Maka Abu Ubaidah berbuat seperti yang pertama hingga dapat melepaskan potongan yang kedua. Akibatnya gigi serinya yang lain ikut goyah. LaIn kami menghampiri Thalhah untuk mengurusinya. Ternyata dia mendapat luka lebih dari sepuluh luka.

Tak seberapa lama setelah melewati saat-saat yang sangat kritis ini, ada beberapa shahabat yang sudah berhimpun di sekitar beliau, seperti Abu Dujanah, Mush'ab bin Umair, Ali bin Abu Thalib, Sahl bin Hanif, Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id Al-Khudry, Ummu Ammarah Nasibah binti Ka'b Al-Maziniyah, Qatadah bin An-Nu'man, Umar bin AI Khaththab, Hathib bin Abu Balta'ah dan Abu Thalhah.

Orang-orang Musyrik Semakin Melipatkan Tekanan

Dalam setiap peperangan, jumlah orang-orang Quraisy pasti lebih besar sekian kali lipat. Maka tidak heran jika mereka juga melancarkan serangan yang lebih gencar dan menekan orang-orang Muslim. Pada saat berjalan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terperosok ke dalam ubang yang sengaja dibuat Abu Amir Si Yasik. Ali segera meraih tangan eliau, lalu Thalhah bin Ubaidillah merangkulnya hingga beliau bisa berdiri lagi.

Nafi' bin Jubair berkata, "Aku mendengar ada seseorang dari Muhajirin berkata, ' Aku ikut dalam Perang Uhud. Kulihat bagaimana anak panah melesat dari segala arah, tertuju kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun semua anak panah itu sama sekali tidak nengenai beliau. Kulihat Abdullah bin Syihab Az-Zuhry berkata saat itu, Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad. Aku tidak akan selamat jika dia masih selamat'. Padahal saat itu beliau ada di dekatnya, tak ada seorang pun di sisi beliau. Bahkan kemudian dia melewati beliau. Setelah itu ihafwan mengolok-oloknya. Namun dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak bisa melihatnya. Aku berani sumpah demi Allah, pasti ada yang menghalangi pandangan kami."

Patriotisme Yang Tak Tertandingi

Orang-orang Muslim bangkit dengan patriotisme dan pengorbanan yang jarang terjadi seperti itu dan bahkan tidak Pernah ada tandingannya Ialam sejarah. Abu Thalhah menjadikan dirinya sebagaipagar di hadapan tasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia membusungkan dadanya nenerima hujaman anak panah yang dilontarkan musuh karena hendak melindungi beliau.

Anas berkata, "Pada saat Perang Uhud, musuh memusatkan serangan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara All Thalhah berada di hadapan beliau melindungi diri dengan tamengnya. Dia adalah seorang pemanah ulung yang jarang meleset bidikannya. Saat itu dia sampai mematahkan dua atau tiga busur. Ada satu orang lagi yang bersamanya sambil memegangi kantong anak panah. Dia berkata "Sediakan anak panah yang banyak bagi Abu Thalhah!" sementara' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus mengawasi dengan seksama melihat ke arah musuh. Abu Thalhah berkata, "Demi ayah dan ibu engkau tidak perlu mengawasi seperti itu karena takut terkena anak panah mereka. Leherku akan melindungi leher engkau. "

Juga diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu Thalhah mengunakan satu tameng bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Thalhah adalah seorang pemanah yang ulung. Jika dia melepaskan anak panah, maka beliau terus mengawasi anak panah itu hingga mengenai sasarannya.”

Abu Dujanah berdiri di hadapan Rasulullah Shallallahu Alai~ Sallam menjadikan punggungnya sebagai tameng untuk melindungi beliau Sekalipun beberapa anak panah mengenai punggungnya, dia sama sekali tidak bergeming.

Hathib bin Abu Balta'ah mengejar Utbah bin Abi Waqqash yang telah memecahkan gigi seri beliau yang mulia. Setelah dekat dia menyabetkan pedangnya hingga bisa memenggal kepala Utbah. Kemudian mengambil kuda dan pedangnya. Padahal Sa'd bin Abi Waqqash berambisi dapat membunuh saudara kandungnya sendiri itu, Utbah bin Abi Waqqash. Tapi tampaknya dia tidak beruntung, karena yang membunuhnya adalah Hathib.

Sementara Sahl bin Hanif, salah seorang pemanah ulung. berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, siap untuk mati. Maka dia bangkit menerjang barisan orang-orang musyrik.I

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ikut andil melepaskan anak panah sendiri. Dari Qatadah bin An-Nu'man, bahwa Rasulallah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskan anak panah dari busurnya dua ujungnya patah. Lalu Qatadah bin An-Nu'man mengambil dan menyimpannya. Pada saat itu mata Qatadah juga terkena anak panah hingga ke tulang pipinya. Lalu beliau menyembuhkannya hingga kembali semula dan justru lebih baik dari matanya yang sebelah.

Abdurrahman bin Auf bertempur dengan hebat hingga gigi serinya pecah dan mendapat dua puluh luka atau lebih di sekujur tubuhnya Sebagian ada yang mengenai kakinya hingga jalannya menjadi pincang.

Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id AI-Khudry menghisap darah yang mengucur dari gigi seri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa* Sallam hingga bersih. Beliau bersabda, "Muntahkanlah!"

Namun Malik menjawab, "Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan memuntahkannya." Kemudian dia bangkit dan bertempur. Lalu beliau bersabda, "Barangsiapa ingin melihat salah seorang penghuni surga, maka hendaklah dia melihat orang ini." Dia terus bertempur hingga terbunuh sebagai syahid.

Sekalipun wanita, Ummu Umarah juga ikut andil dalam pertempuran. Dia menghadang Ibnu Qami'ah di tengah kerumunan manusia, lalu memukulnya tepat mengenai bahunya dan menimbulkan luka yang meganga lebar. Dia menyusulinya dengan beberapa sabetan pedang lagi. Namun karena Ibnu Qami'ah mengenakan baju besi, akhirnya dia bisa menyelamatkan diri. Ummu Umarah, terus bertempur hingga dia mendapat dua belas luka.

Mush'ab bin Umair bertempur, dengan gencar, melindungi Nabi *Sallallahu Alaihi wa Sallam* dari serbuan Ibnu Qami'ah dan rekan-rekanIya. Sementara bendera perang ada di tangan kanannya. Mereka dapat menyabetkan pedang ke tangannya hingga putus. Lalu dia membawa bendera itu di tangan kirinya. Dia terus bertahan menghadapi serangan orang-orang kafir hingga mereka dapat menyabet tangan kirinya hingga putus. Lalu bendera itu ditelungkupkan di dada dan lehernya hingga dia terbunuh. Yang membunuhnya adalah Ibnu Qami'ah. Karena dia mengira Mush'ab adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia langsung berbalik ke arah orang-orang musyrik setelah dapat membunuhnya, lalu berteriak, "Muhammad telah terbunuh .*)

Tersiarnya Kabar Kematian Rasulullah dan Pengaruhnya terhadap Peperangan

Tak seberapa lama setelah ada teriakan ini, maka seketika tersiarlah kabar kematian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kalangan orang-orang Muslim dan musyrik. Ini merupakan Faktor yang amat halus, namun nampu meluruhkan semangat para shahabat yang bertempur di sana dan yang posisinya jauh dari tempat beliau. Mental mereka lahgsung anjlok hingga barisan mereka menjadi guncang dan resah. Hanya saja teriakan itu justru menurunkan bobot serangan orang-orang musyrik, karena dengan begitu mereka mengira telah bisa mewujudkan tujuan yang paling pokok. Kebanyakan mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, membayangkan sekian hanyak orang-orang Muslim yang menjadi korban

Rasulullah Melanjutkan Pertempuran dan Menguasai Keadaan

Setelah Mush 'ab bin Umair terbunuh, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyerahkan bendera kepada Ali bin Abu Thalib, yang kemu-

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 2/73. 80-83: Zadu/-Ma'ad. 2/97.*

dian bertempur dengan hebat. Dengan heroisme dan semangat membara yang tak ada tandingannya, para shahabat yang masih ada di sana bertempur dan juga bertahan.

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa menyibak jalan dan bergabung dengan pasukannya yang sebelumnya telah mengambil jalan memutar. Beliau menghampiri mereka. Yang pertama kali melihat kehadiran beliau adalah Ka'b bin Malik. Setelah melihat kehadiran beliau. dia berteriak, "Bergembiralah wahai semua orang Muslim. InUah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Beliau segera memberi isyarat kepada Ka'b agar diam, dengan tujuan agar orang-orang musyrik tidak mengetahui posisi beliau. Teriakan Ka'b tadi bisa didengar orang-orang Muslim. Maka mereka berkerumun di sekitar beliau, yang jumlahnya ada sekitar tiga puluh orang.

Setelah berkumpul, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mundur secara teratur ke jalan di bukit bersama mereka dengan membuka jalan di antara orang-orang musyrik yang sedang melancarkan serangan. Bahkan serangan mereka semakin ditingkatkan untuk menghalangi pengunduran itu. Tapi mereka gagal menghalanginya karena harus berhadapan dengan kehebatan para singa Islam.

Utsman bin Abdullah bin AI-Mughirah, salah seorang penunggang kuda dari pasukan musyrikin merangsek ke hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambi! berkata, "Aku tidak selamat selagi dia masih selamat." Lalu beliau bangkit untuk menghadapinya. Hanya saja kuda Utsman bin Abdullah terpersosok ke sebuah lubang. AI-Harits bin Ash-Shimmah menghampiri Utsman dan membabat kakinya hingga terduduk. Kemudian dia meringkusnya dan melucuti senjatanya, lalu bermaksud membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun Abdullah bin J abir mengejar Al- Harits dan menyabetkan pedang ke pundak:

AI-Harits hingga terluka. Abu Dujanah, seorang prajurit yang cerdik: dengan sorban merah yang dia ikatkan di kepala menyerang Abdullah bin Jabir dan menyabetkan pedang ke arahnya hingga kepalanya terpenggal.

Justru pada saat peperangan yang pahit itu, orang-orang Muslim dikuasai rasa kantuk sebagai suatu penentraman hati yang datangnya dari Allah, seperti yang disebutkan di dalam AI-Qur'an. Abu Thalhah berkata . . " Aku termasuk orang yang tak mampu membendung rasa kantuk saar Perang Uhud, hingga pedangku jatuh dari tangan beberapa kali. Pedang itu jatuh lalu kuambil, jatuh lagi lalu kuambillagi. "

Dengan gambaran keberanian seperti itu, beliau dan para shahabar yang bersamanya dapat mencapai jalan bukit dan memberi jalan bag: sisa-sisa pasukan yang lain untuk melewatinya hingga mencapai tempar yang aman. Dengan begitu mereka b'isa saling bertemu di bukit. Sepeni apa pun kecerdikan Khalid bin AI-Walid masih kalah dengan kecerdikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Terbunuhnya Ubay bin Khalaf

Ibnu Ishaq menuturkan, setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa berlindung di jalan bukit itu,Ubay bin Khalaf memergoki beliau, seraya berkata, "Di mana Muhammad? Aku tidak akan selamat selagi dia masih selamat. "

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah seseorang di antara kita yang membuntuti di belakangnya?"

"Biarkan saja, " jawab Rasulullah.

Setelah dekat, beliau mengambil tombak pendek dari AI-Harits bin Ash-Shimmah. Setelah tombak berada di tangan, beliau mengibas-ngibaskannya sehingga lalat-lalat yang hinggap di punggung onta pun beterbangan. Kemudian beliau memapasi Ubay dan melihat tulang selangkanya di balik celah antara baju besi dan topi besi. Beliau memukulkan tombak ke tulang selangka Ubay itu hingga beberapa kali dia limbung dari punggung kudanya.

Saat dia kembali ke Makkah, luka di tulang selangkanya menjadi bengkak, sekalipun Sebenarnya luka itu hanya luka keci!. Melihat luka yang semakin membengkak itu, dia berkata, "Demi Allah, Muhammad telah membunuhku. "

Orang-orang berkata kepadanya, "Demi Allah, rupanya jantungmu sudah copot. Demi Allah, engkau sudah tidak mempunyai kekuatan lagi."

Ubay berkata, "Selagi masih di Makkah dulu dia Pernah berkata kepadaku, 'Akuakan membunuhmu'. Demi Allah, andaLkan dia meludahiku, maka ludahnya itu pun sudah bisa membunuhku.*)

Akhirnya musuh Allah ini mati di Sarif, selagi orang-orang Quraisy pulang bersamanya ke Makkah.

Dalam riwayat Abul-Aswad dari Urwah disebutkan bahwa Ubay melenguh seperti sapi yang sedang melenguh, seraya berkata, "Demi yang diriku ada di tangan-Nya, andaikata yang terjadi pada diriku ini adalah para penduduk Dzil-Majaz, tentulah mereka akan mati semua. **)

Pada saat mundur ke jalan bukit itu, mereka harus melewati gundukan pasir yang cukup tinggi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusaha mendaki gundukan itu, namun tidak bisa, sebab beliau mengenakan dua lapis baju besi, di samping luka yang cukup mengganggu gerakan beliau. Akhirnya Thalhah bin Ubaidillah jongkok di bawah, lalu beliau berdiri di atas Thalhah hingga dapat mendaki gundukan itu. Saat itu beliau bersabda, "Sudah seharusnya Thalhah masuk surga. "

**) Sewaktu di Makkah pula, Ubay Pernah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam serambi berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai kandang kuda. Setiap hari aku memberinya makan beberapa takar biji jagung. Aku akan membunuhmu di sana." Beliau menjawab, "Justru akulah yang akan membunuhmu dengan seizin Allah."*

***) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 250.*

Serangan Terakhir Yang Dilancarkan Orang-orang Musyrik

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan tempat sebagai pusat komanda di jalan bukit, maka orang-orang musyrik melancarkan serangan yang terakhir, sebagai upaya untuk menghabisi orang-orang Muslim.

Ibnu Ishaq menuturkan, selagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di jalan bukit, ada beberapa orang Quraisy yang mendaki bukit, di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Khalid bin AJ-Wahd. BeHan bersabda, "Ya Allah, tidak selayaknya bagi mereka untuk mengungguli kita. " Kemudian Umar bin AI-Khaththab bersama beberapa orang Muhajirin menyerang mereka, hingga mereka tunm dari atas bukit.

Sewaktu peperangan AI-Umawy, orang-orang musyrik juga Pernah naik ke atas bukit. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Sa'd, "Buatlah mereka ketakutan."

"Bagaimana hanya dengan sendirian aku bisa membuat mereka ketakutan?" tanya Sa'd.

Namun beliau tetap bersabda seperti itu hingga tiga kali. Akhirnya Sa'd mengambil sebatang anak panah dari tahungnya, lalu membidikkannya ke tubuh salah seorang musyrik hingga dapat membunuhnya. Sa' d menuturkan, "Lalu anak panah itu kuambillagi dan kubidikkan kepada seseorang yang lain hingga dapat membunuhnya. Kemudian anak panah itu kuambillagi dan kubidikkan kepada seseorang yang lain Jagi hingga dapat membunuhnya. Akhirnya mereka semua turun dari atas bukit. Kukatakan, "Ini adalah anak panah yang penuh barakah." Lalu aku memasukkannya ke dalam tahungnya. "

Anak panah itu tetap disimpan Sa'd hingga saat dia meninggal dunia dan setelah itu disimpan anak keturunannya.*)

Para Syuhada Dicincang

Ini merupakan serangan terakhir yang dilancarkan orang-orang Quraisy terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah mereka tidak tahu sama sekali kemana beliau pergi dan setengah yakin telah dapat membunuh beliau, maka mereka kembali lagi ke markas pasukan, kemudian bersiap-siap untuk kembali ke Makkah. Di antara mereka ada yang 'masih berkutat dengan kesibukannya, seperti yang dilakukan para wanita Quraisy yang terus mencari-cari orang-orang Muslim yang terbunuh. Mereka ada yang memotong telinganya, hidungnya, kemaluannya, mencabik-cabik perutnya. Sementara Hindun binti Utbah mengambil jantung Hamzah lalu mengunyah-ngunyahnya. Karena dia tidak bisa menelannya,

**) Zadul-Ma 'ad, 2/95.*

maka kunyahannya dimuntahkan lagi. Dia juga memotong telinga dan hidung Hamzah lalu menjadikannya sebagai gelang kaki dan kalung. *)

Seberapa Jauh Kesiapan Para Pahlawan Muslimin untuk Berperang Hingga Titik Penghabisan?

Pada detik-detik terakhir ini ada dua peristiwa yang menunjukkan seberapa jauh kesiapan para pahlawan Muslim untuk terus berperang gan lerapa jauh keteguhan hati mereka di jalan Allah. Inilah dua peristiwa sebut:

1. Ka'b bin Malik menuturkan, "Aku termasuk orang-orang yang bergabung dalam peperangan. Setelah kulihat tindakan orang-orang musyrik terhadap tubuh orang-orang Muslim yang terbunuh, maka aku pun berlalu ke sana untuk mengintip. Kulihat ada seorang musyrik yang mengumpulkan baju-baju besi yang di dalamnya masih adajasad orang-orang Muslim seraya berkata, "Kumpulkanlah sebagaimana kalian mengumpulkan. Kambing-Kamb'lng yang sudah disembelih. Ternyata ada seorang Muslim yang sudah menunggu kedatangannya sejak tadi sambil mengenakan baju besinya. Aku berjalan mendekat di belakangnya dan telah kuperkirakan jarak antara diriku dan orang Muslim serta orang musyrik itu hingga semuanya dapat kulihat dengan jelas. Ternyata orang musyrik lebih lengkap dan lebih baikkeadaannya. Aku terus mengawasi keduanya hingga mereka saling berhadapan. Lalu orang Muslim memukulorang Iliusyrik hingga terputus menjadi dua bagian. Orang Muslim itu menampakkan wajahnya dan bertanya kepadaku, "Bagaimana menurut pendapatmu wahai Ka'b? Aku adalah Abu Dujanah.**)
2. Ada beberapa wanita Mukminah yang datang ke medan peperangan setelah pertempuran usai. Anas menuturkan, "Kulihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salaim menyingsingkan gaunnya hingga terlihat gelang kakinya, sambil menggendong geriba tempat air di punggung. Mereka berdua memberi minum kepada orang-orang lalu kembali mundur ke belakang untuk memenuhi geribanya, lalu maju lagi untuk memberi minum.

   Umar berkata, "Ummu Salith memberikan geriba kepada kami pada waktu Perang Uhud."

   Di antara para wanita itu juga ada Ummu Aiman. Saat dia melihat orang-orang Muslim lari kocar-kacir dan bahkan sebagian di antara mereka ada yang hendak kembali ke Madinah, maka seketika itu dia

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/90.*
***) Al-Bidayah Wan-Nihayah. 4/17.*

menaburkan debu ke wajah mereka. Dia berkata kepada mereka, "Jalankan saja alat penggiling dan berikan padaku pedangmu. " Setelah itu dia segera pergi ke kancah peperangan, memberi minum kepada orang-orang yang terluka. Bahkan dia juga sempat membidikkan anak panah mengenai Hibban bin Al-Ariqah. Sekalipun anak panah itu mengenai sasaran, tapi mental karena mengenai baju besi. Musuh Allah itu pun tertawa terbahak-bahak karenanya. Hal ini membuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak senang. Beliau menyerahkan sebuah anak panah tanpa ada matanya kepada Sa'd bin Abi Waqqash, lalu Sa'd membidikkannya ke arah Hibban dan tepat mengenai sasaran pada tengkuknya, hingga membuatnya terjengkang ke tanah. Beliau tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya. Saat itu beliau bersabda, "Sa'd telah melecehkan Hibban untuk Ummu Aiman. Allah telah memenuhi doanya. "

Setiba di Jalan Bukit

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di jalan bukit, Ali bin Abu Thalib pergi. Tak seberapa lama kemudian dia kembali lagi sambil membawa perisai dari kulit yang sudah dipenuhi air yang di ambil dari mata air Al-Mihras. Dia menghampiri beliau dan menyuruh untuk meminumnya. Namun beliau mencium bau yang tidak sedap, sehingga tidak jadi meminumnya. Air itu beliau pergunakan untuk membasuh darah di muka beliau dan mengguyurkannya ke kepala, sambil bersabda,

"Allah amat murka terhadap orang yang membuat wajah Nabi-Nya berdarah. "

Sahl berkata, "Demi Allah, aku benar-benar tahu siapa yang membasuh luka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, siapa yang menuangkan air dan dengan apa mengobati. Fathimah, putri beliau yang membasuh dan Ali bin Abu Thalib yang menuangkan air. Tatkala Fathimah melihat bahwa basuhan air itu justru membuat darah beliau semakin mengalir banyak, maka dia menyobek sepotong tikar lalu membakamya dan menempelkannya di luka beliau, hingga darahnya berhenti."

Muhammad bin Maslamah datang sambil membawa air yang segar. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminumnya dan mendoakan kebaikan baginya. Beliau shalat zhuhur di temp at itu sambil duduk karena lukanya, sedangkan orang-orang Muslim makmum di belakang beliau juga sambil duduk.*)

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/87 .*

Kegembiraan Abu Sufyan Seusai Perang dan Dialognya dengan Umar

Setelah persiapan orang-orang musyrik untuk pulang ke Makkah sudah rampung, Abu Sufyan naik ke atas bukit lalu berseru, "Apakah di tengah kalian ada Muhammad?"

Tak seorang pun yang menjawab. Lalu dia berseru lagi, "Apakah di tengah kalian ada Ibnu QahaYah?" Maksudnya adalah Abu Bakar AshShiddiq.

Tak seorang pun yang menjawab. Lalu dia berseru lagi, "Apakah di tengah kalian ada Umar bin Al-Khaththab?"

Tak seorang pun yang menjawab, karena memang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya. Abu Sufyan hanya menanyakan tiga orang ini, karena dia dan kaumnya menganggap mereka inilah yang menjadi sendi tegaknya Islam.

Abu Sufyan berkata lagi, "Cukuplah bagi kalian orang-orang itu." Umar yang mendengar ucapan Abu Sufyan ini tidak mampu menahan diri. Dia pun berteriak, "Wahai musuh Allah, orang-orang yang engkau sebutkan itu masih segar bugar, danjustru Allah mengekalkan apa yang membuatmu sial."

Abu Sufyan menimpali, "Nyatanya di antara kalian banyak yang mati dan aku tidak mengurusnya. Engkau sendiri tidak bisa mencelakakan aku." Kemudian dia berkata lagi, "Junjunglah Hubal. *)

"Mengapa kalian tidak menjawabnya," tanya Rasulullah.

"Apa yang harus kami katakan?" Mereka ganti bertanya kepada beliau.

Beliau menjawab, "Jawablah, 'Allah lebih tinggi dan Iebih agung'.

" Abu Sufyan berseru Iagi, "Kami mempunyai Uzza dan kalian tidak memilikinya. "

"Mengapa kalian tidak menjawabnya?" tanya Rasulullah kepada para shahabat.

"Apa yang harus kami katakan?" Mereka ganti bertanya.

Beliau menjawab, "JawabIah, 'Allah adalah penolong kami dan kalian tidak mempunyai seorang penolong pun. "

Abu Sufyan berseru Iagi, "Kalau sudi naiklah engkau ke sini. Perang ini sudah bisa membalaskan Perang Badr. Peperangan sudah imbang." Umar menjawab, "Tidak sama. Orang-orang kami yang terbunuh berada di surga, sedangkan orang-orang kalian yang terbunuh ada di neraka. "

Kemudian Abu Sufyan berkata, "Wahai Umar, kemarilah!"

**) Hubal adalah salah satu berhala orang-orang musyrik.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hampirilah dia, lihat aga maunya!"

Maka Umar menghampiri Abu Sufyan. Setelah mendekat, Abu Sufyan bertanya, "Demi Allah aku memohon kepadamu wahai Umar, apakah kami benar-benar telah membunuh Muhammad?"

"Demi Allah, sama sekali tidak," jawab Umar, "beliau pun bisa mendengar perkataanmu saat ini. "

Abu Sufyan berkata, "Bagiku engkau lebih jujur dan lebih baik daripada Ibnu Qami'ah." Karena Ibnu Qami'ahlah yang berteriak saat pertempuran sedang berkecamuk, bahwa dia telah membunuh beliau.

Ibnu Ishaq menuturkan, setelah Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya berbalik untuk kembali ke Makkah, dia berseru, "Tempat yang telah disepakati pada tahun depan adalah Badr. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada salah seorang di antara shahabat, "Jawablah, 'Ya. Di sanakah temp at yang telah disepakati antara kami dan kamu' . " *)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Ali bin Abu Thalib, seraya bersabda, "Pergilah dan buntutilah mereka. Lihatlah apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kehendaki. Jika mereka mengikat kuda dan menaiki ontanya, berarti mereka pergi menuju Makkah. Namunjika mereka menaiki kuda dan mengikat ontanya, berarti mereka hendak menuju Madinah. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, jika mereka menghendaki yang demikian itu, maka aku benar-benar akan menghadapi mereka di sana dan menggempur mereka. "

Ali menuturkan, "Lalu aku membuntuti mereka untuk melihat apa yang mereka kerjakan. Ternyata mereka mengikat kuda dan menaiki onta. Mereka pergi menuju Makkah. "

Mencari Orang-orang Yang Terbunuh dan Terluka

Mereka memeriksa dan mencari orang-orang yang terluka dan terbunuh setelah orang-orang Quraisy pulang. Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku agar mencari Sa'd bin Ar-Rabi'. Beliau bersabda, "Jika engkau sudah menemukannya, sampaikan salamku kepadanya. Katakan juga kepadanya, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadamu, 'Bagaimana yang engkau rasakan?'"

Zaid bin Tsabit menuturkan, "Kemudian aku berputar-putar di antara orang-orang yang terbunuh, hingga aku menemukannya dengan sebuah tombak terakhir yang mengenainya. Sementara di sekuiur tubuhnya

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/94.*

ada tujuh puluh luka, entah karena sabetan pedang, hunjaman anak panah atau pun tikaman tombak.

"Wahai Sa' d, " kataku, "sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* menyampaikan salam kepadamu dan bersabda kepadamu, 'Sampaikan kepadaku bagaimana yang engkau rasakan?'"

Sa'd bertanya, "Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan salam kepadaku? Sampaikan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku mencium bau surga. Katakan pula kepada kaumku Anshar, .'Kalian tidak perlu lagi mencari alas an di sisi Allah jika memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah selamat dan ada mata yang melihatnya Setelah itu dia langsung menghembuskan napasnya yang terakhir.*)

Di antara orang-orang yang terluka itu mereka juga menemukan Al-Ushairim dari Bani Abdul-Asyhal Amr bin Tsabit. Di badannya masih terhunjam tombak kecil. Sebelum itu mereka menawarinya agar masuk Islam, namun Al-Ushairim menolaknya.

"Bukankah ini Al-Ushairim? Apa yang telah dilakukannya?" Mereka bertanya-tanya, "saat kami meninggalkannya, dia masih menolak perintah kami.

`Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan? Apakah karena engkau merasa kasihan kepada kaummu ataukah karena kecintaan kepada Islam?"

Al-Ushairim menjawab, "Karena kecintaan kepada Islam. Aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian aku berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga aku mendapat musibah seperti yang kalian lihat saat ini. "

Setelah itu dia meninggal dunia. Mereka mengabarkan kejadian ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "Dia termasuk penghuni surga. "

Abu Hurairah berkata* "Padahal sekali pun Al-Ushairim belum Pernah shalat kepada Allah.**)

Di antara orang-orang yang terluka itu mereka juga menemukan Quzman, yang bertempur dengan hebat lazimnya seorang pahlawan perang. Dia bisa membunuh tujuh atau delapan orang musyrik dengan tangannya sendiri. Mereka mendapatkannya menahan rasa sakit karena luka yang dideritanya. Lalu mereka membawanya ke perkampungan Bani Zhafr. Orang-orang Muslim berusaha menghiburnya. Namun dia menjawab, "Demi Allah, aku ikut berperang hanya karena pertimbangan kaumku. Kalau tidak karena itu, aku tak kan sudi berperang."

**) Zadul-Ma 'ad, 2/96.*
***) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/90.*

Karena metasa tidak tahan lagi dengan sakit yang dideritanya, maka dia pun bunuh diri. Setelah mendengar kabarnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika dia berkata seperti itu, maka dia termasuk penghuni neraka.

Begitulah akhir perjalanan orang-orang yang berperang karena membela kesukuannya ataukah karena berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, sekalipun mereka berperang di bawah bendera Islam dan bergabung bersama pasukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat.

Sebaliknya, di antara orang-orang yang terbunuh terdapat seorang Yahudi dari Bani Tsa'labah. Namanya Mukhairiq. Saat Perang Uhud itu dia berkata kepada kaumnya, "Wahai semua orang Yahudi, demi Allah, kalian sudah tahu bahwa membantu Muhammad saat ini merupakan kewajiban bagi kalian. "

Mereka berkata, "Hari ini adalah hari Sabtu." Hari Sabtu adalah hari besar dan suci bagi orang-orang Yahudi. Pada hari ini mereka tidak diperkenankan berperang.

"Tidak ada hari Sabtu bagi kalian, " jawabnya. Lalu dia mengambil pedang dan segala perlengkapan, seraya berkata, "Kalau pun aku mendapat celaka, aku tak peduli dengan diri Muhammad. Biarkan dia berbuat semaunya dalam peperangan ini." Kemudian dia pergi ke medan perang dan bertempur hingga terbunuh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang dirinya,

"Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi. "

Menghimpun Jasad Para Syuhada dan Menguburkannya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghampiri orang-orang yang terbunuh sebagai syuhada dan bersabda,

> *"Aku menjadi saksi atas mereka, bahwa tidaklah ada yang terluka karena Allah melainkan Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat, lukanya berdarah, warnanya warna darah namun baunya adalah bau minyak kesturi. "*

Sebagian shahabat ada yang sudah membawa para korban yang terbunuh ke Madinah. Lalu beliau memerintahkan agar mengembalikan para korban itu ke Uhud dan menguburkannya di tempat masing-masing menemui ajalnya, tanpa dimandikan. Jasad mereka dikuburkan beserta pakaian yang melekat di badan setelah melepas bahan-bahan pakaian dari besi dan kulit. Satu lubang diisi dua atau tiga jasad, dan setiap dua orang dibungkus dengan satu lembar kain.

"Siapakah yang lebih banyak hapal AI-Qur'an'!" tanya beliau ..

Setelah mereka menunjuk seseorang yang dimaksudkan, maka orang itulah yang lebih dahulu dimasukkan ke dalam liang lahat, dan beliau bersabda,

"Aku menjadi saksi atas mereka pada hari kiamat"

Jasad Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin AI-Jamuh dihimpun dalam satu liang, karena seperti diketahui keduanya saling mencintai.

Mereka kehilangan usungan mayat Hanzhalah. Setelah mencari kesana kemari, mereka mendapatkannya di sebuah gundukan tanah yang masih menyisakan guyuran air di sana. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan para shahabat bahwa malaikat sedang memandikan jasadnya. Lalu beliau bersabda, "Tanyakan kepada keluarganya, ada apa dengan dirinya?"

Lalu mereka bertanya kepada istrinya, dan dikabarkan tentang keadaannya sedang junub saat berangkat perang. Dari kejadian ini dia mendapat julukan Ghasilul-Malaikat (Orang yang dimandikan malaikat). *)

Setelah melihat keadaan Hamzah, paman dan saudara sesusuan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* amat berduka. Tatkala bibi beliau, Shafiyah hendak melihat jasad saudaranya, Hamzah, maka beliau memerintahkan anaknya, Az-Zubair untuk mengalihkannya agar tidak melihat apa yang menimpa jasad Hamzah.

"Ada apa memangnya?" tanya Shafiyah, "kudengar saudaraku itu banyak mendapat luka, dan itu terjadi karena Allah. Kami ridha sekalipun keadaan sedemikian rupa. Aku akan tabah dan sabar insya Allah." Lalu dia mendekati jasad Hamzah, memandanginya lalu berdoa baginya. Setelah itu dia mundur dan memohon ampunan baginya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar jasad Hamzah dikubur satu liang dengan jasad Abdullah bin Jahsy, keponakannya dan saudaranya sesusuan.

Ibnu Mas'ud berkata,'Kami tidak Pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan menangis lebih sesenggukan daripada tangisnya atas Hamzah bin Abdul-Muththalib. Beliau memeluknya, kemudian berdiri di sampingnya. Beliau menangis lagi hingga terisakisak. "

Pemandangan para syuhada benar-benar sangat mengenaskan dan membuat hati terasa teriris-iris. Khabbab berkata, "Tidak ada kaYan bagi Hamzah selain selembar mantel yang berwarna putih bercampur hitam. Jika mantel itu ditarik ke bagian kepala, maka kakinya menyembul, dan jika ditarik ke bagian kaki, maka kepalanya yang menyembul. Akhirnya mantel itu ditarik menutupi kepala dan kakinya ditutupi dengan daun." *)

**) Zadul-Ma'ad, 2/94. OOj*
***)Misykatul-Mashabih, 1/140*

Abdurrahman bin Auf berkata, 'Mush'ab bin Umair terbunuh padahal dia lebih baik daripada aku, Dia dikaYani dengan mantel. Jika bagian kepalanya yang ditutupi, maka kakinya menyembul. dan Jika kakinya yang ditutupi, maka kepalanya yang menyembul. Riwayat serupa juga berlaku bagi Khabbab.

Dalam keadaan seperti ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kami, "Tutupkanlah mantel itu ke bagian kepalanya dan tutupkan dedaunan ke bagian kakinya,*)

Rasulullah Memanjatkan Puji dan Daa kepada Allah

Al-Imam Ahmad meriwayatkan tentang kejadian pada Perang Uhud setelah orang-orang musyrik kembali, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berbarislah yang lurus. Aku akan memuji Allah dan berdoa kepada-Nya." Maka mereka pun berjajar membuat beberapa shadi belakang beliau, lalu beliau membaca doa,

> *"Ya Allah, segaia puji bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada yang bisa memungut apa yang Engkau hamparkan, tidak ada yang bisa menghamparkan apa yang Engkau pungut. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang bisa memberi kesesatan kepada orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan dan tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, hamparkanlah kepada kami dari barakah-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu dan rezki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kenikmatan yang kekal kepada-Mu, yang tidak berubah dan habis. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertdiongan kepada-Mu saat iemah dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau berikan kepada kami dan kejahatan yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah, buatlah kami mencintai iman dan buatiah iman itu bagus di daiam hati kami. Buatlah kami membenci kekufuran, keYasikan dan kedurhakaan. ladikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jaian kebenaran. Ya Allah, matikanlah kami daiam keadaan berserah diri dan hidupkanlah kami dalam keadaan berserah diri. Himpunlah kami bersama orang-orang shalih tanpa ada kehinaan dan bukan dalam keadaan mendapat cobaan. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan menghaiangi manusia dari jalan-Mu. Berikanlah siksaan dan adzab-Mu terhadap mereka. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang teiah diberi Al-Kitab, Engkau Ilah yang benar.*)*

**) Shahih Al-Bukhary, 2/579, 584,*

Kembali ke Madinah

Seusai mengubur para syuhada, berdoa kepada Allah dan pasrah kepada-Nya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke Madinah. Di sini terlihat butir-butir cinta dan kasih sayang dari para wanita Mukminah, seperti kecintaan yang ditampakkan orang-orang Mukmin di kancah peperangan.

Di tengah perjalanan beliau berpapasan dengan Hamnah binti Jahsy. Setelah kematian saudaranya dikabarkan kepadanya, dia berucap, *"Inna lillahi* .... " Lalu memohon ampunan baginya. Dia berbuat hal serupa tatkala dikabarkan kematian pamannya, Hamzah bin Abdul-Muththalib. Ketika dikabarkan kematian suaminya, Mush'ab bin Umair, maka dia menjerit dengan suara yang keras. Saat itu beliau bersabda, "Sesungguhnya suami wanita itu mempunyai tempat tersendiri di hatinya. "

**) Diriwayatkan AI-Bukhary di dalam AI-Adabul-Mufrad, dan AI-Imam Ahmad di dalam Musnad-nya, 3/424.*

Di tengah perjalanan beliau juga berpapasan dengan seorang wanita dari Bani Dinar, yang suami, saudara dan ayahnya terbunuh dalam Perang Uhud ini. Saat orang-orang memberitahukan kematian mereka, wanita ini justru bertanya, "Lalu apa yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

"Beliau baik-baik saja wahai Ummu Fulan. Beliau membawa puji bagi Allah seperti yang engkau inginkan, " jawab mereka.

"Tunjukkan kepadaku agar aku bisa melihat beliau," pintanya. Ketika wanita itu sudah melihat beliau., maka dia berkata, "Setiap musibah asal tidak menimpa engkau adalah keci!.*)

Lalu datang Ummu Sa'd bin Mu'adz sambi! berlari-lari, sementara Sa'd sedang memegang tali kekang kuda beliau. Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah ibuku. "

"Selamat atas kedatangannya," sabda beliau. Lalu beliau berdiri untuk menyongsongnya. Setelah dia dekat, Amr bin Mu' adz anaknya yang lain berusaha menghibumya. Namun Ummu Sa'd berkata kepada Rasulullah, "Selagi kulihat engkau selamat, maka musibah yang menimpa kuanggap ringan. "

Kemudian beliau berdoa untuk keluarga para korban Perang Uhud. Lalu beliau bersabda, "Wahai Ummu Sa'd, bergembiralah dan sampaikanlah kabar gembira kepada keluarga mereka, bahwa mereka yang terbunuh saling menyayangi di surga semuanya, dan mereka juga memintakan syafaat bagi keluarga mereka semua. "

Ummu Sa'd berkata, "Kami ridha wahai Rasulullah. Siapakah yang masih ingin menangis setelah ini?" Lalu dia berkata lagi, "wahai Rasulullah, berdoalah bagi orang-orang yang menggantikan keluarga mereka. "

Beliau bersabda, "Ya Allah, singkirkanlah duka hati mereka, gantilah yang hilang dan baguskanlah orang-orang yang menggantikan mereka.")

Tiba di Madinah

Pada sore hari itu pula, Sabtu tanggal 7 Syawwal 3 H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah. Setelah bertemu keluarganya, beliau menyerahkan pedang kepada putrinya, Fathimah, seraya bersabda, "Bersihkanlah darah di pedang ini wahai putriku. Demi Allah, ia telah memperlihatkan kehebatannya pada perang kali ini. "

Ali bin Abu Thalib juga menyerahkan pedangnya kepada Fathimah seraya berkata, "Bersihkan pula darah di pedang ini. Demi Allah, ia telah memperlihatkan kehebatannya kepadaku pada perang kali ini."

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibuu Hisyam, 2/99. **) As-Sirah Al-Halabiyah, 2/47.*

Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika engkau telah memperlihatkan kehebatanmu dalam perang ini, maka Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah juga telah berbuat yang serupa bersamamu. ,,*)

Korban Yang Terbunuh di Kedua Belah Pihak

Beberapa riwayat telah sepakat menyebutkan bahwa korban yang mati di pihak orang-orang Muslim ada tujuh puluh orang, yang kebanyakan berasal dari kalangan Anshar, tepatnya sebanyak enam puluh lima orang. Dengan rincian, empat puluh satu dari Khazraj dan dua puluh empat dari Aus. Sementara dari kalangan Yahudi ada satu orang yang terbunuh. Sedangkan dari kalangan Muhajirin hanya empat orang.

Sedangkan korban yang terbunuh dari pihak orang-orang musyrik menurut Ibnu Ishaq ada dua puluh dua orang. Tetapi setelah ada penelusuran yang lebih mendetail dengan mempertimbangkan kondisi peperangan saat itu, dan hal ini juga dikuatkan beberapa pakar biografi dan peperangan, ternyata korban di pihak mereka ada tiga puluh tujuh orang.**)

Suasana Duka Menyelimuti Madinah

Orang-orang Muslim berada di Madinah pada malam Ahad, sepulang dari Perang Uhud. Suasana duka menyelimuti diri mereka, ditambah lagi keadaan badan yang terasa letih dan payah. Kali ini mereka benar-benar mendapat bencana. Namun begitu mereka tetap berjaga-jaga di dalam dan pinggiran Madinah, khususnya menjaga komandan tertinggi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sewaktu-waktu bisa terancam bahaya.

Perang Hamra'ul-Asad

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berhenti memeras pikiran dalam menghadapi keadaan ini. Karena orang-orang Quraisy tidak memperoleh kemenangan yang mutlak dan mereka pun tidak mendapatkan keuntungan material yang berarti di kancah peperangan, maka beliau khawatir mereka akan kecewa dengan hasil itu lalu kembali lagi ke Madinah untuk melakukan serangan sekali lagi. Maka dari itu beliau bertekad mengusir pasukan Quraisy saat itu pula.

Sebagaimana yang dinyatakan para pakar peperangan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru di hadapan orang-orang dan menganjurkan agar mereka mengejar musuh. Ini terjadi pada keesokan hari setelah Perang Uhud, tepatnya hari Ahad tanggal 8 Syawwal 3 H.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/100.*
***) Lihat rincian masalah ini dalam Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/122-129; Fathul Bary, 7/351.*

Beliau bersabda, "Yang boleh bergabung bersama kami hanyalah orang-orang yang sebelumnya bergabung dalam Perang Uhud. "

"Bagaimana jika aku ikut bersamamu?" tanya Abdullah bin Ubay. pemimpin orang-orang munafik.

"Tidak, " jawab beliau.

Banyak orang-orang Muslim yang meminta izin kepada beliau. karena orang-orang yang bergabung dalam Perang Uhud banyak yang terluka, dan beliau mengizinkan mereka.

Jabir bin Abdullah juga meminta izin seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku suka jika senantiasa dapat menyertai setiap kali engkau terjun ke peperangan. Kemarin aku tidak bisa ikut serta karena harus mewakili ayahku mengurus saudari-saudariku. Maka kali ini izinkanlah aku untuk bergabung bersama engkau." Akhirnya dia diizinkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama orang-orang Muslim keluar dari Madinah hingga tiba di Hamra'ul-Asad, sejauh delapan mil dari Madinah. Mereka bermarkas di sana.

Selagi di sana, muncul Ma'bad bin Abu Ma'bad AI-Khuza'y di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu masuk Islam. Tapi ada pendapat yang mengatakan bahwa dia masih dalam keadaan musyrik saat itu. Yang pasti, dia memberikan nasihat dan berpihak kepada beliau. apalagi ada perjanjian persahabatan antara Bani Khuza'ah dan Bani Hasyim. Dia berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, kami (orang-orang Quraisy) merasa hebat karena bencana yang menimpa rekan-rekanmu. Namun aku tetap berharap Allah masih memberi afiat kepadamu."

Lalu beliau menyuruh Ma'bad agar menyusul Abu Sufyan dan pasukannya serta melecehkannya. Ternyata apa yang dipikirkan beliau tentang niat pasukan Quraisy untuk melakukan serangan ke Madinah benar-benar akan dilaksanakan. Saat singgah di Ar-Rauha' yang jaraknya tiga puluh enam mil dari Madinah, orang-orang musyrik saling ejek mengejek.

"Kalian belum berbuat apa-apa," kata sebagian di antara mereka kepada sebagian yang lain, "kalian sudah menguasai pemuka dan orang yang kuat di antara mereka, kemudian kalian meninggalkan mereka. Sementara masih ada sekian banyak kepala yang berhimpun lagi untuk menghadapi kalian. Maka kembalilah untuk mencabut hingga ke akar-akar mereka. "

Sebenarnya jalan pikiran ini hanya muncul di permukaan saja, dari orang-orang yang tidak bisa mengukur secara persis kekuatan di kedua belah pihak dan khususnya kekuatan spiritual mereka. Oleh karena itu pemimpin yang ikut bertanggung jawab terhadap pasukan Quraisy, yaitu Shafwan bin Umayyah menolak jalan pikiran ini. Dia menanggapinya. "Wahai kaumku, jangan lakukan itu! Karena aku khawatir semua orang·

Mazraj yang kemarin tidak ikut bergabung dalam peperangan, akan berhimpun untuk menghadapi kalian. Lebih baik pulanglah dan biarlah kemenangan ini menjadi giliran kalian. Jika kalian kembali lagi, aku tidak berani menjamin kemenangan ini menjadi milik kalian lagi."

Ternyata pendapat mayoritas menolak pendapat Shafwan. Maka Pasukan Quraisy sepakat untuk kembali Iagi ke Madinah. Tapi sebelum mereka beranjak dari tempat, Ma'bad bin Abu Ma'bad sudah tiba di hadapan mereka. Sementara Abu Sufyan tidak tahu bahwa Ma'bad sudah masuk Islam.

Apa yang terjadi di belakangmu wahai Ma'bad?" tanya Abu Sufyan.

Ma 'bad menjawab, "Muhammad pergi bersama rekan-rekannya untuk mencari kalian dalam jumiah yang tidak Pernah kulihat sebanyak itu. Mereka meradang karena marah kepada kalian. Orang-orang yang belum bergabung untuk memerangi kalian kini bergabung bersamanya. Rupanya merasa menyesal karena tidak ikut dalam peperangan. Yang pasti jumlah mereka sangat banyak."

"Celaka kau! Apa yang kau katakan ini?" tanya Abu Sufyan. "Demi Allah, menurut pendapatku, Iebih baik kalian segera pulang sebelum dia memergoki buntut pasukan ini. "

"Demi Allah, Sebenarnya kami sudah sepakat untuk kembali lagi menyerang mereka hingga kami dapat membinasakan mereka," kata Abu Sufyan.

"Jangan lakukan itu. Inilah nasihatku," kata Ma'bad.

Seketika itu tekad pasukan Quraisy menjadi melempem. Mereka tidak lagi bersemangat dan bahkan ada kekhawatiran. Maka tidak ada pilihan lain kecuali segera kembali ke Makkah. Ma 'bad berharap dapat mengusir pasukan Quraisy, sekalipun Abu Sufyan sudah bertekad bulat untuk menghabisi pasukan Islam. Karena dengan begitu dia bisa menggagalkan pecahnya pertempuran antara kedua belah pihak.

Dalam perjalanan pulang ke Makkah, Abu Sufyan berpapasan dengan rombongan Abdul-Qais yang hendak pergi ke Madinah.

"Apakah kalian sudi menyampaikan suratku kepada Muhammad?" tanya Abu Sufyan. Lalu dia berkata lagi, "sekembali kalian ke Makkah kami akan memberikan kismis di pasar Ukazh kepada rombongan kalian. " "Bolehlah," kata mereka.

Abu Sufyan berkata, "Sampaikan juga kepada Muhammad bahwa aku telah menghimpun sekian banyak orang untuk menghabisinya dan menghabisi rekan-rekannya."

Setelah bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan para shahabat yang masih berada di Hamra'ul-Asad, rombongan Abdul-Qais menyampaikan pesan Abu Sufyan kepada beliau. Mereka

berkata, "Sesungguhnya mereka telah berhimpun untuk menghadapi kalian, maka waspadalah!"

Tetapi justru pesan yang disampaikan itu semakin menambah kemantapan iman orang-orang Muslim.
TULISAN ARAB ALI IMRAN 173 – 174

> *"Mereka berkata, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung '. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar. "(Ali Imran: 173-174).*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Hamra'ul-Asad tiga hari lagi, dan setelah itu kembali lagi ke Madinah. Sebelum kembali ke Madinah, beliau dapat menangkap Abu Azzah Al-Jumahy, yang pada saat Perang Badr menjadi tawanan, lalu dibebaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena keadaannya yang miskin dan putrinya banyak. Tapi dengan syarat, dia tidak boleh lagi membantu seorang pun untuk memerangi beliau. Rupanya Abu Azzah ingkar janji, karena dia membangkitkan semangat orang-orang Quraisy dengan syair-syairnya untuk memerangi beliau dan orang-orang Muslim, dan bahkan juga ikut bergabung bersama pasukan Quraisy dalam Perang Uhud.

Setelah tertangkap, dia berkata, "Wahai Muhammad, bebaskanlah dan kasihanilah aku. Lepaskanlah diriku demi putri-putriku. Beri aku satu perjanjian lagi agar aku tidak mengulang lagi perbuatan seperti ini."

Beliau bersabda, "Dua kali pembangkanganmu di Makkah tidak akan terhapus, dan setelah itu engkau berkata, , Aku telah menipu Muhammad dua kali'. Orang Mukmin itu tidak akan terjerumus ke dalam satu lubang dua kali. " Kemudian beliau memerintahkan Az-Zubair atau Ashim bin Tsabit untuk membunuhnya.

Beliau juga menjatuhkan hukuman yang sama kepada salah seorang mata-mata Quraisy, yaitu Mu'awiyah bin Al-Mughirah bin Abul-Ash, kakek Abdul-Malik bin Marwan dari garis ibunya. Hal ini bermula dati inisiatif Mu'awiyah untuk menemui keponakannya, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* setelah orang-orang Quraisy kembali dari Perang Uhud. Lalu Utsman meminta perlindungan keamanan baginya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau memberinya selama jangka waktu tiga hari. Setelah itu tidak ada lagi perlindungan baginya jika

dia sampai tertangkap. Namun tatkala Madinah ditinggalkan pasukan, ternyata dia menetap di sana lebih tiga hari dan dia me1akukan kegiatan mara-mata untuk kepentingan Quraisy. Setelah pasukan Islam kembali ke Maditulh, dia cepat-cepat melarikan diri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Zaid bin Haritsah dan Ammar bin Yasir.·untuk mengejamya. Keduanya dapat menyusul Mu' awiyah lalu membunuhya. *)

Yang pasti, Perang Hamra'u1-Asad ini bukan merupakan peperangan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari Perang Uhud dan kelanjutannya.

Itulah Perang Uhud dengan seluruh tahapan dan rinciannya. Para pengkaji telah menguraikan peristiwa ini panjang lebar. Lalu pihak manakah yang bisa dikatakan kalah atau menang? Yang pasti, pada putaran kedua pasukan Quraisy lebih unggul dan mereka bisa menguasai keadaan. Sementara jumlah korban di pasukan Islam juga lebih banyak serta lebih parah. Bahkan ada satu kelompok pasukan Muslimin yang kalah total. Tetapi semua ini be1um cukup bagi kita untuk beranggapan bahwa itu sudah mencerminkan kemenangan bagi pasukan Quraisy.

Yang tidak dapat diragukan, pasukan Quraisy tidak mampu melibas pasukan Muslimin. Sekalipun pasukan Muslimin sempat kacau balau, tapi barupir mereka semua tidak melarikan diri. Mereka terus bertempur dengan gagah berani hingga dapat berhimpun kembali dengan komandan pasukan. Mereka sama seka1i tidak jatuh ke tangan pasukan Quraisy dan tak seorang pun di antara mereka yang tertawan. Di samping itu, pasukan Quraisy tak mendapatkan barang rampasan wa1au sedikit pun. Bahkan pada putaran ketiga pasukan Quraisy tidak melanjutkan pertempuran. Justru mereka lebih dahulu mengundurkan diri sebelum pasukan Muslimin mengundurkan diri dari kancah peperangan. Mereka tidak berani masuk Madinah untuk menjarah tawanan dan barang, sekalipun jaraknya tidak seberapa jauh lagi dan di sana dalam keadaan kosong.

Semua ini menunjukkan kepada kita bahwa pasukan Quraisy belum berhasil menimpakan bencana dan kerugian yang besar kepada pasukan Muslimin. Bahkan boleh dibilang, mereka gagal mewujudkan cita-cita untuk memusnahkan pasukan Muslimin, terutama setelah mereka bisa membalik keadaan saat pertempuran. Seperti ini bukan sesuatu yang aneh bagi para prajurit yang berjuang di medan perang.

Bahkan keputusan Abu Sufyan untuk buru-buru menarik diri dari kancah peperangan dan kembali ke Makkah, mengesankan kepada kita

**)Pembahasan tentang Perang Uhud dan Hamra'ul-Asad ini kami kutip dari Sirah An-Nabawiyah. Ibnu Hisyam, 2/60-129; Zadul-Ma'ad, 2/91-108; Fathul-Bary, 7/345-377;mtukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 242-257. Kamijuga menganalisnya dari rujukan-rujukan yang lain.*

bahwa Sebenarnya dia dirasuki perasaan khawatir dan was-was kalau-kalau pasukannya justru akan mengalami kekalahan telak pada putaran ketiga. Kesan seperti ini semakin kuat setelah kita tahu keputusan yang diambil Abu Sufyan, karena dia mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pasukan Muslimin menyusulnya hingga tiba di Hamra'ul Asad.

Jadi Perang Uhud ini merupakan peperangan yang tidak tuntas, masing-masing pihak mendapat kemenangan dan kerugiannya sendirisendiri. Apalagi kedua belah pihak menahan diri untuk tidak saling menyerang. Jadi inilah pengertian peperangan yang tidak tuntas. Hal ini telah diisyaratkan firman Allah,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا"
تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ ﴿النساء: ١٠٤﴾

"Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kalian menderitanya, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. " (An-Nisa': 104).

Masing-masing pihak merasa mendapat keuntungan dan juga dapat menimpakan kerugian kepada pihak lain, sehingga kedudukannya menjadi imbang. Kemudian kedua belah pihak pulang dan masing-masing merasa menang.

Al-Qur'an Berbicara tentang Peperangan Ini

Al-Qur'an turun menyoroti setiap kejadian yang penting dalam peperangan ini, tahapan demi tahapan, ditambah dengan beberapa catatan yang menjelaskan beberapa sebab yang mengakibatkan kerugian yang besar itu. Al-Qur'anjuga menampakkan beberapa sisi kelemahan yang ada di tengah pasukan orang-orang Mukmin ini jika dikaitkan dengan kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan pada saat-saat yang kritis, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak diraih umat ini, sebagai umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia.

Al-Qur'an juga membicarakan sikap orang-orang munafik, melecehkan diri mereka dan menyingkap permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tersimpan di dalam hati mereka, sambil berusaha mengenyahkan keragu-raguan dan kebimbangan yang bersemayam di dalam hati orang-orang Mukmin yang lemah. Karena kelompok inilah yang menjadi sasaran orang-orang munafik dan Yahudi. Al-Qur' an juga mengisyaratkan tujuan yang mulia dari peperangan ini.

Ada enam puluh ayat dari surat Ali Imran yang turun mengenai peperangan ini, diawali dengan permulaan tahapan perang,

TULISAN ARAB ALI IMRAN 121

> “*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para Mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. " (Ali Imran: 121).*

Kesudahan ayat-ayat ini merupakan catatan menyeluruh dari hasil perangan dan hikmahnya. Allah befirman,

TULISAN ARAB ALI IMRAN 179

> "Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin). Dan, Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kalian beriman dan bertakwa, maka bagi kalian pahala yang besar. " (Ali Imran: 179).

Hikmah dan Sasaran Lebih Jauh dari Peperangan Ini

Ibnul-Qayyim telah membahas hikmah dan sasaran lebih jauh dari peperangan ini. IbnuHajar menuturkan, para ulama berkata, "Kisah mengenai Perang Uhud dan kesudahan yang menimpa orang-orang Muslim mengandung berbagai Yaidah dan hikmah Rabbani, di antaranya:

1. Memperlihatkan kepada orang-orang Muslim akibat yang sangat tidak menguntungkan dari kedurhakaan dan melanggar larangan. Tepatnya adalah tindakan para pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar mereka tidak meninggalkan tempat itu, bagaimana pun keadaan inti pasukan Muslimin.

2. Seperti yang biasa terjadi pada diri para rasul, jika mereka mendapat cobaan tentu akan disusul dengan kesudahannya. Hikmah dari cobaan ini, jika para rasul terus-menerus mendapat kemenangan, maka orang-orang yang Sebenarnya tidak termasuk golongan mereka juga ikut bergabung, sehingga sulit dibedakan mana orang yang baik dari mana yang tidak baik. Sebaliknya, jika mereka terus-menerus kalah, maka tujuan pengutusan mereka tidak tercapai. Hikmahnya akan tampak jika sesekali menang dan sesekali kalah, agar orang yang membenar.kan dapat dibedakan dari orang yang mendustakan. Sebab kemunafikan orang-orang munafik benar-benar tersamar di tengah orang-orang Muslim. Saat kisah ini bergulir dan orang-orang munafik menampakkan belangnya lewat perbuatan dan perkataan mereka, maka semuanya menjadi tampak jelas, sehingga orang-orang Muslim mengetahui bahwa di tengah mereka ada musuh. Dengan begitu mereka menjadi lebih waspada.
3. Kemenangan yang tertunda seringkali meremukkan jiwa dan meluluhkan kehebatan yang dirasakannya. Namun orang-orang Mukmin tetap sabar saat mendapat cobaan, sedangkan orang-orang munafik menjadi risau.
4. Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin kedudukan yang mulia di sisi-Nya, yang tidak bisa dicapai begitu saja. Tapi Dia perlu menguji dan mencoba mereka, sebagai jalan bagi mereka untuk mencapai kedudukan tersebut.
5. Mati syahid merupakan kedudukan para penolong agama Allah yaug paling tinggi. lnilah yang dikehendaki Allah bagi mereka.
6. Allah ingin menghancurkan musuh-musuh-Nya, dengan menampakkan sebab-sebab yang memang menguatkan kekufuran mereka, karena mereka menyiksa para penolong-Nya. Dengan begitu dosa orang-orang Mukmin terhapus dan dosa orang-orang kafir menjadi menumpuk.

SATUAN-SATUAN PERANG ANTARA PERANG UHUD DAN AHZAB

Bencana Perang Uhud membawa pengaruh yang kurang meng-untungkan bagi pamor orang-orang Mukmin. Aroma mereka menjadi luntur dan wibawa mereka di hati manusia menjadi susut. Kondisi ini ditambah lagi dengan beberapa kendala internal dan eksternal. Banyak bahaya yang mengepung Madinah dari segala penjuru. Orang-orang Yahudi, munafik dan badui memperlihatkan permusuhan secara terang-terangan. Masing-masing di antara mereka mengintai orang-orang Mukmin dan bahkan bermaksud hendak menghancurkan dan mencabut eksistensinya.

Belum genap dua.. bulan setelah Perang Uhud, Bani Asad sudah menggelar persiapan untuk menyerang Madinah. Kemudian kabilah-kabilah Adhal dan Qarah pada bulan Shafar 4 H. melakukan konspirasi yang mengakibatkan kematian sepuluh shahabat. Pada bulan yang sama juga muncul konspirasi yang dilakukan Bani Amr, yang mengakibatkan kematian tujuh puluh shahabat. Kejadian ini dikenal dengan peristiwa Bi'r Ma'unah. Selama masa itu orang-orang Yahudi Bani Nadhir senantiasa memperlihatkan permusuhan, hingga pada bulan Rabi'ul-Awwal 4 H. mereka melakukan konspirasi untuk membunuh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bani Ghathafan juga ikut-ikutan latah untuk menyerang madinah pada bulan Jumadal-Ula.

Angin yang berhembus dari arah orang-orang Mukmin seusai Perang Uhud menyebabkan mereka dikepung berbagai ancaman dari s.egala penjuru. Tetapi semua itu justru merupakan hikmah tersendiri bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengalihkan berbagai gelombang serta mengembalikan pamor orang-orang Muslim yang sempat surut. Kesudahannya, pamor dan kehebatan mereka bangkit kembali. Langkah pertama untuk mengembalikan pamor ini adalah gerakan pengusiran hingga sampai ke Hamra'ul-Asad. Gerakan ini membawa angin segar untuk mengembalikan pamor pasukan Muslimin. Sehingga gerakan ini sempat menggetarkan dan mengejutkan hati orang-orang munafik dan

Yahudi. Kemudian disusul dengan beberapa manuver militer yang semakin menambah prestige pasukan Muslimin. Berikut ini akan kami uraian beberapa manuver militer dan gerakan pasukan Muslimin.

Satuan Perang di bawah Komando Abu Salamah

Yang pertama kali melakukan perlawanan terhadap orang-orang Muslim setelah tragedi Uhud adalah Bani Asad bin Khuzaimah. Mata-mata Madinah meneium berita bahwa Thalhah dan Salamah, anak Khuwailid sedang giat menggalang kekuatan bersama kaumnya dan mereka yang patuh kepada keduanya untuk menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Maka seketika itu pula beliau mengirim satuan pasukan dengan kekuatan seratus lima puluh personil dari Muhajirin dan Anshar. Beliau menunjuk Abu Salamah sebagai komandan dan sekaligus pembawa ben-deranya. Abu Salamah langsung menggulung Bani Asad di perkampungan mereka sebelum mereka bangkit melakukan serangan ke Madinah. Karena tak menyangka akan mendapat serangan yang mendadak seperti itu. akhirnya mereka pun koear-kaeir. Alhasil, orang-orang Muslim bisa mendapatkan harta rampasan yang banyak, berupa onta dan kambing milik Bani Asad. Setelah itu, pasukan Muslimin kembali lagi ke Madinah dalam keadaan utuh dengan membawa harta rampasan tanpa harus berperang.

Peristiwa ini terjadi tepat muneulnya hilal bulan Muharram 4 H. Karena ada inveksi pada luka yang didapatkannya sewaktu Perang Uhud. tak lama kemudian setelah itu Abu Salamah meninggal dunia.

Satuan Pasukan di bawah Komando Abdullah bin Unais

Pada tanggal 5 Muharram tahun itu pula, ada berita yang masuk ke Madinah bahwa Khalid bin Sufyan Al-Hudzaly menghimpun orang untuk menyerang kaum Muslimin. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Abdullah bin Unais untuk membinasakannya.

Sejak meninggalkan Madinah, Abdullah bin Unais tidak muncul selama delapan belas hari. Kemudian pada hari Sabtu, seminggu sebelum habisnya bulan Muharram, dia muncul sambil membawa kepala Khalid bin Sufyan dan diperlihatkannya kepada Beliau. Dia datang sambil menyerahkan sebatang tongkat kepada beliau, seraya berkata, "Ini merupakan tanda antara diriku dan engkau pada hari kiamat." Wasiatnya. jika meninggal dunia dia berharap agar tongkat itu juga disertakan dalam kail kafannya.

Utusan ke Ar-Raji'

Pada bulan Shafar pada tahun yang sama, ada beberapa orang dari Adhal dan Qarah yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang mengabarkan bahwa di tengah kaumnya ada beberapa orang

Muslim. Mereka meminta agar dikirim beberapa orang untuk mengajarkan Islam dan membacakan AI-Qur'an kepada mereka. Maka beliau mengutus enam orang. Tapi menurut pendapat Ibnu Ishaq dan dalam riwayat Al-Bukhary adalah sepuluh orang. Beliau menunjuk Martsad bin Abu Mansad AI-Ghanwy sebagai pemimpin rombongan. Menurut pendapat Ibnu Ishaq dan dalam riwayat AI-Bukhary, pemimpin rombongan adalah Ashim bin Tsabit.

Mereka berangkat bersama para utusan dari Adhal dan Qarah. Setibanya di Ar-Raji', sebuah pangkalan air milik Bani Hudzail di bilangan Hijaz. tepatnya antara Rabigh dan Jiddah, para utusan yang memang bendak memperdayai orang-orang Muslim itu meminta bantuan kepada penduduk sebuah perkampungan Hudzail, yaitu Bani Lahyan. Ada seratus orang pemanah yang menyusul dan akhirnya dapat menghampiri rombongan ini dan mengepung mereka. Sebenarnya orang-orang Muslim itu sudah berusaha menyelamatkan diri dengan cara mendaki tempat yang lebih tinggi.

Orang-orang yang mengepung mereka berkata, "Kami berjanji dan bersumpah tldak akan membunuh seorang pun di antara kaiian asal kalian mau rurun.*)

Ashim dan beberapa rekannya menolak tawaran yang dianggapnya hanya suaru jebakan ini. Maka dia bertempur melawan para pengepungnya hingga meninggal bersama tujuh rekannya yang lain. Sedangkan Khubaib bin Ady. Zaid bin Ad-Datsinnah dan seorang lagi yang masih hidup, ditawari perjanjian lagi. Mereka pun turun. Tetapi mereka dikhianati dan temudian hendak diikat dengan belenggu yang biasa digunakan untuk membelenggu para tawanan. Orang yang ketiga berkata, "Ini merupakan awal pengkhianatan. " Karena terus menolak, akhirnya orang itu dibunuh.

Mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah dan menjualnya di sana. Padahal pada waktu Perang Badr keduanya telah menghabisi sekian banyak para bangsawan Quraisy. Khubaib ditahan di Makkah dan dimasukkan ke dalam penjara setelah dibeli Hujair bin Abu Ihab At- Tamimy, namun kemudian mereka sepakat untuk membunuhnya. Untuk melaksanakannya mereka membawanya pergi dari tanah suci ke Tan'im. Saat mereka hendak menyalib badannya, Khubaib meminta kesempatan kepada mereka untuk mendirikan shalat dua rakaat saja. Permintaan ini mereka kabulkan. Setelah mengucapkan salam, dia berkata sendiri, "Demi Allah, kalau bukan karena mereka akan mengatakan bahwa aku sedang ketakutan,

**) Dalam Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, disebutkan perkataan mereka (para pengepung itu) yang lebih transparan, "Demi Allah, kami tidak bermaksud hendak membunuh kalian, tetapi kami hanya ingin mendapatkan sedikit keuntungan dari penduduk Makkah dengan menyerahkan kalian kepada mereka. Kami berjanji dan bersumpah kepada Allah tidak akan membunuh kalian", pent.*

tentu aku ingin shalat lebih banyak lagi." Kemudian dia berkata dengan suara nyaring, "Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, binasakanlah mereka semua dan janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara mereka tetap hidup." Setelah itu dia melantunkan syair.

Abu Sufyan menanyainya, "Apakah engkau suka jika Muhammad ada di tengah kami lalu lehernya kami tebas, sementara engkau bebas hidup di tengah keluargamu?"

Dia menjawab, "Tidak demi Allah. Aku tidak suka berada di tengah keluargaku, sementara Muhammad di tempatnya terkena sebuah duri karena ulah kalian. "

Kemudian mereka menyalib tubuhnya dan membunuhnya sena menunjuk beberapa orang untuk menjaga jasadnya. Kemudian muncul Amr bin Umayyah Adh-Dhamry dan pada malam harinya dia dapa[mengakali para penjaga, lalu membawajasadnya untuk dikuburkan. Yang menangani eksekusi terhadap Khubaib adalah Uqbah bin AI-Harits, yang pada waktu Perang Badr Khubaib telah membunuh ayahnya, AI-Harits. Di dalam Ash-Shahih disebutkan bahwa Khubaib adalah orang pertama yang mentradisikan shalat dua rakaat jika ada orang Muslim yang hendak dieksekusi. Sewaktu masih ditawan dan dipenjara, dia terlihat sedang memakan setangkai buah anggur, padahal di Makkah saat itu tidak ada buah anggur.

Sedangkan Zaid bin Ad-Datsinnah dibeli Shafwan bin Umayyah. lalu dibunuhnya, karena Zaid telah membunuh ayahnya.

Orang-orang Quraisy mengirim utusan untuk mendatangi jasad Ashim dan memotong sebagian dari tubuhnya, agar mereka benar-benar dapat meyakini kematiannya, karena Ashim telah membunuh sekian banyak pemuka dan bangsawan Quraisy pada waktu Perang Badr. Namun Allah mengutus sekumpulan lebah yang melindungi jasadnya dari sentuhan para utusan orang-orang kafir itu, sehingga mereka sama sekali tidak bisa menjamahnya. Sebelum itu dia sudah bersumpah kepada Allah untuk tidak bersentuhan dengan orang musyrik dan tidak membiarkan dirinya disentuh orang musyrik. Tatkala Umar bin AI-Khaththab mendengar kejadian ini, dia berkata, "Allah menjaga hamba yang Mukmin setelah meninggal dunia, sebagaimana Dia menjaganya sewaktu masih hidup."

Tragedi Bi'r Ma'unah

Pada bulan yang sama setelah tragedi Ar-Raji', terjadi tragedi lain yang lebih parah lagi, yang dikenal dengan tragedi Bi'r Ma'unah.

Ceritanya bermula dari kedatangan Abu Bara' Amir bin bin Malik, yang berjuluk *Mula 'ibul-Asinnah*,*) menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau menverunya masuk Islam, namun dia tidak mau

**) Artinya orang yang pandai memain-mainkan tombak. Hal itu dia lakukan saat menyelamatkan saudaranya dalam suatu.l peperangan antara Bani Qais dan Tamim, pent.*

Dan juga tidak menunjukkan permusuhan. Bahkan dia berkata, "Wahai Rasulullah, andaikan saja engkau mengutus para shahabatmu ke penduduk Najd menyeru mereka kepada agamamu, tentu aku betharap mereka mau memenuhi seruan itu."

Beliau menjawab, "Aku mengkhawatirkan keamanan mereka dari ulah penduduk Najd.

Aku menjamin keamanan mereka," jawab Bara'.

Maka beliau mengutus empat puluh orang. Ini menurut pendapat Ibnu Ishaq. Sedangkan dalam riwayat Ash-Shahih disebutkan tujuh puluh orang. Yang kedua inilah pendapat yang benar. Beliau menunjuk AIMundzir bin Amr dari Bani Sa'idah, yang berjuluk *AI-Ma'niqu Liyamuta,*)* sebagai pemimpin rombongan, yang terdiri dari pada shahabat pilihan dan penghapal Al-Qur' an. Bersama Abu Bara mereka mengadakan perjalanan pada siang hari. Mereka juga membeli makanan untuk dibagi-bagikan kepada penduduk yang dilewati sambil membacakan AI-Qur'an tepada mereka. Pada malam harinya mereka shalat malam. Akhirnya mereka tiba di Bi'r Ma'unah, daerah yang diapit Bani Amir dan Harrah Bani Sulaim. Setelah menetapkan untuk singgah di sana, Haram bin Milhan diutus untuk menyampaikan surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada musuh Allah, Amir bin Ath-ThuYail. Setelah menerima surat itu Amir sama sekali tidak mau membacanya dan dia memerintahkan seseorang untuk menikam Haram dengan tombak dari arah belakang .

Allah Maha Besar. Aku telah beruntung demi Yang Menjaga Ka’bah kata Haram saat tubuhnya tertembus tombak dan dia melihat darah yang meleleh.

Seketika itu pula musuh Allah, Amir bin Ath- Thufail mengajak Bani Amir untuk menghabisi orang-orang Muslim. Tapi mereka menolak ajakannya itu, karena mereka terikat perjanjian persahabatan dengan Abu Bara' yang telah menjamin keselamatan rombongan orang-orang Muslim. Lalu Amir bin Ath-ThuYail mendatangi beberapa kabilah dari Bani Sulaim. ajakannya itu disambut oleh kabilah Ushayyah, Ri'l dan Dzakwan. mereka pun datang dan mengepung para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihii Wa Sallam*, lalu membunuh tanpa ada yang menyisa seorang pun, terkecuali Ka 'b bin Zaid bin An-Najjar. Dia pura-pura mati karena terkena tombak di tengah rekan-rekannya yang sudah mati, hingga dia bisa selamat dan tetap hidup sampai meletus Perang Khandaq.

Sementara itu, Amr bin Umayyah Adh-Dhamry dan AI-Mundzir bin Uqbah bin Amir yang sedang menggembalakan ternak orang-orang Muslim. melihat sekumpulan burung yang berputar-putar tak jauh dari peristiwa pembantaian. Setelah AI-Mundzir tahu apa yang terjadi,dia menyerang orang-orang yang membantai rekan-rekannya hingga dia meninggal.

**) Yang ingin cepat-cepat mati syahid, pent.*

Sedangkan AIm bin Umayyah ditawan Amir bin Ath- ThuYail. Setelah diberitahu asalnya dari Bani Mudhar, maka Amir membebaskannya. dI samping karena pembelaan seorang budak wanita yang mengaku dulunya milik ibunya.

Amr bin Umayyah pergi ke Madinah hendak menemui Rasululllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membawa kabar yang menimpa tujuh puluh orang Muslim, dengan korban yang sama dengan korban Perang Uhud. Hanya saja dalam Perang Uhud mereka jelas pergi untuk berperang. sedangkan kali ini mereka dikhianati.

Dalam perjalanan ke Madinah dan setibanya di sebuah jalan tembus di Qarqarah, dia mengaso di bawah sebuah pohon. Tak lama kemudian datang dua orang dari Bani Kilabdan ikut mengaso di tempat itu. Setelah kedua orang tersebut tidur, Amr membunuh keduanya. Dia merasa puas dapat membalaskan rekan-rekannya yang telah terbunuh, karena dia mengira kedua orang itu termasuk para pengeroyok orang-orang Muslim Padahal antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kabilah kedua orang itu ada perjanjian persahabatan, dan tentu saja dia tidak mengetahuinya. Setelah tiba di Madinah, dia langsung mengabarkan apa yang dia lakukan terhadap dua orang tersebut. Beliau bersabda, "Engkau telah membunuh dua orang, yang berarti aku harus membayar uang tebusan." Kemudian beliau sibuk mengumpulkan uang tebusan dari orang-orang Muslim dan sekutunya dari kalangan orang-orang Yahudi. Inilah yang menjadi sebab pecahnya Perang Bani Nadhir, yang akan diuraikan setelah ini.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat terpukul karena tragedi ini, juga tragedi Ar-Raji' yang hanya bertaut beberapa hari. Beliau amat sedih dan berduka. Bahkan beliau sempat berdoa untuk melancarkan balasan terhadap kabilah-kabilah yang berkhianat dan membantai para shahabat. Di dalam Ash-Shahih disebutkan dari Anas, dia berkata, "Nab *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus berdoa untuk kecelakaan orang-orang yang telah membunuh para shahabat di Bi'r Ma'unah selama tiga pulul hari. Beliau berdoa pada shalat subuh bagi kecelakaan kaum Ri'l, Dzak wan, Lahyan dan Ushayyah. Beliau bersabda, "Ushayyah telah durhak kepada Allah dan Rasul-Nya."

Perang Bani Nadhir

Seperti yang sudah kami terangkan di bagian terdahulu, bahwa orang-orang Yahudi sangat benci terhadap Islam dan orang-orang Muslim Hanya saja mereka bukan termasuk orang-orang yang bisa berperang dan mengangkat senjata. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang suka berkhianat dan bersengkongkol. Mereka menampakkan kedengkian dan permusuhan. Untuk itu mereka melakukan berbagai cara untuk mengganggu orang-orang Muslim tanpa harus berperang dengan mereka, sekalipun

sudah ada perjanjian di antara mereka dan kaum Muslimin, sekalipun setelah perang Bani Qainuqa dan terbunuhnya Ka'b bin AI-Asyraf mereka selalu dicekam ketakutan dan lebih memilih diam.

Tetapi setelah Perang Uhud mereka menjadi lancang, berani menampakkan permusuhan dan pengkhianatan, aktif menjalin hubungan dengan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik Makkah secara rahasia serta berbuat apa pun yang sekiranya menguntungkan mereka dalam meiancarkan perlawanan terhadap orang-orang Muslim.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih bersabar menghadapi ulah mereka ini, yang justru semakin bertambah berani setelah tragedi Ar-Raji' dan Bir Ma'unah. Bahkan mereka melakukan konspirasi yang tujuannya untuk membunuh beliau.

Ini terjadi saat beliau pergi mendatangi mereka bersama beberapa sahabat, agar mereka mau membantu membayar tebusan bagi dua orang dari Bani Amir yang dibunuh Amr bin Umayyah Adh-Dhamry di tengah perjalanannya setelah tragedy Bi'r Ma'unah ke Madinah. Cara pembayaran Iebusan ini sesuai dengan klausul perjanjian yang sudah disepakati bersama.

"Kami akan membantu wahai Abul-Qasim. Sekarang duduklah di sini. biar kami menyiapkan kebutuhanmu, " kata orang-orang Yahudi Bani Nadir.

Beliau duduk di pinggir tembok salah satu rumah milik mereka, menunggu janji yang hendak mereka penuhi. Di samping beliau ada Abu Bakar, Umar, Ali dan beberapa shahabat yang lain.

Orang-orang Yahudi saling kasak-kusuk dan berunding. Syetan membisikkan kemalangan yang telah ditetapkan bagi orang-orang Yahudi inl. Mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat itu. Mereka berkata, "Siapakah di antara kalian yang berani mengambil batu penggiling ini, lalu naik ke atas rumah dan menjatuhkannya ke kepala Muhammad hingga remuk?"

" Aku, " jawab Amr bin Jahasy, orang yang malang di antara mereka. "Jangan lakukan itu!" kata Sallam bin Misykam. Katanya lagi, demi Allah, Muhammad pasti akan diberitahu tentang apa yang hendak talian lakukan, di samping hal ini merupakan pelanggaran perjanjian antara kita dan dia. " Tetapi mereka tetap bersikukuh untuk melaksanakan rencana itu.

Jibril turun dari sisi Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memberitahu rencana mereka. Seketika itu pula beliau bangkit dari duduknya dan pulang ke Madinah, tanpa memberitahu para shahabat yang ikut bersama beliau. Setelah menunggu cukup lama, mereka menyusul pulang ke Madinah dan berkata kepada beliau, "Tiba-tiba saja engkau pergi dan kami tidak merasa ada sesuatu pada diri engkau." Lalu Beliau memberitahu rencana jahat orang-orang Yahudi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menemui Bani Nadhir dan mengatakan kepada mereka, "Tinggalkanlah Madinah dan jangan hidup bertetangga denganku. Kuberi tempo sepuluh hari. Siapa yang masih kutemui setelah itu, maka akan kupenggal lehernya. "

Tidak ada pilihan bagi orang-orang Yahudi Bani Nadhir selain pergI meninggalkan Madinah. Mereka sudah menyiapkan segala-galanya untuk hengkang dari Madinah. Tapi pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul mengirim utusan untuk menemui mereka, dengan mengatakan, "Kuatkan hati kalian, bertahanlah dan jangan tinggalkan rumah kalian. Toh aku mempunyai dua ribu orang yang siap bergabung bersama kalian di benteng kalian. Mereka siap mati demi membela kalian Jika kalian diusir, kami juga akan pergi bersama kalian dan sekali-kali kami tidak akan patuh kepada seseorang untuk menyusahkan kalian, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian. Orang-orang Quraizhah dan sekutu kalian dari Ghathafan tentu juga akan mengulurkan bantuan kepada kalian. "

Kepercayaan diri orang-orang Yahudi Bani Nadhir bangkit lagi karena suntikan moril ini. Mereka sepakat untuk melakukan perlawanan. Pemimpin mereka, Huyai bin Akhthab sangat bersemangat dalam menanggapi perkataan Abdullah bin Ubay itu. Dia mengirim utusan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengatakan, "Kami tidak akan keluar dari tempat tinggal kami. Berbuatlah menurut kehendakmu!"

Tentu saja perkembangan ini menjadi rawan bagi orang-orang Muslim. Kenekadan orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk melakukan perlawanan pada saat-saat yang sangat rawan dalam sejarah kaum Muslimin seperti ini, bisa membawa akibat yang kurang menguntungkan.. Engkau sendiri sudah tahu bagaimana sikap bangsa Arab terhadap mereka.. Di saroping itu, Bani Nadhir juga mempunyai kekuatan yang bisa diandalkan dan tidak mudah bagi mereka untuk menyerah begitu saja. Dengan pertimbangan seperti ini, sangat riskan jika diharuskan berperang. Hanya saja situasi setelah dan sebelum tragedi Bi'r Ma'unah, mendorong orang-orang Muslim untuk bersikap lebih waspada terhadap kejahatan peng""" khianatan yang dilakukan individu atau golongan tertentu, namun sekaligus menambah dendam mereka untuk melibas siapa pun yang melakukaB pengkhianatan. Maka tidak heran jika orang-orang Muslim sepakat untuk menyerang Bani Nadhir, setelah diketahui mereka hendak membunuh Nabi ShaUallahu Alaihi wa Sallam, sekalipun niat mereka itu gagal.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui reaksi Huyai bin Akhthab, maka beliau bertakbir bersama para shahabat, lalu bangkit untuk menyerang orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Setelab menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau diMadinah, beliau berangkat ke perkampungan Bani Nadhir. Yang membawa bendera adalah

Ali bin Abu Thalib. Setelah tiba di sana, beliau mengambil keputusan untuk mengepung Bani Nadhir.

Semua penduduk Bani Nadhir masuk ke dalam benteng. mereka berada di sana sambil melancarkan serangan dengan anak panah dan batu. kebun korma dan ladang-ladang mereka cukup membantu. Oleh karena itu beliau memerintahkan untuk menebang pohon-pohon tersebut dan membakamya. Allah menurunkan ayat AI-Qur' an tentang hal ini,

TULISAN ARAB S> AL HASYR 5

"Apa saja yang kalian tebang dari pohon korma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. " (AI-Hasyr: 5).

Pengepungan tidak berlangsung lama, hanya enam atau lima hari menurut pendapat yang lain, hingga Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka. Setelah itu mereka sudah siap-siap menyerah dan meletakkan senjata. Mereka mengirim utusan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mengatakan, "Kami siap hengkang dari Madinah.

Beliau memberi kesempatan kepada mereka untuk meninggalkan Madinah dengan seluruh keluarga, dan mereka juga boleh membawa harta benda sebanyak yang bisa dibawa seekor anta. Sedangkan senjata tidak boleh dibawa.

Mereka turun dari benteng lalu merobohkan rumah mereka untuk diambil pintu dan jendelanya. Bahkan di antara mereka ada yang membawa tiang dan penyangga atap rumah. Mereka membawa serta anak-anak dan para wanita dengan enam ratus ekor onta. Kebanyakan di antara mereka, terutama para tokoh dan pemimpin Bani Nadhir seperti Huyai bin Akhthab dan Sallam bin AI-Huqaiq pergi ke Khaibar. Sebagian yang lain pergi ke Syam. Hanya ada dua orang di antara mereka yang masuk Islam, yaitu Yamin bin Amr dan Abu Sa'd bin Wahb, sehingga mereka berdua tetap bisa memiliki harta bendanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merampas semua senjata milik Bani Nadhir, menguasai tanah, tempat tinggal dan harta benda mereka yang tersisa. Dari senjata-senjata itu terkumpul lima puluh baju besi. lima puluh topi baja dan tiga ratus empat puluh bilah pedang.

Semua harta benda dan tempat tinggal Bani Nadhir menjadi milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki, dan bukan hanya seperlimanya saja. Sebab Allah telah menetapkannya sebagai harta rampasan bagi beliau.

Siapa pun tidak ada yang berani mengusiknya. Lalu beliau membaginya terutama kepada orang-orang Muhajirin yang awal, dan juga memberikan sebagian di antaranya kepada Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif dati Anshar, karena keduanya sangat miskin. Beliau mengambil dari harta benda itu untuk nafkah keluarga beliau selama satu tahun. Sedangkan senjata dan perangkat perang sebagai persediaan perang fi sabilillah.

Perang Bani Nadhir ini terjadi pada bulan Rabi'ul-Awwal 4 H bertepatan derigan bulan Agustus 625 M. Allah menurunkan surat AI Hasyr secara menyeluruh tentang peperangan ini. Di dalamnya digambarkan pengusiran terhadap orang-orang Yahudi, pelecehan sikap orang-orang munafik, penjelasan hukum-hukum harta rampasan, pujian terhadap Muhajirin dan Anshar, penjelasan tentang diperbolehkannya menebang dan membakar pohon di wilayah musuh karena pertimbangan strategi perang, dan hal ini tidakdianggap sebagai perbuatan membuat kerusakan di muka bumi. Di dalamnya juga ada nasihat bagi orang-orang Mukmin agar bertakwa dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhirat, lalu diakhiri dengan pujian terhadap Diri Allah, penjelasan asma dan sifat-sifat-Nya.

Ibnu Abbas Pernah berkata tentang surat Al-Hasyr, "Ini adalah sural An-Nadhir.*)

Perang Najd

Dengan kemenangan yang diperoleh orang-orang Muslim dalam Perang Bani Nadhir tanpa ada pengorbanan apa pun ini, pengaruh kekuatan mereka di Madinah semakin kokoh. Saat itu orang-orang munafik juga terlecehkan karena mereka menampakkan kelicikannya. Sementara itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga semakin mempunyai kesepatan untuk merampas orang-orang Arab Badui yang selalu mengganggu orang-orang Muslim,seusai Perang Uhud dan yang Pernah mempunyai inisiatif untUk menyerang Madinah.

Sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menghajar orang-orang yang melanggar perjanjian dan berkhianat, ada berita yang disampaikan mata-mata Madinah tentang berhimpunnya orang-orang Badui dan pedalaman dari Bani Muharib dan Tsa'labah dari Ghathafan untuk melakukan serangan. Maka beliau segera pergi ke sana. Setelal melihat kedatangan beliau dan pasukan Muslimin. ternyata orang-orang Badui dan pedalaman yang keras kepala itu langsung ketakutan. Mereka yang biasanya suka merampas dan merampok itu lari kocar-kacir ke segala, penjuru dan bertahan di puncak-puncak bukit. Begitulah orang-orang Muslim

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 2/l90-192: Zadul-Ma 'ad, 2/71.110 Shahih Al Bukhary 2/574/575*

mampu menggetarkan hati orang-orang Badui itu, kemudian mereka pulang ke Madinah.

Dalam kaitannya dengan peristiwa ini, para pakar peperangan dan biografi menyebutkan adanya satu peperangan yang dilakukan orang-orang Muslim di Najd pada bulan Rabi'ul-Awwal atau Jumadal-Ula 4 H., yang mereka sebut dengan peperangan Dzatur-Riqa'. Memang tidak dipungkiri adanya peperangan pada masa-masa itu. Tapi kondisi Madinah pada saat itu perlu pertimbangan yang lebih masak. Sebab Perang Badr (yang kedua) seperti yang dijanjikan Abu Sufyan saat dia kembali dari Perang Uhud sudah semakin dekat. Mengosongkan Madinah untuk berperang di luar, dan membiarkan orang-orang Badui serta Arab pedalaman tetap membangkang dan melakukan pemberontakan , tentu amat riskan bagi kepentingan politik dan strategi perang. Untuk itu kejahatan orang-orang Badui tersebut harus dibungkam terlebih sebelum kaum Muslimin terjun ke Perang Badr (yang kedua).

Tidak benar Perang Dzatur-Riqa' yang dikomandani Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam terjadi pada bulan Rabiul-Awwal atau Jumadal-Ula itu. Sebab Abu Hurairah dan Abu Musa AI-Asy'ary ikut berg abung dalam peperangan itu. Padahal Abu Hurairah masuk Islam beberapa hari sebelum Perang Khaibar, dan Abu Musa AI-Asy'ary bergabung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Khaibar. Jadi Perang Dzatur-Riqa' terjadi setelah Perang Khaibar. Bukti lain yang menguatkan bahwa perang ini terjadi setelah tahun 4 H., karena pada saat peperangan im Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat khauf. Padahal pensyariatan shalat khauf yang pertama kali terjadi pada waktu Perang Asafan. Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa Perang Asafan terjadi setelah Perang Khandaq, yang terjadi pada akhir tahun 5 H.

Perang Badr Yang Kedua

Setelah orang-orang Muslim dapat membungkam dan menghentikan gangguan orang-orang Arab Badui, mereka mulai bersiap-siap untuk menghadapi musuh terbesar. Setahun hampir berlalu dan saat yang dijanjikan untuk bertempur dengan orang-orang Quraisy sewaktu Perang Uhud hampir tiba. Sudah seharusnya bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rekan-rekan beliau untuk keluar menghadapi Abu Sufyan dan kaumnya. Mereka perlu memutar roda peperangan sekali lagi untuk menentukan mana pihak yang lebih layak hidup dan eksis.

Maka pada bulan Sya'ban 4 H. atau Januari 626 M., Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi pada hari yang telah dijanjikan bersama seribu lima ratus prajurit. Pasukan ini diperkuat dengan sepuluh orang penunggang kuda. Bendera ada di tang an Ali bin Abu Thalib. Madinah diwakilkan kepada Abdullah bin. Rawahah. Mereka tiba di Badr dan menunggu orang-orang musyrik.

Sedangkan Abu Sufyan pergi bersama dua ribu prajurit, yang diperkuat dengan lima puluh penunggang kuda. Mereka tiba di Zhahran sejauh satu marhalah dari Makkah dan bermalam di Majannah, pangkalan air di daerah itu. Sebenarnya berat sekali bagi Abu Sufyan untuk keluar dari Makkah, karena dia memikirkan akibat peperangan dengan kaum Muslimin. Ketakutan selalu membayangi hatinya. Ketika dia singgah di Zhahran, hatinya semakin bertambah kecil. Lalu dia mencari akal untuk kembali lagi ke Makkah. Dia berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai semua orang Quraisy, tidak ada yang lebih bermaslahat bagi kalian kecuali musim subur. Karena pada musim ini kalian bisa mengurusi tanaman dan bisa minum air susu. Padahal sekarang adalah musim paceklik. Aku lebih suka pulang. Maka lebih baik kalian juga pulang."

Ternyata ketakutan juga membayangi hati prajurit-prajuritnya, maka mereka kembali lagi ke Makkah tanpa harus berperang dan tak ada satu pendapat pun yang menentang pendapatnya.

Orang-orang Muslim menunggu kedatangan pasukan Quraisy di Badr hingga selama delapan hari. Selama itu mereka menjual barang-barang dagangan dan mendapat laba yang memadai. Kemudian mereka kembali lagi ke Madinah dengan membawa pamor yang harum dan keberadaan mereka disegani.

Peristiwa ini dikenal dengan sebutan Perang Badr yang dijanjikan. atau Perang Badr yang kedua, atau Perang Badr yang terakhir, atau Perang Badr Shughra.

Perang Dumatul- Jandal

Sepulang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Badr, keadaan di wilayah Madinah menjadi aman dan tentram, pemerintahan beliau dapat berjalan lancar. Setelah itu beliau mengarahkan pandangan ke daerah-daerah perbatasan dan pinggiran, yang berbatasan dengan Syam. agar keadaan benar-benar bisa dikendalikan dan orang-orang yang sebelumnya suka mengadakan perlawanan mau mengakui wilayah Islam.

Setelah Badr Shughra beliau menetap di Madinah selama enam bulan. Kemudian datang berita kepada beliau bahwa beberapa kabilah di sekitar Dumatul-Jandal, tak jauh dari Syam, suka merampas dan merampok siapa pun yang lewat di daerah itu. Bahkan mereka sudah menghimpun sekian banyak orang, siap untuk menyerang Madinah. Setelah mewakilkan Madinah kepada Siba' bin Urfuthah AI-Ghifary, beliau berangkat bersama seribu prajurit pada akhir Rabi'ul-AwwaI 5 H. Beliau menunjuk seorang laki-Iaki dari Bani Udzrah sebagai penunjuk jalan, yang bernama Madzkur.

Beliau mengadakan perjalanan pada malam hari dan berhenti pada siang hari, hingga tiba di tempat musuh yang tidak menyadari kedatangan

beiiau bersama pasukan Muslimin. Setelah tahu, mereka pun berpencar melarikan diri.

Tak berbeda jauh dengan penduduk Dumatul-Jandal. Setelah tahu kedatangan beliau, mereka pun berpencar melarikan diri ke segala penjuru. Sehingga tatkala pasukan Muslimin sudah tiba di perkampungan Dumatul-Jandal, mereka tidak menemukan seorang pun. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di sana beberapa hari, memecah pasukan menjadi beberapa kelompok dan melakukan pengejaran ke segala penjuru. Tapi tak seorang pun bisa ditemukan. Kemudian beliau kembali lagi ke Madinah, setelah menempatkan Uyainah bin Hishn di Duniah, suatu tempat di bagian timur Syam, berjarak lima mil dari Damascus dan bisa ditempuh selama lima belas hari perjalanan kaki dari Madinah.

Dengan gerakan yang cepat, pasti serta dengan rencana-rencana yang matang ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu menciptakan keamanan, ketentraman dan menguasai keadaan, mengalihkan hari demi hari demi untuk kemaslahatan orang-orang Muslim, meringankan beban internal dan eksternal, yang sebelumnya senantiasa mengejar dan mengepung mereka dari segala penjuru. Orang-orang munafik tidak lagi berani berbuat macam-macam dan hanya diam saja. Setelah salah satu kabilah Yahudi dapat diusir, maka yang lain menampakkan kesetiaan dan keinginan untuk memenuhi isi-isi perjanjian. Orang-orang Arab Badui dan rang hidup di pedalaman juga tenang. orang-orang Quraisy juga menghentikan serangan terhadap kaum Muslimin. Dengan begitu, orang-orang Muslim bisa bernapas lega dan bebas menyebarkan Islam serta menyampaikan risalah Allah.

PERANG AHZAB ATAU KHANDAQ

Ketenangan dan kedamaian kembali normal. Setelah pecah beberapa peperangan dan manuver militer selama lebih dari satu tahun, Jazirah Arab menjadi tentram kembali. Hanya saja orang-orang Yahudi yang barus menelan beberapa kehinaan dan pelecehan karena ulah mereka sendiri yang berkhianat, berkonspirasi dan melakukan makar, tidak mau terima begitu saja. Setelah lari ke Khaibar, mereka menunggu-nunggu apa rang bakal menimpa orang-orang Muslim sebagai akibat dari bentrokan fisik dengan para paganis Quraisy. Hari demi hari terus berlalu membawa keuntungan bagi kaum Muslimin, pamor dan kekuasaan mereka semakin mantap. Oleh karena itu orang-orang Yahudi semakin dibakar amarah.

Mereka kembali merancang konspirasi baru terhadap orang-orang Muslim, dengan menghimpun pasukan, sebagai persiapan untuk memukul orang-orang Muslim, agar tidak lagi memiliki sisa kehidupan setelah itu. Karena belum berani menyerang orang-orang Muslim secara langsung, maka mereka merancang dan melaksanakan langkah ini secara sembunyi-sembunyi dan hati-hati.

Ada dua puluh pemimpin dan pemuka Yahudi dari Bani Nadhir yang mendatangi Quraisy dI Makkah. Mereka mendorong orang-orang Quraisy agar menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berjanji akan membantu rencana ini serta mendukungnya. Quraisy menyambutnya dengan senang hati, apalagi sebelumnya mereka tidak berani memenuhi janji berperang di Badr untuk kedua kalinya. Maka mereka melihat ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembalikan pamor.

Dua puluh orang pemuka Yahudi itu juga pergi ke Ghathafan dan mengajak mereka seperti ajakan yang diserukan kepada orang-orang Quraisy. Ajakan ini mendapat sambutan yang baik. Kemudian para utusan Yahudi itu berkeliling ke berbagai kabilah Arab dengan ajakan yang sama, dan semuanya memberikan respon. Satu langkah yang dirancang orang-orang Yahudi dengan menghimpun orang-orang kafir untuk menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membungkam dakwah Islam, dapat berjalan mulus.

Secara serentak dari arah selatan mengalir pasukan yang terdiri dari Quraisy, Kinanah dan sekutu-sekutu mereka dari penduduk Tihamah. di bawah komanda Abu Sufyan. Jumlah mereka ada empat ribu prajurit. Bani Sulaim di Marr Azh-Zhahran juga ikut bergabung bersama mereka. Sedangkan dari arah timur ada kabilah-kabilah Ghathafan, yang terdiri dari Bani Yazarah yang dipimpin Uyainah bin Hishn, Bani Murrah yang dipimpin AI-Harits bin Auf, Bani Asyja' yang dip imp in Mis'ar bin Rukhailah, Bani Asad dan lain-Iainnya.

Semua golongan ini bergerak ke arah Madinah secara serentak seperti yang telah mereka sepakati bersama. Dalam beberapa hari saja. dI sekitar Madinah sudah berhimpun pasukan musuh yang besar, jumlalmya mencapai sepuluh ribu prajurit. ltulah segelar pasukan yang jumlahnya lebih banyak daripada seluruh penduduk Madinah, termasuk anak-anak. wanita dan orang-orang tua.

Jika pasukan sebesar itu, yang sedang berhimpun di sekitar Madinah melakukan serangan secara tiba-tiba dan serentak, maka sulit dibayangkan apa yang bakal terjadi dengan eksistensi kaum Muslimin. Bahkan boleh jadi mereka akan tercabut hingga ke akar-akarnya. Tetapi model kepemimpinan Madinah tak Pernah terpejam sekejap pun. Segala Faktor dipertimbangkan sedemikian rupa secara masak dan segala gerakan tak lepas dari pantauan. Sebelum pasukan musuh beranjak dari tempatnya. informasi tentang rencana mereka pun sudah tercium di Madinah.

Maka berdasarkan informasi ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* segera menyelenggarakan majlis tinggi permusyawaratan, untuk menampung rencana pertahanan di Madinah. Setelah berdiskusi panjang lebar di antara anggota majIis, mereka sepakat melaksanakan usulan yang disampaikan seorang shahabat yang cerdik, Salman Al-Farisy. Dalam hal ini Salman berkata, "Wahai Rasulullah, dulu jika kami orang-orang Persi sedang dikepung musuh, maka kami membuat parit di sekitar kami." Ini merupakan langkah yang amat bijaksana, yang sebelumnya tidak Pernah dikenal bangsa Arab.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* segera melaksanakan rencana itu. Setiap sepuluh orang laki-laki diberi tugas untuk menggali parit sepanjang empat puluh hasta.

Dengan giat dan penuh semangat orang-orang Muslim menggali sebuah parit yang panjang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus-menerus memompa semangat mereka dan juga terjun langsung di lapangan. Di dalam Shahih Al-Bukhary disebutkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam parit. Sementara orang-orang sedang giat menggalinya. Kami mengusung tanah di atas pundak kami."

Beliau bersabda, "Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat Ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Dari Anas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke parit pada pagi hari yang amat dingin, sementara orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit. Mereka tidak mempunyai seseorang yang bisa diupah untuk pekerjaan ini. Beliau tahu bahwa perut mereka kosong dan juga letih. Oleh karena itu beliau bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang lebih baik adalah kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin."

Mereka menjawab, "Kamilah yang telah berbaiat kepada Muhammad. siap untuk berjihad selagi kami masih hidup."

Dari AI-Barra' bin Azib, dia berkata, "Kulihat beliau mengangkuti tanah galian parit, hingga banyak debu yang menempel di kulit perut beliau yang banyak bulunya. Sempat pula kudengar beliau melantunkan syair syairnya Ibnu Rawahah. Sambil mengangkuti tanah itu beliau bersabda, Ya Allah, andaikan bukan karena Engkau, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak bershadaqah dan tidak shalat. TurunkanIah ketentraman kepada kami dan kokohkanIah pendirian kami jika kami berperang. Sesungguhnya para kerabat banyak yang sewenang-wenang kepada kami. Jika mereka menghendaki cobaan, kami tidak menginginkannya. "

Orang-orang Muslim bekerja dengan giat dan penuh semangat sekalipun mereka didera rasa lapar. Anas berkata, "Masing-masing orang yang sedang menggali parit diberi tepung gandum sebanyak satu genggam tangan. lalu dicampur dengan minyak sebagai adonan. Kerongkongan mereka jarang tersentuh makanan, sehingga dari mulut mereka keluar bau yang tidak sedap. "

Abu Thalhah berkata, "Kami mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu kami mengganjal perut kami dengan baru. Beliau juga mengganjal perut dengan dua buah batu."

Selama penggalian parit ini terjadi beberapa tanda nubuwah yang berkaitan dengan rasa lapar yang mendera mereka. Jabir bin Abdullah melihat beliau yang benar-benar tersiksa karena rasa lapar. Lalu dia menyembelih seekor hewan dan istrinya menanak satu sha' tepung gandum. Setelah masak, Jabir membisiki Rasulullah secara pelan-pelan agar datang ke rumahnya bersama beberapa shahabat saja. Tapi beliau justru berdiri di hadapan semua orang yang sedang menggali parit yang jumiahnya ada seribu orang, lalu mereka melahap makanan yang tak seberapa banyak itu hingga semua kenyang. Bahkan masih ada sisa dagingnya, begitu pula adonan tepung untuk roti.

Saudari An-Nu'man bin Basyir datang ke tempat penggalian parit sambil membawa korma setangkup tangan untuk diberikan kepada ayah dan pamannya. Ketika itu pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di dekatnya dan meminta korma tersebut, lalu beliau meletakkannya di atas selembar kain. Setelah itu beliau memanggil semua orang dan

mereka pun memakannya. Setelah semua orang yang menggali parit memakannya, ternyata korma yang hanya setangkup tangan itu masih menyisa dan bahkan jumlahnya lebih banyak, sehingga sebagian ada yang tercecer keluar dari hamparan kain.

Yang lebih besar dari dua gambaran ini adalah yang diriwayatkan AI-Bukhary, dari Jabir, dia berkata, "Saat kami menggali parit, ada sebongkah tanah atau yang amat keras. Mereka mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Ini ada tanah keras yang teronggok di tengah parit. "

"Kalau begitu aku akan turun ke bawah," sabda beliau. Setelah turun Beliau berdiri tegak dan terlihat perut beliau yang diganjal batu. Sebelumnya kami bertiga sudah mencoba untuk mengatasinya, namun tidak mampu. Lalu beliau mengambil cangkul dan memukul onggokan tanah yang keras itu hingga hancur berkeping-keping menjadi pasir."

AI-Barra' berkata, "Saat menggali parit, di beberapa tempat kami terhalang oleh tanah yang sangat keras dan tidak bisa digali dengan cangkul. Kami melaporkan hal ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau datang, mengambil cangkul dan bersabda, "Bismillah .... Kemudian menghantam tanah yang keras itu dengan sekali hantaman. Beliau bersabda, "Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku benar-benar bisa melihat istana-istananya yang bercat merah saat ini." Lalu beliau menghantam untuk kedua kalinya bagian tanah yang lain. Beliau bersabda lagi, "Allah Maha Besar, aku diberi tanah Persi. Demi Allah, saat ini pun aku bisa melihat istana Mada'in yang bercat putih. " Kemudian beliau menghantam untuk ketiga kalinya, dan bersabda. "Bismillah .... " Maka haneurlah tanah atau batu yang masih menyisa. Kemudian beliau bersabda, "Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, dari tempatku ini aku bisa melihat pintu-pintiu gerbang Shan'a'. *)

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Salman AI-Yarisy *Radhiyallahu Anhu*.

Karena Madinah dikepung dengan gunung, tanah-tanah kasar yang berbatuan dan kebun-kebun korma di segala sudutnya kecuali bagian utara. tentunya pasukan musuh sebanyak itu akan menyerbu Madinah dari arah utara. Sebagai pemegang pucuk pimpinan militer beliau tahu betul hal ini. Untuk itu parit digali di bagian ini.

Orang-orang Muslim terus-menerus menggali parit tanpa henti se-panjang siang. Baru pada sore harinya mereka pulang ke rumah menemui keluarga, hingga penggalian parit menjadi sempurna seperti rencana semu-

**) Sunan An-Nasa y, 2/56. Ahmad juga meriwayatkannya di dalam Al-Musnad. Lafazh ini bukan bagi An-Nasa'y.*

la sebelum pasukan paganis yang tidak terkira banyaknya tiba di pinggiran Madinah.

Pasukan Quraisy yang berkekuatan empat ribu personil tiba di Mujtama'ul-Asyal di bilangan Rumat, tepatnya antara Juruf dan Za'abah.*) Sedangkan Kabilah Ghathafan dan penduduk Najd yang berkekuatan enam ribu personil tiba di Dzanab Naqmy di dekat Uhud. Firman Allah,

TULISAN ARAB AL AHZAB 22

> *"Dan, tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'lnilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan, yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. " (AI-Ahzab: 22).*

Tapi orang-orang munafIk dan orang-orang yang jiwanya lemah, langsung menggigil ketakutan saat melihat pasukan yang besar ini.
Firman Allah,

TULISAN ARAB AL AHZAB 12

> *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya '. "(AI-Ahzab: 12).*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar rumah dengan kekuatan tiga ribu personil. Di belakang punggung mereka ada gunung Sal'un dan dapat dijadikan sebagai pelindung. Sedangkan parit membatasi posisi mereka dengan pasukan musuh. Madinah diwakilkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Para wanita dan anak-anak ditempatkan di rumah khusus sebagai perlindungan bagi mereka.

Pada saat orang-orang musyrik hendak melancarkan serbuan ke arah orang-orang Mukmin dan menyerang Madinah, ternyata mereka harus berhadapan dengan parit. Karena itu mereka memutuskan untuk mengepung orang-orang Muslim. Padahal tatkala keluar dari rumah, mereka tidak siap untuk melakukan pengepungan. Menurut mereka, penggalian parit ini dianggap sebagai siasat perang yang sama sekali tidak dikenal

**) ada yang membaca Raghabah dan ada yang membaca Zaghabah, pent.*

masyarakat Arab. Oleh karena itu mereka juga tidak Pernah memperhl-tungkannya sama sekali.

Orang-orang musyrik hanya bisa berputar-putar di dekat parit dengan amarah yang menggelegak. Mereka terus mencari-cari titik lemah yang bisa dimanfaatkan. Sementara orang-orang Muslim terus-menerus mengawasi gerakan orang-orang musyrik yang berputar-putar di seberang parit, dan juga melontarkan anak panah agar mereka tidak sampai mendekati parit apalagi melewatinya atau pun menimbunkan tanah lalu menjadikannya sebagai jalur penyeberangan.

Para penunggang kuda dari pasukan Quraisy merasa jengkel karena hanya diam di sekitar parit tanpa ada kejelasan bagaimana kelanjutan dari pengepungan itu. Cara seperti ini sama sekali bukan kebiasaan mereka. Lalu muncul sekelompok orang di antara mereka, seperti Amr bin Abdi Wudd, lkrimah bin Abu Jahl, Dhirar bin Al-Khaththab dan lain-lainnya yang mendapatkan lubang parit yang lebih sempit. Mereka terjun melewari bagian parit ini lalu memutar kuda mereka ke bagian yang agak lembab. antara parit dan gunung Sal'un. Ali bin Abu Thalib bersama beberapa orang Muslim langsung mengepung daerah yang dapat dilewati beberapa orang musyrik itu. Arm bin Abdi Wudd menantang untuk adu tanding. satu lawan satu. Tantangannya ini diladeni Ali bin Abu Thalib, dan Ali juga melontarkan suatu perkataan yang membuat Arm sangat marah. Arm yang termasuk salah seorang prajurit musyrikin yang pemberani dan pahlawan mereka, turun dari kuda sambil mengumpat kudanya sendiri dan menempeleng mukanya. Kemudian dia siap berhadapan dengan Ali. Keduanya berputar-putar lalu bertanding dengan seru, hingga Ali dapat membunuhnya. Sementara yang lain juga merasa terdesak lalu mereka terjun ke parit dan melarikan diri. Mereka benar-benar ketakutan, sampai-sampai lkrimah bin Abu Jahl meninggalkan tombaknya.

Beberapa hari sudah berlalu dan orang-orang musyrik terus berusaha untuk melewati parit atau membuat jalur penyeberangan. Tetapi orang-orang Muslim tak berhenti melakukan perlawanan dan menyerang mereka dengan anak panah, sehingga mereka gagal memuluskan usaha ini.

Karena terlalu sibuk melakukan serangan balik terhadap orang-orang musyrik yang berusaha hendak menyeberang parit, akibatnya ada beberapa shalat yang tak sempat dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim. Di dalam Ash-Shahihain disebutkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Umar bin Al-Khaththab muncul pada waktu perang Khandaq, lalu dia terus-menerus mengolok-olok orang-orang kafir Quraisy. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, hampir saja aku lupa tidak mengerjakan shalat (ashar), padahal matahari hampir terbenam. "

"Aku pun belum sempat mengerjakannya," sabda beliau.

Lalu kami turun membawa alat pembuat tepung. Beliau wudhu' dan kami pun Wudhu' pula. Beliau shalat ashar setelah matahari terbenam, setelah itu langsung disusul dengan shalat maghrib. *)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa menyesal karena beberapa shalat yang tertinggal. Sampai-sampai beliau mendoakan kemalangan bagi orang-orang musyrik. Karena gara-gara merekalah shalat beliau tidak sempat dilaksanakan. Di dalam riwayat Al-Bukhary, dari Ali, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda pada waktu perang Khandaq, "Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. sebagaimana mereka telah membuat kita sibuk dan tidak sempat mendirikan shalat ashar hingga matahari terbenam."

Di dalam Musnad Ahmad dan Asy-Syafi'y disebutkan bahwa orang-orang musyrik itu membuat mereka sibuk hingga tak sempat mendirikan shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Lalu beliau mengerjakan semua shalat itu secara sekaligus. An-Nawawy menuturkan, "Cara mengompromikan beberapa riwayat ini, bahwa perang Khandaq berjalan selama beberapa hari. Memang pada sebagian hari ada cara menjama' shalat seperti yang pertamadan pada sebagian hari yang lain ada cara menjama' seperti yang kedua.**)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang-orang musyrik untuk menyeberangi parit dan serangan orang-orang Muslim berjalan hingga beberapa hari. Karena ada parit yang menghalangi kedua pasukan, maka tidak sampai terjadi pertempuran dan adu senjata secara langsung. Peperangan terbatas hanya dengan melepaskan anak panah. Sekalipun begitu, ada beberapa orang dari masing-masing pihak yang menjadi korban, yaitu enam orang dari Muslimin dan sepuluh orang dari musyrikin. Di samping itu ada satu atau dua orang yang terbunuh karena tebasan pedang.

Dalam usaha melakukan serangan dengan melepaskan anak panah itu. Sa' d bin Mu' adz *Radhiyallahu Anhu* juga terkena hujaman anak panah hingga memutuskan urat di lengannya. Yang melepaskan anak panah hingga mengenainya adalah seorang laki-laki dari Quraisy yang bernama Habban bin Qais bin AI-Ariqah. Saat itu pula Sa'd memanjatkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa tak seorang pun yang lebih kucintai daripada aku berjihad karena-Mu, melawan orang-orang yang mendustakan Rasul-Mu dan yang telah mengusirnya. Ya Allah, aku mengira Engkau telah menghentikan peperangan antara kami dan mereka. Jika memang Engkau masih menyisakan sedikit peperangan melawan

**) Shahih Al-Bukhary, 2/590 .*

***) Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An- Najdy, haI. 287, dan Syarh Muslim, An-Nawawy, 1/227 .*

orang-orang Quraisy, maka berikanlah sisa kehidupan kepadaku untuk menghadapi mereka, agar aku bisa memerangi mereka karena Engkau. Jika memang Engkau sudah menghentikan peperangan, maka kobarkanlah lagi peperangan itu agar aku bisa mati dalam peperangan." Pada akhir doanya dia berkata, "Janganlah Engkau mematikan aku hingga aku merasa senang setelah memerangi Bani Quraizhah.*)

Pada saat orang-orang Muslim menghadapi situasi perang yang amat keras ini, ular-ular berbisa yang biasa melakukan konspirasi dan berkhianat sedang menggeliat di dalam lubangnya, siap menyemburkan bisanya ke tubuh orang-orang Muslim. Tokoh penjahat Bani Nadhir (Huyai bin Akhthab) datang ke perkampungan Bani Quraizhah. Dia menemui Ka'b bin Asad Al-Qurazhy, pemimpin Bani Quraizhah, sekutu dan rekannya. Padahal dia sudah membuat perjanjian dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak menolong siapa pun yang hendak memerangi beliau. Huyai menggedor pintu benteng Ka'b. Tapi Ka'b tidak mau membukakan pintu. Setelah Huyai mendesak terus-menerus, pintu pun dibukakan.

Huyai berkata, "Aku menemuimu wahai Ka'b dengan membawa kejayaan masa lalu dan lautan yang mempesona. Aku datang kepadamu bersama Quraisy, pemimpin dan pemuka mereka, hingga aku menyuruh mereka bermarkas di Majma'ul-Asyal di bilangan Rumat. Sedangkan Ghathafan dengan semua pemimpinnya kusuruh bermarkas di Dzanab Naqamy di dekat Uhud. Mereka semua sudah berjanji dan bersumpah kepadaku untuk tidak pulang sebelum dapat membinasakan Muhammad dan para pengikutnya. "

Ka'b menjawab, "Demi Allah, engkau datang kepadaku sambil membawa kehinaan masa lalu dan awan yang kering. Awan itu mengeluarkan kilat dan suara petir, tapi kosong melompong. Celaka engkau wahai Huyai. Tinggalkan aku dan urusanku! Aku tidak melihat diri Muhammad melainkan sosok orang yang jujur dan menepati janji. "

Huyai terus-menerus membujuk dan merayu Ka'b, hingga akhirnya Huyai bersumpah atas nama Allah dan berjanji, "Jika orang-orang Quraisy dan Ghathafan mundur, mereka tidak jadi menyerang Muhammad, maka aku akan bergabung denganmu di dalam bentengmu, dan aku siap menanggung akibatnya bersamamu."

Jadilah Ka'b bin Asad melanggar perjanjian yang telah disepakatinya. Dia sudah melepaskan ikatan dengan orang-orang Muslim. Dia bergabung dengan orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang Muslim.

Ketika itu pula orang-orang Yahudi bangkit untuk memerangi orang-orang Muslim. Ibnu Ishaq menuturkan, "Shafiyah binti Abdul-Muththalib

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 3/337.*

berada di dalam satu bilik benteng yang dikhususkan bagi para wanita Muslimah dan anak-anak, yang dijaga Hassan bin Tsabit. Shafiyah berkata menuturkan kejadian saat itu, "Ada seorang laki-laki Yahudi melewati liempat kami, lalu mengelilingi benteng. Sementara semua Yahudi Bani Quraizhah maju untuk berperang dan melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada orang-orang Muslim yang menjaga kami, karena beliau dan semua orang Muslim sedang berhadapan dengan musuh. Tidak mungkin mereka mundur ke tempat kami dan meninggalkan pos mereka jika ada orang yang menyerang kami. Kukatakan kepada Hassan, "Wahai Hassan, seperti yang engkau lihat, orang Yahudi itu mengitari benteng. Demi Allah, aku merasa tidak aman jika dia menunjukkan titik lemah kita dari arah belakang ini kepada orang-orang Yahudi. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat tidak sempat lagi mengurusi kita. Maka hampirilah orang itu dan bunuhlah dial "

Demi Allah, engkau tahu sendiri aku bukanlah orang yang mahir dalam masalah bunuh-membunuh, " jawab Hassan.

Shafiyah berkata, "Lalu kuikat pinggangku dan kuambil sepotong ti.ang penyangga, lalu aku turun dari benteng untuk menghampiri orang Yahudi itu. Potongan tiang itu kupukulkan ke tubuhnya hingga mati. Satelah itu aku kembali lagi ke benteng. Kukatakan kepada Hassan, Wahai Hassan, turunlah dari benteng dan ikatlah dia. Kalau bukan karena ilia. seorang laki-Iaki, tentu sudah kuikat sendiri."

Hassan bin Tsabit berkata, "Kurasa aku tak perlu lagi mengikatnya. *)

Tindakan yang berani dari bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini mempunyai pengaruh yang amat mendalam untuk menjaga para wanita dan anak-anak Muslimin. Sebab selama itu orang-orang Yahudi menduga rumah penampungan dan benteng bagi para wanita dan anak-anak dijaga ketat pasukan Muslimin. Padahal nyatanya sama sekali tidak terjaga. Karena dugaan itu mereka tidak berani melakukan serangan ke benteng itu. Mereka juga tidak berani terang-terangan melakukan serangan terhadap orang-orang Muslim. Mereka hanya mengulurkan bantuan kepada pasukan orang-orang kafir dengan memasok bahan makanan. Tapi pasukan itu juga bisa diambil orang-orang Muslim, sebanyak dua puluh onta.

Kabar tentang tindakan orang -orang Yahudi ini didengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim. Maka seketika itu pula beliau ingin mengecek kebenarannya. Untuk itu beliau perlu meminta

**)Ada hadits yang menyebutkan bahwa Hassan bersikap sepertl Itu karena dia seorang penakut. Namun para ulama mengingkari penafsiran semacam ini. karena hadits itu sendiri isnadnya terputus,*

keterangan langsung dad Bani Quraizhah, agar segera dapat diambil tindakan secara militer. Beliau mengutus Sa'd bin Mu'adz, Sa'd 'bin Ubadah, Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin lubair. Beliau bersabda kepada para utusan ini, "Pergilah ke sana dan cari tahu benarkah kabar yang kita dengar dari mereka ini ataukah tidak? jika kabar itu benar. beritahukan hanya kepadaku melalui isyarat saja, agar tidak mematahkan semangat orang-orang. Jika mereka masih menepati perjanjian, bolehlah kalian memberitahukannya kepada orang-orang.

Setiba di sana, para utusan itu mendapatkan keadaan yang jauh iebih jahat dari gambaran semula. Orang-orang Yahudi itu secara terang-terangan mencemooh dan memperlihatkan permusuhan, dan bahkan mereka juga mengejek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Siapa itu Rasul Allah? Tidak ada perjanjian antara kami dan Muhammad dan juga tidak ada ikatan apa-apa," kata mereka.

Para utusan itu pulang, lalu mengisyaratkan keadaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan berkata, "Adhal dan Qarah." Artinya, orang-orang Yahudi itu seperti Bani Adhal dan Qarah yang melanggar perjanjian.

Sekalipun para utusan itu sudah berusaha menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya, toh sebagian orang-orang Muslim ada yang bisa menangkapnya, sehingga mereka merasa bahwa keadaannya benar-benar amat gawat.

Ini merupakan situasi yang sangat rawan yang Pernah dihadapi orang-orang Muslim. Antara posisi mereka dan posisi Yahudi Bani Quraizhah tidak ada penghalang sedikit pun andaikan mereka memuknl dari belakang. Sementara di hadapan mereka ada segelar pasukan musub yang tidak mungkin ditinggalkan. Sementara temp at penampungan para wanita dan anak-anak tidak jauh dad posisi Bani Quraizhah yang berkhianat. Apalagi tempat itu tanpa ada pasukan yang menjaga. Keadaan mereka telah digambarkan Allah dalam firman-Nya,

TULISAN ARAB AL AHZAB 10 – 11

> *"(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas OOn dan bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hati) dengan guncangan yang sangat. " (AI-Ahzab: 10-11).*

Kemunafikan orang-orang munafik juga mulai muncul ke permukuan. Sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Kemarin Muhammad berjanji kepada kami bahwa kami akan mengambil harta simpanan Kisra dan Qaishar. Semen tara pada hari ini tak seorang pun di antara kami yang merasa aman terhadap dirinya, sekalipun hanya untuk buang hajat. "

Yang lain lagi ada yang berkata kepada sekumpulan kaumnya, Rumah kami akan menjadi sasaran musuh. Maka izinkan kami untuk pergi dari sini dan pulang ke rumah kami. Karena rumah kami berada di luar Madinah."

Allah befirman tentang mereka ini,

TULISAN ARAB AL AHZAB 12 -13

> *Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata ,'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian '. Dan, sebagian dari mereka meminta izin krpada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga) '.Dan, rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. " (AlAhzab: 12-13).*

Setelah mendengar pengkhianatan Bani Quraizhah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggelar kainnya lalu tidur telentang, diam sekian lama, hingga orang-orang Muslim mendapat ujian yang cukup berat. Namun tak lama kemudian membersit harapan. Beliau bangkit sambil berseru,

"Allahu Akbar. Bergembiralah wahai orang-orang Muslim dengan kemenangan dan pertolongan dati Allah. "

Kemudian beliau merancang beberapa strategi untuk menghadapi situasi yang sangat rawan ini. Salah satu strategi yang beliau canangkan ialah dengan mengutus beberapa penjaga ke Madinah untuk menjaga para waanita dan anak-anak. Tetapi sebelumnya harus ada upaya untuk mengacaukan pasukan musuh. Untuk memuluskan rencana ini, beliau hendak membuat perjanjian dengan Uyainah bin Hishn dan AI-Harits bin Auf, dua

pemimpin Ghathafan, bahwa beliau akan menyerahkan sepertiga hasil panen korma di Madinah kepada mereka, asal mereka berdua mau mengundurkan diri dari kancah bersama kaumnya, lalu membiarkan beliau menghantam Quraisy dan menghancurkan kekuatan mereka. Terjadi tawar-menawar yang cukup alot. Lalu beliau meminta pendapat Sa' d bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah tentang rencana ini.

Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, jika Allah memerintahkan engkau untuk mengambil keputusan seperti ini, maka kami akan tunduk dan patuh. Tapi jika ini mempakan keputusan yang hendak engkau ambil bagi kami, maka kami tidak membutuhkannya. Dulu kami dan mereka adalah orang-orang yang sama-sama menyekutukan Allah dan menyembah berhala. Dulu mereka tidak berhasrat memakan sebuah korma pun dari Madinah kecuali lewat cara jual beli atau bila sedang dijamu. Setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberi petunjuk Islam serta menjadi jaya bersama engkau, mengapa kami harus memberikan harta kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang. "

Beliau membenarkan pendapat mereka berdua, dan bersabda, ini adalah pendapatku sendiri. Sebab aku melihat semua orang Arab sedang menyerang kalian dari satu busur. "

Kemudian Allah membuat suatu keputusan dari sisi-Nya yang mampu menghinakan musuh, mengacaukan semua barisan mereka sena mencerai beraikan persatuan mereka. Di antara langkah permulaannya, ada seseorang dari Ghathafan yang bernama Nu'aim bin Mas'ud bin Amir AI-Asyja'y yang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam. Sementara kaumku tidak mengetahui tentang keislamanku ini. Maka perintahkanlah kepadaku apa pun yang engkau kehendaki!"

"Engkau adalah orang satu-satunya;" sabda beliau, "berilah pertolongan kepada kami menurut kesanggupanmu. Karena peperangan itu adalah tipu muslihat. "

Seketika itu pula Nu'aim pergi menemui Bani Quraizhah, yang menjadi teman karibnya semasa Jahiliyah. Dia menemui mereka dan berkata, "Kalian sudah tahu cintaku kepada kalian, khususnya antara diriku dan kalian. "

"Engkau benar," kata mereka.

Nu' aim berkata, "Orang -orang Quraisy tidak bisa disamakan dengan kalian. Negeri ini adalah negeri milik kalian. Di sini ada harta benda, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak akan sanggup meninggaIkan negeri ini untuk pindah ke tempat lain. Sementara Quraisy dan Ghathafan datang ke sini untuk memerangi Muhammad dan rekan-rekannya, lalu kalian menampakkan dukungan terhadap mereka Padahal negeri, harta

benda dan wanita-wanita mereka berada di tempat lain. Jika mereka merasa mendapat kesempatan, tentu kesempatan itu akan mereka pergunakan sebaik-baiknya. Jika tidak, mereka pun akan kembali lagi ke negeri mereka dan meninggalkan kalian beserta Muhammad yang akan melampiaskan dendam terhadap kalian. "

"Lalu bagaimana baiknya wahai Nu'aim?" tanya mereka.

"Kalian tidak perlu berperang bersama mereka kecuali setelah wereka memberikan jaminan kepada kalian," jawab Nu'aim.

"Engkau telah memberikan pendapat yang amat tepat," jawab mereka.

Setelah itu Nu'aim langsung menemui Quraisy dan berkata kepada mereka. "Kalian sudah tahu cintaku kepada kalian dan nasihat-nasihat yang pernah kusampaikan. "

" Begitulah. " jawab mereka.

Dia berkata lagi, "Rupanya orang-orang Yahudi merasa menyesal karena telah melanggar perjanjian dengan Muhammad dan rekan-rekannya. Secara diam-diam mereka telah mengirim utusan untuk menemui Muhammad bahwa mereka hendak meminta jaminan kepada kalian, lalu jaminan itu akan mereka serahkan kepada Muhammad, yang tentu saja mereka berpaling dari kalian. Jika mereka meminta jaminan, kalian tidak perlu memberikannya kepada mereka. "

Kemudian Nu'aim menemui orang-orang Ghathafan dan berkata seperti itu pula kepada mereka.

Tepatnya malam Sabtu, bulan Syawwal5 H., orang-orang Quraisy mengirim urusan untuk menemui orang-orang Yahudi, menyampaikan pesan. "Kami tidak mungkin berlama-lama di sini. Apalagi kondisi onta dan kuda kami sudah banyak yang merosot. Maka bangkitlah saat ini pula bersama kami untuk menghabisi Muhammad."

Orang-orang Yahudi mengirim utusan kepada orang-orang Quraisy seraya menyampaikan pesan, "Hari ini adalah hari Sabtu. Kalian sudah tahu akibat yang menimpa orang-orang sebelum kami karena mereka berperang pada hari ini. Di samping itu, kami tidak mau berperang bersama kalian kecuali setelah kalian menyampaikan jaminan kepada kami .•

Setelah tahu apa yang dikatakan utusan Yahudi, orang-orang Quraisy dan Ghathafan berkata, "Demi Allah, benar apa yang dikatakan Nu' aim kepada kalian. " Lalu mereka mengirim utusan lagi kepada orang-orang Yahudi, menyampaikan pesan, "Demi Allah, kami tidak akan mengirim seorang pun kepada kalian. Bergabunglah bersama kami untuk menghabisi Muhammad. "

Bani Quraizhah berkata, "Demi Allah, benar apa yang dikatakan Nu'aim kepada kalian."

Dengan begitu Nu'aim mampu memperdayai kedua belah pihak dan. menciptakan perpecahan di barisan musuh, sehingga semangat mereka menjadi turun dratis.

Sementara orang-orang Muslim selalu berdoa kepada Allah. "Ya Allah, tutupilah kelemahan kami dan amankanlah kegundahan kami. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berdoa untuk kemalangan musuh,

> *"Ya Allah Yang menurunkan Al-Kitab dan yang cepat hisab-Nya. kalahkanlah pasukan musuh. Ya Allah, kalahkanlah dan guncangkanlah mereka. "*

Allah mendengar doa Rasul-Nya dan orang-orang Muslim. Setelah muncul perpecahan di barisan orang-orang musyrik dan mereka bisa diperdayai, Allah mengirimkan pasukan berupa angin taufan kepada mereka, sehingga kemah-kemah mereka porak-poranda. Tidak ada sesuatu yang tegak melainkan pasti ambruk, tidakada yang menancap melainkan pasti tercabut dan tak ada sesuatu pun yang bisa berdiri tegar di tempatnya. Allah juga mengirim pasukan yang terdiri dari pada malaikat yang membuat mereka menjadi gentar dan kacau, menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka.

Pada malam yang ding in dan menusuk tulang itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus HudzaiYah bin AI-Yaman untuk menemui orang-orang Quraisy dan kembali lagi membawa kabar tentang keadaan mereka yang seperti itu. Bahkan mereka sudah bersiap-siap untuk kembali ke Makkah. HudzaiYah bin AI-Yaman menemui beliau dan mengabarkan niat mereka untuk kembali ke Makkah. Pada keesokan harinya beliau mendapatkan musuh sudah diusir Allah dan hengkang dari tempatnya, tanpa membawa keuntungan apa-apa. Cukuplah Allah yang memerangi mereka, memenuhi janji-Nya, memuliakan pasukan-Nya. menolong hamba-Nya dan hanya menimpakan kekalahan kepada pasukan musuh. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.

Perang Khandaq ini terjadi pada tahun 5 H. pada bulan SyawwaL 1ni menurut pendapat yang lebih kuat. Orang-orang musyrik mengepung Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim selama sebulan penuh atau mendekati itu. Dengan mengompromikan beberapa buku rujukan, dapat diambil kesimpulan bahwa permulaan pengepungan pada bulan Syawwal dan berakhir pada bulan Dzul-Qa'idah. Menurut riwayat Ibnu Sa'd, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali

dari Khandaq pada hari Rabu, seminggu sebelum habisnya bulan DzulQa’idah.

Perang Khandaq atau Ahzab bukan merupakan peperangan yang oenimbulkan kerugian, tetapi merupakan perang urat syaraf. Di sini tidak Ida penempuran yang seru. Tetapi dalam catatan sejarah Islam, ini oerupakan peperangan yang sangat menegangkan, yang berakhir dengan pelecehan di pihak pasukan musyrikin dan memberi kesan bahwa kekuatan sebesar apa pun yang ada di Arab tidak akan sanggup melumatkan kekuatan lebih kecil yang sedang mekar di Madinah. Sebab bangsa Arab tidak sanggup menghimpun kekuatan yang lebih besar daripada pasukan Ahzab ini. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, tatkala Allah sudah mengalahkan pasukan musuh, "Sekarang kitalah yang ganti menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita. Kitalah rang akan mendatangi mereka."

PERANG BANI QURAIZHAH

Pada wakru zhuhur, pada hari Rasullullah. *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* kembali ke Madinah dan saat itu beliau sedang mandi di rumah Ummu Salamah, Jibril mendatangi beliau seraya berkata, "Mengapa engkau letakkan senjata? Sesungguhnya para malaikat tidak Pernah meletakkan senjatanya. Selagi kini engkau sudah pulang, maka sampaikan permintaan kepada orang-orang, lalu bangkitlah dengan orang-orang yang bersamamu ke Bani Quraizhah. Aku akan berangkat di depanmu. Akan kuguncang benteng mereka dan kusussupkan ketakutan ke dalam hati mereka." Maka Jibril pergi di tengah prosesi para malaikat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* memerintahkan seorang mu' adzin agar berseru kepada orang -orang, "Siapa yang tunduk dan patuh, maka janganlah sekali-kali mendirikan shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah. "

Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Bendera diserahtan kepada Ali bin Abu Thalib dan menyuruhnya agar lebih dahulu berangkat ke Bani Quraizhah. Setiba di dekat benteng mereka, dia mendengar suara-suara sumbang dan ejekan yang ditujukan kepada diri beliau.

Beliau pergi di tengah prosesi Muhajirin dan Anshar, hingga tiba di salah satu pangkalan air milik Bani Quraizhah, yang disebut Bi'r Anna. Orang-orang Muslim melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Secara berkelompok-kelompok mereka berangkat menuju Bani Quraizhah. Saat tiba waktu shalat ashar, sebagian di antara mereka ada yang masih di tengah perjalanan. Sebagian yang lain berkata, "Kami tidak mendirikan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah seperti yang diperintahkan kepada kami. " Hingga ada sebagian di antara mereka yang mendirikan shalat ashar setelah tibanya waktu isya'. Mereka berkata, "Kami tidak saling mempermasalahkan hal ini. Karena yang dimaksudkan beliau, agar kami cepat-cepat pergi. Sekalipun ada yang mendirikannya di tengah perjalanan, tak seorang pun yang mempermasahkannya. "

Secara berkelompok-kelompok pasukan Muslimin bergerak ke arab Bani Quraizhah, hingga mereka berkumpul dengan Nabi Shallallahl.I Alaihi wa Sallam, yang jumlahnya ada tiga ribu orang. Penunggang kuda ada tiga puluh orang. Mereka mendekati benteng Bani Quraizhah dan diputuskan untuk mengepungnya.

Setelah pengepungan dilakukan secara ketat, ada tiga hal yang tawarkan pemimpin mereka, Ka'b bin Asad kepada kaumnya orang-oran~ Yahudi:

1. Mereka masuk Islam dan masuk agama Muhammad. Dengan begim mereka mendapat jaminan keamanan atas darah, harta, anak-anak dan wanita-wanita mereka. Dalam hal ini dia berkata kepada mereka. "Demi Allah, kalian sudah tahu sendiri bahwa memang dia adalah nabi yang diutus, dia pula yang namanya kalian baca di dalam Kitab kalian.
2. Mereka membunuh anak-anak dan wanita-wanita mereka dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berperang melawan Muhammad dengan pedang terhunus hingga meraih kemenangan atau biar saja mereka terbunuh semua dan tak seorang pun yang menyisa.
3. Langsung menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat dan melanggar larangan berperang pada hari Sabtu.

Namun mereka menolak semua tawaran ini. Pada saat itu pemimpin mereka, Ka'b bin Asad berkata dengan nada tinggi karena marah, "Apa yang membuat salah seorang di antara kalian menjadi keras kepala setelah dilahirkan ibunya semalam suntuk?"

Tidak ada pilihan lain bagi Bani Quraizhah setelah menolak tiga usulan ini selain pasrah kepada keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sekalipun begitu mereka masih berusaha menjalin kontak dengan kawan mereka yang sudah masuk Islam. Siapa tahu mereka mall menunjukkan jalan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Maka mereka mengirim utusan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. dengan pesan, "Utuslah Abu Lubabah agar menemui kami. Kami akan meminta pendapatnya. "

Dulu Abu Lubabah adalah sekutu mereka. Sementara harta dan anak-anak Abu Lubabah juga ada di wilayah orang-orang Yahudi. Saar melihat kedatangan Abu Lubabah, semua orang Yahudi mengelu-elukanya. Yang laki-laki bangkit mengerumuninya dan para wanita serta anak-anak menangis di hadapannya. Abu Lubabah sangat iba melihat keadaan mereka. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah kami harus tunduk kepada keputusan Muhammad?"

"Begitulah," jawabnya sambil memberi isyarat dengan tangannya yang diletakkan di leher, yang maksudnya mereka akan dijatuhi hukuman mati. Padahal tidak selayaknya dia berbuat seperti itu di hadapan mereka Setelah itu barulah Abu Lubabah sadar bahwa dia telah mengkhianati Allah

Dan Rasul-Nya. 'Seketika itu dia berbalik dan tidak menemui Rasulullah *Shailallahu Alaihi wa Sallam*. Dia masuk masjid Nabawi dan mengikat tubuhnya di tiang masjid. Dia bersumpah tidak akan melepaskan tali itu kecuali beliau sendiri yang melepaskannya dan dia juga tidak akan memasuki wilayah Bani Quraizhah. Setelah beliau mendengar apa yang, diperbuat Abu Lubabah, yang sejak lama ditunggu-tunggu kedatangannya, bersabda. "Andaikata dia menemuiku, tentu aku akan mengampuninya. Tapi jika memang dia berbuat seperti itu, maka aku tidak akan melepaskannya kecuali jika dia bertobat kepada Allah. !I

Sekalipun Abu Lubabah sudah mengisyaratkan seperti itu, mereka tetap mengambil keputusan untuk pasrah kepada keputusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang sebelumnya mereka sudah berusaha bertahan menghadapi pengepungan yang panjang. Apalagi bahan makanan. air dan peralatan cukup menunjang untuk itu. Di samping itu, orang-orang Muslim terus-menerus diserang hawa dingin dan rasa lapar, karena mereka berada di tempat yang terbuka, ditambah lagi kondisi badan mereka yang letih sehabis diperas menghadapi segelar pasukan musuh dari Quraisy dan Ghathafan. Tapi perlu diingat, perang Bani Quraizhah adalah peperangan urat syaraf. Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati orang-,orang Yahudi. Mental mereka langsung merosot. Keadaan ini mencapai puncaknya hingga muncul Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam. Ali berteriak, "Wahai pasukan iman, demi Allah, aku siap merasakann seperti yang dirasakan Hamzah, atau lebih baik aku membuka benteng mereka. "

Setelah itu orang-orang Yahudi tunduk kepada keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau memerintahkan untuk menahan semua Yahudi yang laki-laki dan tangan mereka dibelenggu. Muhammad bin Salamah Al-Anshary diserahi tugas untuk mengawasi mereka. Sedangkan para wanita dan anak-anak digiring ke tempat tertentu yang terpencil.

Orang-orang Aus mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah membuat keputusan terhadap Bani Qainuqa' seperti yang engkau ketahui. Mereka adalah sekutu saudara kami dari Khazraj. Sementara Bani Quraizhah adalah rekan kami. Maka berbuat baiklah terhadap mereka."

Beliau bertanya, "Apakah kalian ridha jika yang membuat keputusan adalah salah seorang di antara kalian?"

"Baiklah," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Serahkan kepada Sa'd bin Mu'adz."

"Kami ridha," kata mereka.

Saat itu Sa'd bin Mu'adz berada di Madinah dan tidak ikut pergi ke Bani Qainuqa' karena mendapat luka di urat lengannya sewaktu perang

Ahzab, maka dia dipanggil untuk datang dengan naik seekor himar. Tatkala dia hendak menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang-orang berkata di kanan kirinya, "Wahai Sa'd, berbuat baiklah kepada rekan-rekanmu, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengangkat dirimu sebagai orang yang akan memutuskan perkara. Maka berbuat baiklah terhadap mereka. "

Sa'd bin Mu'adz diam tak menanggapi perkataan mereka. Tetapi karena semakin banyak orang yang berkata seperti itu, dia berkata, "Kini sudah tiba saatnya bagi Sa'd untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela, karena Allah." Setelah mendengar jawaban Sa'd ini, di antara mereka ada yang kembali ke Madinah dan meratapi apa yang bakal menimpa mereka.

Setelah Sa'd berhadapan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. beliau bersabda kepadapata shahabat, "Temuilah pemimpin kalian!"

Setelah menurunkan Sa'd dari punggung himar, mereka berkata. "Wahai Sa'd, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sudah pasrah kepada keputusanmu. "

"Apakah keputusanku berlaku bagi mereka?" tanya Sa'd.

"Ya, jawab para shahabat.

"Apakah juga berl.aku bagi orang-orang Muslim?"

"Ya," jawab mereka.

"Bagi siapa pun yang ada di sini?" tanyanya lagi, sambil mengarabkan pandangan ke arah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai penghormatan terhadap beliau.

"Ya, juga bagi diriku," jawab beliau.

Akhirnya Sa'd berkata, "Aku memutuskan bahwa orang-orang Yahudi yang laki-Iaki harus dibunuh, para wanita dijadikan tawanan dan harta benda dibagi rata."

Beliau bersabda, "Engkau telah membuat keputusan berdasarkan keputusan Allah dari atas langit yang tujuh."

Keputusan Sa'd ini sudah pas dan adil. Karena di samping Bani Quraizhah sudah melakukan pengkhianatan yang keji, mereka juga sudab menyiapkan seribu lima ratus bilah pedang, dua ribu tombak, tiga rams baju besi dan lima ratus perisai untuk membinasakan kaum Muslimin. Semua ini baru diketahui setelah orang-orang Muslim dapat menalukkan benteng dan perkampungan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Untuk menahan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah di rumah binti AI-Harits, seorang wanita dari Bani An-Najjar. Sebuah parit digali di dalam pasar Madinah. Sekelompok demi sekelompok digiring ke pinggir parit itu, lalu leher mereka dipenggal dan dimasukkan ke dalam parit tersebut. Beberapa

orang Yahudi yang berada di dekat pemimpin mereka, Ka'b bih Asad bertanya, "Apa yang dia perbuat terhadap kita menurut penglihatanmu?"

Ka'b menjawab, "Apakah di tempat mana pun memang kalian tidak bisa berpikir? Apakah kalian tidak melihat orang yang banyak bicara tidak akan dilepaskan dan orang yang telah diusir di antara kalian tidak bisa tembali lagi? Demi Allah, itu adalah hukuman mati. "

Jumlah kaum laki-laki dari Yahudi Bani Quraizhah ini berjumlah enam ratus hingga tujuh ratus orang. Mereka semua dipenggal.

Begitulah kesudahan ular-ular pengkhianat yang telah melanggar perjanjian yang Pernah disepakati dan membantu pasukan musuh yang bermaksud hendak membinasakan kaum Muslimin, justru pada saat-saat yang sangat kritis. Dengan tindakan seperti itu mereka dianggap sebagai penjahat perang. sehingga layak mendapat hukuman mati.

Ada pula syetan-syetan Bani Nadhir yang ikut dibunuh bersama meraka. Salah seorang di antara para tokoh penjahat perang Ahzab adalah Huyai bin Akhthab, ayah Shafiyah Ummul-Mukminin *Radhiyallahu Anha*. Dia bergabung di benteng Bani Quraizhah saat Quraisy dan Ghathafan pulang. karena harus memenuhi janjinya kepada Ka'b bin Asad, yang sebelum itu dia terus-menerus membujuk dan mendorong Ka'b untuk melanggar perjanjian. Huyai telah merobek-robek pakaiannya yang bagus agar tidak dirampas. Saat digiring dengan tangan terbelenggu di belakang leher untuk menjalani eksekusi, dia berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Demi Allah, aku mencela diriku karena aku telah memusuhimu. Tetapi siapa pun yang memang dikalahkan Allah, pastilah dia akan kalah jua." Lalu dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, ·Wahai manusia, tidak apa-apa kalau memang sudah menjadi keputusan Allah. Ketetapan, takdir dan tempat pembantaian, semua telah diputuskan bagi Bani Israel." Kemudian dia duduk dan lehernya dipenggal.

Hanya ada satu orang saja dari wanita-wanita mereka yang dibunuh. Pasalnya. sebelum itu dia telah menimpukkan batu penggiling kepada Khallad bin Suwaid hingga meninggal dunia. Maka dia dieksekusi mati karena perbuatannya itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membunuh siapa pun yang sudah baligh. Sedangkan anak-anak yang dianggap belum baligh dibiarkan hidup. Di antara anak yang dianggap belum baligh adalah Athiyyah Al-Qurazhy. Dia dibiarkan hidup, lalu masuk Islam dan menjadi shahabat yang baik.

Tsabit bin Qais *Radhiyallahu Anhu* meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar Az-Zabir bin Batha beserta keluarga dan ham bendanya diserahkan kepadanya. Sewaktu perang Bu'ats, AzZabir Pernah berjasa menyelamatkan Tsabit bin Qais. Permintaannya itu dlkabulkan. Tsabit bin Qais berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

telah menyerahkan dirimu kepadaku, begitu pula keluarga dan hartamu. "

Namun setelah mengetahui bahwa semua rekan-rekannya Yahudi yang dia cintai telah dibunuh, Az-Zabir berkata, "Atas jasaku kepadamu dulu wahai Tsabit, aku meminta pertemukanlah aku dengan orang-orang yang kucintai. "

Lalu Tsabit memenggal lehernya dan mempertemukannya dengan orang-orang yang dicintainya. Lalu dia meminta kepada beliau agar anak Az-Zabir, Abdurrahman bin Az-Zabir dibiarkan hidup. Kemudian dia masuk Islam dan menjadi shahabat yang baik.

Adapun Ummul-Mundzir Salma binti Qais An-Najjariyah meminra kepada beliau untuk mengampuni Rifa'ah bin Samwal Al-Qurazhy. Lalu Rifa'ah masuk Islam dan menjadi shahabat yang baik.

Ada beberapa orang Bani Quraizhah yang masuk Islam pada mala.:n sebelum mereka menyerah, sehingga darah, harta dan keluarga mereta dilindungi. Pada malam itu pula muncul Amr, yang tak ikut bergabung dengan Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian. Muhammad bin Maslamah yang bertugas menjaga beliau melihat dirinya. Dia dibiarkan pergi dan tidak diketahui kemana perginya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi seluruh harta rampasam dari Bani Quraizhah setelah mengambil seperlimanya. Tiga bagian diperuntukkan bagi barisan penunggang kuda. Sedangkan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian. Para tawanan diserahkan kepada Sa' d bin Zaid Al-Anshary untuk dibawa ke Najd, lalu dijual di sana dan dibelikan kuda serta senjata.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih untuk diri beliau salah seorang wanita mereka, Raihanah binti Amr bin JunaYah. Wanita im tetap berada dalam hak beliau hingga beliau meninggal dunia. Menu..'"Ut AI-Kalby, beliau membebaskan Raihanah dan menikahinya pada tahun 6 H. Dia meninggal dunia saat beliau pulang dari Haji Wada', lalu dikuburkan di Baqi'.*)

Setelah urusan Bani Quraizhah selesai, doa seorang hamba yang shalih, Sa'd bin Mu'adz dikabulkan, seperti yang sudah kami singgung sewaktu perang Ahzab. Sebelumnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuatkan sebuah kemah di dekat masjid, agar lebih mudah bagi beliau untuk menjenguknya. Setelah urusan Bani Quraizah selesai, lukanya sema-

**) Di dalam Sirah An-Nabawiyah disebutkan bahwa sebelum itu beliau menawarkan untuk menikahinya dan menyerunya masuk Islam serta mengenakan jilbab. Tapi Raihanah menolak, karena dia tetap akan memeluk agama Yahudi. Beliau justru tertarik terhadap dirinya dan memisahkannya dari tawanan yang lain. Akhirnya Raihanah mau memeluk Islam, pent.*

in parah dan pecah. Dari bagian lukanya itu mengalir darah hingga mengalir ke kemah lain di sampingnya yang ditempati Bani Ghifar. mereka berkata, "Wahai para penghuni kemah, apa yang mengalir ini?"

Ternyata darah itu berasal dari luka Sa'd bin Mu'adz, lalu dia meninggal dunia karenanya.

Di dalam Ash-Shahihain disebutkan dari Jabir, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Arsy Allah Yang Maha Pemurah berguncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."

Di dalam Shahih At- Tirmidzy disebutkan dari hadits Anas, dia berkata. "Saat jenazah Sa'd bin Mu'adz diangkat, orang-orang munafik berkata. "Betapa ringan jenazahnya. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Karena para malaikatlah yang mengangkat jenazahnya. "

Sewaktu mengepung Bani Quraizhah, ada seorang Muslim yang meninggal. yaitu Khallad bin Suwaid, karena ditimpuk batu alat penggiling oleh seorang wanita Bani Quraizhah. Selama pengepungan itu ada pula yang meninggal dunia, yaitu Abu Sinan bin Mihshan, saudara Ukkasyah.

Sedangkan Abu Lubabah tetap dalam keadaan terikat di masjid selama enam hari. Setiap tiba waktu shalat ada seorang wanita yang menghampirinya dan melepaskan talinya agar dia bisa shalat. Setelah itu dia mengikatnya lagi. Pada dini hari sebelum subuh wanita tersebut memimakan ampunan bagi Abu Lubabah, yang saat itu beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah berdiri di ambang pimunya lalu berkata, "Wahai Abu Lubabah, terimalah kabar gembira, karena Allah telah mengampunimu."

Maka seketika itu orang-orang mengerumi Abu Lubabah untuk melepaskan talinya. Namun Abu Lubabah menolak seorang pun melepaskan tali yang mengikat tubuhnya selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang melepasnya. Saat melewatinya untuk mendirikan shalat subuh. beliau melepaskan talinya.

Peperangan ini terjadi pada bulan Dzul-Qa'idah 5 H. Adapun perrgepungan berjalan selama dua puluh lima hari. *)

Allah menurunkan beberapa ayat tentang perang Ahzab dan Bani Quraizhah dalam surat Al-Ahzab. Di dalam ayat-ayat ini terdapat penjelasan penting tentang keadaan orang-orang Mukmin dan munafik, kemudian kehinaan yang diderita pasukan musuh dan kesudahan pengkhianatan para Ahli Kitab.

**) Rincian secara lengkapnya tentang peperangan ini lihat pada Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 2/233-273; Shahih Al-Bukhary, 2/590-591; Zadul-Ma'ad, 2/72--74; Mukhtashar Siratir-Rasul. hal. 287-290.*

MANUVER-MANUVER MILITER SETELAH PERANG BANI QURAIZHAH

Terbunuhnya Sallam bin Abul-Huqaiq

Sallam bin Abul-Huqaiq yang juga biasa dipanggil Abu Rafi' termasuk tokoh penjahat Yahudi yang mendorong pembentukan pasukan Ahzab untuk memerangi kaum Muslimin, juga mendukung mereka dengan bantuan harta yang banyak dan pasokan bahan makanan. Dahulu dia juga sering mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah orang-orang Muslim usai menangani umsan Bani Quraizhah, orang-orang Khazraj meminta izin kepada beliau untuk membunuh Sallam bin Abul-Huqaiq. Karena sebelumnya orang-orang Auslah yang telah membunuh Ka'b bin Al-Asyraf. Oleh karena itu orang-orang Khazraj ingin mendapatkan kehormatan seperti kehormatan yang didapatkan orang-orang Aus. Maka mereka buru-buru meminta izin untuk melaksanakan rencana ini kepada beliau.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan permintaan mereka dan melarang membunuh wanita dan anak-anak. Maka ada lima orang di antara mereka yang semuanya berasal dari Bani Salamah dari Khazraj, di bawah pimpinan Abdullah bin Atik.

Mereka berangkat menuju Khaibar, karena di sanakah benteng Abu Rafi' berada. Setelah dekat dengan bentengnya yang saat itu matahari sudah tenggelam dan semua manusia sudah berada di tempat tinggal mereka di dalam benteng, Abdullah bin Atik berkata kepada rekan-rekannya, " Kalian duduk saja di sini. Aku akan pergi dan mengelabuhi penjaga pintu. Siapa tahu aku bisa memasuki benteng."

Dia mendekati pintu benteng, lalu menyincingkan pakaian layaknya orang yang hendak buang hajat. Saat itu semua orang sudah masuk ke Dalam benteng. Penjaga pintu berkata secara bisik-bisik kepadanya, "Wahai Abdullah, apabila engkau hendak masuk, masuklah, karena aku hendak menutup pintu ini. "

Abdullah bin Atik menuturkan, "Lalu aku pun masuk benteng dan main kucing-kucingan. Setelah itu pintu benteng ditutup rapat dengan memasang palang. Kunci pintu itu kuambil dan kubawa. Lalu aku membuka pintu tempat tinggal Abu Rafi' , yang rupanya dia masih mengobrol dengan teman-temannya. Aku menyembunyikan diri agar tidak dipergokinya. Setelah teman-temannya pergi, aku naik ke tempatnya. Setiap pintu tempar tinggalnya dapat kubuka, maka pintu itu kututup lagi sepetti sedia kala dari dalam. Aku berkata sendiri, "Rekan-rekannya sudah bemadzar kepadaku bahwa aku tidak boleh keluar sebelum aku dapat membunuh Abc Rafi' ." Akhirnya aku dapat mendekati tempatnya yang agak memencil. yaitu di suatu ruangan yang gelap. Aku tidak tahu di mana posisinya secara tepat.

`"Wahai Abu Rafi'?" aku bertanya memancing. "Siapa itu?" tanyanya.
Aku menghampiri tempat asal suaranya dan kusabetkan pedang ke arah dirinya. Aku kaget sendiri, karena sabetanku tidak mengenai sasaran. Dia berteriak. Aku keluar dari ruangan itu, namun tidak jauh dari posisinya. Kemudian aku masuk lagi dan bertanya, "Ada apa engkau berteriak wahai Abu Raft'?"

Dia menjawab, "Celaka demi ibumu. Ada seseorang di dalam rumah ini yang barusan hendak menebaskan pedang kepadaku."

Pedang kusabetkan ke arah dirinya dan tepat mengenai sasaran, tapi aku yakin sabetanku itu belum mampu membunuhnya. Kuletakkan ujung pedang di perutnya, lalu kutusukkan hingga tembus ke punggung. Kini aku yakin sudah dapat membunuhnya. Secara perlahan-Iahan pintu tempal tinggalnya kubuka satu persatu dan berjalan mengendap-endap hingga aku dapat menginjak tanah. Di bawah terpaan sinar rembulan dapat kulihat betisku yang terkoyak. Aku membalutnya dengan kain penutup kepala, lalu aku duduk di dekat pintu benteng. Aku berkata kepada diri sendiri. "Aku tidak akan keluar dari benteng ini sebelum kutahu apakah dia benar-benar sudah mati".

Bersamaan dengan terdengarnya suara kokok ayam, ada seseorang yang bertugas menyampaikan kabar kematian, berkata, "Aku hendak menyampaikan kabar kematian Abu Raft' kepada pedagang penduduk Hijaz. "

Setelah itu aku menghampiri teman-temanku seraya kukatakan, "Selamat. Allah telah membunuh Abu Raft'."

Setelah bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kukabarkan apa yang telah terjadi. Beliau bersabda, "Bentangkan kakiku!" Maka kubentangkan kakiku lalu beliau mengusapnya, hingga tidak lagi kurasakan rasa sakit sama sekali.*)

**) Shahih Al-Bukhary, 2/577.*

Begitulah yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhary. Sedangkan menurut riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa mereka berlima masuk ketempat tinggal Abu Rafi', dan secara bersama-sama membunuhnya. Adapun yang membunuh Abu Rafi' adalah Abdullah bin Unais. Di sini disebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam hari dan gelap. Sementara saat itu betis Abdullah bin Atik terkoyak atau patah tulangnya. Karena itu teman-temanya menggotongnya dan diletakkan di lubang air yang masuk ke dalam benteng. Sementara waktu mereka juga bersembunyi di sana. Maka saat orang-orang Yahudi mencari-cari, mereka tidak bisa menemukan. Karena putus asa, orang-orang Yahudi itu kembali lagi menemui pemimpin mereka yang sudah mati. Kemudian mereka pulang dan menggotong Abdullah bin Atik hingga bertemu Rasulullah *Shallallahu Alahii wa Sallam.*

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul-Qa'idah atau Dzul-Hijjah 5 H. Seusai perang Ahzab dan Bani Quraizhah dan membungkam para penjahat perang, beliau mengerahkan satuan-satuan pasukan untuk memberi pelajaran kepada beberapa kabilah dan Arab badui, yang selama itu selalu mengganggu keamanan. Untuk itu beliau perlu menghadapi mereka dengan kekuatan militer.

Satuan Pasukan di bawah Komando Muhammad bin Maslamah Ini merupakan

satuan pasukan yang dikirim pertama kali setelah perang Ahzab dan Bani Quraizhah. Jumlahnya ada tiga puluh orang yang menunggang kendaraan.

Satuan perang ini bergerak ke arah Al-Quratha' di bilangan Dhariayah di Najd. Jarak antara Dhariyah dan Madinah bisa ditempuh selama tujuh hari. Mereka pergi selama sepuluh hari dan tiba di perkampungan Bani Bakr bin Kilab. Saat satuan pasukan Muslimin ini menyerbu tempat itu. mereka pun melarikan diri, sehingga orang-orang Muslim mendapatkan rampasan berupa binatang ternak yang cukup banyak. Mereka tiba di Madinah, dengan menawan Tsumamah bin Utsal Al-Hanafy, pemimpin Lalli Hanifah. Sebelum itu dia Pernah menolak kerja sama dengan Musailamah AI-Kadzdzab untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. setiba di Madinah mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid.

Beliau menemuinya dan bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai Tsumamah?"

"Aku baik-baik wahai Muhammad," jawabnya. Lalu dia berkata, jika engkau ingin membunuh, berarti engkau akan membunuh seseorang yang masih punya darah. Jika engkau mau memberi makan, maka engkau memberi makan orang yang bersyukur. Jika engkau menghendaki harta benda, sebutkan saja, niscaya engkau akan mendapatkannya menurut keinginanmu. "

Begitulah yang disebutkan dalam riwayat AI-Bukhary. Sedangkan menurut riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa mereka berlima masuk ke tempat tinggal Abu Rafi', dan secara bersama-sama membunuhnya. Adapun yang membunuh Abu Rafi' adalah Abdullah bin Unais. Di sini sebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam hari dan gelap. sementara saat itu betis Abdullah bin Atik terkoyak atau patah tulangnya. Karena itu teman-temannya menggotongnya dan diletakkan di lubang air yang masuk ke dalam benteng. Sementara waktu mereka juga bersembunyi di sana. Maka saat orang-orang Yahudi mencari-cari, mereka tidak bisa ditemukan. Karena putus asa, orang-orang Yahudi itu kembali lagi menemui pemimpin mereka yang sudah mati. Kemudian mereka pulang dan menggotong Abdullah bin Atik hingga bertemu Rasulullah *Shallallahu Allaihi wa Sallam.*

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul-Qa'idah atau Dzul-Hijjah 5 H. Seusai perang Ahzab dan Bani Quraizhah dan membungkam para lenjahat perang, beliau mengerahkan satuan-satuan pasukan untuk memberi pelajaran kepada beberapa kabilah dan Arab badui, yang selama itu selalu mengganggu keamanan. Untuk itu beliau perlu menghadapi mereka dengan kekuatan mil iter.

Satuan Pasukan di bawah Komando Muhammad bin Maslamah

Ini merupakan satuan pasukan yang dikirim pertama kali setelah perang Ahzab dan Bani Quraizhah. Jumlahnya ada tiga puluh orang yang menunggang kendaraan.

Satuan perang ini bergerak ke arah AI-Quratha' di bilangan Dharirah di Najd. Jarak antara Dhariyah dan Madinah bisa ditempuh selama tujuh hari. Mereka pergi selama sepuluh hari dan tiba di perkampungan Bani Bakr bin Kilab. Saat satuan pasukan Muslimin ini menyerbu tempat itu. mereka pun melarikan diri, sehingga orang-orang Muslim mendapatkan rampasan berupa binatang ternak yang cukup banyak. Mereka tiba di Madinah, dengan menawan Tsumamah bin Utsal Al-Hanafy, pemimpin Bani Hanifah. Sebelum itu dia Pernah menolak kerja sama dengan Musailamoah AI-Kadzdzab untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. setiba di Madinah mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid.

Beliau menemuinya dan bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai Tsumamah?"

"Aku baik-baik wahai Muhammad," jawabnya. Lalu dia berkata, jika engkau ingin membunuh, berarti engkau akan membunuh seseorang yang masih punya darah. Jika engkau mau memberi makan, maka engkau memberi makan orang yang bersyukur. Jika engkau menghendaki harta benda. sebutkan saja, niscaya engkau akan mendapatkannya menurut keinginanmu. "

Namun beliau membiarkannya. Saat melewatinya untuk kedua kali Tsumamah berkata seperti di atas, dan beliau juga berbuat serupa. Pada ketiga kalinya dan setelah berkata seperti itu pula, beliau bersabda "Lepaskanlah Tsumamah!"

Maka orang-orang Muslim melepasnya. Lalu Tsumamah pergi ke sebuah kebun korma tak jauh dari masjid, lalu mandi dan kembali lagi untuk masuk Islam. Dia berkata, "Demi Allah, sebelum ini tidak ada wajah yang paling kubenci di muka bumi ini selain wajahmu. Kini wajah Yang paling kucintai adalah wajahmu. Demi Allah, sebelum ini tidak ada agama yang paling kubenci di muka bumi ini selain agamamu. Kini agama Yang paling kucintai adalah agamamu. Aku ingin naik kuda milik engkau Karena aku ingin melaksanakan umrah. "

Beliau memperkenankannya dan menyuruhnya melaksanakan umrah. Setibanya di Makkah, orang-orang Quraisy bertanya, "Apakah engkau sudah keluar dari agamamu wahai Tsumamah?"

"Tidak demi Allah. Tapi aku telah memasrahkan diri bersam Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demi Allah, meski sebiji gandum pun kalian tidak boleh membawanya dari Yamamah kecuali ata perkenan Rasulullah. "

Yamamah adalah tanah yang subur dan merupakan pemasok bahan makanan bagi Makkah. Setelah melaksanakan umrah, Tsumamah kembali lagi ke kampung halamannya. Biji-biji gandum dari Yamamah benar-bena tidak boleh dibawa ke Makkah, sehingga orang-orang Quraisy kekurangan bahan makanan dan kelaparan. Karenanya mereka nekad menulis surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memohon kepada beliau atas nama para kerabat, agar beliau mengizinkan pengiriman bahan makanan dari Yamamah ke Makkah. Maka beliau memperkenankannya

Perang Bani Lahyan

Bani Lahyan adalah yang Pernah mengkhianati sepuluh shahabat da membunuh mereka di Ar-Raji'. Karena tempat mereka yang masu wilayah Hijaz dan berbatasan dengan Makkah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berniat untuk memasuki wilayah itu, karena posisi tempat mereka yang berdekatan dengan musuh terbesar. Ini terjadi sebelum meletus peperangan antara kaum Muslimin dan Quraisy serta beberapa kabilah Arab lainnya. Tapi setelah mental dan semangat pasuka musuh merosot serta membiarkan situasi berjalan serba mengamban tanpa ada ujungnya, maka sudah tiba saatnya bagi beliau untuk melancarkan balasan terhadap Bani Lahyan atas kematian para shahabat beliau di Ar-Raji'.

Pada bulan Rabi'ul-Awwal atau Jumadal-Ula 6 H. beliau pergi bersama dua ratus shahabat. Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi

Maktum. Beliau membuat kamuflase, seakan-akan kepergian kali ini hendak menuju ke Syam, agar mereka lengah. Perjalanan dipercepat hinngga tiba di Ghuran, suatu lembah yang terletak antara Amaj dan Usfan. Di situlah dulu para shahabat beliau dibunuh. Hati beliau merasa trenyuh atas nasib mereka lalu mendoakan mereka.

Bani Lahyan yang mendengar kedatangan beliau dan pasukan muslimin, langsung melarikan diri ke puncak-puncak gunung. Tak seorang pun di antara mereka yang bisa terpegang. Beliau menetap di perkampungan Bani Lahyan selama dua hari. Selama itu beliau mengutus beberapa orang untuk melakukan pengejaran, namun hasilnya nihil. Lalu beliau pergi ke Usfan dan mengutus sepuluh orang penunggang kuda untuk pergi ke Kura' AI-Ghamim untuk mencari informasi tentang keadaan orang-orang Quraisy. Setelah itu beliau kembali lagi ke Madinah. Kepergian beliau ini selama empat belas hari.

Pengiriman Satuan-satuan Pasukan Berikutnya

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusuli dengan pengiriman beberapa satuan pasukan, seperti:

1. Satuan pasukan Ukkasyah bin Mihshan ke AI-Ghamr pada bulan Rabi'ul-Awwal 6 H. Ukkasyah pergi bersama empat puluh orang ke AI-Ghamr, sebuah pangkalan air milik Bani Asad. Melihat kedatangan pasukan Muslimin ini, mereka melarikan diri, sehingga orang-orang Muslim mendapatkan rampasan dua ratus ekor onta, lalu dibawa ke Madinah.
2. Satuan pasukan Muhammad bin Maslamah ke Dzil-Qashshah pada bulan Rabi'ul-Awwal atau Rabi'ul-Akhir. Dia pergi bersama sepuluh orang. Dengan mengendap-endap mereka memasuki perkampungan Bani Tsa'labah dan membunuh mereka yang jumlahnya seratus orang selagi sedang nyenyak tidur. Hanya saja sebagian rekan Muhammad bin Maslamah ada yang mendapat luka pada peristiwa ini.
3. Satuan pasukan Abu Ubaidah bin Al-larah ke Dzil-Qashshah pada Rabi'ul-Akhir 6 H. Beliau mengirimnya untuk membalas kematian rekan-rekan Muhammad bin Maslamah. Maka dia pergi bersama empat puluh orang dengan berjalan kaki pada malam itu pula hingga mereka tiba di Bani Tsa 'labah pada pagi harinya. Abu Ubaidah dan pasukannya menyerang Bani Tsa'labah sehingga mereka melarikan diri ke puncak-puncak gunung. Mereka bisa menawan salah seorang di antara mereka, lalu orang tersebut masuk Islam. Cukup banyak harta rampasan berupa hewan ternak yang didapat.
4. Satuanpasukan Zaid bin Haritsah ke Al-Jamum pada bulan Rabi'ul Akhir 6 H. AI-Jamum adalah pangkalan air milik Bani Sulaim di bilangan Marr Azh-Zhahran.Zaid dan pasukannya pergi ke sana dan bertemu dengan seorang wanita dari Muzainah, yang bernama Halimah. Wanita ini menunjukkan di mana tempat Bani Sulaim. Atas petunjuk wanita itu, mereka bisa mendapatkan rampasan hewan dan para tawanan. Setelah mereka kembali ke Madinah, beliau memberikan hadiah kepada wanita itu dan juga mengawinkannya.
5. Satuan perang Zaid bin Haritsah ke AI-Ish pada bulan Jumadal-Ula 6 H., bersama seratus tujuh puluh orang pengendara. Dalam peristiwa ini mereka bisa merampas kafilah dagang milik Quraisy yang dipimpin Abul-Ash, orang

yang dikhitan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menantu beliau. Abul-Ash dapat melepaskan diri lalu mendatangi Zainab, istrinya dan putri beliau dan meminta jaminan perlindung an kepadanya. Dia juga memohon agar Zainab memintakan seluruh harta kafilah dagang Quraisy yang dirampas. Zainab memenuhi permintaannya. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat kepada orang-orang Muslim untuk mengembalikan harta rampasan itu. Maka mereka mengembalikan harta itu, tanpa ada sedikit pun yang diambil. Kemudian Abul-Ash kembali lagi ke Makkah, utuh dengan seluruh harta benda milik Quraisy, lalu dia menyerahkan semua titipan kepada orang yang berhak menerimanya, kemudian masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Sesampai di Madinah, Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan Zainab kepada Abul-Ash berdasarkanpemikalian mereka dahulu, setelah berpisah selama tiga tahun lebih. Seperti yang diriwayatkan dalam hadits shahih, beliau tidak menikahkan lagi mereka berdua, karena ayat yang mengharamkan pernikahan wanita Muslimah dengan laki-Iaki kafir pada saat itu belum turun. Hadits yang menyebutkan bahwa beliau menikahkan lagi mereka berdua, atau setelah berpisah selama enam tahun, sanadnya tidak shahih dan maknanya pun tidak mengena. Yang aneh tentang orang-orang yang berpegang kepada hadits dha'if ini, mereka menyatakan bahwa Abul-Ash masuk Islam pada akhir tahun kedelapan sebelum Fathu Makkah. Lalu mereka membuat kontradiksi sendiri, bahwa Zainab meninggal dunia pada awal tahun kedelapan. Kami telah menyajikan beberapa dalil dalam penjelasan atas buku Bulughul-Maram, bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ketujuh. Ini menurut pendapat Abu Bashir dan rekan-rekannya, yang tentu saja tidak sesuai dengan hadits shahih maupun dha' if.

6. Satuan pasukan Zaid bin Haritsah kedaerah perbatasan pada bulan Jumadal-Akhirah 6 H. Dia pergi bersama lima belas orang menuju Bani Tsa'labah. Melihat kedatangannya, mereka melarikan diri, karena mereka takut yang datang itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Pasukan Zaid ini bisa mendapatkan rampasan dua puluh ekor onta dan kembali lagi ke Madinah setelah empat hari.
7. Satuan perang Zaid bin Haritsah ke Wadil-Qura pada bulan Rajab 6 H. Dia pergi bersama dua belas orang menuju Wadil-Qura, untuk mencari informasi tentang kemungkinan gerakan musuh di sana. Penduduk Wadil-Qura menyerang pasukan Muslimin ini hingga ada sembilan orang yang terbunuh, dan tiga orang bisa melepaskan diri, termasuk Zaid bin Haritsah.
8. Satuan pasukanAI-Khabthu. Ada yang menyebutkan pengiriman satuan pasukan ini pada bulan Rajab 8 H. Tetapi ada pula yang menyebutkannya sebelum Hudaibiyah.

   Jabir menururkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus kami sebanyak tiga ratus pengendara, di bawah pimpinan Abu Ubaidah Al-Jarrah. untuk mengintai kafilah dagang Quraisy. Karena kami kehabisan bekal dan kelaparan, maka kami memakan pasir. Karena itu pasukan ini disebut dengan satuan pasukan Al-Khabthu (pasir). Lalu kami menyembelih tiga ekor hewan tunggangan kami. Setelah habis menyembelih tiga ekor lagi, begitu seterusnya hingga Abu Ubaidah menghemikannya. Di pinggir pantai kami mendapatkan ikan sejenis ika.n paus. hingga kami dapat memakannya

selama setengah bulan hingga kami kenyang dan kondisi fisik kami menjadi fit kembali. Abu
Ubaidah membawa tulang-tulang iga ikan itu dan menaikkannya di atas onta yang paling tinggi, dan menyuruh seseorang di antara kami yang paling tinggi perawakannya untuk berjalan di samping onta itu. Dengan begim kami menjadikan sisa-sisa dagingnya sebagai bekal perjalanan kami. Setiba di Madinah kami menceritakan semua kejadian ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "Itu adalah rezki yang diberikan Allah kepada kalian. Apakah masih ada sisa daging yang bisa kalian berikan kepada kami?" Maka kami menyerahkannya kepada beliau. "
Penumran Jabir mi menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Hudaibiyah. Sebab orang-orang Muslim tidak lagi mengintai kafilah dagang Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah.

PEPERANGAN BANI MUSHTHALIQ ATAU PERANG AL-MURAISI'

Sekalipun peperangan ini tidak berjalan lama dan tidak berlarut-larut dilihat dari pertimbangan militer, tapi di sini terjadi beberapa peristiwa yang sempat mengguncang dan meresahkan masyarakat Islam, karena ulah orang-orang munafik, tapi justru memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Islam, keteguhan, kemuliaan dan kebersihan jiwa. sekaligus mendatangkan beberapa ketetapan syariat. Kita mulai dengan uraian tentang peperangan, lalu disusul dengan beberapa peristiwa tersebut.

Peperanga ini terjadi pada bulan Sya'ban 6 H. menurut pendapat yang Iebih benar.*)

Latar belakang peperangan ini, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat informasi bahwa pemimpin Bani AI-Mushthaliq, AIHarits bin Abu Dhirar menghimpun kaumnya untuk memerangi kaum Muslimin. Maka beliau mengutus Buraidah bin AI-Hushaib AI-Aslamy untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Buraidah pergi dan langsung menemui AI-Harits bin Abu Dhirar, mengorek keterangan darinya. Setelah yakin dengan keterangannya, Buraidah kembali dan menemui

**) Bukti yang menguatkan hal ini, karena peristiwa "berita bohong" disebutkan setelah turunnya ayat hijab. Sementara ayat hijab turun berkaitan dengan diri Zainab yang saat itu masih berada dalam ikatan perkawinan dengan Abul-Ash. Tentang adanya riwayat yang menyeburkan perdebatan Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah mengenai orang-orang yang terlibat dalam berita bohong itu, maka dapat dijawab sebagai berikut, bahwa Sa'd bin \lu'adz meninggal dunia seusai perang Bani Quraizhah. Yang pasti, ini merupakan dugaan ,dari peraqwi. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan tentang Berita Bohong dari Az-Zuhry, dari U'aidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, yang di dalamnya tidak disebutkan nama Sa'z bin Mu'adz, tetapi nama Usaid bin Hudhair. Menurut Abu Muhammad bin Hazm, inilah yang benar dan tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Yang aneh adalah pemyataan \Iuharumad AI-Ghazaly, yang menisbatkan kepada Ibnul-Qayyim, bahwa dia menganggap keterangan ini terjadi pada tahun 5 H. seperti yang disebutkan di dalam Fiqhus-Sirah. Sementara di dalam buku Al-Huda, dia mengingkari pendapat ini.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta menyampaikan kabar yang diterimanya.

Setelah yakin dengan akurasi informasi ini, beliau menghimpun para shahabat dan cepat-cepat berangkat, tepatnya dua hari sebelum habisnya bulan Sya'ban. Sementara ada segolongan orang-orang munafik yang juga ikut bergabung bersama beliau. Mereka tidak Pernah bergabung dalam peperangan sebelumnya. Drusan Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah. Namun menurut pendapat lain adalah Abu Dzarr, ada pula yang berpendapat Numailah bin Abdullah AI-Laitsy. AI-Harits bin Abu Dhirar juga mengirim mata-mata untuk mendeteksi gerakan pasukan Muslimin. Namun mata-mata itu tertangkap orang-orang Muslim lalu dibunuh.

Saat AI-Harits bin Abu Dhirar dan kaumnya mendengar keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terbunuhnya matamatanya, maka dia dicekam ketakutan yang mendalam. Beberapa kabilah Arab yang sebelumnya ikut bergabung bersama AI-Harits, akhirnya melepaskan diri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Muraisi'. sebuah mata air milik mereka di Qudaid. Orang -orang Muslim bersiap-siap untuk berperang. Beliau membariskan mereka. Bendera Muhajirin discrahkan kepada Abu Bakar dan bendera Anshar diserahkan kepada Sa'd bin Ubadah.

Tidak seberapa lama mereka saling melepaskan anak panah. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melancarkan sekali serangan secara serentak. Ternyata cara ini sangat efektif, sehingga pasukan Muslimin dapat menundukkan pasukan orang-orang musyrik. Cukup banyak pasukan musuh yang terbunuh, para WaIDta dan anak-anak ditawan, binatang ternak dirampas. Sementara korban di pihak pasukan Muslimin hanya satu orang saja. Korban ini dibunuh orang dari Anshar, karena dikiranya termasuk pasukan musyrikin. Begitulah yang dikatakan para penulis peperangan. Tapi menurut Ibnul-Qayyim. ini hanya dugaan semata. Tidak ada pertempuran di antara mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya mengepung hingga mereka menyerah. lalu para wanita dan anak-anak ditawan.

Di antara tawanan itu ada Juwairiyah binti AI-Harits, pemimpin mereka. Dalam pembagian harta rampasan dan tawanan, Juwairiyah menjadi bagian Tsabit bin Qais. Tsabit ingin melepasnya dengan uang tebusan. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menebusnya lalu menikahinya. Karena perkawinan ini, orang-orang Muslim membcbaskan seratus orang dari keluarga Bani Musthaliq yang telah masuk Islam. Orang-orang Muslim berkata, "Mereka adalah besan Rasulullah Shailallahu Alaihi wa Sallam."

Adapun beberapa peristiwa lain yang muncul dalam peperangan ini ialah karena ulah pemimpin munafiqin, Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekan-rekannya. Ada baiknya jika kita paparkan perilaku mereka di tengah masyarakat Islam.

Peranan Orang-orang Munafik Sebelum Perang Bani Musthaliq

Sudah sering kami paparkan bahwa Abdullah bin Ubay sangat mendendam terhadap Islam dan orang-orang Muslim, terlebih lagi terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab Aus dan Khazraj sudah sepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin bagi mereka. Bahkan mereka sudah membuatkan mahkota bagi dirinya. Maka dia mchhat beliau sebagai orang yang telah merampas kekuasaan yang sudah GI rangan.

Dia sudah menampakkan dendamnya sejak permulaan hijrah, sebelum Islam benar-benar eksis di Madinah atau sesudahnya. Suatu kali tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggang himar untuk mcnjenguk Sa'd bin Ubadah, beliau melewati kerumunan orang yang di situ juga ada Abdullah bin Ubay, yang sedang menutup lubang hidungnya sambil berkata. "Janganlah kalian mengepul-ngepulkan debu yang mengenai kami. "

Dia berkata seperti itu untuk menyindir beliau agar turun dari himarya maka beliau turun dan ikut bergabung bersama mereka dan membacakan Al-Qur'an. Namun Abdullah bin Ubay berkata, "Duduk saja di rumahmu dan jangan mengganggu majlis kami. ,,*)

Ini terjadi sebelum dia pura-pura masuk Islam. Sekalipun sudah menyatakan masuk Islam setelah perang Badr, tetap saja dia menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin. Dia tidak berpikir selain bagaimana caranya untuk memecah belah masyarakat Islam dan menggerogoti kalimat Islam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qainuqa' , berkhianat, memecah belah pasukan Muslimin pada waktu perang Uhud, menyusupkan keresahan dan keguncangan di barisan mereka. seperti yang sudah dipaparkan di bagian terdahulu.

Di antara gambaran kelicikan, kejahatan, tipu daya dan makar yang dilakukan tokoh munafik ini terhadap orang-orang Mukmin, setelah dia pura-pura masuk Islam, setiap Jum'at dia berkata menjelang Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah, "Inilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah kalian, orang yang telah dimuliakan Allah dan diagungkan-Nya. Maka tolonglah, dukunglah, dengarkan dan patuhilah dia! Setelah dia duduk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dan berkhutbah.

Setelah perang Uhud dan setelah dia berkhianat serta berbuat makar dalam peperangan itu, seperti biasanya dia bangkit dari duduknya dan mengulang lagi perkataannya sebelum Jum'at. Orang-orang Muslim di se-bragnya menarik-narik bajunya sambil berkata, "Duduklah wahai musuh

**)Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/584-587; ShahihAl-Bukhary, 2/924; ShahihMuslim, 2/9.*

Allah. Engkau tidak pantas berbuat seperti itu. Engkau telah berbuat seperti yang biasa engkau perbuat. "

Lalu dia keluar sambil melangkahi pundak orang-orang sambil berkata, "Demi Allah, seakan-akan aku telah mengucapkan perkataan yang jahat dan aku harus pergi karena telah mempersulit urusannya. "

Di ambang pintu dia dihadang seorang Anshar. Katanya, "Celaka kamu. Kembalilah! Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memintakan ampunan bagi dosa-dosamu. "

Abdullah bin Ubay berkata, "Demi Allah, aku tidak perlu dia. memohonkan ampunan bagi dosa-dosaku."

Dia juga menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir, berkonspirasi dengan mereka untuk menyerang orang-orang Muslim. Bahkan dia berani berkata kepada mereka, "Andaikan kalian keluar, kami pasti ikut keluar bersama kalian. Andaikan kalian diserang. kami pasti akan membantu kalian. "

Begitu pula yang dia lakukan bersama rekan-rekannya pada waktu perang Ahzab,yaitu dengan menciptakan keresahan dan kericuhan, membangkitkan keta!rutan dan kekhawatiran di hati orang-orang Mukmin. seperti yang dikisahkan Allah di dalam surat AI-Ahzab: 12-20.

Namun akhirnya semua musuh Islam dari kalangan Yahudi, munafik dan musyrik menyadari sepenuhnya bahwa la,tar belakang kemenangan Islam bukan karena keunggulan materiel, banyaknya perangkat perang dan senjata serta jumlah personil. Tapi latar belakang kemenangan itu ialah nilai, akhlak dan idea yang dimiliki masyarakat Islam. Mereka juga tahu bahwa sumber air bah ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. sosok ideal yang sangat mengagumkan dari nilai-nilai ini.

Semenjak genderang perang ditahuh selama lima tahun, upaya membungkam agama ini dan para pemeluknya tak mungkin bisa dilakukan dengan menggunakan kekuatan senjata. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk membangkitkan peperangan secara terbuka terhadap agama ini lewat jalur akhlak dan tradisi kehidupan sehari-hari. Sasaran pertama untuk memuluskan tujuan ini ialah menyerang pribadi Rasulullah ShaIlallahu Alaihi wa Sallam. Karena orang-orang munafik merupakan duri di barisan orang-orang Muslim dan mereka juga termasuk penduduk Madinah, maka tidak sulit bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Muslim dan mengusik perasaan mereka kapan pun yang mereka kehendaki, di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay.

Rencana mereka yang jahat ini tampak jelas seusai perang Ahzab, saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummul-Mukminin, Zainab binti Jahsy, setelah dia diceraikan Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau. Di antara tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab, anak angkat itu sama kedudukannya dengan anak kandung. Mereka

meyakini kehormatan istri anak angkat di mata bapak angkatnya. Maka tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Zainab, orang-orang munafik mendapatkan dua celah yang memungkinkan bagi mereka untuk melancarkan serangan terhadap beliau:

1. Zainab adalah istri beliau yang kelima. Padahal Al-Qur'an tidak mengizinkan laki-laki menikahi lebih dari empat wanita. Lalu bagaimana mungkin perkawinan ini dianggap sah?
2. Zainab adalah (mantan) istri anak angkatnya. Maka tindakan beliau yang menikahi Zainab termasuk dosa besar menurut tradisi bangsa Arab. Orang-orang munafik itu pun membesar-besarkan masalah ini dan mengarang-ngarang cerita. Mereka berkata, "Muhammad melihat Zainab pada pandangan pertama dan langsung jatuh cinta dan hatinya tertambat kepadanya. Isi hatinya ini dia sampaikan kepada Zaid, sehingga Zaid melepaskan Zainab agar bisa dikawin Muhammad. "

Cerita-cerita yang mereka karang ini masih ada jejaknya, tertulis daIam beberapa buku tafsir dan hadits hingga saat ini. Tentu saja bualan mereka ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap orang-orang yang berhati lemah, sehingga turun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini secara gamblang, sehingga bisa mengobati hati. Untuk memberitahukan bualan mereka ini, Allah memulai surat Al-Ahzab dengan firmanya

TULISAN ARAB AL AHZAB 1

> *"Hai Nabi, bertakwalah kepadaAllah danjanganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(Al-Ahzab: 1).*

Ini gambaran sepintas tentang perilaku orang-orang munafik sebelum perang Bani Musthaliq. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapi semua itu dengan sabar dan lemah lembut. Padahal orang-orang Muslim secara umum sudah geregetan terhadap kejahatan orang-orang munafik itu dan me nahan-nahan kesabaran. Sebab mereka sudah tahu persis kelicikan munafikin itu dari waktu ke lain waktu, sebagaimana firman-Nya,

TULISAN ARAB AT TAUBAH 126

> *"Dan, tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereta tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?· (At-Taubah: 126).*

Peranan Orang-orang Munafik dalam Perang Bani Musthaliq

Saat perang Bani Musthaliq, orang-orang munafik juga ikut bergabung Dalam pasukan Muslimin. Mereka telah digambarkan dalam firman Allah,

TYULISAN ARAB AT TAUBAH 47

"Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidGk menambah kalian selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah berisan kalian, untuk mengadakan kekacauan di antara kalian. " (At-Taubah: 47).

Mereka tampak bersaing, tetapi persaingan dalam kejahatan dengan menimbulkan keguncangan dan keresahan di barisan orang-orang Muslim dan mengeluarkan bualan yang buruk tentang diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah di antara gambarannya secara ringkas:

1. *Mereka berkata, "Jika kita kembali ke Madinah, maka pendudunya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina ".*

Seusai perang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih menetap di Muraisi'. Banyak orang yang mengambil air dari mata air ditempat itu. Dalam peperangan itu Umar bin Al-Khaththab membawa seorang upahan yang bernama Jahjah Al-Ghifary. Saat di mata air Jahjah bersenggolan dengan Sinan bin Wabar Al-Juhanny, lalu keduanya saling adu mulut. Sinan berteriak, "Wahai orang-orang Anshar...!"

Jahjah juga tidak mau kalah. Dia berteriak, "Wahai orang-orang Muhajirin ... ! "

Kejadian ini didengar Abdullah bin Ubay. Dia yang bersama beberapa orang dari kaumnya, termasuk Zaid bin Arqam yang saat itu masih kecil, merasa marah. Abdullah bin Ubay berkata, "Apakah mereka berani berbuat seperti itu? Mereka telah menyaingi dan mengalahkan kita, justru di negeri kita. Demi Allah, kita dan mereka tak ubahnya kata pepatah. 'Gemukkan anjingmu, niscaya ia akan menggigitmu'. Demi Allah jika kita kembali ke Madinah, maka penduduknya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina. "

Kemudian dia berpaling ke arah golongannya sembari berkata. "Inilah yang telah kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri. Kalian

halalkan negeri kalian bagi mereka, kalian bagi harta benda kalian dengan mereka. Demi Allah, andaikata kalian tidak memberikan harta kalian, Ienm mereka akan berpindah ke tempat lain. "

Zaid bin Arqam mengabarkan apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay ini kepada pamannya, lalu pamannya mengabarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar bin AI-Khaththab yang ada di sisi beliau berkata, "Suruhlah Abbad binBisyr, agar dia membunuhnya."

Beliau bertanya, "Bagaimana wahai Umar jika manusia membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh rekan-rekannya? Tidak. Tapi suruhlah pasukan untuk berangkat. "

Sekalipun saat itu bukan waktu yang tepat untuk memberangkatkan pasukan. tapi mereka tetap akan berangkat. Usaid bin Hudhair menemui beliau dan mengucapkan salam, lalu berkata, "Tidak biasanya engkau berangkat pada saat seperti ini. "

Apakah engkau belum mendengar apa yang dikatakan rekanmu?" tanya beliau. Yang dimaksudkan adalah Abdullah bin Ubay .

Apa yang dikatakannya?" Usaid ganti bertanya.

Beliau menjawab, "Dia beranggapan bahwa jika dia kembali ke Madinah. maka penduduknya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina. "

"Engkau wahai Rasulullah, bisa mengusirnya menurut kehendak engkau. Demi Allah, memang dia adalah orang yang hina dan engkau adalah orang yang mulia." Kemudian dia berkata lagi, "wahai Rasulullah, bersikaplah yang lemah lembut terhadap dirinya. Demi Allah, Allah telah mendatangi kira dengan keberadaan engkau. Sesungguhnya kaumnya telah membuat mahkota untuk disematkan di kepalanya. Karena itu dia melihat engkau telah merampas kerajaannya."

Kemudian beliau berangkat bersama pasukan pada saat itu pula seharian penuh, lalu diteruskan pada malam harinya hingga pagi hari. Seharian mereka dipanggang terik matahari. Saat berhenti untuk singgah, mereka langsung tertidur pulas setelah badan menyentuh tanah. Beliau berbuat seperti itu dengan tujuan untuk mengalihkan mereka dari kejadian sebelumnya dan agar mereka tidak membicarakannya.

Setelah mendengar bahwa Zaid bin Arqam menyampaikan apa yang dikatakannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abdullah bin L "bay langsung menemui beliau dan bersumpah demi Allah bahwa dia ridak mengatakan seperti yang dikatakan Zaid. Orang-orang Anshar yang ada di sim berkata, "Wahai Rasulullah, "Bolehjadi anak itu menduga-duga Ientang apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay. "

Namun beliau tetap percaya apa yang disampaikan Zaid. Sementara Zaid bin Arqam berkata sendiri, "Aku jadi menduga-duga sendiri. Padahal

tidak Pernah kualami yang seperti ini. Aku hanya bisa duduk-duduk d: rumahku."

Lalu Allah menurunkan surat AI-Munafiqun: 1-8. Setelah itu beliau tnendatangiku dan membacakan ayat-ayat tersebut, lalu bersabda sesungguhnya Allah telah membenarkanmu. ,,*)

Sedangkan anak pemimpin munafik ini, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay adalah seorang shahabat yang shalih dan pilihan. Dia ingin berlepas diri dari ayahnya. Untuk itu dia berdiri di pintu gerbang Madinah sambil menghunus pedangnya. Setelah ayahnya, Abdullah bin Ubay muncul di dekatnya, dia berkata, "Demi Allah, engkau tidak boleh masuk sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkanmu, karena beliaulah orang yang mulia dan engkaulah orang yang hina."

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di pintu gerbang itu, beliau mengizinkan dan memperbolehkannya. Sebelum itu Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah. jika engkau ingin membunuhnya, maka suruhlah aku untuk melaksanakannya. Demi Allah, aku akan membawa kepalanya ke hadapan engkau."

2. Berita Bohong

Dalam perang ini pula terjadi kisah yang bohong. Cerita ringkasnya. Aisyah juga ikut pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peperangan ini, karena dialah di antara istri-istri beliau yang mendapat undian untuk ikut. Pengundian seperti ini biasa beliau lakukan setiap hendak pergi berperang. Setelah pulang dari peperangan, mereka singgah di suatu tempat. Aisyah keluar dari rombongan untuk keperluannya. Saat itu tanpa disadari kalung milik saudarinya yang dipinjamkaTI kepadanya jatuh. Maka dia kembali lagi ke tempat dimana kalung itu jatuh. Beberapa orang yang mengangkat sekedup Aisyah mengira bahwa dia tetap berada di dalamnya. Sebenarnya mereka juga merasa bahwa sekedup itu terlalu ringan. Tapi Aisyah sendiri memang seorang wanita yang masih muda dan tidak gemuk. Karena yang mengangkat sekedup itu orang banyak, tentu saja mereka merasa ringan. Andaikata yang mengangkatnya satu atau dua orang, tentu mereka akan merasakan beratnya.

Setelah kalung yang dicari-carinya ketemu, Aisyah kembali lagi ke tempat persinggahan, dan tak seorang pun ada di sana. Maka dia duduk saja di tempat itu. Menurut perkiraannya, mereka pasti akan mencarinya jika tidak mendapatkan dirinya di dalam sekedup. Allah berkuasa atas segala-galanya, mengatur urusan dari atas Arsy-Nya seperti yang dikehendaki-Nya. Karena rasa kantuk yang tak terbendung, Aisyah tertidur d temp at itu. Dia baru terbangun karena terusik suara Shafwan bin Al Mu'aththal, "!nna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Bukankah ini istri Ra sulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

**) Shahih Al-Bukhary, 1/499,2/727-729; Sirah An-Nabawiyah, Thuu Hi;yam, 2/290-292.*

Shafwan tertinggal dari rombongan pasukan, karena dia orang yang gnantukan. Dia bisa tahu bahwa dia itu Aisyah, karena memang dia Pernah melihatnya sebelum turun ayat hijab. Setelah mengucapkan *istirja'*, dia mendekatkan ontanya ke sisi Aisyah dan menderumkannya. Aisyah naik te atas onta dan tidak berkata sepatah katapun kepadanya, dan Aisyah juga tidak mendengar sepatah kata pun dari Shafwan kecuali istirja'-nya. Kemudian dia menuntun onta itu hingga dapat menyusul rombongan pasukan yang saat itu sedang singgah di Nahruzh-Zhahirah. Saat melihat kedatangan Shafwan bersama Aisyah, orang-orang berbicara kasak-kusuk, masing-masing dengan versinya. Musuh Allah yang paling jahat, Abdullah bin Ubay menghembuskan napas panjang, menyemburkan kemunafikan dan kedengkian dan mengeram di antara tulang-tulang rusuknya. Dia sudah mengarang-ngarang berita bohong dan siap menyebarkan dan menyiarkannya. Rekan-rekannya berkerumun di sekeliling Abdullah bin Ubay. mendengarkan dan menelan apa pun yang keluar dari mulutnya lang berbau busuk.

Setiba di Madinah, orang-orang yang aktif menyebar luaskan berita bohong semakin menjadi-jadi. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya diam dan tidak menanggapinya. Karena cukup lama tidak ada wahyu yang turun, beliau meminta pendapat kepada para shahabat. Ali bin Abu Thalib mengisyaratkan agar beliau menceraikan Aisyah dan mengambil wanita yang lain. Ali hanya sekedar memberi sinyal untuk itu dan tidak mengatakannya secara terus terang. Sementara Usamah dan lain-Iainnya mengisyaratkan agar beliau tidak menceraikannya, dan tidak perlu menanggapi perkataan musuh-musuh Islam.

Beliau berdiri di atas mimbar dan berpidato, memohon perlindungan kepada Allah dari tindakan Abdullah bin Ubay. Usaid bin Hudhair, pemimpin Aus menyatakan kesediaannya untuk membunuh Abdullah bin Ubay. Sa'd bin Ubadah, pemimpin Khazraj yang sedang dirasuki YanaiLqne kekabilahan membantah dan menolak keinginan U said bin Hudhair. :\Iaka keduanya terlibat dalam perdebatan yang sengit. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melerai dan menentramkan mereka, hingga mereka mau diam. Setelah itu beliau juga diam.

Tentang Aisyah, setibanya di Madinah dia jatuh sakit selama satu bulan. Sedikit pun dia tidak tahu masalah berita bohong ini. Hanya saja dia tidak mendapat sentuhan kelembutan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang biasa beliau lakukan saat dia sakit. Setelah keadaannya sudah membaik, malam-malam dia keluar ke jamban bersama Ummu Misthah, untuk buang hajat. Ummu Misthah terpeleset karena terserimpet bajunya. Dia memanggil anak laki-Iakinya, tapi Aisyah menolaknya. Ketika itulah Ummu Misthah menceritakan berita yang menyebar di Madinah tentang dirinya. Aisyah segera kembali ke rumah dan meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pulang ke

rumah orang tuanya dan mencari tahu tentang berita yang menyebar. Setelah beliau mengizinkan, Aisyah pulang ke rumah orang tuanya, sehingga dia bisa mendapatkan kejelasan tentang berita yang menyangkur dirinya. Setelah tahu, Aisyah menangis sejadi-jadinya dan tak berhenti hingga selama. sehari dua malam. Selama itu pula kelopak matanya tidak terpejam sejenak pun dan air matanya terus mengalir. Sehingga air matanya itu dianggap telah memecahkan hatinya.

`Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang sambil mengucapkan syahadatain, lalu bersabda, "Wahai Aisyah, telah kudengar berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika memang engkau bebas dari tuduhan tersebut, tentu Allah akan membebaskanmu, dan jika engkau telah melakukan suatu dosa, maka mohonlah ampun dan bertaubatlah kepada Allah. Karena jika seorang hamba itu mengakui dosanya, kemudian bertaubat kepada Allah, tentu Allah akan mengampuninya. "

Saat itu Aisyah menyeka air matanya, lalu bertanya ini dan itu kepada ayah dan ibunya mengenai berita yang menyangkut dirinya. Namun keduanya tidak tahu apa yang harus dikatakan. Akhirnya Aisyah berkata. "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa kalian juga mendengar berita ini. Hati kalian terusik dan mempercayainya. Jika kukatakan kepada kalian, 'Sesungguhnya aku bebas dari tuduhan itu, padahal Allah tahu bahwa aku memang bebas darinya', tentunya kalian tidak akan percaya begitu saja kepadaku. Namun jika aku mengakui tuduhan itu, padahal Allah tahu bahwa aku bebas darinya, tentunya kalian akan mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpaan antara diriku dan diri kalian,. kecuali seperti perkataan ayah Yusuf, 'Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan, Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan'."

Kemudian Aisyah beranjak dan berbaring di tempat tidur. Saat itu pula turun wahyu. Maka hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbunga-bunga seraya menyunggingkan senyuman. Lalu beliau bersabda. "Wahai Aisyah, Allah telah membebaskanmu dari tuduhan."

Ibunya berkata, "Bangunlah dan hampirilah beliau!"

Untuk menunjukkan kebebasan dirinya dari tuduhan yang keji itu dan tetap yakin terhadap cinta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallanz. dia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau menghampiri beliau dan tidak memuji kecuali kepada Allah."

Wahyu dari Allah yang menjelaskan masalah berita bohong ini adalah,

Tulisan arab AN NUR 11

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu. baginya adzab yang besar. " (An-Nur: 11).

Begitu pula sembilan ayat berikutnya. Adapun orang-orang yang paling getol menyiarkan berita bohong ini dijatuhi hukuman pukul sebanyak delapan puluh kali pukulan. Mereka adalah Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy. Sementara tokoh berita bohong dan penyiarannya, Abdullah bin Ubay justru tidak dijatuhi hukuman apa pun. Boleh jadi hukuman itu memang ada keringanan untuk dirinya, tapi Allah mengancamnya dengan adzab yang pedih di akhirat, atau boleh jadi karena ada kemaslahatan tersendiri, sehingga Abdullah bin Ubay tetap dibiarkan hidup.

Jadi selama sebulan udara Madinah ditaburi mendung keragu-raguan kebimbangan, kegundahan dan kegelisahan. Sementara itu, nama pemimpin orang-orang munafik tercemar dan terlecehkan, sehingga setelah kejadian itu dia sama sekali tidak be rani mendongakkan kepala. Ibnu Ishaq menuturkan, "Setelah kejadian itu, setiap kali dia berbicara, maka kaumnya pasti mencela, mencaci dan mencemoohnya. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Umar, Apa pendapatmu sekarang wahai Umar? Demi Allah, andaikata engkau membunuhnya saat engkau meminta izin kepadaku untuk membunuhnya, pasti banyak orang yang simpati kepadanya. Tapi kalau pun saat ini pun aku menyuruhmu untuk membunuhnya, engkau pun pasti akan membunuhnya. "

Umar menjawab, "Demi Allah, aku pun sudah tahu bahwa urusan Rasulullah lebih besar barakahnya daripada urusanku. "

PENGIRIMAN SATUAN-SATUAN PASUKAN SESUDAH PERANG MURAISI'

Inilah beberapa satuan pasukan Muslimin yang dikirim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

1. Satuan pasukan Abdurrahman bin Auf ke perkampungan Bani Kalb di Dumatul-Jandal pada bulan Sya'ban 6 H. Beliau menyuruhnya duduk di hadapan beliau, lalu beliau memberinya wasiat berupa perkaraperkara yang baik dalam peperangan. Sambil memegang kain kerudung kepala Abdurrahman, beliau bersabda, "Jika mereka tunduk kepadamu. maka nikahilah putri raja mereka. " Abdurrahman menetap di sana selama tiga hari, menyeru mereka kepada Islam. Mereka pun masuk Islam, lalu Abdurrahman menikahi Tumadhir binti Al-Ashba', atau berjuluk Ummu Abi Salamah, putri pemimpin mereka.
2. Satuan pasukan Ali bin Abu Thalib ke Bani Sa'd bin Bakr di Fadak pada bulan Sya'ban 6 H. Kejadiannya bermula dari informasi yang sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa penduduk di sana hendak menjalin kerja sama dengan orang -orang Yahudi. Maka beliau mengirim Ali bin Abu Thalib dengan kekuatan dua ratus prajurit. Ali mengadakan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Dia bisa menangkap mata-mata Bani Sa'd, dan bisa memperoleh informasi dari mata-mata itu bahwa mereka mengirimnya ke Khaibar untuk menawarkan bantuan prajurit, asalkan korma Khaibar dikirimkan kepada mereka. Mata-mata itu juga menunjukkan temp at berkumpulnya Bani Sa'd. Ali menyerang mereka, hingga bisa merampas lima ratus ekor onta dan dua ribu ekor domba. Sementara Bani Sa'd melarikan diri. Pemimpin mereka adalah Wabar bin Alim.
3. Satuan pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq atau Zaid bin Haritsah ke Wadil-Qura pada bulan Ramadhan 6 H. Sejak sebelumnya penduduk Fazarah punya keinginan untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq ke sana. Salamah bin AI-Akwa' menuturkan, "Aku ikut bergabung bersamanya. Seusai shalat subuh kami diperintahkan untuk melakukan serangan Kami bisa merebut mata air. Abu Bakar bisa membunuh sekian banyak musuh. Kulihat sekumpulan musuh bersama beberapa anak yang hendak melarikan diri ke gunung. Aku khawatir mereka lebih dahulu naik ke puncak gunung sehingga aku tidak bisa menawan mereka. Untuk itu kulontarkan anak panah di jalan yang akan mereka lalui Setelah melihat ada anak panah, mereka menghentikan langkah. Di antara mereka itu ada Ummu QirYah yang menggotong kantong dari kulit. Ternyata di dalamnya ada putrinya, seorang wanita yang paling cantik di Arab. Aku menggiring mereka ke hadapan Abu Bakar. Dia menyerahkan putri Ummu QirYah kepadaku sebagai tawanan perang. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menanyakan dirinya. Sementara Abu Bakar mengirim utusan membawanya ke Makkah untuk menebus beberapa orang Muslim yang ditawan di sana. ,,*) Ummu Qirfah adalah seorang wanita yang jahat. Dia berusaha hendak membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Untuk itu dia menghimpun tiga puluh orang

penunggang kuda dari para kerabatnya untuk melaksanakan keinginannya itu. Akhirnya dia dijatuhi hukuman mati. begitu pula tiga puluh orang kerabatnya.

4. Satuan pasukan Kurz bin Jabir Al-Fihry ke penduduk Urainah pada bulan Syawwal 6 H. Ada beberapa orang dari UId dan Urainah yang pura-pura masuk Islam. Mereka menetap di Madinah, namun tak seberapa lama di sana mereka jatuh sakit. Beliau mengutus mereka kesuatu tempat penggembalaan onta dan memerintahkan agar mereka meminum air susunya. Setelah sehat kembali, mereka justru membunuh penggembalanya, merampas onta-onta itu dan murtad dari Islam. Beliau mengutus Kurz untuk mengejar dan mencari mereka bersama dua puluh shahabat. Dia berdoa untuk kemalangan orang-orang dari penduduk Urainah yang telah murtad itu, "Ya Allah, buatlah mereka bingung tidak mengetahui jalan. Buatlah jalan itu lebih sempit dari pergelangan tangan. "

Allah mengabulkan doanya dengan membuat mereka tidak tahu jalan, hingga mereka dapat terpegang. Sebagai hukuman qishash atas perbuatan mereka, kaki dan tangan mereka dipotong dan mata mereka dicongkel, lalu mereka dibiarkan begitu saja di hamparan padang hingga mereka mati. Hadits tentang mereka ada di dalam Ash-Shahih, dari Anas **)

Para penulis sejarah juga menulis pengiriman Amr bin Umayyah Adh-Dhamary bersama Salamah bin Abu Salamah pada bulan Syawwal 6

\) Lihat Shahih Muslim, 2/89. Pengiriman satuan pasukan ini terjadi pada tahun 7 H.
***) Zadul Ma'ad 2/122*

H. Mereka berdua pergi ke Makkah untuk membunuh Abu Sufyan. Sebab Abu Sufyan mengirim seorang Arab badui dengan maksud untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja mereka berdua tidak berhasil melaksanakan keinginan ini. Tapi para penulis sejarah menyebutkan bahwa Amr sempat membunuh tiga orang dalam perjalanannya. Mereka juga menyebutkan keberhasilan Amr mengambil jasad Khubaib dalam perjalanannya itu. Seperti yang diketahui, Khubaib mati syahid beberapa hari atau beberapa bulan setelah peristiwa Ar-Raji'. Padahal peristiwa Ar-Raji' terjadi pada bulan Shafar 4 H. Kami tidak tahu, apakah ini merupakan kesalahan para penulis sejarah ataukah memang ada dua kejadian dalam sekali perjalanan pada tahun 4 H. Al-Allamah Al-Manshurfury tidak setuju apabila pengiriman mereka ini dianggap sebagai pengiriman satuan pasukan.

Inilah beberapa pengiriman satuan pasukan setelah perang Ahzab dan Bani Quraizhah. Dalam pengiriman satuan-satuan pasukan ini tidak terjadi perrempuran yang sengit. Kalau pun terjadi pertempuran, hanya sekedar bentrokan yang biasa-biasa saja. Lebih tepat lagi jika pengiriman Satuan-Satuan pasukan ini hanya sekedar gerakan mata-mata atau manuver militer untuk memberi pelajaran kepada mereka yang layak diberi pelajaran dan menggentarkan musuh dan orang-orang Arab yang mau bertindak macam-macam.

Dengan mengamati segala kondisi pada saat itu, ada perkembangan yang menggembirakan seusai perang Ahzab. Sementara mental musuh-musuh Islam merosot tajam. Mereka tidak lagi mempunyai harapan yang menjanjikan untuk menghancurkan dakwah Islam dan memasang jerat. Tapi perkembangan ini baru tampak jelas dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah. Gencatan senjata yang ada justru merupakan pengakuan terhadap kekuatan Islam, yang mampu menguasai sekian banyak wilayah jazirah Arab.

PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Perkembangan yang terjadi di jazirah Arab semakin menguntungkan pihak kaum Muslimin. Sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat sinyal-sinyal kemenangan yang besar dan keberhasilan dakwah Islam Langkah permulaan sudah dirancang untuk mendapatkan pengakuan terhadap hak orang-orang Muslim dalam melaksanakan ibadah di Masjidil-Haram, yang dihalangi orang-orang musyrik selama enam tahun.

Selagi masih berada di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermimpi bahwa beliau bersama para shahabat memasuki Masjidil-Haram, mengambil kunci Ka'bah, melaksanakan thawaf dan umrah, sebagian shahabat ada yang mencukur dan sebagian yang lain ada yang memendekkan rambutnya. Beliau menyampaikan mimpinya ini kepada para shahabat dan mereka tampak senang. Menurut perkiraan mereka, pada tahun itu pula mereka bisa memasuki Makkah. Tidak lama kemudian beliau mengumumkan hendak melakukan umrah. Maka mereka melakukan persiapan untuk mengadakan perjalanan jauh.

Orang-orang Arab Badui yang mendengar niat beliau ini juga ber-datangan untuk ikut bergabung. Beliau mencuci pakaian lalu menaiki onta bcliau yang bernama AI-Qashwa. Sementara Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum atau pun Numailah AI-Laitsy. Keberangkatan beliau tepat pada tanggal 1 Dzul-Qa'idah 6 H. hari Senin. Di antara istri beliau yang ikut adalah Ummu Salamah. Adapunjumlah para shahabat yang ikut acta seribu empat ratus orang, namun ada yang mengatakan seribu lima ratus orang. Mereka berangkat tanpa membawa senjata apa pun, kecuali senjata yang biasa dibawa para musafir, yaitu pedang yang dimasukkan ke dalam sarungnya.

Orang-orang Muslim Bergerak ke Makkah

Mereka mulai bergerak ke arah Makkah. Setibanya di Dzul-Hulaifah. hewan korban dikalungi tali dan diberi tanda. Beliau juga mengenakan pakaian ihram, agar orang-orang tidak menyerang. Seorang matamata dari Khuza' ah dikirim untuk mencari informasi tentang Quraisy, lalu

secepatnya kembali menemui beliau lagi. Ketika mendekati Usfan, mata-mata itu sudah bisa menemui beliau dan menyampaikan informasi, "saat aku meninggalkan Ka'b bin Lu'ay, Quraisy sedang menghimpun beberapa kabilah dan mengumpulkan sejumlah orang untuk memerangI engkau dan menghalangi engkau agar tidak bisa memasuki Masjidil Haram. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* meminta pendapat para shahabat, seraya bersabda, "Setujukah kalian jika kita condong kepada kaum kerabat yang telah membantu mereka lalu kita membasmi mereka? Kalau pun mereka diam, Sebenarnya diamnya itu karena takut dan karena tak berdaya. Kalau pun mereka bisa selamat, di sana masih ada sekian banyak nyawa yang siap dicabut Allah. Ataukah kita harus memasuki Makkah dan siapa pun yang menghalangi, kita akan memeranginya?"

Abu Bakar berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.Tapi kita datang hanya untuk melaksanakan umrah. Kita datang bukan untuk memerangi seseorang. Tapi siapa pun yang akan menghalangi kita untuk memasuki Masjidil-Haram, maka kita akan memeranginya."

Beliau bersabda, "Kalau begitu lanjutkan perjalanan. " Maka mereka pun melanjutkan perjalanan.

Upaya Quraisy Menghalangi Orang-orang Muslim Memasuki Masjidil-Haram

Setelah mendengar keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Quraisy segera menyelenggarakan majlis permusyawaratan Keputusannya, apa pun caranya mereka hendak menghalangi orang-orang Muslim memasuki Masjidil-Haram. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat menghindari beberapa kabilah, ada seseorang dari Bani Ka'b yang memberikan informasi penting kepada beliau, bahwa orang-orang Quraisy memberangkatkan pasukan dan tiba di Dzi Thuwa. Di samping itu, ada dua ratus penunggang kuda di bawah komando Khalid bin Al-Walid yang mengambil posisi di Kura' Al-Ghamim, dijalur utama menuju Makkah. Pasukan Khalid bin Al-Walid ini berusaha untuk menghalangi orang-orang Muslim. Beberapa penunggang kuda dia tugaskan untuk mengawasi kedua belah pihak.

Khalid bin Al-Walid melihat orang-orang Muslim sedang mendirikan shalat zhuhur. Dia berkata, "Mereka pasti lengah. Andaikan kita menyerang mereka secara serentak, tentu kita bisa mengalahkan mereka. Dia memutuskan untuk menyerang orang-orang Muslim saat melaksanakan shalat ashar secara serentak. Tetapi Allah menurunkan hukum shalat khauf, sehingga kesempatan itu pun hilang dari tangan Khalid dan pasukan Quraisy.

Mengalihkan Jalur Perjalanan dan Menghindari Bentrokan Fisik

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* mengambil jalur yang sulit dan berat di antara celah-celah gunung, membawa para shahabat ke arah kanan, melewati AI-Harusy menuju Tsaniyyatul-Murar sebelum turun ke Hudaibiyah. Beliau tidak melewati jalan utama menuju Makkah yang melewati Tan'im, atau beliau tidak mengambil jalan ke arah kiri. Setelah Khalid bin AI-Walid dan pasukannya melihat kepulan debu yang ditinggalkan orang-orang Muslim dan dia menyadari bahwa mereka telah lolos, maka secepamya dia kembali ke Makkah dan memperingatkan Quraisy.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* meneruskan perjalanan. Setelah tiba di Tsaniyyatul-Murar, onta beliau menderum. Orang-orang berkata. Biarkan ia istirahat sebentar, biarkan ia istirahat sebentar!"

Lalu onta beliau itu disuruh bangkit lagi. Mereka berkata, "AIQashwa tetap menderum. AI-Qashwa tetap menderum. "

Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, "Tidaklah AI-Qashwa menderum dan tidaklah tindakannya itu karena kehendaknya sendiri, tetapi dia ditahan (malaikat) yang dulu menahan pasukan gajah." Kemudian beliau bersabda lagi, "demi yang diriku ada di Tangan-Nya, jika mereka meminta kepadaku suatu rencana untuk menghormati apa-apa yang telah disucikan Allah, tentu aku akan memberikannya."

Kemudian beliau membentak AI-Qashwa sehingga bangkit, lalu berjalan lagi hingga memasuki ujung Hudaibiyah, di dekat suatu kolam yang di sana hanya terdapat sedikit air. Orang-orang mengambilnya scdIkit-sedikit, namun tetap tidak mencukupi. Mereka mengadukan rasa hallS kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Setelah itu beliau memungut anak panah dari tahungnya, lalu memerintahkan agar anak panah itu ditancapkan di kolam tersebut dan air pun memancarkan deras. Demi A.llah, mereka terus-menerus mengambil air itu hingga mereka puas.

Budail Menjadi Perantara antara Rasulullah dan Quraisy

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* merasa tenang berada di sana, tiba-tiba muqqll Budail bin Warqa' AI-Khuza'y bersama beberapa orang dari Bani Khuza'ah. Bani Khuza'ah biasa memberi nasihat kepada beliau. Budail berkata, "Saat aku meninggalkan Ka'b bin Lu'ay, mereka siap berangkat ke Hudaibiyah dengan membawa pasukan. Mereka hendak memerangi engkau dan menghalangi engkau memasuki Masjidil Haram. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya K.ami datang bukan untuk memerangi seseorang. Tapi kami datang untuk melakukan umrah. Rupanya orang-orang Quraisy sudah semakin surut dan menjadi buta karena peperangan. Jika mereka menghendaki, engkau bisa membujuk mereka dan membukakanjalan bagiku, dan jika mereka meng-

hendaki untuk memasuki sesuatu yang biasa dimasuki manusia, maka mereka bisa melakukannya yang berarti mereka masih memiliki nyali. Namun jika tidak menghendaki kecuali perang, maka demi diriku yang ada di Tangan-Nya, aku pasti akan melayani keinginan mereka hingga kemenangan yang lalu hanya menjadi milikku atau biarlah Allah menentukan keputusan-Nya. "

Budail berkata, "Aku akan menyampaikan apa yang engkau katakan ini kepada mereka." Lalu dia beranjak pergi untuk menemui Quraisy, seraya berkata, "Aku datang kepada kalian setelah menemui Muhammad dan aku mendengar dia telah mengucapkan suatu perkataan. Jika kalian menghendaki, aku bisa memberitahukannya kepada kalian. "

Orang-orang yang bodoh di antara mereka berkata, "Kami tidak membutuhkan engkau memberitahukan sesuatu pun dari dirinya kepada kami."

Namun orang-orang yang tajam pikirannya di antara mereka berkata, "Sampaikan apa yang engkau dengarkan darinya. "

"Aku mendengar dia berkata begini dan begitu," kata Budail

Lalu Quraisy mengutus Mikraz bin Hafsh. Saat melihat kehadirannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda, "Dia adalah orang yang suka berkhianat. " Saat sudah saling berhadapan, beliau mengucapkan seperti yang beliau ucapkan kepada Budail dan rekan-rekannya dari Khuza'ah. Setelah itu Budail kembali lagi menemui orang-orang Quraisy dan menyampaikan sabda beliau.

Beberapa Orang Utusan Quraisy

Ada seseorang dari Kinanah, namanya Al-Hulais bin Alqamah yan~ berkata kepada Quraisy, "Biarkan aku menemui Muhammad. "

"Silahkanl" kata mereka.

Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan para shahabat melihat kedatangannya dari jauh. beliau bersabda, "ltu adalah Fulan. berasal dari kaum yang sangat menghormati hewan korban. Lepaskan hewan-hewan korban itu agar mendekatinya. Sementara itu, mereka menyambut kedatangannya dengan talbiyah. Melihat hal ini dia berkata. "Maha Suci Allah. Tidak selayaknya orang-orang Quraisy menghalangi mereka untuk memasuki Masjidil-Haram." Lalu dia langsung membalikkan badan menemui rekan-rekannya dari Quraisy, seraya berkata, "AklI melihat hewan-hewan korban yang telah diikat dan diberi tanda. MenufUI pendapatku, tidak selayaknya mereka dihalang-halangi." Setelah itu terjadi perdebatan sengit antara dirinya dan orang-orang Quraisy.

Urwah bin Mas'ud Ats- Tsaqfy berkata, "lni suatu tawaran yang bagus bagi kalian. Terimalah tawaran itu dan berikan kesempatan kepadaku untuk menemuinya."

"Kalau begitu temuilah dia!" kata mereka.

Maka Urwah menemui beliau, lalu beliau menyampaikan seperti yang beliau sampaikan kepada Budail.

Urwah berkata, "Wahai Muhammad, apa pendapatmu jika kaummu binasa semua? Apakah engkau Pernah mendengar ada seseorang dari bangsa Arab yang membinasakan keluarganya sendiri sebelummu? Jika memang ada pendapat yang lain, maka demi Allah aku mempunyai beberapa altematif dan juga kulihat semua rakyat akan keluar dan menyerumu. "

Beliau berbisik, "Hisaplah darah Lata hingga mati!" "Siapa yang engkau maksudkan?" tanya Urwah.

"Ini. Abu Bakar," orang-orang menjawab. Saat itu Abu Bakar ada di belakang beliau.

Urwah berkata, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, andaikata tidak karena tugas di pundakku saat ini, tentu aku akan memenuhi apa yang engkau inginkan. " Lalu dia berbincang-bincang dengan beliau. Setiap kali berkata, Urwah memegang jenggot beliau.

Al-Mughirah bin Syu'bah berjaga-jaga di dekat kepala beliau sambil menghunus pedang. Ketika Urwah hendak memegang jenggot beliau, maka Al-Mughirah memukul tangan Urwah dengan punggung pedangnya, sambil berkata, "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Urwah mendongakkan kepala, lalu bertanya, "Siapa orang ini?"

Al-Mughirah bin Syu'bah," jawab orang-orang di sekitarnya. Urwah berkata, "Hai anak nakal! Bukankah aku yang membereskan urusan karena kenakalanmu dulu?"

Sebelum masuk Islam, AI-Mughirah yang keponakan Urwah Pernah membunuh beberapa orang dan merampas harta mereka. Sementara Urwah harus mengeluarkan uang tebusan untuk diserahkan kepada keluarga para korban. Kemudian AI-Mughirah mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan masuk Islam. Beliau bersabda saat itu, aku bisa menerima keislamanmu. Tapi tentang harta benda yang engkau bawa. aku tidak mempunyai urusan dengannya."

Kemudian Urwah menyibak kerumunan para shahabat dan kembali kepada rekan-rekannya dari Quraisy. Di sana dia berkata, "Wahai semua orang, demi Allah, aku Pernah menjadi utusan untuk menemui para raja, Qaishar dan Kisra. Demi Allah, tidak Pernah kulihat seorang raja yang diagung-agungkan rekan-rekannya seperti yang dilakukan rekan-rekan Muhammad terhadap dirinya. Demi Allah, setiap kali Muhammad mengeluarkan dahak, maka dahak itu pasti jatuh di telapak tangan salah seorang di antara mereka, lalu dia mengusap-usapkannya ke wajah atau

kulit badannya. Jika dia memberikan suatu perintah, maka mereka segera melaksanakan perintahnya. Jika dia wudhu', maka mereka seperti orang yang sedang bertengkar karena be rebut sisa air wudhu'nya. Jika dla berbicara, maka mereka menghentikan pembicaraan di depannya. I\.lereka tidak Pernah menghunjamkan pandangan ke wajah beliau karena penghormatan terhadap dirinya. Dia telah menyampaikan tawaran yang layak kepada kalian. Karena itu terimalah tawaran tersebut. "

Allah Menahan Tangan Quraisy

Karena para pemuda Quraisy yang semangatnya masih membara menghendaki peperangan, sementara para pemimpin mereka bermaksud hendak mengadakan perundingan gencatan senjata, maka mereka berpikir untuk mencari altematif lain. Untuk itu mereka mengambil keputusan untuk menyusup ke tengah barisan kaum Muslimin pada malam hari dan memancing bara peperangan. Mereka sudah siap-siap untuk melaksanakan rencana ini. Ada tujuh puluh atau delapan puluh orang di antara mereka yang turun dari gunung Tan'im dan hendak menyusup ke tengah barisan orang-orang Muslim. Namun Muhammad bin Maslamah yang bertugas sebagai komandan jaga dapat menangkap mereka semua. Karena sejak semula menginginkan suasana damai, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkan dan melepaskan mereka semua. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB AL FATH

> *"Dan, Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakanl kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (AI-Fath: 24).*

Utsman bin Affan Sebagai Duta ke Pihak Quraisy

Pada saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengutus seorang duta, menegaskan kepada Quraisy sikap dan tujuan beliau dari perjalanan kali ini. Untuk itu beliau memanggil Umar bin AI-Khaththab dan hendak menjadikannya sebagai duta. Namun Umar merasa keberatan dengan berkata, "Wahai Rasulullah, tak seorang pun sanak keluargaku dari Bani Ka'b di Makkah yang marah jika aku disiksa. Lebih baik utuslah Utsman bin Affan, karena sanak keluarganya ada di sana dan dia akan menyampaikan apa yang engkau kehendaki. "

Maka beliau memanggil Utsman bin Affan dan mengangkatnya sebagai duta untuk menemui Quraisy. Beliau bersabda, "Sampaikan tepada mereka bahwa kita tidak ingin berperang, tapi kita datang hendak melaksanakan umrah. Serulah mereka kepada Islam!" Beliau juga menyuruhnya untuk menemui beberapa laki-Iaki dan wanita Muslim di sana, menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang datangnya kemenangan dan juga mengabarkan kepada mereka bahwa Allah pasti akan memenangkan agama-Nya di Makkah, sehingga setiap orang di sana pasti akan beriman. "

Utsman berangkat hingga dia melewati sekumpulan orang-orang Quraisy di Baldah. Mereka bertanya, "Hendak kemana engkau?"

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku untuk ini dan itu jawab Utsman.

"Kami mendengar apa yang engkau katakan. Maka laksanakan apa keperluanmu!" kata mereka. Lalu Aban bin Sa'id bin AI-Ash menyambut kedatangannya, menyiapkan kudanya dan menyuruh Utsman naik ke atas punggung kudanya. Aban memberikan jaminan perlindungan kepada Utsman dan mengawalnya hingga tiba di Makkah. Dia menyampaikan pengiriman duta ini kepada para pemimpin Quraisy. Sebenarnya mereka menawarkan kepada Utsman untuk melaksanakan thawaf di Ka'bah. Tapi Utsman menolak tawaran ini. Dia tidak akan thawaf sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* thawaf.

Isu Terbunuhnya Utsman dan Baiat Ridhwan

Cukup lama Quraisy me nahan Utsman bin Affan di Makkah. Boleh jadi mereka hendak mengajaknya bermusyawarah, memecahkan masalahyang sangat rawan ini dan mereka merasa puas. Baru setelah itu mereka mengembalikan Utsman dengan jawaban yang mereka tulis dalam sebuah surat. Karena cukup lama Utsman tertahan di pihak Quraisy, maka tersiar kabar angin di kalangan orang-orang Muslim bahwa Utsman telah dlbunuh. Saat kabar angin ini didengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. maka beliau bersabda, "Kita tidak akan beranjak sebelum membereskan urusan dengan mereka. "

Setelah itu beliau memanggil para shahabat untuk melakukan baiat. maka mereka berkerumun di sekelilingnya dan mengucapkan baiat untuk tidak melarikan diri. Bahkan di antara mereka ada yang mengucapkan baiat untuk bersedia mati. Yang pertama kali mengucapkan baiat adalah Abu Sinan Al-Asady. Sementara Salamah bin AI-Akwa' mengucapkan baiat di hadapan beliau untuk bersedia mati hingga tiga kali, sekali dia ucapkan di depan kerumunan orang, sekali di tengah kerumunan orang dan sekali di belakang kerumunan orang. Dalam baiat itu beliau memegang tangannya sendirii lalu bersabda, "Ini mewakili Utsman."

Setelah proses baiat itu selesai, Utsman bin Affan muncul, lalu dia berbaiat kepada beliau. Hanya seorang saja yang tidak ikut dalam proses baiat ini. Dia dari golongan orang-orang munafik, namanya Jadd bin Qais.

Baiat ini dilaksanakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah sebuah pohon. Umar memegang tangan beliau, sedangkan Ma'qal bin Yassar memegangi dahan pohon agar tidak mengenai beliau. Inilah baiat Ridhwan, yang karenanya Allah menurunkan ayat,

TULISAN ARAB AL FATH 18

> *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. " (AI-Fath: 18).*

Pengukuhan Perjanjian dan Klausul-klausulnya

Quraisy menyadari posisinya yang cukup rawan. Maka mereka segera mengutus Suhail bin Amr untuk mengadakan perundingan. Mereka menegaskan kepadanya agar di antara klausul perjanjian itu menyebutkan bahwa Muhammad harus pulang ke Madinah pada tahun ini, agar bangsa Arab tidak membicarakan orang-orang Quraisy bahwa beliau berhasil masuk ke sana lewat jalan kekerasan.

Suhail bin Amr menemui beliau. Saat melihat kehadirannya, beliau bersabda, "Dia telah memudahkan urusan kalian. Setiap kali orang-orang Quraisy menghendaki perjanjian, mereka pasti mengutus orang ini.*)

Sahl pun tiba lalu berunding panjang lebar. Akhirnya kedua belah pihak menyepakati klausul-klausul perjanjian, sebagai berikut:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus pulang pada tahun ini. dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama orang-orang Muslim. Mereka diberi jangka waktu selama tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan. Sementara pihak Quraisy tidak boleh menghalangi dengan cara apa pun.

Gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun sehingga semua orang merasa aman dan sebagian tidak boleh memerangi sebagian yang lain.

**) Suhail/Sahl memang bermakna mudah dan gampang sehingga Rasulullah sangat senang menghadapi juru runding dari pihak lawan yang bernama seperti ini, red.*

Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Kabilah mana pun yang bergabung dengan salah satu pihak, maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak tersebut. Sehingga penyerangan yang ditujukan kepada kabilah tertentu, dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.

Siapa pun orang Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada pihak Quraisy, dan siapa pun dari pihak Muhammad yang mendatangi Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak boleh dikembalikan kepadanya.

Kemudian beliau memanggil Ali bin Abu Thalib untuk menulis isi perjanjian ini. Beliau mendiktekan kepada Ali: Bismillahir-rahmanir-rahim.

Suhail menyela, "Tentang Ar-Rahman, demi Allah aku tidak tahu siapa dia? Tetapi tulislah: Bismika Allahumma. "

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti itu. Kemudian beliau mendiktekan lagi, ini adalah perjanjian yang ditetapkan Muhammad, Rasul Allah. "

Suhail menyela, "Andaikan saja kami tahu bahwa engkau adalah Rasul Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu untuk memasuki Masjidil Haram, tidak pula memerangimu. Tetapi tulislah: Muhammad bin Abdullah."

Beliau bersabda, "Bagaimana pun juga aku adalah Rasul Allah sekalipun kalian mendustakan aku." Lalu beliau memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti usulan Suhail dan menghapus kata-kata Rasul Allah yang terlanjur ditulis. Namun Ali menolak untuk menghapusnya. Akhirnya beliau yang menghapus tulisan itu dengan tangan beliau sendiri.

Akhirnya klausul-klausul perjanjian itu selesai ditulis.*) Setelah perjanjian sudah dikukuhkan, Khuza'ah bergabung ke pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebelumnya mereka adalah sekutu Bani Hasyim, semenjak zaman Abdul-Muththalib seperti yang sudah kami uraikan di bagian terdahulu. Penggabungan mereka ini merupakan kelanjutan dari persekutuan yang lampau. Sementara Bani Bakr bergabung ke pihak Qura.tSy .

**) Pada prinsipnya, perjanjian yang monumental ini sebelumnya tidak disukai sahabat-sahabat Nabi seperti Umar, Ali dan beberapa sahabat lain karena dianggap merugikan ummat Islam, padahal dalam memutuskan isi perjanjian ini Rasulullah tidak mengajak berunding para sahabatnya dan sempat menimbulkan kegaduhan di antara sahabat Nabi sendiri, kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tetap mantap dengan segala isi perjanjian ini, red.*

Kasul Abu Jandal

Pada saat penulisan isi perjanjian itu, tiba-tiba muncul Abu Jandal bin Suhail yang berjalan tertatih-tatih kedua kakinya dalam keadaan terbelenggu. Dia meloloskan diri dari Makkah hingga tiba di temp at orang-orang Muslim.

Suhail menjawab, "Ini adalah orang pertama yang kutuntut agar engkau mengembalikannya. "

Beliau menjawab, "Kami tidak akan melanggar isi perjanjian ini sampai kapan pun. " '

`"Demi Allah, kalau begitu aku tidak akan menuntutmu karena sesuatu pun," kata Suhail.

Beliau bersabda, "Kalau begitu berilah dia jaminan perlindungan karena aku."

Suhail menjawab, "Aku tidak akan memberinya jaminan perlindungan karena dirimu. "

"Lakukanlah," pinta beliau.

"Aku tidak akan melakukannya," jawab Suhail.

Suhail memukul Abu Jandal, anaknya sendiri yang telah masuk Islam, mencengkeram kerah bajunya lalu menyeretnya untuk dikembalikan kepada Quraisy. Abu Jandal berseru dengan suara keras, "Wahai semua orang Muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan mengujiku karena gara-gara agamaku ini?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan tabahlah, karena Allah akan memberikanjalan keluar kepadamu dan orang-orang lemah yang kini bersamamu. Kami sudah mengukuhkan perjanjian antara kami dan mereka. Kami telah membual persetujuan dengan mereka atas demikian ini dan mereka pun sudah memberikan sumpah atas nama Allah kepada kami. Maka kami tidak akan melanggamya. "

Umar bin AI-Khaththab melompat ke samping Abu Jandal, seraya berkata, 'Bersabarlah wahai Abu Jandal. Mereka hanyalah orang-orang musyrik. Darah mereka tak ubahnya darah anjing. " Kemudian dia menyo-dorkan gagang pedang kepada Abu Jandal, sambil berkata, "Aku berharap dia mengambil pedang itu dan membabatkannya ke tubuh ayahnya .• Umar terus mendorongnya untuk melawan ayahnya.

Menyembelih Hewan Korban dan Mencukur Rambut sebagai Tanda Umrah

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikan pe-nulisan isi perjanjian, beliau bersabda, "Bangkitlah dan sembelihlah hewan korban!"

Demi Allah, tak seorang pun di antaraorang-orang Muslim yang bangkit sekalipun beliau sudah mengatakan tiga kali. Karena tak seorang pun yang bangkit, maka beliau masuk ke rumah Ummu Salamah. Beliau menceritakan apa yang dilakukan para sahabat. Ummu Salamah berkata, ·Wahai Rasulullah, apakah engkau suka hal itu terjadi? Keluarlah dan eng.tau tak perlu mengucapkan sepatah kata pun kepada seseorang hingga engkau menyembelih onta korban dan meminta seorang pencukur untuk mencukur rambut engkau."

Atas saran Ummu Salamah inilah beliau keluar lagi. Tanpa berbicara dengan seorang pun beliau melaksanakan saran tersebut. Saat para shahabat melihat apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka pun bangkit lalu menyembelih hewan korban dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain, sehingga hampir saja mereka saling bertengkar karena rambut. Satu ekor onta untuk tujuh orang, begitu pula sapi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembelih onta yang dulunya milik Abu Jahl, yang di hidung onta itu ada cincin perak, dengan tujuan untuk memancing kejengkelan orang-orang musyrik. Beliau memanjatkan doa, memohonkan ampunan tiga kali bagi mereka yang sudah menyembelih hewan korban dan satu kali bagi mereka yang sudah mencukur rambut.

Menolak Mengembalikan Para Wanita Mukminah Yang Hijrah

Pada saat itu ada beberapa wanita Mukminah yang datang menemui beliau, Para wali wanita-wanita itu meminta untuk mengembalikan mereka kepada Quraisy sesuai dengan isi perjanjian yang sudah dikukuhkan di Hudaibiyah. Namun beliau menolak permintaan ini, karena kalimat yang tenulis dalam perjanjian sama sekali tidak menunjukkan bahwa wanita. juga termasuk dalam perjanjian itu. Tentang kasus ini Allah menurunkan ayat

TULISAN ARAB AL MUMTAHANAH10

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kalian uji (keimanan mereka). Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka dada halal pula bagi mereka. Dan, berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan, tiada dosa atas kalian mengawini mereka apabila kalian bayar kepada mereka mahamya. Dan, janganlah kalian tetap berpegang kepada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (Al-Mumtahanah: 10).*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguji para wanita itu berdasarkan perintah dari Allah,

TULISAN ARAB AL MUMTAHANAH 12

> "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri. tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "(Al-Mumtahanah: 12).

Siapa yang menerima syarat-syarat ini, maka beliau bersabda kepadanya, "Aku telah membaiatmu." Setelah itu beliau tidak mengembalikan mereka kepada pihak Quraisy.

Dengan hukum dalam ayat-ayat ini, orang-orang Muslim menceralkan istri-istri mereka yang kafir. Sehingga saat itu pula Umar bin Al-Khaththab menceraikan dua istrinya yang kafir. Lalu salah seorang di antara keduanya dikawin Mu'awiyah dan satunya lagi dikawin Shafwan bin Umayyah.

Apa yang Bisa Dipetik dari Klausul-klausul Perjanjian?

lnilah gencatan senjata yang dikukuhkan di Hudaibiyah. Dengan mencermati butir-butir isi yang termaktub dalam perjanjian itu, sambil

mengakui beberapa sisi kelemahannya, tidak dapat diragukan bahwa langkah ini merupakan kemenangan yang amat besar bagi kaum Muslimin. Sebab sudah sekian lama pihak Quraisy tidak mau mengakui sedikit pun keberadaan orang-orang Muslim, dan bahkan mereka hendak memberantas hingga ke akar-akarnya. Mereka menunggu-nunggu babak akhir dari perjalanan orang-orang Muslim. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mereka mencoba memasang penghalang antara dakwah Islam dan manusia. sambil membual bahwa merekalah yang layak memegang kepemimpinan agama dan roda kehidupan di seluruhjazirah Arab. Sekalipun hanya mengukuhkan perjanjian, namun ini sudah bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap kekuatan orang-orang Muslim, di samping orang-orang Quraisy merasa tidak sanggup lagi menghadapi kaum Muslimin.

Kandungan klausul ketiga menunjukkan bahwa pihak Quraisy lupa terhadap kedudukannya sebagai pemegang roda kehidupan dunia dan kepe-mimpinan agama. Mereka tidak lagi mempedulikan hal ini. Yang mereka pikirkan kini adalah keselamatan diri mereka sendiri. Kalau pun semua manusia dan orang-orang selain Arab mau masuk Islam, maka mereka Iidak lagi mempedulikannya dan mereka tidak akan ikut campur, dalam bentuk apa pun. Bukankah Sebenarnya hal ini merupakan kegagalan yang IIela.k bagi pihak Quraisy, dan sebaliknya merupakan kemenangan yang oyata bagi pihak orang-orang Muslim?

Peperangan secara terus-menerus yang melibatkan orang-orang Muslim dan musuh-musuhnya, sama sekali tidak dimaksudkan orang-orang Muslim untuk mendapatkan harta benda, merenggut nyawa, membinasakan manusia atau pun memaksa manusia agar mau memeluk Islam. Salah satunya tujuan yang hendak dicapai orang-orang Muslim dari berbagai peperangan itu ialah justru ingin menciptakan kebebasan yang utuh kepada manusia dalam masalah akidah dan agama. Hal ini telah diisyaratkan firman Allah,

TULISAN ARAB AL KAHFI 29

> *"Maka barangsiapa .vang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kajir), biarlah ia kafir. " (AI-Kahfi: 29).*

Tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menghalangi maksud mereka. Bagian-bagian dari tujuan ini atau sinyal-sinyalnya telah terpegang di tangan. Boleh jadi tujuan ini tidak akan tercapai sekalipun dengan kemenangan yang besar dalam peperangan. Dengan adanya kebebasan ini orang-orang Muslim bisa mengais keberhasilan yang besar di bidang dakwah. Jumlah mereka yang tidak lebih dari tiga ribu orang sebelum gencatan

senjata, semakin bertambah banyak setelah adanya gencatan senjata. Selama dua tahun setelah itu, pasukan Islam terdiri dari sepuluh ribu prajurit, yaitu saat penaklukan Makkah.

Klausul kedua juga merupakan bagian kedua dari kemenangan yang besar bagi orang-orang Muslim. Mereka bukan pihak yang mengawali peperangan"tetapi pihak Quraisy-Iah yang mengawalinya. Allah befirman.

TULISAN ARAM AT TAUBAH 13

"Dan, merekalah yang pertama kali memulai memerangi kalian .• (At-Taubah: 13).

Patroli militer yang dilakukan orang-orang Muslim tidak lain dimaksudkan hanya untuk memancing dendam orang-orang Quraisy dan keinginan mereka agar menghalangi manusia dari jalan Allah atau sekedar mengimbangi mereka. Yang pasti, masing-masing pihak berbuat menurut versinya masing-masing. Sebab perjanjian gencatan senjata yang disepakati berlaku selama sepuluh tahun, tentu akan membatasi kedengkian dan dendam mereka.

Klausul pertama merupakan pagar pembatas bagi Quraisy, sehingga mereka tidak bisa menghalangi seseorang untuk memasuki Masjidil Haram. Ini juga merupakan kegagalan bagi Quraisy. Ini merupakan obat yang efektif hanya sementara waktu bagi Quraisy. Mereka bisa menghalangi manusia untuk memasuki Masjidil-Haram hanya selama satu tahun.

Pihak Quraisy memberikan tiga celah ini kepada orang-orang Muslim. Mereka hanya memiliki satu celah saja, yaitu klausul keempat. Tapi celah ini pun Sebenarnya tak banyak artinya. Di sini tidak ada sesuatu yang membahayakan orang-orang Muslim. Sebagaimana diketahui, selagi seseorang disebut orang Muslim, tentu dia tidak akan lari dari Allah dan Rasul-Nya, tidak meninggalkan wilayah Islam, kecuali memang dia murtad secara lahir dan batin. Jika dia murtad, maka Islam dan orang-orang Muslim sama sekali tidak membutuhkan dirinya. Bahkan tindakannya yang memisahkan diri dari masyarakat Islam jauh lebih baik daripada dia berada di tengah mereka. Ini yang diisyaratkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sabda beliau, "Sesungguhnya siapa pun di antara kita yang pergi bergabung dengan mereka, maka dia akan dijauhi Allah. Sedangkan di antara penduduk Makkah yang masuk Islam, kalau pun dia tidak bisa datang ke Madinah, toh bumi Allah itu amat luas. Bukankah Habasyah terbuka lebar bagi orang-orang Muslim pada saat penduduk Madinah belum mengenal Islam sedikit pun?"

Ini pula yang diisyaratkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabda beliau, "Dan, barangsiapa di antara mereka yang hendak mendatangi kita. tentu Allah akan memberikan pemecahan dan jalan keluar kepadanya. "

Mengambillangkah seperti ini, sekalipun secara sepintas lalu tampak merupakan keunggulan bagi Quraisy, pada hakikatnya mencerminkan kegundahan. kegelisahan dan ketakutan mereka terhadap eksistensi paga-nisme. Karena merasa seakan-akan eksintensi mereka berada di pinggir jurang yang terjal. Maka langkah inilah yang mereka ambil. Kalau pun ada di antara. orang-orang Muslim yang lari ke pihak Quraisy, maka Nabi *Shallallahu' Alaihi waa Sallam* tak akan meminta untuk mengembalikannya. Ini merupakan bukti bahwa beliau benar-benar tegar dalam meneguhkan kekuatan dan sama sekali tidak risau dengan syarat yang tercantum dalam klasual ini.

Orang-orang Muslim Murung dan Dialog Umar dengan Rasulullah

Inilah hakikat yang terkandung dalam klausul-klausul kesepatan gencatan senjata ini. Tetapi di sana ada dua fenomena yang sama sekali tidak bisa dirangkap orang-orang Muslim, sehingga karenanya mereka tampak murung dan sedih. Pertama: Sebelumnya beliau sudah menyatakan untuk mendatangi Masjidil-Haram dan thawaf di sana. Lalu mengapa beliau kembali lagi tanpa melakukan thawaf di sana? Kedua: Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* yang jelas berada di atas kebenaran dan Allah juga sudah menjanjikan kemenangan agama-Nya, mengapa buru-buru merendahkan diri dengan mengukuhkan perjanjian, tanpa melakukan tekanan terhadap Quraisy terlebih dahulu?

Dua fenomena inilah yang memancing munculnya keragu-raguan, kesangsian. rasa was-was dan dugaan yang macam-macam di hati mereka. Karena dua fenomena ini pula perasaan mereka menjadi perih dan terluka. Sebab dugaan dan kepedihan lebih menguasai pikiran, dan mereka tidak memikirkan lebih jauh dampak dari isi perjanjian itu.

Bolehjadi orang yang paling murung di antara mereka adalah Umar bin Al-Khaththab yang dikenal sebagai orang yang temperamental. Dia menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, "Wahai Rasulullah. bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?"

" Begitulah , " jawab beliau.

" Bukankah korban yang mati di antara kita berada di surga dan korban yang mati di antara mereka berada di neraka?" tanya Umar.

" Begitulah , " jawab beliau.

"Lalu mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali, padahal Allah belum lagi membuat keputusan antara kita dan mereka?" tanya Umar.

"Wahai Ibnul-Khaththab, aku adalah Rasul Allah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah penolongku dan sekali-kali tidak akan menelantarkan aku," jawab beliau.

"Bukankah engkau telah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan Thawaf di sana?"

"Begitulah. Apakah aku Pernah menjanjikan kita untuk ke sana tahun ini?"

Umar menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu engkau akan pergi ke Ka'bah dan thawaf di sana (tahun depan)," sabda beliau.

Umar masih penasaran dengan hati yang masih menyenak. Lalu dia menemui Abu Bakar dan bertanya seperti pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ternyata Abu Bakar juga memberikan jawaban seperti yang diberikan beliau, sama persis. Lalu Abu Bakar menambahi, "Patuhlah kepada perintah dan larangan beliau sampai engkau meninggal dunia. Demi Allah, beliau berada di atas kebenaran. "

Kemudian turun wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau membacakannya kepada Umar,
TULISAN ARAB AL FATH 1

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. "(AI-Fath: 1).

Dan seterusnya dari surat AI-Fath. Umar bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu benar-benar sebuah kemenangan?"

"Benar," jawab beliau. Barulah hatinya merasa tenang. Kemudian dia baru menyadari tindakannya itu, sehingga dia amat menyesal karenanya. Umar berkata, "Setelah itu aku terus-menerus melakukan berbagai amal, bershadaqah, berpuasa, shalat dan berusaha membebaskan dari apayang telah kulakukan saat itu. Aku selalu dibayangi dari apa yang telah kulakukan saat itu. Aku selalu berharap, semoga semua itu merupakan kebaikan. ,,*)

**) Lihat rincian tentang peristiwa Hudaidiyah dan gencatan sejata ini dalam Fathul Bary. 7/439-458; Shahih Al-Bukhary, 1/378-381, 2/598, 600, 717; Shahih Muslim, 2/140. 105-106; Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/308-322; Zadul-Ma 'ad, 2/122-127,' MukhtasharSiratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal. 207-305; Tarikh UmarbinAl-Kharhthab, Ibnul-Jauzy, hal. 39-40.*

Krisis Orang-orang Muslim Yang lemah Terpecahkan

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* kembali ke Madinah dan hidup tentram di sana, tiba-tiba muncul seseorang dari orang-orang Muslim yang masih mendapat siksaan di Makkah. Dia adalah Abu Bashir. seorang laki-Iaki dari Tsaqif, sekutu Quraisy. Lalu orang-orang Quraisy mengutus dua orang untuk mencarinya di Madinah dan mengingatkan Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* tentang isi perjanjian. Maka sesuai dengan perjanjian itu, beliau menyerahkan Abu Bashir kepada dua urusan tersebut Bersama dua utusan itu Abu Bashir pergi menuju Makkah. Setibanya di Dzul-HulaiYah, mereka istirahat sambil makan buah korma.

Demi Allah, aku ingin sekali melihat pedangmu yang bagus itu hai Fulan, kara Abu Bashir.

Setelah menghunus pedang yang dimaksudkan, utusan Quraisy itu menyerahkannya kepada Abu Bashir, seraya berkata, "Boleh. Demi Allah, mem.ang ini adalah pedang yang bagus. Ia sudah cukup kenyang malang melintang bersamaku. "

Tolong perlihatkan padaku, aku ingin melihat dan memeriksanya, "Kata Abu Bashir. Setelah pedang berada di tangan, dia menusukkannya keutusan Quraisy itu hingga meninggal dunia.

Seorang utusan lagi bisa melarikan diri hingga tiba di Madinah. Dengan berlari-Iari dia memasuki masjid. Saat melihat kehadirannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sepertinya orang itu sedang ketakutan.

Setelah berhadapan langsung dengan beliau, utusan Quraisy itu berkata Temanku telah dibunuh, dan aku pun hampir dibunuhnya pula."

Tak lama kemudian Abu Bashir muncul, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah. demi Allah, Dia telah memenuhi jaminan engkau. Engkau telah mengembalikan diriku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan kau kejahatan mereka. "

'Celakalah ibunya. Dia bisa menyalakan api peperangan sekalipun dia hanya sendirian." sabda beliau.

Mendengar sabda beliau ini, Abu Bashir sadar bahwa dia akan dise-rahkan lagi ke pihak Quraisy . Maka dia segera beranjak pergi hingga tiba di pinggir pantai. Apa yang dilakukan Abu Bashir ini terdengar hingga ke Makkah dan didengar pula orang-orang Muslim di sana. Karena itu Abu Jandal meloloskan diri dari Makkah dan bergabung bersama Abu Bashir. Langkah Abu Jandal ini diikuti teman-temannya yang lain yang sudah masuk Islam dan selama itu menetap di Makkah, hingga cukup banyak orang yang berhimpun bersamanya. Karena tempat pangkalan Abu Bashir dan teman-temannya itu merupakan jalur yang dilewati kafilah dagang Quraisy menuju ke Syam. maka setiap ada kafilah dagang Quraisy yang

lewat pasti mereka cegat, dihalangi dan harta bendanya dirampas. Akhirnya Quraisy mengirim utusan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan pesan bahwa siapa pun orang Muslim yang menemui beliau dianggap aman. Beliau mengirim balasan, dan setelah itu Abu Bashir dan orang-orang Muslim yang bergabung bersamanya pergi ke Madinah.

Beberapa T okoh Quraisy Masuk Islam

Pada awal tahun 7 H. tepatnya setelah dikukuhkan gencatan senjata. ada beberapa tokoh Quraisy yang masuk Islam, seperti Amr bin AI-Ash. Khalid bin AI-Walid dan Utsman bin Thalhah. Setelah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka yang masuk Islam ini menuturkan. "Makkah telah menyerahkan jantung hatinya kepada kita.*)

**) Ada perbedaan pendapat tentang penetapan tahun keislaman para shahabat ini. Mayoritas buku-buku yang memuat nama-nama tokoh menyebutkan pada tahun 8 H, Tetapi kisah keislaman Amr bin AI-Ash di hadapan raja Najasyi cukup terkenal. Sementara Khalid bin AI-Walid dan Utsman bin Thalhah masuk Islam setelah Amr bin AI-Ash kembali dari Habasyah. Sebenarnya dalam perjalanan pulang dari Habasyah itu Amr ingin langsung menuju Madinah. Tapi di tengah perjalanan dia berpapasan dengan keduanya. Akhirnya mereka bertiga menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan masuk Islam di sana.. Dengan rentetan ini. berarti mereka masuk Islam pada tahun 7 H. Wallahu a'lam.*

TAHAPAN KEDUA:
BABAK BARU

Gencatan senjata dan perjanjian Hudaibiyah merupakan awal babak baru dalam kehidupan Islam dan orang-orang Muslim. Quraisy adalah kekuatan yang paling menonjol dan yang paling gencar memusuhi Islam. Dengan mundumya Quraisy dari kancah peperangan dan lebih memilih jalan damai, maka salah satu dari tiga sayap yang dimiliki pasukan musuh sudah patah dan terkoyak. Tiga kelompok musuh ini adalah Quraisy, Ghathafan dan Yahudi. karena Quraisy yang dianggap sebagai figur paganisme dan pemimpinnya di seluruh jazirah Arab sudah tidak lagi memperdulikan kebanggaan paganismenya dan mereka sudah melepaskan permusuhannya terhadap Islam, maka kita tidak lagi melihat peran yang berarti bagi Ghathafan setelah adanya gencatan senjata ini. Keterlibatan Ghathafan ini pun Sebenarnya atas bujukan orang-orang Yahudi.

Sementara itu, orang-orang Yahudi yang telah hengkang dari Madinab menjadikan Khaibar sebagai markas konspirasi dan penyusunan makar. Syetan-syetan mereka bertelor dan menetas di sana, mengipasi api fitnah dan membujuk orang-orang Arab yang ada di sekitar Madinah, lalu berencana untuk membinasakan Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan orang-orang Muslim, atau setidak-tidaknya menimpakan kerugian kepada mereka. Karena itu rencana pertama yang dirasa sangat perlu dan hendak dilalkukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memancing timbulnya peperangan dengan mereka.

Tetapi pada tahapan ini, yang dimulai setelah dikukuhkannya gencatan senjata. memberikan kesempatan yang amat luas bagi orang-orang Muslim untuk menyebar luaskan dakwah Islam. Semangat mereka bertambah sekian kali lipat dalam lapangan ini, di samping semangat mereka dalam aktiivitas militer. Karena itu kami membagi tahapan ini menjadi dua bagian:

1. Aktivitas dalam bidang dakwah atau korespondensi dengan beberapa raja dan amir.
2. Aktiviitas militer.

Sebelum kita menguraikan aktivitas militer dalam tahapan ini, ada baiknya kita menyajikan masalah korespondensi dengan beberapa raja dan amir. Sebab sudah barang tentu yang diprioritaskan adalah dakwah Islam bahkan ini merupakan tujuan sepak terjang orang-orang Muslim, sampai-sampai mereka harus menghadapi musibah dan penderitaan, perang dan cobaan, kegundahan dan keguncangan .

KORESPONDENSI
DENGAN BEBERAPA RAJA DAN AMIR

Pada akhir tahun 6 H., setelah kembali dari Hudaibiyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat yang ditujukan kepada beberapa raja, menyeru mereka kepada Islam.

Saat hendak menulis surat-surat yang ditujukan kepada beberapa raja itu. Ada seseorang yang memberitahu, "Sesungguhnya mereka tidak akan mau menerimanya kecuali jika surat itu disertai cincin stempel." Karena itu beliau membuat cincin stempel yang terbuat dari perak, dengan cetakan yang berbunyi. "Muhammad Rasul Allah". Cetakan tulisan ini tersusun dalam tiga baris. "Muhammad" satu baris, "Rasul" satu baris dan "Allah" satu baris. dengan susunan yang dimulai dari bawah:

Allah
Rasul
Muhammad

Beliau menunjuk beberapa orang shahabat sebagai kurir, yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Beliau mengutus para kurir ini untuk menemui beberapa raja. Al-Allamah Al-Manshurfury memastikan bahwa beliau mengutus para kurir ini pada awal bulan Muharram tahun 7 H .. beberapa hari sebelum pergi ke Khaibar. Inilah uraiannya dan isi surat-surat itu:

1. Surat kepada Najasyi, Raja Habasyah

Najasyi ini namanya Ashhamah bin Al-Abjar. Beliau menulis surat ini bersama Amr bin Umayyah Adh-Dhamry pada akhir tahun 6 H., atau pada bulan Muharram tahun 7 H. Ath-Thabary telah menyebutkan teks surat itu. tetapi perlu penelitian lebih lanjut. Sebab ada kemungkinan itu bukan teks surat yang ditulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah perjanjian Hudaibiyah, tetapi boleh jadi itu merupakan surat yang dibawa Ja'far ketika dia hijrah ke Habasyah bersama rekan-rekannya semasa periode Makkah. Apalagi di akhir surat itu disebutkan orang-orang yang hijrah, dengan bunyi: "Aku telah mengutus kepada kalian anak pamanku, Ja'far bersama beberapa orang Muslim. Jika dia telah datang, maka terimalah dia dan janganlah berbuat sewenang-wenang kepadanya. "

Al-Baihaqy meriwayatkan dari Ibnu Ishaq teks surat yang ditulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Najasyi, sebagai berikut:

"Dari Muhammad Sang Nabi, kepada Najasyi, Al-Ashham pemimpin Habasyah. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai rekan pendamping dan anak, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam, bahwa aku adalah Rasul-Nya. Maka masuklah Islam niscaya Tuan akan selamat.

TULISAN ARAB ALI IMRAN 64

> *"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dart tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah) '. (Ali Imran: 64).*

Jika Tuan menolak, maka Tuan akan menanggung dosa orang-orang Nasrani dari kaum Tuan."

Seorang peneliti yang cukup terkenal, Dr. Humaidillah Baris menyebutkan teks surat ini, yang isinya jauh berbeda. Ibnul-Qayyim juga menyebutkannya dengan sedikit perbedaan dalam susunan kalimat. Dalam penelitian ini Dr. Humaidillah telah berusaha semaksirnal mungkin untuk mengungkapkannya dengan berbagai sarana penelitian yang memungkinkan. Dia menyebutkan teks surat ini sebagai berikut:

"Bismillahir - rahmanir - rahim.

Dari Muhammad, Rasul Allah kepada Najasyi, pemimpin Habasyah. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, amma ba'd. Aku memuji bagi Tuan kepada Allah yang tiada Ilah selain-Nya. Dialah Penguasa Yang Maha Suci, Pemberi kesejahteraan, Pemberi perlindungan dan Yang Berkuasa. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah Ruh Allah dan Kalimat-Nya, yang disampaikan kepada Maryam yang perawan, baik dan menjaga kehormatan diri. Lalu dia mengandung Isa dari Ruh-Nya dan

tiupan-Nya. sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya. Aku menyeru kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dan senantiasa menaati-Nya, dan hendaklah Tuan mengikuti aku, beriman kepada apa yang diberikan kepadaku. Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, dan aku menyeru Tuan dan pasukan Tuan kepada Allah Azza wa lalla. Aku sudah mengajak dan memberi nasihat. Maka terimalah nasihatku. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. ,,*)

Dr. Al-Muhtarom menegaskan bahwa surat yang ditulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini setelah perjanjian Hudaibiyah. Adapun tentang keabsahan teks surat tersebut memang perlu penelitian lebih lanjut, dengan melihat kepada beberapa dalil. Kalau pun dikatakan bahwa surat ini ditulis setelah Hudaibiyah, maka tidak ada dalil yang menguatkannya. Yang disebutkan AI-Baihaqy dari Ibnu Ishaq mirip dengan surat yang ditulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada beberapa raja dan amir Nasrani setelah Hudaibiyah, yang di dalamnya ada ayat AI-Qur'an tersebut. Kemiripan lainnya adalah dalam kandungannya. Di sini disebutkan nama Al-Ashhamah secara jelas. Sedangkan surat yang disebutkan Dr. HumaidiHah. menurut hemat kami adalah surat yang ditulis beliau kepada pengganti Ashhamah setelah dia meninggal dunia. Boleh jadi inilah sebabnya mengapa dalam surat ini tidak disebutkan nama secara jelas.

menurut pendapat kami, tertib-tertib ini sama sekali tidak ditunjang dalil yang pasti selain dari beberapa penguat internal yang bisa dipahami dari isi surat -surat tersebut. Yang aneh, Dr. Humaidillah berani memastikan bahwa teks surat yang disebutkan AI-Baihaqy dari Ibnu Abbas adalah surat yang dirilis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pengganti Ashhamah setelah dia meninggal dunia. Padahal nama Ashhamah disebut secara jelas. wallahu a'lam. **)

Setelah Amr bin Umayyah Adh-Dhamry menyampaikan surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Raja Najasyi maka dia langsung memungut surat itu dan meletakkannya di depan matanya. Dia turun dari kasurnya ke atas lantai, lalu masuk Islam di hadapan Ja'far bin Abu Thalib. Najasyi menulis balasan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat ini pula.. Inilah isi surat balasan itu:

- Bismillahir - rahmanir -rahim.

Kepada Muhammad Rasul Allah, dari Najasyi Ashhamah. Kesejahteraan bagi engkau wahai Nabi Allah, dari Allah dan rahmat Allah serta barakahnya. Demi Allah yang tiada Ilah selain Dia, amma ba'd .

**) Dalam Zadul-Ma'ad, disebutkan, "Masuklah Islam", sebagai ganti dari, "Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. "*

***) Lihat uraian mengenai hal ini dalam buku karangan Dr. Humaidillah, Rusum Akram Kai Siyasy Zandaky, (bahasa Urdu), hal. 108-114; 121-131.*

Telah kuterima surat Tuan wahai Rasul Allah, yang di dalamnya Tuan menyebut masalah Isa. Demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya Isa memang tidak lebih dari apa yang Tuan sebutkan itu, dan dia memang seperti yang Tuan katakan, dan kami juga sudah tahu isi surat yang Tuan kirimkan kepada kami. Kami telah menampung anak pamanmu dan rekan-rekannya. Maka aku bersaksi bahwa Tuan adalah Rasul Allah yang benar dan dibenarkan. Aku telah bersumpah setia kepada Tuan, bersumpah setia kepada anak paman Tuan, dan aku telah memasrahkan diri (masuk Islam) di hadapannya kepada Allah, penguasa semesta Alam ,,*)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta kepada Najasyi agar mengirim Ja'far dan rekan-rekannya yang hijrah ke Habasyah. Maka dia mengirim mereka dengan menumpang dua perahu. Amr bin Umayyah Adh-Dhamry juga ikut dalam rombongan ini, hingga mereka bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang saat itu sedang berada di Khaibar. Raja Najasyi ini meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 7 H. setelah perang Tabuk. Beliau bersedih atas kematiannya dan mengucapkan bela sungkawa, dan melaksanakan shalat ghaib. Sepeninggalnya, ada raja lain yang menggantikan kedudukannya dan beliau menulis sur at lagi kepada penggantinya itu, tanpa bisa dilacak apakah penggantinya itu juga masuk Islam ataukah tidak.

2. Surat kepada Muqauqis, Raja Mesir

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Juraij bin Mata, yang bergelar Muqauqis, raja Mesir dan Iskandaria. Inilah isi surat beliau:

"Bismillahir-rahmanir -rahim.

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis Raja Qibthi. Keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, *amma ba 'd*. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan memberikan pahala kepada Tuan dua kali lipat. Namun jika Tuan berpaling, maka Tuan akan menanggung dosa penduduk Qibthi.

> *"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimar (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian. bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menJadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah) '. " (Ali Imran: 64).*

**) Zadul-Ma 'ad, 3/61.*

Surat ini dibawa Hathib bin Abu Balta'ah. Setelah menghadap Mupuqis, Hathib berkata kepadanya, "Sesungguhnya sebelum Tuan ada seseorang yang mengaku bahwa dia adalah tuhan yang paling tinggi. Lalu Allah menimpakan hukuman kepadanya di dunia dan di akhirat. Allah menyiksanya lalu menyiksanya lagi. Maka ambillah pelajaran darinya, dan jangan sampai ada orang lain yang mengambil pelajaran dari Tuan."

Muqauqis berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai agama yang Iidak akan kami tinggalkan kecuali jika ada agama lain yang Iebih baik agi .•

Hathib berkata, "Kami mengajakmu kepada Islam yang Allah telah mencukupkannya dari agama yang lain. Sesungguhnya Nabi ini menyeru semua manusia, yang paling ditekan Quraisy, yang paling dimusuhi Yahudi dan yang paling dekat dengan orang-orang Nasrani. Demi Allah, kabar yang dibawa Musa tentang Isa sama dengan kabar yang dibawa Isa tentang Muhammad. Seruan kami di hadapan Tuan kepada AI-Qur' an sama dengan seruann Tuan yang memegang Taurat kepada Injil. Setiap nabi yang sudah mengenal suatu kaum, maka kaum itu adalah umatnya. Yang pasti, mereka harus menaatinya. Tuan termasuk orang yang sudah mengenal nabi ini. Kami tidak melarang kalian dari agama AI-Masih, tetapi kami memerintafilkan kalian untuk tetap berpegang kepadanya. "

Muqauqis berkata, "Memang aku telah memperhatikan agama nabi ini dan kutahu bahwa dia tidak memerintahkan untuk menghindari agama Al-Masih. tidak pula seperti tukang sihir yang sesat atau dukun yang suka berdusta. Kulihat dia membawa tanda kenabian, dengan mengeluarkan yang tersembunyi dan mengabarkan rahasia. Aku akan mempertimbangkannya.

Lalu dia mengambil surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memberinya stempel lalu diserahkan kepada pembantunya. Kemudian dia memanggil seorang sekretaris dan mendiktekan surat balasan untuk beliau, yang ditulis dalam bahasa Arab:

"Bismillahi-rahmanir - rahim.

Kepada Muhammad bin Abdullah, dari Muqauqis, pemimpin Qibthi Kesejahteraan bagi Tuan, amma ba'd. Saya telah membaca surat Tuan dan bisa memahami isinya serta apa yang Tuan serukan. Saya sudah tahu bahwa ada seorang nabi yang masih menyisa. Menurut perkiraan saya, dia akan muncul dari Syam. Saya hormati utusan Tuan, dan kini kukirimkan dua gadis yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal agar dapat Tuan pergunakan sebagai tunggangan. Salam sejahtera bagi Tuan. "

Hanya inilah isi surat tersebut dan dia tidak menyatakan masuk Islam. Dua gadis yang dimaksud adalah Mariyah dan Sirin. Sedangkan baghal itu, yang bernama Duldul tetap hidup hingga zaman Mu'awiyah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil Mariyah sebagai istri beliau dan dari rahimnyalah lahir Ibrahim, putra beliau. Sedangkan Sirin diberikan kepada Hassan bin Tsabit AI-Anshary.

3. Surat kepada Kisra, Raja Persia

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Kisra, raja Persia:

"Bismillahir - rahmanir -rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Kisra, pemimpin Persia. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa tiada llah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru Tuan dengan seruan Islam. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manus,ia untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan atas orang-orang kafir. Masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat. Namunjika Tuan menolak, maka dosa orang-orang Majusi ada di pundak Tuan. "

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Abdullah bin HudzaYah As-Sahmy. Lalu surat itu disampaikan kepada pemimpin Bahrain. Kira tidak tahu apakah pemimpin Bahrain itu mengutus anak buahnya untuk menyampaikan surat tersebut ataukah Abdullah sendiri yang menyampaikannya. Siapa pun yang menyampaikan surat tersebut, yang pasti setelah membacanya, Kisra langsung mencabik-cabik surat itu. Dengan congkak dia berkata, "Seorang budak yang hina dina dari rakyatku Pernah menulis namanya sebelum aku berkuasa. "

Setelah mendengar apa yang dilakukan Kisra, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah akan mencabik-cabik kerajaannya."

Kisra benar -benar akan mengalami seperti apa yang disabdakan beliau ini. Setelah itu Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, yang isinya: "Utuslah dua orang yang gagah perkasa untuk menemui orang dari Hijaz ini, dan setelah itu hendaklah mereka berdua membawanya untuk menemuiku."

Maka Badzan menunjuk dua orang bawahannya, membawa surat yang disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan pulangnya disuruh langsung menemui Kisra. Setelah dua utusan itu tiba di Madinah dan menghadap beliau, salah seorang di antara mereka berdua berkata, "Sesungguhnya Syahinsyah (Raja Diraja) Kisra telah mengirim syat kepada Raja Badzan, agar dia mengirim utusan untuk menemui Tuan. lalu membawa Tuan ke hadapannya. " Kata-katanya bernada ancaman. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh agar keduanya menemui beliau lagi esok harinya.

Pada saat yang sama di Persia terjadi pemberontakan besar-besaran terbadap Kisra, yang justru berasal dari lingkup keluarganya sendiri. Padahal sebelum itu mereka juga banyak mengalami kekalahan cukup telak dari pasukan Qaishar. Pemberontakan ini dimotori oleh putra Kisra sendiri, Syiruyah. Dia bangkit melawan ayahnya dan membunuhnya lalu merebut KeraJaannya. Hal ini terjadi pada malam Selasa tanggal Jumadal-Ula 7 H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahuinya lewat pemberitaan wahyu. Maka pada esok harinya beliau memberitahukan pemberontakan yang terjadi terhadap Kisra kepada dua utusan Badzan. Keduanya bertanya. "Apakah Tuan betul-betul yakin dengan apa yang Tuan katakan ini? Sebenarnya kami tidak seberapa membenci Tuan. Maka apakah kami harus mencatat apa yang Tuan katakan ini dan menyampaikannya kepada raja (Badzan)?"

Beliau bersabda, "Benar. Sampaikan hal ini kepadanya. Sampaikan pula pesanku kepadanya bahwa agama dan kekuasaanku akan merambah seperti yang dicapai Kisra, menguasai yang kaya maupun yang miskin. Sampaikan pula kepadanya, , Apabila Tuan mau masuk Islam, kuberikan apa yang menjadi milik Tuan dan mengangkat Tuan sebagai pemimpin bagi kaum Tuan'."

Maka kedua utusan itu segera kembali dan menemui Badzan serta menyampaikan pesan beliau. Tak seberapa lama kemudian datang pula surat tentang terbunuhnya Kisra di tangan putranya sendiri, Syiruyah. Dalam surat itu Syiruyah menyebutkan: "A wasilah orang yang sudah dikirimi surat oleh ayahku itu dan janganlah engkau menyerangnya sebelum ada perintah dariku. "

Inilah yang mendorong Badzan untuk masuk Islam beserta rakyatnya di Yaman. *)

4. Surat kepada Qaishar, Raja Romawi

Al-Bukhary meriwayatkan sebuah hadits yang panjang, yang di dalamnya terdapat teks surat yang ditulis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Raja Romawi, Heraklius. Inilah surat tersebut:

Bismillahir -rahmanir-rahim.

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Masuklah Islam. niscaya Tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan melimpahkan pahala kepada Tuan dua kali lipat. Namun jika Tuan berpaling. maka Tuan akan menanggung dosa rakyat Arisiyin,

> *"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah, ',"* (Al Imran: 64).

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Dihyah bin Khalifah Al-Kalby. Beliau memerintahkan agar surat itu disampaikan kepada pemimpin. Bashrah terlebih dahulu, biar dia menyampaikannya kepada Qaishar AI-Bukhary meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan bin Hart Pernah memberitahunya tentang surat Heraklius yang dikirimkan kepadanya saat dia

dan kafilah dagang Quraisy sedang berada di Syam, Abu Sufyan dan rombongannya mendatangi Heraklius yang saat itu berada di Baitul-Maqdis. Heraklius mengundang Abu Sufyan untuk ikut ke pertemuannya yang juga dihadiri pada pembesar Romawi. Setelah Heraklius memanggil penerjemahnya, dia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ikatan darahnya paling dekat dengan orang yang mengaku sebagai nabi itu?"

"Akulah orang yang paling dekat hubungan darahnya dengan dia.' jawab Abu Sufyan.

"Mendekatlah kemari!" pinta Heraklius.

Rekan-rekannya menyuruh Abu Sufyan untuk maju. Maka dia pun maju dan berada di tempat paling depan. Kemudian Heraklius berkata Kepada para penerjemahnya, "Aku akan bertanya tentang orang tersebut (Rasulullah) kepada orang ini. Jika dia berbohong, maka bohongi pula dia. "

Abu Sufyan berkata sendiri, "Demi Allah, kalau bukan karena rasa malu jika mereka lebih banyak membohongiku, tentu aku akan berkata bohong kepadanya." Kemudian dia menuturkan, "Pertanyaan pertama yang diajukan kepadaku adalah, "Bagaimana nasabnya di tengah kalian?"

Aku menjawab, "Dia orang yang terpandang di antara kami." "Apakah Pernah ada seseorang sebelumnya yang berkata seperti yang dia katakan?"

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja?" "Tidak ada. "

"Apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang ataukah orang-orang lemah?"

"Orang-orang yang lemah di antara mereka."

"Apakah jumlah mereka semakin hari semakin bertambah ataukah semakin berkurang?"

"Semakin bertambah. "

"Adakah di antara pengikutnya yang keluar dari agamanya karena benci kepada agama itu setelah dia memasukinya?"

"Tidak ada."

"Apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya?"

"Tidak. "

"Apakah dia Pernah berkhianat?"

"Tidak Pernah. Selama kami bergaul dengannya, kami tidak Pernah melihatnya melakukan hal itu."

"Tidak ada lagi kata-kata lain yang memungkinkan bagiku untuk mengorek keterangan." Tetapi kemudian Heraklius bertanya lagi, "Apakah kalian memeranginya?"

"Ya," jawabku.

"Bagaimana cara kalian memeranginya?"

"Peperangan antara kami dan dia silih berganti. Kadang kami menag dan kadang dia yang menang. "

"Apa yang dia perintahkan kepada kalian?"

"Dia berkata, 'Sembahlah Allah semata, janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, tinggalkan apa yang dikatakan bapak-bapak bhan. Dia juga menyuruh kami mendirikan shalat, bershadaqah, menjaga kehonnatan diri dan menjalin hubungan persaudaraan. "

Lalu Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya (Abu Sufyan). 'Aku sudah menanyakan kepadamu tentang nasabnya, lalu engkau katakan bahwa dia adalah orang yang terpandang di antara kalian. Memang begitulah para rasul yang diutus di suatu nasab dari kaumnya. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah Pernah ada seseorang di antara blian sebelumnya yang mengatakan seperti yang dikatakannya? Lalu engkau mengatakan, tidak ada. "

Aku berkata sendiri, "Andaikan ada seseorang yang berkata seperti itu. sebelumnya. tentu akan kukatakan bahwa memang ada seseorang yang mengilmti perkataan yang Pernah disampaikan sebelumnya."

Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah dI antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Engkau katakan, tidak ada

Aku berkata sendiri, "Kalau pun di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja. tentu akan kukatakan, 'Memang di sana ada orang yang Sebenarnya mencari-cari kerajaan bapaknya'."

Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikata-

kannya? Engkau jawab, tidak. Memang aku tahu tidak mungkin dia berdusta terhadap manusia dan terhadap Allah. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang ataukah orang-orang yang lemah? Engkau katakan, orang-orang lemah yang mengikutinya. Memang begitulah pengikut para rasul. Aku sudah menanyakan kepadamu, adakah seseorang yang murtad dari agamanya karena benci terhadap agamanya itu setelah dia memasukinya? Engkau katakan, tidak ada. Memang begitulah jika iman sudah meresap ke dalam hati. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah dia Pernah berkhianat? Engkau katakan, tidak Pernah. Memang begitulah para rasul yang tidak Pernah berkhianat. Aku sudah menanyakan kepadamu, apa yang dia perintahkan? Engkau katakan, bahwa dia menyuruh kalian untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melarang kalian menyembah berhala, menyuruh kalian mendirikan shalat, bershadaqah, jujur dan menjaga kehormatan diri. Jika yang engkau katakan ini benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku berpijak saat ini. Jauh-jauh sebelumnya aku sudah menyadari bahwa orang seperti dia akan muncul, dan aku tidak menduga bahwa dia berasal dari tengah kalian. Andaikan aku bisa bebas bertemu dengannya, maka aku lebih memilih bertemu dengannya. Andaikan aku berada di hadapannya, tentu akan kubasuh kedua telapak kakinya.

Setelah itu Heraklius meminta surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membacanya. Setelah selesai, terdengar suara gaduh dan riuh di sana-sini. Heraklius memerintahkan agar kami dibawa keluar dari tempat pertemuan itu. Aku berkata kepada para bawahannya yang membawa kami keluar, Kekuasaannya saat itu tak beda jauh dengan kekuasaan Ibnu Abu Kabsyah, yang ketakutan terhadap kekuasaan Raja Bani Al-Ashfar. "

Sejak saat itu aku selalu merasa yakin akan kemenangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga akhirnya Allah menunjukiku untuk memeluk Islam. *)

Begitulah pengaruh surat beliau terhadap diri Qaishar yang bisa ditangkap Abu Sufyan. Karena pengaruh itu pula akhirnya Abu Sufyan memberikan sejumlah harta benda dan pakaian terhadap Dihyah bin Khalifah Al-Kalby, pembawa surat beliau. Di tengah perjalanan dia berpapasan dengan segolongan orang dari Judzam, yang kemudian merampoknya dan sama sekali tidak menyisakan harta yang dibawanya. Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak masuk rumah, Dihyah tiba dan langsung mengabarkan kepada beliau apa yang menimpa dirinya. Beliau mengutus Zaid bin Haritsah bersama lima ratus orang untuk pergi menuju Judzam di belakang Wadil-Qura. Zaid melancarkan serangan gencar ke Judzam

**) Shahih Al-Bukhary, 1/4; Shahih Muslim, 2/98-99.*

dan bertempur hebat, hingga akhirnya dia memperoleh kemenangan. Dia mendapatkan rampasan cukup banyak, berupa seribu ekor onta, lima ribu ekor domba. seratus tawanan wanita dan anak-anak.

Sebelumnya sudah ada perjanjian antara Judzam dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dari itu salah seorang pemimpin kabilah ini segera mendatangi beliau dan mengajukan beberapa alasan tentang perisriwa itu. Sebenarnya dia dan beberapa orang sudah berusaha untuk membantu Dihyah tatkala dirampok, karena memang sebelum itu mereka sudah masuk Islam. Beliau menerima alasan ini dan mengembalikan seluruh harta rampasan dan tawanan.

Mayoritas penulis kisah peperangan menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah. Ini jelas salah. Sebab pengiriman surat kepada Qaishar terjadi sesudah perjanjian Hudaibiyah. Maka Ibnul-Qayyim berkata, "Tidak diragukan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah perjanjian Hudaibiyah. "

5. S. Surat kepada AI-Mundzir bin Sawa

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada AI-Mundzir bin Sawa. pemimpin Bahrain, berisi seruan agar dia mau masuk Islam. beliau mengutus AI-Ala' bin AI-Hadhramy untuk mengantarkannya.

Setelah menerima dan membaca surat beliau, AI-Mundzir menulis balasannya sebagai berikut:

Amma ba'd. Wahai Rasulullah, saya sudah membaca surat Tuan yang tertuju kepada rakyat Bahrain. Di antara mereka ada yang menyukai Islam dan kagum kepadanya lalu memeluknya, dan di antara mereka ada pula yang tidak menyukainya. Sementara di negeriku ada orang-orang Majausi dan Yahudi. Maka tulislah lagi surat kepadaku yang bisa menjelaskan urusan Tuan."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat lagi:

Bismillahir -rahmanir - rahim.

Dari Muharumad Rasul Allah kepada AI-Mundzir bin Sawa. Kese-jahteraan bagi dirimu. Aku memuji bagimu kepada Allah yang tiada llah selain-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. amma ba'd. Aku mengingatkanmu terhadap Allah Azza wa lalla. Barang siapa yang memberi nasihat, sesungguhnya dia memberi nasihat kepada dirinya sendiri, dan siapa yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka. berarti dia telah menaatiku. Barangsiapa memberi nasihat kepada mereka, berarti dia telah memberi nasihat karena aku. Sesungguhnya para utusanku telah menyampaikan pujian yang baik atas dirimu. Aku tela memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah orang-

orang Muslim karena mereka telah masuk Islam, kuampuni orang-orang yang berbuat dosa dan terimalah mereka. Selagi engkau tetap berbuat balk. maka kami tidak akan menurunkanmu dari kekuasaanmu. Siapa yang ingin melindungi orang Majusi atau Yahudi, maka dia harus membayar jizyah .•

6. Surat kepada Haudzah bin Ali AI-Hanafy, Pemimpin Yamamah

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Haudzah bin Ali, pemimpin Yamamah, sebagai berikut:

"Bismillahir - rahmanir - rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Haudzah bin Ali. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan dipeluk orang yang kaya maupun yang miskin. Maka masuklah Islam. niscaya Tuan akan selamat dan akan kuserahkan apa yang ada ditangan Tuan saat ini. "

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Salith bin AI-Amiry. Saat Salith sudah tiba di hadapannya, Haudzah menyambut kedatangannya dengan ramah tamah dan menyuruhnya masuk rumah. Kemudian Haudzah membaca surat beliau dan sesekali memberi komentar. Dia menulis balasan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut:

"Sungguh bagus dan baik apa yang Tuan serukan. Sementara itu orang-orang Arab banyak yang takut terhadap kekuasaanku. Jika Tuan mau memberikan sebagian urusan kepadaku, tentu aku mau mengilruti Tuan."

Haudzah memberikan hadiah yang melimpah dan memberinya kain-kain tenun yang bagus. Semua hadiah ini diserahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan apa yang dialaminya. Beliau membaca surat balasan dari Haudzah, lalu bersabda, "Jika dia meminta sepetak tanah kepadaku, maka aku tidak akan memberinya. Cukup, cukup apa yang dimilikinya saat ini. "

Namun setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali dari penaklukan Makkah, Jibril mengabarkan kepada beliau bahwa Haudzah sudah meninggal dunia. Untuk itu beliau bersabda, "Dari Yamamah ini akan muncul seorang pendusta yang membual sebagai nabi. Dia akan menjadi pembunuh sepeninggalku. "

Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dibunuhnya? "

Beliau menjawab, "Kamu dan rekan-rekanmu." Dan memang begitulah yang terjadi.)

**) Zadul-Ma 'ad, 3/63.*

7. **Surat kepada Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassany, Pemimpin Damascus**

Inilah surat yang ditulis nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya:

" Bismillahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad, Rasul Allah kepada Al-Harits bin Abu Syamr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Aku menyeru Tuan agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan Tuan. "

Beliau menunjuk Syuja' bin Wahb dari Bani Asad bin Khuzaimah untuk mengantarkan surat ini. Setelah membacanya, dia berkata, "Siapa yang mau merebut kerajaan ini dari tanganku, aku pasti akan menghadapinya." Dan dia tidak mau masuk Islam.

8. **Surat kepada Raja Uman**

Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menulis surat kepada raja Uman, Jaifar dan saudaranya, Abd kedua anak Al-Julunda. Inilah isi surat beliau:

"Bismillahir -rahmanir -rahim.

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar dan Abd bin Al-Julunda. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, amma ba'd. Sesungguhnya aku menyeru Tuan berdua dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Tuan berdua akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan terhadap orang-orang kafir. Jika Tuan berdua berkenan mengikrarkan Islam, maka aku akan mengukuhkan kerajaan Tuan, namun jika Tuan enggan mengikrarkan Islam, maka kerajaan Tuan pasti akan berakhir dan kudaku pasti akan menginjakkan kaki di halaman Tuan dan nubuwahku akan mengalahkan kerajaan Tuan."

Beliau menunjuk Amr bin Al-Ash untuk menyampaikan surat ini. Amr menuturkan, "Aku pun berangkat hingga tiba di Uman. Aku ingin menemui Abd bin Al-Julunda terlebih dahulu, karena dia lebih lemah lembut dan lebih kompromis. Aku berkata di hadapannya, "Aku adalah utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* untuk menghadap Tuan dan saudara Tuan."

"Temuilah saudaraku terlebih dahulu, karena dia lebih tua dan lebih berkuasa daripada aku. Aku akan mencoba melantarkan engkau hingga dia bisa membaca suratmu."

Kemudian Abd mengajukan beberapa pertanyaan, "Apa yang hendak engkau serukan?"

Aku menjawab, "Aku menyeru kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, hendaklah Tuan melepaskan apa pun yang disembah

selain-Nya, hendaklah Tuan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

"Wahai Amr, engkau adalah putra pemimpin kaummu. Lalu apa saja yang diperbuat ayahmu? Padahal kami sangat salut kepadanya. "

"Dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Muhammad. Padahal aku ingin sekali dia masuk Islam dan membenarkannya. Dulu aku senantiasa sejalan dan sepikiran hingga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk masuk Islam."

"Sejak kapan engkau mengikutinya?" tanya Abd. "Belum lama," jawabku.

"Di mana engkau masuk Islam?"

"Di hadapan Najasyi," jawabku. Lalu aku mengabarkan kepadanya bahwa Najasyi sudah masuk Islam.

"Lalu bagaimana reaksi kaumnya terhadap kerajaannya?" tanya Abd.

"Mereka tetap mengakuinya dan mengikutinya," jawabku. "Bagaimana dengan para pendeta dan padri?" tanyanya. "Begitu pun mereka, " jawabku.

"Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr. Sesungguhnya tak ada perangai seseorang yang lebih buruk daripada dusta. "

"Aku tidak berdusta, dan kami tidak menghalalkannya dalam agama kami," jawabku.

"Menurutku Heraklius tidak tahu keislamannya saat itu." . "Begitulah. "

"Dari mana engkau bisa mengetahuinya?"

"Dulu Najasyi selalu menyerahkan pajak kepada Heraklius. Setelah masuk Islam dan membenarkan Muhammad, maka dia berkata, 'Tidak demi Allah, andaikan dia meminta satu dirham pun, aku tidak akan menyerahkannya kepadanya', " jawabku.

"Akhirnya Heraklius mendengar pula keislamannya. Lalu dia ditanya saudaranya, 'Apakah engkau membiarkan rakyatmu menolak menyerahkan pajak kepadamu dan memeluk agama baru yang bukan agamamu?' Heraklius menjawab, 'Orang itu menyukai suatu agama lalu memilih untuk dipeluknya. Apa yang bisa kuperbuat terhadap dirinya? Demi Allah. jika tidak karena beban kerajaanku ini, tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukannya'."

"Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Arm, " kata Abd memperingatkan aku.

"Demi Allah, aku berkata jujur kepada Tuan, " jawabku.

Tolong beritahukan kepadaku, apa yang diperintahkan Muhammad dan apa pula yang dilarangnya?"

`"Beliau memerintahkan untuk taat kepada Allah dan melarang mendurhakai-Nya, memerintahkan kepada kebajikan dan menyambung tali persaudaraan, dan melarang dari kezhaliman dan permusuhan. Beliau juga melarang zina, minum khamr, menyembah batu, patung dan salib."

"Alangkah bagusnya apa yang dia serukan itu. Andaikan saja saudaraku sependapat denganku tentang dirinya hingga kami beriman kepada Muhammad dan membenarkannya. Tetapi bagi saudaraku lebih baik mempertahankan kerajaannya daripada meninggalkannya dan hal ini menjadi beban dosa baginya. "

"Sesungguhnya apabila dia mau masuk Islam, maka Rasulullah *ShalIallahu Alaihi wa Sallam* tetap akan mengakui kekuasaannya terhadap kaumnya. Beliau akan mengambil shadaqah dad penduduk yang kaya lalu memberikannya kepada mereka yang miskin," kataku.

"Itu suatu akhlak yang bagus. Tetapi apa yang dimaksudkan shadaqah itu?"

Lalu aku memberitahukan kepadanya tentang apa-apa yang diperin-t.ahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai zakat mal, termasuk pula zakat untuk onta.

"Wahai Amr, apakah shadaqah itu diambilkan dari hewan-hewan ternak kami yang digembalakan?" tanya Abd.

"Benar," jawabku.

"Demi Allah, sekalipun kaumku tetap berada di rumahnya dan sekaIipun hewan ternaknya banyak, aku tidak melihat mereka mau menaatinya. "

Beberapa ,hari aku menunggu-nunggu di depan pintu rumah Abd, yang saat itu masih berusaha untuk menghubungi saudaranya dan mengabarkan apa yang kukatakan. Suatu kali Jaifar memanggilku. Saat aku menghadapnya, para pengawalnya mencekal pangkal tanganku.

"Lepaskan dia!" katanya.

Maka aku pun dilepaskan. Aku bermaksud hendak duduk. Tapi para pengawal itu tidak membiarkan aku duduk. Aku memandangi Jaifar. Lalu dia berkata, "Katakan apa keperluanmu!"

Aku menyerahkan surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih terbungkus dengan cincin stempelnya. Setelah menerima surat beliau Jaifar merobek tutupnya dan membacanya hingga selesai, lalu menyerahkannya kepada saudaranya, Abd yang juga membacanya hingga selesai.

"Maukah engkau memberitahukan kepadaku apa yang dilakukan Quraisy?" tanya Jaifar kepadaku.

Aku menjawab, "Mereka sudah banyak yang mengikuti beliau, entah karena memang menyenangi agamanya entah karena kalah dalam peperangan. "

"Siapa saja yang bersamanya (Rasulullah)?" tanya Jaifar.

"Sudah cukup banyak orang yang menyenangi Islam dan memeluknya. Dengan akalnya dan berkat petunjuk Allah mereka sudah sadar bahwa sebelumnya mereka berada di dalam kesesatan. Dalam kepasrahan ini aku tidak melihat seorang pun yang masih tersisa selain diri Tuan. Jika saat itu Tuan tidak mau masuk Islam dan mengikuti beliau, maka sepasukan berkuda akan datang ke sini dan merebut harta benda Tuan. Maka masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat dan beliau tetap akan mengangkat Tuan sebagai pemimpin kaum Tuan. Jangan sampai ada pasukan yang menyerang Tuan. "

" Akan kupertimbangkan hari ini pula dan besok silahkan datang lagi ke sini!" kata Jaifar.

Aku kembali menemui Abd. Dia berkata, "Wahai Amr, aku benar-benar berharap dia mau masuk Islam asalkan dia tidak merasa sayang terhadap kerajaannya. "

Besoknya aku hendak menemui Jaifar. Namun dia tidak mengizinkanku. Aku pun kembali menemui Abd dan kuberitahukan kepadanya bahwa aku belum berhasil bertemu saudaranya. Setelah aku bisa menghadap Jaifar berkat bantuan Abd, Jaifar berkata, "Aku sedang memikirkan apa yang engkau serukan kepadaku. Aku akan menjadi orang Arab yang paling lemah jika aku menyerahkan kerajaanku ini kepada seseorang. dengan begitu pasukan Muhammad tidak akan menyerang ke sini. Jika pasukannya menyerang ke sini, tentu akan terjadi peperangan yang dahsyat. "

Karena belum juga memberi keputusan, maka aku berkata, "Besok aku akan pulang. "

Setelah Jaifar merasa yakin bahwa besok aku akan pulang, dia berkata kepada saudaranya, "Tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali harus menerima tawarannya. Sebab siapa pun yang dikirimi surat oleh Muhammad tentu memenuhi seruannya. Kalau begitu besok suruh dia menghadap lagi ke sini. "

Akhirnya Jaifar dan Abd bin Al-Julunda masuk Islam dan beriman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan keduanya siap menyerahkan shadaqah dan kerajaan tetap berada di tang an mereka berdua. Mereka san~at membantuku dalam 'menghadapi orang- orang yang hendak menentang.

**) Ibid, 3/62-63.*

Alur kisah ini menunjukkan bahwa pengiriman surat ini kepada Jaifar dilakukan pada waktu-waktu belakangan daripada surat-surat lain yang dikirimkan kepada para raja. Menurut pendapat mayoritas, surat ini dik:irimkan setelah perjanjian Hudaibiyah.

Dengan surat-surat itu Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* telah menyampaikan dakwah kepada sekian banyak raja di muka bumi. Di antara mereka ada yang beriman dan sebagian lain ada yang ingkar. Tapi setidak-tidaknya surat-surat tersebut telah berhasil memasyghulkan pikiran orang-orang kafir dan membuat mereka mengenal nama beliau dan Islam.

MANUVER MILITER SETELAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH (PERANG GHABAH ATAU DZU QARAD)

Ini merupakan peperangan yang dimaksudkan untuk mengejar satu detasemen dari Bani Yazarah yang merampok onta-onta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang diambil air susunya. Ini nerupakan peperangan yang meletus setelah perjanjian Hudaibiyah dan sebelum perang Khaibar. AI-Bukhary menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi tiga hari sebelum perang Khaibar. Muslim meriwayatkannya dari hadits Salamah bin AI-Akwa'. Mayoritas penulis sejarah peperangan menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi sebelum perjanjian Hudaibiyah. Tapi apa yang diriwayatkan dalam Ash-Shahih lebih benar daripada Ipa yang disebutkan para penulis sejarah peperangan. *)

Inilah ringkasan dari beberapa riwayat dari Salamah bin AI-Akwa', pahlawan perang ini. Dia menuturkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus pembantunya, Rabbah untuk mendatangi tempat pengembalaan onta-onta yang sedang diperah air susunya. Aku ikut serta bersamanya membawa kuda Abu Thalhah. Pada pagi harinya tiba-tiba muncul Abdurrahman AI-Yazary bersama rekan-rekannya yang mengepung onta onta itu dan merampok semuanya serta dapat membunuh penggembalanya.

"Hai Rabbah, bawa kuda ini dan naikilah hingga engkau dapat bertemu Thalhah dan beritahukan pula hal ini kepada Rasulullah," kataku.

Kemudian aku berdiri di sebuah bukit yang tinggi dan berteriak sekeras kerasnya tiga kali, "Tolooong .... !" Setelah itu aku mengejar mereka sambil melepaskan anak panah ke arah mereka. Setiap kali anak panah kulepas, aku berkata, "Aku adalah Ibnu AI-Akwa'. Ini adalah hari kehinaan bagi kalian. "

Demi Allah, aku harus terus-menerus melemparkan anak panah kea rah mereka untuk menahan upaya mereka melarikan diri. Saat aku sedang

**) Lihat Shahih Al-Bukhary, bab Ghazwah Dzatu Qarad, 2/603; Shahih Muslim, 2/113-115; YaraJzul-Bary, 7/460-463; Zadul-Ma 'ad, 2/120.*

duduk istirahat di bawah pangkal sebuah pohon, ada seseorang di antara mereka yang mendekatiku. Seketika aku melepaskan anak panah sehingga dia tidak berani lagi mendekat ke arahku. Ketika merekamelewati suaru celah bukit, aku naik ke atas bukit dan melempari mereka dengan bebatuan. Aku terus-menerus membuntuti mereka hingga semua onta milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka tinggalkan. Aku terus membuntuti hingga mereka juga meninggalkan tiga puluh mantel dan tiga puluh tombak untuk mempermudah pelarian mereka. Apa pun yang mereka tinggalkan, kuberi tanda batu agar bisa dikenali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat di belakangku.

Setelah tiba di suatu celah bukit di bilangan Tsaniyyatul-Wada', mereka duduk untuk makan siang. Aku duduk di atas puncak bukit. Ada empat orang di antara mereka yang mendekati tempatku di atas bukit. Aku berkata, "Mana mungkin kalian bisa mencariku? Aku adalah Salamah bin AI-Akwa'. Tetapi kalau aku yang mencari salah seorang di antara kalian. tentu aku dapat menemukannya. Jika dia yang mencariku, maka tak kan mungkin dia bisa menemukan aku."

Karena aku bersembunyi, mereka tidak bisa menemukan aku dan mereka pun kembali lagi bergabung bersama rekan-rekannya. Selagi aku kembali ke tempat semula, kulihat para penunggang kuda yang dikirim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menyibak- nyibak pepohonan Yang paling depan adalah Akhram, lalu disusul Abu Qatadah dan AI-Miqdad bin AI-Aswad. Akhram menghadang Abdurrahman dan berhadapan dengannya. Namun Abdurrahman dapat menikam Akhram hingga meninggal dunia. Abdurrahman mengalihkan kudanya lalu berhadapan dengan Abu Qatadah. Keduanya bertanding hingga Abu Qatadah dapat membunuhnya. Melihat kejadian ini, rekan-rekan Abdurrahman melarikan diri. Kami membuntuti mereka. Aku membuntuti sambil berjalan kaki. Sebelum matahari terbenam mereka tiba di suatu lembah yang di sana ada mata airnya, yang dinamakan Dzu Qarad. Mereka hendak pergi ke sana untuk minum, karena mereka benar-benar kehausan. Aku dapat menghadang keinginan mereka, sehingga setetes air pun tak bisa mereka nikmati

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di tempatku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang itu sudah kehausan. Jika engkau mengirimku bersama seratus orang, tentu aku dapat meringkus mereka dan menangkap leher mereka. "

Beliau bersabda, "Wahai Ibnu AI-Akwa', engkau sudah hebat dan tak perlu engkau melakukannya." Kemudian beliau bersabda lagi. saat ini mereka sudah tiba di Ghathafan."

Tentang hal ini beliau bersabda, "Sebaik-baik pasukan penunggang kuda hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pasukan pejalan kaki adalah Salamah." Lalu beliau memberiku dua jenis anak panah, satu jenis

anak panah untuk pejalan kaki dan satu jenis anak panah untuk penunggang kuda. Kemudian beliau memboncengkan aku di belakang beliau saat perjalan an pulang ke Madinah.

Beliau menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madilab dalam peperangan ini. Sedangkan bendera diserahkan kepada Al-Miqlad bin Amr.

PERANG KHAIBAR
DAN WADIL-QURA

Dulu Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki benteng dan kebun-kebun sejauh enam puluh hingga delapan puluh mil dari Madinah, tepatnya ke arah utara. Kini Khaibar merupakan perkampungan yang cukup berbahaya.

Latar Belakang Peperangan

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa aman dari serangan salah satu dari tiga sayap pasukan musuh dan mendapatkan jaminan keamanan yang utuh setelah dikukuhkannya gencatan senjata, maka pandangan beliau terarah ke dua sayap lainnya, yaitu Yahudi dan beberapa kabilah Najd, agar stabilitas keamanan dan kesejahteraan benar-benar menjadi lengkap, sehingga ketentraman tercipta di seluruh wilayah, lalu orang-orang Muslim hanya terpusat untuk menyebarkan risalah Allah.

Karena Khaibar merupakan kandang konspirasi dan pengkhianatan, pangkalan militer, sumber permusuhan dan pemicu peperangan, maka tidak mengherankan jika Khaibar menjadi sasaran pertama yang dilirik orang-orang Muslim.

Sekalipun memang begitu keadaan Khaibar, kita tidak boleh lupa bahwa penduduk Khaibar adalah orang-orang yang menghimpun pasukan untuk memerangi kaum Muslimin dan mendorong Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian dan berkhianat, menjalin kontak dengan orang-orang munafik yang merupakan duri dalam masyarakat Islam, berhubungan dengan penduduk Ghathafan dan orang-orang Arab Badui, yang merupakan sayap ketiga dari pasukan musuh. Di samping itu, mereka sendiri juga mempersiapkan diri untuk berperang. Dengan sepak terjang mereka ini membuat orang-orang Muslim selalu merasa terancam bahaya. Bahkan mereka Pernah merancang langkah untuk membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dihadapkan pada kenyataan ini, terpaksa orang-orang Muslim mengirim satuan pasukan hingga beberapa kali dan menghabisi para tokoh pengkhianat, seperti Sallam bin Abul-Huqaiq dan Usair bin Razzam. Seka-

lipun keharusan orang-orang Muslim untuk menuntaskan masalah orang-orang Yahudi lebih besar, tapi mereka menundanya. Sebab ada kekuatan yang lebih besar daripada orang-orang Yahudi itu, yaitu Quraisy yang secara terang-terangan menyerang kaum Muslimin. Setelah serangan ini padam, maka perhatian bisa dipusatkan kepada para penjahat itu dan sudah tiba saatnya untuk membuat perhitungan dengan mereka.

Berangkat ke Khaibar

Sepulang dari Hudaibiyah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Madinah pada bulan Dzul-Hijjah dan sebagian Muharram. Pada sisa bulan Muharram itu beliau berangkat ke Khaibar.

Menurut para mufasir, Khaibar merupakan janji yang Pernah disampaikan Allah dalam firman-Nya,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ. ﴿الفتح: ٢٠﴾

> "Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambi, maka disegerakan-Nya harta rampasan itu untuk kalian. " (Al-Fath: 20).

Maksud janji ini adalah perjanjian Hudaibiyah. Adapun harta rampasan itu adalah Khaibar.

Jumlah Pasukan Islam

Karena orang-orang munafik dan mereka yang hatinya lemah tidak mau bergabung dalam peristiwa Hudaibiyah, maka Allah menurunkan perintah kepada Nabi-Nya tentang mereka,

TULISAN ARAB AL FATH 15

> *"Orang-orang yang tertinggal itu akan berkata apabila kalian berangkat untuk mengamblt barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kalian '. Mereka hendak merubah janji Allah_ Katakanlah, 'Kalian sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kalian demikian Allah telah menetapkan sebelunzn}'a '. Mereka akan mengatakan, Sebenarnya kalian dengki kepada kami '. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. "(Al-Fath: 15).*

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak keluar ke khaibar. beliau mengumumkan bahwa yang boleh bergabung hanya orang-orang yang suka berjihad. Sehingga yang bergabung bersama beliau hanya orang-orang yang pemberani. sebanyak seribu empat ratus orang.

Yang diangkat sebagai wakil beliau di Madinah adalah Siba' bin jrfuthah Al-Ghifary. Tapi menurut Ibnu Ishaq adalah Numailah bin AbIuHah Al-Laitsy. Namun pendapat yang pertama lebih benar menurut para peneliti.

Pada saat itulah Abu Hurairah datang ke Madinah untuk masuk Islam. Dia bertemu Siba' bin Urfuthah yang sedang shalat subuh. Seusai shalat. Siba' memberinya bekal perjalanan, lalu Abu Hurairah menemui *Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sal/am. Beliau memberitahukan keislamanya kepada para shahabat dan menyuruhnya bergabung bersama meeka.

Orang-orang Munafik Mengadakan Kontak dengan Pihak Yahudi

Orang-orang munafik telah banyak berbuat untuk kepentingan orang-orang Yahudi. Pemimpin munafikin, Abdullah bin Ubay mengirim utusa kepada Yahudi Khaibar untuk menyampaikan pesan: "Muhammad hendak mendatangi kalian, maka bersiapsiagalah dan kalian tidak perlu takut terhadapnya, karena jumlah dan kekuatan kalian lebih banyak. Kaum Muhammad hanya sedikit dan hanya membawa persenjataan yang minim. "

Ketika penduduk Khaibar mengetahui kabar ini, mereka mengutus Kianah bin Abul-Huqaiq dan Haudzah bin Qais ke Ghathafan untuk meminta bantuan kepada mereka, sebab Ghathafan merupakan sekutu Yahudi dan sepakat untuk memusuhi orang-orang Muslim. Jika dapat mengalahtan orang-orang Muslim, Ghathafan meminta syarat untuk menyerahkan separoh hasil korma Khaibar.

Jalan Menuju Khaibar

Dalam perjalanannya ke Khaibar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil jalan lewat gunung Ashr (ada yang membaca Ishr). setelah melewati Ash-Shahba' , beliau bermalam di suatu lembah yang disebut Ar-Raji'. Dari tempat ini ke Ghathafan ditempuh dengan perjalanan selama sehari semalam. Orang-orang Ghathafan sudah mengadakan persaiapan secara matang dan berangkat ke Khaibar untuk mengulurkan bantuan kepada orang-orang Yahudi. Tak seberapa jauh berjalan, mereka mendengar suara gaduh dan hiruk pikuk dari arah belakang. Mereka mengira

orang-orang Muslim menyerbu keluarga dan harta benda yang mereka tinggalkan di Ghathafan. Karena itu mereka kembali lagi dan membatalkan niat untuk membantu orang-orang Yahudi, karena khawatir suatu saat orang-orang Muslim justru menyerang keluarga dan harta benda yang mereka tinggalkan. Mereka tidak ingin ikut campur lagi urusan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Yahudi Khaibar.

Kemudian beliau memanggil dua orang penunjuk jalan yang ikut serta dalam rombongan pasukan. Salah seorang di antara keduanya bernama Husail. Mereka berdua menunjukkan jalan yang lebih pas untuk memasuki Khaibar dari arah utara, tepatnya dari jalur Syam. Dengan begitu pasukan Muslimin bisa menghadang kemungkinan orang-orang Yahudi akan melarikan diri ke arah Syam atau ke Ghathafan.

"Aku akan menunjukkan jalan kepada engkau wahai Rasulullah. kata penunjuk jalan itu. Beliau menyetujui rencana jalan yang akan dilalui. hingga mereka tiba di suatu persimpangan yang memiliki beberapa jurusan.

Salah seorang penunjukjalan berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah beberapa jalan yang semuanya bisa ditempuh untuk mencapai tujuan. "

Beliau meminta untuk menyebutkan nama masing-masing jalan itu. Penunjuk jalan itu berkata: "Nama jalan ini adalah Huzn (Kesedihan) Beliau tidak mau melalui jalan tersebut.

"Yang itu namanya jalan Syasy (kacau)," kata penunjukjalan. Beliau juga menolak melalui jalan ini.

"Yang itu namanya Hathib (sial)," kata penunjuk jalan. Beliau menolaknya lagi.

"Berarti tinggal satu jalan," kata Husail.

"Apa namanya?" tanya Umar bin AI-Khaththab.

"Marhab (selamat datang)," jawab Husail. Akhirnya beliau menetapkan untuk melewati jalan ini.

Beberapa Peristiwa Yang Terjadi di Tengah Perjalanan

1. Dari Salamah bin AI-Akwa', dia menuturkan, "Kami keluar bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Khaibar. Kami mengadakan perjalanan pada malam hari. Ada seseorang berkata kepada Amir, "Wahai Amir, apakah engkau tidak mau memperdengarkan suaramu?"

Amir adalah seorang penyair. Karena itu dia turun lalu bergerombol dengan orang-orang, dan melantunkan syair,

"Kalau bukan karena Engkau
ya Allah kami tidak akan mendapatkan hidayah
tidak pula shalat dan bershadaqah
ampunilah dosa kami sebagai tebusan
selagi kami tegar dalam ketakwaan
reguhkanlah pendirian kami dalam peperangan
berikanlah kepada kami ketentramaan hati
kami tidak ingin hidup jika musuh mengalahkan kami. "
"Siapakah yang melantunkan syair itu?" tanya beliau.
Orang-orang menjawab, "Amir bin AI-Akwa' . "

Beliau bersabda, "Allah merahmatinya."

mereka berkata, "Memang sudah selayaknya dia mendapatkan surga wahai Nabi Allah andaikan kami tidak bisa memberinya kesenangan. "

Orang-orang sudah hapal, bahwa apabila Rasulullah *Shallallahu Allaihi wa Sallam* memintakan ampunan bagi seseorang secara khusus, pasti orang itu akan mati syahid. Dan, memang begitulah yang terjadi pada perang Khaibar ini.

2. Di tengah perjalanan orang-orang menemukan suatu lembah. Orang-orang bertakbir dengan suara keras, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, La ilaha illallah."

R.asulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tenangkanlah diri kalian. karena kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan yang jauh, tetapi kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi dekat. "

3. Di Ash-Shahba' yang jaraknya tidak seberapa jauh dari Khaibar, beliau shalat ashar. Kemudian beliau meminta bekal makanan. Karena hanya sedikit. beliau disodori tepung gandum yang tak seberapa banyak jumlahnya. Setelah diolah, tepung itu menjadi banyak. Beliau memakannya dan begitu pula semua orang. Kemudian beliau hendak mendirikan shalat maghrib. Beliau cukup berkumur, dan orang-orang juga berkumur. Kemudian beliau mendirikan shalat maghrib tanpa berwudhu' lagi, kemudian shalat isya' tanpa wudhu' lagi, karena memang belum batal.

Pasukan Islam Tiba di Pagar Khaibar

Pada malam sebelum keesokan harinya mulai terjadi peperangan, orang-orang Muslim berada di suatu tempat takjauh dari Khaibar. Orang-orang Yahudi belum menyadari kedatangan mereka. Seperti biasanya, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak menyerbu suatu kaum pada malam, beliau tidak mendekati mereka kecuali setelah pagi harinya. Setelah waktu subuh tiba, beliau segera mendirikan shalat subuh. Penduduk Khaibar keluar dari rumah mereka sambil membawa sekop dan keranjang seperti biasanya, menuju kebun. Saat melihat pasukan Muslimin, mereka berteriak, "Itu Muhammad. Demi Allah, Muhammad dan pasukannya,Kemudian mereka kembali lagi ke kota mereka dengan berlarian.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allahu Akbar, runtuhlah Khaibar! Allahu Akbar, runtuhlah Khaibar! Jika kita tiba di pelatar-

an suatu kaum, maka amat buruklah bagi orang-orang yang layak mendapat peringatan. "

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilih suatu tempat untuk dijadikan markas bagi pasukan Muslimin. Al-Hubab bin Al-Mundzir menemui beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tempat yang engkau pilih ini merupakan ketetapan yang diturunkan Allah, ataukah ini hanya sekedar pendapat dalam siasat perang?"

"Ini adalah pendapatku," jawab beliau.

"Wahai Rasulullah, tempat ini terlalu dekat dengan benteng Nathat dan para prajurit Khaibar yang dipus atkan di benteng itu, dengan begini mereka bisa mengetahui keadaan kita, sementara kita tidak bisa mengetahui keadaan mereka. Anak panah mereka juga bisa sampai di temp at kite. ini sementara anak panah kita tidak bisa mencapai tempat mereka. Kita tidak bisa aman dari sergapan mereka sewaktu-waktu. Di sini banyak terdapat pohon-pohon korma, tempatnya rendah dan tanahnya kurang baik:. Andaikan saja engkau berkenan memerintahkan pindah ke suatu tempat yang tidak seperti ini, lalu kita ambil sebagai markas."

"Engkau telah memberikan pendapat yang jitu," sabda beliau, lab memerintahkan untuk berpindah ke tempat lain.

Setelah tiba di suatu tempat yang tak jauh dari Khaibar, beliau berseru, "Berhenti!"

Setelah pasukan berhenti, beliau berdoa,

> *"Ya Allah, Rabb langit dan bumi serta apa-apa yang dipayunginya. Rabb bumi yang tujuh dan apa-apa yang dikandungnya, Rabb syetan-syetan dan apa-apa yang disesatkannya, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dusun ini, kebaikan pendudulmya, kebaikan apa pun yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepadaMu dari kejahatan dusun ini, kejahatan penduduknya dan kejahatan apa pun yang ada di dalamnya. Majulah dengan nama Allah*

Persiapan untuk Bertempur dan Kondisi Benteng-benteng Khaibar

Pada malam menjelang penyerbuan benteng, beliau bersabda, "Besok aku benar-benar akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Esok harinya orang-orang mengerumuni beliau dan masing-masing berharap agar diserahi bendera. Beliau bertanya, "Mana Ali bin Abu Thalib?·

Wahai Rasulullah, kedua matanya sakit," jawab mereka.

Suruh dia kemari!"

Maka Ali bin Abu Thalib dibawa menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau meludahi kedua matanya, berdoa dan seketika itu pula sembuh, seakan-akan dia sama sekali tidak Pernah merasakan sakit mata. Setelah itu beliau menyerahkan bendera kepadanya.

Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka hingga mereka sama seperti kita. "

Jangan terburu-buru. Turunlah di pelataran mereka, kemudian surulah mereka untuk masuk Islam. Beritahukan kepada mereka apa-apa yang barus mereka lakukan dari hak Allah. Demi Allah, lebih baik Allah memberikan

petunjuk kepada seseorang lewat dirimu daripada engkau memilili himar yang paling elok.*)

Khaibar bisa dibagi menjadi dua paroh. Satu paroh memiliki lima benteng:

1. Benteng Na'im
2. Benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz.
3. Benteng Qal'ah Az-Zubair
4. Benteng Ubay
5. Benteng An-Nizar

Tiga benteng yang pertama terletak di wilayah Nathat, sedangkan dua benteng yang terakhir berada di wilayah Asy-Syiq.

Sedangkan paroh kedua yang juga disebut Al-Katibah, memiliki tiga benteng. Yaitu :

1. Benteng Al-Qamush, benteng milik Bani Abul-Huqaiq dari Bani An- Nadhir
2. Benteng AI-Wathih
3. Benreng As-Salalim

Sebenarnya di Khaibar masih ada beberapa benteng selain delapan benteng ini. namun benteng-benteng itu relatif lebih kecil, tidak sebesar dan sekuat Benteng-benteng tersebut. Pertempuran yang seru meletus di sebrang Benteng-Benteng di paroh yang pertama. Sekalipun benteng-ben

**) Shahih Al-Bukhary. 2/505-606. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa penyerahan bendera kepada Ali ini dilakukan setelah mengalami beberapa kali kegagalan menaklukkan salah satu bentang Yahudi. Namun pendapat yang lebih kuat menurut beberapa peneliti adalah seperti yang kami sebutkan ini.*

teng di paroh kedua lebih besar dan lebih banyak jumlah prajuritnya, tapi mereka justru menyerah begitu saja, tanpa ada pertempuran.

Permulaan Pertempuran dan Penaklukan Benteng Na'im

Benteng pertama yang diserbu orang-orang Muslim dari delapan benteng ini adalah benteng Na'im dan sekaligus merupakan garis pertahanan yang pertama bagi orang-orang Yahudi, karena tempatnya yang lebih strategis untuk itu. Benteng ini ditempati para tokoh dan pahlawan Yahudi, yang jumlahnya ada sekitar seribu orang.

Ali bin Abu Thalib bersama orang-orang Muslim menghampiri benteng ini dan menyeru orang-orang Yahudi agar mau masuk Islam. Mereka menolak seruan ini. Bersama rajanya yang bernama Marhab, mereka keluar untuk menghadapi orang-orang Muslim. Setelah kedua belah pihak berada di kancah pertempuran, Marhab menantang untuk adu tanding. Salamah bin AI-Akwa' berkata, "Setelah kami tiba di Khaibar, raja mereka. Marhab keluar dengan menghunus pedangnya sambil melantunkan syair.

"Khaibar sudah mengenal, akulah Marhab memanggul senjata tajam pahlawan berpengalaman. "

Pamanku, Amir maju ke hadapan Marhab sambi! membalas syairnya,

"Khaibar sudah mengenal, akulah Amir
memanggul senjata tajam pahlawan berpetualang. "

Keduanya terlibat dalam pergumulan yang seru dan saling menyerang. Pedang marhab mengenai perisai Amir dan membuatnya terpental. Amir berkelit dengan menunduk. Dia berusaha memegang lengan Marhab agar dapat menyabetkan pedangnya yang lebih pendek. Tapi mata Pedang Marhab membalik ke arahnya sekali lagi dan mengenai lututnya hingga dia meninggal dunia.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang diri Amir, "Sesungguhnya dia mendapat dua pahala." Lalu beliau menjajarkan dua jari tangan, dan bersabda lagi, "dia telah berusaha dan telah berjuang. Tidak banyak orang Arab yang berjalan seperti dia. "

Marhab tampil lagi untuk menantang adu tanding sekali lagi, sambi! melantunkan syair yang dia lantunkan sebelumnya. Ali bin Abu Thalib maju ke depan untuk menghadapinya sambil membalas syair yang dilantunkan Marhab,

"Akulah yang dijuluki ibuku sebagai perusak
laksana serigala hutan yang dipandang pun tak sedap. "

Ali bin Abu Thalib dapat membabat kepala Marhab hingga meninggal, dan akhirnya benteng ini dapat direbutnya.

Saat Ali semakin mendekati benteng mereka, tiba-tiba muncul seorang Yahudi dari atas benteng seraya bertanya, "Siapa kamu?"

Aku Ali bin Abu Thalib."

Demi yang diturunkan kepada Musa, niscaya kalian lebih unggul, "kata orang Yahudi itu.

Kemudian tampil Yasir, saudara Marhab seraya berkata, "Siapakah yang berani tanding denganku?"

Az-Zubair tampil ke depan untuk menghadapinya. Shafiyah, ibu Azubair berkata. ·Wahai Rasulullah, orang itu akan membunuh anakku."

"Amkmulah yang justru akan membunuhnya," sabda beliau, dan memang itulah kenyataannya.

Terjadi pertempuran yang seru di sekitar benteng Na'im. Di sini banyak pahlawan Yahudi yang terbunuh. Karena itu pertahanan mereka pun mengendor dan tak sanggup lagi menghadang serangan orang-orang muslim. Dari beberapa buku rujukan dapat disimpulkan bahwa pertempuran ini berjalan hingga beberapa hari. Orang-orang Muslim harus menghadapi perlawanan dan pertahanan yang cukup kuat. Hanya saja lama kelamaan orang-orang Yahudi merasa putus asa menghadapi orang-orang Muslim. Karena benteng ini dapat direbut, orang-orang Yahudi menyelinap ke benteng lain, yaitu Ash-Sha'b.

Penaklukan Benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz

Benteng Ash-Sha'b merupakan benteng kedua yang terkokoh setelah benteng Orang-orang Muslim melancarkan serangan di bawah komando Al-Hubab bin Al-Mundzir Al-Anshary. Mereka mengepung benteng ini selama tiga hari. Pada hari ketiga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan doa khusus untuk dapat menaklukkan benteng ini.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwa Bani Sahm dari Bani Aslam men-datangi dan berkata, "Kita telah berjuang dan tidak ada lagi sesuatu yang tersisa di tangan kita. "

Beliau mengucapkan doa,

> *Ya Allah Engkau sudah tahu keadaan mereka (orang-orang Muslim) mereka tidak lagi mempunyai kekuatan dan di tanganku tak ada lagi sesuatu pun. yang bisa kuberikan kepada mereka. Maka berikanlah kemenangan kepada mereka dengan menaklukkan benteng yang paling mereka perlukan paling banyak makanan dan paling gemuk ternak-ternaknya.*

Orang-orang Muslim bangkit melakukan penyerbuan dan Allah menundukkan benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz. Sementara di Khaibar tidak ada benteng yang lebih banyak makanannya dan lebih gemuk ternak-ternaknya selain dari benteng ini.

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanjatkan doa dan memerintahkan untuk menyerbu benteng, maka Bani Aslamlah yang berada di barisan terdepan. Terjadi pertempuran yang sengit di depan benteng. Sebelum matahari tenggelam, benteng sudah bisa direbut dan ditaklukkan. Di dalam benteng ini orang-orang Muslim mendapatkan beberapa manjaniq dan dabbabah (alat perang untuk melontarkan peluru).

Karena mereka benar-benar kelaparan seperti yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq, maka beberapa prajurit Muslimin ada yang langsung menyembelih himar dan menjerang belanga di atas api. Saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* mengetahui hal ini, beliau melarang memakan daging himar yang sudah membusuk.

Penaklukan Benteng Az-Zubair

Setelah benteng Na'im dan Ash-Sha'b ditaklukkan, orang-orang Yahudi yang berada di setiap benteng di wilayah Nathat, berpindah ke benteng Az-Zubair, sebuah benteng yang kokoh, terletak di puncak sebuah bukit, yang tidak bisa dijangkau kuda atau pejalan kaki, karena perjalanan ke sana cukup terjal dan sulit, di samping benteng itu sendiri yang sanga! kokoh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* memerintahkan untuk mengepung benteng ini. Pengepungan berjalan hingga tiga hari.

Ada seorang Yahudi menemui beliau seraya berkata, "Wahai Abul-Qasim, sekalipun engkau berada di sini selama sebulan, mereka tak kan ambil pusing, sebab mereka mempunyai mata air dan cadangan minuman di bawah tanah. Mereka bisa pergi ke sana pada mal am hari dan mengambil minum dari sana, lalu kembali lagi ke benteng untuk bertahan di sana. Jika engkau hendak memotong jalan mereka ke mata air, tentu mereka akan keluar untuk berhadapan denganmu."

Maka beliau memutuskan untuk menghadang jalan ke mata air ini. Karena itu orang-orang Yahudi keluar bertempur hebat untuk mempenahankan mata air itu. Dalam pertempuran ini ada seorang Muslim yang menjadi korban, sedangkan dari pihak Yahudi ada sepuluh orang. Tak lama kemudian beliau dapat menaklukkan benteng ini.

Penaklukan Benteng Ubay

Setelah benteng Az-Zubair dapat direbut dan ditaklukkan, orang-orang Yahudi berpindah ke benteng Ubay dan bertahan di sana. Beliau

Memerintahkan orang-orang Muslim untuk mengepungnya. Satu persatu para pahlawan Yahudi menantang adu tanding, yang semuanya dapat dibinaskan orang-orang Muslim yang meladeninya. Yang dapat membinasakan pahlawan Yahudi giliran kedua adalah seorang pahlawan Muslim yang terkenal yaitu Abu Dujanah Sirnak bin Kharasyah, pemilik ikat kepala warna merah. Setelah dapat membunuh tokoh Yahudi yang menjadi lawannya dalam perang tanding, dia segera menyelinap ke dalam benteng diatas bukit bersama beberapa prajurit Muslim. Terjadi pertempuran yang seru di dalam benteng untuk beberapa saat, yang membuat orang-orang Yahudi keluar dari benteng dan berpindah ke benteng An-Nizar benteng terakhir dari paroh pertama.

Penaklukan Benteng An-Nizar

Benteng ini merupakan benteng yang paling kokoh dalam paroh pertama Orang-orang Yahudi sudah merasa yakin bahwa orang-orang .Muslimin tidak sanggup menyelinap ke dalam benteng ini, sekalipun mereka mengerahkan segala kemampuannya. Oleh karena itu para wanita dan anak-anak ditempatkan di dalam benteng ini, setelah benteng-benteng yang lain tidak bisa dipertahankan.

Orang-orang Muslim memutuskan untuk mengepung benteng ini secara. ketat. mIereka melakukan tekanan sedemikian rupa secara keras, mengigat benteng ini terletak di atas sebuah bukit yang cukup tinggi. Praktis tidak ada jalan yang bisa ditempuh untuk menyusup ke dalam benteng. Semetara itu. orang-orang Yahudi tentu tidak akan berani keluar dari benteng untuk berhadapan langsung dengan kekuatan orang-orang Muslim. Sekalipun begitu orang-orang Yahudi tetap melancarkan serangan ke arah orang-orang Muslim dengan melepaskan anak panah dan melontarkan peluru-peluru baru.

Karena dirasa benteng An-Nizar ini terlalu kuat bagi kekuatan orang-orang Muslim, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan untuk memasang manjaniq. Pasukan Muslimin mulai melontarkan peluru-peluru batu sehingga bisa merusak sebagian dinding benteng. Dan dinding yang sudah jebol inilah orang-orang Muslim masuk ke dalam benteng. Karena itu terjadi pertempuran yang seru di dalam benteng. Orang-orang Yahudi mengalami kekalahan secara telak, karena mereka sudah tidak memiliki jalan untuk menyelinap dari benteng ini seperti yang mereka lakukan ketika masih bertahan di benteng-benteng lain sebelumnya. Karena itu sebisa mungkin mereka melarikan diri bagi yang bisa melarikan diri, dan meninggalkan para wanita dan anak-anak menjadi tawanan orang -orang Muslim.

Dengan ditaklukkannya benteng yang kokoh ini. maka tuntaslah sudah penaklukan seluruh benteng Khaibar dalam paroh pertama yang

berada di wilayah Nathat dan Asy-Syiq. Sebenarnya masih ada benteng-benteng lain yang lebih kecil. Tapi dengan takluknya benteng Az-Nizar ini, benteng-benteng kecillainnya langsung ditinggalkan begitu saja. Setelah itu mereka melarikan diri ke benteng di paroh kedua di Khaibar.

Penaklukan Paroh Kedua dari Khaibar

Setelah wilayah Nathat dan Asy-Syiq dapat ditaklukkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalihkan sasaran ke benteng AI-Wathih. As-Salalim dan Abul-Huqaiq dari Bani Nadhir. Orang-orang Yahudi dari wilayah Nathat dan Asy-Syiq yang sudah kalah, bergabung ke benteng ini dan bertahan di sana.

Para penulis sejarah perang saling berbeda pendapat, apakah di tiga benteng ini terjadi pertempuran ataukah tidak. Oalam penuturan Ibnu Ishaq disebutkan secarajelas tentang terjadinya pertempuran untuk menaklukkan benteng Al-Qamush. Bahkan dari penuturannya itu dapat disimpulkan bahwa benteng ini bisa ditaklukkan hanya dengan pertempuran, tanpa ada proses serah terima.

Sedangkan AI-Waqidy menjelaskan bahwa pengambilalihan tiga benteng ini melalui serah terima. Tapi bisa bisa serah terima itu dilakukan setelah ada pertempuran untuk menaklukkan benteng AI-Qamush. Untuk pengambilalihan dua benteng yang lain memang dilakukan dengan proses serah terima, tanpa ada pertempuran.

Apa pun dan bagaimana pun yang terjadi, yang pasti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan untuk melakukan pengepungan secara ketat sesampainya di wilayah AI-Katibah. Pengepungan ini berjalan selama empat belas hari. Selama itu orang-orang Yahudi sama sekali tak keluar dari benteng. Setelah beliau menyiapkan manjaniq dan orang-orang Yahudi yakin akan kekalahannya, mereka pun menawarkan jalan damai kepada beliau.

Perundingan

Ibnu Abil-Huqaiq mengirim utusan untuk menyampaikan pesannya. "Aku akan turun untuk berunding denganmu."

Beliau menjawab, "Bisa."

Maka Ibnu Abil-Huqaiq turun dari benteng dan menawarkan suaru perundingan, agar orang-orang Yahudi yang berada di benteng tidak dibunuh, anak-anak tidak ditawan, mereka siap meninggalkan Khaibar dengan segenap keluarga, menyerahkan semua harta kekayaan Khaibar, tanah, emas, perak, kuda dan himar, baju perang, kecuali pakaian-pakaian yang biasa dikenakan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku juga membebaskan kalian dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya apabila kalian menyembunyikan sesuatu pun dariku. "

Mereka menyetujui perundingan ini dan mengukuhkannya. Dengan begitu selesailah sudah penyerahan semua benteng kepada orang-orang Inslim. sehingga selesai pula penaklukan Khaibar.

Terbunuhnya Dua Anak Abil-Huqaiq Karena Melanggar Perjanjian

Sekalipun anak Abil-Huqaiq sudah menyetujui perjanjian ini, toh ia masih menyembunyikan sejumlah harta benda. Dia menyembunyikan tempat-tempat minyak wangi yang berisi berbagai macam perhiasan milik Huyai bin Akhthab, yang dulu dibawanya ke Khaibar ketika An-Nadhir dirampas.

Ibnu Ishaq menuturkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Kinanah bin Ar-Rabi' yang menyimpan harta simpanan Bani Nadhir. Beliau memintanya, namun Kinanah menolak permintaan ini, dengan alasan bahwa dia tidak mengetahui dimana harta benda itu disimpan. Tiba-tiba salah seorang Yahudi yang berkata, "Aku tahu Kinanah mengitaribekas reruntuhan bangunan itu setiap pagi."

Beliau bertanya kepada Kinanah, "Bagaimana jika aku membunuhmu jika ternyata harta benda itu bisa kami temukan?"

"Boleh. - jawab Kinanah.

Maka beliau memerintahkan untuk memeriksa reruntuhan bangunan dan menggaiinya. Ternyata harta benda itu memang berada di sana. Maka semua harta simpanan itu dikeluarkan dan beliau meminta sisanya yang lain. Namun Kinanah tetap membandel. Maka beliau menyerahkan diri Kinanah kepada Az-Zubair seraya bersabda, "Siksa dia sampai engkau dapat mengambil semua yang ada di tangannya!"

Kemadian beliau menyerahkannya kepada Muhammad bin Maslamah, dia memenggal leher Kinanah hingga meninggal, sebagai pembalasan meninggalnya Mahmud bin Maslamah, yang terbunuh di bawah dinding Benteng Na' im, setelah ditimpuk batu penggiling dari atas, karena saat itu Mahmud sedang berteduh di pinggir dinding benteng itu.

Ibnul-Qayyim menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membunuh dua anak Abu-Huqaiq, setelah diketahui keduanya menyembunyikan harta benda yang semestinya diserahkan kepada beliau.

Beliau menawan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab, yang saat itu baru saja melangsungkan pernikahan dengan Kinanah bin Abu-Huqaiq.

Pembagian Harta Rampasan

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan agar orang-orang Yahudi hengkang dari Khaibar. Tetapi mereka berkata, "Wahai Muhammad, berilah kami kesempatan untuk tetap berada di tanah ini agar kami bisa mengolah dan menanganinya. Kami lebih berpengalaman daripada kalian. " Dan memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun para shahabat tak mempunyai tenaga untuk mengolah tanah-tanah itu. Mereka sendiri tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menanganinya. Karena itu beliau menyerahkan tanah Khaibar kepada orang-orang Yahudi itu, dan mereka memperoleh bagian dari hasil tanaman dan panen buahnya, tergantung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seberapa banyak beliau akan menetapkan bagian bagi mereka. Yang membuat ancar-ancar tentang pembagian hasil pengolahan tanah ini adalah Abdullah bin Rawahah.

Tanah Khaibar dibagi menjadi tiga puluh enam kelompok. Setiap kelompok dibagi lagi menjadi seratus bagian, sehingga jumlah totalnya ada tiga ribu enam ratus bagian. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim mendapat separohnya, yaitu seribu delapan ratus bagian. Beliau mendapat satu bagian seperti yang didapatkan seorang Muslim lainnya. Sementara separoh lainnya, sebanyak seribu delapan ratus bagian dikhususkan untuk para wakil beliau dan untuk urusan umum kaum Muslimin. Orang-orang Muslim yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, yang jumlahnya seribu empat ratus orang juga mendapat bagian dari separoh yang terakhir ini, baik yang saat perang Khaibar itu mereka ikut bergabung atau tidak. Karena bagaimana pun juga, harta rampasan dari perang Khaibar ini juga tidak lepas dari peran orang-orang yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah. Setiap kuda yang ikut mendapat dua bagian, penunggangnya mendapat tiga bagian, sedangkan pejalan kaki mendapat satu bagian.

Banyaknya harta rampasan dari Khaibar ini telah diriwayatkan Al-Bukhary, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sebelumnya kami tidak Pernah merasa kenyang hingga kami bisa menaklukkan Khaibar. "

Begitu pula yang diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Saat Khaibar ditaklukkan, kami berkata Sekarang kami bisa kenyang karena makan korma', "

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke Madinah, orang-orang Muhajirin menyerahkan apa yang dulu Pernah diberikan orang-orang Anshar kepada mereka, berupa pohon dan buah korma, karena kini mereka sudah memiliki banyak pohon korma di Khaibar. *)

**) Zadul-Ma 'ad, 2/148; Shahih Muslim, 2/96.*

Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan Orang-orang Asy'ariyin

Pada saat-saat peperangan Khaibar ini, anak paman beliau, Ja’far bin Abu Thalib tiba bersama orang-orang Asy'ariyin, yaitu Abu Musa dan rekan-rekannya.

Abu Musa menuturkan, "Kami mendengar keberangkatan Rasullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (ke Khaibar) saat kami masih berada di Yaman. Lalu kami pergi untuk hijrah dengan naik perahu, yang akhirnya perahu kami terdampar hingga ke Habasyah. Kami bertemu Ja’far dan rekan-rekannya saat mereka ada di hadapan Raja Najasyi. Dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus kami dan memerintahkan agar kami menetap di sini. Maka menetaplah di sini bersama kami. Maka kami menetap di sana, lalu meninggalkan Habasyah hingga akhirnya kami tiba pada saat-saat penaklukan Khaibar. Beliau memberikan bagian dari harta rampasan kepada kami, padahal beliau tidak memberikan bagian harta rampasan itu kecuali kepada orang yang ikut bergabung bersama beliau. Namun beliau memberikan kepada orang-orang yang naik perahu kami bersama Ja’far dan rekan-rekannya. Beliau juga memberikan bagian kepada mereka."

Saat Ja'far sudah tiba, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyambutnya dan memeluknya. Beliau bersabda, "Demi Allah, aku tidak tahu karena apa aku gembira, entah karena penaklukan Khaibar entah karena tedarangan J a’far. "

Pernikahan dengan Shafiyah

Seperti yang sudah disebutkan di atas, Shafiyah dikumpulkan bersama para tawanan setelah suaminya, Kinanah bin Abul-Huqaiq dibunuh karena berkhianat. Setelah semua tawanan dikumpulkan, muncul Dihyah bin Khalifah Al-Kalby, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, berikan kepadaku seorang tawanan wanita!"

Beliau bersabda, "Pergilah dan ambillah!"

Setelah dia memilih Shafiyah binti Huyai, ada seseorang menemui ajal *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau menyerahkan Shafiyah binti Huyai, putri pemimpin Quraizhat dan Bani Nadhir kepada Dihyah? Shafiyah hanya pantas milik engkau,"

Kalau begitu panggil dia bersama Shafiyah," sabda beliau. Setelah Shafiyah binti Huyai dihadirkan, beliau memandang dirinya, lalu bersabda kepada Dihyah, "Ambillah tawanan wanita selainnya!"

Beliau menawarkan kepada Shafiyah agar masuk Islam, dan dia pun memenuhinya. Setelah memerdekakannya, beliau menikahinya. Adapun mas kawinnya adalah pembebasan dirinya. Setiba di Ash-Shahba' dalam

perjalanan pulang ke Madinah, Ummu Sulaim merias Shafiyah, dan malam itu menjadi miliknya bersama beliau dan merupakan malam pengantinnya. Untuk acara walimah dihidangkan korma, makanan dari tepung dan keju. Beliau berada di sana selama tiga hari.

Pada saat-saat itu beliau melihat ada bilur-bilur warna biru membekas di wajah Shafiyah. Beliau bertanya, "Ada apa ini?"

Shafiyah menjawab, "Wahai Rasulullah, sebelum engkau mendatangi kami, aku bermimpi melihat bulan seakan-akan terlepas dari tempatnya dan jatuh di bilikku. Tidak demi Allah, aku tidak menyebut-nyebut diri engkau sedikit pun. Aku menceritakan mimpiku ini kepada suamiku. lalu dia menempeleng wajahku."

"Rupanya engkau dianugerahi kerajaan yang ada di Madinah," sabda beliau. *)

Masalah Daging Domba Yang Disusupi Racun

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa tenang karena sudah bisa menaklukkan Khaibar, tiba-tiba muncul Zainab binti AI-Harits,istri SaHam bin Misykam di hadapan beliau sambil menyodorkan daging domba yang sudah dipanggang. Sebelumnya Zainab binti Al-Harits Pernah menanyakan, bagian mana dari daging domba yang paling disukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ada yang mengabarkan kepadanya bahwa beliau menyukai bagian paha. Maka dia menyusupkan racun lebih banyak ke bagian ini, lalu mengirimkannya. Setelah menerimanya. beliau menggigit untuk satu kunyahan, namun kemudian memuntahkannya lagi dan tidak menelannya. Beliau bersabda, "Tulang ini mengabarkan kepadaku bahwa di dalam daging disusupi racun. "

Kemudian beliau memerintahkan untuk memanggil Zainab binti AIHarits. Setelah ditanya, dia mengakui perbuatannya.

"Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" tanya beliau.

Dia menjawab, "Aku Pernah berkata sendiri, 'Kalau memang Muhammad seorang raja, maka aku ingin menghabisinya. Jika dia seorang nabi tentu akan ada pemberitahuan kepadanya'."

Setelah itu beliau meninggalkan wanita itu. Sementara saat itu ada Bisyr bin AI-Barra' bin Ma'rur yang juga mengambil daging tersebut, mengunyah dan menelannya, hingga dia meninggal karenanya.

Ada beberapa riwayat yang berbeda, apakah wanita itu dilepas begitu saja ataukah dibunuh. Namun kemudian banyak yang sepakat bahwa memang wanita itu dilepas pada awal mulanya. Tapi setelah Bisyr meninggal gara-gara memakan daging itu, maka wanita tersebut dibunuh sebagai qishash.

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam. 2/336: Zadu/-Ma'ad. 2/137.*

Korban di Kedua Belah Pihak

Jumlah orang Muslim yang mati syahid dalam perang Khaibar ada enam belas orang. Dengan rincian, empat orang dari keturunan Quraisy, sam orang dari Asyja', satu orang dari Aslam, satu orang dari penduduk Khaibar dan sisanya dari Anshar.

Namun ada yang berpendapat, jumlah korban dari orang-orang Muslim ada delapan belas orang. Al-Manshurfury menyebutkan sembilan belas orang. Dia berkata, "Namun setelah kuteliti lebih jauh, aku bisa mendapakan dua puluh tiga nama. Satu nama diantaranya disebutkan Ath-Thabary, satu orang disebutkan Al- W aqidy, satu orang karena makan daging domba pun disusupi racun, dan satu orang lagi diperselisihkan, apakah dia medinggal di perang Badr ataukah di perang Khaibar. Tapi yang benar, yang terakhir ini meninggal di perang Badr.

Sedangkan korban di pihak Yahudi ada tujuh puluh tiga orang.

Fadak

Setelah tiba di Khaibar, Rasulullaah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung mengutus Muhayyishah bin Mas'ud untuk menemui orang-orang Yahudi Fadak, dan menyeru mereka agar masuk Islam. Namun mereka ~wn:la jawaban. Setelah Khaibar dapat ditaklukkan, Allah menyusupkan tetai..uum ke dalam hati penduduk Fadak. Lalu mereka mengirim utusan tepada beliau untuk mengadakan perjanjian, intinya mereka sanggup menyerahkan separoh hasil Fadak, seperti kesediaan penduduk Khaibar. Beliau menerima tawaran mereka ini. Hasil pembagian dari Fadak ini murni bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena orang-orang Muslim sama sekali tidak mengerahkan pasukan kuda atau pejalan kaki ke sana.*)

Wadil-Qura

Setelah urusan di Khaibar sudah selesai, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalihkan sasaran ke Wadil-Qura. Di sana ada segolongan orang-orang Yahudi yang hidup bersama segolongan orang-orang Arab.

Saat orang-orang Muslim tiba di sana, orang-orang Yahudi menyambut mereka dengan lemparan anak panah, hingga mengenai seorang pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga meninggal dunia. Orang-orang berkata, "Selamat atas surga yang diperolehnya. "

Beliau bersabda, "Sama sekali tidak. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya. mantel yang dia curi dari harta rampasan perang Khaibar, pada-

**) Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/337, 353.*

hal dia tidak mendapat bagian dari harta rampasan itu, benar-benar menjadi api yang membakarnya. "

Saat orang-orang mendengarkan sabda beliau ini, tiba-tiba muncul seseorang ke hadapan beliau sambil membawa satu atau dua tali terompah. Beliau bersabda, "Ini adalah tali terompah dari api neraka.*)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyiapkan para shahabat untuk berperang dan membariskan mereka. Satu bendera diserahkan kepada Sa'd bin Ubadah, satu bendera lagi diserahkan kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir dan satu bendera lagi diserahkan kepada Sahl bin Hunaif dan satu bendera lagi diserahkan kepada Abbad bin Bisyr. Beliau menyeru agar mereka mau masuk Islam, namun mereka menolaknya. Muncul seseorang dari mereka yang mengajak perang tanding. Az-Zubair bin Al-Awwam melayani tantangannya dan dapat membunuhnya. Muncul orang kedua dari mereka dan akhirnya dapat dibunuh lagi oleh Az-Zubair. Orang ketiga dilayani Ali bin Abu Thalib dan dapat dibunuhnya, hingga ada sebelas orang di antara mereka yang semuanya dapat dibunuh. Setiap kali ada satu orang di antara mereka yang dapat dibunuh, maka sisanya diseru untuk masuk Islam.

Saat itu tiba waktu shalat. Maka beliau mendirikan shalat bersama para shahabat. Setelah selesai, beliau kembali menyeru mereka lagi agar mau masuk Islam, mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi mereka tetap menolak. Pertempuran berjalah terus hingga sore hari. Esok paginya selagi matahari belum naik sepenggalah, mereka sudah menyerah. Beliau dapat menaklukkan mereka dengan cara damai. Cukup banyak harta rampasan yang diperoleh dari mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Wadil-Qura selama empat hari, dan membagi harta rampasan di antara para shahabat. Sedangkan tanahnya diserahkankepada penduduk Wadil-qura untuk diolah. seperti yang diberlakukan terhadap penduduk Khaibar. **)

Taima'

Tatkala orang-orang Yahudi Taima' mendengar kabar tentang penduduk Khaibar yang menyerah, kemudian disusul penduduk Fadak dan Wadil-Qura, mereka tidak berani menunjukkan perlawanan terhadap orang-orang Muslim. Mereka mengirim utusan untuk menawarkan perjanjian damai. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima tawaran ini. Isi perjanjiannya dituangkan dalam sebuah tulisan, yang isinya:

"Inilah perjanjian Muhammad Rasul Allah dengan Bani Ady, bahwa mereka mendapat jaminan sebagai ahli dzimmah, mereka harus menyerahkan jizyah, tidak ada permusuhan dan kepindahan ke tempat lain. "

**) Shahih Al-Bukhary, 2/608.*
***) Zadul-Ma 'ad, 2/146-147.*

Yang bertugas menulis surat perjanjian ini adalah Khalid bin Sa'id.

Kembali ke Madinah

Setelah semua urusan beres, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk kembali ke Madinah. Perjalanan dilakukan pada malam hari. Pada akhir malam dalam perjalanan ini, pasukan dihentikan untuk tidur.

Beliau bersabda kepada Bilal, "Jagalah kami malam ini."

Namun rupanya Bilal tidak mampu menahan kantuknya. Dia terkantuk-kantuk sambil bersandar di samping ontanya. Pagi itu tak seorang pun yang terbangun, hingga mereka disengat sinar matahari. Yang pertama kali terbangun adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah bangun beliau pergi ke lembah, lalu mendirikan shalat subuh bersama orang-orang. Ada yang berpendapat, kisah tentang hal ini tidak terjadi pada perjalanan kali ini. *)

Dengan melihat uraian tentang berbagai peristiwa dalam perang Khaibar ini. maka dapat disimpulkan bahwa kepulangan beliau ke Madinah dilakukan pada akhir bulan Shafar atau pada bulan Rabi'ul-Awwal 7 H.

Satuan Perang Aban bin Sa'id

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih tahu dari siapa pun, bahwa mengosongkan Madinah setelah berakhirnya bulan-bulan suci tidak membuat hati menjadi tenang. Sebab orang-orang Badui di sekitar Madinah selalu mengintai kelengahan orang-orang Muslim, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk merampas dan merampok. Oleh karena itu beliau mengirim Satuan pasukan ke Najd untuk menakut-nakuti orang-orang Arab Badui. Satuan pasukan ini dikomandani Aban bin Sa'id. Selagi beliau masill berada di Khaibar, Aban sudah menemui beliau di sana dan sudah melaksankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut pendapat yang lebih kuat, pengiriman satuan pasukan ini te!Jadi pada bulan Shafar 7 H. Satuan pasukan ini disebutkan dalam AI-Bukhray. Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak tahu keadaan pengiriman satuan pasukan ini

**) Sirah An-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/340. Kisah ini sering disebutkan dalam berbagai buku hadits. Lihat pula Zadul-Ma 'ad, 2/147.*

SISA-SISA PEPERANGAN DAN SATUAN PASUKAN PADA 7 H.

Perang Dzatur-Riqa'

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil menggempur dua sayap yang paling kuat dari tiga sayap musuh, maka pandangan beliau mulai terarah ke sayap ketiga, yaitu orang-orang Arab Badui yang dikenal keras kepala dan suka melakukan penyerangan di daerah Kajd. dan yang dari waktu ke lain waktu mereka suka merampas dan merampok.

Karena orang-orang Badui itu tidak Pernah berhimpun di satu wilalyah atau satu kota dan mereka juga tidak mempunyai benteng pertahanan, maka ada sedikit kesulitan untuk menguasai dan memadamkan api kejahatan mereka secara tuntas. Dalam hal ini mereka lebih sulit dihadapi daripada penduduk Makkah atau pun Khaibar. Oleh karena itu tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menghadapi mereka kecuali memberikan pelajaran dan menakut-nakuti. Orang-orang Muslim melaksanakan tugas itu hingga beberapa kali.

Karena ada orang-orang Badui yang menghimpun pasukan untuk menyerang pinggiran Madinah, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan untuk memberi pelajaran kepada mereka, yang disebut dengan perang Dzatur-Riqa'.

Mayoritas penulis kisah peperangan menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada 4 H. Tapi dengan andilnya Abu Musa AI- Asy'ary dan Abu Hurairah dalam peperangan ini menunjukkan bahwa peperangan ini terjadi setelah perang Khaibar. Menurut beberapa riwayat, terjadi pada bulan Rabi'ul-Awwal 7 H.

Inilah ringkasan peristiwanya seperti yang disebutkan para penulis sejarah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat informasi tentang Bani Tsa'labah yang berhimpun bersama Bani Muharib dari Ghatafan. Berdasarkan informasi ini beliau berangkat bersama empat ratus atau rujuh ratus prajurit. Madinah diwakilkan kepada Abu Dzarr atau Utsman bin Affan. Beliau memasuki wilayah mereka hingga tiba di suatu

tempat yang disebut Nakhl, yang ditempuh dengan perjalanan kaki selama dua hari dari Madinah. Beliau bertemu dengan segolongan penduduk dari Ghathafan. Mereka menawarkan perdamaian dan tidak terjadi pertempuran. Hanya saja di sana beliau sempat shalat khauf.

Di dalam riwayat AI-Bukhary dari Abu Musa AI-Asy'ary, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kami berjumlah enam orang dan di tengah kami ada seekor onta. Kami berjalan di belakang onta itu, hingga kaki kami pecah-pecah, begitu pula kakiku hingga kuku kakiku terkelupas. Kami membalut telapak kaki dengan kain perca, karena itu tempat tersebut kami beri nama Dzatur-Riqa' (yang ada tambalannya), karena kami membalut kaki dengan sobekan kain perca. "

Dalam riwayat AI-Bukhary juga disebutkan dari Jabir, dia berkata. "Kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Dzatur-Riqa'. Ketika kami tiba di suatu pohon yang rindang, kami memberikan kesempatan kepada beliau untuk berteduh di bawahnya. Beliau singgah di tempat itu dan orang-orang berpencar mencari perlindungan sendiri-sendiri. Di pohon itu pula beliau menggantungkan pedangnya. Untuk beberapa saat kami tertidur. Tiba-tiba pada saat itu muncul salah seorang musyrikin, lalu memungut pedang beliau. Dengan mengacungkannya, orang itu bertanya kepada beliau, "Apakah engkau takut kepadaku?"

"Tidak," jawab beliau.

"Siapa yang bisa menghalangimu dari tindakanku?" tanya orang im sekali lagi.

"Allah," jawab beliau.

Jabir menuturkan, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil kami. Ketika kami berdatangan. di depan Beliau ada seorang Arab Badui yang sedang duduk.

Beliau bersabda, "Tatkala aku sedang tidur. orang ini memungut pedangku. Saat terbangun aku melihat pedang itu dalam keadaan terhunus di tangannya, lalu dia bertanya kepadaku, 'Siapakah yang hisa menghalangimu dariku?' Kujawab, 'Allah'. Tiba-tiha saja dia terduduk di depanku." Beliau sama sekali tidak mencaci orang tersehut.

Di dalam suatu riwayat disehutkan, hahwa Beliau shalat dua rakaat bersama sekumpulan orang Muslim. kemudian mereka mundur dan ganti sekumpulan orang Muslim lainnya yang shalat hersama Beliau. Jadi Beliau shalat empat rakaat, sedangkan orang-orang Muslim hanya shalat dua rakaat.

Dalam riwayat Abu Awanah disebutkan, "Pedang Beliau jatuh dan tangan orang musyrik itu, lalu Beliau memungutnya, seraya hertanya kepadanya, "Siapa yang hisa menghalangimu dariku?"

Orang itu menjawab, "Jadilah sebaik-baik orang yang menjatuhkan L .. ~:-':::l;;Ujo. o.o.
Ikl1au bersabda, "Kalau begitu bersaksilah"bahwa tiada Ilah selain .-L;.'L'1 can bah\\a aku adalah Rasul Allah. "
·-\k.LI berjanji kepadamu untuk tidak memusuhimu dan tidak akan tx-:-~~:>~ng bersama orang-orang yang memusuhimu," kata orang itu.
B~:ia.1J melepaskan orang itu. Setelah tiba di tengah kaumnya, dia ~:-;:~:2. ~:::;,ada mereka, "Aku baru saja datang dari orang yang paling t>~;~: .
D~~:Lll riwayat AI-Bukhary, Musaddad berkata dari Abu Awanah, d2...""1.-\~U Bisyr. '"Nama orang musyrik itu adalah Ghaurats bin AI- Harits." ~kL:u...'l.H Ibnu Hajar, disebutkan dalam riwayat AI-Waqidy tentang latar belakang kisah ini, bahwa nama orang Badui itu adalah Du'tsur, yang K::illudian dia masuk Islam. Tapi menumt zhahir penuturannya, dua kisah im memang berlainan dan terjadi dalam dua peperangan.
Dalam perjalanan pulang, mereka menawan seorang wanita dari bum musyrikin. Lalu suaminya bemadzar untuk tidak kerribali sebelum dapat mengucurkan darah seorang shahab"at. Maka malam-malam hari dia daran:,. T etapi sebelumnya Rasulullah Shaltallahu Alaihi wa Sallam sudah mimmjuk dua orang sebagai peronda untuk menjaga orang-orang Muslim, ~~ tidak diserang musuh. Keduanya adalah Abbad bin Bisyr dan Ammar be. YasITo. Suami wanita itu bisa menusukkan anak panah kepada Abbad ~-?n= sedang shalat. Tanpa membatalkan shalatnya, Abbad mencabut anak panah itu .. -\da tiga anak panah yang mengenai dirinya, dan tidak berhenti daTI shalat hingga dia mengucapkan salam. Seusai sllalat barulah dia membangunkan temannya .
. Subhanaklah," kata temannya, "mengapa engkau tidak memberi-
tahuku?' i '"
Abbad menjawab, "Karena tadi aku sedang membaca suatu surat, dan aku enggan untuk memenggalnya. ,,*)
Peperangan ini cukup efektif untuk menanamkan rasa takut di dalam han orang-orang Badui yang dikenal keras. Jika kita menelusuri lebih jauh beberapa pengiriman satuan pasukan setelah perang ini, kita bisa melihat bahwa beberapa kabilah di Ghathafan tidak berani lagi mengangkat kepala. Bahkan sedikit demi sedikit mereka menyerah dan tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam, sehingga kita bisa melihat beberapa kabilah dariorang-orang Arab Badui itu yang bergabung bers(ll1la kaum Muslimin dalam penaklukan Makkah, ikut dalam perang Hunain danjuga mendapat
Lihal rincian tentang perang ini dalam Sirah Nabawiyah, 2/203-209; Zadul-Ma 'ad, Z. lio-l12: Fathul-Bary, 7/417-428.

bagian dari rampasan perang. Saat mereka diminta untuk mengeluarkan shadaqah, meteka pun memberikannya.
Dengan tuntasnya peperangan ini, maka sayap yang ketiga dari pasukan musuh sudah dapat dilumpuhkan dan terciptalah keamanan serta ketentraman di wilayah itu. Dengan mudah orang-orang Muslim bisa menutup setiap celah yang hendak dikuak sebagian kabilah di sana. Bahkan dengan usainya peperangan ini, mulai tampak pembuka untuk menaklukkan berbagai negeri dan kerajaan-kerajaan yang besar. Karena di dalam negeri sudah ada beberapa Faktor yang sangat menunjang kepentingan orang-orang Muslim.
Sepulang dari peperangan ini, Rasulullah Shallallahu Alaihi }va Sallam tidak pergi ke mana-mana dan hanya menetap di Madinah hingga bulan Syawwal7 H. Dalam masa ini beliau mengirim beberapa satuan pasukan. lnilah sebagian venciannya:
Satuan pasukan Ghalib bin Abdullah AI-Laitsy ke Bani AI- Mulawwah di AI-Qadid pada bulan Shafar atau Rabi'ul-Awwal 7 H. Dulunya Bani AI-Mulawwah Pernah membunuh rekan-rekan Basyir bin Suwaid. Maka satuan pasukan ini dikirim untuk melakukan pembalasan. Pertempuran meletus pada malam hari dan mereka bisa membunuh musuh dan mengambil hewan ternak mereka. Tapi musuh yang bisa menghimpun pasukan, melakukan pengejaran. Ketika jarak musuh sudah debt dengan pasukan Muslimin, tiba-tiba turun hujan yang sangat lebat sehingga banjir menghalangi langkah mereka. Dengan begitu pasukan Muslimin bisa selamat.
Satuan pasukan Husamy pada bulan Jumadats-Tsaniyah 7 H. Sawan pasukan ini sudah diuraikan dalam korespondensi dengan beberapa raja.
Satuan pasukan Umar bin AI-Khaththab ke Turbah pada bulan Sya'ban 7 H. Yang bergabung bersamanya ada tiga puluh orang. Mereka melakukan perjalanan pada mal am hari dan siang harinya bersembunyi. Sekalipun begitu kabar tentang keberangkatan satuan pasukan ini didengar pula penduduk Hawazin, lalu mereka pun lari. Maka saat Umar tiba di tempat tinggal mereka, tak seorang pun yang dijumpainya di sana. Karena itu dia pun kembali lagi ke Madinah.
Satuan pasukan Basyir bin Sa' d AI-Anshary ke Bani Murrah di bilangan Fadak pada bulan Sya'ban 7 H. bersama tiga puluh orang. Dia pergi ke sana dan dapat merampas hewan-hewan ternak mereka, setelah itn kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pada mal am harinya, mereka dikejar dan dihujani anak panah, hingga mereka semua terbunuh kecuali Basyir. Dia dapat menyelinap ke Fadak dan hidup bersama orang-orang Yahudi. Setelah luka-Iukanya sembuh, dia kembali ke Madinah.
502 Sirah Nabawiyah

.;: Satuan pasukan Ghalib bin Abdullah Al-Laitsy ke Bani Uwal dan Bani _-\bd bin Tsa'labah, bersama seratus tiga puluh orang. Ada yang berpendapat, dia dikirim ke Al-Hurqah di bilangan Juhainah. Dia bersama pasukannya menyerang mereka dan siapa pun yang mendekat tentu dapat dibunuh. Akhirnya mereka dapat menawan ternak musuh. Dalam peperangan ini Us amah bin Zaid dapat membunuh Mirdas bin Nubaik, setelah dia mengucapkan, "La ilaha illallah. " Saat hal ini disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, .. ~Iengapa engkau tidak membelah hatinya, sehingga engkau dapat mengetahui apakah dia jujur ataukah pendusta?"

6, Satuan pasukan Abdullah bin Rawahah ke Khaibar pada bulan Syawwal -::' H bersama tiga puluh orang penunggang. Pasalnya, Us air atau Basyir bin Razzam berkomplot dengan Ghathafan dalam menggalang pasukan untuk menyerang orang-orang Muslim. Mereka dapat membujuk Usair bersama tiga puluh rekan-rekannya hingga mau keluar, dan mengatakan kepadanya, bahwa apabila dia mau menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau akan mengangkat dirinya sebagai wakil beliau di Khaibar. Dia mengikuti saran ini. Dalam perjalanan ke Madinah dan setelah tiba di Qarqarah, terjadi salah paham antara kedua belah pihak, hingga Usair bersama tiga puluh rekannya dapat dibunuh.

- Satuan pasukan Basyir bin Sa'd AI-Anshary ke Yaman dan J abbar pada bulan Syawwal 7 H. bersama tiga ratus orang Muslim, untuk menghadapi segelar pasukan musuh yang cukup besar, yang hendak menyerang daerah perbatasan Madinah. Perjalanan dilakukan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Saat musuh mendengar keberangkatan satuan pasukan Basyir ini, mereka pun melarikan diri, sehingga Basyir mendapatkan hewan ternak yang cukup banyak jumlahnya dan dapat menawan dua orang. Keduanya dibawa ke Madinah dan dihadapkan kepada N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu keduanya masuk Islam.

8, Satuan pasukan Abu Hadrad Al-Aslamy ke Al-Ghabah. Ibnul-Qayyim memasukkan peristiwa ini dalam jajaran peperangan pada tahun 7 H. sebelum umrah qadha'. Ringkasan kisahnya, ada dua orang dari Jusyam bin Mu'awiyah bersama sejumlah orang datang ke Al-Ghabah. Mereka menghimpun penduduk Qais untuk memerangi orang-orang ~luslim. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Hadrad bersama dua orang. Abu Hadrad cukup piawai mengambil siasat perang untuk menghadapi mereka, hingga dapat mengalahkan musuh secara telak, dan sekaligus bisa merampas onta dan domba mere-

*) ka.

Liliat rincian satuan-satuanpasukan ini dalam Rahmah Lil-alamin, 2/229-231; ZadulJia 'ad. 2iJ48-150; Mukhtashar Siratir-Rasul, Syaikh Abdullah An-Najdy, hal._322-324.

Sisa-sisa Peperangan. .. , 503

UMRAH QADHA'

AI-Hakim menuturkan, "Dengan tibanya bulan Dzul-Qa'idah, tersiar kabar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat hendak melaksanakan umrah qadha'. Siapa pun yang dulu il.'Ut dalam peristiwa Hudaibiyah disuruh be rang kat. Karena itu mereka pun berangkat kecuali yang mati syahid. Di samping mereka, ada pula orang-orang yang memang ingin melakukan umrah. Jumlah mereka dua ribu orang selain wanita dan anak-anak.

Madinah diwakilkan kepada Uw~if Abu Rahm AI-Ghifary. Ada enam puluh ekor onta untuk korban yang dibawa serra. Najiyah bin Jundab ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk mengurusi hewan korban ini. B~liau mengenakan pakaian wam untuk umrah semenjak dad Dzul-HulaiYah dan bertalbiyah, yang juga diikuti orang-orang Muslim. Di samping itu. beliau juga menyiapkan senjata dan pasukan, karena mengkhawatirkan pihak Quraisy yang akan berkhianat. Setibanya di Ujaj, seluruh senjata diwrunkan, seperti perisai, anak panah, pedang dan tombak. Yang bertanggung jawab terhadap persenjataan ini adalah Aus bin Khauly AI-Anshary ~rsama seratus orang. Beliau masuk Makkah sambil membawa senjata seperti layaknya seorang pengembara, berupa pedang yang disarungkan. Tatkala masuk Makkah, beliau naik di atas punggung ontanya yang bemaIDa AI-Qashwa', sedangkan orang-orang Muslim menyandang pedang di pinggang, berkerumun di sekitar beliau sambil mengucapkan talbiyah.

Sementara orang-orang musyrik mengungsi sementara waktu ke bukit Qaiqa'an yang terletak di sebelah utara Makkah, untuk melihat apa yang dilakukan orang-orang Muslim. Mereka saling kasak-kusuk, "Ada para utusan yang sedang digerogoti penyakit Yatsrib, datang kepada kalian. "

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat untuk berjalan cepat dalam tiga kali putaran dan berjalan biasa antara dua ruk.'Un. Beliau memerintahkan hal ini untuk menunjukkan kekuatan kepada orang-orang musyrik. Beliau juga memerintahkan agar mereka menyelempangkan kain di pundak kiri dan membuka pundak kanan, dan ujung kain itu terselempangkan di pundak kiri.

Beliau masuk Makkah dari arah Tsaniyah dengan jalan memutar.

Sementara orang-orang musyrik ~rbaris melL.1.at beliau dan orang-mang

-:-.:' _ ':-;"': ~1':;

Muslim. Beliau terus-menerus mengucapkan talbiyah hingga tibadi rukun. Kemudian beliau thawAffang diikuti orang-orang Muslim. Sementara Abdullah bin Rawahah berada di depan beliau sambil melantunkan syair dan menyandang pedang,

"Biarkan orang-orang kafir di atas jalannya biarkan setiap kebaikan di tempatnya

Yang Pengasih telah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya yang dibaca setiap waktu ya Rabbi, aku tetap orang Mukmin sejati yang mengetahui hak Allah sejak dini kematian terbaik adalah di jalan-Nya

hari ini kami pukul kalian dengan wahyu-Nya pukulan yang bisa memenggal kepala meninggalkan kekasih yang tercinta. "

Dalam had its Anas disebutkan, bahwa Umar berkata, "Wahai Ibnu Rawahah, bagaimana mungkin di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di tanah suci engkau melantunkan syair?"

"Biarkan saja dia wahai Umar," sabda beliau, "karena dia lebih cekatan merangkum syair daripada mencabut anak panah. "

Beliau dan orang-orang Muslim berjalan cepat dalam tiga kali putaran thawaf. Tatkala orang-orang musyrik melihat jalan beliau seperti iw. mereka berkata kepada yang lain, "Itukah orang-orang yang kalian katakan sedang digerogoti penyakit. Mereka lebih perkasa dari ini dan itu. "

Seusai thawaf', beliau melakukan sa'i antara ShaYa dan Marwah. Sementara hewan korban ada di Marwah. Beliau bersabda, "Di sinilah temp at menyembelih hewan korban dan setiap tempat di Makkah bisa dijadikan tempat menyembelih hewan korban. "

Beliau menyembelih korban di Marwah dan mencukur rambut. Maka orang-orang Muslim juga mengikuti beliau. Kemudian beliau mengirim utusan ke Ya'juj untuk menjaga persenjataan, dan orang-orang yang sebelumnya menjaga persenjataan itu datang untuk melaksanakan manasik umrah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di Makkah selama tiga hari. Pagi-pagi pada hari keempat, orang-orang musyrik menemui Ali dan berkata kepadanya, "Sampaikan kepada rekanmu, 'Tinggalkanlah tempat kami, karena waktunya sudah habis'." Maka beliau keluar dari Makkah, singgah di Sarf dan menetap di sana untuk sementara waktu.

Ketika beliau keluar dari Makkah bersama orang-orang Muslim. putri Hamzah membuntuti di belakang mereka sambil berteriak, II Paman.

~J~;IT

laIllaIl ... !" Ali mengambilnya. Namun Ja’far dan Zaid tidak mau kalah. ~fereka berebut untuk mendapatkannya, Lalu Nabi Shallaliahu Alaihi wa lo.llam memberikannya kepada Ja’far, sebab bibi aIiak itu adalah istri a'Yar.

Saat umrah ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi ~laimunah binti AI-Harits AI-Amiriyah. Sebelum memasuki Makkah, beiau sudah mengutus Ja’far bin Abu Thalib untuk menemui Maimunah. ioementara Maimunah telah menyerahkan urusan dirinya kepada AI-Ab)as. karena saudarinya, Ummul-Yadhl adalah istri AI-Abbas, Saat keluar lari ~1akkah, beliau mewakilkan kepada Abu Rafi' untuk membawa Mainunah, hingga bertemu di Sarf dan menetap di sana sementara waktu.

Umrah ini dinamakan umrah qadha', entah karena dimaksudkan se>agai qadha' dari umrah yang gagal dilaksanakan setahun sebelumnya saat Jeristiwa Hudaibiyah, atau karena dilaksanakan sesuai dengan klausul Wam perjanjian Hudaibiyah, Pertimbangan kedua ini lebih bisa diterima ma peneliti. Yang pasti, umrah kali ini mempunyai empat nama: qadha', Jadhiyah, qishash dan shulh.

Sepulang dari umrah qadha' , beliau mengirim beberapa satuan pasutan. yaitu:

Satuan pasukan Ibnu Abil-Auja' pada bulan Dzul-Hijjah 7 H. bersama lima puluh orang ke Bani Sulaim. Tujuannya menyeru mereka kepada Islam. Mereka menjawab, "Kami tidak membutuhkan ajakan kalian rerhadap kami. " Akhirnya terjadi pertempuran yang sengit. Abul-Auja' rerluka dalam pertempuran ini dan ada dua orang dari musuh yang bisa dirawan.

~. Satuanpasukan Ghalib bin Abdullah ke Mushab, sekutu Basyir bin Sa'd di Fadak pada bulan Shafar bersama dua ratus orang. Mereka dapat membunuh sejumlah orang dari pihak musuh dan menawan hewan remak.

Satuan pasukan Dzatu Athlah pada bulan Rabi'ul-Awwal. Pasalnya, Bani Qudha' ah menghimpun pasukan untuk menyerang kaum Muslimin. Maka beliau mengirim Ka'b bin Qmair AI-Anshary bersama lima puluh orang, Setelah berhadapan dengan musuh, dia menyeru mereka agar mau masuk Islam. Namun mereka menolaknya. Musuh menghujani pasukan Muslimin ini dengan anak panah hingga mereka meninggal dunia semua, kecuali seorang saja yang bisa menyelinap dari orang-orang Muslim yang sudah meninggal.

4_ Satuanpasukan Syuja' bin Wahb bersama dua puluh lima orang pada bulan Rabi'ul-Awwal. Pasalnya, Bani Hawazin seringkali mengulurkan bantuan kepada musuh. Kali ini orang-orang Muslim mendapatkan hewan-hewan ternak dari musuh.

PERANG MU'T AH

Peperangan ini merupakan peperangan terbesar yang dilakukan orang-orang Muslim semasa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga termasuk paling menegangkan, sekaligus merupakan penda1U1uan danjalan pembuka untuk menaklukkan negeri-negeri Nasrani, yang erjadi pada bulan Jumadal-Ula 8 H., bertepatan dengan bulan Agustus ilau September 629 M.

Mu'tah adalah sebuah dusun sebelum masuk wilayah Syam. Dari empat ini ke Baitul-Maqdis bisa ditempuh perjalanan kaki selama dua 13f1.

.arar Belakang Peperangan

Latar belakang peperangan ini, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi ra Sallam mengutus AI-Harits bin Umair untuk mengantarkan surat kepaIa pemimpin Bushra. Namun di perjalanan dia dihadang Syurahbil bin lmr AI-Ghassany, pemimpin AI-Balqa' yang termasuk dalam wilayah ;yam dan di bawah pemerintahan Qaishar. Syurahbil mengikat AI-Harits Ian membawanya ke hadapan Qaishar, lalu dia memenggallehernya.

Padahal membunuh seorang utusan merupakan kejahatan yang amat eji. sama dengan mengumumkan perang atau bahkan lebih dari itu. Kaena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat murka saat mende-' gar kejadian ini. Tidak heranjika kemudian beliau menghimpun pasukan ang jumlahnya mencapai tiga ribu prajurit dan sekaligus me,rupakan I3.sukan Islam paling besar. Sebelumnya mereka tidak Pernah berhimpun ebanyak itu kecuali pada perang Ahzab.

lara Komandan Pasukan Islam dan Wasiat Rasulullah

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Zaid bin Hariiah sebagai komandan pasukan. Beliau bersabda, "Apabila Zaid gugur, enggantinya adalah Ja’far. Apabila Ja’far gugur, penggantinya adalah llxlullah bin Rawahah." Bendera perang berwarna putih dan diserahkan epada Zaid bin Haritsah.

Beliau juga memerintahkan untuk mendatangi tempat terbunuhnya J-Haritsbin Umair, lalu mengajak penduduk di sana agar masuk Islam.

Ini jika mereka mau. Jika tidak, maka pasukan Muslimin itu harus memohon pertolongan kepada Allah lalu memerangi mereka. Dalam hal ini beliau bersabda,

••••• fJJ "..J.",.., // & , .:JI
,{ ,\.}:Lit; 'J ,4Il u. / : ("' •. / 4J) \ \. / ..•. 4Il \ • \ oJ. ~.
J JJ / .' r"-' cr / u::-- ~ / ~ Jr'"
" ,..,,.-
~ 0 •.• ,., ""'-" •.• ~ •... ".., "0,/ ..... ,
'J~ 'Jj ,Lil9 \~ 'Jj 'di~~ 'Jj \4) \~ 'Jj '\J~:
/ /
,.., // ~ ..... ~ 0 •.• /0"......-
.~~ \y~ 'Jj 'o~ 'Jj ~ \~ 'Jj ~~/ ~:
/ /

"Dengan asma Allah, perangilah fi sabilillah orang-orang yang kufur kepada Allah, janganlah kalian berkhianat, jangan merubah. jangan membunuh anak-anak, wanita, orang tua renta dan orang yang mengisolir di tempat pertapaan rahib, jangan menebang pohon korma dan pohon apa pun, serta jangan merobohkan bangunan. ~

Ucapan Selamat Tinggal kepada Pasukan Islam

Setelah pasukan Islam sudah siap untuk berangkat, orang-orang datang mengerumuni mereka, memanggil para komandan pasukan yang dianght Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Pada saat itu, salah seorang dari tiga komandan pasukan, Abdullah bin Rawahah menangis.

, "Mengapa engkau menangis?" mereka bertanya.

Abdullah bin Rawahah menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena cinta kepada dunia dan rindu kepada kalian. Tapi aku Pernah mendengar R:asulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca sebuah ayat dari Kitab Allah, yang di dalamnya disebutkan neraka, 'Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal ini bagi Rabbmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan '. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku setelah aku meninggal nanti?"

Mereka berkata, "Allah tentu menyertai kalian dengan keselamaran.. melindungi kalian dan mengembalikan kalian i\:epada kami dalam keadaan baik dan memperoleh harta rampasan. "

Kemudian Abdullah bin Rawahah melantunkan syair, "Kumohon maghfirah kepada Ar-Rahman

di samping tebasan pedang yang menepis kotoran atau hunjaman tanganku yang kuat perkasa dengan tombak yang mengeluarkan isi dada biarlah orang berkata saat melewati kuburku Allah telah memberikan petunjuk kepadaku. "

1\.emudian mereka berangkat dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengamarkan rriereka hingga di T*saniyatul-Wada'. Beliau berhenti di sana dan mengucapkan selamat jalan.)

Pasukan \luslimin bergerak ke arah utara lalu berhenti di Mu'an ~-a!1g sudah masuk wilayah Syam, berbatasan dengan Hijaz Utara. Pada S2.a[itu mereka mendapat informasi bahwa Heraklius bermarkas di Ma'ab di wilayah Al-Balqa' dengan kekuatan seratus ribu prajurit Romawi. Mereka masih dirambah lagi dari pasukan Lakhm, Judzam, Balqin, Bahra' dan Balli sebanyak seratus ribu prajurit. Jadi pasukan musuh berjumlah dua rarus ribu orang.

Majlis Permusyawaratan di Mu'an

Orang-orang Muslim tak Pernah membayangkan bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan sebesar itu, yang datang di daerah yang ~aknya cukup jauh. Apakah pasukan sekecil ini, yang berkekuatan hanya tiga ribu prajurit harus berperang dengan musuh yang amat besar dengan k:ekllatan dua ratus ribu prajurit? Pasukan Muslimin benar-benar bingung. Dua malam mereka berada di Mu'an memikirkan masalah ini. Mereka terus menimbang-nimbang dan bertukar pikiran. Mereka memutuskan untuk lIleimlis surat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengaiJarkanjumlah musuh mereka, entah beliau akan mengirimkan bala bantum lagi ataukah memberikan perintah tertentu dan mereka siap melak£anakannya.

Tapi Abdullah bin Rawahah menentang pendapat ini. Dia memberi~ sugesti kepada orang-orang dan berkata, "Wahai semua orang, demi tJ.lah, apa yang tidak kalian sukai dalam kepergian ini Sebenarnya justru nerupakan sesuatu yang kita cari, yaitu mati syahid. Kita tidak berperang lengan manusia karena jumlah, kekuatan dan banyaknya personil. Kita idak memerangi mereka melainkan karena agama ini, yang dengannya VIah telah memuliakan kita. Maka berangkatIah, karena di sana hanya Ida salah satu dari dua kebaikan, entah kemenangan entah mati syahid."

Akhirnya diambil keputusan secara bulat seperti yang disampaikan lbdullah bin Rawahah ini.

tasukan Muslimin Bergerak Mendekati Musuh

Setelah dua hari berada di Mu' an, pasukan Muslimin bergerak menIekati markas pasukan Heraklius yang berada di suatu dusun di bilangan U-Balqa', yang bernama Masyarif. Musuh juga semakin mendekat, selanp:kan pasukan Muslimin membelok ke arah Mu'tah dan bemarkas di

Sirah An-NaJxro\,i)'ah, Ibnu Hisyam, 2/373; Zadul-Ma 'ad, 2/156; Mukhtashar SiratirRosul, halo 327.

sana. Mereka bersiap-siap untuk mengadakan pertempuran. Sayap kanan dipimpin Quthbah bin Qatadah dan sayap kiri dipimpin Ubadah bin Malik.

Permulaan Pertempuran dan Pergantian Komandan

Di Mu'tah itulah kedua pasukan saling berhadapan dan pertempuran pun mulai meletus. Tiga ribu prajurit Muslimin harus menghadapi gempuran musuh yang berkekuatan dua ratus ribu prajurit, suatu pertempuran langka yang disaksikan dunia dengan rasa heran dan gelengan kepala. Tapi apabila angin iman' sudah berhembus. maka muncullah hal-hal yang tal\. terduga dan aneh.

Pertama kali yang memegang bendera adalah Zaid bin Haritsah. kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia bertempur dengan gagah berani dan herdik, hampir tak ada seorang pahlawan Islam pun yang menandinginya. Dia terus-menerus bertempur dan bertempur hingga terkena tombak musuh dan akhirnya terjerembab di tanah, mati syahid.

Kemudian bendera diambil alih Ja’far bin Abu Thalib. Diajuga bertempur dengan gagah berani, jarang ada bandingannya. Ketika pertempuran semakin seru, dia terlempar dari atas kudanya dan kudanya terkena senjata. Kemudian dia terus bertempur hingga tang an kanannya putus terkena senjata lawan. Bendera dia alihkan ke tang an kiri dan terus bertempur hingga tangan kirinya pun putus tertebas senjata lawan. Bendera itu dia lilitkan di lengan bagianatas yang masih menyisa dan tetap berusaha mengibarkannya hingga dia gugur di tang an musuh. Ada yang berkata tentang dirinya, "Sesungguhnya seorang prajurit Romawi membabatkan pedang ke tubuhnya hingga terbelah menjadi dua bagian. Allah menganugerahinya dua sayap di surga. Dengan dua sayap tersebut dia bisa terbang menurut kehendaknya. " Karena itu J a' Yar bin Abu Thalib dijuluki Ath- Thayyar (penerbang) atau Dzul-Janahain (orang yang memiliki dua sayap).

AI-Bukhary meriwayatkan dari Nafi', Ibnu Umar memberitahunya bahwa pada saat itu dia berdiri di samping jasad Ja’far yang sudah terbunuh. Kuhitung ada lima puluh luka entah karena sabetan atau hunjaman di tubuhnya. Sementara tak ada satu luka pun di bagian punggungnya.

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berkald, "Pada peperangan itu aku juga berada di sana bersama mereka. Kami mencari-cari Ja’far bin Abu Thalib, dan akhirnya kami mendapatkannya berada di antara orang-orang yang gugur. Kami melihat ada tujuh puluh luka lebih di sekujur tubuhnya, entah karena sabetan entah karena hunjaman." Dalam riwayat AI-Umary dari Nafi' terdapat tambahan, "Dan kami mendapatkan luka-Iuka itu ada di tubuhnya bagian depan. ,,*)

*) Menurut zhahir dua hadits ini terdapat perbedaan jum\ah \uka. Tapi perbedaan ini dapat dikompromikan, bahwa tambahan dari jum\ah yang pertama dilihat dari hunjaman anak panah. Lihat Fathul-Bary, 7/512.

512 Sirah Nabawiyah

Setelah Ja'far bin Abu Thalib gugur, bendera diambil alih Abdullah bin Rawahah. Dia maju ke depan sambil naik kudanya. Dia terlihat seperti ragu-ragu. Pada saat itu dia melantunkan syair,

"Wahai jiwa segeralah turun ke sini
turunlah atau biar engkau dibenci
biarkan mereka berteriak dan menghiba
mengapa kulihat engkau tidak suka surga. "

Akhirnya dia benar-benar turun dari punggung kudanya. Pada saat itu seorang sepupunya menghampiri dirinya sambil menyerahkan sepotong tulang yang masih menyisakan daging, seraya berkata, "Makanlah ini agar punggungmu bisa tegak, karena pada beberapahari ini engkau menghadapi keadaan seperti yang engkau hadapi."

Abdullah bin Rawahah mengambiinya dan menggigitnya sedikit.

Tapi kemudian dia memuntahkannya Iagi. Dia mengambil pedangnya Ialu maju ke depan untuk bertempur hingga dia gugur.

Bendera di T angan Pedang Allah

Pada saat itu ada seseorang dari Bani Ajian yang bernama Tsabit bin Arqam yang maju ke depan dan mengambil bendera. Dia berkata, "Wahai semua orang Muslim, angkatiah seseorang di antara kalian!"

"Engkau saja, " jawab mereka.

"Aku tidak akan sanggup, " jawabnya.

Mereka menunjuk Khalid bin AI-Walid. Maka setelah mengambil bendera, dia bertempur dengan hebat dan gagah berani. Al-Bukhary meriwayatkan dari Khalid bin Al-Walid, dia berkata, "Ada sembilan pedang yang patah di tanganku pada waktu perang Mu'tah. Yang tinggal di tang anku hanya sebatang pedang lebar model Yaman."

Sebelum orang-orang di Madinah mendengar kabar dari kancah peperangan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda mengabarkan apa yang terjadi dengan lantaran wahyu, "Zaid mengambil bendera lalu dia gugur. Kemudian Ja'far yang mengambilnya dan dia pun gugur. Kemudian Ibnu Rawahah yang mengambilnya dan dia pun gugur. " Kedua mata beliau meneteskan air mata, lalu bersabda l'Agi, "hingga salah satu dari pedang - pedang Allah mengambil bendera itu dan akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka. ,,*)

Kesudahan Perang

Seperti apa pun keberanian dan patriotisme yang dimiliki, rasanya sangat aneh jika pasukan yang terlalu kecil ini dapat memperoleh keber-

*) Shahih Al-Bukhary, Bab Ghazwah Mu'tah Min Ardhisy-Syam, 2/611.

hasilan dan mampu bertahan menghadapi segelar pasukan Romawi yang amat besar, bak hamparan lautan. Pada saat seperti itu Khalid bin AI- W alid mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam melepaskan pasukan Muslimin dari akibat yang lebih parah bagi diri mereka.

Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang apa yang terjadi di akhir peperangan ini. Namun setelah melihat beberapa riwayat itu dapat disimpulkan bahwa Khalid bin AI-Walid berhasil menghadapi gempuran pasukan Romawi sepanjang hari. Karena dia merasa sangat membutuhkan suatu siasat perang, maka sejak pagi hari pada keesokannya dia harus mampu menyusupkan perasaan takut ke dalam hati prajurit Romawi. Tujuannya, agar pasukan Muslimin dapat mundur tanpa harus menghadapi kejaran pasukan Romawi. Dia sadar sepenulmya bahwa menghindar dari cengkeraman cakar mereka bukanlah tindakan yang gampang, sekalipun ada kesempatan untuk itu. Sebab sesudahnya bisa saja pasukan Romawi akan melakukan pengejaran.

Pada keesokan harinya Khalid bin AI-Walid merubah komposisi pasukan dan mempersiapkannya dengan pola baru. Yang tadinya berada di fron belakang dialihkan ke fron depan, yang tadinya berada di sayap kiri dialihkan ke sayap kanan, begitu pula sebaliknya. Saat musuh melihat pengalihan ini, mereka seakan tidak percaya. Mereka berkata, "Rupanya mereka mendapat bala bantuan." Bersamaan dengan itu ketakutan mulai membayangi hati mereka. Setelah kedua pasukan saling mengintip dan bertempur beberapa lama, prajurit Muslimin mundur pelan-pelan, sambil tetap menjaga komposisi pasukan. Pasukan Romawi tidak mengejar, karena mengira bahwa pasukan Muslimin akan menerapkan suatu tipuan dan sengaja menarik mereka ke tengah padang pasir lalu melancarkan serangan balik di sana.

Akhirnya pasukan Romawi pulang ke negerinya dan sama sekali tidak berpikir untuk melakukan pengejaran terhadap pasukan Muslimin. Dengan begitu orang-orang Muslim bisa selamat hingga mereka kembali

ke Madinah. *) .

Jumlah korban yang gugur dalam peperangan ini dari pihak Muslimin ada dua belas orang. Sedangkan korban di pihak pasukan Romawi tidak bisa diketahui. Hanya saja dengan melihat rincian jalannya peperangan ini, mestinya korban di pihak mereka jauh lebih banyak.

Dampak Peperangan

Sekalipun orang-orang Muslim tidak bisa melancarkan serangaI! balasan setelah mereka mengalami kepahitannya, toh peperangan ini tetap

*) Fathul-Bary, 7/513; Zadul-Ma'ad, 2/156. Rincian tentang peperangan ini diambilkan dati dua sumber ini dan juga bagian-bagian sebelumnya.

meninggalkan pengaruh yang positif, dengan mengangkat pamor orang[)["aIlg ~luslimin. Semua orang Arab terdecak kagum dan keheranan karenanya. Pasukan Romawi adalah pasukan yang paling besar dan paling kuat Iii muka bumi pada zaman itu. Sebelumnya orang-orang Arab mengira bahwa kenekadan pasukan Muslimin ini sama dengan mencari mati dan lerlalu riskan bagi keselamatan jiwa. Pasukan yang kecil ini, dengan kelllatan hanya tiga ribu prajurit, yang harus berhadapan dengan segelar pasukan yang besar (dua ratus ribu prajurit), lalu pulang tanpa mengalami kerugian yang berarti, sungguh merupakan keanehan yang sulit dipercaya.

Kenyataan ini semakin menguatkan bahwa orang -orang Muslim adalah sebuah gambaran tersendiri, tidak seperti yang dikenal bangsa Arab selama itu. Dengan kenyataan seperti ini, orang-orang Muslim pasti mendapat pertolongan dari sisi Allah dan pemimpin mereka, benar-benar Rasul Allah. Karena itu beberapa kabilah yang sebelumnya menyerang dan memusuhi kaum Muslimin, merasa simpati terhadap Islam sctelah perang Mu'tah ini. Bahkan Bani Sulaim, Asyja', Ghathafan, Yazarah dan lainlainnya menyatakan masuk Islam.

Perang ini merupakan permulaan peperangan yang seru dengan pasukan Romawi, dan sekaligus 'merupakan langkah untuk menaklukkan negeri-negeri yang diduduki Romawi, hingga orang-orang Muslim bisa menduduki wilayah yang cukup jauh.

Satuan Pasukan ke SalasH

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui sikap beberapa kabilah Arab di pinggiran Syam yang berpihak kepada pasukan Romawi dalam menghadapi orang-orang Muslim semasa perang Mu'tah, maka beliau merasa sangat perlu untuk memisahkan mereka dengan pihak Romawi. dan menjadi sebab penyatuan mereka dengan pihak kaum Muslimin. agar mereka tidak lagi berhimpun sekali lagi. Beliau merasa perlu mela.l-ukan suatu tindakan yang bijaksana dan pas.

Cntuk melaksanakan tugas ini beliau menunjuk Arm bin AI-Ash.

Sebab neneknya berasal dari Balli (salah satu kabilah di perbatasan Syam). Maka beliau mengutusnya untuk menemui mereka pada bulan JumadalAkhirah 8 H. seusai perang Mu'tah, dengan tujuan untuk membujuk dan melunakkan hati mereka. Ada yang berpendapat, sebelumnya ada informasi yang masuk bahwa penduduk Qudha'ah telah berhimpun dan hendak mendekati pinggiran Madinah. Maka beliau mengutus Arm bin AI-Ash untuk mendatangi mereka. Boleh jadi dua sebab ini berhimpun bersamaan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan bendera wama putih kepada Arm bin AI-Ash, di samping bendera hitam. Dia berangkat bersama tiga ratus orang dari Muhajirin dan Anshar, dan dikuatkan tiga puluh penunggang kuda. Beliau juga memerintahkan agar dia meminta

pertolongan kepada siapa pun yang dilewatinya dari penduduk Balli dan kabilah-kabilah lainnya. Mereka melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Setelah de kat dengan kabilah-kabilah itu, pasukan Muslimin mendengar bahwa mereka menghimpun prajurit cukup banyak. Maka Amr bin Al-Ash mengutus Rafi' bin Mukaits menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta bala bantuan. Maka beliau mengirim Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bersama dua ratus orang dari Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar juga ikut bergabung bersamanya. Beliau memerintahkan agar Abu Ubaidah segera bergabung dengan Amr hingga mereka berhimpun menjadi satu dan tidak boleh saling berselisih, sekalipun beliau juga menyerahkan bendera kepada Abu Ubaidah. Setelah kedua belah pihak saling bertemu, Abu Ubaidah bermaksud hendak merekrut orang-orang. Maka AIm berkata, "Engkau datang ke sini hanya sebagai bala bantuan. Akulah yang menjadi komandan." Abu Ubaidah menerima hal ini dan Amr juga menjadi imam saat shalat bersama mereka.

Kemudian mereka berangkat hingga tiba di wilayah Qudha'ah. Mereka terus melewati wilayah ini hingga tiba di ujungnya lagi. Di sana mereka bertemu dengan segelar pasukan. Orang-orang Muslim menyerang pasukan itu hingga mereka kocar-kacir melarikan diri ke segala penjuru.

Auf bin Malik Al-Asyja'y dikirim untuk pulang lebih dahulu dan menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengabarkan kafilah mereka dan keselamatannya serta apa pun yang terjadi dalam peperangan.

Dzatus-Salasil adalah sebuah lembah di balik Wadil-Qura. Dari tertlpat ini ke Madinah bisa ditempuh dengan perjalanan kaki selama sepuluh hari. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa orang-orang Muslim bemarkas di sebuah mata air di wilayah Judzam yang disebut As-Salasil, hingga peperangan ini disebut Dzatus-Salasil. *)

Satuan Pasukan Abu Qatadah ke Khadhirah

Satuan pasukan ini dikirim pada bulan Sya'ban 8 H. Pasalnya, Bani Ghathafan menghimpun pasukan di Khadhirah di wilayah Muharib, Najd. Setelah mendapat informasi tentang hal ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Qatadah bersama lima belas orang. Dia berangkat ke sana dan menyerang mereka, dapat membunuh mereka, menawan dan juga mendapatkan harta rampasan. Kepergiannya ke sana selama lima

**) belas hari.

*) Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/623-626; Zadul-Ma'ad, 2/157. **) Rahmah Lil-alamin, 2/233; Talqih Fuhumi Ahlil-Atsar, ha1'33.

PERANG-
DAN PENAKLUKAN MAKKAH

I

bnul-QaYYim berkata, "Ini merupakan penaklukan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul, para prajurit dan pasukan~ya yang dapat dipercaya, yang dengan penaklukan ini pula Dia menyelamatkan negeri dan Rumah-Nya, yang telah dijadikan sebagai petunjuk bagi semesta alam, menyelamatkannya dari cengkeraman tangan orang-orang kafir dan musyrik. Ini merupakan penaklukan dan sekaligus tcmenangan yang telah dikabarkan penduduk langit, yang kemudian semd1 manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sehingga wajah bumi berseri-seri memancarkan cahaya dan keceriaan."

Lltar Belakang Peperangan

Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang salah satu klausul ~rjanjian Hudaibiyah, bahwa siapa yang ingin bergabung ke pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung ke pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia pun boleh me1akllkannya. Kabilah mana pun yang bergabung dengan salah satu ph1.ak. maka kabilah tersebut dianggap sebagai bagian dari pihak yang bersz.gl-lltan. Penyerangan terhadap suatu kabilah dianggap sebagai penyer.a.ngan terhadap pihak yang bersangkutan .

. -\tas dasar klausul ini, maka Khuza'ah bergabung ke pihak Nabi Si:<1UiiZ!(.hu .4.laihi wa Sallam, sedangkan Bani Bakr bergabung ke pihak Quralsy. Sehingga masing-masing dari dua kabilah ini merasa aman dari gangguan dan serangan pihak lain. Semasa Jahiliyah, dua kabilah ini saling ~nnusuhan dan saling menyerang. Setelah Islam datang dan terjadi genc.atan senjata di Hudaibiyah serta masing-masing mulai merasa aman dari ga."1gguan pihak lainnya, kesempatan ini justru dipergunakan Bani Bakr untuk melampiaskan dendam lama terhadap Khuza'ah.

~auYal bin Mu'awiyah Ad-Daily bersama segolongan orang dari Bani Bakr melakukan serangan mendadak pada malam hari terhadap Bani JChuza'ah yang sedang berada di mata air mereka, Al-Watir. Dalam

serangan mendadak ini dia bisa menghabisi beberapa orang Bani Khuza'ah. Kedua belah pihak bertempur seru. Secara diam-diam Quraisy memberi bantuan persenjataan kepada Bani Bakr, dan bahkan beberapa orang Quraisy juga ada yang ikut terlibat langsung dalam pertempuran membanru Bani Bakr pada malam hari. Khuza'ah terdesak hingga ke tanah suci. Sesampainya di sana, orang-orang dari Bani Bakr mengingatkan, "Wahai NauYal, kita sudah memasuki tanah suci. Ingatlah tuhanmu, tuhanmu!"
Dia memberi jawaban dengan kata-kata yang tidak bisa dianggap enteng, "Tidak ada tuhan pada hari ini wahai Bani Bakr. Lampiaskan dendam kalian. Demi Allah, kalau perlu kalian boleh mencuri di tanah suci. Apakah kalian tidak ingin melampiaskan dendam di tanah suci?"
Ketika penduduk Khuza'ah benar-benar sudah memasuki Makkah. mereka segera berlindung ke rumah Budail bin Warqa' AI-Khuza'y dan rumah pembantunya yang bernama Rafi'.
Sementara pada saat yang sama Amr bin Salim Al-Khuza'y cepatcepat pergi ke Madinah hendak menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi \rQ Sallam: Setibanya di sana dia berdiri di hadapan beliau yang sedang dudukduduk di masjid, dikelilingi beberapa orang Muslim. Dia berkata dalam sebuah syair,
"Ya Rabbi,
aku mengingatkan Muhammad dan menyeru
persahabatan ayah kami dan ayahnya di masa lalu
dulu kalian menjadi anak dan kamilah orang tuanya
kami pasrah diri tanpa melepaskan tangan berdua
ulurkan bantuan saat ini niscaya datang petunjuk-Nya serulah hamba-hamba Allah agar terulurkan bantuan mereka di tengah mereka ada Rasul Allah yang siap berperang
putih laksana bulan pumama yang terang benderang
semua kotoran menyingkir jika wajah itu terbuka
di lautan luas membentang mengalirkan buih dan busa Quraisy telah mengkhianatimu dalam perjanjian melanggar perjanjian yang Pernah dikukuhkan
mereka mendesak hingga ke Makkah dan mengepungku
sementara tak seorang pun yang bisa kuseru
mereka terdesak dengan jumlah tidak seberapa
Quraisy menyerang kami di Al- Watir secara tiba-tiba
membunuh kami pada saat ruku dan sujud kepada flahi. "
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Engkau pasti
akan ditolong wahai Amr bin Salim. " Tiba-tiba saat itu muncul mendung
518 Sirah Nabawiyah

[Ji langit, lalu beliau bersabda, "Mendung ini akan memudahkan pertolongan bagi Bani Ka'b. "
Budai! dan beberapa orang dari Khuza'ah juga berangkat untuk meoemui Rasulullah Shallallahu AZaihi wa ~allam di Madinah. Setelah bertemu dia mengabarkan apa yang menimpa orang-orang Bani Khuza'ah dan bantuan yang diberikan Quraisy terhadap Bani Bakr. Setelah itu dia kembali lagi ke Makkah.
Abu Sufyan Pergi ke Madinah untuk Memperbarui Isi Perjanjian
Tidak dapat diragukan, apa yang dilakukan Quraisy dan sekutunya ini merupakan pengkhianatan dan pelanggaran yang nyata terhadap perjanjian dan tidak mungkin bisa ditolerir lagi. Orang-orang Quraisy mulai menyadari pengkhianatan ini dan merasakan akibat yang harus mereka tanggung. Mereka menyelenggarakan majlis permusyawaratan dan mengambil kepumsan untuk mengirim seorang utusan, yaitu pemimpin mereb. .. -\bu Sufyan. urttuk memperbarui isi perjanjian.
Setelah mendapat informasi tentang pengkhianatan ini, Rasulullah Shallal!ahu Alaihi wa Sallam memberitahukannya kepada para shahabat. &liau Dersabda. - Sepertinya Abu Sufyan akan mendatangi kalian untuk memNlaI perjanjian lagi dan menambahi temponya. "
Ab;.r Sufyan berangkat menuju Madinah dan bertemu Budail bin W .i:"q2:' Cl C sYan yang sedang pulang dari Madinah.
"Dari mana engkau wahai Budail?" tanya Abu Sufyan, yang merasa y2:kir: balv.\a Budail baru saja menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa 5...;;[!f.II'Z.
-.-\k-u dan beberapa orang dari Khuza'ah ini baru saja dari pesisir
r~~: dan perkampungan di lembah itu," jawab Budail berbohong.
'T:dakkah engkau menemui Muhammad'?" tanya Abu Sufyan. -T:dak:'" jawab Budai!.
Sctelah Budail pergi melanjutkan perjalanan ke Makkah. Abu Suf,:UI:. xrkata sendiri. "Apabila Budail telah pergi ke Madinah. berarti dia k':.i...1 men:beri makan ontanya dengan biji-hijian." Lalu dia mendatangi t.:mpai menderum onta Budai!. mengamhil kotoran onta dan memerik5.;ifl~.1. hmgga dia I11elihat adanya hiji-hij ian dalam kotoran itu. Dia berbtL - Aku berani sumpah kepada Allah. Budail henar-benar telah menenLI \1ul1al11mad."
.-\bu Sufyan I11elanjutkan perjalanan hingga tiha di Madinah. Dia I1iCIE;'bUki rul11ah putrinya yang menjadi istri Rasulullah Shal/al/ahu Alaihi ;:,; St;/:OlI/. L'I11I11u Hahihah. Saat dia beranjak untuk duduk di lapik I11ilik ~I1au. L mmu Habihah melipatnya agar tidak diduduki ayahnya. Abu S:.:f:. all r.erkata meraoang. "Hai putriku. apakah engkau lebih sayang ke-
PL'"ill1g d,/II Pmak/ubn .\Jakka;' 519

padaku daripada lapik itu, ataukah engkau lebih sayang kepada lapik itu daripada aku?"

Vmmu Habibah menjawab, "Tapi ini adalah lapik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal ayah adalah orang musyriklagi najis."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, rupanya ada yang tidak beres denganmu setelah berpisah denganku. "

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi \I'a Sallam dan berbicara panjang lebar kepada beliau. Tapi beliau sama sekali tidak menanggapinya. Kemudian dia menemui Abu Bakar dan berbicara kepadanya, meminta agar Abu Bakar mau berbicara kepada beliau. Namun Abu Bakar berkata, "Aku tidak sudi melakukannya. "

Kemudian Abu Sufyan menemui Umar bin AI-Khaththab dan berbicara dengannya. Umar berkata, "Layakkah aku memintakan pertolongan bagi kalian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Demi Allah. kalau pun aku hanya mendapatkan debu, tentu debu itu akan kupergunakan untuk menyerang kalian. "

Kemudian Abu Sufyan menemui Ali bin Abu Thalib yang sedang bersama Fathimah dan Hasan yang merangkak dengan tangannya. Abu Sufyan berkata, "Wahai Ali, engkau adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya denganku. Aku datang karena ada keperluan. Aku tidak akan kembali tanpa membawa hasil seperti dulu. Mintakanlah pertolongan bagiku kepada Muhammad."

"Celaka kau wahai Abu Sufyan. Rasulullah Shallallahu Alaihi 1W Sallam sudah mengambil suatu keputusan dan kami tidak bisa mempengaruhi beliau," jawab Ali.

Abu Sufyan memandang ke arah Fathimah, lalu berkata kepadanya.

"Sudikah engkau menyuruh anakmu ini, agar dia memberi perlindungan kepada orang-orang, agar dia menjadi pemimpin Arab sepanjang masa?"

Fathimah menjawab, "Demi Allah, anakku terlalu kecil untuk memberi perlindungan di tengah-tengah orang-orang. Di samping itu, tak seorang pun mau memberi perlindungan dengan mengangkangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. "

Dunia terasa gelap gulita di mata Abu Sufyan. Dengan perasaan galau, resah dan putus asa dia berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Wahai ayah Hasan, kulihat semua urusan terasa am at berat bagiku. Berilah ak.ll saran."

"Demi Allah, aku tidak melihat lagi sesuatu pun yang berguna bagimu. Bukankah engkau pemimpin Bani Kinanah? Bangkitlah dan bcrilah perlindungan di antara orang-orang kemudian pulanglah ke tempatmu."

"Apakah menurutmu hal itu berguna bagiku?" tanya Abu Sufyan,

· Demi Allah. aku juga tidak yakin. Tapi aku tidak melil1,'; ...• 111 :-2S:g :ill. ja\\ab Ali.
L2:U Abu Sufyan berdiri di masjid lalu berkata, "Wahai semua <c!~~-:g:. 2k:J Lelah memberi perlindungan di antara orang-orang." Lalu dia r2:;: (':1:3.nya dan beranjak pergi.
S~:~Iah riba di tengah orang-orang Quraisy, mereka bertanya kepada . .\:-.i S"J~.an. ··.-\pa yang terjadi di belakangmu'?"
-\c,.i Sufyan menjawab, "Aku sudah menemui Muhammad dan ber:r:C2:-:I fd:1.'ang lebar dengannya. Demi Allah, dia sama sekali tidak merZl;g2;':;;"J. Kemudian aku menemui Abu QahaYah (Abu Bakar). Tapijuga t:.:i3.k. Q2:-.Y.1k membantuku. Kemudian aku menemui Umar bin AI-Khathr.tab .-\k:I mendapatkan dialah musuh yang paling dekat. Kemudian aku 1l...er:c:::·..:i Ali dan k..lldapatkan dialah orang yang paling lemah lembut. Dia r::.C':::~::-:k.ll masukan tentang apa yang seharusnya kulakukan. Demi Allah, a1::: ::dak rah.u adakah yang berguna bagiku ataukah tidak. "
'.-\;-2. yang diperintahkannya'?" tanya mereka,
· Dia menyuruhku agar aku memberi perlindungan kepada orang-
o::-2.:'1g. ~laka sarannya itu telah kul akukan , " jawab Abu Sufyan,
'-\pakah \luharumad juga memberi perlindungan?" tanya mereka. 'Tidak." jawabnya.
· Cclaka kau. Orang itu semakin mempermainkan dirimu. "
'TIdak demi Allah, hanya itulah yang bisa kuperbuat," jawab Abu Sun an.
Bersiap-siap untuk Perang dan Usaha Merahasiakannya
Diambilkan dari riwayat Ath- Thabrany, bahwa tiga hari sebelum ada informasi tentang pelanggaran perjanjian oleh pihak Quraisy, Ra-' su1uJ.lah Shallallahu Alaihi w'a Sallam memerintahkan Aisyah untuk memper5iapkan peralatan bagi beliau. Tak seorang pun yang mengetahui hal !ill. Lalu Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan bertanya, "Wahai putriku. unmk apa peralatan ini?"
.. Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah.
~Demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi pada waktu perang Bani .-\.l-.-\shYar. Kemana yang hendak dituju Rasulullah?"
"Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah.
Pagi-pagi pada hari ketiga, Amr bin Salim AI-Khuza'y datang bersama empat puluh orang penunggang, lalu melantunkan syair di atas. Dengan begitu orang-orang mengetahui telah terjadi pelanggaran terhadap perjanjian. Setelah Amr, datang pula Budail lalu disusul Abu Sufyan. Sehin~ga mereka semakin yakin kabar tentang hal itu. Lalu Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan agar semua orang melakukar. persiapan dan memberitahukan bahwa sasarannya adalah Makkah. Beliau bersabda, "Y a Allah, buatlah Quraisy tidak melihat dan tidak menden2.ar kabar hingga aku tiba di sana secara tiba-tiba. "

Untuk lebih menjaga misi kerahasiaan, Rasulullah Shallallalw Alaihi wa Sallam mengutus satuan pasukan sebanyak delapan puluh orang di bawah pimpinan Abu Qatadah bin Rab'y ke suatu perkampungan yang ter1ctak antara Dzu Khasyab dan Dzul-Marwah pada awal bulan Ramadhan 8 H., agar ada anggapan bahwa beliau hendak menuju ke tempat tersebm. Mereka juga diperintahkan untuk menyiarkan kabar ini. Setelah mereka tiba di tempat yang sudah diperintahkan, maka beli~u akan berangkat ke Makkah dan mereka diperintahkan untuk menyusul.)

Sementara pada saat itu, Hathib bin Abi Balta'ah menulis sur at yang hendak dikirimkan kepada Quraisy, yang isinya mengabarkan keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke sana. Surat ini diberikan kepada seorang \yanita dan dia juga memberinya sejumlah upah agar surat tersebut disampaikan kepada Quraisy. Setelah surat disembunyikan. di gelungan rambutnya, wanita itu pun berangkat.

Pada saat yang sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat kabar dari langit tentang apa yang dilakukan Hathib Bin Abu Bata'ah. Beliau langsung mengutus Ali dan AI-Miqdad seraya bersabda, "Segeralah pergi hingga kalian tiba di Raudhah Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa selembar surat yang ditujukan kepada Quraisy. "

Maka keduanya berangkat dan memacu kudanya kencang-kencang. hingga mereka dapat menyusul wanita itu di tempat tersebut. Mereka memintanya untuk berhenti sambil berkata, "Engkau sedang membawa sepucuk sur at. "

"Aku tidak membawa sepucuk surat pun," jawab wanita itu. Mereka berdua memeriksa hewan tunggangannya, namun tidak mendapatkan apa yang dicari. Ali berkata, "Aku bersumpah demi Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak bohong, begitu pula kami. Demi Allah, engkau mengeluarkan surat ituataukah kami benar-benar akan menelanjangimu."

Setelah tahu kesungguhan Ali, wanita itu berkata, "Kalau begim berpalinglah dariku! "

*J Satuan pasukan ini bertemu Amir bin AI-Adhbath. Saat bertemu mereka, dia mengucapkan salam Islam. Namun Muhallim bin Jatstsamah mendekatinya lalu membunuhnya, karena di antara mereka berdua Pernah ada masalah yang mengganjal. Bahkan kemu.dian Muhallim mengambil anta dan barang-barangnya. Kemudian mereka mengadukan Muhallim kepada Rasulullah dan mendesak agar beliau tidak perlu memaatkan kesalahan MuhaIlim. Menurtt Ibnu Ishaq, akhirnya beIiau mengampuni kesalahan Muhallim.

ilftilli "" - --------

\krcka berdua memalingkan pandangan, lalu wanita itu melepaskan ~-::: _=:';.1l' ,ambumya dan mengeluarkan sepucuk surat, kemudian menyer.::.o.1./.-dill.:. a kcpada mereka berdua. Surat itu diserahkan kepada Rasulullah S;Ju.;;i~;;,<;;ilI .4!ailzi \I'a Sallam, yang di dalamnya tertulis, "Dari Hathib bin A~ B"'lca' ah. kepada Quraisy .... " Kelanjutan isinya mengabarkan niat ,,-;;:-"x::- ..i;:~karan Rasulullah Slzallallalzu Alaihi wa Sallam .

. - .-\pa ini \\ahai Hathib?" tanya beliau setelah memanggilnya. 'J::m:;an terburu menuduhku wahai Rasulullah. Demi Allah, aku 2.':.1:£1 ,·,ar:.g yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak murtad Q:-. ud2.k mcrubah agamaku. Dulu aku adalah seorang anak angkat di te:-.;.:.:. Q;'::-2.1:':> .. -\ku bukanlah apa-apa bagi mereka. Di sana aku mempunyai t;.c:u.a'g;:;.. kcrabat dan anak. Sementara itu, tidak ada kerabatku yang bisa ;:c.cllalUngl mereka. Padahal orang-orang yang bersama engkau mempuZ:.3.1 kcrabar yang bisa melindungi mereka. Karena itu aku ingin ada kerat-l: y2J.'"lg. bi5a melindungi keluargaku di sana."

l-mar bin .--\l-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku :::Jc::1cr:ggal khemy-a, karena dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya SC:-2 b-crsikap munafik. "

. R~tllullah S/zallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Sesungguhnya

.::a ~mah ikllt dalam perang Badr. Lalu bagaimana engkau bisa menge~"';":.l1 hal lru \\ahai Umar? Bolehjadi Allah telah mengetahui isi hati orang.2r.illg yang ikllt dalam perang Badr. " Lalu beliau bersabda lagi, "berbuatLill scillka kalian. karena kesalahan kalian sudah kuampuni."

Kedua mata Umar meneteskan butir-butir air mata, seraya berkata, '_-\llah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Begitulah Allah mencekal setiap mata-mata, hingga tak ada sedikit inftmnasi pun yang didengar Quraisy tentang persiapan orang-orang Muslim untuk berperang.

Pasukan Islam Bergerak ke Arah Makkah

Lewat sepuluh hari pada bulan Ramadhan 8 H., Rasulullah Shallallahu. A.laihi 1rQ Sallam meninggalkan Madinah, beranjak menuju Makill bersama sepuluh ribu shahabat. Sedangkan Madinah diwakilkan kepada Abu Ruhm AI-Ghifary.

Setiba di JuhYah atau setelah melewati JuhYah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu paman beliau, AI-Abbas bin AbdulMuththalib. yang telah masuk Islam dan hijrah bersama seluruh keluarganya. Kemudian setiba di Abwa' , beliau juga bertemu dengan anak paman beliau, Abu Sufyan bin Al-Harits dan anak bibi beliau, Abdullah bin Abu "Cmayyah. Namun beliau menohik untuk bertemu dengan mereka berdua. Karena keadaan keduanya sudah payah dan letm, Ummu Salamah berkata

kepada beliau, "Jangan biarkan anak paman engkau dan anak bibi engkau menjadi orang yang paling menderita karena engkau."

Ali bin Abu Thalib memberi saran kepada Abu Sufyan bin AI- Harits, "Temuilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung di hadapan beliau lalu katakan seperti yang dikatakan saudara-saudara Yusuf kepadanya, 'Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,

dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Sesungguhnya beliau tidak ridha sekalipun acta seseorang yang perkataannya lebih baik dari itu. "

Maka Abu Sufyan melaksanakan saran Ali ini. Kemudian beliaa bersabda kepada Abu Sufyan, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang: "

Lalu Abu Sufyan melantunkan beberapa bait syair di hadapan beliau.

di antaranya,

"Demi aku dulu yang Pernah membawa bendera

agar pasukan Muhammad dapat dikalahkan pasukan Lata laksana pengelana yang kebingungan di malam yang pekat begitulah waktuku saat aku dituntun dan mendapat petunjuk seseorang memberiku petunjuk dan menghelaku ke jalan Allah sekalipun dahulu aku selalu mengusirnya dan mencegah. /I

Lalu beliau memukul dadanya sambil bersabda, "Engkau dulu mengusirku dengan gigih. ,,*)

Pasukan Islam Singgah di Marr Azh-Zhahran

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan perjalanan dalam keadaan puasa, begitu pula semua orang, hingga tiba di AI-Kadid, sebuah mata air yang terletak antara UsYan dan AI-Qadid. Beliau berbuka di sana bersama semua orang yang bergabung bersama beliau. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr Azh-Zhahran. Beliau memerintahkan pasukan untuk berhenti dan mereka pun menyalakan api unggun. Beliau mengangkat Umar bin AI-Khaththab sebagai penjaga.

*) Setelah itu keislaman Abu Sufyan benar-benar menjadi baik. Ada yang berkata, "Sejai: masuk Islam itu, hampir dia tidak berani mengangkat muka di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena malu terhadap beliau. " Beliau sangat mencintai Abu Sufyan dan memberikan kesaksian bahwa dia akan masuk surga. Beliau bersabda, "Aku berharap dia akan menyusul Hamzah." Saat ajal hampir tiba, Abu Sufyan berkata, "Janganlah kalian menangisi aku. Demi Allah, aku tidak berkata salah semenjak aku masuk Islam.' Lihat Zadul-Ma'ad, 2/162-163.

Mm Sufyan di Hadapan Rasulullah dan Keislamannya

Setelah pasukan Muslimin singgah di Marr Azh-Zhahran, Al-Abbas JeIPUIar-putar mencari kayu bakar atau menjumpai seseorang yang bisa remberi kabar kepada beberapa orang Quraisy, agar mengatur keamanan iiehehnn beliau masuk Makkah. Dia berputar-putar sambil menunggang !Jag:bal milik beliau yang berwarna putih.

Allah menjadikan orang-orang Quraisy tidak mendengar kabar ini, ;ekalipun Sebenarnya mereka selalu bersikap waspada. Abu Sufyan juga berpmar-putar mencari informasi bersama Hakim bin Hizamdan Budail bin Zarqa" .

.. \k\bbas berkata, "Demi Allah, ketika aku menunggang baghal beliau itulah akll mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Zarqa' yang sedang berbincang-bincang. Abu Sufyan berkata,"Sekali pun tidak Pernah tulihal nyala api dan pasukan yang seperti ini."

Budai! menyahut, "Demi Allah, ini adalah Khuza'ah. Mereka telah dibakar api peperangan. "

Abu SutYan berkata, "Khuza'ah lemah dan sedikit jumlahnya jika dib.m.1in~kan dengan nyala api dan pasukan sebesar ini."

Al- .. \bbas berkata, "Setelah aku yakin benar bahwa itu adalah suaran:.a. maka akll bertanya, "Apakah itu Abu Hanzhalah?"

Rupanya dia juga mengenali suaraku. Dia bertanya, "Apakah itu A bul- F adhl?
-

" Berill ... jawabku .

. . -\da apa dengan dirimu? Demi ayah dan ibuku sebagai jaminan-
ill"

Ak.-u menjawab, "Itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di te~a.b orang-0rang. Demi Allah, amat buruklah orang-orang Quraisy. "

.. -\pa salahnya jika aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai jamin.-emu:' tanya Abu Sufyan .

. -\t...'U berkata. "Demi Allah, jika beliau mengalahkanmu, niscaya t..:h2'.l akan memenggal lehermu. Naiklah ke atas punggung baghal ini, agar a.ka dapat membawamu ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa .suii«R. lalu mimalah jaminan keamanan kepada beliau."

\laka .-\bu Sufyan naik di belakangku, sedangkan kedua temannya kcmbali ke tempat semula.

Setiap kali aku lewat di de kat nyala api orang-orang muslim, mereka r.ce.::gajukan penanyaan, "Siapa itu?" Setelah tahu baghal Rasulullah Shal-:c::dw Alaihi \\a Sallam yang kunaiki dan aku yang berada di atas pung-gJ.ngnya. mereka berkata, "Rupanya paman Rasulullah Shallallahu Alaihi 1: c; Sallam yang sedang menunggang baghal beliau. "

Ketika aku melewati nyala api V mar bin AI- Khaththab, dia bertanya.
"Siapa itu?" Lalu dia menghampiriku. Saat dia melihat Abu Sufyan berada di belakangku, dia berkata, "Hai Abu Sufyan, musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa suatu perjanjian pun. " Kemudian dia beranjak ke arah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memperingatkan beliau.
Aku menghela baghal hingga dapat mendahului Umar. Aku segera turun dari punggung baghal dan masuk ke temp at beliau. Setelah itu barulah Umar masuk, sambi! berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Abu Sufyan. Biarkan aku memenggallehernya. "
Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melindunginya." Kemudian aku mendekat lagi ke arah beliau dan kukatakan, "Demi Allah. tak seorang pun boleh berbicara dengannya pada malam ini kecuali aku."
Karena Umar bin Al-Khaththab terus memaksakan keinginannya. maka aku berkata, "Sebentar wahai Umar. Demi Allah, andaikan saja ada di antara orang-orang dari Bani Ady bin Ka'ab berkata seperti yang engkau katakan ini. "
"Sebentar wahai Abbas," kata Umar, "demi Allah, keislamanmu benar-benar lebih kucintai daripada keislaman Al-Khaththab, kalau memang dia masuk Islam, dan sepengetahuanku, keislamanmu juga lebih dicintai Rasulullah daripada keislaman AI-Khaththab."
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pergilah ke kemahmu wahai Abbas. Besok pagi datanglah ke sini!"
, Maka aku pun beranjak pergi. Besok paginya aku menemui beliau lagi. Ketika melihat Abu Sufyan yang juga ikut bersamaku, beliau bersabda, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Ilah selain Allah?"
Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu. engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Jauh-jauh hari aku sudah menduga, andaikan ada sesembahan lain bersama Allah, tentunya aku tidak membutuhkan sesuatu pun setelah ini. "
Beliau bersabda, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Bukankah sude.!: tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah:
Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu. engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini."
AI-Abbas berkata, "Celaka kau. Masuklah Islam, bersaksilah bahwa tiada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum
526 Sirah Nabawiyah

belLaU memenggal lehermu." Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan mcmberikan kesaksian secara benar.
_-\l-.-\bbas berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka membanggakan din. ~taka berilah dia sesuatu!"
Beliau bersabda, "Benar. Barangsiapa yang memasuki rumah Abu S1.:f:.3.f,. 3aka keamanan dirinya terjamin. Siapa yang memasuki MajidilH~a..rr.. maka keamanan dirinya terjamin. "
Pasukan Islam Meninggalkan Marr Azh-Zhahran Menuju Makkah
PadJ. Se1asa pagi hari tang gal 17 Ramadhan 8 H., Rasulullah ShalL::.::ui;;., .-t;'Gihi lIa Sallam meninggalkan Marr Azh-Zhahran menuju Makt ~" .. Be ::au memerintahkan AI-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di u jung ja:2:L :embu5 mele\vati gunung, hingga semua pasukan Allah lewat di sana, <k::.gar: r.egi:u .-\bu Sufyan bisa melihat semuanya. Setiap kabilah lewat di j~ill i:u 52...l1bil membawa bendera masing- masing. Setiap kali ada kabilah yang lewar. .-\bu Sufyan bertanya, "Wahai Abbas, kabilah apakah ini?"
Sebagai comoh, Abbas menjawab, "Itu kabilah Sulaim." Abu Sufyan berkata, "Apa urusanku dengan Sulaim?"
Kemudian lewat kabilah lainnya lagi, dan Abu Sufyan bertanya,
'~bllah apakah ini?"
.-\bbas menjawab, "Ini Muzainah. "
• Apa urusanku dengan Muzainah?" kata Abu Sufyan .
. -\khimya semua kabilah sudah lewat dan tak ada satu kabilah pun yang lewat melainkan Abu Sufyan menanyakannya, dan setiap kali dijawab. dia berkata ... Apa urusanku dengan Bani Fulan?"
Hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat bersama ca.Yalerinya yang menyemburatkan wama hijau, yang di sana ada beberapa Muhajirin dan Anshar. Diri mereka tidak tampak karena tertutup baju besi.
·Subhanaklah. Wahai AbbaS, siapakah mereka ini?' tanya Abu Suf-
YaTI.
"1m adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Muhaji.rin dan .-\nshar," jawab Abbas.
"T ak: seorang pun yang sanggup dan kuat menghadapi mereka, " kata Abu Sufyan. Lalu dia melanjutkan lagi, "demi Allah wahai Abul-Yadhal, kerajaan keponakanmu yang tampak pada hari ini benar-benar menjadi be-
saT ..•
AI-Abbas berkata, "Wahai Abu Sufyan, itu adalah nubuwah." "Kalau begitu lebih bagus lagi," kata Abu Sufyan.

Bendera Anshar dipegang Sa'd bin Ubadah. Ketika melewati tempat Abu Sufyan, Sa'd berkata, "Hari ini adalah hari pembantaian, hari dihalalkannya yang disucikan. Hari ini Allah menghinakan Quraisy. "
Abu Sufyan bertanya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah berada di hadapan Abu Sufyan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Sa'd?"
"Apa yang dikatakannya?" beliau balik bertanya.
"Dia mengatakan begini dan begitu," jawab Abu Sufyan.
Utsman dan Abdurrahman bin Aufberkata, "Wahai Rasulullah, kita tidak merasa aman selagi dia masih mempunyai kekuasaan di tengah Quraisy. "
Beliau menjawab, "Justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah dan dimuliakannya Quraisy oleh Allah. "
Kemudian beliau mengirim utusan untuk menemui Sa'd, agar dia menurunkan bendera dan menyerahkannya kepada anaknya, Qais. Tapi ternyata bendera itu tetap berada di tangan Sa'd. Ada yang berpendapat. bendera itu diserahkan kepada Az-Zubair.
Orang-orang Quraisy Berpencar Menghindari Pasukan Islam Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati Abu Sufyan, AI-Abbas berkata kepadanya, "Segeralah temui kaummu!"
Maka Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak dengan suara lantang, "Wahai semua orang Quraisy, itu Muhammad telah mendatangi kalian, yang tak kan sanggup kalian hadang. Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman. "
Istrinya, Hindun binti Utbah menemuinya, memegangi kumisnya, lalu berkata, "Bunuhlah orang yang gemuk dan gembrot. Sungguh amat buruk orang yang lebih dahulu datang ke sini."
Abu Sufyan menyahut, "J angan kalian terpedaya dengan ucapan semacam ini. Sesungguhnya dia telah datang dengan kekuatan yang tak kan mungkin sanggup kalian lawan. Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman. "
Mereka menyahut, "Semoga Allah memusuhimu. Apa yang berguna bagi kami dari rumahmu itu?"
Abu Sufyan berteriak lagi, "Barangsiapa menutup pintunya, maka dia aman. Barangsiapa masuk masjid, maka dia aman."
Orang-orang berpencar ke rumah masing-masing dan ada pula yang masuk masjid. Mereka berpencar dengan sikap terburu-buru. Di antara mereka ada pula yang berkata, "Kita hadapi mereka. Jika Quraisy masih mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan, kita bergabung bersama mere-

Ui. Jika kita kalah, maka kita berikan apa yang diminta dari kita." Lalu Jeboerapa orang Quraisy yang bodoh dan tidak berpikir secara bijaksana Jerhimpun bersama Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah dan Su:tail bin Amr Khandamah, dengan maksud untuk memerangi orang -orang Muslim. Di antara mereka juga ada seseorang dari Bani Bakr yang bernama Harumas bin Qais, yang bertugas mempersiapkan senjata untuk tujuan [ill.

"Mengapa engkau mempersiapkan senjata-senjata ini?" istrinya berla1lya.

"Untuk menghadapi Muhammad dan rekan-rekannya," jawab Hi-
[IlaS.

"Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang mampu menghadapi Mu~mmad dan rekan-rekannya," kata istrinya.

"Demi Allah, aku benar-benar berharap sebagian di antara mereka U::a.n menjadikan dirimu sebagai pembantu," jawabnya, lalu dia melantunkan syair.

"Apabila mereka datang hari ini aJ...7.L ridak memiliki satu alasan lagi
inilah senjata yang komplit tombak bergagang panjang pedang bermata dua mengkilat dan amat tajam. /I

Pasukan Islam Berada di Dw Thuwa

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan perJalanan hin~ga tiba di Dzi Thuwa. Di sana beliau merundukkan kepala karena hendak. menunjukkan ketundukan kepada Allah, saat melihat kemenangan)-;m~ dianugerahkan Allah. Jenggot beliau hampir menyentuh pelana.

Di sini pula beliau membagi pasukan. Khalid bin AI-Walid ditemparkan di sayap kanan bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Jl]haimh dan beberapa kabilah Arab lainnya. Beliau memerintahkan pasukan Khalid ini masuk dari dataran rendah Makkah. Beliau bersabda, "lika acta orang-orang Quraisy yang menghadang kalian, maka perangilah mereka. dan mnggulah kedatangkanku di ShaYa. "

Sedangkan Az-Zubair bin AI-Awwam ada di sayap kiri, membawa bendera Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memerintahkannya agar masuk Makkah dari datlJ.ran tingginya, tepatnya dari arah Kada'. Behall memerintahkan untuk meriancapkan benderanya di Al- Hajun dan tidak boleh meninggalkan temp at itu hingga beliau tiba di sana.

Sementara Abu Ubaidah bersama beberapa orang tanpa membawa senjata diperintahkan untuk masuk langsung ke tengah lembah hingga masuk ~takkah di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pasukan Islam Masuk Makkah

Masing-masing satuan pasukan Islam bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk masuk Makkah. Siapa pun yang menghadang Khalid dan rekan-rekannya, tentu dilibas. Dalam peristiwa ini dua rekan Khalid gugur, yaitu Kurz bin Jabir AI-Fihry dan Khunais bin Khalid bin Rabi"ah. Keduanya tersesat dari induk pasukan, sehingga melewati jalan lain yang tidak semestinya, lalu keduanya dibunuh orang-orang Quraisy. Orang-orang Quraisy yang bodoh dan sedang berkumpul di Khandamah berhadapan dengan Khalid, lalu terjadi pertempuran sebentar, sehingga Khalid dapat membunuh dua belas orang musyrikin. Karena terdesak, mereka pun melarikan diri. Harumas bin Qais yang tadinya mempersiapkan senjata juga melarikan diri, masuk ke dalam rumahnya, sambil berkata kepada istrinya, "Cepat tutup pintu rumahku!"

"Lalu apa artinya yang Pernah engkau katakan?" tanya istrinya. Dia menjawab dalam sebuah syair,

"Andaikan kau tahu saat-saat di Khandamah
saat Shafwan angkat kaki begitu pula Ikrimah
pedang orang-orang Mukmin teracung ke arah kita
membabat setiap batang leher dan kepala
tiada terdengar kecuah suara para pahlawan
mereka mengaum seperti singa dalam barisan. "

Khalid bin Al-Walid terus memasuki Makkah dan menunggu kedatang an Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di ShaYa.

Sedangkan Az-Zubair terus merangsek hingga dapat menancapkan bendera di Al-Hujun, di tempat dilakukannya sujud saat penaklukan dan tetap di sana hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di tempat itu.

Rasulullah Masuk Masjidil-Haram dan Membersihkannya dari Berhala

Selanjutnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit bersama-sama Muhajirin dan Anshar hingga masuk Masjid. Beliau menghampiri Hajar Aswad, menc iumny a , berthawaf di sekeliling Ka'bah, sambi! memegang busur. Sementara di sekitar Ka'bah pada waktu itu ada tiga ratus enam puluh berhala. Beliau cukup menunjuk dengan busumya ke arah berhala-berhala itu sambil mengucapkan ayat,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ﴿٨١﴾ ﴿الإسراء: ٨١﴾

"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang badl telah lerryap '. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lerryap. " (Al-Isra': 81).
"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'." (Saba': 49).
Seketika itu pula berhala-berhala tersebut roboh di hadapan beliau. Beliau thawaf sambil menunggang onta dan tidak berpakaian ihram.
Bahkan beliau memendekkan thawaf. Setelah sempurna, beliau memanggil [L"llllil bin Thalhah dan memerintahkannya untuk mengambil kunci Ka 'bah. Setelah terbuka, beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang di dalamnya tJeliau melihat berbagai gambar, seperti gambar Ibrahim dan Ismail yang iedang membagi anak panah untuk undian. Beliau bersabda, "Semoga -\llah membinasakan mereka. Demi Allah, sekali pun beliau (Ibrahim) tim Pernah mengundi dengan anak panah ini." Beliau juga melihat beberapa gambar yang lain, lalu memerintahkan agar semua dienyahkan.
Rasulullah Shalat di dalam Ka'bah lalu Berpidato di Hadapan Orang-orang Quraisy
Beliau menutup pintu Ka'bah, yang di dalamnya juga ada Usamah ~ BilaL Beliau menghadap ke arah dinding Ka'bah yang berseberangan k:::gac'1 pimu Ka'bah. Beliau berdiri berjarak tiga hasta dari dinding, di s.2....-::ping kiri beliau ada dua tiang dan di samping kanan beliau ada satu tIang dan di belakang beliau ada tiga tiang. Sementara saat itu di dalam Ka ·ba..~ ada enam tiang. Beliau shalat di temp at itu. Seusai shalat beliau bocrkeliling di dalam Ka'bah, bertakbir disetiap sudutnya dan mengesakan :\~lah, Kemudian beliau membuka pintu Ka'bah. Sementara orang-orang QUH1SY berkerumun memenuhi Masjid, menunggu apa yang hendak bet::::1.: lak.-ukan.
Dcngan memegangi dua pinggiran pintu Ka'bah, sementara orangC'::-.::~; Quraisy berkerumun di bawahnya, beliau bersabda, "Tiada Ilah se!.:::~-\\I2-'1 semata. yang tiada sekutu bagi-Nya, yang membenarkan janji': . .::. :. a~g menolong hamba-Nya. yang mengalahkan musuh semata. ti:.:::-2~·..:j:ah. setiap kekuasaan, harta benda atau darah ada di bawah kedua ~::':;:I;:_ :c:i. kecuali kekuasaan mengurusi Ka 'bah dan memberi minum un~_;: "::-..1::;-.'ran::; yang haji. Ketahuilah, pembunuhan yang salah sama ~z:-:gan pcmrunuhan karena disengaja dengan menggunakan cambuk atau [X::Lngan Oalam hal ini berlaku tebusan yang berat, yaitu seratus onta, t:::Ta~ pu!uh eKLlr di antaranya berupa anak yang masih di dalam perut in':..:k:rya, \\'ahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah mengen: • ..:..'-:k3.:1 kesl1mbongan Jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. '-t':::-.u<a herasa! dari Adam dan Adam berasal dari tanah."
I\.c:mudian beliau memhaca ayat,
f'cr.mg rlan Penaklukan Makkah 531

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

﴿الحجرات:١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. " (Al-Hujurat: 13) ..

Kemudian beliau bersabda, "Wahai sekalian orang Quraisy, apa yang bisa kuperbuat terhadap kalian menurut pendapat kalian?"

Mereka menjawab, "Yang baik-baik, sebagai saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia."

Beliau bersabda, "Kukatakan kepada kalian seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian'. Pergilah, karena kalian orang-orang yang bebas."

Kunci Ka'bah Diserahkan kepada Ya!1g Berwenang

Saat Rasulullah Shal'allahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di dalam Masjid, Ali bin Abu Thalib menghampiri beliau sambil memegang kunci Ka'bah dan berkata, "Wahai Rasulullah, serahkanlah kewenangan menjaga Ka'bah kepada kami bersama-sama kewenangan memberi minum kepada orang-orang yang haji. Shalawat Allah semoga dilimpahkan kepada engkau. "

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa yang berkata ~eperti itu adalah Al-Abbas.

Beliau bertanya, "Mana Utsman bin Thalhah?"

Setelah Utsman bin Thalhah dipanggil dan menghadap, beliau bersabda, "Inilah kuncimu wahai Utsman. Hari ini adalah untuk berbuat kebajikan dan pemenuhan janji. "

Dalam riwayat Ibnu Sa' d di dalam Ath- Thabaqat, disebutkan bahwa beliau bersabda saat menyerahkan kunci kepada Utsman bin Thalhah. "Ambillah kunci ini'sebagai pusaka yang abadi. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecualiorang yang zhalim. Wahai Utsman, sesl!ngguhnya Allah menyerahkan keamanan Rumah-Nya kepada kalian. Ambillah dari apa yang diberikan kepada kalian dari Rumah ini dengan cara yang ma'ruf. "

Bilal Menyerukan Adzan. di atas Ka'bah

Saat shalat pun tiba. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rr:c-:-:lcrintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan menyerukan adzan di sa:-..a. Sementara saat itu Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Usaid dan AI-Han:s ~in Hisyam sedang duduk di serambi Ka'bah. Attab berkata, "Allah le:~'1 memuliakan Usaid (ayahnya), tanpa mendengar seruan ini. Jika mendcIlgamya. tentu membuatnya marah. "

.-\l-H"rits menyahut, "Demi Allah, andaikan saja aku tahu bahwa i!'_ :'IJalah henar. tentu aku akan mengikutinya. "

-\bu Sufyan menyahut, "Demi Allah, aku tidak akan berkomentar 2;':.1-2;'3 .. -\nd~ikan aku b~rbicara, kerikil-kerikil ini tentu akan berbicara 2'2S :lama diriku. "

~abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menej11Ui mereka dan ~:-5abda. "Aku sudah tahu apa yang kalian ucapkan. " Lalu beliau memberira.lcukan apa saja yang telah mereka ucapkan itu.

Akhirnya AI-Harits dan Attab berkata, "Kami bersaksi bahwa memang engkau adalah Rasul Allah. Demi Allah, tak seorang pun yang mendengar apa yang kami llcapkan, dan tidak pula kami memberitahukannya l:epada seseorang."

Shalat Kemenangan atau Shalat Syukur

Pada hari itu pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk kc dalam rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib, lalu mandi dan shalat delapan rakaat di rumahnya. Saat itu adalah waktu dhuha. Banyak orang ~'ang mendugp bahwa itu adalah shalat dhuha. Padahal itu adalah shalat
kemenangan.) .

Saat itu Ummu Hani' memberi perlindungan kepada dua orang musyrik dari keluarga besannya. Setelah mengetahui dua orang musyrik lID. Ali bin Abu Talib, saudaranya hendak membunuh mereka berdua. emmu Hani' cepat-cepat menutup pintu rumahnya untuk melindungi mereka berdua. Lalu Ummu Hani' menceritakan perlindungan yang dia berikan kepada dua orang musyrik itu dan kehendak Ali untuk membunuh mereka. Beliau bersabda, "Kami melindungi siapa pun yang engkau lindungi wahai Ummu Hani'."

Mengeksekusi Para T okoh Penjahat

Pada hari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan unIDk mengeksekusi sembilan orang tokoh penjahat. Beliau memerintah-

Di dalam Sirah Nabawiyah, disebutkan bahwa pada saat itu beliau tidak masuk ke dalam rumah Ummu Rani', tidak mandi dan tidak shalat di sana. Tapi beliau melalrukan semua ini di sebuah dataran Makkah yang lebih tinggi, lalu Ummu Rani' yang datang ke tempat itu. pent.

kan untuk membunuh mereka sekalipun mereka tertangkap di bawah kain penutup Ka'bah. Sembilan orang itu adalah Abdul-Uzza bin Khathal. .-'\bdullah bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu JahaL Al-Harits bin NuYail bin \\·ahp. Miqyas bin Shubabah, Habbar bin AI-Aswad, dua biduanita milik Ibr:J Khathal yang isi nyanyiannya selalu mencaci maki diri beliau dan Sarah. budak sebagian Bani Abdul-Muththalib yang membawa surat Hathib b:n Abu Balta' ah.

Apakah mereka ini benar-benar dieksekusi'! Tentang Abdullah r>:;, Abu Sarh, dia menemui Utsman bin Affan, karena mereka berdua adabi, saudara sesusuan. Abdullah meminta perlindungan kepada Utsman b:n Affan. Maka Utsman memintakan amnesti kepada beliau. Beliau diam cukup lama dan tidak menanggapi permintaan amnesti ini, dengan harapan para shahabat segera menghampiri Abdullah bin Abu Sarh dan membunuhnya. Sebelum itu Abdullah bin Abu Sarh sudah masuk Islam danjuga ikut hijrah ke Madinah. Tapi kemudian dia murtad dan kembali lagi ke Makkah.

Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri ke Yaman, lalu istrinya memintakan amnesti baginya. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan amnesti, istrinya menyusul ke Yaman, lalu mereka berdua kembali lagi ke Makkah dan Ikrimah masuk Islam.

Sedangkan Ibnu Khathal berjuntai di kain penutup Ka'bah. Seseorang menemui beliau dan mengabarkannya. Beliau bersabda, "Bunuhlah dia!" Maka orang itu membunuhnya.

Sedangkan Miqyas bin Shubabah dibunuh Numailah bin Abdullah.

Sebelumnya Miqyas sudah masuk Islam. Dia Pernah pergi bersama seorang Anshar, tapi dia membunuhnya. Kemudian dia murtad dan berg abung bersama.orang-orang musyrik.

AI-Harits bin NuYail adalah orang yang dahulu seringkali menyiksa dan mengganggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat di Makkah. Dia dibunuh Ali bin Abu Thalib.

Habbar bin AI-Aswad adalah orang yang dahulu Pernah menghalang-halangi Zainab binti Rasulullah saat hendak hijrah ke Madinah. Dia mengguncang-guncangkan sekedup yang ditunggangi Zainab hingga putri beliau itu jatuh ke atas tanah. Akibatnya, dia keguguran. Pada saat penaklukan Makkah ini dia berhasil melarikan diri, kemudian masuk Islam dan Islamnya menjadi bagus.

Salah seorang dari dua biduanita dibunuh, sebagai perlindungan bagi yang lain, lalu dia masuk Islam. Sarah juga mendapat perlindungan lalu masuk Islam.

Menurut penuturan Ibnu Hajar, Abu Ma'syar menyebutkan bahwa di antara orang yang dijatuhi hukuman mati adalah AI-Harits bin Ath- Thulathil AI-Khuza'y, yang dibunuh Ali bin Abu Thalib. AI-Hakim juga me-

n:.ebmkan bahwa ada pula nama Ka'b bin Zuhair. Kisah tentang dirinya cukup terkenal. yang kemudian masuk Islam dan mendapat pujian. AI-Halim juga menyebutkan nama Wahsyi bin Harb, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. yang mas uk Islam, Amab, budak perempuan milik Ibnu KhathaI yang juga dibunuh, Ummu Sa'd yang juga dibunuh menurut riwayat Ibuu Ishaq. Jadi jumlah mereka yang dibunuh ada delapan orang laki-Iaki dan enam perempuan. Tapi boleh jadi Amab dan Ummu Sa'd ini adalah dua biduanita yang ikut dibunuh. Ada perbedaan nama keduanya, karena pertimbangan julukan dan panggilan mereka.

Shafwan bin Umayyah dan Yadhalah bin Umair Masuk Islam

Shafwan termasuk orang yang tidak dijatuhi hukuman mati. Tapi sebagai seorang pemimpin Quraisy yang besar, dia merasa takut terhadap l:.esclamatan dirinya. Karena itu dia melarikan diri. Umair bin Wahb AIJumahy memintakan perlindungan bagi dirinya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau memberikannya. Bahkan beliau memberinya kain kerudung kepala yang beliau pakai saat memasuki Makkah. I-mair segera menyusul Shafwan yang saat itu sudah bersiap-siap naik perahu dari Jiddah dengan tujuan Yaman.

"Beri aku kesempatan duabulan untuk mengambil keputusan," kata Shafwan.

"Bahkan engkau diberi kesempatan selama empat bulan," kata Cmair.

Kemudian Shafwan masuk Islam. Sedangkan istrinya sudah masuk Islam lebih dahulu. Beliau mengesahkan keduanya berdasarkan ikatan pemikalian yang pertama.

Sementara Yadhalahadalah orang yang pemberani. Dia langsung menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan secara diam-diam hendak membunuh beliau yang sedang thawaf. Setelah saling berhadapan, beliau mengetahui apa yang terbetik di d(llam hatinya dan beliau justru IDClleOUIlgkapkan hal ini kepadanya. Maka seketika itu pula Yadhalah masuk Islam.

Pidato Rasulullah pada hari Kedua Setelah Penaklukan

Pada hari kedua setelah penaklukan, Rasulullah Shallallahu Alaihi l\a Sallam berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mensucikan Makkah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah tempat yang suci dengan kesucian Allah hingga hari kiamat. Tidak diperkenankan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pohon. Apabila ada

Kekhawatiran Anshar Andaikan Rasulullah Menetap di Makkah

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikan semua urusan penaklukan Makkah, yang merupakan tanah kelahiran dan negeri beliau, maka orang-orang Anshar saling kasak-kusuk di antara sesama mereka, "Apakah menurut kalian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menetap di Makkah setelah Allah memberikan kemenangan?·

Saat itu beliau sedang berdoa di ShaYa sambil mengangkat kedua tang an beliau. Setelah selesai beliau bertanya, "Apa yang kalian katakan?·

"Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah," jawab mereka. Namunmereka tetap memperbincangkannya hingga akhirnya mereka menyampaikannya kepada beliau.

Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah, tempat hidup adalah tempat hidup kalian dan tempat mati adalah tempat mati kalian. "

536 Sirah Nabawiyah

Pengambilan Sumpah Setia

Ketika Allah menaklukkan Makkah bagi Rasulullah Shallallahu ttiaihi wa Sallam dan orang-orang Muslim, maka penduduk. Makkah sudah bis.a membuka matanya, melihat suatu kebenaran. Mereka menyadari bah,.,-a tidak ada jalan keselamatan kecuali Islam. Mereka pun menyatakan masuk Islam dan berkumpul untuk bersumpah setia. Rasulullah Shalldlahu Alaihi wa Sallam duduk di ShaYa untuk membaiat mereka. Semenlara Umar bin Al-Khaththab berada di bawah beliau, memegang tang an orang-orang yang berbaiat. Mereka menyatakan sumpah setia kepada beliau unmk taat dan tunduk menurut kesanggupan.

Di dalam Al-Madarik diriwayatkan bahwa setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai membaiat kaum laki-laki, beliau juga membaiat bum wanita. Saat itu beliau ada di ShaYa dan Umar ada di bawah beliau. Beliau membaiat para wanita itu untuk tunduk kepada perintah beliau dan menyampaikan apa pun yang berasal dari beliau. Lalu muncul Hindun binti Ctbah, istri Abu Sufyan. Dia datang dengan cara sembunyi-sembunyi, rak'Ut kalau-kalau beliau memergokinya karena apa yang dulu Pernah diperbuamya terhadap jasad Hamzah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bers.abda, "Aku membaiat kalian, untuk tidak menyekutukan sesuatu pun deJ}gan Allah. " Lalu Umar bin Al- Khaththab membaiat mereka untuk tidak menyekumkan sesuatu pun dengan Allah. Beliau bersabda lagi, "Mereka lidak. mencuri. "

Hindun berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kik:ir. Bagaimana jika aku mengambil sedikit dari hartanya?"

Abu Sufyan menyahut, "Apa yang engkau ambil, maka itu halal bag"-'TIu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum mendengar hal iur hingga beliau dapat mengenali Hindun. Beliau bertanya, "Benarkah engkau Hindun?"

"Y a," jawab Hindun. Dia berkata lagi, "Ampunilah kesalahanku ~ang telah lampau wahai Nabi Allah, niscaya Allah akan mengampuni engkau pula."

Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak berzina."

Hindun bertanya, "Adakah wanita merdeka yang berzina?"

Beliau bersabda, "Mereka tidak membunuh anak-anak mereka." Hindun berkata, "Kami mengasuh mereka sewaktu kecillalu kalian
membunuh mereka setelah besar. "

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, anak Hindun, HanzhaLah telah terbunuh pada waktu perang Badr. Mendengar ucapan Hindun itu Umar tertawa hingga badannya telentang karena merasa geli. Semenlara ~abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya tersenyum.

Beliau bersabda 1agi, "Mereka tidak membuat kedustaan."
Hindun berkata, "Demi Allah, kedustaan adalah perkara yang amat buruk, sementara engkau tidak menyuruh kami keeua1i kepada petunjuk dan akh1ak yang mu1ia. "
Be1iau bersabda 1agi, "Mereka tidak mendurhakaiku Dalam perkara yang ma'ruf."
Hindun berkata, "Demi Allah, kami tidak duduk di tempat ini. sementara di Dalam re1ung hati kami ada niat untuk mendurhakai engkau.· Setelah Hindun kembali ke rumahnya, dia merobohkan berha1a di rumahnya sambi1 berkata, "Dulu kami terpedaya olehmu. "
Keberadaan Rasulullah di Makkah
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di Makkah se1ama sembi1an be1as hari. Se1ama itu be1iau memperbarui simbo1- simbo1 Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Se1ama itu pula be1iau memerintahkan Abu Usaid A1-Khuza'y untuk memperbarui beberapa bagian di tanah suei. Be1iau juga mengirim beberapa ke1ompok orang untuk berdakwah kepada Islam serta merobohkan semua berha1a di sekitar Makkah. Ada yang berseru di Makkah, "Siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka dia tidak bo1eh membiarkan ada berha1a di Dalam rumahnya. me1ainkan dia harus merobohkannya sendiri. "
Pengiriman Beberapa Satuan Perang dan Utusan
Setelah suasana menjadi tenang, be1iau mengirim beberapa satuan perang dan utusan, di antaranya:
1. Pengiriman Khalid bin A1-Walid untuk mendatangi berhala Una di Nakh1ah dan menghaneurkannya, tepatnya lima hari sebelum habisnya bulan Ramadhan. Berhala ini milik orang -orang Quraisy dan senma Bani Kinanah dan termasuk berha1a mereka yang paling besar. Penjaga berhala ini adalah Bani Syaiban. Kha1id pergi ke sana bersama tiga puluh orang penunggang kuda, hingga tiba di sana dan merobohkannya.
Setelah Kha1id kembali, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah engkau melihat sesuatu?"
"Tidak," jawab Khalid.
"Ka1au begitu engkau be1um benar-benar merobohkannya. Kembali1ah ke sana 1agi dan,robohkanlah!" sabda beliau.
Dengan hati bergejo1ak Khalid pergi lagi sambi1 menghunus pedangnya. Di sana ada seorang wanita berku1it hitam yang ke1uar di hadapannya dalam keadaan telanjang dan menggeraikan rambutnya. Orang-orang berteriak karena u1ah wanita itu. Kha1id menebaskan pedangnya ke tubuh wanita itu dan memotongnya menjadi dua bagian. Setelah itu Khalid kembali.

iian memberitahukan apa yang terjadi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Iro Sallam. Kemudian beliau bersabda, "Dulu aku sempat putus asa kalaukala.u Uzza akan disembah selama-lamanya di negeri kalian ini."

2. Pada bulan itu Amr bin AI-Ash juga diutus untuk menghancurkan Suwa', berhala milik Hudzail di Ruhath, sejauh tiga mil dari Makkah. SeIiba di sana, penjaganya bertanya, "Apa maumu?"

Amr menjawab, "Aku disuruh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal-
lam untuk menghancurkan Suwa'. "

"Engkau tidak akan sanggup," kata peIijaga. "Mengapa?"

"Karena engkau akan dihalangi."

.-\mr berkata, "Hingga detik ini engkau berada pada kebatilan. Celablah engkau. Apakah berhala itu bisa mendengar dan melihat?" Kemudian Ilia mendekat ke arah Suwa' lalu menghancurkannya. Dia juga memerinIahkan rekan-rekannya untuk menghancurkan tempat penyimpangan barang, dan mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana. Kemudian Amr bertanya kepada penjaganya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kalau begitu aku pasrah kepada Allah," kata penjaganya.

3. Pada bulan yang sama beliau mengutus Sa'd bin Zaid Al- Asyhaly bersama dua puluh orang untuk mendatangi Manat yang terletak di AlMusyallal di bilangan Qadid. Manat ini adalah berhala yang dulunya milik Aus. Khazraj, Ghassan dan lain-lainnya.

Setibanya di sana, penjaga Manat bertanya, '.'Apa maumu?" "Menghancurkan Manat," jawab Sa'd.

"Terserah apa maumu," kata penjaga.

Sa'd mendekati Manat. Tiba-tiba muncul seorang wanita berkulit hnam yang telanjang sambil menggeraikan rambutnya, mendoakan kecelakaan sambil menepuk-nepuk dadanya. Penjaga berkata kepada wanita jIll. "Manat sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap dirimu."

Sa'd menghampiri wan ita itu dan membunuhnya. Lalu dia mendebli berhala dan menghancurkannya. Rekan-rekannya menghancurkan tempat penyimpanan barang dan tidak mendapatkan apa-apa di dalamnya.

4. Setelah pulang dari misinya menghancurkan Uzza, Khalid bin A:- \\" alid diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Sya' ban ke Bani Jadzimah, dengan tujuan untuk menyeru penduduk di sana kepada Islam dan bukan sebagai prajurit perang. Dia pergi ke sana bersama nga ratus lima puluh orang dari Muhajirin dan Anshar serta Bani Sulaim. Dia tiba di sana dan menyeru mereka kepada Islam. Mereka bukannya bocrkata. "Kami masuk Islam", tetapi mereka berkata, "Kami keluar dari agama kami. "

Khalid mt':lljadi berang dan dia menyerang dan menawan mereka.
Dia menyerahkan seorang tawanan kepada setiap prajuritnya, lalu selang beberapa hari kemudian dia memerintahkan masing-masing prajurit untuk membunuh tawanannya. Namun Ibnu Umar dan beberapa rekannya menolak perintah Khalid ini. Ibnu Umar dan rekan-rekannya ini menemui Rasulullah ,*Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan peristiwa ini. Beliau mengangkat tangan ke atassambil bersabda, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari *apa yang telah dilakukan Khalid. II Beliau mengucapkan hingga dua kali.)
Yang membunuh para tawanan itu adalah Bani Sulaim. Sedangkan Muhajirin dan Anshar tidak melakukannya. Setelah itu beliau mengutus Ali bin Abu Thalib dan menyerahkan tebusan dari korban yang terbunuh dan segala kerugian yang mereka alami. Khalid dan Abdurrahman bin Auf terlibat dalam perdebatan yang sengit pada saat itu. Setelah mendengar kejadiannya, beliau bersabda kepada Khalid, "·Sebemar wahai Khalid. Biarkanlah para sahabatku. Demi Allah, andaikan Uhud itu merupakan gunung emas kemudian engkau menafkahkan semuanyafi sabilillah, maka hal ini tidak akan bisa me~~amai kepergian para sahabatku pada wakru
pagi maupun petang hari. II)
Itulah perang penaklukan Makkah, suatu peperangan yang sangat menentukan dan kemenangan yang besar untuk menumpas dan menghancurkan eksistensi paganisme hingga tuntas, tidak memberi peluang dan kesempatan bagi kehidupan paganisme di seluruh jazirah Arab. Sebelum saat-saat penaklukan Makkah ini, semua orang menunggu-nunggu bagnimana babak akhir permusuhan yang sudah berjalan sekian lama antara orang-orang Muslim dan para penyembah berhala. Sebenarnya semua kabilah juga sadar bahwa tanah suci tidak bisa dikuasai kecuali oleh orang-orang yang berada di atas kebenaran. Keyakinan mereka seperti ini semakin kuat tertanam di dalam lubuk hati mereka sejak setengah abad sebelumnya, yaitu saat pasukan penunggang gajah (pasukan yang dipimpin Abrahah) menyerang Ka'bah, dengan tujuan untuk menghancurkannya. Akibatnya, pasukan mereka hancur lebur seperti daun-daun yang habis dimakan ulat.
Perjanjian Hudaibiyah merupakan permulaan dan sinyal datangnya kemenangan yang besar ini. Dengan dikukuhkannya perjanjian ini, semua orang merasa aman. Setiap orang mengobrol dengan yang lain, memper-bincangkan masalah Islam. Orang-orang Muslim yang sebelumnya me-

*) Shahih Al-Bukhary, 1/450-622.

**) Kami menukil rincian peperangan ini dari buku Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/289-4.37:
Shahih Al-Bukhary, Kitahul-Jihad wa Kitahul-Manasik, 2/612-622; Fathul-Bary, 8/3-:-; Shahih Muslim, 1/437-439; 2/102-130; Zadul-Ma 'ad, 2/160-168; Mukhtashar Siratir-Rasui, hal. 322-351.

T AHAP AN KETIGA
ini merupakan tahapan terakhir dari tahapari-tahapan kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menggambarkan kesuksesan yang dihasilkan dakwah Islam, setelah sekian lama terjun dalamjihad, oelewati kesulitan, rintangan, ujian, kegundahan, keguncangan, pertem;arran dan peperangan, yang dilalui selama lebih dari dua puluh tahun.

Penaklukan Makkah merupakan hasil paling penting yang diraih .-ang-orang Muslim pada tahun-tahun itu. Alhasil, perjalanan hari dan ldara jazirah Arab berubah total. Penaklukan Makkah ini merupakan batas ~ntu antara masa sebelumnya dan sesudahnya. Sebelum itu, Quraisy Ii mata bangsa Arab merupakan pelindung agama dan penolongnya. BangIa Arab pada saat itu mengikuti mereka dalam masalah ini. Karena itu, lIlnduknya Quraisy dianggap sebagai kesudahan dari agama paganis dijaziCIh Arab.

Tahapan ketiga ini dapat dibagi menjadi dua lembaran:

I. Lembaran perjuangan dan peperangan

Lembaran berbagai kabilah dan bangsa yang berlomba-Iomba memeluk Islam.

Dua lembaran ini saling berkait dan bergantian dalam tahapan ini.

San1 peristiwa di satu lembaran terjadi di sela-sela lembaran lainnya. Tapi bmi akan mengupasnya berdasarkan rentetan peristiwanya dan kami mell)·ajikan masing-masing lembaran ini secara terpisah dari yang lain. Deugan pertimbangan, karena lembaran peperangari lebih mudah untuk dikaitkan dengan peristiwa sebelumnya dan lebih pas untuk disajikan tetimbang lainnya.

Tahapan Ketiga 543

P
enaklukan Makkah terasa seperti sebuah tamparan keras yang dirasakan bangsa Arab. Berbagai kabilah di sekitar Makkah terhenyak keheranan seakan tak percaya terhadap apa yang terjadi. Ini sesuatu i";:m~ tak mungkin bisa dihalangi. Maka yang mwolak untuk tunduk tinggal Jeberapa kabilah yang memang masih mempunyai nyali dan kuat, yang lipelopori beberapa suku Hawazin dan Tsaqif. Ada beberapa suku lain rang berhimpun bersama mereka, seperti Nashr, Jusyam, Sa'd bin Bakr Ian beberapa orang dari Bani Hilal, yang berasal dari Qais dan Ailan. iul...Ll-suku ini melihat dirinya masih layak dihormati dan tidak sudi tunduk repada Islam setelah penaklukan Makkah. Mereka semua berhimpun di lawah pimpinan Malik bin Auf An-Nashry, dan mengambil kepurusan JUlat untuk memerangi orang-orang Muslim.

K.eberangkatan Pasukan Musuh

Setelah komandan tertinggi pasukan musuh, Malik bin Auf memunsKan untuk melancarkan serangan terhadap orang-orang Muslim, maka iia memberangkatkan pasukan, sambil membawa seluruh harta benda, ill-anita dan anak-anak mereka, hingga mereka tiba di Authas dan bemarkas ii sana. Authas adalah suatu lembah di Hawazin dekat Hunain, tapi tidak masuk wilayah Hunain. Sementara Hunain adalah suatu lembah yang berilekaran dengan Dzul-Majaz. Jarak temp at ini dengan Makkah ada sepuluh millebih ditempuh dari AraYah.

Penolakan terhadap Pendapat Komandan Pasukan

Setelah pasukan musuh ini berada di Authas, Duraid bin Ash-Shimmah. orang buta yang sudah tua, namun memiliki banyak pengalaman dalam peperangan, orang yang sangat pemberani, dan kali ini juga bergabung bersama pasukan, bertanya, "Lembah apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Authas."

Duraid berkata, "Ini adalah temp at yang paling tepat untuk kuda, bukan tempat yang tinggi dan berbatuan, tidak pula temp at yang datar dan lunak tanahnya. Mengapa kudengar suara lenguhan onta, ringkikan keledai. tangis anak-anak dan embekan domba?"

Mereka menjawab, "Malik bin Auf menggiring manusia beserta wanita, harta benda dan anak-anak mereka."
Lalu Duraidmemanggil Malik bin Auf, menanyakan alasannya mengerahkan manusia bersama wanita, harta benda dan anak-anak mereka. Malik menjawab, "Aku ingin setiap orang me lib atkan keluarga dan ham bendanya dalam peperangan. "
Duraid berkata, "Demi Allah, ini sama dengan menggembala domba. Apakah hal ini bisa menolong orang yang sudah kalah? Kalau pun engkau menang, maka tidak ada yang berguna kecuali orang laki-laki bersama pedang dan tombaknya. Sebaliknya, jika engkau kalah, sama saja engkau mencemarkan keluarga dan harta bendamu."
Kemudian Duraid menanyakan suku-suku yang tergabung dalam pasukan dan pemimpin-pemimpinnya. Lalu dia berkata, "Wahai Malik. tidak selayaknya engkau membawa penduduk Hawazin ini ke tengah pasukan. Bawal;m mereka ke temp at tinggalnya yang aman dan terlindung. Setelah itu hadapilah orang-orang Muslim dengan inti pasukan ini. Jika engkau menang, maka apa yang ada di belakangmu tetap aman, dan jika engkau kalah, berarti engkau masih bisa menolong keluarga dan harta bendamu."
Tetapi Malik bin Auf menolak saran dan permintaan Duraid ini, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melaksanakan saranmu itu. karena engkau sudah tua renta dan pikiranmu pun sudah tumpul. Demi Allah, lebih baik penduduk Hawazin tunduk kepadaku ataukah aku akan menusukkan pedangku ini hingga dia enyah dari sisiku." Malik tidak menghendaki nama Duraid disebut-sebut lagi, begitu pula pendapatnya.
"Kami taat kepadamu," kata mereka.
Akhirnya Duraid hanya bisa berkata, "Ini suatu hari yang tak Pernah kusaksikan dan aku tidak Pernah diuji seperti ini."
Mata-mata dari Masing-masing Pihak
Malik bin Auf mengirim beberapa mata-mata untuk mencari informasi tentang kaum Muslimin. Tapi mereka menjadi cerai berai. Setelah mereka kembali lagi, Malik berkata, "Celaka kalian. Ada apa dengan kalian?"
Mereka menjawab, "Kami berpapasan dengan sekumpulan laki-lab yang berpakaian putih menunggang kuda yang gagah. Demi Allah, lebih baik kami menarik diri daripada kami mendapat musibah. ,,*)
Sementara pada saat yang sama Rasulullah Shallallahu Alaihi l\a Sallam mengutus Abu Hadrad AI-Aslamy untuk memata-matai keberang-
*) Sekumpulan laki-laki berpakaian putih itu adalah para malaikat, pent.

""''l!!. __ ._I1 __ •••• '''~ •• ''' _-~ ~~
zm musuh dan memerintahkan agar menyusup ke tengah-tengah mereka. lab d.ia ilrut menyusup di tengah pasukan musuh dan bisa mengetahui pa-apa yang seharusnya dia ketahui, lalu kembali lagidan memberitahu~-a kepada beliau.

tasulullah Meninggalkan Makkah

Pada ranggal6 Syawwal8 H. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam menin~alkan Makkah, atau bertepatan dengan hari ke sembilan beas semenjak beliau memasuki Makkah. Beliau berangkat bersama dua ~las nlJu orang, sepuluh ribu orang yang berangkat bersama beliau untuk nenaklukkan Makkah dan sisanya dari penduduk Makkah yang baru saja oasuk Islam. Beliau meminjam seratus baju besi dan perlengkapannya Wi Sbafwan bin Umayyah dan beliau menunjuk Attab bin Usaid.

Pada petang harinya ada seorang penunggang kuda yang muncul di [p(l~ beliau sambil berkata, "Aku baru saja mengamati bukit ini dan im. Pada saat im aku melihat Hawazin yang sedang berangkat dengan membawa ternak dan domba milik mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum mendengarnya, Ialu bersabda, ·Im adalah harta rampasan milik orang-orang Muslim besok Bafi jika Allah menghendaki." Pada malam itu beliau menugasi Anas bin Abu ~la.rts.ad AI-Ghanwy sebagai penjaga.

Dalam perjalanan menuju Hunain, mereka melewati sebuah pohon y:an~ besar. yang disebut Dzatu Anwath. Dulu orang-orang Arab biasa menggamungkan senjata di pohon itu, menyembelih korban di dekatnya dan mengelilinginya. Sebagian prajurit ada yang berkata kepada beliau, "Buarlah bagi kami Dzatu Anwath, sebagaimana dulu mereka memiliki Dzaru Anwath. "

Beliau bersabda, "Allahu Akbar. Demi yang diri Muhammad ada dl T1tn~an- :\"ya. kalian telah mengatakan seperti yang dikatakan kaum :Musa_ . Buatlah bagi kami sebuah sesembahan seperti sesembahan mere-La·. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak mengetahui. ICl adalah } a1an-j alan kehidupan. Kalian benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang yang sebelum kalian. "

Karena melihat banyaknya jumlah prajurit, sebagian di antara mereka acta yang berkata, "Kali ini kita tidak mungkin bisa dikalahkan." Padahal justrU hal itu mendatangkan kesulitan tersendiri bagi Rasulullah ShGllaliahu .4.laihi wa SaLlam.

Pasukan Islam Mendapat Serangan Secara Tiba-tiba

Pada malam Rabu tang gal 10 Syawwal, pasukan Islam tiba di Hur.aill. Scmemara itu, Malik bin Auf dan pasukannya lebih dahulu tiba di ~.a .1a.i memasukkan pasukan ke sana pada mal am hari. Dia memencar-

mencar pasukan dan menempatkan mereka di setiap jalan masuk, di selasela bukit dan di celukan yang tersembunyi. Dia memerintahkan untuk menyerang pasukan Muslimin selagi sudah mulai tampak, lalu semua pasukan melancarkan serangan secara serentak.

Menjelang subuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersiapkan pasukan, menyerahkan bendera dan membagi-bagi tugas di antara mereka. Tepatpada wal:ctu subuh yang suasananya masih gelap, orang-orang Muslim tiba di lembah Hunain dan mulai memasang kewaspadaan. Mereka tidak tahu adanya pasukan musuh yang bersembunyi di samping celah bukit. Saat itulah pasukan Muslimin mendapat serangan anak panah secara serentak dan tiba-tiba, hingga membuat mereka mundur lagi ke belakang, lari kocar-kacir, seseorang tidak lagi mempedulikan temannya. Ini suatu kekalahan Y{lng sulit dipercaya, sehingga Abu Sufyan bin Harb yang baru saja masuk Islam,berkata, "Kekalahan mereka tidak berujung hingga sampai ke laut (merah). "

Jahalah atau Kaladah bin AI-Junaid berseru, "Ketahuilah, pahlawan waktu sahur adalab hari ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbelok ke arah kanan sambilberseru, "Kemarilahwahai semua orang. Aku adalah Rasul Allah. Aku adalah Muhammad bin Abdullah." ~amun mereka tak peduli lagi. Yang ada dalam benak mereka hanyalah keinginan untuk lui dan menyelamatkan diri. Sehingga yang menyisa di temp at beliau hanya beberapa orang dari Muhajirin dan sanak keluarga beliau.

Pada saat itulah tampak betapa hebat keberanian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tiada tandingannya. Beliau siap-siap memacu baghalnya ke arah orang-orang kafir sambil bersabda, "Akulah sang nabi, dan ini bukan dusta. Akulah keturunan Abdul-Muththalib. "

Hanya saja Abu Sufyan bin AI-Harits segera memegang tali kekang baghal beliau dan AI-Abbas memegang pelananya. berusaha untuk menahannya agar baghal beliau tidak lari. Beliau turun dari punggung baghal lalu berdoa, "Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu. "

Orang-orang Muslim Kembali dan Peperangan Berkobar Lagi

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan paman be-liau, AI-Abbas, orang yang suaranya paling Iantang untuk menyeru par~: shahabat. AI-Abbas menuturkan, "Aku pun berteriak dengan suara sekcras-kerasnya, "Manakah orang-orang yang berikrar di bawah pohon')"

AI-Abbas menuturkan, "Demi Allah, seakan-akan perasaan I11ert.'L saat mendengar teriakanku ini seperti perasaan seekor induk sapi terhadar anaknya. "

Mereka menyahut, "Kami mendengar seruanI11u. Kami I11enden~,x seruanmu. "

548 Sirah Nabawzyah

\..1a -;eseorang yang memerintahkan ontanya untuk membungkuk, fi2:.,:-;-,L.I1 ,';Ean~ a itu tidak menurut. Maka dia hanya mengambil baju besiIIY~ .. a{u mengenakannya, juga mengambil pedang dan tamengnya serta m::":-paskan omanya. Dia segera pergi menuju arah seruan hingga tiba di dckaI Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah ada seratus orang).illg bocrkumpul bersama beliau, barulah mereka siap menghadapi musuh da.'1 s:.ap 'rJ,;:nempur.

Scruan juga ditujukan kepada orang-orang Anshar, "Wahai semua o:-ang. .\nshar. ... ·' Bahkan seruqn juga ditujukan kepada Bani Al-Harits bm .-\i- ~1.dzraJ. Kini sudah berhimpun pasukan Muslimin yang cukup banyak. Kedllit pasukan saling melancarkan serangan. Beliau memandang ke arab kan:ah peperangan yang semakin seru dan gencar, sambil bersabda, -DISlllli.ah peperangan berkobar." Lalu beliau memungut segenggam pasir dd.n i'IlICl0lltaIkannya ke arah musuh. Tak seorang di antara mereka yang teri.:na s.emburan pasir itu melainkan matanya penuh dengan butir-butir pas IT • s.ehiu.Igga mereka sulit melihat.

Kelcalahan Musuh

T ak seberapa lama setelah beliau melontarkan genggaman pasir, musuli mengalami kekalahan secara telak. Tidak kurang dari tujuh puluh orang dari Tsaqif saja yang mati terbunuh. Dengan kekalahan mereka itu orang-orang ~tuslim bisa mendapatkan harta yang banyak, senjata dan menawan para wanita.

Inilah tahap-tahap sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah.

J -' "
? ':J.'
., - ~ F· -' ••.••• 'J "' j. }.?/ j.
.,//? j,O ? /J. "' ,,-""
...:.-!--"a <"'. ~ .~ ~I~ ~" ~\ ~\ ~ ~~)
J - ':! r- \ \. ' ~ -;." \ J"
/ J J"'-"'-
•. ;,;. ." ,. - :. .•. - / ? j. ~? "\ "' "' ., -"
J" "' ?.c., r"' J J. ? 1 .
.•..•. ::! ~ '0;-' . -'.J...c::. ~) ;:.J- C-.>-:) L..., "L,);I \ L.", ~ c.
- J •••••• "--""!.. ~ \" \ . ~ U' \"'
/,~~.::- ~ .~-'~ Jjt) ~~\ ~) L~ rJ ~)~
.,.' :I(--~"J-u' ~ 'oJ-::~/ .~"'~."
~.-.-.~ :"-'rif<.:1J:LI-~\ s:\...r.-~'~) \)..r-> ~:u\y~)

-Dan rtngatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknyajumlah kalian, makajumlah yang banyak itu tidak memberi manYaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang lua.s itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, don Allah menurunkan bala tentara yang kalian tiada melihatnya, don Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kdfir,

dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. " 1.-\[Taubah: 25-26).

Aksi Pengejaran

Setelah pasukan musuh kalah telak dalam peperangan ini, sebagian di antara mereka ada yang lari ke Tha'if, sebagian lain ke Nakhlah dan sebagian lagi ke Authas. Karena itu Nabi Shallallahu Alaihi 1\'a Sal/am mengirim sekumpulan orang yang dipimpin Abu Amir Al-Asy'ary untuk melakukan pengejaran ke Authas. Kedua belah pihak terlibat dalam baku peperangan selama beberapa saat di sana dan akhirnya orang-orang mus~rik dapat dikalahkan, sekalipun dalam kesempatan itu Abu Amir Al-As~'ary gugur.

Sementara sekelompok penunggang kuda dari pasukan Muslimin lainnya melakukan pengejaran terhadap pelarian orang-orang musyrik yang menuju ke Nakhlah. Duraid bin Ash-Shimmah dapat ditangkap dan dibunuh di sana oleh Rabi'ah bin RuYai'.

Mayoritas pelarian orang-orang musyrik menuju ke Tha'if. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang melakukan pengejaran ke sana setelah menghimpun harta rampasan di Hunain.

Harta Rampasan

Harta rampasan yang diperoleh pasukan Muslimin berupa enam ribu orang tawanan, dua puluh empat ribu onta, empat puluh ribu domba lebih dan empat ribu uqiyah perak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar semua tawanan dan harta rampasan itu dikumpulkan. lalu disimpan sementara waktu di Ji'ranah. Beliau menunjuk Mas'ud bin Arm Al-Ghifary sebagai penanggung jawabnya. Harta rampasan ini tidak dibagi kecuali sepulang dari perang Tha' if.

Di antara para tawanan itu terdapat Asy-Syaima' binti Al-Harits As-Sa'diyah, saudari sesusuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika wanita itu dibawa ke hadapan beliau, dia memperkenalkan dirinya dengan menunjukkan tanda tertentu. Karena itu beliau menghormati wanita itu. menghamparkan kainnya dan menyuruhnya duduk di atasnya. Selanjutnya beliau membebaskannya dan mengembalikan ke tengah kaumnya.

Perang Tha'if

Perang ini pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan kelanjutan dari perang Hunain. Sebab mayoritas pelarian Hawazin dan Tsaqif masuk ke Tha'ifbersama komandan tertinggi mereka, Malik bin Auf An-Nashr)'. Mereka bertahan di sana. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak ke Tha'~f seusai dari Hunain dan setelah rampung mengumpulkan harta rampasan di Ji'ranah.

Khalid bin A1-Walid berangkat lebih dahulu ke sana bersama seribu I'f4jurit. kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyusu1 ke rana... dengan melewati Nakhlah A1- Yamaniyah, Qamu1-Manazi1 hingga Iiba d.i Uyyah. Di sana ada benteng bi1ik Malik bin Auf. Beliau memerintahbn unmk menghancurkan benteng tersebut. Beliau me1anjutkan perj;:abm::m hingga tiba di Tha'if. Beliau berhenti takjauh dari benteng mereka !Ian berkubu di sana. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengepung Benteng im.

Pengepungan ini berja1an cukup lama. Dalam riwayat Muslim dari Anas. tempo pengepungan itu se1ama empat pu1uh hari. Tapi menurut para pemlis sejarah tidak se1ama itu. Ada yang mengatakan dua pu1uh hari, yang lain mengatakan de1apan be1as hari, lima be1as hari dan sepu1uh hari lebih.

Selama pengepungan itu terjadi serangan anak panah dan lontaran peluru-peluru baru. Pada awa1 pengepungan, orang-orang Muslim mendapat serangan anak panah secara gencar. Cukup banyak orang Muslim yang cedera dan ada dua be1as orang yang meningga1 dunia. Hal ini memaksa mereka mengalihkan kubu ke tempat yang lebih tinggi, tepatnya di tempat didirikannya masjid Tha'if saat ini. Mereka pun bemarkas di sana.

"S"abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasang manjaniq ke arah penduduk Tha'if di dalam benteng dan me10ntarkan pe1uru-pe1uru batu, hingga dapat merontokkan sebagian dinding benteng dan beberapa prajurit Muslim masuk ke Dalam benteng lewat dinding yang sudah ter1ubangi itu. Mereka masuk ke arah pagar benteng untuk membakamya. Tapi musuh me10markan besi yang sudah dibakar panas dan juga serangan anak panah ke arab orang-orang Muslim yang masuk ke Dalam benteng hingga dapat membunuh sebagian di antara mereka.

Sebagai bagian dari siasat perang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menebangi pohon anggur dan membakamya. Karena Cul.llp banyak pohon-pohon anggur yang ditebangi, pihak musuh dari penduduk Tsaqif memohon atas nama Allah dan hubungan kekerabaIan. agar penebangan itu dihentikan. Beliau mengabu1kan permohonan mereka. Lalu be1iau berseru, "Siapa pun yang mau turun dari benteng dan dat;m~ ke sini. maka dia bebas."

Ada dua puluh orang yang turun dari benteng dan mendatangi pas:ukan ~fuslimin. Di antara mereka ada yang dijuluki Abu Bakrah. Pekerjaannya memanjat dinding benteng Tha'if lalu menjulurkan kerekan bundar untuk mengambil air minum. Maka beliau menjulukinya Abu Bakrah «rukang kerek). Beliau membebaskannya dan setiap orang di antara mereka GL;;.erahkan kepada seorang Muslim untuk diberi makanan.

Setelah pengepungan berjalan sekian lama dan benteng tidak mudah ditaklukkan begim saja, sementara musuh bisa bertahan di dalam benteng

selama setahun, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* meminta pendapat NauYal bin Mu'<,lwiyah Ad-Dily. Dia berkata, "Mereka adalah rubah di dalam lubang. J ika engkau tetap mengepung mereka, maka mereka pun akan bertahan. Tapi jika engkau tinggalkan meJeka, maka mereka _ pun tidak akan berbahaya. "

Pada saat itu beliau bermaksud hendak meninggalkan benteng dar pergi. Beliau memerintahkan Umar bin AI-Khaththab untuk mengumumkannya kepada orang-orang, "Insya Allah besok kita akan pergi.1"

Tapi mereka ada yang keberatan dengan rencana ini. Mer~kf b~ka-

ta, "Masa kita pergi begitu saja dan tidak menaklukkannya?" "

"Kalau begitu serbulah mereka!" sabda beliau.

Tapi justru serbuan yang mereka lakukan mengakibatkan banyak orang yang terluka, karena benteng musuh memang cukup kuat. Maka beliau bersabda, "Insya Allah besok kita akan pergi."

Perintah ini justru membuat mereka merasa senang. Karena itu mereka pergi. Melihat hal ini beliau hanya bisa tersenyum. Setelah mereka beranjak pergi, beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Kami pasrah, bertaubat. menyembah dan kepada Rabb kami memuji. "

Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah bagi kemalangan Tsaqif."

Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk ~epada penduduk Tsaqif dan limpahilah mereka."

Pembagian Harta Rampasan di Ji'ranah

Setelah menghentikan pengepungan terhadap Tha'if, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* kembali ke J i' ranah dan menetap di sana selama sepuluh hari. Selama itu beliau belum membagi harta rampasan dan menangguhkannya, dengan harapan ada utusan Hawazin yang datang kepada beliau untuk memohon amnesti, agar mereka bisa mendapatkatt kembali barang-barang milik mereka. Karena tidak ada yang datang, beliau mulai membagi harta rampasan, agar para pemimpin kabilalidar pemuka Makkah tidak banyak bicara lagi. Orang-orang yang baru masuk Islam dan hatinya masih lemah diberi bagian lebih dahulu dengan jumlab yang relatif lebih besar.

Abu Sufyan bin Harb, diberi einpat puluh uqiyah dan seratus ekor onta. ltu pun dia masih meminta bagian untuk anaknya, dengan berkata. "Bagaimana dengan anakku Yazid?"

Maka beliau memberi Yazid sejumlah itu pula. Abu Sufyan bertanya lagi, "Bagaimana dengan anakku Mu'awiyah?" Maka beliau memberinya sejumlah itu pula.

Beliau memberikan seratus ekor onta kepada Hakim bin Hizam. T api dia masih meminta seratus ekor onta lagi, dan permintaannya ini pun

ipeUU.hL Shafwan bin Umayyah diberi seratus ekor onta, kemudian seraIS c~()r lagi dan ditambah seratus ekor onta lagi. Begitulah yang disebutm d1 dalamAsy-SyiYa '. AI-Harits bin AI-Harits bin Kaladah diberi seratus [Of villa. begitu pula beberapa orang lainnya yang termasuk dalamjajaran emuia Quraisy dan kabilah lainnya. Selain mereka ada yang diberi iima ur.m c~or oma. empat ekor, hingga ada kabar yang tersebar bahwa Muamm.ad adak akan takut miskin meski berapa pun yang beliau berikan. :arena lill orang-orang Arab berbondong-bondong mengerumuni beliau nm);. c..emmta harta, hingga beliau terdesak hingga ke sebuah pohon dan ~ .. m:cl ~hau terlepas. Beliau bersabda, "Wahai orang-orang, kembalikan 1allIcli.".L Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, andaikan aku memiliki emua ranaman di Tihamah, tentu aku akan memberikannya kepada kalian, ingga Wian tidak menyebut aku sebagai orang yang kikir, takut dan dus-

1_ "

Kemudian beliau berdiri di samping onta milik beliau, memegangi IlU1!Uknya ~ambil memegang sebiji gandum. Beliau mengangkat biji ganIum lID scraya bersabda, "Wahai semua orang, demi Allah, aku tidak lagi tlenYL~ harta rampasan kalian, termasuk pula sebiji gandum ini ke:uaJ.l s.cperlimanya. dan seperlimanya itu pun sudah diserahkan kepada kaim."

ScIClah memberikan bagian kepada orang-orang yang baru saja D3..-'llk Islam dan hatinya masih lemah, N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oemanggil Zaid bin Tsabit agar mendatangkan sisa harta rampasan dan Dell:::vumpulkan semua orang. Masing-masing orang mendapat bagian ema:tt ekor oma dan empat puluh domba. Jika dia seorang penunggang kuda, nab dia mendapat bagian dua belas ekor onta dan seratus dua puluh ekor Iomba.

Pembagian ini didasarkan kepada pertimbangan yang sangat matang Ian bijaksana. Sebab di dunia ini banyak orang yang bisa dihela kepada rebenaran lewat perutnya dan bukan dari akalnya, sebagaimana binatang ,--ang bis.a dig iring karena ada seikat dedaunan yang disodorkan ke dekat nuhnnya. hingga dia masuk ke kandangnya dengan aman. Begitu pula mnusia yang membutuhkan variasi bujukan untuk menyusupkan iman.

Orang-orang Anshar Meradang

Pada awal mulanya siasat beliau ini belum bisa dipahami sebagian orang. sehingga muncul komentar macam-macam yang pada intinya memprotes kebijaksanaan beliau ini. Orang-orang Anshar termasuk mereka rang tidak bisa menerima kebijaksanaan beliau ini, karena mereka semua 00ak: menerima bagian dari harta rampasan Hunain. Padahal justru mereb.lah yang lebih ban yak dilibatkan saat terjadi krisis, bertempur bersama Rasulu1lah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga dapat membalik keadaan

PerangHunain 553

pasukan Muslimin, yang tadinya kocar-kacir menjadi menang secara telak:. Tapi justru mereka tidak mendapatkan apa-apa.
Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Sa'id AI-Khudry, dia berkata.
"Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi-bagikan bagian kepada orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, sementara orang-orang Anshar tidak mendapatkan pembagian itu sedikit pun, maka menyebar suara kasak-kusuk di antara mereka hingga ada yang berkata. "Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bertemu kaumnya sendiri. "
Lalu Sa'd bin Ubadah masuk ke tempat beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, di dalam diri orang-orang Anshar itu ada perasaan yang mengganjal terhadap diri engkau, karena apa yang engkau lakukan dalam membagi harta rampasan itu. Engkau membagi-bagikannya kepada kaum engkau sendiri dan engkau memberikan bagian yang amat besar kepada berbagai kabilah Arab, sementara orang-orang Anshar itu tidak mendapatkan apa pun. "
"Lalu di makakah engkau menempatkan dirimu wahai Sa'd?" tanya beliau.
"Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai pilihan lain melainkan harus bersama kaumku, " jawab Sa'd.
"Kalau begitu kumpulkan kaummu di kandang ini," sabda beliau:
Sa'd bin Ubadah mengumpulkan semua ,orang Anshar di kandang yang dimaksudkan. Ada beberapa Muhajirin yang ikut datang, namun mereka tidak diperkenankan masuk dan hanya orang-orang Anshar saja yang boleh masuk. Ada kelompok Muhajirin lainnya yang datang, tapi mereka ditolak. Setelah semua orang Anshar berkumpul, Sa'd bin Ubadah mengabarkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau mendatangi mereka. Setelah memuji Allah dan mengagungkannya, beliau bersabda, "Wahai semua orang Anshar, ada suara kasak-kusuk yang sempat kudengar dari kalian dan di dalam diri kalian ada perasaan yang mengganjal terhadap aku. Bukankah dulu aku datang, sementara kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian? Bukankah kalian dulu miskin lalu Allah membuat kalian kaya, juga menyatukan hati kalian?"
Mereka menjawab, "Begitulah. Allah dan Rasul-Nya lebih murah hati dan lebih banyak karunianya. "
" Apakah kalian tidak ingin memenuhi seruanku wahai semua orang Anshar?" tanya beliau.
Mereka ganti bertanya, "Dengan apa kami harus memenuhi semanmu wahai Rasulullah? Milik Allah dan Rasul-Nyalah anugerah dan kamnia."

Beliau bersabda, "Demi Allah, kalau kalian mau, sementara kalian blsa membenarkan dan dibenarkan, maka kalian bisa berkata, 'Engkau daJ:ang kepada kami dalam keadaan didustakan, namun justru kami membem1kan engkau, dalam keadaan lemah dan kamilah yang justru menolong engbn, dalam keadaan terusir dan justru kamilah yang 'memberikan 1Iempat, dalam keadaan papa danjustru ka.milah yang menampung engkau' . Apakah di dalam hati kalian masih membersit hasrat keduniaan, yang dengan keduniaan itu aku hendak mengambil hati segolongan orang agar masuk Islam, sedangkan terhadap keislaman kalian aku sudah percaya? Wahai semua orang Anshar, apakah kalian tidak berkenan di hati jika orang~rang lain pergi membawa domba dan onta, sedangkan kalian kembali bersama Rasul Allah ke temp at tinggal kalian? Demi yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, tentu aku termasu.k orang~rang Anshar. Jika orang-orang menempuh suatujalan di celah guwng. dan orang-orang Anshar menempuh suatu celah gunung yang lain, temu aku memilih celah yang ditempuh orang-orang Anshar. Ya Allah, rahmarilah orang~rang Anshar, anak orang-orang Anshar dan cucu orang-orang Anshar. "

~ereka pun menangis sesenggukan hingga jenggot mereka menjadi basah oleh air mata. Mereka berkata, "Kami ridha terhadap Rasulullah Dalam masalah pembagian dan bagian. " Setelah itu beliau kembali lagi ke tempat semula dan mereka pun bubar.

Kedatangan Utusan Hawazin

Serelah seluruh harta rampasan selesai dibagi, beberapa orang utusan Hawazin datang untuk masuk Islam. Mereka ada empat belas orang :y::mg dip imp in Zuhair bin Shurad. Di antara mereka ada pula paman beliau da...ri susuan. Abu Burqan. Mereka memohon kepada beliau untuk mengembalikan orang-orang Hawazin yang tertawan dan juga harta benda milik mereta. ~fereka menguatkan harapan mereka ini dengan perkataan yang yn~a! menyentuh perasaan.

Beliau bersabda, "Kalian sudah melihat apa yang ada di sini. Bagairr:arJ..<i. pun juga, aku paling suka perkataan yang jujur. Mana yang lebih kalian (:imai. wanita dan anak-anak kalian ataukah harta benda kalian?"

:\fereka menjawab, "Kami tidak bisa menimbang seperti itu. " Beliau bersabda, "Jika kalian selesai shalat zhuhur nanti, berdirilah da.n katakan. 'Kami memohon kepada orang-orang Mukmin lewat diri

~-ulullah. dan kami memohon kepada Rasulullah lewat diri orang-orang ~fukmin. agar beliau berkenan mengembalikan para tawanan kami'."

:\Yaka seusai shalat zhuhur, mereka berdiri dan berkata seperti itu. &liau bersabda, "Yang menjadi bagianku dan bagian Bani Abdul-Muth-

thalib menjadi milik kalian kembali. Maka aku akan memohon kepada orang-orang yang lain untuk kepentingan kalian."

Orang-orang Muhajirin dan Anshar berkata, "Milik kami adalah milik Rasulullah."

AI-Aqra' bin Habis berkata, "Aku dan Bani Tamim tidak akan menyerahkannya. "

, Uyainah bin Hishn berkata, "Aku dan Bani Yazarah tidak akan menyerahkannya. "

AI-Abbas bin Mirdas berkata, "Aku dan Bani Sulaim tidak akan menyerahkannya. "

Tapi Bani Sulaim menyahut, "Milik kami adalah milik Rasulullah .• "Kalian membuatku tidak berdaya," jawab AI-Abbas bin Mirdas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya

mereka telah datang sebagai orang-orang yang menyatakan untuk masuk Islam. Aku juga sudah menangguhkan para tawanan mereka serta memberikan pilihan, namun mereka tidak ingin melepaskan anak -anak dan wanita mereka. Maka barangsiapa di sisinya ada salah seorang di antara mereka, lalu dia berkenan mengembalikannya, maka lebih baik dia melakukannya, dan barangsiapa ingin menahannya, maka hendaklah dia mengembalikannya kepada mereka dan dia akan mendap,at tebusan sepeni yang ditentukan Allah dari masing-masing bagian yang diperolehnya."

Orang-orang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memanjakan kita. "

Beliau bersabda, "Kami tidak tahu siapa yang ridha dan siapa yang tidak ridha dengan keputusan ini di antara kalian. Karena itu kembalilah kalian lalu laporkan kepada kami apa yang kalian ketahui tentang urusan kalian. "

Akhirnya mereka mengembalikan seluruh wanita dan anak-anak yang'fl1enjadi tawanan yang sebelumnya sudah dibagi-bagikan. Tak seorang pun yang menahan para tawanan kecuali Uyainah bin Hishn. Dia menolak mengembalikan seorang tawanan wanita yang sudah tua renta. Tapi kemudian diapun mengembalikannya. Beliau memberikan kain model Qibthiyah kepada tawanan itu.

Melaksanakan Umrah lalu Kembali ke Madinah

Seusai membagi harta rampasan di Ji'ranah, Rasulullah Shallallalll Alaihi wa Sallam bertalbiyah dari tempat itu dengan niat melaksanakan umrah. Maka beliau pergi menuju Makkah untuk melaksanakan umrah. Setelah selesai melaksanakan umrah beliau kembali lagi ke Madinah dan menunjuk Attab bin Usaid sebagai wakil beliau di Makkah. Keberangkatan beliau ke Madinab ini enam hari sebelum habisnya bulan Dzul-Hijjah 8 H.

~fuharumad Al-Ghazaly berkata, "Demi Allah, betapa panjang wakw ~-ang membentang antara saat-saat kemenangan yang dianugerahkan Allah ini dan permulaan kedatangan ke negeri ini (Madinah) semenjak delapan rabun sebelumnya!"

Sebelum im beliau datang sebagai orang usiran untuk mencari ke:lUTIan::m. Beliau datang sebagai orang asing danjuga kesepian mencari tempar berlirKlung. Penduduknya sangat menghormati kedatangan beliau, meIinhmg:i dan mengulurkan pertolongan, mengikuti petunjuk yang ditunmkan kepada beliau, rela menghadang serangan pihak lain. Saat delapan 1ahun yang 1a1u beliau masuk ke sana dalam keadaan takut dan berhijrah, tini mereka menerima kedatangan beliau sekali lagi sekalipun Makkah sudah dapat ditaklukkan, kesombongan dan kejahiliyahannya sudah tunduk tepada beliau, untuk dimuliakan dengan Islam dan segala kesalahan mereD yang lampau diampuni.

" _.,., ., J" J /'., £.). J,/ /~..., ~~ ",.," /./ ./ /' "').:;j

:~ ../,,=-/@:I: ~ \?\ ~ ~ .ul\ ~U~) ~ -.r J<G\

// ~. "' - ; /' .-' ;

~~ .

"Sesunggulmya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat sabar. " (Yusuf: 90).

Perang Hunain 557

PENGIRIMAN OUT A
DAN SATUAN PERANG SEPULANG DARI PENAKLUKAN MAKKAH
S
t;'TJ~ang dari perjalanan yang cukup lama dan keberhasilan yang ~ngat gcmilang ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetap di ~ladinah untuk menerima kedatangan para utusan, mengirim para petugas dan da' i, menundukkan orang -orang yang masih meny omoongkan diri untuk masuk Islam dan tidak mau melihat kenyataan yang s.ebena.\llya. Inilah gambaran singkat tentang pekerjaan beliau dalam masaiBh-masalah ini.

Pewgas Yang Mengurusi Shadaqah

Sepeni yang kita ketahui dari uraian diatas, kepulangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah adalah pada hari-hari terakhir tahun 8 H . .\1aka beberapa hari kemudian muncul hilal bulan Muharram tahun 9 H. Pada saat-saat itu beliau mengirim beberapa petligas untuk meD.eO"UfUS shactaqah ke berbagai kabilah. Inilah daftar nama-nama mereka:

L Uyainab bin Hishn ke Bani Tamim
Yazid bin Al- Hushain ke Aslam dan Ghifar.
Abbad bin Bisyr ke Sulaim dan Muzainah.
Rafi' bin Mukaits ke Juhainah.
Amr bin AI-Ash ke Bani Yazarah.
6. A.dh-Dhahhak bin Sufyan ke Bani Kilab. 7 Basyir bin Sufyan ke Bani Ka'b.
Ibnul-Latibah Al-Uzdy ke Bani Dzubyan 9. AI-Muhajir bin Abu Umayyah ke Shan' a'.
Ziyad bin Lubaid ke Hadhramaut.
Ady bin Hatim ke Tha' i dan Bani Asad.
Malik bin Nuwairah ke Bani Hanzhalah.
Az-Zibriqan bin Badr ke sebagianBani Sa'd.

Qais bin Ashim ke sebagian Bani Sa'd yang lain. 15. AI-Ala' bin AI-Hadhramy ke AI-Bahrain.

16, Ali bin Abu Thalib ke Najran untuk mengumpulkan shadaqah da:l sekaligus jizyah.

Tapi tidak semua petugas ini dikirim pada bulan Muharram 9 H Sebagian di antara mereka ada yang dikirim setelah itu, karena kabilahkabilah yang mereka datangi juga masuk Islam di kemudian hari setela..c'l itu. Yang pasti, permulaan pengiriman para petugas dan perhatian terhadap masalah ini terjadi pada bulan Muharram 9 H, Hal ini menunjukkan sejalli'1 mana keberhasilan gencatan senjata yang dikukuhkan di Hudaibiyah, hingga setelah penaklukan Makkah. Manusia masuk Islam secara berbondongbondong setelah itu.

Pengiriman Satuan Pasukan

Di samping mengirim beberapa orang untuk menangani shadaqah ke beberapa kabilah, beliau juga merasa perlu mengirim beberapa satuan pasukan untuk menciptakan stabilitas keamanan di jazirah secara menyeluruh. Inilah gambaran singkat tentang satuan-satuan pasukan itu:

1. Satuan pasukan Uyainah bin Hishn Al-Yazary pada bulan Muharram 9 H. ke Bani Tamim bersama lima puluh penunggang kuda. Tak seorang pun Muhajirin maupun Anshar yang ikut bergabung bersamanya. Adapun latar belakang pengiriman satuan pasukan ini, karena Bani Tamim telah mengganggu beberapa kabilah lain dan menghalangi mereka ullt/lk membayar jizyah.

Uyainah bin Hishn dan Satuanpasukannya melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya, hingga dapat menyerang mereka saat berada di tengah padang pasir, membuat musuh berbalik melarikan diri. Dia dapat menawan sebelas orang laki-laki, dua puluh satu wanita dan tiga puluh anak-anak. Semua tawanan digiring ke Madinah dan diinapkan di rumah Ramlah binti Al-Harits.

Sepuluh orang pemimpin mereka datang dan berdiri di ambang pinru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil berteriak, "Hai Muhammad, keluarlah dan temuilah kami! "

Maka beliau keluar dari rumah, lalu mereka menggamit tubuh beliau sambil berbicara. Beliau hanya berdiri bersama mereka lalu pergi lagi hingga shalat zhuhur. Seusai shalat beliau duduk-duduk di serambi masjid. Rupanya mereka ingin memamerkan dan membanggakan diri. Karena itu mereka I1}.enghadirkan orator mereka, Utharid bin Hajib, lalu dialah yang berbicara dengan beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Tsabit bin Qais bin Syarrrmas, juru bicara dan orator Islam untuk memberikan jawaban kepada mereka. ,Lalu mereka menghadirkan penyair

560 Sirah Nabawiyah

IIlr.::-C~ .. -\z-Zibriqan bin Badr, yang melantunkan syair dengan lagaknya ~~".,..:: pongah. Penyair Islam, Hassan bin Tsabit tampil meladeninya.

Setdah dua orator dan dua penyair itu selesai berbalas-balasan, giliran Ak\qra' bin Habis yang angkat bicara, "Rupanya orator mereka .0"~--('rang ~lukmin) lebih andal daripada orator kita, penyair mereka 1efI:£. ~bat daripada penyair kita dan suara mereka lebih lantang daripada ~bta.·

Se:elah itu mereka masuk Islam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa s..;::";"l'l': r.::1c:nberikan hadiah yan& menarik kepada mereka dan juga memt>c~2.S~.=- para tawanan mereka.)

~. Satuanpasukan Quthbah bin Amir ke sebuah perkampungan dari Kt.:.:s":"7: di T abalah yang termasuk wilayah Turbah, pada bulan Shafar 9 H Q..::hbah pergi bersama dua puluh prajurit, lalu ditambah sepuluh orcg lagi yang menyusul di belakangnya. Terjadi pertempuran yang s.e""SI aIltara kedua belah pihak, sehingga banyak yang terluka di masingr::';;Ig pihak:. Quthbah bisa membunuh beberapa orang musuh, hingga llr"':""L:.a orang-orang Muslim bisa mendapatkan sejumlah onta dan domba scrL2 tawanan para wanita ke Madinah.

3. Satuan pasukan Adh- Dhahhak bin Sufyan AI- Kilaby ke Bani Kilab p:ad..a bulan Rabi'ul-AwwaI9 H. Satuan pasukan ini dikirim ke Bani Kilab, acn;;""3Il nlJuan untuk menyeru mereka kepada Islam. Tapi mereka menolak daD bahkan melakukan serangan. Akhirnya mereka dapat dikalahkan wang-orang ~luslim dan banyak di antara mereka yang menjadi korban.

-+. Satuan pasukan Alqamah bin Mujazziz AI-Mudlijy ke pesisir Jiddab pada bulan Rabi'ul-Awwal 9 H. bersama tiga ratus prajurit. Beliau mengirim mereka untuk menghadapi orang-orang Habasyah yang berhimpun di sana untuk merampok dan menjarah penduduk Makkah. Alqamah datang ke sana dengan naik perahu. Ketika orang-orang Habasyah menden:£ar kedarangan satuan pasukan Muslimin ini, mereka pun melarikan

~:%

dJ.ri. I

5. Satuan pasukan Ali bin Abu Thalib untuk mendatangi berhala milik Bani Tha'i yang bernama AI-Quls, untuk menghancurkannya pada bulan Rabi'ul-AwwaI9 H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengi-

Begmilah menurur versi para penulis sejarah perang, bahwa pengiriman satuan pasukan ini rel]adi pada bulan Muharram 9 H. Tapi hal ini pun perlu diuji akurasinya. Sebab ada anggapan bahwa Al-Aqra' bin Habis tidak masuk Islam sebelum itu. Padahal merekajuga melly~btItkan bahwa Al-Aqra' bin Habislah yang mengatakan tatkala beliau meminta untuk mengembalikan para tawanan Bani Hawazin, "Aku dan Bani Tamim tidak mengembalibnn)·a.· Dengan kenyaraan ini, berarti dia masuk Islam sebelum pengiriman satuan pas.ukan ini. Yaliw.1-Bary, 8/59.

rimnya bersama seratus lima puluh orang penunggang kuda dan serarus lima puluh orang penunggang onta. Beliau menyerahkan bendera hiraIT. dan satu lagi bendera putih. Mereka melancarkan serangan ke perkampungan Hatim pada waktu Yajar hingga dapat menghancurkan berhala itu dan juga menawan beberapa orang, mendapatkan rampasan berupa oma dan domba. Di antara para tawanan itu ada saudari Ady bin Hatim, yang saat itu melarikan diri ke Syam. Orang-orang Muslim mendapatkan tiga pedang dan tiga baju besi di gudang AI-Quls. Di tengah perjalanan mereka membagi harta rampasan dan tidak membagi keluarga Hatim yang ditawan.

Setelah tiba di Madinah, saudari Ady bin Hatim meminta belas kasihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, "Waha:

Rasulullah, pelindungku sudah lari entah kemana dan orang tuaku pun sudah meninggal. Sementara aku hanyalah seorang wanita yang tua, sehingga tidak ada yang bisa diharapkan dariku. Maka bermurah hatilah kepadaku. niscaya Allah akan bermurah hati kepada engkau."

"Siapakah pelindungmu?" tanya beliau. "Ady bin Hatim," jawabnya.

"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?" tanya beliau dan setelah itu beliau pergi meninggalkannya.

Esok harinya dia berkata seperti itu lagi dan beliau juga bersabda seperti itu pula. Hari berikutnya dia berkata seperti itu lagi, lalu beliau membebaskannya. Saat itu di samping beliau ada seorang laki-Iaki, yang berkata kepada saudari Ady, "Mintalah orang yang mengantarkan dirimu kepada beliau." Setelah dia memintanya, makabeliau memenuhi permintaannya.

Wanita itu menemui Ady bin Hatim di Syam. Setelah bertemu, dia banyak bercerita tentang diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Beliau telah melakukan sesuatu yang tidak Pernah dilakukan ayahmu. Temuilah dia, tak peduli apakah engkau suka atau tidak suka."

Sesuai saran saudarinya, Ady bin Hatim menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa seseorang pun yang, memberinya perlindungan dan tanpa selembar sura!. Dia datang dan langsung menuju rumah beliau. Setelah Ady duduk, beliau menyampaikan pujian kepada Allah. kemudian mengajukan pertanyaan, "Apa alasanmu melarikan diri? Apakah engkau melarikan diri untuk mengatakan bahwa tiada flah selain Allah? Apakah memang engkau mengetahui ada flah selain Allah?"

"Tidak," jawab Ady bin Hatim. Lalu dia mengucapkan sepatah dua patah kata.

"Engkau melarikan diri hanya karena dikatakan bahwa Allah adalah Mahabesar. ApaJcah engkau mengetahui ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?" tanya beliau.

" Tidak, " jawab Ady.
Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Y ahudi adalah mereta yang mendapat murka dan orang-orang Nashara adalah mereka yang ses.at."
"Aku adalah orang Muslim yang lurus," kata Ady bin Hatim dan seketika itu wajahnya berseri-seri.
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dia menginap di salah satu rumah milik orang Anshar. Setiap pagi dan sore beliau menjenguknya.
Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ady bin Hatim disebutkan bahwa Kabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, "Bukankah engtau dulu termasuk sekte Rukusiyah?"
Dia menjawab, "Begitulah."
" Bukankah engkau dulu berada di tengah kaummu dengan mengam-
bil seperempat harta rampasan yang diperoleh?"
"Begitulah, " jawabnya.
"Yang seperti itu tidak diperkenankan dalam agamamu." "Baiklah, demi Allah."
Ady bin Hatim menuturkan, "Dengan begitu tahulah aku bahwa memang beliau adalah nabi yang diutus, bisa mengetahui apa yang Sebenarnya tidak beliau ketahui."
Dalam riwayat Ahmad disebutkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda; "Wahai Ady, masuklah Islam niseaya engkau akan selamat."
Kujawab, "Sesungguhnya aku sudah memeluk suatu agama."
"Aku lebih mengetahui agamamu daripada dirimu sendiri," sabda beliau.
"Engkau lebih mengetahui agamaku daripada diriku sendiri?"
" Benar . Bukankah engkau termasuk sekte Rukusiyah dan engkau mengambil seperempat bagian dari harta rampasan yang diperoleh hnmmu?"
"Begitulah," jawabku.
Beliau bersabda, "Yang seperti itu Sebenarnya tidak diperkenankan dalam agamamu."
Beliau selalu mengatakan hal ini hingga akhirnya aku tunduk kepada beliau.
Al-Bukhary meriwayatkan dari Ady, dia berkata, "Selagi kami sedang berada di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba muneul seorang laki-laki yang mengadukan keadaannya. yang miskin. Tak seberapa lama kemudian ada laki-laki lain yang mengadu bahwa dia habis
Pengiriman Duta dan Satuan Perang. 563

dirampok. Beliau bersabda, "Wahai Ady, apakah engkau sudah tahu Hirah? Jika umurmu panjang, engkau benar-benar akan melihat seorang wanita yang berada di dalam sekedup, pergi dari Hirah hingga dapat thawaf di Ka'bah. Dia tidak takut siapa pun kecuali Allah semata. Jika umurmu panjang, tentu engkau akan menaklukkan gudang-gudang harta milik Kisra. Jika umurmu panjang, engkau benar-benar akan melihat seseorang yang keluar sambi! membawa segenggam emas atau perak, mencari orang yang mau menerima emasnya itu, dan ternyata dia tidak mendapatkan orang yang seperti itu. " Di akhir hadits ini Ady berkata, "Aku benar-benar melihat wanita yang naik sekedup dari Hirah hingga dia dapat thawaf di Ka'bah, tidak takut seorang pun kecuali kepada Allah. Aku juga termasuk orang yang membuka kunci gudang Kisra bin Hurmuz. "
564 Sirwh Nabawiyah

PERANG TAHUK

Pcrang penaklukan Makkah merupakan perang yang memisahkan antara yang haq dan batil. Sesudah itu tidak ada tempat untuk meragukan dan menyangsikan risalah Muhammad Shallallahu AZaihi I'a 5allam di seluruhjazirah Arab. Oleh karena itu perjalanan bisa berubah oral serelah itu dan semua manusia masuk ke dalam agama Allah secara Jerbondong-bondong. Hal ini bisa dilihat dari uraian mengenai kedatangan)erbagai utusan danjumlah orang-orang Muslim yang datang sewaktu haji 11\- ~'. yang sekaligus menandai berakhirnya kendala intemal, hingga xang-orang Muslim bisa hidup tenang, bebas mengajarkan syariat Allah !an menyebarkan dakwah.

Latar Belakang Peperangan

Hanya saja di sana inasih ada satu kekuatan yang menghadang perjaIanan orang-orang Muslim, dan hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, yaim kekuatan Romawi, kekuatan militer yang paling besar di muka bumi pada zaman itu. Seperti yang sudah kita ketahui di atas, bentrokan ini sudah dimulai dengan dibunuhnya duta Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Al-Harits bin Umair di tangan Syurahbil bin Arm Al-Ghassany, saar Al-Harits membawa sur at beliau yang ditujukan kepada pemimpin Bushra. Setelah itu beliau mengirim satuan pasukan yang dipimpin Zaid bin Haritsah, yang kemudian harus bertempur dengan pasukan Romawi dcIllgan pertempuran yang seru di Mu'tah, tanpa membawa hasil yang b.:rani dari orang-orang yang zhalim itu. Tapi setidak-tidaknya peristiwa ini mampu meninggalkan pengaruh yang sangat besar di dalam j iwa bangsa Arab. yang dekat maupun yang jauh.

Qaishar juga tidak mengelak pengaruh yang sangat menguntungkan orang-orang Muslim dari peperangan Mu'tah. 'Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kabilah-kabilah Arab yang melepaskan did dari kekuasaan Qaishar. lalu bergabung dengan orang-orang Muslim. Lama kelamaan hal ini bls,a membahayakan kekuasaan mereka terhadap wilayah-wilayah Arab. ~Iaka tidak ada pilihan lain bagi pasukan Romawi kecuali menghancurkan

Perang Tahuk 565

kekuatanorang-orang Muslim, sebelum kekuatan ini merembet dan ber-kembang menjadi besar serta menimbulkan keresahan di wilayah-wilayah Arab yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Romawi.
Dengan pertimbangan seperti ini, belum, genap setahun setelah perang Mu'tah, Qaishar sudah mempersiapkan pasukan Romawi dan Arab yang tunduk kepada kekuasaannya dari Bani Ghassan c4m lain-Iainnya. Mereka sudah siap untuk terjun dalam kancah peperangan besar-besaran.
tnformasi Yang Masih Simpang Siur tentang Persiapan Pasukan
Romawi dan Ghassan ",;
Banyak informasi yang masuk ke Madinah ten~ persiapan pasukan Romawi untuk bertempur secara besar-besaran~melawan kaum Muslimin, hingga setiap detik penduduk Madinah seperti dibayangi perasaan takut. Setiap kali mereka mendengar suara yang terasa ganjil, pasti diasosiasikan sebagai suara pasukan Romawi. Keadaan seperti ini dapat terlihat jelas sebagaimana yang dialami sendiri oleh Umar bin AI-Khaththab. Sementara pada waktu itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghindari istri-istri beliau selama sebulan penuh. Sedangkan para shahabat sendiri tidak tahu-menahu duduk perkara yang Sebenarnya, hingga mereka mengira beliau telah menceraikan mereka semua. Tentu saja hal ini menimbulkan kekhawatiran dan kegundahan di hati mereka.
Umar bin AI-Khaththab berkata menuturkan kisah ini, "Aku mempunyai seorang sahabat karib dari Anshar. Apabila aku sedang tidak ada di tempat, maka dia akan mendatangiku lalu menyampaikan kabar yang perlu disampaikan, dan jika dia tidak ada di tempat, maka akulah yang mendatanginya dan mengabarkan apa yang perlu kukabarkan (keduanya menetap di dataran tinggi di Madinah dan secara bergiliran mereka biasa menemui Nabi). Pada waktu itu kami dirasuki perasaan takut kalau-kalau ada di antara Raja Ghassan, yang menurut informasi akan menyerang kami. Dada kami benar-benar dipenuhi tanda tanya mengenai masalah ini. Tiba-tiba rekan karibku dari Anshar itu mengetuk pintu rumahku sambil berkata, "Bukalah, bukalah!"
"Apakah orang-orang Ghassany sudah tiba?" tanyaku tak sabar. "Bahkan lebih dahsyat dari itu. Rasulullah Shallallahu Alaihi .... c Sallam menjauhi istri-istri beliau."
Dalam laYazh lain disebutkan bahwa dia berkata, "Sebelumnya bry-I' sudah membicarakan Bani Ghassan yang hendak menyerang kami. SaG.I rekanku mendapat giliran ke rumah Nabi Shallallahu Alaihi wa Salla.rr.. dia kembali pada waktu isya' dan langsung mengetuk pintu rumahku keraskeras.
"Apakah dia sedang tidur?" tanyanya kepada diri sendiri.

A.h.ll kaget sekali dan langsung keluar menemuinya. Dia berkata lagi, . T dah terjadi masalah yang sangat besar. "

.. Apa itu? Apakah orang-orang Ghassan sudah tiba?" Aku bertanya. "Bukan, bahkan lebih besar dan lebih panjang dari itu. Rasulullah Sr,allallahu Alaihi wa Sallam menceraikan istri-istri beliau. "

Ini menunjukkan betapa rawannya keadaan saat itu, dimana orang-orang \luslim harus menghadapi pasukan Romawi. Keadaan ini semakin d=~rparah karena ulah orang-orang munafik yang berkasak-kusuk tentang p;:rsiapan pasukan Romawl. Sekalipun orang-orang munafik ini sudah mehl:1at sendiri keberhasilan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sega1a medan, dan kekuatan macam apa pun yang ada di muka bumi ini pasti akan lebur jika berani menghadang jalan beliau, tapi mereka masih saja berharap dapat mewujudkan apa yang tersembunyi di dalam dada mereka dan menginginkan kehancuran bagi Islam serta para pemeluknya. Karena lampaknya harapan mereka akan seger a terwujud, mereka pun mulai membuat intrik dan konspirasi, dengan mendirikan sebuah masjid, yaitu masjid Dhirar. Mereka mendirikan masjid ini sebagai bentuk pengingkaran dan bendak menciptakan perpecahan di antara orang-orang Mukmin serta untuk menampung orang-orang yang hendak memusuhi Allah dan RasulK~ja. ~fereka menawarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar shalat di dalamnya. Tujuan mereka untuk mengecoh orang-orang Mukmin. sehingga mereka tidak berpikir bahwa Sebenarnya masjid ini h.anya sekedar sebagai kedok belaka, yang justru untuk memusuhi orang~ orang Muslim, dan sekaligus menjadi tempat penampungan yang aman bagi orang-orang munafik dan rekan-rekan mereka dari luar. Tetapi beliau tldak segera memenuhi tawaran mereka dan menangguhkannya hingga o.anti setelah pulang dari medan peperangan. Karena perhatian beliau terp'JSat untuk mengadakan persiapan perang. Mereka pun gagal dan bahkan Allah melecehkan mereka serta menyibak niat jahat mereka, hingga akhirIIya beliau menghancurkan masjid tersebut sepulang dari peperangan.

Infonnasi Khusus dan Akurat tentang Persiapan Pasukan Romawi Beserta Ghassan

Begitulah informasi yang masih simpang siur yang diterima orangJrang Muslim dan gambaran keadaan mereka saat itu, hingga kemudian ada serombongan orang yang datang dari Syam ke Madinah sambil mem[)awa minyak. Mereka mengabarkan bahwa Heraklius sudah menyiapkan ;egelar pasukan yang amat besai, berkekuatan empat puluh ribu prajurit, rang dipimpin salah seorang pembesar Romawi. Beberapa kabilah juga Jergabung bersama mereka, seperti kabilah Lakhm, Judzam dan lain-lain~-a dari kabilah-kabilah Arab yang beragama Nasrani. Pasukan mereka rang terdepan sudah tiba di Balqa'. Begitulah keadaan yang cukup rawan, rang harus dihadapi orang-orang Muslim.

Keadaan ini semakin diperparah karena saat itu bertepatan dengan musim kemarau yang amat panas dan kering. Orang-orang menghadap: keadaan yang lebih sulit dan jarang-jarang menampakkan diri. Sementara. buah-buah juga sudah mulai masak, sehingga mereka lebih suka berada dJ kebun buah-buahan dan keteduhan pepohonannya. Jarak yang harus mereka teinpuh jika harus berperang juga amat jauh lagi sulit.

Rasulullah Memutuskan untuk Berangkat

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang keadaan dar: perkembangan yang ada secara detail dan bijaksana. Apabila beliau bermalas-malasan dan menghindar dari peperangan melawan pasukan Romaw: dalam kondisi yang sangat rawan ini, membiarkan pasukan Romawi menjarah wilayah-wilayah yang tunduk kepada Islam dan bergabung dengan Madinah, makajustru akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi dakwah Islam dan pamor militer kaum Muslimin. Jahiliyah yang masih merasuki jiwa manusia seusai perang Hunain, bisa bangkit kembali. dan orang-orang munafik yang selalu mencari-cari celah bisa menancapkan tombaknya dari arah belakang. Sementara pada saat yang sama pasukan Romawi bisa melancarkan serangan terhadap kaum Muslimin dari arah depan. Begitulah upaya yang harus dilakukan beliau dan para shahabat dalam menyebarkan Islam. Peperangan dan aktivitas militer seakan tak Pernah berhenti dan tak ada ujungnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyadari semua ini. K,arenaitu beliau memutuskan untuk berangkat menghadapi pasukan Romawi di daerah perbatasan mereka, sekalipun keadaan saat itu cukup sui it dan berat. Beliau tidak ingin membiarkan pasukan Romawi masuk lebih jauh ke wilayah Islam.

Pengumuman untuk Melakukan Persiapan

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sikap yang bulat, maka beliau mengumumkan kepada para shahabat agar bersiap-siap untuk berperang melawan pasukan Romawi. Beliau mengirim utusan untuk mendatangi berbagai kabilah Arab dan penduduk Makkah agar ikut bergabung. J arang sekali beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk terjun ke suatu peperangan. Tapi karena melihat keadaan saat itu yang sangat rawan dan situasinya yang cukup berat, maka beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk berperang dengan pasukan Romawi. Beliau menjelaskan secara gamblang permasalahannya kepada orang-orang, agar mereka bisa melakukan persiapan secara matang, dan mendorong mereka untuk berjihad. Ada beberapa ayat dari surat AtTaubah yang turun dalam kaitannya dengan masalah ini, membangkitkan mereka agar menguatkan hati dan berj iliad. Beliau juga mendorong mereka

agar mengeluarkan shadaqah dan menginYakkan lebihan harta mereka fi sabilillah.

Orang-orang Muslim Berlomba-Iomba Melakukan Persiapan Perang .~

Setelah mendengar pengumuman Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sal1am yang menyeru untuk berperang melawan pasukan Romawi, maka seketika itu pula orang-orang Muslim berlomba-Iomba melaksanakan seruan tersebut. Dengan gerak cepat mereka langsung melakukan persiapan perang. Berbagai kabilah dan suku dari berbagai temp at turun ke Madinah. T ak seorang pun orang Muslim yang rela apabila dia sampai ketinggalan dalam peperangan kali ini, kecuali orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Bahkan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dan miskin juga datang kepada beliau, meminta bekal dan kendaraan kepada beliau, agar dia bisa ikut serta memerangi pasukan Romawi. Firman Allah, .

J -" "' ","" -"' "' "',J.;"

.~ •• ~ :;;",JI:~'

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraafl, lalu kami berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian '. Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka najkahkan. /I (At-Taubah: 92).

Di samping berlomba-Iomba dalam melakukan persiapan, mereka juga berlomba-Iomba dalam menafkahkan harta dan mengeluarkan shadaqah. Sebelum itu Utsman bin Affan sudah mempersiapkan kafilah dagang menuju ke Syam sebanyak dua ratus onta lengkap dengan barang-barang yang diangkutnya dan dua ratus uqiyah. Maka seketika itu dia mengeluarkan shadaqahnya, lalu masih ditambah lagi dengan shadaqah berupa serams ekor onta dengan barang-barang yang diangkutnya, kemudian ditambah lagi dengan seribu dinar yang diletakkan di bilik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menerimanya dan bersabda, "Tidak ada ~-ang membahayakan Utsman karena apa yang dilakukannya setelah hari ini. -

Bahkan Utsman masih mengeluarkan shadaqah lagi, lalu ditambah lagi dan masih ditambah lagi, hingga semuanya senilai sembilan ratus ekor oma dan serams ekor kuda, tidak termasuk uang kontan.

Keadaan ini semakin diperparah karena saat itu bertepatan dengan musim kemarau yang amat panas dan kering. Orang-orang menghadapi keadaan yang lebih sulit dan jarang-jarang menampakkan diri. Sementara buah-buah juga sudah mulai masak, sehingga mereka lebih suka berada di kebun buah-buahan dan keteduhan pepohonannya. Jarak yang harus mereka teinpuh jika harus berperang juga am at jauh lagi sulit.

Rasulullah Memutuskan untuk Berangkat

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang keadaan dan perkembangan yang ada secara detail dan bijaksana. Apabila beliau bermalas-malasan dan menghindar dari peperangan melawan pasukan Romawi dalam kondisi yang sang at rawan ini, membiarkan pasukan Romawi menjarah wilayah-wilayah yang tunduk kepada Islam dan bergabung dengan Madinah, maka justru akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi dakwah Islam dan pamor militer kaum Muslimin. Jahiliyah yang masih merasuki jiwa manusia seusai perang Hunain, bisa bangkit kembali. dan orang-orang munafik yang selalu mencari-cari celah bisa menancapkan tombaknya dari arah belakang. Sementara pada saat yang sama pasukan Romawi bisa melancarkan serangan terhadap kaum Muslimin dari arah depan. Begitulah upaya yang harus dilakukan beliau dan para shahabat dalam menyebarkan Islam. Peperangan dan aktivitas militer seakan tak Pernah berhenti dan tak ada ujungnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyadari semua ini. Karenaitu beliau memutuskan untuk berangkat menghadapi pasukan Romawi di daerah perbatasan mereka, sekalipun keadaan saat itu cukup sulit dan berat. Beliau tidak ingin membiarkan pasukan Romawi masuk lebih jauh ke wilayah Islam.

Pengumuman untuk Melakukan Persiapan

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sikap yang bulat, maka beliau mengumumkan kepada para shahabat agar bersiap-siap untuk berperang melawan pasukan Romawi. Beliau mengirim utusan untuk mendatangi berbagai kabilah Arab dan penduduk Makkah agar ikut bergabung. J arang sekali beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk terjun ke suatu peperangan. Tapi karena melihat keadaan saat itu yang sangat rawan dan situasinya yang cukup berat, maka beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk berperang dengan pasukan Romawi. Beliau menjelaskan secara gamblang permasalahannya kepada orang-orang, agar mereka bisa melakukan persiapan secara matang, dan mendorong mereka untuk berjihad. Ada beberapa ayat dari surat AtTaubah yang turun dalam kaitannya dengan masalah ini, membangkitkan mereka agar menguatkan hati dan berjihad. Beliau juga mendorong mereka

568 Sirah Nabawiyah

agar mengeluarkan shadaqah dan menginYakkan lebihan harta mereka fi rtlbililIah.

Orang-orang Muslim Berlomba-Iomba Melakukan Persiapan

Perang .i..

Setelah mendengar pengumuman Rasulullah Shallallah1:Alaihi wa SalJam yang menyeru untuk berperang melawan pasukan Romawi, maka seketika itu pula orang-orang Muslim berlomba-Iomba melaksanakan serum tersebut. Dengan gerak cepat mereka langsung melakukan persiapan perang. Berbagai kabilah dan suku dari berbagai temp at turun ke Madinah. rak seorang pun orang Muslim yang rei a apabila dia sampai ketinggalan dalam peperangan kali ini, kecuali orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Bahkan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dan miskin ;Uga datang kepada beliau, meminta bekal dan kendaraan kepada beliau, agar dia bisa ikut serta memerangi pasukan Romawi. Firman Allah, ,

J,; "' .,,/ "' "' "'./ \

:L..,I<)~\"G ~\~ ~~ !I;Ji"G \~;J~\ ~ '1)

:t J;~~,J~ G \)~ ~t Gj:>- ~~\ ~~~J~~ ~tj \)~ ~

,i~ ~::U .J\~'

\ J "

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraafl, lalu kami berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian', Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka najkahkan. " (At-Taubah: 92).

Di samping berlomba-lomba dalam melakukan persiapan, mereka juga berlomba-Iomba dalam menafkahkan harta dan mengeluarkan shadaqah, Sebelum itu Utsman bin Affan sudah mempersiapkan kafilah dagang menuju ke Syam sebanyak dua ratus onta lengkap dengan barang-barang yang diangkutnya dan dua ratus uqiyah. Maka seketika itu dia mengeluarkan shadaqahnya, lalu masih ditambah lagi dengan shadaqah berupa serarus ekor onta dengan barang-barang yang diangkutnya, kemudian ditambah lagi dengan seribu dinar yang diletakkan di bilik Rasulullah Shallo.11ahu Alaihi wa Sallam. Beliau menerimanya dan bersabda, "Tidak ada yang membahayakan Utsman karena apa yang dilakukannya setelah hari ini. -

Bahkan Utsman masih mengeluarkan shadaqah lagi, lalu ditambah lagi dan masih ditambah lagi, hingga semuanya senilai sembilan ratus ekor oma dan seratus ekor kuda, tidak termasuk uang kontan.

Abdurrahman bin Auf juga datang sambil menyerahkan dua ratus uqiyah perak, Abu Bakar menyerahkan semua hartanya dan tidak menyisakan bagi keluarganya kecuali Allah dan Rasul-Nya, yang nilainya sebanyak empat ribu dirham. Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menemui beliau untuk menyerahkan shadaqah. Umar juga datang menyerahkan separoh hartanya. AI-Abbas juga menyerahk,!n harta yang cukup banyak, begitu pula Thalhah, Sa'd bin Ubadah, Muhammad bin Maslamah, yang semuanya datang sambil menyerahkan shadaqah. Ashim bin Ady menyerahkan tujuh puluh wasaq korma, lalu disusul orang-orang yang menyerahkan apa pun yang dimilikinya, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Bahkan di antara mereka ada yang hanyamenyerahkan satu atau dua mud korma, karena memang hanya itulah yang bisa dia keluarkan. Para wanita juga datang untuk menyerahkan berbagai macam perhiasan milik mereka. Hampir tak seorang pun yang menahan apa pun yang dimilikinya dan tidak merasa sayang terhadap hartanya kecuali orang-orang munafik. Firman Allah,

~J 2J\ ~ ~~\ 0-: ~~<>i\ S)~/l JfJ
)' ".. ..-
~v~:~y:J\,' ~ 0J~~:cp. 'J\ 0J~ '9 ~ ~jr~
\·v".. ~ "' ~ .. /

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahka:n) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. " (At-Taubah: 79) ..

Pasukan Islam Berangkat ke Tahuk

Begitulah persiapan yang dilakukan pasukan Islam. Sebelum berangkat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk Muhammad bin Maslamah Al-Anshary, atau menurut pendapat lain adalah Siba' bin Urfuthah, sebagai wakil beliau di Madinah. Untuk menjaga keluarga yang ditinggalkan, beliau mewakilkannya kepada Ali bin Thalib dan menyuruhnya agar tinggal bersama mereka dan mengamat-amati orang-orang munafik. Karena didorong keinginan yang sangat kuat untuk ikut berperang. Ali bin Abu Thalib menyusul beliau. Tapi beliau menyuruhnya agar kembali lagi ke Madinah, sambil bersabda, "Apakah engkau tidak ridha jika engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku. "

Pada hari Kamis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai bergerak ke arah utara dengan tujuan Tahuk. Karena jumlah pasukannya sangat besar, yaitu sebanyak tiga puluh ribu prajurit, maka persiapan untuk

lc:~:~\...dll pa~ukan ini tidak hlsa sempurna, sekalipun cukup banyak hart a ac:; Ji,haJaqahkan orang-orang Muslim. Bahkan dibandingkan dengan l:'::~h rcr'ionil yang sebanyak itu. maka bekal dan tunggangan yang ada k::;:;:ap terlalu sedikit. Delapan belas orang hanya mendapat jatah satu t.;.-.- ,lma Baleh jadi mereka memakan dedaunan, sekedar untuk membaat'".: ~ihir. Jan terpaksa mereka harus menyembelih onta sekalipun juml!'":r;~. 3. hanya sedikiL untuk diambil air di badannya di samping dimakan ~==:I:==nya. Karena itu pasukan ini disebut dengan Jaisyul-Usrah (pasukan •. c; keauaannya sulit).

Dalam perjalanannya ke Tahuk, pasukan Islam ini melewati AIL.':-. pcrkampungan orang-orang Tsamud yang dahulunya mereka Pernah 1k::11l'L\.mg batu-batu besar di lembah untuk bahan bangunan atau tempat Il:rx:mbunyi, atau disebut pula Wadil-Qura. Orang-orang mengambil air iar: 5umur-sumur yang ada di lembah itu. Saat istirahat, Rasulullah Shalr;. __ ,:'w A.laihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian meminum air di sini L:ir; Jangan pula dipergunakan wudhu' untuk shalat. Adanan yang sudah ;allan buat berikan saja kepada onta dan janganlah kalian memakannya ~alau sedikit pun." Sumur yang boleh diambil airnya hanya sumur yang liemah dihampiri onta Nabi Shalih *Alaihis-Salam*.

Di dalam Ash-Shahihain disebutkan dari Ibnu Umar, dia berkata, 'Saat ~abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati Al-Hijr, beliau bersabla. - Janganlah kalian memasuki tempat-tempat yang dahulunya orang>rang Tsamud itu menganiaya diri mereka, sehingga kalian tertimpa musi>ah seperti yang menimpa mereka, kecuali jika kalian adalah orang-orang Yang suka menangis. "

Kemudian beliau menundukkan kepala dan mempercepat jalannya lingga dapat melewati lembah tersebut.

Dalam perjalanan ini semua orang sangat membutuhkan air, hingga [llfreka mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu beliau berdoa kepada Allah, lalu Allah menurunkan hujan kepada merela. hingga mereka dapat meminunmya dan memuaskan kebutuhan terlladap air.

Saat perjalanan sudah mendekati Tahuk, beliau bersabda, "Idsya Allah besok kalian sudah tiba di mata air Tahuk. Paling cepat kalian tiba d:i sana pada waktu dhuha. Siapa pun yang sudah tiba di sana, maka dia tidak boleh mengambil sedikit pun air di sana hingga aku tiba."

Mu' adz menuturkan, "Ada dua orang yang lebih dahulu tiba di sana.

Mata airnya hanya mengeluarkan sedikit air. Beliau bertanya kepada dua orang itu, "Apakah kalian berdua sudah mengambil airnya walau sedikit pm?~

~ Sudah, " jawab keduanya.

Beliau mengucapkan sepatah dua patah kata kepada keduanya seperCI yang dikehendaki Allah untuk dikatakan kepada mereka berdua. Kemudian beliau mengambil sedikit airnya lalu beliau menggunakannya untuk membasuh muka dan tangan. Kemudian air itu dikembalikan lagi ke mata aimy" hingga airnya menjadi berlimpah ruah. Maka orang-orang bisa mengambll air dari mat a air itu. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Mu'adz. jika umurmu panjang, maka tak seberapa lama kemudian engkau akan meliha! di sini sudah penuh dengan kebun-kebun."
Saat masih di perjalanan ke Tahuk atau menurut riwayat lain sudal1 tiba di sana, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Malam ini akan berhembus angin yang sangat kencang." Ada seseorang yang keluar dan berdiri hingga dihembus angin danjatuh di celah antara dua bukiL
Dalam perjalanan ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa menjama' antara shalat zhuhur dan ashar, maghrib dan isya', kadang denganjama' taqdim dan kadang denganjama' ta'khir.
Pasukan Islam Tiba di Tahuk
Pasukan Islam tiba di Tahuk dan berkubu di sana. Mereka siap bertempur melawan musuh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* berdiri di hadapan pasukan dan menyampaikan pidato dengan penuh semangat. dengan kata-kata yang kandungan maknanya amat luas, menganjurkan kepada kebaikan dunia dan akhirat, memberi peringatan dan ancaman. memberi kabar gembira dan kabar yang menyenangkan, hingga ment.al seluruh prajurit benar-benar siap dengan semangat yang membara, sekalipun bekal dan perlengkapan mereka sangat minim.
Sebaliknya, ketika pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya sudah mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menggalang pasukan, muncul ketakutan dan kekhawatiran yang merambati hati mereka, sehingga mereka tidak berani maju atau langsung merencanakan serangan. Mereka berpencar-pencar di batas wilayah mereka sendiri. Tentu saja hal ini mengangkat pamor militer Islam di da.lam jazirah Arab dan sekaligus dapat mendulang kepentingan politik yang amat besar manYaatnya, yang boleh jadi tidak akan bisa diperoleh andaikan sampai terjadi pertempuran di antara dua pasukan ini.
Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* didatangi Yuhannah bin Ru'bah, pemimpin Ailah, menawarkan perjanjianperdamaian dengan beliau dan siap menyerahkan jizyah kepada beliau. Begitu pula yang dilakukan penduduk larba' dan Adruj. Beliau menulis selembar perjanjian yang kemudian mereka pegang.
Untuk pemimpin Ailah, beliau menulis surat perjanjian sebagai berikut:
572 Sirah Nabawiyah

"Bismillahir-rahmanir-rahim. Ini merupakan surat perjanjian keunanan dari Allah dan Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, kepada YuhanJah bin Ru'bah dan penduduk Ailah. Perahu dan kendaraan-kendaraan nereka di daratan dan di lautan berhak mendapatkanjaminan perlindungan tJIah dan Muhammad Sang Nabi, juga berlaku bagi siapa pun yang ber;:amanya dari penduduk Syam dan penduduk di pesisir pantai. Siapa pun Ii antara mereka yang melanggar perjanjian, maka hartanya tidak akan lapat melindungi dirinya, yang berarti siapa pun bolehmengambilnya. ~lereka tidak boleh dirintangi untuk mengambil air' yang biasa mereka mbil dan jalan mereka di darat maupun di laut tidak boleh dihalangi. "

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid bin Al~'alid ke Ukaidir Dumatul-Jandal bersama empat ratus dua puluh penimg~ng kuda. Beliau bersabda kepadanya, "Engkau akan menemukan dia iedang memburu sapi. "

~aka Khalid dan pasukannya pergi ke sana. Setelah benteng Ukaidir iUdah terlihat mata, ada sekumpulan sapi yang menggaruk -garukkan tanluknya ke pintu benteng, hingga pintu benteng terbuka dan sapi-sapi itu !'Un keluar .• Ukaidir memburu sapi-sapi tersebut, yang saat itu adalah malam bulan pumama. Dengan siasat tertentu, Khalid bisa memegang Ukailirdan membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menjamin keamanan dirinya dan dia berjanji menebus dirinya deIlgan menyerahkan dua ribu ekor onta, tebusan senilai delapan ratus orang, ~pat ratus baju besi, empat ratus tombak dan siap membayar jizyah. Bersama-sama Yuhannah, dia menyetujui perjanjian yang berlaku untuk [Jenduduk Duniah, Tahuk, Ailah dan Taima' .

. Berbagai kabilah yang dulunya tunduk kepada kekuasaan bangsa Romawi sebagai keputusan yang diambil para pemimpin mereka sebelum im. diy~kini sebagai langkah yang salah dan kini sudah habis masanya. Mereka berbalik mendukung orang-orang Muslim. Dengan begitu wilayah tek.-uasaan pemerintah Islam semakin bertambah luas, hingga langsung berbatasan dengan wilayah kekuasaan bangsa Romawi.

Kembali ke Madinah

Pasukan Islam meninggalkan Tahuk dengan membawa kemenangan, tanpa mengalami tekanan musuh sedikit pun. Dengan perjalanan ini Allah telah mencukupkan peperangan bagi orang-orang Mukmin. Dalam perjalanan pulangke Madinah dan saat melewati sebuah jalan bukit, ada dua bel as orang dari golongan munafikin yang hendak menyerang Nabi ShalYallahu Alaihi wa Sallam. Kejadiannya bermula saat beliau melewati jalan bukit itu bersama Ammar yang menuntun tali kendali onta beliau dan HudzaiYah bin Al- Y aman yang berjalan di depannya. Sementara orang-orang berada di tengah lembah. Kesempatan ini tidak disia-siakan orang-

orang munaf1k tersebut. Saat beliau dan dua shahabat itu sedang berjalan. tiba-tiba mereka bertiga mendengar suara gaduh dari arah belakang mereka. Orang-orang munafik ini berusaha berkilah dengan menutupi wajah mereka. Beliau mengutus HudzaiYah untuk mengejar mereka hingga dia dapat memukul onta mereka dengan tongkat yang dibawanya. Mereka semakin ketakutan dan lari menghindar hingga bergabung dengan inti pasukan. HudzaiYah mengabarkan nama-nama mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan apa kehendak mereka. Dengan peristiwa ini HudzaiYah dijuluki orang yang memegang rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tentang hal ini Allah befirman,

﴿وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟﴾ التوبة:٧٤

Dan, mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai .• (At-Taubah:74).

Ketika tanda-tanda daerah Madinah sudah tampak dari kejauhan. beliau bersabda, "Itu adalah gunung Uhud. Ia mencintai kami dan kami mencintainya. " Secara lamat-Iamat orang-orang yang berada di Madinah bisa mendengar kedatangan beliau. Maka para wanita dan anak-anak keluar untuk menyongsong kedatangan pasukan dengan suasana gembira, sambil me-ngucapkan syair seperti yang mereka ucapkan saat kedatangan beliau ke Madinah pertama kali.

Keberangkatan beliau ke Tahuk pada bulan Rajab dan pulang cari sana pada bulan Ramadhan. Peperangan ini memakan waktu selama lirru puluh hari. Beliau berada di Tahuk selama dua puluh hari, sedangkar sisanya dihabiskan di perjalanan pulang pergi. lni merupakan peperangar beliau yang terakhir kali.

Orang-orang Yang Tidak Ikut Serta

Dengan kondisi-kondisinya yang khusus, peperangan ini merupakaJ pelajaran yang amat berat dari Allah, sehingga dengan pelajaran ini orang orang yang beriman bisa dipisahkan dari orang-orang yang tidak beriman Memang begitulah kebiasaan Allah dalam kondisi-kondisi seperti ini Firman-Nya,

.~,.4~T~,~~~rL:~~~~\)~0 :1\~l5- j
u".. /' ,... ~ ./ \- //
\
\1::'"\\ ~ 1\.0 ~
9· ,\ .•.... ,.->J-- .....•.

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang ben man dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihka

574 Sirah Nabawiyah

yang bumk (munafik) dengan yang baik (Mukmin). " (Ali lmran: 179).
Siapa pun yang beriman dengan iman yang benar, tentu bergabung Ilam peperangan ini. Sehingga siapa pun yang mangkir dari peperangan Ii dianggap memiliki indikasi siYat kemunafikan. Jika ada seseorang yang rangkir, lalu orang-orang menyebutkannya di hadapan Rasulullah Shalrllahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Biarkan saja dia. Kalau IIffilaIlg di dalam dirinyaada kebaikan, tentu Allah akan menyusulkannya Ilmk bertemu kalian. Jika tidak, tentu dia tidak akan teoang-tenang saja. ehln~ga tidak ada yang mangkir kecuali memang orang 'yang berhalang[l.. arau mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya dad kalangan raDg-Drang munafik, yang hanya duduk-duduk setelah mereka mencarim alasan secara dusta atau tanpa mencari-cari alasan sama sekali. Metan:: di sana ada tiga orang dari orang-orang Mukmin yang lurus yang aangkir tanpa ada alasan yang dibenarkan. Mereka inilah yan~ kemudian

iuJi Allah, kemudian kesalahan mereka diampuni. ' ....

Setelah memasuki Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wc/ Sallm langsung menuju masjid dan shalat dua rakaat. Sementara orang-;,orang llduk di sana. Sedangkan orang-orang mllnafi~, yang jumlahnya ada e~ puluh orang lebih, juga datang sambil me~~\mukakan berbagai lasan. I Bahkan mereka berani bersumpah qntuk meinperkuat alasan me:ka yang dibuat-buat itu. Beliau menerima,.alasan mereka t;1enutut penulr"m yang tampak dan memintakan ampurum bagi mereka: Tapi apa yang Tpendam di dalam hati mereka diserahkan kepada .A~lah ..
Sedangkan tiga orang dari golongan prang-oYangMukmin yang lu1:5. yaitu Ka'b bin Malik, Murarah bin Rabi' 4:;th··HlIal bin Umayyah, erbta apa adanya mengapa tidak ikut serta dalam peper:;mgan ini. Sebagai Ill-umannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang para shaiIDar berbicara dengan mereka bertiga dan merekajuga harus menjalani e~~cilan secara total dengan orang-orang ~ukmin. Bumi yang luas telS.a s.empit bagi mereka dan sesuatu yang lapang terasa sempit bagi me:b, \fereka benar-benar merasakan tekanan yang amat berat, terlebih Igi mereka juga harus berjauhan dengan istri selama empat puluh hari, ingga pengucilan ini berlangsung selama lima puluh hari. Kemudian J:.2h menurunkan ampunan-Nya kepada mereka,

J. ~ ~?,... J. ,",/ ? __ " -- ,- :;, __ "' j. .••• j. "
;;;;"',/ ,/;;;.J ./ ,/ /'
~ ~~)'J\ \~ e-jw, \)~'?- \~ ~~\ '~\ ~)

:\:- Waqidy menyebutkan bahwajumlah ini adalah orang-orang munafik Anshar. Sedangkan 'Tang-orang yang berhalangan dari kalangan Arab badui juga ada sejumlah itu pula, yang "crasal dari Bani Ghifar dan lain-Iainnya. Abdullah bin Ubay tidak termasuk dalam kelom:,>'k in!. yang jumlahnya jauh lebih besar lagi. Lihat Fathul-Bary, 8/119.

Pertmg Tahuk 575

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Tahuk, terjadi Ii 'an antara 'Uwaimir dan istrinya.
Seorang wanita Ghamidiyah dirajam setelah dia mengaku telah berbuat zina. Dia dirajam setelah menyapih anak dari hasil perzinaan itu.
~. Raja Najasyi Ashhamah meninggal dunia, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat gaib.
Ummu Kultsum binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, yang membuat beliau sangat bersedih. Beliau bersabda kepada Utsman, It Andaikata aku masih mempunyai putri yang ketiga, temu akan kunikahkan ia denganmu."
Pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Tahuk. Beliau memintakan ampunan baginya dan menshalati jenazahnya, setelah Umar bin AI-Khaththab berusaha menghalangi beliau untuk menshalatinya. Setelah itu turun ayat yang membenarkan sikap Umar bin AI-Khaththab.
578 SirahNabawiyah

ABU BAKAR MENUNAIKAN HAJI

p

. bulan Dzul-Qa'idah atau Dzul-Hijjah tahun 9 H., Rasulullah Sl'",£ll1allahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq agar mcnjadi pemimpin pelaksanaan manasik haji bagi orang-orang Mus1Ili.

Kemudian rurun permulaan surat At - Taubah, menggugurkan perjantan yang Pernah dikukuhkan antara beliau dan orang-orang musyrik. Beiau;uga mengurus Ali bin Abu Thalib sebagai wakil beliau, seperti tradisi ,3n:: berlal-u di kalangan bangsa Arab. Akhirnya Ali dapat bertemu Abu W;.ar ill rengah perjalanan. Abu Bakar bertanya, "Engkau sebagai pemimI'!" n:mt....-mgan araukah yang dipimpin?"

:\11 menjawab. "Tidak, tapi aku adalah orang yang dipimpin." Kerr:udian keduanya melanjutkan perjalanan. Abu Bakar bersama Pra:lg""-'f2.c'lg :mtuk menunaikan haji. Saat penyembelihan korban, Ali berli.."-: di dekat jumrah lalu menyerukan adzan seperti yang telah diperintah;:an Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya. Setiap orang "ar:g rcrikat dalam perjanjian diperintahkan untuk menggugurkan ikatan leC.illJl3Imya ~T} diberi tempo selama empat bulan.

KeIT-CldlaTI Abu Bakar mengutus beberapa orang untuk menyampai"-l:: ~::';TJ.mJmarl. .. Setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun ""2".; c:':.:::.~::;z:..1.,:an haji dan tidak boleh ada seorang pun yang thawaf dalam l- ;:"~";~~"": :e:2.J.'1jang.

Pc~;-j::l:..lman ini menandai berakhirnya era paganisme di jazirah \:-;;~ ,:;;:c ::Jak Q0leh dilakukan setelah tahun ini.

SEKILAS TENTANG PEPERANGAN

A

p.&.~2:a ;;:!ta mengamati peperangan yang dilakukan Rasulullah Shal!il::dw Alaihi wa Sallam dan pengiriman satuan pasukan, maka u.iak ada. pilihan bagi kita dan bagi siapa pun yang bisa mengamati~a. :nclamkan mengatakan bahwa beliau adalah komandan militer terbear ct2 du:'-:a. yang paling benar, paling tajam kekuatan firasatnya dan paC; :c:::: Be1::m memiliki kecerdikan yang benar-benar unggul dalam D2Salah mi. sesuai dengan kedudukan beliau sebagai pemimpin manusia IaI::I para rasul. Be1iau tidak terjun dalam suatu kancah pertempuran meil.i..lkan pasti menampakkan tekad yang bulat, keberanian dan kejelian. '-arena im xilau rak Pernah mengalami kegagalan karena salah dalam me193]TIbil suatu kebijaksanaan, mengatur pasukan, menyusun strategi,]I1erru:ul.an ~mpat dan menetapkan bentuk serangan. Bahkan bisa dikatakan lahwa ~liau memiliki pol a kepemimpinan tersendiri yang tidak Pernah IiMal di dunia. Adapun peristiwa yang terjadi dalam perang Uhud dan :lunain lebih disebabkan karena kelemahan di dalam diri anggota pasukan ItaU karena mereka membangkang perintah beliau serta menyalahi perinah beliau.

Justru pada saat orang-orang Muslim mengalamikekalahail dalam kJ.a peperangan ini rampak kecerdikan beliau, keteguhan beliau berhadapIII deng:an musuh daTI dengan kebijaksanaannya yang sangat matang beliau lapaI menggagalkan musuh, seperti yang terjadi dalam perang Uhud, atau Rgd~m beliau dapat membalik keadaan dari kekalahan menjadi kelJre1liiIII:gan s.epeni dalam perang Hunain. Padahal perkembangan situasi rang seperti im biasanya akan mengakibatkan pengaruh yang sangat buruk erhadap jiwa seseorang dan akhirnya tidak menyisakan keselamatan sama ekali setelah im.

Ini jika dilihat dari sisi pandang kepemimpin militer secara mumi. ~amunjika dilihat dari sisi-sisi yang lain, dengan berbagai peperangan itu lellaU dapat menciprakan stabilitas keamanan dan kedamaian, memadamtan bara cobaan, menuntaskan permusuhan antara Islam dan paganisme, nenghela manusia kepada kemaslahatan, membuka jalan bagi penyebaran' lak' ••.. ah, dapat mengenali dan menyingkap orang-orang yang mukhlis Iaripada orang-orang yang menyimpan kemunafIkan serta dapat mem.lnpbm berbagai bentuk pengkhianatan.

Beliau mampu memunculkan beberapa tokoh dan komandan pa5-":'kan yang siap berhadapan dengan pasukan Persia dan Romawi di berbagai pertempuran di Iraq dan Syam setelah itu. Mereka ini pun dapat mengungguli musuh dalam masalah strategi perang dan memutar rod a pertempur2.E. sehingga mereka bisa menguasai tanah musuh, harta benda, kebun-kebuI1. tempat tinggal dan kekayaan yang melimpah ruah.

Dengan peperangan itu pula Rasulullah Shallallahu Alaihi wa SL~:lam mampu membuka lahan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan bag] orang-orang Muslim, hingga dapat memecahkan berbagai problem yaI1g mereka hadapi saat datang ke Madinah tanpa membawa harta dan taIl~a memiliki tempat tinggal. Pelengkapan perang, senjata, baju besi dan anggaran belanja untuk keperluan ini juga tersedia, yang semuanya dapaJ diwujudkan tanpa ada sedikit pun kezhaliman dan kesewenang-wenangaI! terhadap hamba Allah.

Beliau telah merombak tujuan dan sasaran perang yang sebelumnya hendak diraih masyarakat Jahiliyah. Apabila sebelumnya peperangar merupakan ungkapan tentang aksi perampasan, penjarahan, pembunuhan. kezhaliman, kesewenang-wenangan, kebencian, permusuhan, melampiaskan dendam, mencari keuntungan dengan cara apa pun, melumatkan piha} yang lemah, menghancurkan segala yang ada, merobohkan bangunan, melanggar kehormatan wanita, berbuat kasar terhadap pihak yang lemah dar anak-anak, merusak tanaman dan keturunan, menciptakan kerusakan d: muka bumi, maka peperangan dalam Islam adalah jihad untuk mewu judkar tujuan-tujuan yang mulia, terpuji dan kemaslahatan secara menyeluruh. untuk mengangkat kedudukan masyarakat manusia di segala tempat dar zaman. Peperangan dalam Islam adalah jihad untuk membebaskan manusu dari tatanan yang menggambarkan tekanan dan permusuhan. Tatanan y~ adil ialah merubah dari suatu tatanan yang di dalamnya orang yang kua memakan orang Yflng lemah, menjadi tatanan yang di dalamnya orang yan~ kuat justru menjadi orang yang lemah, sehingga ada sesuatu yang bisc diambil darinya. Peperangan dalam Islam adalah jihad untuk membe· baskan orang-orang yang lemah dari kaum laki-laki, wanita dan anak-anak yang tidak mempunyai posisi di tengah masyarakat yang zhalim. Peperang an dalam Islam adalah jihad untuk membersihkan bumi Allah dari pengkhianatan, pelanggaran, dosa dan permusuhan, hingga menjadi bumi y~ penuh dengan keamanan, ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan perlin dungan terhadap hak serta kesucian.

Dalam peperangan juga ada aturan-aturan yang mengikat seti<q prajurit dan komandannya. Mereka tidak boleh keluar dari aturan-aturaJ ini. Sulaiman bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "J 00 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk seseorang sebaga komandan pasukan atau satuan pasukan yang dikirim ke kancah peperang

2:. r:lake. be hau memberinya nasihat secara khusus agar bertakwa kepada A~D .:i.r1 :nenyampaikan nasihat yang baik kepada orang-orang Muslim, i=:::::T,,:C:a.l bersabda, "Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah. P=::-2.::.g:I~ah orang yang kufur kepada Allah. Bertempurlah kalian, janganl2.::::. xrs~:2p secara berlebih-Iebihan, janganlah melanggar perjanjian dan)a.:lga.rL3.l'i membunuh anak-anak .... "

Ik~iau Juga memerintahkan untuk mencari cara yang lebih mudah dcngar~ ~rsabda. "Carilah cara yang mudah dan jangan mrmpersulit, crprakadat ketenangan dan janganlah membuat mereka lari.")

J1k2 beliau mendatangi suatu ka\lm (musuh) pada malam hari, maka h;:Il1u Iid2.k menyerbu mereka hingga keesokan harinya. Beliau melarang KerdS :I.-elaJ...-u.kan pembakaran, membunuh anak-anak, membunuh wanita daTI mengbajamya dan melarang merampas.

&Eau juga melarang melakukan perusakan terhadap tanaman dan k:ef'LL."1illan. melarang menebangi pohon kecuali jika sangat diperlukan scbagai sia..--.at perang dan tidak ada pilihan lain kecuali itu. Beliau bersabda saar menaklukkan Makkah, "Janganlah sekali-kali engkau memaksa orang Y2n~ rerluka. jangan mengejar orang yang melarikan diri danjangan mem-bu.nuh tawanan. ,.

&liau menegaskan larangan membunuh orang-orang yang terikat dalam perjanjian, dengan bersabda, "Barangsiapa membunuh orang yang rer~r d.a1am perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga. Sesunggahnya bau surga itu tercium dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun .•

Masih banyak aturan-aturan lain yang dapat membersihkan peper::m~an dari noda-nooa Jahiliyah. Yang pasti, peperangan itu dijadikan sebagai jihad yang suci.

SilaJ..i.h Muslim. 2i82-83.

MANUSIA MASUK AGAMA ALLAH SECARA BERBONDONG-BONDONG
S
eperu yang sudah kami sampaikan di atas, perang penaklukan Mak. bib merupakan peperangan yang final, melumatkan paganisme se.:ara rotal. karena itu bangsa Arab bisa mengetahui mana yang haq Iar=. mana yang batil. tidak lagi dihantui keragu-raguan,dan setelah itu oen:ka pWI buru-buru masuk Islam .
.. \mr bin Salamah berkata, "Kami sedang berada di suatu mata air rail: biasa disinggahi orang. Lalu ada sekawanan pejalan kaki yang melenrl kami. Kami bertanya kepada mereka, "Apa komentar orang-orang en~~n:: o:-ang itu i Rasulullah)?"
~lereka menja\vab, "Menurut pengakuannya, Allah telah mengutus~.i d.a11 menurunkan wahyu kepadanya. Allah menmunkan wahyu begini JIUn\ill\a ....
1m adalah kalimat yang paling kuhapalkan. Jadi seakan-akan mereka nembaca apa yang ada di dalam dadaku. Padahal sebelum itu orang-orang ~rab mencela orang-orang yang masuk Islam pada saat penaklukan Makgn. -'tereka bcrkata. "Biarkan saja dia dan kaumnya. Jika memang dia bpat mengalahkan kaumnya, berarti memang dia orang yang benar."
SeIClah penaklukan Makkah, setiap kaum segera menyatakan keisIaI3annya .. -\Y<ll~ dan kaumku juga segera menyatakan masuk Islam. SeteI3h ayillil kembali. dia berkata kepada semua kaumnya. "Demi Allah, aK-u jaraIlg kepada kalian dari sisi seorang nabi yang benar. Dirikanlah miar im pada waktu begini dan shalat ini pada waktu begini. Jika tiba IIoaklU shalar. hendaklah salah seorang di antara kalian menyerukan adzan da..'r} hendaklah orang yang lebih banyak hapal Al-Qur'an menjadi imam."
Hadm mi menunjukkan seberapa jauh pengaruh penaklukan Makb1~ daiam membalik keadaan, mengangkat kedudukan Islam, mendorong bang sa .-\rab untuk menentukan sikap dan kepasrahan mereka terhadap Isiam. Kenyaraan ini semakin dipertegas setelah perang Tahuk. Karena itu bra bl5a melihat sekian banyak utusan yang datang ke Madinah pada tahun 9 daTI 10 H. Kira melihat bagaimana manusia masuk Islam secara berbon-

~

dong-bondong. Sehingga pasukan Islam yang hanya berjumlah sepulul ribu prajurit pada saat penaklukan Makkah, langsung membengkak menjadi tiga puluh ribu prajurit pada waktu perang Tahuk. Padahal reman~ waktu antara dua kejadian ini tidak sampai setahun penuh. Kemudian pam waktu haji wada' kita bisa melihat hamparan lautan manusia, sebanyak $e. ratus empat puluh empat ribu orang, yang semuanya bergerak di sekeliling Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil mengumandangkan ra;":!;yah, takbir, tasbih dan tahmid. Suara mereka berkumandang memeEu:-~ angkasa dan membahana di seluruh penjuru tempat

Para Utusan Yang Datang

Para utusan yang disebutkan para penulis kisah peperangan jumlahnya lebih dari tujuh puluh utusan. Tidak mungkin bagi kita untuk meriocInya satu persatu secara detail. Kita hanya akan menyebutkan secara global dan yang dianggap penting dalam sejarah. Secara umum, para utusan ini datang setelah penaklukan Makkah. Tetapi ada sebagian kabilah yang mengirim utusannya sebelum penaklukan Makkah.

1. Utusan Abdul-Qais. Kabilah ini mengirimkan utusannya dua kali. yang pertama pada tahun 5 H. atau bahkan sebelum 1tu. Sebelum itu acta sese orang dad penduduk kabilah ini, bernama Munqid bin Hayyan yang datang ke Madinah sambil membawa barang dagangannya. Setelab tiba di Madinah, tepatnya setelah kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dan dia mengetahui Islam, maka dia pun ma~lik Islam. Dengan berbekal surat beliau, dia kembali ke kaumnya, mengajak mereka agar masuk Islam, dan ajakannya ini mereka penuhi. Pada bulan suei niereka mengirim utusan sebanyak tiga belas atau empat beIas orang untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka bertanya tentang iman dan maeam-maeam minuman. Pemimpin mereka adalah Al-Asyaj AI-Ashry, yang kemudian beliau bersabda tentang dirinya, "Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua perkara yang dicintai Allah, yaitu kelemahlembutan dan kebiasaan mendahulukan kepentingan orang lain. -

Utusan kedua terjadi pada tahun datangnya para utusan, yang jumlahnya ada empat puluh orang. Di antara mereka ada seseorang yang bernama Al-Jarud bin AI-Ala' AI-Abdy, yang sebelumnya beragama Nasrani. lalu masuk Islam dan Islamnya menjadi bagus.

2. Utusan Daus. Utusan kabilah ini datang pada awal tahun 7 H.. yang saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di Khaibar. Di bagian terdahulu sudah kami paparkan sedikit uraian tenrang keislaman Ath- ThuYail bin Amr Ad-Dausy, yang masuk Islam saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih berada di Makkah. Kemudian dia kembali ke kaumnya dan terus-menerus mengajak mereka kepada Islam. Karena mereka tidak segera memenuhi ajakannya dan menunda-

586 Sirah Nabawiyah

Lt.':'::":::2 ,,:c;;:1,QUamya putus asa. Lalu dia kembali menemui beliau dan me- !T:'<:".:':" agar beliau berdoa llntuk kaum Daus. Maka berdoa, "Ya Allah, ~::- :~.2.r":'2h perunjuk kepada Daus." Akhirnya mereka masuk Islam. Pada ;:.,;.::,,: s.~:..:.r, - H. A.th- ThuYail mengutus tujuh puluh atau delapan puluh ker~2.::- g.::2c ~aumnya ke Madinah. Karena saat itu beliau sedang berada di ~'- :.:::'=':C. :::2.ka mereka pun menyusul ke sana.

:- '_':-.1S2.II. Yarwah bin Amr Al-Judzamy. Yarwah adalah seorang koc_:-c~-. ;,.::su~an Arab di bawah kekuasaan Romawi. Semua orang Arab y.:..=; :- .:..:.::·i.:..:.;: kepada kekuasaan Romawi berada di bawah komandonya. T c=-- ;,.:.: :::ngplnya di Mu' an dan daerah-daerah di sekitarnya yang terrr~-:.:.;: S:- - ':..:1 menjadi wilayah kekuasaannya. Dia masuk Islam setelah I:'lC'~l:..:.: :':e;'d.1'1lawanan dan keberanian orang-orang Muslim serta kehet-2:":'::' r:.e,eka di perang Mu'tah. Setelah masuk Islam dia mengirim utusan Kcp'2.-.:a Rasu.:'lllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menghadiahkan seei=" :-2gtal r.ewama putih.

Pe::;-125a Romawi langsung mencari dirinya setelah mengetahui ke::.s:':':- ~":Eya, memegang dan memenjarakannya. Dia disumh memilih ke:::..:.:- . .:..ar: Is;am araukah mati. Dia memilih yang kedua daripada keluar dari Is:.l2.:.::. K~ef'2 im mereka menyalibnya di Palestina di de kat mata air Afra' J.a:::.:. "T'cc::e:Jggallehernya .

.1 C r..:sac'} dari Shuda'. U tusan ini datang sepulang Rasulullah ShalL:.:..:r.~ ,,1;:':::i:: ',\ a Sallam dari Ji 'ranah pada tahun 8 H. Pada saat itu beliau S:W~1 =e::::.y:apkan satuan pasukan sebanyak empat rams orang-orang Musl:..-::. ~"".. :r:.e:=Jermtahkan agar mereka pergi ke Yaman, yang di sana ada &m Sh:..:.da·. Sclagi para utusan Muslimin ini berkubu di tengah eelah buDL Zryad t-iL AI-Harits Ash-Shuda'y mengetahuinya. Maka dia bum-bum mcnem:.:.: R.?sulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, If Aku :;o.i~: dC- :'::-':'"2.1: yang mewakili orang-orang di belakangku. Tariklah kembali p2-<;;J:lbr er.gkau dan aku bersama kaummu tunduk kepada engkau. If

~12ka bcliau menarik kembali satuan pasukan yang diutusnya, yang 5ob'";;""' ~ x,k-ubu di eelah bukit. Lalu Ziyad mendatangi kaumnya dan mefrf.a:::}:.rrkan agar mereka mau menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa St;L'wr.. ~Yaka ada lima belas orang di antara mereka yang menemui beliau ,-1.;:;'" :r:n:=:.yatakan sumpah setia kepada Islam. Setelah itu mereka kembali lag:r ~e ~1.1IIllya. mengajak mereka kepada Islam, hingga Islam tersebar c: ;;e-r::an mereka. Beliau membawa seratus orang di antara mereka se-ili~ ~lJI \\-ada".

5 _ Kedatangan Ka'b bin Zuhair bin Abu Sulma. Dia berasal dari screan ke luarga penyair dan dia sendiri termasuk penyair Arab yang eukup l:omang. Dulunya dia suka menyerang diri Rasulullah Shallallahu Alaihi ~a 5allam lewat syair-syairnya. Setelah beliau pulang dari perang Tha'if pada tahun 8 H., Ka'b bin Zuhair dikirimi surat oleh saudaranya sendiri,

Bujair bin Zuhair, yang isinya: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh beberapa orang di Makkah yang dulunya suka menyerang dar, mengolok-olok beliau. Sedangkan penyair-penyair Quraisy lainnya bisa melarikan diri ke mana pun mereka bisa menyelamatkan diri. Jika engkau masih merasa sayang terhadap dirimu sendiri, maka temuilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau tidak membunuh orang yang memohon maaf. Jika tidak, selamatkanlah dirimu sendiri. "

Setelah itu mereka berdua saling balas-membalas sur at hingga akhirnya Ka'b merasakan bumi ini terlalu sempit baginya. Karena dia Il1:.tS:-, merasa sayang terhadap diri sendiri, maka dia datang keMadinah da:, singgah di rumah seseorang dari Juhainah. Pada pagi harinya dia ikut shalat bersamanya. Seusai shalat, temannya itu memberi isyarat agar Ka'b meng.hampiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dia segera bangkit daD duduk di hadapan beliau. Lalu dia meletakkan tangannya di atas tang an beliau, sementara beliau belum mengenal dirinya. Ka'b berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'b bin Zuhair datang untuk memohon perlindung an kepada engkau sebagai orang yang bertaubat dan menyatakan Islam. Apakah engkau mau menerimanya jika aku datang bersamanya?"

"Ya," jawab beliau.

"Akulah Ka'b bin Zuhair," kata Ka'b.

Seorang Anshar melompat ke dekatnya dan meminta izin kepada beliau untuk memenggallehernya. Beliau bersabda, "J auhi dia, karena dia datang untuk memohon ampunan dan meninggalkan apa yang dulu pema..'l dia -lakukan. "

Kemudian Ka'b merangkum sebuah syair yang terkenal dan melantunkannya, yang isinya berisi pujian terhadap diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Biarkan wanita itu enyah dan hatiku perih tak terperikan jejaknya tampak buruk dan tiada tebusan bagi para tawanan aku diberitahu bahwa Rasulullah memberikan janji padaku ampunan dari Rasulullah pasti bisa diharapkan dan ditunggu semoga petunjuk datang padamu dari pemberi Al-Qur 'an

di dalamnya terkandung uraian terinci dan peringatan jangan hukum diriku karena tuduhan para penyebar fitnah

aku tiada berdosa sekalipun banyak perkataan yang tertumpah aku berdiri di suatu tempat andaikan seekor gajah ada di sana dia kan bisa melihat dan mendengar dariku untaian kata

pasti ada bayang-bayang yang ikut bergoyang

dengan seizin Allah beliau akan menerima dengan lapang ada canda yang membuatku takut mengucapkannya lagi

karena engkau akan dimintai tanggung jawab dan ditanyai oleh singa yang mendekam di tempat persembunyiannya
di tengah pepohonan yang rimbun tempat bersarangnya RaJul adalah cahaya yang bersinar berkilauan
labana pedang India yang terhunus tajam. " .
Kemudian Ka'b menyanjung para Muhajirin dari Quraisy. Sebab si.apa pun di antara mereka tidak berbicara tentang diri Ka'b saat dia datang ka.-uali y;m~ baik-baik. Lalu diajuga menawarkandiri untuk menyanjung oraDg-'Cirang Anshar. Dia berbuat s~perti itu karena ada seorang Anshar y:m~ beniak memenggallehernya.
Screlah masuk Islam dan Islamnya menjadi baik, maka dia berkata
memuji Dr::in~-orang Anshar dalam syairnya,
"Siapa yang menghendaki kehidupan yang mulia orang-orang Ansharlah yang layak menjadi teman setia yang tua dan yang muda menjadi pewaris kemuliaan orang-orang yang baik adalah bangsa pilihan. "
6. Crusan dari Udzrah. Para utusan ini datang pada bulan Shafar 9 Hj Jumlahnya ada dua belas orang. Di antara mereka ada Hamzah bin _-\n-~u·man. Jubir mereka menjawab saat ditanya tentang kaum mereka, "Kami adalah Bani Adzrah, saudara Qushay dari pihak ibu. Kamilah yang dulu ;-cmah membantu Qushay dan mengusir Khuza' ah dan Bani Bakr dari ~{akkah. Kami mempunyai kerabat dan saudara."
:\"adi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima kedatangan mereka dengan ramah dan menyampaikan kabar gemt>ira tentang penaklukan Syam. Beliau melarang mereka mendatangi dukun dan menyembelih korban sepem yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Para utusan ini masuk Islam daTI menetap di Madinah hingga beberapa hari. Setelah itu mereka temNli lagi ke kaumnya.
- Crusan dari Balli. Para utusan ini datang pada bulan Rabi'ul-Aw'ilioal 9 H \kreka masuk Islam dan menetap di Madinah selama tiga hari. Pem.......impm mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, a".~bh toenamu itu juga ada pahalanya? Beliau menjawab, "Benar, dan setiap kebajikan yang engkau kerjakan terhadap orang yang miskin maul".ITI. 'kaya ITk'rupakan shadaqah."
Dra ~rtanya lagi tentang lamanya bertamu. Beliau menjawab, "Tiga
~.
Dia oenanya tentang domba yang lepas. Beliau menjawab, "Ia mihkfiU arau milik saudaramu atau menjadi bagian serigala. "
Dia juga menanyakan tentang onta yang lepas. Beliau menjawab, 'Ia bukan milikmu atau bagian serigala. Tapi biarkan saja ia hingga pemiEkr:~a dapat memegangnya lagi."

8. Utusan dari Tsaqif. Mereka datang para bulan Ramadhan 9 H. sepulang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Tahuk. Adapun latar belakang keislaman mereka, karena pemimpin mereka, Urwah bin Mas 'ud Ats- Tsaqafy membuntuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepulang dari perang Tha'if pada bulan Dzul-Hijjah 8 H. Sebelum tiba di Madinah, dia menemui beliau dan masuk Islam. Lalu dia kembali lagi ke tengah kaumnya dan mengajak mereka masuk Islam. Dia merasa yakin bahwa mereka akan memenuhi ajakannya, karena sebelumnya dia memang seorang pemimpin yang disegani dan ditaati. Dialah di antara pemimpin yang paling dicintai kaumnya. Tetapi ketika dia mengajak mereka agar masuk Islam, justru mereka melancarkan serangan anak panah dari segala penjuru hingga meninggal dunia.

Sepeninggal Urwah, mereka merasa dicekam ketakutan. Setelah berjalan beberapa bulan, mereka bermusyawarah dan menyadari bahwa mereka tidak akan sanggup menghadapi orang-orang Arab di sekitarnya yang telah masuk Islam. Mereka sepakat untuk mengirim seorang utusan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka membujuk Abd Yalil dan menawarkan kepadanya untuk diangkat sebagai utusan. Namun dia menolaknya, dengan alasan karena khawatir dia akan menjadi sasaran balas dendam seperti yang mereka lakukan terhadap Urwah. Dia berkata, "Aku tidak akan sudi melakukannya kecuali jika kalian mengutusku bersama beberapa orang." Maka mereka menunjuk dua orang dari sekutu mereka, tiga orang dari Bani Malik, sehingga jumlah mereka ada enam orang. karena ditambah Utsman bin Abul-Ash Ats-Tsaqafy, orang yang paling muda di antara mereka.

Setiba di Madinah mereka mendirikan tenda bundar di dekat masjid. agar bisa mencuri dengar dan mengintip orang-orang Muslim mendirikan shalat. Mereka ingin merundingkan satu dU<;l hal dengan N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, saat beliau menyeru mereka agar masuk Islam. Karena itu pemimpin mereka mengajukan permintaan agar beliau menulis sebuah perjanjian antara beliau dan Bani Tsaqif, yang isinya:

Mereka diperkenankan melakukan zina

Mereka diperkenankan minum khamr

Mereka diperkenankan melakukan riba

Berhala mereka, Lata dibiarkan saja

Mereka dibebaskan dari kewajiban shalat

6. Mereka tidak disuruh merobohkan patung-patung mereka l

Tapi tak satu pun permintaan mereka yang dipenuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka dibiarkan berembug sendiri dan tidak ada jalan lain kecuali tunduk kepada beliau. Karena itu mereka masuk Islam. Tapi mereka mengajukan syarat agar beliau menunjuk orang lain un-

I" --':;-'-'> .• <1 Lata dan bukan tangan orang-orang Tsaqif sendiri. Beliau 11=:- ,':;:-::::.: ': • .lr.i~ 1111. Lalu beliau menulis surat yang ditujukan kepada L::- T ,.:~;T Jan menunjuk Utsman bin Abul-Ash Ats-Tsaqafy sebagai ~:~::::-:[,E; :::erek~t, karena dialah orang yang paling antusias memahami

1 d Al Q ,

. ~~- •..• , '":;'1'"~n-'" .-, ,- 'IT

'":'"h ..• I..I,.,\,,[.tldrJ a:=anla an - ur an .

p~: ... .::.::,: .. :. ,eLiap hari para utusan Bani Tsaqif ini menemui Rai1-_:_.:h 5,";;;c;iiu/!1I A{aihi H'a SaUam pada pagi hari dan meninggalkan -r,::,a:1 "n- \bu!'.\.-.:J1 Ji tenda mereka. Jika mereka kembali karena hari ll':::":: ':2':;_ :naka giliran Utsman yang menemui beliau, meminta untuk :'::".::..:.::.;';.::.::_-\:-Q.1;' an dan hanyak bertanya tentang agama. Diajuga mendac;_ -\ -...,_ B::;'<tf untuk rujuan yang sama. Utsman juga merupakan orang ::t::; ;'~_::-,':: Tcnd:uangkan harakah bagi kaumnya pada masa-masa mere8::::-'::' ~:;;-:-::.ir:2..:idn. Saat Bani Tsaqif menyatakan murtad, maka dia berka1 ~.=:;'.2,c..::. ::i.:reka. "Wahai semua penduduk Tsaqif, kalian adalah orangr~,; :;;-r.::.~:::;r :. aog masuk Islam, maka janganlah kalian menjadi orangr.::.::; ;:'Cr~l:a:- ang murtad." Akhirnya mereka tidakjadi murtad dan tetap :;..i: me:n.:L.lk. Isla..m.

Par2 unlSan ini kembali lagi ke kaumnya dan mereka menyembu~ ~~an h2k:Xiir yang Sebenarnya. Para utusan ini menakut-nakuti kaumnya Ier.f.i:1 ~r.:.:mpuran dan peperangan. Wajah mereka tampak gelisah dan cr':j ~j;lllilah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar mereka ma6: IsL: ... "T:. rr'.crunggalkan zina, tidak minum khamr dan lain-Iainnya. Jika cc ::-.-.L,:::, 'xllau akan menyerang mereka. Rupanya mereka masih dikua2.l J;.;:'t'a..:1gg:UU1 berdasarkan pemikiran Jahiliyah. Dua atau tiga hari mere;a xrslap-siap unmk berperang. Kemudian Allah menyusupkan ketakutan :e Jalam hail mereka. Karena itu mereka berkata kepada para utusan itu, 'T c:nuilah dia lagi dan berikan apa yang dimintanya. "

BarJ.lah para llmsan tersebut mengatakan apa yang Sebenarnya tera.i:. .:i'iT' :DC'm.mjukkan perjanjian yang telah mereka sepakati. Akhirnya [1;;::":0 s.emua masuk Islam.

~illuliah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus beberapa orang m::..:.~ r:ner0bohkan berhala Lata, yang dip imp in Khalid bin AI-Walid. Seti);IDYd ill sana .. "1-~1ughirah bin Syu'bah mengambiI cangkul dan berkata repada rekan-rekannya, "Demi Allah, aku benar-benar akan membuat Wian r.cr..awa karena perbuatan orang -orang Tsaqif. " Kemudian dia meroJOhk.an berhala Lata dengan dua buah cangkul hingga roboh.

Penduduk Tha'if yang menonton serasa bergetar hatinya. Mereka IJerbra ... Semoga Allah mengutuk AI-Mughirah. Dia tentu akan dicekik [Jenjaga berhala. "

Al-~1u~hirah melompat ke arah mereka seraya berkata, "Semoga ~ memburukkan rupa kalian. Berhala ini hanyalah tumpukan batu dan IImpur yang hina." Kemudian dia menghancurkan pintu temp at penyim-

panan barang, naik ke atas pagamya, yang dilkuti rekan-rekannya. i~i .. mereka merobohkannya pagar-pagar itu hingga semuanya rata dengan Lnah. Bahkan mereka juga menggali se1l1ua bangunan yang ada hingga fondasinya dan mengeluarkan perhiasaan dan kain-kain yang disimpan J: temp at penyimpanannya. Orang-orang Bani Tsaqif dial1l terpaku. KemLdian Khalid bin Al- W alid dan rekan-rekannya kemhal i ke Madinah lL~ menyerahkan semua barang yang dia1l1bil dari herhala Lata danl1lenyerahkannya kepada Rasulullah Shallallalzu Alailzi \l'a Sallalll. Pad a hari itu pu\.: beliau membagi-bagikannya sambil1l1e1l1uji Allah.

9. Surat dari raja-raja Ya1l1an. Sepulang Nahi Slwllallallll Alailzi , Sallam dari perang Tahuk, datang surar dari raja-raja Hil1lyar. Raja-r~t'~: itu adalah AI-Harits bin Abdi Kula], An-Nu'l1lan bin Qail Dzu Ru'ain. Hamdan dan Ma'afir. Adapun yang menjadi utusan mereka untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Malik bin Murrah Ar-Rahawy. Mereka mengutus Malik kepada beliau untuk menyatakan keislaman mereka dan ketetapan meninggalkan syirik dan para pendukungnya. Beliau menulis sur at balasan kepada mereka, berisi penjelasan tentang hak-hak yang diperoleh orang-orang Muslim dan kewajiban-kewajiban mereka. Sedangkan orang-orang yang mengikat perjanjian dari kalangan non-Muslimin mendapat perlindungan Allah dan Rasul-Nya, jika mereka bersedia membayar jizyah. Beliau juga mengutus beberapa orang dari shahabat ke sana, yang dipimpin Mu'adz bin Jahal.

10. Utusan dari Hamdan. Para utusan inidatang pada tahun 9H. sepulang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari perang Tahuk. Beliau menulis sebuah perjanjian bagi mereka dan memberikan apa yang mereka pinta. Beliau menunjuk Malik bin An-Namath sebagai pemimpin mereka. khususnya bagi kaumnya yang telah masuk Islam. Beliau mengutus Khalid bin AI-Walid kepada mereka secara keseluruhan, dengan tugas menyeru mereka kepada Islam. Enam bulan dia berada di sana untuk berdakwah. tapi mereka tetap menolak ajakannya. Kemudian beliau mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menggantikan Khalid bin Al- W alid. Dia datang ke Hamdan, membacakan surat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyeru mereka kepada Islam dan akhirnya mereka pun masuk Islam semuanya. Ali menulis surat kepada beliau, mengabarkan keislaman mereka. Setelah membacanya beliau melakukan sujud, lalu mengangkat kepala seraya bersabda, "Kesejahteraan atas Hamdan. Kesejahteraan atas Hamdan."

11. Utusan Bani Yazarah. Para utusan ini datang pada tahun 9 H. sepulang Rasulullah Sh(ll/al/ahu Alaihi wa Sal/am dari perang Tahuk. Jumlah mereka ada sepuluh orang lebih untuk menyatakan Islam. Mereka juga membawa misi untuk mengadukan masalah kekeringan yang melanda wilayah mereka. Maka Beliau naik ke atas mimbar, mengangkat kedua tang an dan

592 Sirah Nabawiyah

L'"~;:l:-:c;:,;·_;.m hujan. Beliau bersabda. "Ya Allah. turunkanlah hujan ke ne--
:::::~-\L.: Jan hew an ternak-Mu. sebarkanlah rahmat-Mu, hidupkanlah :r~e'::- \
tlJ :- ang matl. Ya Allah. turunkanlah hujan yang lebat, bermanYa2: :;~:J:. ;;-
nangkan. susul-menyusul. meluas. segera dan tidak ditunda-tunL....::.
~rm.ir::Yaat dan tidak berbahaya. Ya Allah, turunkanlah hujan berupa :-~"l1;:aL
~!Jkan hujan berupa siksaan, kehancuran. menenggelamkan dan r:':2k.
n:~:~1Usnahkan_ Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan tolong,2 ~;i!:::
calam mengalahkan musuh."

:~ ttman dari Najran. Najran adalah sebuah wilayah yang cukup .L.:.2' x!.mh
rujuh marhalah dari Makkah ke arah Yaman. Wilayah ini ;;:-cJj?,Jt: cujuh ruluh
tiga dusun. yang memiliki seratus ribu prajurit, ber:'.::l'.l:1~ .iI bawah bendera
agama Nasrani.

Para u:tusan dari Najran ini datang pada tahun 9 H. berjumlah enam f'·..::IU::
.::;rang:. Dua puluh empat termasuk para bangsawan mereka dan tiga ('rug:
:nerupakan pemimpin penduduk Najran. Orang pertama di antara ~reb xrjuluk
AI-Aqib, yang memegang roda pemerintahan, dan nama11: a adaJah .-\bdul-
Masih. Orang kedua berjuluk As-Sayyid, yang memegang uru ... ;;an peradaban
dan politik. Namanya adalah AI-Aiham atau Syurabbi! Ora.l'1g ketiga berjuluk
AI-Usquf, yang memegang urusan agama daTI k.~mimpinan spiritual. Adapun
namanya adalah Abu Haritsah bin Alqamah.

Saar para utusan itu tiba di Madinah dan bertemu Rasulullah Shal~i;:;il1w.
AZail1i Ha Sallam, terjadi tanya jawab antara beliau dan mereka. Kemudian
beliau mengajak mereka untuk masuk Islam. Beliau juga mem~bn .-\l-Qur'an.
Tetapi mereka menolak ajakan beliau ini. Mereka bertanya apa komentar beliau
tentang Isa. Seharian beliau belum bisa memberibn jawaban. hingga turun ayat,

:- •. ~,F:.J /J ,///~'", /// ;."'/ /' /-"/,'
..,:..:._ ~...i~ ....,...,\~ .....•)~ ~,)\~ \;.' <: cJ.I\ _\..;.Y '~ ~ ~I
- ~ W /' \ r,/ ..- \..5- " ....• ~
_., "./., J ., ,J ./ J./ /' "' ./ __ , ...- "',J J}. //
..:.....::-..:>- . ..-..2 ._, . ~ "--. \ \ .;. . ~ ')lj ~l:::,) ....• "' .. - \ I -:>·, •..... G
_ ~_"" It.,,...< ~ U..- I...../ /' U /' ~ '--"' UJ •.
_;-~' ~:G \J~ ?\'~'~ ~T .....• ~~~ G ~ t .•.•• Y
'- J W-- / / l..-/ v, ,/
I J .... ./ "
., J"., ... ;;. ., ,/"" J ~/ ,/ / J ~/ } - / ,-- ,-- - / ,-- .,}
- .. ,--_,/ ., ~,--
_~~ --~\) \. a..il) F~~) lia~:~)~~~\)
.,: -. \ :';I.-s JT}" /-~~ /. ~T I ~ ~T d \ /.~ :/~
, ~)t,,_-~~/ ~ / ~

·5esungguJu1ya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti fpenciptaan)
Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian A.llah befirman
kepadanya, 'ladUah', (seorang manusia), maka jadilah ia. (Apa yang, telah
Kami ceritakan itu) , itulah yang benar,

Manusia Ma~uk Agama Allah Secara Berbondong-bondong 593

yang datang dari sisi Rabbmu, karena itujanganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentallg kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dall anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. " (Ali Imran: 59-61).

Pada keesokan harinya beliau menyampaikan tanggapan tentang diri Isa, sesuai dengan kandungan ayat-ayat ini. Seharian itu beliau meninggalkan mereka, agar mereka bisa mengambil keputusan. Tapi rupanya mereka tetap tidak mau menerima tanggapan beliau tentang diri Isa dan sekaligus mereka menolak masuk Islam. Maka kemudian beliau mengajak mereka bermubahalah. Kala mereka melihat kesungguhan dan persiapan beliau untuk bermubahalah, mereka pun bermusyawarah lagi.

"Demi Allah, kalian jangan melayaninya. Jika dia benar-benar seorang nabi, maka Allah pasti akan mengutuk kita dan kita pun tidak akan beruntung sama sekali serta tidak ada yang menyisa sesudah itu bagi kita. Semua yang ada pada diri kita pasti akan binasa," kata mereka kepada yang lain.

Akhirnya mereka sepakat untuk tunduk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menghadap beliau dan berkata, "Kami pasrah apa pun yang engkau minta dari kami."

Beliau menyatakan siap menerima jizyah dari mereka dan disepakati agar mereka menyerahkan dua ribu hullah setiap tahunnya, satu ribu pada bulan Rajab dan satu ribu lagi pada bulan Shafar. Sebagai gantinya beliau memberikan perlindungan Allah dan Rasul- N ya kepada mereka, dan mereka diberi kebebasan secara mutlak untuk menjalankan agamanya. Untuk itu ditulis sebuah piagam perjanjian. Mereka meminta agar beliau mengirim seorang penjaga keamanan di daerah mereka. Tugas ini diserahkan kepada Abu Ubaidah AI-Jarrah.

Secara lambat laun kemudian Islam menyebar di tengah mereka.

Bahkan para penulis sejarah menyebutkan bahwa As-Sayyid dan AI-Aqib masuk Islam sekembalinya ke Najran. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Ali bin Abu Thalib untuk mengurus shadaqah dan

jizyah darimereka. *) .

13. Utusan dari Bani Hanifah. Mereka datang pada tahun 9 H. sebanyak tujuh belas orang, yang di antaranya ada Musailamah AI-Kadzdzab,

*J Ada beberapa versi riwayat yang menjelaskan bagaimana kedatangan para utusan Najran.

Para peneliti menyebutkan bahwa kedatangan mereka dua kali. Kami menyebutkan ringkasan kisah yang kami anggap paling kuat.

yang nama lengkapnya Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Hubaib bin AI-Harits dari Bani Hanifah. Mereka singgah di rumah salah seorang Anshar, kemudian menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu menyatakall masuk Islam.

Ada beberapa riwayat yang saling berbed~L1el1t;:tng dirlM11sailamah AI-Kadzdzab. Namun dad beberapa riwayat ini pula dapat disimpulkan bahwa ternyataMusailamah adalah orang yang selalu menampakkan kesombongan, kecongkakan dan ambisi untuk mendapatkan kedudukan. Dia tidak datang menemui beliau bersama utusan yang lain. Sementara beliau ingin meluluhkan hatinya dengan perkataan dan perlakuan yang manis. Tapi karena dia sudah dikuasai niat yang buruk, tentu saja semua itu tidak banyak artinya.

Sebelumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Pernah bermimpi mendapatkan kekayaan duniawi yang melimpah. Tiba-tiba di tangannya ada dua buah gelang yang kebesaran, sehingga hal ini sangat mengganggunya. Lalu beliau dibisiki agar meniup gelang itu. Setelah ditiup, gelang itu pun hilang entah ke mana. Beliau menakwili bahwa dua gelang itu adalah dua orang pendusta yang akan muncul sepeninggal Beliau.

Dengan sikapnya yang congkak, Musailamah AI-Kadzdzab Pernah berkata, "Jika Muhammad mau memberiku suatu kekuasaan sepeninggalnya, maka aku mau mengikutinya. "

Beliau menemui Musailamah yang bersama rekan-rekannya, lalu terjadi percakapan panjang lebar. Musailamah berkata, "Kalau memang engkau menghendaki, biarkan antara dirimu dan urusan ini, lalu serahkan kekuasaan ini sepeninggalmu."

Beliau menjawab, "Jika engkau meminta kekuasaan seperti ini, maka aku tidak akanmemberikannya kepadamu. Sekali-kali engkau tidak bisa mencampuri urusan Allah. Jika engkau berpaling, niscaya Allah akan membunuhmu. Demi Allah, aku melihat dirimu adalah orang yang kulihat dalam mimpiku. Dan ini adalah Tsabit yang akan mengikutimu dan meninggalkan aku."

Benar apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah pulang ke Yamamah, Musailamah terus memikirkan kedudukan dirinya, sampai akhirnya dia membuat pemyataan untuk bersekutu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menyatakan dirinya sebagai nabi. membuat beberapa keputusan tersendiri, menghalalkan khamr dan zina bagi kaumnya, tapi dia juga tetap mengakui Nabi ShallalYahu Alaihi \1'0 Sallam sebagai nabi. Kaumnya terpedaya dan mereka pun mengikutinya dan bergabung bersamanya, sehingga kedudukan dirinya semakin bertambah populer. Dia mendapat julukan Rahman Yamamah, karena kemapanan kedudukan dirinya di tengah mereka. Dia juga menulis sebuah surat yang

ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang berisi: "Aku bersekutu denganmu dalam agama ini. Kami mendapat separoh bagian. dan separohnya lagi bagi Quraisy. "
Beliau mengirimkan balasan, yang di dalamnya tertulis ayat Al-Qur-
'an,

إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

﴿الأعراف:١٢٨﴾
"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan, kesudahan yang baik adaZah bagi orang-orang yang bertakwa. " (AlA'raf: 128).
Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ibnun-Nawwahah dan Ibnu Atsal mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai utusan Musailamah. Beliau bertanya kepada mereka berdua, "Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?"
Keduanya menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah Rasul Allah. "
Beliau bersabda, "Aku percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Andaikata aku boleh membunuh seorang utusan, niscaya kalian berdua sudah kubunuh. "
Pengakuan Musailamah sebagai nabi ini terjadi pada tahun 10 H.
Dia dapat dibunuh pada masa Abu Bakar pada bulan Rabi'ul-Awwal 12 H. di tangan Wahsyi, pembunuh Hamzah. Sedangkan orang kedua yang membual sebagai nabi adalah Al-Aswad Al-Ansy di Yaman. Dia dapat dibunuh sehari semalam sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia. Ada wahyu yang turun kepada beliau mengabarkan hal ini, lalu beliau mengabarkannya kepada para shahabat. Baru setelah itu ada kabar dari Yaman yang diterima Abu Bakar.
14. Dtusan dari Bani Amir bin Sha'sha'ah. Di antara para utusan ini terdapat Amir bin Ath-ThuYail, musuh Allah dan Arbad bin Qais, Khalid bin Ja’far dan Jabbar bin Aslam. Mereka adalah para pemimpin kaumnya dan syetan-syetan mereka. Amir adalah orang yang Pernah mengkhianati para shahabat di Bi'r Ma'unah. Sebelum para utusan ini tiba di Madinah, Amir dan Arbad berembug untuk bersekongkol membunuh Nabi Shallallahu AZaiM wa Sallam. Ketika mereka sudah menghadap Beliau, Amir berbicara di hadapan beliau, sedangkan Arbad mondar-mandir di belakang beliau, siap menghunus pedangnya. Tapi Allah menahan tangannya, sehingga dia tidak mampu melakukannya dan beliau selamat dari
596 Sirah Nabawiyah

persekongkolan mereka. Lalu Beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka berdua.
Dalam perjalanan pulang, Allah mengirim petir yang menyambar Arbad dan ontanya hingga dia mati dalam keadaan hangus tersambar petir. Sedangkan Amir terkena sakir di tenggorokannya saat singgah di rumah seorang wanita dari Bani Salul. Sebelum meninggal di sana, dia berkata, "Apakah aku terkena penyakit tenggorokan seperti yang biasa menjangkiti anak onta di rumah seorang wanita dari Bani Fulan? Bawa ke sini kudaku." Lalu dia naik ke punggungkuda dan akhirnya dia mati saat berada di atas punggung kudanya.
15. Urusan dari Tujib. Para utusan ini datang sambil membawa shadaqah kaumnya dari kelebihan kebutuhan mereka. Para utusan ini berjumlah riga belas orang. Mereka banyak bertanya tentang AI-Qur'an dan Sunnah untuk dipelajari. Mereka tidak lama berada di Madinah. Ketika beliau memberikan bekal perjalanan kepada mereka, maka mereka mengirim seorang pemuda yang sebelumnya mereka tinggal di dalam kemah. Maka pemuda tersebut menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, II Demi Allah, tidak ada yang membuatku sibuk tentang urusan negeriku, melainkan hendaklah engkau berdoa kepada Allah agar mengampuni dan merahmatiku serta menjadikan kekayaanku ada di dalam hatiku. "
Maka beliau berdoa seperti itu, sehingga pemuda tersebut menjadi orang yang paling merasa puas menerima keadaan. Dia tetap teguh dalam Islam ketika banyak orang keluar dari Islam. Bahkan dia aktif memperingatkan kaumnya, menasihati dan memerintahkan agar mereka teguh hati. Para utusan ini bertemu lagi dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat haji wada' pada tahun 10 H.
16. Utusan dari Tha'i. Di antara para utusan ini terdapat Zaid AI-Khail. Setelah berbicara panjang lebar dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka pun masuk Islam dan kei:-.laman mereka benarbenar menjadi baik. Beliau bersabda tentang Zaid, "Tak seorang pun dari bangsa Arab yang namanya disebutkan kepadaku, yang menurut ceritanya dia adalah orang yang kaya, namun setelah tiba di hadapanku, aku tidak melihat kenyataan dirinya seperti yang diceritakan itu, selain dari Zaid AI-Khail. Dia tidak membawa apa pun yang dimilikinya." Lalu beliau menamakan dirinya dengan julukan "AI-Khair".
J adi begitulah para utusan datang secara bergiliran selama dua talmn, 9 dan 10 H. Para penulis sejarah dan peperangan menyebutkan beberapa utusandaripenduduk Yaman, AI-Azd, Bani Sa'd Hudzaimdari Qudha'ah, Bani Amir bin Qais, Bani Asad, Babra', Khaulan, Muharib, Bani AI-Harits bin Ka'b, Ghamid, Bani AI-Muntafiq, Salaman, Bani Abs, Muzainah,

Murad, Zubaid, Kindah, Dzi Marrah, Ghassan, Bani Ish, dan Nakha' yang merupakan utusan terakhir, yang datang pad a pertengahan bulan Muharram 11 H. sejumlah dua ratus orang. Yang paling banyak dari berbagai utusan ini datang pada tahun 9 H.

Kedatangan para utusan secara terus-menerus dan bergiliran ini menunjukkan seberapa jauh dakwah Islam yang sudah bisa diterima secara menyeluruh, kekuasaan dan pamomya di seluruh pelosok jazirah Arab. Semua bangsa Arab melihat ke Madinah dengan pandangan hormat, sehingga tidak terlihat ada satu penghalang pun untuk tunduk ke kekuasaan di Madinah ini. Madinah sudah berubah menjadi ibukota jazirah Arab. Hal ini tidak bisa dipungkiri. Hanya saja kita tidak bisa mengatakan bahwa Islam telah tertanam kuat di dalam sanubari mereka. Sebab tidak sedikit para penduduk di daerah pelosok dan pedalaman yang masuk Islam hanya karena mengekor para pemimpinnya. Padahal hati mereka belum bersih dari niat untuk mengadakan persekongkolan dan ajaran Islam pun belum merasuk ke dalam sanubari mereka. AI-Qur'an telah menggambarkan sebagian di antara mereka di dalam surat At-Taubah,

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ
مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

(\ \

<\I;o,!\-W :4.,o.:.I~'

/lOrang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. /I (At-Taubah: 97-98).

Namun AI-Qur'anjuga memuji sebagian yang lain,

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ
عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى
رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ ﴿التوبة: ٩٩﴾

,l

"Dan, di antara orang-orang Arab badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinajkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya dan sebagai jalan untuk memperoteh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya najkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "(At-Taubah: 99).

Sedangkan orang-orang yang relatif sudah beradab, seperti yang berada di Makkah, Madinah, Tsaqif, mayoritas penduduk Yaman dan Bahrain, maka keislaman mereka benar-benar kuat dan mereka menjadi pemuka shahabat dan orang-orang Muslim.

KEBERHASILAN DAKW AH ISLAM DAN PENGARUHNYA

Sebelum kita mengayunkan langkah berikutnya untuk menyimak mas a-mas a terakhir dari kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada baiknya jika kita memandang sekilas lalu kinerja yang agung dan sekaligus merupakan inti kehidupan beliau, yang karenanya beliau berbeda dengan para rasul dan nabi yang lain, hingga Allah mengangkat beliau sebagai pemimpin bagi orang-orang yang terdahulu dan orang-orang di kemudian hari.

Dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam sur at Al-Muzzammil,

.p /:IJ :/I) ~ 0 y

••. i ꝰ~ "\ ;po \ . J.} 'j:J/ \ ~d~

•••• J~ ~ ,.J .••

.. / "' - \"

/

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) .... " dan seterusnya.

Begitu pula di dalam surat Al-Muddatstsir,

"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan .... " dan seterusnya.

Karena perintah inilah beliau bangkit lebih dari dua puluh tahun, memanggul beban amanat yang amat besar di bumi ini, beban seluruh kehidupan manusia, beban seluruh akidah, beban perjuangan dan jihad di berbagai medan.

Beliau memanggul beban perjuangan dan jihad di kancah perasaan manusia yang tenggelatn dalam ilusi dan konsepsi Jahiliyah, yang diberati beban kehidupan dunia dan yang dilumuri noda-noda syahwat. Ketika perasaan sebagian orang sudah bisa melepaskan diri dari semua jerat Jahiliyah ini, mulailah peperangan lain di medan lain. Bahkan peperangan itu datang bertubi-tubi tiada henti-hentinya, melawan musuh-musuh Allah dan para pendukungnya serta mereka yang berpegang teguh kepada keyakinan Jahiliyah, sebelum keyakinan Jahiliyah ini berkembang biak di

segala penjuru, lalu membentuk medan yang lain. Hampir semua jazirah Arab dirambah peperangan ini, bahkan pasukan Romawi pun menggelar pasukan besar untuk menghadapi umat yang baru ini dan bersiap sedia menghadangnya agar tidak merambah ke utara.

Selama berlangsungnya berbagai peperangan ini, peperangan pertama yang merupakan peperangan perasaan tidak Pernah padam, karena ini merupakan peperangan abadi. Pemicunya adalah syetan, yang sesaat pun tidak Pernah terpicing untuk mengusik sanubari manusia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan dakwah Allah di sana, di tengah peperangan yang terus berkecamuk di berbagai medannya, sambil terus berusaha untuk mempertahankan kehidupan. Sementara orang-orang Mukmin di sekitar beliau mengharapkan terciptanya keamanan dan ketentraman. Beliau melaksanakan semua tugas ini dengan semangat yang tidak Pernah mengendor dan penuh kesabaran. Pada malam harinya beliau bangun untuk beribadah kepada Allah, membaca AI-Qur' an dan tunduk kepada Allah seperti yang diperintahkan-Nya. *)

Begitulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjalani kehidupan dalam kancah peperangan yang seakan tidak ada ujungnya selama lebih dari dua puluh tahun. Selama itu pula beliau tidak Pernah lalai terhadap satu urusan tertentu, karena sibuk menangani urusan yang lain, hingga akhirnya dakwah Islam berhasil secara gemilang, merambah kawasan yang amat luas, sulit diterima nalar manusia. Seluruh jazirah Arab tunduk kepada dakwah Islam, debu-debu JahiIiyah tidak lagi tampak di udara Arab dan akal yang tadinya menyimpang kini menjadi lurus, sehingga berhaia ditinggalkan dan bahkan dihancurkan. Udara Arab berubah dipenuhi suara-suara tauhid, adzan untuk shalat terdengar memecah angkasa dan seIasela gurun yang telah dihidupkan iman. Para pengajar AI-Qur'an pergi ke arah utara dan selatan, membacakan ayat-ayat di dalam Kitab Allah dan menegakkan hukum-hukum- Nya.

Berbagai kabilah dan suku yang bertebaran di mana-mana bersatu padu. Semua orang keluar dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah. Di sana tidak ada pihak yang merasa dipaksa dan pihak yang memaksa, tuan dan hamba, pejabat dan rakyat, orang zhalim dan dizhalimi. Semua manusia adalah hamba Allah, saudara yang saling mencintai dan melaksanakan hukum Allah. Allah telah menyingkirkan gelombang Jahiliyah, kesombongan dan pengagungan terhadap nenek moyang. Di sana tidak ada sisa-sisa keIebihan orang Arab atas non-Arab. atau pun kelebihan non-Arab atas orang Arab, tidak ada keIebihan orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam atau pun keIebihan orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan

*) Uraian ini dinukil dari pemyataan Sayyid Quthb di dalam Zhilalul-Qur'an, 29/168-169.

\I.m~(\\\ takwa. Semua manusia adalah anak keturunan Adam dan Adam tercipta dari tanah .. t\: ~

Berkat kelebihan dakwah Islam ini terclptalah kesatua~ bang,~a. Ie.: ,
kesatuan kemanusiaan, keadilan sosial, kebahagiaan manUSla dalam s.egala aspek kehidupan dunia dan juga permasalahan kehidupan akhirat. Perjalanan hari dan wajah bumi berubah total, garis sejarah tertoreh membentuk garis yang lurus dan cara berpikir pun berubah drastis.

Sebelum ada dakwah Islam, ruh J ahiliyah menguasai dunia, membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan ni\a.I-ni\a.\n-y'd, meh~\ltlnya dengan kegelapan dan perbudakan, menciptakan jurang pemisah antara kehidupan yang serba mewah dan kemiskinan, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan. Sekalipun di sana ada agama-agama samawi, tapi agama-agama ini sudah kehilangan taringnya, tidak lagi mempunyai kekuasaan, sudah tersusupi penyimpangan dan pengubahan, sehingga yang menyisa hanya upacara- upacara yang kaku tanpa memiliki kehidupan dan ruh.

Setelah dakwah Islam tampil memainkan peranannya dalam kehidupan manusia, maka ruh manusia bisa lepas dari ilusi dan khuraYat, dari perhambaan dan perbudakan, dari kerusakan dan pembusukan, dari noda dan penyimpangan. Masyarakat manusia bisa lepas dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan, dari perpecahan dan kehancuran, dari perbedaan kelas, kediktatoran penguasa, pelecehan para dukun. Dakwah ini tampil membangun dunia berdasarkan kehormatan dan kebersihan, hal-hal yang positif dan yang membangun, kebebasan dan pembaruan, berangkat dari pengetahuan dan keyakinan, kepercayaan dan iman, keadilan dan kehormatan serta kinerja yang bersinambungan, untuk membangkitkan dan meningkatkan kehidupan serta memberikan hak kepada siapa pun yang berhale.

Dengan tahap-tahap perkembangan ini, jazirah Arab bisa menyaksikan kebangkitan yang penuh barakah, yang tidak Pernah disaksikan perkembangan macam apa pun dan tidak Pernah dijumpai yang seperti itu dalam perjalanan sejarah manusia.

ntas sudah pekerjaan berdakwah, menyampaikan risa1a1vmembangun masyarakat baru atas dasar pengukuhan terhadap unlhiyah Allah dan pengenyahan uluhiyah dari selain-Nya. Seakan adabisikan halus yang merambat di dalam sanubari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mengabarkan bahwa keberadaan be1iau di dunia sudah mendekati babak akhir. Maka tatkala mengutus Mu'adz bin Jahal ke Yaman pada tahun 10 H., beliau bersabda kepadanya, "Wahai Mu'adz, bo1ehjadi engkau tidak akan bertemu aku 1agi sesudah tahun ini, dan boleh jadi engkau akan lewat di masjidku dan kuburanku ini."

Seketika itu Mu'adz menangis sesenggukan karena khawatir akan berpisah dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah telah menghendaki agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat menyaksikan buah dakwah beliau, yang untuk mewujudkannya beliau harus menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan selama lebih dari dua puluh tahun. Berbagai kabila..lI Arab dan para penduduknya berhimpun di Makkah, siap melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukUmnya, memberikan kesaksian untuk melaksanakan amanat, menyampaikan risalah dan memberikan nasihat kepada umat manusia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumumkan niatnya untuk me1aksanakan haji yang mabmr. Maka manusia datang berbondongbondong ke Madinah, yang semuanya hendak ikut beliau. Pada hari Sabtu empat hari sebelum habisnya bulan Dzul-Qa'idah, *) beliau berkemas-kemas untuk berangkat, dengan menyiapkan beka1 perjalanan, berminyak dan mengenakan mantel. Selepas zhuhur beliau berangkat hingga tiba di Dzul-Hu1aiYah sebelum shalat ashar. Beliau sha1at ashar di sana dan tetap berada di sana hingga keesokan harinya. Pagi-pagi beliau bersabda kepada para shahabat, "Semalam aku didatangi utusan dari Rabb-ku yang menyatakan, 'Shalatlah di lembah yang penuh barakah ini, dan katakan, 'Umrah
**) beserta haji'. 1l

*) Begitulah menurut penelitian Ibnu Hajar, sekalipun dia jugal'11embenarkan riwayat lain, bahwa beliau be rang kat lima hari sebelum habisnya bulan Dzul-Qa'idah. Lihat rinciannya dalam Fathul-Bary, 8/104.

**)
Diriwayatkan Al-Bukhary dari Umar, 1/207.

Setelah pidato itu Bilal melantunkan adzan dan disusul iqamat. ~ mudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat 1iJuI bersama orang-orang. Setelah Bilal melantunkan iqamat lagi, beliau ••.. nyusulinya dengan shalat ashar, dan tidak ada shalat antara keduaDya.. Kemudian beliau menunggang AI-Qashwa' hingga tiba di temp at woqaf.

, Di sana AI-Qashwa' menderum hingga perutnya menempel di pasir. Delia tetap berada'di atas punggung AI-Washwa' hingga matahari terbeImL Keremangan senja lambat laun mulai menghilang. Setelah memboDC:e'D!-kan.Usamah, beliau melanjutkan perjalanan ke MuzdaliYah. Beliau sbaIa maghrib dan isya' di sana, dengan satu adzan dan dua iqamat, tanpa ada shalat apa pun antara keduanya. Kemudian beliau berbaring hingga Yaja' menyingsing. Setelah adzan dan iqamat, beliau mendirikan shalat st:1ld1. lalu naik ke punggung Al-Qashwa' dan pergi ke AI-Masy'aril-Haram.. Dengan menghadap ke arah kiblat, beliau berdoa, bertakbir, bertahlil cia mengesakan Allah.

Dari MuzdaliYah beliau pergi ke Mina sebelum matahari terbiL dengan memboncengkan Al-Yadhl bin Abbas, hingga tiba di Mahsar. Kemudian melewati jalan pertengahan yang menghubungkan ke JtIIllr3h Kubra, yang ada di dekat sebuah pohon pada masa itu, yang disebut Ju.mrah Aqabah atau Jumrah Pertama. Beliau melempamya dengan tu juh butir baru kerikil, sambil bertakbir setiap kali lemparan. Kemudian beliau beranj.ak ke tempat penyembelihanbewan korban dan menyembelih enam puluh tiga ekor onta dengan tangan beliau sendiri, kemudian beliau menyerahkm kepada Ali bin Abu Thalib yang menyembelih tiga puluh tujuh ekor om.. hingga semuanya genap seratus ekor onta. Beliau memerintahkan UIlD.l1: mengambil sebagian daging dari masing-masing ekor onta, lalu dim~uk: dan beliau memakan daging serta meminum kuahnya.

Dengan menunggang Al-Qashwa' beliau pergi menuju Ka'bah <bn shalat zhuhur di Makkah. Beliau menghampiri orang-orang dari Barr:

Abdul-Muththalib yang sedang mengambil air dari sumur Zamzam. Behar:. bersabda, "Biarkanlah orang-orang Bani Abdul-Muththalib. Kalau tidal karena ada orang-orang yang akan merebut air minum kalian, tentu al-.:. sudah bergabung bersama kalian. II Lalu mereka menyodorkan setimba air. lalu beliau meminumnya.

Pada hari korban atau tanggal sepuluh Dzul-Hijjah, tepatnya p2.~ waktu dhuha, Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menyampaikan pid:.::, dari atas punggung baghal, yang dititukan Ali dengan suara nyaring. Scmentara orang-orang ada yang berdiri dan ada pula yang duduk-duduk. h: pidato kali ini banyak mengulang pidato yang beliau sampaikan seh.2.::. sebelumnya. Asy-Byaikhany meriwayatkan dari Abu Bakrah. dia berk.a!.2., "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan pidato kepada kar::.: pada hari korban. Beliau bersabda, "Sesungguhnya zaman itu ber;:':"~

seperti bentuknya saat langit dan bumi diciptakan. Satu tahun ada dua belas bulan, di antaranya empat bulan suci, tiga bulan berturut-turut, yaitu Dzul-Qa'idah. Dzul-Hijjah dan Muharram, serta Rajab yang terletak antara dua Jumada dan Sya'ban. "

Beliau bertanya, "Bulan apakah kali ini?"

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan na-

ma lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini bulan Dzul-Hijjah?"

"Begitulah," jawab kami.

Beliau bertanya, "Negeri apakah ini?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab kami.

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan na-

ma lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini negeri kalian?"

"Begitulah," jawab kami.

Beliau bertanya, "Hari apakah ini?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab kami.

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan nama lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini hari korban?"

"Begitulah, " jawab kami.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya darah, harta dan keQormatan diri kalian adalah suci atas kalian seperti kesucian hari ini, dI negeri kalian ini~dan pada bulan kalian ini. Kalian akan menghadap Rabb, lalu Dia akan menanyakan amal-amal kalian. Ketahuilah, janganlah kalian menjadi sesat kembali sepeninggalku, hingga sebagian di antara kalian memenggalleher sebagian yang lain. Ketahuilah apakah aku sudah menyampaikan?'"

"Benar," jawab mereka.

"Ya Allah, persaksikanlah. Hendaklah yang hadir menga,barkan kepada yang tidak hadi. Berapa banyak orang yang menyampaikan leblP sadar daripada orang yang mendengar. " *)

Dalam suatu riwayat disebutkan, beliau bersabda dalam pidato itu "Ketahuilah, janganlah seseorang menganiaya diri sendiri, menganiaya anaknya, dan anak menganiaya bapaknya. Ketahuilah, sesungguhnya syetan telah putus asa untuk dapat disembah di negeri kalian ini selama-Iamanya. Tetapi dia akan ditaati dalam kaitannya dengan amal-amal yang kalian remehkan, dan dia pun ridha kepadanya."

Pada hari-hari Tasyriq beliau berada di Mina untuk melaksanakan manasik haji lainnya dan mengajarkan syariat, berdzikir kepada Allah, menegakkan sunnah-sunnah petunjuk berdasarkan millah Ibrahim, meng-

SIIi/liili .. lI-Hllk/liln. Bah KllliI/>,i/1 An/IIIIII Milli/. 11234.

Hall Wada' 609

enyahkan tanda-tanda syirik dan pengaruhnya. Pada sebagian han T .:.~:. ~'~ itu beliau juga menyampaikan pidato. Abu Daud meriwayatkan de::? isnad hasan dari Sira' binti Nabhan, dia berkata, "Rasulullah Shalla!ZaJa Alaihi wa Sallam menyampaikan pidato kepada kami pada hari Ru"m Beliau bersabda, "Bukankah hari ini adalah pertengahan hari-hari T<b"")riq?"

Pidato beliau pada hari ini sama dengan pidato beliau pada hari k~ban. Pidato ini disampaikan setelah turumlya sur at An-Nashr.

Pada hari NaYar Kedua· atau pada tanggal tiga belas Dzul-Hijjat_ Nabi Shallallahu Alaihi wa Satlam melakukan naYar dari Mina hingga tibc di kaki bukit perkampungan Bani Kinanah. Beliau berada di sana men:ghabiskan sisa hari itu dan malam harinya. Jadi beliau shalat zhuhuL ashaL maghrib dan isya' di sana, lalu tidur barang sejenak. Kemudian beliai: kembali ke Ka 'bah dan melakukan thawaf wada'. Beliau juga memerintahkan para shahabat untuk melaksanakan thawaf.

Setelah seluruh manasik haji dilaksanakan, beliau memerintahk2.!:. untuk kembali ke Madinah AI-Munawwarah, tanpa mengambil waktu UI:.tuk istirahat, agar perjuangan ini terasa mumi karena Allah dan di jala...,Nya. *)

Satuan Perang Yang T erakhir

Pamor pemerintahan Romawi telah mendorongnya untuk membungkam hak hidup bagi Islam dan membunuh para pengikut mereka yang masuk Islam, seperti yang mereka lakukan terhadap Yarwah bin Amr .-\1Judzamy, yang sebelumnya menjadi gubemur di Ma' an yang ada di bawat kekuasaan Romawi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*bersabda, "Jika kalian menyangsikan kepemimpinannya, sama saja kalian menyangsikan kepemimpinan bapaknya. Demi Allah, dia benar-benar orang yang layak memegang kepemimpinan, dia benar-benar orang yang paling kucintai dan dia adalah orang yang paling dicintai orang-orang sepeninggalku."

Karena sabda beliau ini, orang-orang seger a bergabung bersama pasukan Usamah bin Zaid. Mereka berangkat hingga tiba di Al-Iurf, sejauh satu Yarsakh dari Madinah. Hanya saja karena ada kabar tentang sakitnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka menjadi ogah-ogahan untuk melanjutkan perjalanan, hingga mereka mengetahui apa yang ditakdirkan Allah terhadap diri beliau. Rupanya Allah telah menakdirkan bahwa satuan p,asukan ini adalah satuan pasukan yang pertania pada khilaYah Abu Bakar.)

*J Shahih Al-Bukhary, Bab Ba'tsu Usamah, 2/612.

HaJi Wada'   611

KEMBALI KE HARIBAAN ILAHY

Tanda-tanda Perpisahan

S

etelah dakwah benar-benar menjadi sempurna dan Islam dapat menguasai keadaan, mulai muncul tanda-tanda perpisahan dengan kehidupan dan orang-orang yang hidup, yang bisa ditangkap dari sabda dan tindakan beliau.

Pada bulan Ramadhan tahun 10 H. beliau i'tikaf di masjid selama dua puluh hari. Padahal sebelumnya beliau tidak i'tikaf kecuali hanya sepuluh hari saja. Jibril mengetes Al-Qur'an dari beliau hingga dua kali. Pada waktu haji wada' beliau bersabda, "Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bisa bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini." Pada waktu melempar Jumrah Aqabah beliau juga bersabda, "Pelajarilah manasik kalian dariku, karena bolehjadi aku tidak berhaji lagi sesudah tahun ini." Turun surat An-Nashr pada pertengahan hari- hari Tasyriq. Sebenarnya semua ini bisa dikenali sebagai suatu perpisahan yang diisyaratkan beliau.

Pada awal-awal bulan Shafar tahun 11 H. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke Uhud, lalu shalat atas orang-orang yang mati syahid di sana, layaknyaorang yang hendak berpisah dengan orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. Lalu beliau menuju mimbar dan berpidato, "Sesungguhnya aku lebih dahulu meninggalkan kalian, aku menjadi saksi atas kalian dan demi Allah, aku benar-benar akan melihat tempat kembaliku saat ini. Aku telah diberi kunci-kunci gudang dunia atau kunci-kunci dunia, dan demi Allah, aku tidak takut kalian akan musyrik sepeninggalku. Tetapi aku takut kalian akan bersaing dalam masalah itu. ,,*)

Pad a suatu malam pertengal}.an bulan yang sama beliau pergi ke Baqi', lalu memintakan ampunan ~agi orang-orang yang dikubur di sana. Beliau bersabda, "Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur. Apa yang kalian hadapi di sana menjadi ringan, seperti apa yang dihadapi manusia. Fitnah datang seperti sepotong malam yang gelap gulita, yang

*) Shahih Al-Bukhary. 2/585.

akhir akan menyusul yang awal. Hari akhirat lebih jahat pembalasannya daripada di dunia." Lalu beliau mengabarkan kepada orang-orang yang dikubur di sana dengan bersabda, "Sesungguhnya kami akan bersua kalian. "

Permulaan Sakit

Pada tanggal dua puluh sembilan Shafar 11 H. bertepatan dengan hari Senin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadiri prosesi jenazah di Baqi'. Sepulang dari Baqi' dan selagi dalam perjalanan, tiba-tiba beliau merasakan pusing di kepala dan panas tubuhnya langsung melonjak, hingga orang-orang bisa melihat tanda suhu badan beliau y~ng panas itu lewat urat-urat nadi di kepala beliau.

Be1iau sakit selama 13 atau 14 hari, dan tetap shalat bersama orang-orang se1ama 11 hari dari mas a sakitnya ini.

Pekan T erakhir

Sakit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin lama semakin bertambah parah, sampai-sampai beliau bertanya kepada para istri beliau, "Di mana giliranku besok? Di mana gi1iranku besok?"

Mereka paham apa yang beliau maksudkan. Maka mereka memberi kebebasan kepada beliau untuk memi1ih. Akhirnya beliau memutuskan untuk berpindah ke rumah Aisyah. Be1iau berja1an dengan dipapah A1-Yadh1 bin Abbas dan A1i bin Abu Thalib hingga tiba di rumah Aisyah. Beliau berada di sana pada pekan terakhir dari kehidupan be1iau.

Sementara itu, Aisyah "terus-menerus membacakan mu'awwidzat dan doa-doa yang dihapa1kannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambi1 meniup ke tubuh beliau dan mengusap-usap tangah beliau, mengharapkan barakah.

Lima Hari Sebelum WaYat

Pada hari Rabu, tepatnya lima hari sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* waYat, suhu badan be1iau semakin tinggi, sehingga beliau semakin demam dan menggigil. Beliau bersabda, "Guyurkan air dari mana pun ke tubuhku, agar dapat menemui orang-orang dan memberikan nasihat kepada mereka. "

Mereka mendudukkan be1iau di atas suatu bejana cucian lalu mengguyurkan air ke tubuh be1iau, hingga beliau bersabda, "Cukup, cukup!"

Setelah merasa agak ringan, ,beliau masuk masjid dengan kepa1a yang diikat, hingga duduk di atas mimbar, 1a1u berpidato di hadapan orang-orang yang duduk di hadapan beliau, "Kutukan Allah dijatuhkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para

nabi mereka sebagai masjid. " Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid." Lalu beliau melanjutkan, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. ,,*)

Kemudian beliau menawarkan diri untuk qishash, seraya bersabda, "Barangsiapa punggungnya Pernah kupukul, maka inilah punggungku, silahkan membalasnya. Siapa yang merasa kehormatannya Pernah kulecehkan, maka inilah kehormatanku, silahkah membalasnya. "

Kemudian beliau turun dari mimbar untuk melaksanakan shalat zhuhur. Selepas shalat beliau kembali lagi ke atas mimbar dan duduk di atasnya. Beliau mengulang lagi sabdanya seperti di atas dan juga menyampaikan yang lainnya. Pada saat itu ada seseorang berkata, "Sesungguhnya engkau mempunyai tanggungan tiga dirham kepadaku."

Maka beliau bersabda, "Berikan kepadanya wahai Yadhl." Kemudian beliau menyampaikan nasihat berkaitan dengan orang-orang Anshar, "Aku wasiatkan kepada kalian tentang orang-orang Anshar. Mereka adalah Yamiliku dan aibku. Mereka telah melaksanakan kewajiban mereka dan apa yang menyisa adalah milik mereka. Terimalah orang yang baik di antara mereka dan maafkanlah orang yang buruk di antara mereka. " Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya manusia akan semakin bertambah banyak, sedangkan orang-orang Anshar semakin sedikit, hingga akhirnya mereka seperti garam dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian ada yang menangani suatu urusan yang bisa membahayakan dan bermanYaat bagi seseorang, maka hendaklah dia mau menerima orang yang baik di antara mereka dan memaafkan orang yang
**) buruk di antara inereka. "

Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kemewahan dunia menurut kehendaknya ataukah apa yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."

Abu Sa'id Al-Khudry menuturkan, "Lalu Abu Bakar menangis, sembari berkata, 'Demi ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu'."

Karena kami merasa heran atas ulah Abu Bakar ini, maka orang-orang berkata, "Lihatlah orang tua ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kemewahan dunia menurut kehendaknya ataukah apa yang ada di sisi-Nya, lalu dia berkata, 'Demi ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu'. "

*) Muwaththa', Imam Malik, hal. 65. **) Ibid, 1/546.

Yang dimaksudkan hamba di sini tidak lain adalah Rasulullah Sh(illallahu Alaihi wa Sallam sendiri, s~mentara orang yang pal ing mengetahui di antara kami adalah Abu BakaL')

Kemudian beliau melanjutkan, "Sesungguhnya orang yang pal ing banyak memberikan perlindungan kepadaku dengan pergaulan dan hartanya adalah Abu Bakar. Andaikan aku holeh mengamhil seorang kekasih selain Rabb-ku, niscaya aku akan mengamhil Ahu Sakal' sehagai kekasihku. Tetapi ini adalah ukhuwah Islam dan kasih sayang. Semua pintu yang menuju ke masjid harus ditutup kecuali pintunya Ahu Sakar. "I

Empat Hari Sebelum WaYat

Pada hari Kamis empat hari sehelum waYat, sakit Beliau tidak menyusut. Beliau bersabda, "Kemarilah kalian. Aku akan menuliskan sebuah tulisan, yang kalian sama sekali tidak akan tersesat sesudahnya. "

Saat itu di rumah ada beberapa orang, di antara mereka adalah Umar bin AI-Khaththab, yang berkata, "Beliau terpengaruh oleh sakitnya. Toh di sisi kalian sudah ada AI-Qur'an. Cukuplah bagi kalian Kitab Allah."

Mereka yang ada di dalam rumah itu pun saling berselisih dan berdebat. Di antara mereka ada yang berkata, "Mendekatlah kalian agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat menulis bagi kalian." Namun di antara mereka ada yang setuju dengan perkataan Umar. Karena mereka

***) saling berdebat dan gaduh, beliau bersabda, "Menyingkirlah dari sini!"

Pada hari itu beliau menyampaikan tiga wasiat. Pertama, wasiat untuk mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang musyrik dari jazirah Arab. Kedua, wasiat tentang pengiriman para utusan seperti yang Pernah beliau lakukan. Sedangkan yang ketiga, rawi hadits ini lupa, Boleh jadi yang ketiga ini adalah wasiat untuk berpegang teguh kepada AI-Qur'an dan Sunnah, atau perintah untuk melanjutkan pengiriman pasukan Usamah, atau wasiat untuk memperhatikan masalah shalat dan hamba-hamba sahaya yang dimiliki.

Sekalipun sakit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* cukup parah, tapi beliau tetap mengimami shalat lima waktu bersama orang-orang hingga hari itu, atau tepatnya hingga hari Kamis empat hari sebelum beliau waYat. Pada waktu shalat maghrib hari itu, beliau membaca surat AI-Mursalat.

*) MuttaYaq Alaihi. Lihat Misykatul-Mashabih, 2/546 **)

MuttaYaq Alaihi. Shahih Al-Bukhary, 1/22, 429,449; 2/638; Misykatul-Mashabih, 2/548.

***) Diriwayatkan AI-Bukhary dari Ummul-Yadhl, bab sakitnya Nabi, 2/637.

616 Sirah Nabawiyah

Menje1ang sha1at isya', sakit beliau semakin bertambah parah, sampai-sampai be1iau tidak sanggup 1agi pergi ke masjid.
Aisyah menuturkan, beliau bertanya, "Apakah orang-orang sudah sha1at?"
Kami menjawab, "Be1um wahai Rasulullah. Mereka sedang menunggu engkau. "
Beliau bersabda, "Letakkan air di bejana tempat cucian bagiku." Kami laksanakan perintah beliau. Setelah mandi, beliau ~an bangkit berdiri, namun tidak sang"gup dan pingsan. Setelah siuman beliau bertimya, "Apakah orang - orang sudah shalat?"
Ketika hendak bangkit untuk kedua kalinya, 1agi-Iagi beliau pingsan, hingga terulang tiga kali dan tetap tak sanggup. A~imya beliau mengirim utusan untuk menemui Abu Bakar, agar dia mengimami orang-orang. Maka sejak hari itu Abu Bakar mengimami orang-orang, tepatnya sebanyak tujuh be1as shalat se1agi be1iau masih hidup.
Tiga atau hingga empat kali Aisyah menyarankan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar tidak hanya menunjuk Abu Bakar sebagai imam, supaya orang-orang tidak merasa bosan kepadanya. Tetapi beliau menolaknya, seraya bersabda, "Kalian sama dengan saudara-saudara Yusuf. Suruh Abu Bakar agar dia menjadi imam bagi orang-orang."
Dua Hari atau Sehari Sebelum WaYat
Pada hari Sabtu atau Ahad, N abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan badannya agak ringan. Maka dengan dipapah dua orang laki-1aki beliau keluar rumah untuk mendirikan shalat zhuhur. Sementara pada saat yang sama Abu Bakar sedang mengimami orang-orang. Saat me1ihat kedatangan beliau, Abu Bakar beranjak untuk mundur ke belakang. Namun beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar agar dia tidak usah mundur.
Beliau bersabda, "Dudukkan aku di samping Abu Bakar." Maka keduanya mendudukkan beliau di samping kiri Abu Bakar, lalu Abu Bakar shalat mengikuti shalat beliau dan mengeraskan bacaan takbir agar didengar orang-orang.
Sehari Sebelum WaYat
Sehari sebelum waYat atau pada hari Ahad, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerdekakan para pembantu laki-Iakinya, menshadaqahkan tujuh dinar harta beliau yang masih menyisa dan memberikan senjata milik beliau kepada orang-orang Muslim. Pada malam sebelumnya Aisyah meminjam minyak lampu dari pembantu perempuannya. Sementara baju besi beliau digadaikan kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh sha' gandum.

Hari T erakhir dari Kehidupan Rasulullah

Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa tatkala orang-orang)l or sedang melaksanakan shalat subuh pada hari Senin, sementara Abu Baa menjadi imam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mel •..•• ~ kan diri kepada mereka. Beliau hanya menyibak tabir kamar Ais}-..h .memandangi mereka yang sedang berbaris dalam shaff-shaff sb.a.lat. umudian beliau tersenyum. Abu Bakar mundur ke belakang hendak: ben:iE:I sejajar dengan shaff, karena dia mengira Rasulullah Shallallahu Alai~ VIE Sallam akan keluar untuk shalat dan menjadi imam. Anas menuill...~ orang-orang Muslim bermaksud hendak menghentikan shalat. kare3a 12rasa gembira terhadap keadaan beliau. Namun beliau memberi isyam *'ngan tang an agar mereka menyelesaikan shalat. Kemudian beliau mzsr& bilik dan menurunkan tabir.

Setelah itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak me~ kan waktu shalat berikutnya.

Waktu dhuha semakin beranjak. Nabi Shallallahu Alaihi WQ ~ memanggil putrinya, Fathimah. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepaCanya hingga dia menangis. Kemudian beliau mendoakan Fathimah. ~ itu beliau membisikkan sesuatu kepadanya hingga dia tersenyum.

Di kemudian hari kami menanyakan kejadian ini kepada Yalhimillllri.

Dia menjawab, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membisiki ak.'U bah"a~ beliau akan meninggal dunia, lalu aku pun menangis. Kemudian hem.. membisiki aku lagi, berisi kabar gembira bahwa akulah anggota keluarga beliau yang pertama kali akan menyusul beliau. Maka aku pun ~11-yum."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan kepada F~ mah, bahwa dia adalah pemimpin para wanita semesta Alam

Fathimah bisa melihat penderitaan yang amat berat pada diD R.r sulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dia berkata, "Alangkah m.:::::deritanya engkau wahai ayah!"

Beliau menjawab, "Tidak ada penderitaan atas ayahmu setelah bJc.
ini. "

Kemudian beliau memanggil Hasan dan Husain lalu memeluk i:rduanya dan memberikan nasihat yang baik-baik. Beliau juga meman.::~' para istri beliau, memberi nasihat dan peringatan kepada mereka.

Rasa sakit beliau semakin bertambah berat. Ditambah lagi peng:::...:. racun yang disusupkan dalam daging oleh wanita Yahudi yang beliali::::.tkan sewaktu di Khaibar, hingga beliau bersabda, "Wahai Aisyah. ab =-~ sih merasakan sakit karena makanan yang sempat kucicipi di Khd.it\<::

Inilah saatnya bagiku untuk merasakan bagaimana terputusnya n.~,-i·ikarena racun tersebut."

618 Sirah Nabawiyah'

)erikan nasihat kepada orang -orang, "Shalat, shalat kalian miliki," Beliau menyampaikan wasiat ini naksudnya perintah memperhatikan dua hal ini.
lk terakhir dari hidup beliau. Aisyah menarik tubuh . Tentang hal ini dia Pernah berkata, "Sesungguhlah yang dilimpahkan kepadaku, bahwa Rasulullah '.1llam meninggal dunia di rumahku, pada.hari gilir19kuhan dadaku, bahwa Allah menyatukan antara lU saat waYat. "
1 Abu Bakar masuk ke dalam sambil memegangi 'engkuh tubuh beliau. Kulihat beliau melirik ke sithman. Karena aku tahu beliau amat suka kepada .ya, "Apakah aku boleh mengambil siwak itu untuk
:ill dengan isyarat kepala. Maka aku menyerahkanlenggosokkannya ke mulut beliau. Rupanya gosokbeliau. Aku bertanya, "Apakah aku harus meme-
an dengan isyarat kepala. Maka aku menggosok ali. Di dekat tangan beliau saat itu ada bejana berisi n kedua tangan ke dalam air lalu mengusapkannya)da, "Tiada flah selain Allah. Sesungguhnya kema-
"
)eliau mengangkat tangan atau jari-jari, mengarahlangit-Iangit rumah dan kedua bibir beliau bergeih sempat mendengar sabda beliau pada saat-saat ang yang Engkau beri nikmat atas mereka dari pada ia dan shalihin. Ya Allah, ampunilah dosaku dan mkanlah aku dengan Kekasih Yang Maha Tinggi g Maha Tinggi."
akhir ini diulang hingga tiga kali yang disusul deg melemah. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Bepada Kekasih Yang Maha Tinggi.
lagi waktu dhuha sudah terasa panas, pada Jiari SeA wwal 11 H., dengan usia enam puluh tiga tahun
ndung Kesedihan
langsung menyebar. Seluruh pelosok Madinah senuram. Anas menuturkan, "Aku tidak Pernah meli-

hat suatu hari yang Iebih baik dan Iebih terang selain dari hari saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* masuk ke temp at kami, dan tidak kulihat hari yang Iebih buruk dan Iebih muram selain dari hari saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* meninggal dunia."

Setelah beliau meninggal, Fathimah berkata, "Wahai ayah, Rabb telah memenuhi doamu. Wahai ayah, surga Firdaus tem~at kembalimu. Wahai ayah, kepada Jibril kami mengabarkan waYatmu.") .

Sikap Umar bin AI-Khaththab

Setelah mendengar kabar kematian beliau, Umar hanya berdiri mematung. Seperti tidak sadar dia berkata, "Sesungguhnya beberapa orang munafik beranggapan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* akan meninggal dunia. Sesungguhnya beliau tidak meninggal dunia, tetapi pergi ke hadapan Rabb-nya seperti yang dilakukan Musa bin Imran yang pergi dari kaumnya selama empat puluh hari, Ialu kembali Iagi kepada mereka setelah beliau dianggap meninggal dunia. Demi Allah, Rasulullah ShaZlallahu AZaihi wa Sallam benar-benar akan kembali. Maka tang an dan kaki orang-orang yang beranggapan bahwa beliau meninggal dunia, hendaknya dipotong. "

Sikap Abu Bakar

Dari temp at tinggainya di dataran tinggi Madinah, Abu Bakar memacu kuda, Ialu turun dan masuk masjid tanpa berbicara dengan siapa pun. Dia masuk dan menemui Aisyah Ialu mendekati jasadRasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam yang diselubungi kain berwarna hitam. Dia menyibak kain itu Ialu menutupkannya kembali, memeluk jasad beliau sambil . menangis. Kemudian dia berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Allah tidak akan menghimpun dua kematian pada diri engkau. Kalau memang kematian ini sudah ditetapkan atas engkau, berarti memang engkau sudah meninggal dunia."

Kemudian Abu Bakar keluar rumah, yang saat itu Umar sedang berbicara di hadapan orang-orang. Dia berkata, "Duduklah wahai Umar!"

U mar tidak mau duduk. Orang -orang beralih ke hadapan Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, "Barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Tapi barangsiapa di antara kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tidak meninggal. Allah telah befirman,

<:.

:.P jt ~~ ~Gt ~ \~,~\ ~ if ~ jJ J~J ~\ ~ G)

". ~ ~.-'/ "' ;

*) Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/655.

.•. C J. ...••...•... J
~ I I::" ~ . u ~<: (~~.i TI::" ~~lii\
" . ~. / "U'") r-'~ ~ .
.•.. ~ J J~ J ~ "' .•.. ,..
~\ tt:0\rY JTp, (~'[»)L.J:!~ \ ~\ IS~)
~ ,.,.
/ /

k lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah beberapa orang rasul. Apakah jika dia waYat berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa ~kang, maka ia tidak dapat mendatangkan musedikitpun, dan Allah akan memberi balasan yang bersyukur. " (Ali IInran: 144).

(an, "Demi Allah, seakan-akan mereka tidak urunkan ayat ini hingga saat Abu Bakar memrang mempe1ajari ayat ini. Tak seorang pun di 19amya me1ainkan membacanya. "

uturkan, bahwa Umar berkata, "Demi Allah, ar membacakan ayat tersebut, aku pun menjadi uasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku dengamya. Kini aku sudah tahu bahwa Nabi 7l memang sudah meningga1 dunia. "

Jur Jasad Rasulullah

,ad Nabi ShallallahuAlaihi wa Sallam, terjadi gganti be1iau. Terjadi dialog dan debat serta hajirin dan Anshar di SaqiYah Bani Sa'idah. pakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai .ngga masuk waktu malam da·ri hari Senin. : persiapan untuk mengurus jasad beliau hinglIbuh atau malam Selasa. S~mentara jasad bemembujur di atas tempat tidur dengan diseluill ditutup dan hanya boleh dimasuki keluarga

anak keluarga memandikanjasad beliau tanpa elubungi. Adapun yang memandikan adalah ~atsam (keduanya anak AI-Abbas), Syaqran nah bin Zaid dan Aus bin Khaily. AI-Abbas. as membalik-balikkan jasad, Syaqran meng-hkannya dan Aus mendekap jasad beliau di

19aYani jasad beliau dengan tiga lembar kain . menyertakan pakaian atau pun tutup kepala. lng berbeda pendapat, di mana beliau akan rkata, "Sesungguhnya aku Pernah mendengar

Kemhali ke Haribaan Ilahy 621

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah seorang nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat dia meninggal dunia. "
Abu Thalhah menyingkirkan temp at tidur dimana beliau meninggal dunia, lalu menggali liang lahat persis di bawah tempat tidur itu.
Orang-orang masuk ke dalam bilik secara bergiliran, sepuluh orang sepuluh orang untuk menshalati jenazah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa seorang pun yang menjadi imam. Giliran pertama kali yang menshalati adalah keluarga beliau, kemudian disusul orang-orang Muhajirin, lalu Anshar. Setelah kaum laki-Iaki, giliran kaum wanita yang menshalati, kemudian disusul anak-anak.
Semua ini dilaksanakan sehari penuh pada hari Selasa, hingga menginjak malam Rabu. Aisyah berkata, "Kami tidak mengetahui penguburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga kami mendengar suara sekop di tengah malam Rabu. ,,*)
*) Rincian tentang saat-saat kepulangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke pangkuan Kekasih Yang Maha Tinggi ini silahkan lihat dalam Shahih Al-Bukhary, Bab MaradhunNaby *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bab-bab sesudahnya bersama Fathul-Bary. Lihal pula Shahih Muslim wa Misykatul-Mashabih, Bab WaYatun-Naby Shallallahu Alaihi 1m Sallam. Lihat pula Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/649-665; Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar. hal. 38-39; Rahmah Lil-Alamin, 1/277-286. Penetapan waktu dalam kisah ini diambilkan dari rujukan yang terakhir.
622 Sirah Nabawiyah

rGGANABAWY
a N abawy ini dapat kita paparkan melstri-istri beliau.
(
19 dibangun di Makkah sebelum hijrah uwailid. Beliau menikah dengan Khadin, sedangkan Khadijah sendiri berumur lh wanita pertama yang dinikahi beliau. lengan Khadijah, beliau tidak menikah h inilah beliau mendapatkan putra dan
beliau yang hidup. Adapun putri-putri lb, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Ya-)inya, Abul-Ash bin Ar-Rabi' sebelum Jmmu Kultsum dinikahi Utsman bin AYangkan Fathimah dinikahi Ali bin Abu Badr dan Uhud. Dari pemikalian Fathi- ain, Zainab dan Ummu Kultsum.
jiketahui, Nabi Shallallahu AZaihi wa dengan diperbolehkan bagi beliau untuk t orang. Banyak tujuan dari pemikalian rikat perkawinan dengan beliau ada tiga :ninggal dunia sepeninggal beliau, dua leliau, yaitu Khadijah dan Zainab binti l. Dua orang yang tidak Pernah dijamah Sallam.
ihi wa Sallam menikahinya pada bulan Ibuwah, tepatnya beberapa hari setelah lmnya Saudah menjadi istri anak pamanAmr, yang kemudian meninggal dunia.
4sh-Shiddiq
ihi wa Sallam menikahinya pada bulan buwah, selang satu tahun setelah meni-
Rumah Tangga Nabawy 623

kahi Saudah atau dua tahun lima bulan sebelum hijrah. Beliau menikahin\2; saat dia masih berumur enam tahun, lalu hidup bersama beliau pada bul~l1 Syawwal, tujuh bulan setelah hijrah di Madinah, yang saat itu umum\a sembilan tahun. Aisyah adalah seorang gadis dan beliau tidak menik~h] gadis kecuali Aisyah. Dia termasuk orang yang am at dicintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan merupakan wanita yang paling banyak ilmunya di tengah umat.

4. Hafshah binti Umar bin Al-Khaththab

Dia ditinggal mati suaminya, Khunais bin HudzaYah As-Sahmy padd waktu antara perang Badr dan Uhud, lalu dinikahi Rasulullah Shallallalw Alaihi wa Sallam pada tahun 3 H.

5. Zainab binti Khuzaimah

Dia berasal dari Bani Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah, yang dijulukr Ummul-Masakin (ibunda orang-orang miskin), karena kasih sayang dan kemurahan hatinya terhadap mereka. Sebelum itu dia adalah istri Abdullah bin Jahsy, yang mati syahid pada perang Uhud, lalu dinikahi Rasulullah ShallallahuAlaihi wa Sallam pada tahun 4 H. Namun dia meninggal dunia dua atau tiga bulan setelah pemikalian ini.

6. Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah

Sebelumnya dia adalah istri Abu Salamah yang meninggal dunia pada bulan Jumadats- Tsaniyah tahun 4 H., lalu dinikahi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salla:n pada bulan Syawwal pada tahun yang sama.

7. Zainab binti Jahsy bili Rayyab

Dia berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah.dan putri bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Sebelumnya dia adalah istri Zaid bin Haritsah, yang dianggap sebagai putra beliau sendiri. Zaid menceraikannya, lalu Allah menurunkan ayat AI-Qur'an yang tertuju langsung kepada diri beliau,

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia. " (AI-Ahzab: 37).

Ada juga beberapa ayat dari surat Ah-Ahzab lainnya yang menjelaskan masalah anak angkat, yang akan kami sampaikan setelah ini. Beliau menikahinya pada bulan Sya 'ban 6 H.

8. Juwairiyah binti Al-Harits

Bapaknya adalah pemimpin Bani AI-Musthaliq dari Khuza'ah. Tadinya Juwairiyah ada di antara para tawanan Bani AI-Musthaliq, yang kemudian menjadi bagian Tsabit bin Qais bin Syammas. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menebus dirinya dan menikahinya pada bulan Sya'ban 6 H.

9. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan

Sebelumnya dia adalah istri Ubaidillah bin J ahsy. Bersama suaminya dia hijrah ke Habasyah. Namun di sana Ubaidillah murtad dan masuk agama Nasrani dan juga meninggal di sana. Sekalipun suaminya murtad, Ummu Habibah tetap teguh dalam Islam. Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Amr bin Umayyah Adh- Dhamry untuk menyerahkan surat beliau kepada Raja Najasyi pada bulan Muharram 7 H., beliau juga menyampaikan lamaran kepadanya.

10. Shafiyah binti Huyai bin Akhthab

Dia berasal daTi Bani Israel, yang sebelumnya dia termasuk salah seorang dari para tawanan Khaibar. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memilihnya untuk diri beliau sendiri, membebaskannya dan menikahinya setelah penaklukan Khaibar pada tahun 7 H.

11. Maimunah binti Al-Harits

Dia adalah saudari Ummul-Yadhl Lubabah binti AI-Harits. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya pada bulan Dzul-Qa' idah 7 H. saat umrah qadha' setelah habis masa iddahnya.

Mereka inilah para wanita yang Pernah dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau hidup bersama mereka. Ada dua orang di antara mereka yang meninggal dunia saat beliau masih hidup, yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, yang berarti beliau meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan lainnya menjadi janda.

Sedangkan dua wanita lainnya yang tidak hidup bersama beliau, salah seorang di antaranya daTi Bani Kilab dan satunya lagi dari Kindah, yang dikenal dengan nama AI-Juwainiyah. Namun ada perbedaan pendapat mengenai masalah ini, dan kami tidak perlu memperbincangkannya lebih lanjut.

Adapun wanita yang beliau nikahi bukan sebagai wanita merdeka adalah Mariyah AI-Qibthiyah, yang dihadiahkan AI-Maquqis dan melahirkan putra beliau, Ibrahim, namun kemudian meninggal dunia selagi masih kecil di Madinah semasa hidup beliau. pada tanggal 28 atau 29 Syawwal 10 H .. bertepatan dengan tanggal 27 J anuari 632 M. Selain Mariyah adalah Raihanah binti Zaid An-Nadhiriyah atau AI-Qurzhiyah, yang sebelumnya termasuk tawanan Quraizhah. Beliau memilihnya untuk diri beliau sendiri. Ada yang herpendapat bahwa dia juga termasuk istri beliau. yang dimerdekakan lalu dinikahi. Pendapat pertama ditegaskan Ibnul-Qayyim. Sedangkan Ahu Ubaidah menambahi dua wan ita lainnya. yaitu Jamilah yang termasuk tawanan dan Jariyah yang dihadiahkan Zainab binti Jahsy kepada

Beliau.'") .

Lillal masalall 111I palla 7.(/dll/-Jl(/ ·wf. 1/29.

Rum''h Tan!!,!!,,, Nahawy 625

Siapayang mengamati kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini tentu bisa mengetahui secara pasti, bahwa perkawinan beliau dengan sekian banyak wanita ini, justru pada masa-masa akhir hidup beliau, setelah melewati tiga puluh tahun dari masa muda beliau, yang pada masa itu hanya bertahan bersama wanita yang justru lebih tua, yaitu Khadijah lalu disusul Saudah, tentu dia mengetahui bahwa perkawinan ini tidak sekedar didorong gejolak di dalam diri dan mencari kepuasan dari sekian banyak wanita, tetapi di sana ada berbagai tujuan yang hendak diraih de-
ngan perkawinan tersebut. >

Tujuan yang bisa dibaca, mengapa beliau berbesanan dengan Abu Bakar dan Umar, dengan menikahi Aisyah dan Hafshah, mengapa beliau menikahkan putri beliau, Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib, Ruqayyah dan disusul Ummu Kultsum dengan Utsman bin Affan, mengisyaratkan bahwa beliau ingin menjalin hubungan yang benar-benar erat dengan empat orang tersebut, yang dikenal paling banyak bekorban untuk kepentingan Islam pada masa-masa krisis, yang berkat kehendak Allah akhirnya masa-masa krisis ini dapat dilewati dengan selamat.

Di antara tradisi bangsa Arab adalah menghormati hubungan perbesanan. Keluarga besan menurut mereka merupakan salah satu pintu untuk menjalin kedekatan antara beberapa suku yang berbeda. Menurut anggapan mereka, mencela dan memusuhi besan merupakan aib yang dapat mencoreng muka. Maka dengan menikahi beberapa wanita yang menjadi Ummahatul-Mukminin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengenyahkan gambaran permusuhan beberapa kabilah terhadap Islam dan memadamkan kemarahan mereka terhadap Islam. Setelah Ummu Salamah dad Bani Makhzum, yang satu perkampungan dengan Abu J ahl dan Khalid bin Walid, dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, membuat sikap Khalid bin Al-Walid tidak segarang sikapnya sewaktu perang Uhud. Bahkan akhirnya dia masuk Islam tak lama setelah itu dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Begitu pula Abu Sufyan yang tidak berani menghadapi beliau dengan permusuhan setelah beliau menikahi putrinya, Ummu Habibah. Begitu pula yang terjadi dengan Bani Al-Musthaliq dan Bani An-Nadhir, yang tidak lagi melancarkan perrriusuhan setelah beliau menikahi Juwairiyah dan Shafiyah. Bahkan Juwairiyah merupakan wanita yang paling banyak mendatangkan barakah bagi kaumnya. Setelah dia dinikahi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat membebaskan seratus keluarga dari kaumnya. Karena itu para shahabat saat itu berkata, "Mereka adalah para besan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Tentu saja hal ini sangat mengundang simpati manusia dan berkesan di dalam jiwa.

Lebih besar dari itu, Nabi Shallallahu Alnihi H'a Sallam sudah diperintahkan untuk membersihkan dan memberdayakan manusia sebelum

Ucit pun etika peradaban yang wajar dan bagaimana bangun masyarakat yang maju.

yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat kan peluang bagi kaum laki-Iaki untuk bercampur ~mpuan. Tidak mungkinmemberdayakan para wani1 itu pula, sementara pada saat yang sama prinsiptidak boleh diabaikan. Padahal pemberdayaan kaum ikit daripada pemberdayaan kaum laki-Iaki, bahkan kuat dan lebih dominan. '

pilihan lain bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa ih beberapa wanita dengan usia yang berbeda-beda :ing-masing, guna mewujudkan tujuan ini. Dengan lbersihkan diri mereka, mendidik, mengajarkan sya1, memberdayakan mereka dengan berbagai pengeuh lagi, beliau bisa membekali mereka untuk mendi-alaman yang masih Badui atau yang sudah beradab, muda, sehingga mereka sudah cukup mewakili dakkaum wanita.

l-Mukminin mempunyai keutamaan yang amat beII berbagai kondisi kehidupan rumah tangga kepada reka yang memiliki umur yang relatif panjang, se-iwayatkan sekian banyak perbuatan dan ucapan be-

na ada satu pemikalian yang dimaksudkan untuk iliyah yang terlanjur mengakar, yaitu tentang anak rcayaan bangsa Arab Jahiliyah, 'bagi bapak angkat m hal-hal yang diharamkan seperti bagi anak kanrcayaan ini sudah mengakar kuat di dalam hati mereJUS begitu saja. Tapi kepercayaan ini bertentangan lah ditetapkan Islam dalam masalah pemikalian, ceainnya. Kepercayaan mereka ini ternyata lebih ba~rusakan dan hal-hal yang negatif, yang kemudian 1 tidak lagi berlaku di tengah masyarakat.

ahkan kepercayaan ini, Allah memerintahkan Ralaihi wa Sallam untuk menikahi putri bibi beliau, 19 sebelumnya menjadi istri Zaid. Karena tidak ada lid dan Zainab, maka Zaid ada niat untuk menceraiterjadi pada saat berbagai golongan sudah menun-

kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ;ebenamya beliau khawatir terhadap makar orangk dan Yahudi, yang bisa menimbulkan dampak kula orang-orang Muslim yang lemah. Maka beliau

RUlnah Tangga Nabawy 627

ingin agar Zaid tidak usah menceraikan istrinya, agar beliau tidak mendapat ujian karena masalah ini.

Tidak dapat diragukan, keragu-raguan dan kebimbangan beliau ini tidak selaras sama sekali dengan posisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diutus sebagai rasul. Karena itu Allah menghardik beliau dengan befirman,

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertawakallah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. " (AI-Ahzab: 37).

Akhirnya Zaid menceraikan istrinya, Zainab, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya pada saat-saat terjadi pengepungan terhadap Bani Quraizhah, setelah habis masa iddahnya. Allah mewajibkan pemikalian ini dan tidak memberikan kepada beliau untuk menentukan pilihan. Bahkan Allah sendiri yang mengatur pemikalian itu, dengan be firman,

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. " (AI-Ahzab: 37).

Hal ini dimaksudkan agar penghapusan aturan yang berlalu sebelum-

nya tidak hanya dengan ucapan belaka tapi juga dengan perbuatan nyata.

"Panggillah mereka (anak-anak anElkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah. " (AI-Ahzab: 5).

"Muhammad itu sekali-kah bukanlah bapak dari seoratzg anak lakilaki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para naN. " (AI-Ahzab: 40).

Berapa banyak tradisi yang sudah terlanjur berlaku dan mengakar. tidak bisa dihapus begitu saja hanya dengan ucapan, tetapijuga harus dibarengi dengan tindakan nyata orang yang mengajak-kepada perubahan itu. Hal ini tampakjelas dalam tindakan orang-orang Muslim saat di Hudaibiyah. Di sana ada orang-orang Muslim, yang keadaannya seperti yang dilihat dan dituturkan Urwah bin Mas'ud, bahwa setiap kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan dahak, maka dahak itu pasti jatuh di tangan salah seorang di antara mereka, karena dia menadahinya. Dia juga melihat bagaimana mereka saling berebut sisa air wudhu' beliau, hingga hampir saja mereka bertengkar. Mereka adalah orang-orang yang

628 Sirah Nabawlyah

menyatakan kesiapannya untuk mati atau =ka bahkan ada Abu Bakar dan Umar. Ten agar para shahabat ini bangkit menyemIi antara mereka yang mau melaksanakan a dengan seorang pun di antara mereka, lat beliau menyembelih korban, mereka
perbuatan beliau dan bahkan mereka sa:lih hewan korban mereka. Dengan peris1 antara pengaruh tindakan dan perkataan n yang sudah mapan sekalipun.
nyebarkan isu dan desas-desus yang ma~mikalian ini, dan seperti perkiraan semuruh yang tidak baik terhadap jiwa oranglebih lagi Zainab adalah istri beliau yang ~ Muslim tidak diperkenankan menikahi d sendiri sudah dianggap seperti anak sen; wa Sallam. Padahal menikahi janda anak keji. Maka di dalam surat AI-Ahzab Allah yang tuntas, dengan begitu para shahabat tidak mempunyai pengaruh khusus dalam
lsan bagi beliau untuk menikahi beberapa enankan bagi orang lain, karena beberapa
;ga yang dijalani Rasulullah Shallallahu ahatul- Mukminin mencerminkan kehiduplarmonis. Derajat mereka setingkat lebih masan, kesabaran, tawadhu', pengabdian lk suami. Padahal hidup beliau tak lekang 1 sanggup dijalani seorang manusia pun. lak Pernah mengetahui N abi Shallallahu Ian roti yang lebar lagi tipis hingga saat beliau melihat hidangan daging domba sa-
nar-benar Pernah melihat tiga kali kemunlmun tictak Pernah kunyalakan tungku api llallahu AZaihi wa Sallam."
lada Aisyah, "Kalau begitu apa yang bisa ?"
b.al, korma dan air."
199ambarkan keadaan rumah tangga beliau

Sekalipun dalam keadaan yang serba kekurangan dan memperihatinkan seperti ini, istri-istri beliau tidak Pernah mencaci dan mengumpaL kecuali sekali saja, sebagai tuntutan yang layak bagi manusia biasa dan sekaligus sebagai sebab turunnya hukum syariat, lalu Allah menurunkan ayat yang memberikan pilihan kepada mereka,
"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan, jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan} Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di alltara kalian pahala yang besar. " (Al-Ahzab: 28- 29).
Di antara bukti kemuliaan dan kehormatan mereka, maka mereka memilih Allah dan Rasul-Nya. Tak seorang pun di antara mereka yang berpaling kepada keduniaan.
Tidak pula terjadi berbagai kasus seperti yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu, sekalipun mereka banyak, kecuali satu dua kasus yang ringan-ringan saja, dan itu pun masih dalam batas kewajaran sebagai manusia biasa. ltu pun kemudian Allah menghardik beliau, hingga mereka tidak lagi mengulanginya lagi. Karena hal inilah turun permulaan surat AtTahrim ..
Kami merasa tidak perlu mengkaji panjang lebar tentang prinsip poligami. Namun siapa yang melihat kehidupan penduduk Eropa yang matimatian menolak prinsip ini, ditambah lagi munculnya berbagai macam penderitaan, kekacauan, kekejian dan kejahatan yang muncul di sana sebagai akibat dari penolakan ini, maka dia perlu mengkaji kembali, bahwa kehidupan mereka merupakan bukti nyata tentang keadilan prinsip poligami ini. Semoga hal ini dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berilmu.

SIYAT DAN AKHLAK

N

abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lain daripada yang lain karena kesempurnaan penciptaan fisik dan akhlak beliau, yang tidak cukup hanya digambarkan lewat kata-kata. Akibatnya, semua hati pasti akan mengagungkan dan menyanjung beliau, yang tidak Pernah diberikan kepada selain beliau. Orang-orang yang hidup berdekatan dengan beliau, pasti akan mencintai beliau, tak peduli apa pun yang bakal menimpa mereka., Hal ini terjadi karena memang kesempurnaan diri beliau, yang tidak Pernah dimiliki siapa pun. Berikut ini akan kami paparkan ringkasan beberapa riwayat yang menjelaskan keindahan dan kesempurnaan fisik beliau, yang tentunya penjelasan ini pun masih sangat terbatas.

Keindahan Fisik

Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah jJemah berkata tentang diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menggambarkan beberapa siYat beliau di hadapan suaminya, saat beliau lewat di kemahnya dalam perjalanan hijrah ke Madinah, "Dia sang at bersih, wajahnya berseri-seri, bagus perawakannya, tidak merasa berat karena gemuk, tidak bisa dicela karena kepalanya kecil, elok dan tampan, di matanya ada wama hitam, bulu matanya panjang, tidak mengobral bicara, lehernya jenjang, matanya jelita, memakai celak mata, alisnya tipis, memanjang dan bersambung, rambutnya hitam, jika diam dia tampak berwibawa, jika berbicara dia tampak menarik, dia adalah orang yang paling elok dan menawan dilihat dari kejauhan, bagus dan manis setelah mendekat, bicaranya manis, rinci, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, bicaranya seakan-akan merjan yang tertata rapi dan landai, perawakannya sedang-sedang, mata yang me mandangnya tidak lolos karena perawakannya yang pendek dan tidak sebal karena perawakannya yang tinggi, seakan satu dahan di antara dua dahan, dia adalah salah seorang dari tiga orang yang paling menarik perhatian, paling bagus tampilannya, mempunyai rekan-rekan yang menghormatinya, jika dia berbicara mereka menyimak perkataannya, jika dia memberikan perintah mereka bersegera melaksanakan perintahnya, dia orang yang

ditaati, disegani, dikerumuni orang-orang, wajahnya tidak memberengut dan tidak pula orang yang diremehkan. "
Ali bin Abu Thalib juga berkata mensiYati diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Beliau bukan orang yang terltllu .tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang perawakannya sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak kurus, wajahnya sedikit bulat, kedua matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, persendian-persendiannya yang pokok besar, bahunya bidang, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak tang an kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada cincin nubuwah, yaitu cincin para nabi, telapak tangannya yang terbagus, dadanya yang paling bidang, yang paling jujur bicaranya, yang paling memenuhi perlindungan, yang paling lembut perangainya, yang paling mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu enggan kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya." Kemudian dia berbicara lagi, "Aku tidak p,emah melihat orang yang seperti beliau, sebelum maupun sesudahnya.")
Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Kepalanya besar, tulang-tulang sendinya besar, bulu matanya ganjang, jika berjalan seperti sedang berjalan di jalanan yang menurun.")
Jabir bin Samurah berkata, "Mulutnya besar, matanya lebar dan
. ***)
tldak banyak tumpukan dagingnya. "
Abuth- ThuYail berkata, "Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedamr-sedang (tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi *'*'**)
dan tidak pendek). " .
Anas bin Malik berkata, "Kedua telapak tangannya lebar." Diajuga berkata, "Wama kulitnya elok, tidak putih sopak dan tidak terlalu coklat, kuat keoalannya, di kepala atau di jenggotnya hanya ada dua puluh lembar *****)
uban."
Dia juga berkata, "Ada beberapa lembar uban di kedua pelipisnya. " Dalam riwayat lain disebutkan, "Di kepalanya ada beberapa lembar uban yang berpencar-pencar. "
Abu JuhaiYah berkata" "Kulihat uban di bawah bibimya yang bawah,
*'"****)
yang disebut al-anYaqah. "
*) Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 1/401-402; Jami 'ut- Tirmidzy Ma 'a Syarhihi TuhYatul-Al-
wadzv, 4/303.
) Jam'i 'ut- Tirmidzy Ma 'a Syarhihi TuhYatul-Ahwadzy, 4/303. *) Shahih Muslim, 2/258.
****) Ibid.
*****) Shahih Al-Bukhary, 1/502. ******) Ibid.
632 Sirah Nabawiyah

· Abdullah bin Bisy} berkata, "Di bawah bibimya yang bawah ada beberapa lembar uban. " .)
AI-Barra' berkata. "Perawakannya sedang, dua bahunya bidang. memiliki rambut mencapai daun telinga. Kulihat beliau mengenakanjubah wama merah, tidak Pernah kulihat yang sebagus itu. ,,**)
Pada awal mulanya beliau biasa menggeraikan rambutnya karena kecintaan beliau ~~pgikuti Ahli Kitab, tapi di kemudian hari beliau membelah rambutnya.)
AI-Barra' berkata, "Beliau adalah orang yang paling tamp an wajah-nya dan paling bagus akhlaknya. ,,****)
AI-Barra' Pernah ditanya, "Apakah wajah beliau seperti pedang'?"
Dia menjawab, "Tidak. Tapi wajah beliau seperti rembulan. " Oalam suatu *****') riwayat disebutkan, "Wajahnya bulat."
Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata, "Saat melihat beliau, seakan-akan aku sedang melihat matahari yang sedang terbit. ,,******)
Jabir bin Samurah berkata, "Aku Pernah melihat beliau pada suatu malam yang cerah tanpa ada mendung. Kupandangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ~anti kupandang rembulan. L~~1J¥fta menurut peng-
lihatanku beliau lebih mdah daripada rembulan. ")
Abu Hurairah berkata, "Tidak Pernah kulihat sesuatu yang lebih bagus daripada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan matahari berjalan di wajahnya dan tidak Pernah kulihatsese<;>rang yang jalannya lebih cepat daripada Rasulullah Shallallahu Alaihiwa Sallam. Seakan-akan tanah menjadi landai bagi beliau. Kami sudah berusaha mencu-
********)
rahkan kekuatan, tetapi seakan-akan beliau tidak peduli. "
Ka'b bin Malik berkata, "Jika sedang gembira, wajah beliau berki-
*********) lau, seakan-akan wajah beliau adalah sepotong rembulan."
Saat sedang berada di dekat Aisyah, beliau berkeringat, hingga membuat raut muka beliau berkilau. Kemudian hal ini digambarkan Abu Kabir AI-Hudzaly dalam syairnya,

*) Ibid. **) Ibid.
***) Ibid, 1/503.
****) Ibid, 1/502; Shahih Muslim, 2/258. *****) Ibid.
******) Misykatul-Mashabih, 2/517.
*******) Diriwayatkan At- Tirmidzy di dalam Asy-Syama 'il, halo 2; Misykatul-Mashabih, 2/518. ********) Jami 'ut-Tirmidzy Ma 'a Syarhihi TuhYatul-Ahwadzy, 4/306; Misykatul-Mashabih,
2/518.
*********) Shahih Al-Bukhari, 1/502.

"Jika kulihat raut mukanya
ada kilau yang memancar di sana. "
Setiap kali Abu Bakar melihat beliau, maka dia berkata, "Yang tepercaya dan pilihan, kepada kebaikan dia menyeru. Seperti bulan pumama yang mengenyahkan kegelapan. "
J ika sedang marah, muka beliau memerah, seakan-akan di kedua tulang pipinya terbelah buah delima.
Jabir bin Samurah berkata, "Kedua lengannya halus dan lembut, jika tertawa hanya tersenyum, dan setiap kali aku memandangnya,*maka kukatakan, 'Dua mata yang bercelak, tapi tidak layaknya celak'.")
Ibnul-Abbas berkata, "Ada celah di antara gigi-gigi serinya. Jika sedang berbicara, terlihat ada semacam cahaya yang memancar dari gigi-gigi **)
seri itu. "
Leher beliau seperti leher boneka yang terbuat dari perak yang mengkilat, mulutnya indah dan lebar, jenggotnya lebat, keningnya lebar, hidungnya indah, kedua pipinya lembut dan empuk, dari leher depannya hingga ke pusamya melajur seperti tongkat, hanya di dada dan perutnya yang ada bulunya, lengan dan betisnya juga ada rambutnya, perut dan dada sama-sama bidang, pergelangan tangannya panjang, telapak tangannya lebar, bentuk tulang lengan dan betisnya bagus, telapak kakinya yang tengah melengkung, anggota-anggota badannya panjang, jika badannya condong, maka condongqxa itu kuat, langkah-langkah kakinya lebar dan berjalan
dengan tenang. *) .
Anas berkata, "Aku tidak Pernah menyentuh kain sutra yang lebih halus daripada telapak tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku tidak Pernah mencium suatu aroma, minyak kesturi atau bau apa pun yang lebih harum daripada bau dan aroma Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal-
****) lam."
Abu JuhaiYah berkata, "Aku Pernah memegang tang an beliau lalu kutempelkan di wajahku. Ternyata tangan beliau lebih dingin daripada es dan lebih harum daripada aroma minyak kesturi. ,,*****)
Jabir bin Samurah berkata, selagi dia masih kecil, "Beliau Pernah mengusap pipiku. Kurasakan tangannya benar-benar dingin dan harum, seakan-akan beliau baru mengeluarkannya dari tempat penyimpanan mi******)
nyak wangi."
*) Jami'ut-Tirmidzy Ma'a Syarhihi TuhYatul-Ahwadzy, 4/306; Misykatul-Mashabih, 4/306. **) Diriwayatkan Ad-Darimy, Misukatul-Mashabih, 2/518.
***) Khulashatus-Sair, hal. 19-20.
****) Shahih Al-Bukhary, 1/503; Shahih Muslim, 2/257. *****) Shahih Al-Bukhary, 1/502.
******) Shahih Muslim, 2/256.
634 Sirah Nabawiyah

-

Anas berkata, "Butir-butir keringatnya seperti mutiara." Ummu 511laim juga berkata, "Keringatnya lebih harum daripada minyak wangi.")
Jabir berkata, "Be1iau tidak melewati suatu jalan lalu seseorang membuntutinya, melainkan dia bisa mengetahui bahwa beliau telah lewat, dari keharuman bau keringatnya. ,,**)
Di antara kedua bahunya ada cincin nubuwah seperti telur burung merpati.
Kesempurnaan Jiwa dan Kemuliaan Akhlak
Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lain daripada yang lain ka;:ena keYasihan bicaranya, kejelasan ucapannya, yang selalu disampaikan pada kesempatan yang paling tepat dan di tempat yang tidak sulit diketahui, lancar, jemih kata-katanya, jelas pengucapan dan maknanya, sedikit ditahan, disisipi kata-kata yang luas maknanya, mengkhususkan pada penekananpenekanan hukum, mengetahui logat-logat bangsa Arab, berbicara dengan setiap kabilah Arab menurut logat masing-masing, berdialog dengan mereka menurut bahasa masing-masing, ada kekuatan pola bahasa Badui yang cadas berhimpun pada dirinya, begitu pula kejemihan dan kejelasan cara bicara orang yang sudah beradab, berkat kekuatan yang datang dari Ilahy dan dilantarkan lewat wahyu.
Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan saat memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan. Ini semua merupakan siYat-siYat yang diajarkan Allah.
Orang yang murah hati bisa saja tergelincir dan terperosok. Tapi sekian banyak gangguan yang tertuju kepada beliau justru menambah kesabaran beliau. Tingkah polah orang-orang bodoh yang berlebih-lebihanjustru menambah kemurahan hati beliau. Aisyah berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus memilih di antara dua perkara, tentu beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selagi itu bukan suatu dosa. Jika suatu dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauh darinya. Beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika ada pelanggaran terhadap kehormatan Allah, lalu dia membalas karena Allah. Beliau adalah orang yang paling tidak mudah marah dan paling cepat ridha. "
Di antara siYat kemurahan hati dan kedermawanan beliau yang sulit digambarkan, bahwa beliau memberikan apa pun dan tidak takut menjadi miskin. Ibnu Abbas berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling murah hati. Kemurahan hati beliau yang paling menonjol ialah pada bulan Ramadhan saat dihampiri Jibril. Jibril menghampiri
*) Ibid.
**)
Misykatul-Mashabih, 2/517.

beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, untuk mengajarkan AI-Qur' an kepada beliau. Beliau benar-benar orang yang lebih murah hati untuk halhal yang baik daripada angin yang berhembus."
Jabir berkata, "Tidak Pernah beliau dimintai sesuatu, lalu menjawab, , Tidak' . ,,*)
Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki keberanian, pa-
J>.-. It!
triotisme dan kekuatan yang sulit diukur dan ti'dak terlalu sulit untuk dike-
tahui di mana keberadaannya. Beliau adalah orang yang paling pemberani, mendatangi temp9-t-tempat yang sulit. Berapabanyak para pemberani dan patriot yangjustru lari dari hadapan beliau. Beliau adalah orang yang tegar dan tidak bisa diusik, terus maju dantidak il1undur serta tidak gentar. Siapa pun orang pemberani tentu :ikan lari menghindar dari hadapan beliau. Ali berkata, "Jika kami sedang dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tak seorang pun yang lebih dekat jaraknya dengan musuh selain beliau. ,,**)
Anas berkata, "Suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh sebuah suara. Lalu orang-orang semburat menuju ke sumber suara tersebut. Mereka bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sudah kembali dari sumber suara itu. Beliau lebih dahulu datang ke sana daripada mereka. Saat itu beliau menunggang kuda milik Abu Thalhah dan di leher beliau ada pedang. Beliau bersabda, 'Kalian tidak usah gentar. Kalian tidak usah gentar!"
Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling malu dan suka menundukkan mata. Abu Sa'id Al-Khudry berkata, "Beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis di tempat pingitannya. Jika ti***)
dak menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut mukanya."
Beliau tidak Pernah lama memandang ke wajah seseorang, menundukkan pandangan, lebih banyak memandang ke arah tanah daripada memandang ke arah langit, pandangannya jeli, tidak berbicara langsung di hadapan seseorang yang membuatnya malu, tidak menyebut nama seseorang secarajelasjika beliau mendengar sesuatu yang kurang disenanginya, tetapi beliau bertanya, "Mengapa orang-orang itu berbuat begitu?" Beliau memang pas seperti yang dikatakan AI-Yarazdaq dalam syairnya,
"Menunduk karena malu dan menunduk karena enggan tiada berbicara dengan seseorang keeuali saat tersenyum. "
*) Keterangan-keterangan ini disebutkan di dalam Shahih Al-Bukharr, 1/502-503.
**) Asy-SyiYa', AI-Qadhy Iyadh. 1/89. Keterangan serupa juga disebutkan dl dalam kitabckitab shahih dan sunan.
***) Shahih Al-Bukhary. l/504.

Nabi Shallallalzu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling jujur perkataannya dan paling besar amanatnya. Orang yang mendebat dan bahkan musuh beliau pun mengakui hal ini. Sebelum nubuwah beliau sudah dijuluki Al-Amin (orang yang tepercaya). Sebelum Islam dan pada mas a Jahiliyah beliaujuga ditunjuk sebagai pengadil. At-Tirmidzy meriwayatkan dari Ali, bahwa Abu Jahal Pernah berkata kepada beliau, "Kami tidak mendustakan dirimu, tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa. " Karena itu kemudian Allah menurunkan ayat tentang orang-orang yang mendustakan itu,

"Mereka Sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. " (AI-An' am: 33).

Heraklius mengajukan pertanyaan kepada Abu Sufyan, "Apakah ka-
lian menuduhnya dusta sebelum dia mengatakan apa yang dia katakan?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling tawadlzu' (merendahkan diri) dan paling jauh dari siYat sombong. Beliau tidak menginginkan orang-orang berdiri saat menyambut kedatangannya seperti yang dilakukan terhadap para raja. Beliau biasa menjenguk orang sakit, duduk-duduk bersama orang-orang miskin, memenuhi undangan hamba sahaya, duduk di tengah para shahabat, sama seperti keadaan mereka. Aisyah berkata, "Beliau biasa menambal terompahnya, menjahit bajunya, melaksanakan p~kerjaan dengan tangannya sendiri, seperti yang dilakuka~ salah seorang di antara kalian di dalam rumahnya. Beliau sama dengan orang lain, mencuci pakaiann~a, memerah air susu dombanya dan membereskan urusannya sendiri. "

Beliau adalah orang yang paling aktif memenuhi janji, menyambung tali persaudaraan, paling menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, paling bagus pergaulannya, paling lurus akhlaknya, palingjauh dari akhlak yang buruk, tidak Pernah berbuat kekejian dan menganjurkan kepada kekejian, bukan termasuk orang yang suka mengumpat dan mengutuk, bukan termasuk orang yang suka membuat hituk pikuk di pasai, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tetapi memaafkan dan lapang dada, tidak membiarkan seseorang berjalan di belakangnya, tidak mengungguli hamba sahayanya dan pembantunya dalam masalah makan dan pakaian, membantu orang yang justru seharusnya membantu beliau, tidak Pernah membentak pembantunya, tidak menegumya karena perbuatan pembantunya yang tidak beres atau tidak mau melaksanakan perintahnya, mencintai orang-orang miskin dan suka duduk-duduk bersama mereka, menghadiri jenazah mereka, tidak mencela orang miskin karena kemiskinannya.

*) Misykatul-Mashabih, 2/520.

Dalam sebuah perjalanan, beliau memerintahkan untuk menyembe1ill seekor domba. Seseorang berkata, "Akulah yang akan menyembelih~lya. "
Yang lain lagi berkata, "Akulah yang akan mengulitinya. " Yang lain lagi berkata, "Akulah yang akan memasaknya. "
Lalu beliau bersabda, "Akulah yang akan mengumpulkan kayu bakamya. "
Mereka berkata, "Kami akan mencukupkan bagi engkau."
Beliau bersabda, "Aku sudah tahu kalian akan mencukupkan bagiku.
Tapi aku tidak suka berbeda dari kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-Nya yang berbeda di tengah-tengah rekan-rekannya." Setelah itu beliau bangkit lalu mengumpulkan kayu bakar. *}
Kita berikan kesempatan kepada Hindun bin Abu Halah untuk menggambarkan siYat-siYat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti tampak berduka, terus-menerus berpikir, tidak punya waktu untuk istirahat, tidak bicara jika tidak perlu, lebih banyak diam, memulai dan mengakhiri perkataan dengan seluruh bagian mulutnya dan tidak dengan ujung-ujungnya saja, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang luas makhanya, terinci tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dengan nada yang sedang-sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, mengagungkan nikmat sekalipun kecil, tidak mencela sesuatu, tidak Pernah mencela rasa makanan dan tidak terlalu memujinya, tidak terpancing untuk cepat-cepat marah jika ada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, tidak marah untuk kepentingan dirinya, lapang dada, jika memberi isyarat beliau memberi isyarat oengan seluruh telapak tangannya, jika sedang kagum beliau dapat membalik kekagumannya, jika sedang marah beliau berpaling dan tampak semakin ·tua, jika sedang gembira beliau menundukkan pandangan matanya. Tawanya cukup dengan senyuman, yang senyumannya mirip dengan butir-butir saljU.
Beliau selalu me nahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan, mempersatukan para shahabat dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang-orang yang memang dihormati di setiap kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya, memperingatkan manusia, bersikap waspada terhadap mereka, tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus diberitahukan kepada mereka.
Beliau mengawasi para shahabat, menanyakan apa yang terjadi di antara manusia, membaguskan yang bagus dan membenarkannya, memburukkan yang buruk dan melemahkannya, sederhana, tidak bertindak macam-macam, tidak lalai karena takut jika mereka lalai atau bosan, setiap
*) Khulashatus-Sair, hal. 22.

keadaan bagi beliau adalah normal, tidak kikir terhadap kebenaran, tidak berlebih-Iebihan kepada orang yang lain, berbuat lemah lembut kepada: orang yang paling baik. Orang yang paling baik di mata beliau adalah orang yang paling banyak nasihatnya dan orang yang paling besar kedudukannya di mata beliau adalah orang yang paling baik perhatian dan pertolongannya.
Beliau tidak duduk dan tidak bangkit kecuali dengan dzikir, tidak membatasi berbagai tempat dan memilih tempat yang khusus bagi beliau, jika tiba di suatu pertemuan beberapa orang, beliau duduk di temp at yang paling akhir dalam pertemuan itu dan beliau memerintahkan yang demikian itu, memberikan tempat kepada setiap orang yang hadir dalam pertemuan beliau, sehingga tidak ada orang yang hadir di situ bahwa seseorang merasa lebih tehormat dari beliau. Siapa pun yang duduk-duduk bersama beliau atau mengajaknya bangkit untuk suatu keperluannya, maka dengan sabar beliau melayaninya sehingga orang itulah yang beranjak dari hadapan beliau. Siapa pun yang meminta suatu keperluan, maka beliau tidak Pernah menolaknya. Beliau selalu membuka diri kepada manusia, sehingga beliau layaknya bapak bagi mereka. Mereka selalu berdekatan dengan beliau dalam masalah kebenaran, menjadi utama di sisinya karena takwa. Majlisnya adalah majlis yang diwamai kemurahan hati, malu, sabar dan amanah, tidak ada suara yang melengking, tidak dikhawatirkan ada pelanggaran terhadap kehormatan, mereka saling bersimpati dalam masalah ketakwaan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menolong orang yang membutuhkan dan mengasihi orang asing.
Beliau senantiasa gembira, murah hati, lemah lembut, tidak kaku dan keras, tidak suka mengutuk, tidak berkata keji, tidak suka mencela, tidak suka memuji, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang tidak menarik dan tidak tunduk kepadanya, meninggalkan tiga perkara dari dirinya: Riya', banyak bicara dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meninggalkan manusia dari tiga perkara: Tidak mencela seseorang, tidak menghinanya dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang beliau mengharapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, orang-orang yang hadir di majlisnya diam, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Jika beliau diam, maka mereka baru berbicara. Mereka tidak berdebat di hadapan beliau. Jika ada seseorang yang berbicara saat beliau berbicara, mereka menyuruhnya diam hingga beliau selesai bicara. Beliau tersenyumjika ada sesuatu yang membuat mereka tersenyum, mengagumi sesuatu yang membuat mereka kagum, sabar menghadapi kekasaran perkataan orang yang asing. Beliau bersabda, "Jika kalian melihat orang yang ingin mencari keperluannya, maka bantulah ia. " Beliau tidak mencari pujian kecuali dari orang yang memang pantas. ,,*)

*) Asy-SyiYa', Al-Qadhy Iyadh, 1/121-126. Lihat pula pada Asy-Syama 'iI, At-Tirmidzy.

Kharijah bin Zaid berkata, ItNabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling mulia di dalam majlisnya, hampir tak ada yang keluar dari pinggir bibimya. Beliau lebih banyak diam, tidak berbicara yang tidak diperlukan, berpaling dari orang yang berbicara dengan cara yang tidak baik. Tawanya berupa senyuman, perkataannya terinci, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Para shahabat tertawa jika beliau tersenyum, karena mereka hormat dan mengikuti beliau. It *)

Secara umum, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah gudangnya siYat-siYat kesempurnaan yang sulit dicari bandingannya. Allah membimbing dan membaguskan bimbingan-Nya, sampai-sampai Allah befirman terhadap beliau seraya memuji beliau;

"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. " (Al-Qalam: 4).

SiYat -siYat yang sempurna inilah yang membuat jiwa manusia merasa dekat aengan beliau, membuat hati mereka mencintai beliau, menempatkan beliau sebagai pemimpin yang menjadi tumpuan harapan hati. Bahkan orang:..orang yang dulunya bersikap keras terhadap beliau berubah menjadi lemah lembut, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong - bondong.

SiYat-siYat yang sudah disebutkan di sini hanya sebagian kecil dari gambaran kesempurnaan dan keagungan siYat-siYat beliau. Hakikat Sebenarnya yang menggambarkan siYat dan ciri-ciri beliau adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara persis hingga sedetail-detailnya. Adakah orang yang mengaku bisa mengetahui hakikat diri manusia yang paling sempurna . dan mendapat cahaya Rabb-nya, hingga akhlaknya pun adalah AI-Qur' an?

..

Ya Allah, rahmatillah Muhammad dan keluarga Muhammad, seba-
gaimana Engkau merahmati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad . dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluar- . ganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

* * *

*) Ibid.

AL-MARAJI'

Ikhbarul-Kiram Biakhbaril-Masjidil-Haram, Syihabuddin Ahmad bin Muhaminad AI-Asady AI-Makky (meninggal pada tahun 1066 H.), AlMathba'ah As-Salafiyah, Benares, India, 1396 H.l1976 M.
Al-Adabul-Mufrad, Muhammad bin Is'ma'il AI-Bukhary, Istambul, 1304 H.
Af:-A'lam, KhaituddinAz-Zarkaly, eet. 2, Cairo, 1945 M.
Al-Bidayah Wan-Nihayah, Isma'il bin Katsir Ad-Damasqy, Mathba'ah As-Sa'adah, Mesir, 1932 M.
Bulughul-Maram MinAdillatil-Ahkam, Ahmad bin Hajar AI-Asqalany (773-852 H.), AI-Mathba' AI-Qayumy Kanfur, India, 1323 H.
Tarikhu Ardhil-Qur'an, As-Sayyid Sulaiman An-Nadwy (meninggal pada tahun 1373 H.), Ma'arif Baris A'zham Kadah, India, 1955 M.
Tarikh Islam, Syah Akbar KhanNajib Abady, Maktabah Rahmad, India.
Tarikhul-Umam Wal-Muluk, Ibnu Jarir Ath-Thabary, AI-Mathba'ah AI-Husainiyah AI-Mishriyah.
Tarikhu Umar bin Al-Khaththab, Abul-Yaraj Abdurrahman bin AlJauzy, Mathba'ah At-Taufiq Al-Adabiyah, Mesir.
TuhYatul-Ahwadzy, Abul-Ala Abdurrahman Al-Mubarakfury, Jayyid Barqy Baris Daily, India, 1353 H.
Tafsir Ibnu Katsir, Isma'il bin Katsir Ad-Damasqy, Darul-Andalus, Beitut.
Tafhimul-Qur'an, Al-Ustadz As-Sayyid Abul-A'la Al-Maududy, Maktabah Jama'at Islamy, India.
Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar, Abul-Yaraj Abdurrahman bin Al-Jauzy,
Jayyid Barqy Baris Daily, India. '
Jami'ut-Tirmidzy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzy (209-279 H.), Al-Maktabah Ar-Rusyaidiyah, India.
Al-Jihad Fil-Islam, (Bahasa Urdu), Al-Ustadz As-Sayyid Abul-A'la Al-Maududy, Islamuka, Lahore, Pakistan, eet. 4, 1967 M.
Al-Maraji' 641

Khulashatus-Sair, Muhibbuddin Abu Ja’far Ahmad bin Abdullah AhThabary (meningga1 pada tahun 674 H.), India, 1343 H.
Rahmah Lil-alamin, Muhammad Su1aiman Salman AI-Manshurfury (meningga1 pada tahun 1930 M.)
Rasul Akram Kay Siyasy Zandaky, Dr. Humaidillah, Baris Salim, In-
dia, 1963.
Ar-Raudhul-Anfi, Abu1-Qasim Abdurrahman bin Abdullah As-Suhai1y (508-581), AI-Mathba'ah A1-Jamaliyah, Mesir, 1332 H./1914 M.
Zadul-Ma 'ad, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Bakr bin Ayyub, yang dikena1 dengan sebutan Ibnu1-Qayyim (691-751), A1Mathba'ah A1-Mishriyyah, eel. 1, 1347 H ..
SaYarut-Takwin.
Sunan Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah A1-Qazwainy (209-273 H.)
Sunan Abu Daud, Abu Daud Su1aiman bin A1-Asy'ats As-Sijistany (202-275 H.), A1-Mathba'ah A1-Majidy Kanfur, India, 1375 H. 24.Sunan An-Nasa'y, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'y (215-303 H.), A1-Maktabah As-Sa1afiyah, Lahore Pakistan.
As-Sirah AI-Halabiyyah, Ibnu Burhanuddin.
As-Sirah An-Nabawiyyah, Abu Muhammad Abdul-Malik bin Hisyam bin Ayyub A1-Humary (meningga1 pada tahun 213 atau 218 H.), Syirkah Maktabah wa mathba'ah MusthaYa AI-Baby A1-Ha1aby wa Au1aduhu, Mesir, eel. 2, 1375 H.
Syarhu Syudzuridz-Dzahab, Abu Muhammad Abdullah Jama1uddin bin Yusuf, yang dikena1 dengan sebutan Ibnu Hisyam A1-Anshary (708-761 H.), Mathba'ah As-Sa'adah, Mesir.
28. Syarh Shahih Muslim, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An.' Nawawy(meningga1 pada tahun 676 H.), A1-Maktabah Ar-Rusyaidi-
yah, India, 1376 H.
'29. Syarhul-Mawahib AI-Laduniyyah, Az-Zarqany.
Asy-SyiYa Rita'rift Huquqil-MusthaYa, A1-Qadhy Iyadh, Mathba'ah Utsmaniyah, Istambu1, 1312 H.
Shahih AI-Rukhary, Muhammad bin Isma'i1 A1-Bukhary (meningga1 pada tahun 256 H.), A1-Maktabah Ar~Rahimiyyah, India, 1387 H.
Shahih Muslim, Muslim bin A1-Hajjaj A1-Qusyairy, A1-Maktabah Ar-Rusyaidiyah, India, 1376 H.
33 ShahiYah Habaquq.
Shulhul-Hudaibiyah, Muhammad Ahmad Basymi1, Daru1-Fikr, eel. 2, 1971 M.
642 Sirah Nabawiyah

Ath-Thabaqatul-Kubra, Muhammad bin Sa'd, Mathba'ah BreiI, Leiden, 1322 H.
Aunul-Ma'bud Syarh Abu Daud, Abuth-Thayyib Syamsul-Haqq AIAzhim Abady, eet. 1, India.
Ghazwatu Uhud, Muhammad Ahmad BasymiI, eet. 2.
Ghazwatu Badril-Kubra, Muhammad Ahmad BasymiI, eet. 3, 1376 H./1976 M.
Ghazwatu Khaibar, Muhammad Ahmas BasymiI, Darul-Fikr, eet. 2, 1391 H./197I M.
Ghazwatu Bani Quraizhah, Muhammad Ahmad BasymiI, eet. 1, 1376 H.lI966 M.
Fathul-Bary, Ahmad bin Ali bin Hajar AI-AsqaIany (773-852), AIMathba'ah As-Salafiyah wa Maktahuha, Ar-Raudhah, Cairo.
Fiqhus-Sirah, Muhammad AI-GhazaIy, Darul-Kitab AI-Araby, Mesir, eet. 2, 1375 H.l1955 M.
Fi Zhilalil-Qur'an, Sayyid Quthb, Daru Ihya'it-Turats AI-Araby, Beitut, Lebanon, eet. 3.
Al-Qur'anul-Azhim.
Qalbu Jaziratil-Arab, Fu' ad Hamzah, AI- Mathba' ah As-Salafiyyah wa Maktahuha, Ar-Raudhah, Mesir, 1923 M.
Madza Khasiral-Alamu Biinhithathil-Muslimin, As-Sayyid AbuIHasan AI-Hasany' An-Nadawy, eet. 4, Maktabah Darul-Urubah, Cairo, 1961 M ..
Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah, Asy-Syaikh Muhammad AI-Khadhry Bik, AI-Maktabah At-Tijariyyah AI-Kubra, Mesir, eet. 8, 1382 H.
Mukhtashar Siratir-Rasul, SyaikhuI-Isiam Muhall)illad bin AbduIWahhab At-Tamimy An-Najdy (meninggal pada tahun ·l206 H.), Mathba'ah As-Sunnah AI-Muhammadiyyah, Cairo, eet. 1, 1375 H.
Mukhtashar Siratir-Rasul, Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad AnNajdy Alisy-Syaikh (meninggal pada tahun 1242 H.), AI-Mathba'ah As-Salafiyyah wa Maktahuha, Ar-Raudhah, Mesir, 1379 H.
Madarikut-Tanzil, An-Nasfy.
Mirqatul-MaYatih, Asy-Syaikh Abul-Hasan Ubaidillah Ar-Rahmany AI-Mubarakfury, jilid 2, Lueknow, India, 1378 H./1958 M.
Murawwijudz-Dzahab, Abul-Hasan Ali AI-Mas'udy, Mathba'ah AsySyarquI-Isiamy, Cairo.
Al-Mustadrak, Abu Abdullah Muhammad AI-Hakim An-Nisabury, Oa'iratul-Ma'arif AI-Utsmaniyyah Haidar Abady, India.
Af./'!araiZ' 643

Musnad Ahmad, AI-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal AsySyaibany (meninggal pada tahun 264 H.)
Musnadud-Darimy, Abu Muhammad Abdullah bin Abdullah ArRahman Ad-Darimy (181-255 H.)
Misykatul-Mashabih, Waliyuddin Muhanunad bin Abdullah At-Tibrizy, AI-Maktabah Ar-Rahimiyyah, India.
Mu'jamul-Buldan, Yaqut AI-Hamawy.
AI-Mawahib AI-Laduniyyah, AI-Qasthalany, AI-Mathba'ah Asy-Syalafiyyah, 1336 H./1907 M.
Muwaththa' Imam Malik, AI-Imam Malik bin Anas AI-Ashbahy (meninggal pada tahun 169 H.), AI-Maktabah Ar-Rahimiyyah, India.
WaYa'ul-WaYa, Ali bin Ahmad As-Samhudy.
644 Sirah Nahawiyah